

Ibnu Katsir



QANTARALIT SERI KE-287

Al-Bidayah wa An-Nihayah



**JILID 17
DARI 20**

**PENERJEMAH:
MUHAMAD ABID HADLORI**

QantaraLit Seri Ke-287

Al-Bidayah wa An-Nihayah (Permulaan dan Akhir) 17

Penulis: Imaduddin, Abu Al-Fida', Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Dimasyqi (701 - 774 H)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)

 **Selesai diterjemahkan:**

18 Rajab 1447 H – 05 Januari 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



DAFTAR ISI

Tahun Enam Ratus Enam Hijriah	7
Kemudian Masuk Tahun Sebelas dan Enam Ratus (611 H)	30
Kemudian Masuk Tahun Dua Belas dan Enam Ratus (612 H)	33
Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Tiga Belas.....	38
Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Empat Belas	45
Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Lima Belas.....	51
Kemudian Masuklah Tahun Enam Belas dan Enam Ratus	58
Kemudian masuklah tahun enam ratus tujuh belas (617 H)	64
Kemudian Masuk Tahun Enam Ratus Delapan Belas (618)	80
Kemudian Masuk Tahun Enam Ratus Sembilan Belas (619 H).....	84
Kemudian Masuk Tahun Enam Ratus Dua Puluh (620 H).....	87
Kemudian Masuk Tahun Enam Ratus Dua Puluh Satu.....	93
Kemudian Masuk Tahun Enam Ratus Dua Puluh Dua.....	97
KEMUDIAN MASUK TAHUN 623 HIJRIYAH	107
Kemudian Masuk Tahun Enam Ratus Dua Puluh Empat	116
Kemudian Masuk Tahun Enam Ratus Dua Puluh Lima	128
Kemudian Masuk Tahun Enam Ratus Dua Puluh Enam.....	130
Kemudian masuklah tahun enam ratus dua puluh tujuh	136
Kemudian masuklah tahun enam ratus dua puluh delapan	138
Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Dua Puluh Sembilan	145
Kemudian Masuk Tahun Enam Ratus Tiga Puluh.....	148
Kemudian masuklah tahun enam ratus tiga puluh satu	156
Kemudian masuklah tahun enam ratus tiga puluh dua	162
Kemudian masuklah tahun enam ratus tiga puluh tiga	164
Kemudian masuklah tahun enam ratus tiga puluh empat	168

Kemudian masuklah tahun enam ratus tiga puluh lima	171
Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Tiga Puluh Enam.....	179
Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Tiga Puluh Tujuh.....	182
Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Tiga Puluh Delapan.....	186
Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Tiga Puluh Sembilan.....	188
Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Empat Puluh	191
Kemudian masuklah tahun 641 H.....	196
Kemudian masuklah tahun enam ratus empat puluh dua.	200
Kemudian masuklah tahun enam ratus empat puluh tiga.	203
Kemudian masuk tahun enam ratus empat puluh empat.....	212
Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Empat Puluh Tujuh.....	222
Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Empat Puluh Delapan	225
Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Lima Puluh Dua.....	236
Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Lima Puluh Tiga	239
Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Lima Puluh Empat	240
Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Lima Puluh Lima	254
Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Lima Puluh Enam.....	261
Kemudian Masuk Tahun Enam Ratus Lima Puluh Tujuh	283
Kemudian masuklah tahun 658 H.....	289
Kemudian masuklah tahun enam ratus lima puluh sembilan	309
Kemudian masuklah tahun enam puluh enam ratus.....	319
Kemudian Masuklah Tahun Enam Puluh Satu dan Enam Ratus (661 H)	326
Kemudian Masuklah Tahun 662 Hijriah.....	332
Kemudian Masuklah Tahun 663 Hijriah.....	336
Kemudian masuklah tahun enam ratus enam puluh empat.....	339
Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Enam Puluh Lima.....	343
Kemudian Masuk Tahun Enam Ratus Enam Puluh Enam.....	348

Kemudian Masuklah Tahun 667 Hijriah.....	353
Kemudian Masuklah Tahun 668 Hijriah.....	357
Kemudian masuklah tahun enam ratus enam puluh sembilan	361
Kemudian masuklah tahun tujuh ratus tujuh puluh Hijriyah	365
Kemudian masuk tahun tujuh puluh satu dan enam ratus	368
Kemudian Masuklah Tahun 672 Hijriyah.....	372
Kemudian Masuklah Tahun 673 Hijriyah.....	377
Kemudian Masuklah Tahun 674 Hijriyah.....	378
Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Tujuh Puluh Enam.....	386
Kemudian Masuk Tahun 677 H	396
Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Tujuh Puluh Delapan.....	407
Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Tujuh Puluh Sembilan.....	411
Kemudian Masuk Tahun Delapan Puluh Satu Enam Ratus	427
Kemudian Masuk Tahun 682 H	430
Kemudian Masuk Tahun 683 H	433
Kemudian Masuk Tahun 684 H	436
Kemudian Masuk Tahun Enam Ratus Delapan Puluh Lima (685 H)	439
Kemudian Masuk Tahun Enam Ratus Delapan Puluh Enam (686 H).....	443
Kemudian Masuklah Tahun 691 H	471
Kemudian Masuk Tahun Enam Ratus Sembilan Puluh Dua	479
Kemudian masuklah tahun enam ratus sembilan puluh tiga	483
Kemudian masuk tahun enam ratus sembilan puluh empat	489
Kemudian Masuk Tahun Enam Ratus Sembilan Puluh Lima.....	498
Kemudian Masuk Tahun Enam Ratus Sembilan Puluh Enam	503
Kemudian Masuk Tahun 697 H	512
Kemudian Masuk Tahun 698 H	516
Kemudian masuklah tahun enam ratus sembilan puluh sembilan	522

Tahun Enam Ratus Enam Hijriah

Pada bulan Muharam, Najmuddin Khalil, syekh mazhab Hanafi tiba dari Damaskus ke Baghdad sebagai utusan dari Al-Adil, membawa banyak hadiah. Dia berdebat dengan syekh Nizhamiyah, Majduddin Yahya bin Ar-Rabi' tentang masalah kewajiban zakat pada harta anak yatim dan orang gila. Ulama Hanafi mengambil dalil tentang tidak wajibnya zakat tersebut, kemudian ulama Syafi'i menyanggahnya, dan masing-masing dari keduanya memberikan argumentasi yang bagus dalam apa yang mereka sampaikan. Kemudian ulama Hanafi dan para pengikutnya diberi pakaian kehormatan karena utusan tersebut, dan perdebatan itu berlangsung di hadapan wakil wazir Ibnu Amsina.

Pada hari Sabtu tanggal lima Jumadil Akhir, Al-Jamal Yunus bin Badran Al-Mishri, ketua mazhab Syafi'i di Damaskus tiba ke Baghdad sebagai utusan dari Raja Al-Adil. Dia disambut oleh pasukan bersama kepala hajib (kepala pengawal), dan bersamanya masuk keponakan penguasa Irbil, Muzhafaruddin Kukburi. Surat utusan tersebut berisi permintaan maaf dari penguasa Irbil dan permohonan agar dimaafkan, maka permintaan itu dikabulkan. Pada tahun ini juga, Al-Adil menguasai Al-Khabur dan Nushibin, dan mengepung kota Sinjar selama beberapa waktu namun tidak berhasil menguasainya, kemudian berdamai dengan penguasanya dan mundur.

Yang Wafat pada Tahun Ini dari Tokoh-Tokoh Terkenal:

Qadhi Al-As'ad Ibnu Mamati: Abu Al-Makarim As'ad bin Al-Khathir Abi Sa'id Muhaddzab bin Mina bin Zakaria bin Abi Qudamah bin Abi Mulih Mamati Al-Mishri, penulis dan penyair. Dia masuk Islam pada masa Daulah Shalahiyah dan menjabat pengawas dewan di Mesir selama beberapa waktu.

Ibnu Khallikan berkata: Dia memiliki banyak keutamaan dan karya tulis yang banyak. Dia menggubah syair tentang biografi Shalahuddin, dan menulis kitab Kalilah wa Dimnah. Dia memiliki diwan syair. Ketika wazir Ibnu Syukr menjabat, dia melarikan diri ke Aleppo dan meninggal di sana pada usia enam puluh dua tahun. Di antara syairnya tentang orang berat yang dia lihat di Damaskus:

Dia menyerupai dua sungai, dan tidak ada di muka bumi yang menyerupai keduanya selamanya Dia menyerupai dalam penampilannya sungai Tsauri, dan dalam akhlaknya sungai Barada

Abu Ya'qub Yusuf bin Isma'il bin Abdurrahman bin Abdussalam Al-Limaghani, salah satu tokoh besar dari mazhab Hanafi di Baghdad. Dia mendengar hadits, mengajar di masjid Sultan, dan merupakan pengikut Muktaizilah dalam ilmu ushul, mahir dalam cabang-cabang ilmu fiqih, belajar kepada ayah dan pamannya, menguasai ilmu khilaf dan ilmu munazharah, dan hampir berusia sembilan puluh tahun. Semoga Allah merahmatinya.

Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Al-Husain, dikenal dengan Ibnu Al-Kharasani, ahli hadits dan penulis naskah. Dia menulis banyak hadits, mengumpulkan khutbah-khutbah untuknya dan untuk orang lain, dan tulisan tangannya bagus dan terkenal. Semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

Abu Al-Mawahib Ma'tuq bin Mani' bin Mawahib, khatib Baghdad. Dia belajar nahwu dan bahasa kepada Ibnu Al-Khasyab, mengumpulkan khutbah-khutbah yang dia sampaikan, dan merupakan syekh yang mulia dan sastrawan, memiliki diwan syair. Di antaranya ucapannya:

Jangan mengharap persahabatan dari musuh yang memusuhi dirinya sendiri secara tersembunyi dan terang-terangan Jika cintanya bermanfaat, maka manfaat darinya kepadanya akan lebih baik

Ibnu Kharruf, Penafsir Kitab Sibawaih: Ali bin Muhammad bin Yusuf Abu Al-Hasan bin Kharruf Al-Andalusi, ahli nahwu. Dia mensyarahi Sibawaih dan mempersembahkannya kepada penguasa Maghrib, lalu diberinya seribu dinar. Dia mensyarahi Jumal Az-Zajaji, dan dia berpindah-pindah dari satu negeri ke negeri lain, hanya tinggal di penginapan-penginapan. Dia tidak menikah dan tidak memiliki budak wanita. Akalnya mengalami perubahan di akhir umurnya, sehingga dia berjalan di pasar-pasar dengan kepala terbuka. Dia wafat pada usia delapan puluh lima tahun.

Abu Ali Yahya bin Ar-Rabi' bin Sulaiman bin Harraz Al-Wasithi Al-Baghdadi belajar di Nizhamiyah kepada Ibnu Fadhlān dan mengulang pelajaran darinya. Dia bepergian kepada Muhammad bin Yahya dan belajar darinya tentang metodenya dalam ilmu khilaf, kemudian kembali ke Baghdad,

lalu menjadi pengajar di Nizhamiyah dan pengawas wakafnya. Dia mendengar hadits dan memiliki banyak ilmu serta pemahaman yang bagus tentang mazhab. Dia memiliki tafsir dalam empat jilid yang dia ajarkan, meringkas tarikh Al-Khatib dan Dzail-nya karya Ibnu As-Sam'ani, dan hampir berusia delapan puluh tahun. Semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

Ibnu Al-Atsir, Penulis Jami' Al-Ushul dan An-Nihayah: Al-Mubarak bin Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdul Wahid, Majduddin Abu As-Sa'adat Asy-Syaibani Al-Jazari Asy-Syafi'i, dikenal dengan Ibnu Al-Atsir. Dia adalah saudara wazir Al-Afdhall Dhiyauddin Nashrullah dan saudara hafizh Izzuddin Abu Al-Hasan Ali penulis Al-Kamil fi At-Tarikh. Abu As-Sa'adat Al-Mubarak lahir pada salah satu bulan Rabi' tahun lima ratus empat puluh empat. Dia mendengar banyak hadits, membaca Al-Quran Al-Karim, menguasai ilmu-ilmunya dan menghimpun ilmu-ilmu yang banyak. Dia tinggal di Maushil. Dia telah menyusun kitab-kitab yang bermanfaat dalam berbagai ilmu, di antaranya Jami' Al-Ushul yang memuat enam kitab: Al-Muwaththa', dua Shahih, Sunan Abu Dawud, An-Nasa'i, dan At-Tirmidzi, dan dia tidak menyebut Ibnu Majah di dalamnya. Dia memiliki kitab An-Nihayah fi Gharib Al-Hadits, syarh Musnad Asy-Syafi'i, tafsir dalam empat jilid, dan lain-lain dalam berbagai bidang.

Dia, semoga Allah merahmatinya, diagungkan oleh raja-raja Maushil. Ketika kekuasaan beralih kepada Nuruddin Arslan Syah bin Mas'ud bin Maudud bin Zanki, dia mengutus budaknya Lu'lu' kepadanya untuk menawarkan jabatan wazir namun dia menolak. Lalu sultan sendiri mendatangnya namun dia tetap menolak dan berkata kepadanya: Aku sudah tua, terkenal dalam menyebarkan ilmu, dan jabatan ini tidak layak kecuali dengan sedikit kekerasan dan kezhaliman, dan itu tidak pantas bagiku. Maka dia dibebaskan dari jabatan tersebut.

Abu As-Sa'adat berkata: Aku belajar ilmu bahasa Arab kepada Sa'id bin Ad-Dahan, dan dia memerintahkanku untuk membuat syair, namun aku tidak mampu. Ketika syekh wafat, aku melihatnya pada suatu malam dan dia memerintahkanku untuk itu. Aku berkata: Buatlah aku contoh yang bisa aku ikuti. Dia berkata:

Larilah ke padang pasir jika kamu kehilangan kemenangan

Lalu aku berkata:

Dan capailah tanah saat malam gelap, karena kemuliaan ada di punggung kuda tempat berkendaranya, dan kejayaan dihasilkan oleh perjalanan malam dan begadang

Dia berkata: Bagus. Kemudian aku terbangun dan aku melengkapinya hingga sekitar dua puluh bait. Wafatnya pada akhir Dzulhijjah pada usia enam puluh dua tahun, semoga Allah merahmatinya. Saudaranya telah membuat biografinya dalam Al-Kamil, dia berkata: Dia adalah ulama dalam beberapa ilmu; di antaranya fiqih, ilmu ushul, nahwu, hadits, dan bahasa. Dia memiliki karya-karya terkenal dalam tafsir, hadits, fiqih, hisab, gharib hadits, dan memiliki risalah-risalah yang ditulis. Dia sangat cerdas hingga menjadi teladan, memiliki agama yang kokoh dan menempuh jalan yang lurus. Semoga Allah merahmatinya dan meridhainya, karena dia adalah salah satu perhiasan zaman.

Ibnu Al-Atsir berkata: Pada tahun ini wafat:

Al-Majd Al-Mutharrizi An-Nahwi Al-Khawarizmi, dia adalah imam dalam ilmu nahwu, memiliki karya-karya bagus di bidang tersebut.

Abu Syamah berkata: Pada tahun ini wafat Al-Malik Al-Mughits Fathuddin Umar bin Al-Malik Al-Adil, dan dikuburkan di makam saudaranya Al-Mu'azhzhah di lereng Qasiun.

Dan Al-Malik Al-Mu'ayyad Mas'ud bin Shalahuddin di kota Ra's Al-'Ain, lalu dipindahkan ke Aleppo dan dikuburkan di sana.

Pada tahun ini wafat **Fakhruddin Ar-Razi, ahli kalam penulis tafsir dan berbagai karya**: Muhammad bin Umar bin Al-Husain bin Ali Al-Qurasyi At-Taimi Al-Bakri, imam Abu Abdillah dan Abu Al-Ma'ali, dikenal dengan Fakhruddin Ar-Razi, juga disebut Ibnu Khathib Ar-Rayy, faqih Syafi'i, salah satu tokoh terkenal dengan karya-karyanya yang besar dan kecil sekitar dua ratus karya; di antaranya Tafsir Al-Hafil, Al-Mathalib Al-'Aliyah, Al-Mabahits Al-Masyriqiyah, Al-Arba'in, Syarh Al-Isyarat, dan lainnya dalam ilmu kalam, mazhab para filosof terdahulu, dan pendapat-pendapat manusia. Dia memiliki kitab Al-Mahshul dalam ilmu ushul fiqih dan lainnya, dan menyusun biografi Asy-Syafi'i dalam satu jilid yang bermanfaat dan di dalamnya ada hal-hal yang

mengagumkan. Dinisbatkan kepadanya hal-hal yang menakjubkan, dan aku telah menguraikan biografinya secara lengkap dalam Thabaqat Asy-Syafi'iyah. Dia diagungkan oleh raja-raja Khawarizm dan lainnya. Dibangun untuknya banyak madrasah di berbagai negeri. Dia memiliki delapan puluh ribu dinar emas, selain barang-barang, kendaraan, perabotan, dan pakaian. Dia memiliki lima puluh budak dari bangsa Turki. Dia mengadakan majelis ceramah yang dihadiri oleh raja-raja, wazir, ulama, panglir, fakir, rakyat jelata, dan massa. Dia memiliki ibadah-ibadah dan amalan-amalan. Pernah terjadi perselisihan antara dia dengan golongan Karamiyah pada berbagai waktu, sehingga dia membenci mereka dan mereka membencinya, dia sangat mencela mereka dan mereka sangat merendharkannya. Kami telah menyebutkan sebagian dari itu pada bagian sebelumnya. Meskipun ilmunya sangat luas dalam bidang ilmu kalam, dia berkata: Barangsiapa yang mengikuti mazhab para wanita tua (orang awam), maka dialah yang beruntung. Telah disebutkan wasiatnya saat akan meninggal, bahwa dia kembali dalam wasiat tersebut kepada jalan Salaf, dan menyerahkan apa yang datang sesuai dengan makna yang dimaksudkan yang layak bagi keagungan Allah Ta'ala.

Syekh Syihabuddin Abu Syamah berkata dalam Adz-Dzail dalam biografinya: Dia berceramah dan mencela golongan Karamiyah, dan mereka mencela balik kepadanya dengan cercaan dan pengkafiran. Dikatakan bahwa mereka menyuruh seseorang untuk memberinya racun lalu dia meninggal, maka mereka gembira dengan kematiannya, dan mereka menuduhnya melakukan dosa-dosa besar. Dia berkata: Wafatnya pada bulan Dzulhijjah, dan tidak ada keraguan tentang keutamaannya, hanya saja ada tuduhan-tuduhan kepadanya dalam beberapa hal; di antaranya dia berkata Muhammad At-Tazi - maksudnya Al-Arabi, yang dimaksud adalah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam maksudnya orang Arab, dan dia berkata Muhammad Ar-Razi - maksudnya dirinya sendiri. Di antaranya dia memperkuat keraguan dari pihak lawan dengan ungkapan-ungkapan yang banyak, dan menjawabnya dengan isyarat yang sedikit. Dia berkata: Sampai kepadaku bahwa dia meninggalkan delapan puluh ribu dinar emas selain apa yang dia miliki berupa hewan, pakaian, tanah, dan peralatan. Dia meninggalkan dua anak, masing-masing mengambil empat puluh ribu dinar. Anak sulungnya telah menjadi tentara semasa hidupnya dan mengabdikan kepada Sultan Muhammad bin Takasy.

Ibnu Al-Atsir berkata dalam Al-Kamil: Pada tahun ini wafat Fakhruddin Abu Al-Fadhl Muhammad bin Umar bin Khathib Ar-Rayy, faqih Syafi'i, penulis karya-karya terkenal dalam fiqih, dua ushul (ushul fiqih dan ushul diin), dan lainnya. Dia adalah imam dunia pada zamannya.

Sampai kepadaku bahwa kelahirannya tahun lima ratus empat puluh tiga.

Di antara syairnya adalah:

Kepada-Mu wahai Tuhan semua makhluk wajahku dan tujuanku, dan Engkau yang aku seru dalam rahasia dan terang-terangan Dan Engkau penolongku pada setiap kesulitan, dan Engkau pelindungku dalam hidupku dan di kuburku

Ibnu As-Sa'i meriwayatkannya dari Yaqut Al-Hamawi, dari anak Fakhruddin dari dirinya, dan dia berkata: Dia melantunkan kepada kami:

Penyempurnaan pintu-pintu kebahagiaan bagi makhluk adalah dengan menyebut keagungan Yang Esa, Maha Esa, Maha Benar Pengatur semua yang mungkin seluruhnya dan Penciptanya dengan keadilan, kesengajaan, dan kebenaran Keagungan Allah lebih besar dari menyerupai makhluk-Nya, dan tegakkanlah agama ini di barat dan timur Tuhan yang Maha Besar karunia, keadilan, dan keluhuran-Nya, Dia Pemberi Petunjuk yang Menyesatkan, Dia Pemberi Keberuntungan yang Menyengsarakan

Dan di antara yang dia lantunkan dalam sebagian karyanya:

Akhir kemampuan akal adalah pengikat, dan kebanyakan usaha orang-orang dunia adalah kesesatan Dan jiwa-jiwa kami dalam kesendirian dari tubuh-tubuh kami, dan hasil dunia kami adalah kesakitan dan bencana Dan kami tidak mendapat manfaat dari penelitian kami sepanjang umur kami, selain mengumpulkan di dalamnya "katanya" dan "dikatakan"

Kemudian dia berkata: Sungguh aku telah menguji jalan-jalan kalam dan metode-metode filsafat, namun aku tidak mendapatinya menyembuhkan kehausan atau menyembuhkan yang sakit. Aku melihat jalan yang paling dekat adalah jalan Al-Quran. Aku membaca dalam penetapan **Ar-Rahman naik ke atas Arsy** (Thaha: 5), **Kepada-Nya naik perkataan yang baik** (Fathir: 10),

dan dalam peniadaan: **Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia** (Asy-Syura: 11), **Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia** (Maryam: 65).

Tahun Tujuh Ratus Enam Hijriah

Syekh Syihabuddin menyebutkan dalam Adz-Dzail bahwa pada tahun ini raja-raja Jazirah bersepakat; penguasa Maushil, penguasa Sinjar, penguasa Irbil, bersama mereka keponakan Al-Malik Azh-Zhahir penguasa Aleppo dan juga raja Rum, untuk menentang Al-Adil, memusuhinya, memeranginya, dan merebut kerajaannya, dan agar khutbah ditujukan kepada Al-Malik Kaikhusraw bin Qilijarslan penguasa Rum. Mereka mengutus kepada Karj agar datang mengepung Khloth dan merebutnya dari tangan Al-Malik Al-Auhad bin Al-Adil, dan menjanjikan kemenangan dan bantuan kepadanya. Aku berkata: Ini adalah kezhaliman dan permusuhan yang dilarang oleh Allah. Maka bangsa Karj datang dengan rajanya Iwani, dan mereka mengepung Khloth. Al-Auhad sangat terdesak dan berkata: Ini adalah hari yang sulit. Maka Allah Ta'ala menakdirkan bahwa pada hari Senin tanggal sembilan belas Rabi'ul Akhir, kepungan mereka terhadap kota semakin keras, dan raja mereka Iwani datang menunggang kudanya dalam keadaan mabuk, lalu kudanya terjatuh bersamanya ke dalam salah satu lubang yang telah disiapkan sebagai jebakan di sekitar kota. Orang-orang kota segera menangkapnya sebagai tawanan yang hina. Bangsa Karj sangat kecewa. Ketika dia dihadapkan kepada Al-Auhad, dia membebaskannya dan memberinya kebaikan serta memuliakannya. Dia menukarnya dengan dua ratus ribu dinar, dua ribu tawanan Muslim, penyerahan dua puluh satu benteng yang berbatasan dengan wilayah Al-Auhad, menikahkan putrinya dengan saudaranya Al-Malik Al-Asyraf Musa, dan menjadi penolong baginya terhadap siapa pun yang memeranginya. Dia menyetujui semua itu, lalu diambil sumpah darinya untuk itu semua. Al-Auhad mengutus kepada ayahnya meminta izin untuk semua itu, sedangkan Al-Adil berkemah di luar Harran dalam keadaan sangat bingung karena persoalan dahsyat yang menyimpannya. Tiba-tiba datang kepadanya kabar menakjubkan ini dan rencana dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana yang tidak terlintas dalam pikiran dan perhitungannya, hingga dia hampir kehilangan akal karena kegembiraan dan kebahagiaan. Dia membenarkan semua yang dilakukan anaknya. Berita tentang apa yang terjadi

di antara raja-raja tersebar, maka mereka tunduk dan merendah karenanya. Setiap dari mereka mengutus permintaan maaf atas apa yang dinisbatkan kepadanya dan menyalahkan yang lain. Dia menerima permintaan maaf mereka dan mendamaikan mereka dengan perdamaian yang kokoh, dan kerajaan dimulai dengan ikatan baru. Raja Karj menepati janji kepada Al-Auhad dengan semua yang dipersyaratkan kepadanya, dan Al-Asyraf menikahi putrinya. Di antara hal aneh yang disebutkan oleh Syekh Abu Syamah dalam peristiwa ini adalah bahwa pendeta raja adalah seorang ahli nujum yang melihat bintang-bintang. Dia berkata kepada raja sehari sebelumnya: Ketahuilah bahwa kamu akan memasuki benteng Khloth besok tetapi dengan penampilan yang berbeda dari penampilanmu saat azan Ashar. Ternyata dia memasukinya sebagai tawanan bertepatan dengan waktu azan Ashar.

Penyebutan Wafat Penguasa Moshul Nuruddin

Sultan Malik Nuruddin Syah bin Izzuddin Mas'ud bin Quthbuddin Maudud bin Zangi, penguasa Moshul, mengirim utusan untuk meminang putri Sultan Malik Adil, dan mengirimkan wakilnya untuk menerima akad dengan mahar tiga puluh ribu dinar. Kebetulan Nuruddin dan wakilnya meninggal dunia di tengah perjalanan, maka akad tetap dilaksanakan setelah wafatnya. Ibnu Atsir dalam kitabnya Al-Kamil sangat memujinya dan banyak menceritakan keadilan serta keberaniannya, dan dialah yang paling mengetahui tentang dirinya. Ia menyebutkan bahwa masa pemerintahannya adalah tujuh belas tahun dan sebelas bulan. Adapun Abu Muzhaffar As-Sibthi, ia berkata: Ia adalah seorang yang kejam, zalim, pelit, dan banyak menumpahkan darah. Maka Allah yang lebih mengetahui. Yang naik takhta setelahnya adalah putranya Al-Qahir Izzuddin Mas'ud, dan ia menyerahkan pengurusan kerajaannya kepada hambanya Badruddin Lu'lu' yang kemudian kerajaan jatuh ke tangannya sebagaimana akan disebutkan nanti.

Abu Syamah berkata: Pada tanggal tujuh bulan Syawal dimulai pembangunan tempat shalat; dibangun empat dinding yang tinggi, dan dibuat pintu-pintu untuk melindungi tempat tersebut dari bangkai dan singgahnya kafilah-kafilah, dan pada kiblat dibuat mihrab dari batu dan mimbar dari batu, serta dibangun kubah di atasnya. Kemudian pada tahun tiga belas dibangun

dua serambi pada kiblatnya, dan dibuatkan mimbar dari kayu, serta ditunjuk khatib tetap dan imam tetap. Al-Adil wafat sebelum serambi kedua selesai, dan semua itu dilakukan oleh wazir Shafiuddin bin Syukr. Ia berkata: Pada tanggal sebelas Syawal tahun ini diperbaharui pintu-pintu Masjid Umawi dari arah Babu Al-Barid dengan tembaga kuning, dan dipasang pada tempatnya.

Pada bulan Syawal juga dimulai perbaikan mata air, saluran air, dan kolam serta dibangun masjid di sana, dan ditunjuk imam tetap, dan orang pertama yang menjabatnya adalah seorang bernama An-Nafis Al-Mishri. Ia dipanggil dengan sebutan "terompet masjid" karena bagus suaranya ketika membaca di depan Syaikh Abu Manshur Adh-Dharir Al-Mushdir, maka berkumpul orang-orang banyak mendengarkannya.

Pada bulan Dzulhijjah dari tahun ini berangkat kapal-kapal dari Akka di laut menuju pelabuhan Dimyath dan di dalamnya terdapat raja Siprus yang bernama Al-Bal, semoga Allah melaknatnya. Ia masuk pelabuhan pada malam hari dan menyerang sebagian negeri, lalu membunuh, menawan, dan merampas, kemudian kembali dan menaiki kapal-kapalnya, sehingga para pengejar tidak dapat mengujanya. Ia pernah melakukan hal serupa sebelumnya, dan ini adalah sesuatu yang tidak terjadi pada orang lain.

Pada tahun ini orang-orang Franka merusak daerah-daerah sekitar Yerusalem yang mulia, maka Malik Mu'azhzhah keluar menghadapi mereka dengan pasukan-pasukannya. Syaikh Syamsuddin Abu Muzhaffar bin Qazghuli Al-Hanafi duduk berkhutbah, ia adalah cucu Syaikh Abu Faraj bin Al-Jauzi dari putrinya Rabi'ah, dan ia adalah penulis kitab Mir'at Az-Zaman. Ia adalah seorang yang memiliki keutamaan dalam banyak bidang, tampan, suaranya bagus, dan ia berbicara dalam majelis nasihat dengan baik. Ia dicintai orang-orang karena reputasi kakeknya. Ia berpindah dari Baghdad lalu singgah di Damaskus dan para rajanya memuliakan dirinya, serta diberi jabatan mengajar di sekolah-sekolah besar di sana. Ia duduk setiap hari Sabtu di depan pintu makam Ali Zainul Abidin di tiang tempat para penceramah duduk di zaman kita ini. Orang-orang sangat banyak berkumpul di sisinya sampai dari Babu An-Nathafaniyin hingga pintu makam dan pintu Jam-jam selain yang berdiri, maka diperkirakan jumlah hadirin pada suatu hari mencapai tiga puluh ribu orang laki-laki dan perempuan. Orang-orang

menginap malam Sabtu di masjid pada musim panas dan meninggalkan kebun-kebun mereka serta kesenangan dalam khataman dan dzikir untuk mendapatkan tempat di majelisnya. Ketika ia selesai berceramah, mereka keluar menuju kebun-kebun mereka, dan pembicaraan mereka hari itu hanya tentang apa yang ia katakan.

Para pembesar menghadiri majelisnya, bahkan Syaikh Tajuddin Abu Yaman Al-Kindi duduk di kubah yang ada di pintu makam bersama wali negeri Al-Mu'tamad dan wali darat Ibnu Tsumarik dan lainnya. Ketika ia duduk pada hari Sabtu tanggal lima Rabi'ul Awal di masjid - sebagaimana telah kami sebutkan - ia mendorong orang-orang untuk berjihad, dan memerintahkan untuk menghadirkan rambut-rambut orang-orang yang bertaubat yang telah terkumpul padanya, dan telah dibuat menjadi ikat-ikatan yang dipikul para laki-laki. Ketika orang-orang melihatnya, mereka menjerit serentak dan menangis dengan keras, serta memotong rambut mereka menuju ikatan tersebut. Ketika majelis selesai dan ia turun dari mimbar, wali Mubaariz Ad-Din Al-Mu'tamad Ibrahim menemuinya - ia termasuk orang-orang yang paling baik - lalu berjalan di hadapannya menuju Babu An-Nathafaniyin sambil menopangnya hingga ia menaiki kudanya, dan orang-orang di hadapan dan di belakangnya. Ia keluar dari Babu Al-Faraj dan Babu Al-Mushalla. Keesokan harinya ia berangkat bersama orang-orang menuju Al-Kaswah, dan bersamanya sangat banyak orang dengan niat berjihad ke tanah Yerusalem, dan di antara yang bersamanya adalah tiga ratus orang dari penduduk Zamalka dengan jumlah lengkap. Ia berkata: Kami tiba di Aqabah Afiq, dan burung tidak berani terbang karena takut pada orang-orang Franka. Ketika kami sampai Nablus, Malik Mu'azhzhah menyambut kami. Ia berkata: Aku belum pernah bertemu dengannya sebelum itu. Ketika ia melihat ikatan-ikatan dari rambut orang-orang yang bertaubat, ia mulai menciumnya dan mengusapkannya pada wajahnya sambil menangis. Abu Muzhaffar mengadakan majelis di Nablus dan mendorong untuk berjihad, dan itu adalah hari yang disaksikan. Kemudian mereka pergi bersama Malik Mu'azhzhah menuju daerah negeri orang-orang Franka, lalu membunuh banyak orang, menghancurkan banyak tempat, merampas dan kembali dengan selamat. Malik Mu'azhzhah mulai membentengi Jabal Thur dan membangun benteng di sana untuk menjadi penghalang bagi orang-orang Franka, dan ia mengeluarkan banyak harta

untuk itu. Lalu orang-orang Franka mengirim utusan kepada Al-Adil meminta perlindungan dan perdamaian, maka ia berdamai dengan mereka dan pembangunan tersebut terhenti, dan terbuanglah apa yang telah dikeluarkan oleh Malik Mu'azhzhah.

Pada tahun ini wafat dari para tokoh:

Syaikh Abu Umar, Pembangun Madrasah di Lereng Gunung Qasyun untuk Para Pembaca Al-Quran, semoga Allah merahmatinya.

Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah, Syaikh saleh Abu Umar Al-Maqdisi, pembangun madrasah tempat membaca Al-Quran di lereng Gunung Qasyun. Ia adalah saudara Syaikh Muwaffaquddin Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah. Abu Umar lebih tua darinya, karena ia lahir tahun dua puluh delapan dan lima ratus di desa As-Sawiya, dan ada yang berkata di Jama'il. Ia membesarkan Syaikh Muwaffaquddin, berbuat baik kepadanya dan menikahkannya, serta mengurus kepentingannya. Dialah yang membawa mereka dari negeri tersebut lalu singgah di Masjid Abu Shalih, kemudian pindah dari sana ke lereng gunung, dan tidak ada bangunan di sana selain biara Al-Hurani. Ia berkata: Lalu dikatakan kepada kami: Ash-Shalihin (orang-orang saleh), dinisbatkan kepada Masjid Abu Shalih, bukan karena kami saleh. Dan tempat ini dinamakan sejak saat itu dengan Ash-Shalhiyah dinisbatkan kepada kami. Syaikh Abu Umar membaca Al-Quran dengan riwayat Abu Amr, menghafal Mukhtashar Al-Khiraqi dalam fikih, yang kemudian disyarah oleh saudaranya. Ia menulis syarah tersebut dengan tangannya sendiri, menulis Tafsir Al-Baghawi, Al-Hilyah karya Abu Nu'aim, dan Al-Ibanah karya Ibnu Bathah. Ia menulis banyak mushaf untuk orang-orang dan keluarganya tanpa upah. Ia banyak beribadah dan tahajjud, berpuasa sepanjang masa, tampan, badannya kurus, di atasnya terdapat cahaya ibadah, selalu tersenyum. Ia membaca setiap hari satu juz antara Zuhur dan Asar, dan shalat Dhuha delapan rakaat yang di dalamnya ia membaca seribu kali *Qul huwallahu ahad*. Ia mengunjungi gua darah setiap hari Senin dan Kamis, dan mengumpulkan daun kayu di jalan yang ia berikan kepada para janda dan orang-orang miskin. Apa pun yang tersedia baginya dari makanan dan lainnya, ia lebih mengutamakan keluarganya dan orang-orang miskin. Ia sangat sederhana dalam berpakaian, bahkan kadang-kadang berlalu waktu yang

lama ia tidak mengenakan celana maupun baju. Ia memotong kain dari sorbannya untuk disedekahkan atau untuk melengkapi kain kafan orang yang kekurangan kafan. Ia dan saudaranya serta putra bibinya Hafizh Abdul Ghani dan saudaranya Syaikh Al-Imad tidak pernah absen dari peperangan yang diikuti oleh Raja Shalahuddin ke negeri orang-orang Franka, dan mereka hadir bersamanya dalam pembebasan Yerusalem dan lainnya. Malik Adil Abu Bakar suatu hari datang ke kemah mereka untuk mengunjungi Syaikh Abu Umar yang sedang shalat, namun ia tidak memotong shalatnya dan tidak meringkaskannya, melainkan terus melanjutkannya. Dialah yang memulai pembangunan masjid pertama kali dengan harta seseorang, namun hartanya habis setelah bangunan mencapai tinggi setara satu postur tubuh. Lalu penguasa Irbil Malik Muzhaffar Kukubri mengirimkan harta dan selesailah pembangunannya. Syaikh Abu Umar menjabat sebagai khatib di sana, ia berkhotbah dengan pakaian sederhananya, dan di atasnya terdapat cahaya kekhusyukan dan takwa. Mimbar yang ada di sana hanya tiga anak tangga, dan yang keempat untuk duduk sebagaimana mimbar Nabi. Abu Muzhaffar menceritakan bahwa ia hadir pada suatu hari Jumat di sana, dan Syaikh Abdullah Al-Yunini hadir di sana. Ketika Syaikh Abu Umar sampai pada doa untuk sultan, ia berkata: *"Ya Allah perbaikilah hamba-Mu Malik Adil Saifuddin Abu Bakar bin Ayyub."* Maka Syaikh Abdullah bangkit dan meninggalkan shalat Jumat. Ketika kami selesai aku pergi menemuinya, aku bertanya kepadanya: Apa yang kau ingkari? Ia berkata: Ia menyebut orang zalim ini sebagai Al-Adil (yang adil)? Sementara kami sedang berbicara, tiba-tiba datang Syaikh Abu Umar membawa roti dan dua buah mentimun, lalu ia memotongnya dan berkata: Shalat. Kemudian ia berkata: *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku diutus pada zaman Raja Adil Kisra."* Maka Syaikh Abdullah tersenyum dan mengulurkan tangannya lalu makan. Ketika Syaikh Abu Umar pergi, ia berkata kepadaku: Wahai tuanku, sungguh orang ini adalah orang yang saleh.

Syaikh Syihabuddin Abu Syamah berkata: Abdullah termasuk orang-orang saleh yang besar, dan aku pernah melihatnya. Wafatnya sepuluh tahun setelah Abu Umar. Ia tidak memaafkan Syaikh Abu Umar dalam sikap toleransinya meskipun ia orang yang wara'. Mungkin ia sedang dalam perjalanan sehingga tidak wajib shalat Jumat. Uzur Syaikh Abu Umar adalah

bahwa ini telah menjadi nama gelar: Al-Adil (Yang Adil), Al-Kamil (Yang Sempurna), Al-Asyraf (Yang Mulia), dan semisalnya, sebagaimana dikatakan: Salim, Ghanim, Mas'ud, Mahmud. Kadang-kadang orang yang diberi nama tersebut justru sebaliknya dari nama-nama itu, demikian juga penyebutan Al-Adil dan semisalnya dapat diberikan kepada orang musyrik, maka ini lebih pantas.

Aku berkata: Hadits yang dijadikan hujjah oleh Syaikh Abu Umar ini tidak ada asalnya, dan tidak terdapat dalam kitab-kitab yang terkenal. Sungguh mengherankan baginya dan bagi Abu Muzhaffar, kemudian bagi Abu Syamah dalam menerima ini dan mengambilnya begitu saja! Wallahu a'lam.

Kemudian Abu Muzhaffar menyebutkan keutamaan-keutamaan Abu Umar dan karamah-karamahnya serta apa yang ia dan orang lain saksikan dari keadaannya yang saleh. Ia berkata: Ia berpegang pada mazhab Salaf Saleh, akidahnya baik, berpegang teguh pada Al-Quran, Sunnah, dan atsar-atsar yang diriwayatkan. Ia menjalankannya sebagaimana datang tanpa mencela para imam agama dan ulama kaum muslimin. Ia melarang bergaul dengan ahli bid'ah dan memerintahkan untuk bergaul dengan orang-orang saleh. Ia berkata: Kadang-kadang ia membacakan puisi buatannya sendiri tentang hal itu:

Aku berwasiat kepada kalian tentang perkataan dalam Al-Quran

Dengan perkataan ahli kebenaran dan keteguhan

Ia bukan makhluk dan tidak akan lenyap

Tetapi ia kalam Raja yang Maha Perkasa

Ayat-ayatnya bersinar maknanya

Dibaca untuk Allah dengan lisan

Dihafal dalam hati dan dada

Ditulis dalam lembaran dengan jari

Dan perkataan tentang sifat-sifat wahai saudara-saudaraku

Seperti Dzat dan ilmu dengan penjelasan

Menetapkannya tanpa pengingkaran

Tanpa penyerupaan dan tanpa peniadaan

Ia berkata: Dan ia membacakan puisi buatannya kepadaku:

Bukankah penghalang dari kelalaian bahwa bagiku

Telah tampak ubanku dan kelemahan serta kesakitan

Musibah telah menimpaku yang sekiranya aku menangisinya

Sepanjang hidupku hingga air mata habis, aku tidak akan cukup

Ia berkata: Ia sakit beberapa hari namun tidak meninggalkan apa pun yang biasa ia kerjakan dari amalan-amalan rutin, hingga wafatnya pada waktu sahur di malam Selasa tanggal dua puluh sembilan Rabi'ul Awal. Ia dimandikan di biara dan dibawa ke pekuburannya dengan banyak orang yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah. Tidak tersisa seorang pun dari pejabat negara, para panglima, ulama, hakim, dan lainnya kecuali menghadiri jenazahnya, dan itu adalah hari yang disaksikan. Panas sangat terik, maka awan menaungi orang-orang dari panas yang terdengar darinya seperti dengungan lebah. Orang-orang berebut kain kafannya. Ia diratapi oleh para penyair dengan ratapan yang bagus, dan ada yang melihat mimpi baik tentangnya, semoga Allah merahmatinya. Ia meninggalkan tiga anak laki-laki: Umar yang menjadi kuniahnya, dan Asy-Syaraf Abdullah yang menjabat khutbah setelah ayahnya dan ia adalah ayah Al-Izz, dan Ahmad. Ketika Asy-Syaraf Abdullah wafat, khutbah diserahkan kepada saudaranya Syamsuddin Abdurrahman bin Abu Umar, ia termasuk anak-anak laki-laki ayahnya. Maka inilah anak-anak laki-laki ayahnya. Ia memiliki anak-anak perempuan sebagaimana **firman Allah: Perempuan-perempuan yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang beribadah, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan** (Surah At-Tahrim: 5). Ia berkata: Kuburnya di jalan Gua Al-Ju' di gang yang berhadapan dengan Biara Al-Hurani, semoga Allah merahmatinya dan kami.

Ibnu Thabarzad, Syaikh Hadits

Umar bin Muhammad bin Mu'ammarr bin Yahya yang dikenal dengan Abu Hafsh bin Thabarzad Al-Baghdadi Ad-Darqizi. Ia lahir tahun sepuluh dan

lima ratus, banyak mendengar hadits dan mengajarkannya. Ia adalah orang yang nakal, jenaka, dan main-main. Ia mengajar anak-anak di Dar Al-Qazz. Ia datang bersama Hanbal bin Abdullah Al-Mukabbir ke Damaskus, maka penduduknya mendengar hadits dari keduanya, dan mereka mendapat banyak harta lalu kembali ke Baghdad. Hanbal wafat tahun tiga, dan ia bertahan hingga tahun ini lalu wafat dalam usia sembilan puluh tujuh tahun. Ia meninggalkan harta yang baik dan tidak memiliki ahli waris kecuali Baitul Mal. Ia dimakamkan di Babu Harb.

Sultan Malik Adil Arslan Syah Nuruddin

Abu Harits Arslan Syah bin Izzuddin Mas'ud bin Quthbuddin Maudud bin Zangi, penguasa Moshul, ia adalah putra saudara Nuruddin Asy-Syahid. Telah kami sebutkan dari sejarahnya dalam peristiwa-peristiwa apa yang mencukupi. Ia bermazhab Syafi'i, dan tidak ada yang bermazhab Syafi'i di antara mereka selain dia. Ia membangun madrasah yang besar untuk pengikut Syafi'i di Moshul, dan di sana terdapat makamnya. Ibnu Khalkan berkata: Wafatnya pada malam Ahad tanggal dua puluh sembilan Rajab tahun ini.

Ibnu Sakinah

Abdul Wahhab bin Ali Dhiyauddin yang dikenal dengan Ibnu Sakinah Ash-Shufi. Ia dianggap termasuk golongan abdal, banyak mendengar hadits dan mengajarkannya di berbagai negeri. Kelahirannya pada tahun sembilan belas dan lima ratus. Ia adalah sahabat Abu Faraj bin Al-Jauzi yang selalu menghadiri majelisnya. Hari jenazahnya adalah hari yang disaksikan karena banyaknya hadirin dari kalangan khusus dan umum, semoga Allah merahmatinya.

Muzhaffar bin Syasyir

Penceramah sufi Baghdadi. Ia lahir tahun dua puluh tiga dan lima ratus, mendengar hadits, dan ia berceramah dalam majelis takziah, masjid-masjid, dan desa-desa. Ia adalah orang yang jenaka dan berbakat. Seseorang datang kepadanya saat ia sedang berceramah, lalu berkata kepadanya di antara mereka berdua: Aku sakit dan lapar. Ia berkata: *Bersyukurlah kepada Tuhanmu karena kau telah sembuh*. Ia lewat di depan tukang daging yang menjual

daging yang buruk sambil berkata: Mana orang yang bersumpah tidak akan tertipu? Maka ia berkata kepadanya: Sampai kau melanggar sumpahmu? Ia berkata: Aku pernah mengadakan majelis di Ba'quba, maka orang ini berkata: Aku punya seperdua (uang) untuk Syaikh, dan orang ini berkata seperti itu, hingga mereka menghitung sekitar lima puluh seperdua. Maka aku berkata dalam hati: Malam ini aku sudah kaya, maka aku akan kembali ke negeri sebagai pedagang. Ketika pagi tiba-tiba ada tumpukan gandum di masjid, lalu dikatakan: Ini adalah seperdua-seperdua. Ternyata itu adalah takaran yang mereka sebut seperdua. Aku pernah mengadakan majelis di Bajasra, mereka mengumpulkan sesuatu untukku yang aku tidak tahu apa itu. Ketika pagi ternyata ada wol kerbau dan tanduk-tanduknya. Seorang laki-laki berdiri melelang: Berapa harga wol Syaikh? Maka aku berkata: Aku tidak memerlukan ini, dan kalian dalam keadaan halal darinya. Disebutkan oleh Abu Syamah.

Tahun Enam Ratus Delapan Hijriyah

Tahun ini dimulai dengan Al-Adil masih menetap di Thursina untuk pembangunan bentengnya. Datang berita-berita dari negeri Maghrib bahwa Ibnu Abdul Mumin telah mengalahkan Franka di Thulaitilah dengan kekalahan yang sangat besar, bahkan hampir merebut kota tersebut dengan paksa, dan membunuh sejumlah besar dari mereka.

Pada tahun ini terjadi gempa bumi yang sangat dahsyat yang meruntuhkan banyak rumah di Mesir dan Kairo. Begitu juga di kota Karak dan Syaubak, meruntuhkan menara-menara dari bentengnya, dan banyak anak-anak dan perempuan meninggal di bawah reruntuhan. Terlihat asap turun dari langit ke bumi antara waktu Maghrib dan Isya di dekat makam Atikah di sebelah barat Damaskus.

Pada tahun ini kaum Bathiniyyah menampakkan Islam, menegakkan hukum-hukum kepada orang yang melakukan perbuatan haram, membangun masjid-masjid jami dan masjid-masjid biasa, dan menulis surat kepada saudara-saudara mereka di Syam di Mashyab dan tempat-tempat sejenisnya tentang hal itu. Pemimpin mereka Jalaluddin menulis kepada Khalifah memberitahukan hal itu, dan datanglah sekelompok dari mereka ke Baghdad untuk menunaikan haji. Mereka dimuliakan dan diagungkan karena hal itu. Namun ketika mereka berada di Arafah, salah seorang dari mereka

menemukan kerabat Amir Mekah Qatadah Al-Husaini lalu membunuhnya dengan mengira bahwa dia adalah Qatadah. Maka terjadilah fitnah antara orang-orang Sudan Mekah dengan rombongan Irak, rombongan dirampok, dan banyak orang terbunuh dari mereka.

Pada tahun ini Al-Malik Al-Asyraf membeli Jausaq Ar-Rais dari An-Nairab dari putra pamannya Az-Zhafir Khidhr bin Shalahuddin, dan membangunkannya dengan bangunan yang bagus, yang pada zaman kami disebut Ad-Dahsyah.

Tokoh-Tokoh yang Wafat

Syaikh Imaduddin Muhammad bin Yunus

Ahli fikih Syafi'i dari Mosul, pemilik karya tulis dan berbagai bidang ilmu yang banyak. Dia adalah pemimpin kaum Syafi'iyah di Mosul, dan diutus sebagai utusan ke Baghdad setelah wafatnya Nuruddin Arslan. Dia memiliki waswas yang banyak dalam masalah bersuci, dan melakukan transaksi keuangan dengan masalah al-'inah - seandainya dia membalik urusannya tentu lebih baik baginya. Suatu hari Qadhib Al-Ban Al-Muwallah menemuinya dan berkata kepadanya: "Wahai Syaikh, aku dengar tentangmu bahwa kamu mencuci anggota tubuhmu dengan cerek-cerek air, mengapa kamu tidak membersihkan suap makanan yang kamu makan agar bersih hati dan batinmu?!" Maka Syaikh memahami apa yang dia maksudkan dan meninggalkan transaksi tersebut. Wafatnya di Mosul pada bulan Rajab dalam usia tujuh puluh tiga tahun.

Ibnu Hamdun Tajuddin Abu Sa'd Al-Hasan bin Muhammad bin Hamdun

Putra penulis At-Tadzkirah Al-Hamduniyyah. Dia adalah orang yang berkeutamaan dan cerdas, bersungguh-sungguh mengumpulkan kitab-kitab yang dinisbahkan dan lainnya. Khalifah melantiknya mengelola Maristan Al-Adhudi. Wafatnya di Al-Mada'in, dan dikuburkan di makam Quraisy.

Pada tahun ini wafat penguasa Rum Khusrausyah bin Qilijarslan, dan digantikan oleh putranya Kaikaus. Ketika dia wafat pada tahun lima belas, saudaranya Kaiqabad menjadi raja.

Sharimuddin Bazgasy Al-Adili

Wakil Benteng di Damaskus. Meninggal pada bulan Shafar, dan dikuburkan di makamnya di sebelah barat Masjid Al-Muzhaffari. Dialah yang mengasingkan Al-Hafizh Abdul Ghani Al-Maqdisi ke Mesir. Di hadapannya majlis diadakan, dan di antara yang menentanginya adalah Ibnu Az-Zaki dan Al-Khatib Ad-Daulai. Mereka berempat dan yang lainnya dari yang menentanginya telah wafat, dan mereka berkumpul di sisi Rabb mereka Yang Maha Hakim lagi Maha Adil, Mahasuci Dia.

Al-Amir Fakhruddin Sarkas

Disebut juga Jaharkas, salah satu amir Daulah Shalahiyyah. Qubah Sarkas di lereng bukit berhadapan dengan makam Khatun dinisbahkan kepadanya, dan di sana kuburannya. Ibnu Khallikan berkata: Dialah yang membangun Qaisariyyah Besar di Kairo yang dinisbahkan kepadanya, dan membangun di atasnya masjid yang tinggi dan rabah. Sekelompok pedagang menyebutkan bahwa mereka tidak pernah melihat yang serupa dengannya di negeri-negeri dalam kebaikan, kebesaran dan kesempurnaan bangunannya. Dia berkata: Jaharkas artinya empat jiwa.

Aku berkata: Dia adalah wakil Al-Adil di Banyas, Tabnin dan Hunin. Ketika dia wafat, meninggalkan anak kecil. Al-Adil menetapkannya mengelola apa yang dikelola ayahnya, dan menjadikan untuknya pengatur yaitu Al-Amir Sharimuddin Khathalbah At-Tabnini, kemudian dia mengelola sendiri setelah kematian anak tersebut hingga tahun lima belas.

Syaikh Besar yang Berumur Panjang, Ar-Rihlah Abu Al-Qasim Abu Bakr Abu Al-Fath Manshur bin Abdul Mun'im bin Abdullah bin Muhammad bin Al-Fadhl Al-Farawi An-Naisaburi

Mendengar hadits dari ayahnya, kakek ayahnya dan yang lainnya. Darinya Ibnu Ash-Shalah dan yang lainnya. Wafatnya di Naisabur pada bulan Sya'ban tahun ini dalam usia delapan puluh lima tahun.

Qasimuddin At-Turkumani Al-Uqaibi

Ayah wali negeri. Wafatnya pada bulan Syawal tahun ini. Wallahu a'lam.

Tahun Enam Ratus Sembilan Hijriyah

Pada tahun ini Al-Adil dan putra-putranya; Al-Kamil, Al-Mu'azhzhah dan Al-Fa'iz berkumpul di Dumyath dari negeri Mesir untuk memerangi Franka. Samah Al-Jabali, salah satu amir besar yang menguasai benteng Ajlun dan Kaukab, memanfaatkan ketidakhadiran mereka. Dia bergegas ke Damaskus untuk menguasai kedua negeri. Maka Al-Adil mengutus putranya Al-Mu'azhzhah penguasa Syam menegajarnya. Dia mendahuluinya ke Baitul Maqdis dan membawanya, lalu menawannya di gereja Shihyun. Dia adalah syaikh tua yang terkena penyakit encok. Dia mulai mengembalikannya ke ketaatan dengan kelembutan, namun tidak berhasil. Maka dia menyita harta benda, milik dan uangnya, dan mengirimnya untuk ditahan di benteng Karak. Nilai yang diambil darinya mendekati satu juta dinar, termasuk rumah dan pemandiannya di dalam Bab As-Salamah. Rumahnya adalah yang dijadikan Al-Badra'i madrasah untuk kaum Syafi'iyah. Dia menghancurkan benteng Kaukab, dan hartanya dipindahkan ke benteng Thursina yang dibangun oleh Al-Adil dan putranya Al-Mu'azhzhah.

Pada tahun ini Wazir Shafiuddin bin Syukr dicopot, hartanya disita dan diasingkan ke Timur. Dialah yang telah menulis ke Mesir untuk mengasingkan Al-Hafizh Abdul Ghani darinya ke Maghrib. Maka Al-Hafizh wafat sebelum suratnya sampai, dan Allah Azza wa Jalla menetapkan pengasingannya ke Timur.

Pada tahun ini penguasa Qubrus, Allah melaknatnya, menguasai kota Anthakiyah. Maka terjadi keburukan yang besar karena dia, dan dia mampu menyerang negeri-negeri kaum muslimin, terutama kaum Tarakimin yang berada di sekitar kota Anthakiyah. Dia membunuh banyak dari mereka, dan merampas banyak ternak mereka. Allah Azza wa Jalla memutuskan untuk menjatuhkannya ke tangan mereka di salah satu lembah, maka mereka membunuhnya dan berkeliling dengan kepalanya di seluruh negeri tersebut. Kemudian mereka mengirim kepalanya kepada Al-Malik Al-Adil di Mesir, lalu dikelilingkan di sana. Dialah yang menyerang negeri Mesir dari pelabuhan Dumyath dua kali, membunuh dan menawan.

Pada bulan Rabi'ul Awal tahun ini wafat Al-Malik Al-Auhad Najmuddin Ayyub bin Al-Adil penguasa Khilafah. Dikatakan: Sesungguhnya dia telah menumpahkan darah dan berlaku buruk kepada penduduknya, maka Allah

memperpendek umurnya. Digantikan setelahnya oleh saudaranya Al-Malik Al-Asyraf Musa bin Al-Adil, dan dia terpuji perilakunya, baik batinnya, maka dia berbuat baik kepada mereka, dan mereka sangat mencintainya.

Tokoh-Tokoh yang Wafat

Ahli Fikih Masjidil Haram di Mekah, Muhammad bin Ismail bin Abi Ash-Shaif Al-Yamani

Rahimahullah.

Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Abi Bakr Al-Qafshi

Ahli qiraah dan muhaddits. Banyak menulis dan mendengar banyak hadits. Dikuburkan di makam kaum Sufi. Rahimahullah.

Abu Al-Fath Muhammad bin Sa'd bin Muhammad Ad-Dibaji

Dari penduduk Marw. Memiliki kitab "Al-Muhashshal" dalam syarah "Al-Mufashshal" karya Az-Zamakhshari dalam ilmu nahwu. Dia terpercaya dan berilmu, mendengar hadits. Wafat pada tahun ini dalam usia sembilan puluh dua tahun.

Syaikh Yang Shalih, Zahid dan Abid Abu Ats-Tsana' Mahmud bin Utsman bin Makaram An-Na'al Al-Hanbali

Memiliki ibadah-ibadah, perjuangan-perjuangan dan perjalanan-perjalanan. Membangun ribath di Bab Al-Azaj, tempat berlindung ahli ilmu dari Maqdisi dan yang lainnya. Dia mengutamakan mereka dan berbuat baik kepada mereka. Dia mendengar hadits dan membaca Al-Quran. Dia menyuruh berbuat ma'ruf dan melarang dari yang munkar. Wafatnya pada tahun ini dan telah melewati usia delapan puluh tahun.

Tahun Enam Ratus Sepuluh Hijriyah

Pada tahun ini Al-Adil memerintahkan pada hari-hari Jumat untuk menempatkan rantai-rantai di ujung jalan-jalan menuju masjid agar kuda-kuda tidak sampai dekat masjid, untuk menjaga kaum muslimin dari gangguan mereka dan penyempitan kepada mereka.

Pada tahun ini lahir Al-Malik Al-Aziz bin Az-Zhahir Ghazi penguasa Halab. Dia adalah ayah Al-Malik An-Nashir penguasa Damaskus, pewakaf dua madrasah An-Nashiriyah yang ditawan oleh Hulawun raja Tatar.

Pada tahun ini didatangkan gajah dari Mesir, lalu dibawa sebagai hadiah kepada penguasa Karj. Orang-orang takjub padanya dan pada keajaiban penciptaannya.

Pada tahun ini Al-Malik Az-Zhafir Khidhr bin As-Sultan Shalahuddin datang dari Halab menuju haji. Orang-orang menyambutnya, dan putra pamannya Al-Mu'azhzhah penguasa Damaskus memuliakannya. Ketika tidak tersisa antara dia dengan Mekah kecuali beberapa perjalanan singkat, pasukan Al-Kamil penguasa Mesir menemuinya dan menghalanginya masuk ke Mekah. Mereka berkata: "Sesungguhnya kamu datang untuk mengambil Yaman." Dia berkata kepada mereka: "Belenggu aku dan biarkan aku menunaikan manasik." Mereka berkata: "Tidak ada perintah kepada kami, hanya kami diperintahkan untuk menolak dan menghalangimu." Sekelompok orang ingin memerangi mereka, namun dia khawatir terjadi fitnah. Maka dia bertahallul dari hajinya dan kembali ke Syam. Orang-orang menyesali apa yang dilakukan kepadanya dan menangis ketika dia pamit kepada mereka. Semoga Allah menerima darinya.

Pada tahun ini datang surat dari salah seorang ahli fikih Hanafiah di Khurasan kepada Syaikh Tajuddin Al-Kindi memberitahukan bahwa As-Sultan Khawarizmsyah Muhammad bin Takasy menyamar dalam tiga orang, dan masuk ke negeri Tatar untuk mengintai berita mereka dengan dirinya sendiri. Mereka mengingkari mereka lalu menangkap mereka. Mereka memukul dua dari mereka hingga mati, dan mereka tidak mengakui untuk apa mereka datang. Mereka menawan Raja dan temannya. Ketika di suatu malam mereka melarikan diri, dan Raja kembali ke kamp-nya, lalu kembali ke kerajaannya.

Aku berkata: Surat ini berbeda dari apa yang telah disebutkan sebelumnya tentang penawanannya dalam pertempuran dengan Ibnu Mas'ud Al-Amir. Wallahu a'lam.

Pada tahun ini muncul sebuah pelat ketika mereka menggali parit Halab, dan ditemukan di bawahnya emas tujuh puluh lima rathil, dan dari perak dua puluh lima rathil menurut rathil Halab.

Tokoh-Tokoh yang Wafat

Guru di Masyhad Abu Hanifah dan Syaikh Hanafiah di Baghdad, Syaikh Abu Al-Fadhl Ahmad bin Mas'ud bin Ali At-Turkistani

Kepadanya urusan mazhalim. Dikuburkan di Masyhad tersebut.

Syaikh Abu Muhammad Ismail bin Ali bin Al-Husain Fakhruddin Al-Hanbali

Dikenal dengan Ibnu Al-Masyithah, dan disebut: Al-Fakhr. Ghulam Ibnu Al-Manni. Memiliki ta'liqah dalam khilaf, dan memiliki halaqah di masjid Khalifah. Dia mengelola desa-desa Khalifah, kemudian dicopot lalu tinggal di rumahnya dalam keadaan fakir tanpa apapun hingga wafat. Rahimahullah. Putranya Muhammad adalah pengatur yang setan dan pemberontak, banyak mencela dan mengadu orang-orang kepada penguasa dengan kebatilan. Maka lidahnya dipotong, dan dipenjara hingga wafat.

Wazir Muizzuddin Abu Al-Ma'ali Sa'id bin Ali bin Ahmad bin Hadidah

Dari keturunan sahabat Quthbah bin Amir bin Hadidah Al-Anshari. Menjadi wazir An-Nashir pada tahun lima puluh empat, kemudian dicopot atas utusan Ibnu Mahdi. Dia melarikan diri ke Maraghah, kemudian kembali setelah wafat Ibnu Mahdi. Dia tinggal di Baghdad dalam keadaan dimuliakan dan dihormati. Dia banyak bersedekah dan berbuat baik kepada orang-orang. Rahimahullah.

Sanjar bin Abdullah An-Nashiri Al-Khalifi

Memiliki harta yang banyak, milik dan tanah yang luas. Dia meskipun demikian bakhil, hina dan rendah diri. Terjadilah bahwa dia keluar sebagai amirul hajj pada tahun delapan puluh sembilan lima ratus. Salah satu orang Arab menghadangnya dengan sedikit orang, dan bersama Sanjar ada lima ratus penunggang kuda. Kehinaan masuk ke dalam Sanjar dari orang Arab itu. Orang Arab itu meminta darinya lima puluh ribu dinar. Maka Sanjar mengumpulkannya dari para jamaah haji, dan menyerahkannya kepadanya. Ketika dia kembali ke Baghdad, Khalifah mengambil darinya lima puluh ribu dinar, dan menyerahkannya kepada pemiliknya, lalu memecat dia dan melantik Tasytakin menggantikannya.

Qadhi As-Salamiyyah Zhahiruddin Abu Ishaq Ibrahim bin Nashr bin Askar

Ahli fikih Syafi'i dan sastrawan. Al-Imad menyebutkannya dalam "Al-Kharidah", dan Ibnu Khallikan dalam "Al-Wafayat", dan memujinya. Dia menuturkan dari syairnya tentang syaikh zawiyah dan pengikutnya, dia berkata:

Katakan kepada Makki perkataan yang menasihati Karena hak nasihat adalah hendaknya didengar

Kapan orang-orang mendengar dalam agama mereka Bahwa menyanyi adalah sunnah yang diikuti

Dan bahwa seseorang makan makanan unta Dan menari dalam majelis hingga jatuh

Seandainya dia lapar perutnya, kelaparan Niscaya tidak berputar karena tharab dan mendengar

Dan mereka berkata: kami mabuk karena cinta kepada Allah Padahal yang memabukkan kaum itu hanyalah mangkuk

Demikian juga keledai-keledai jika subur Menendangnya kesegarannya dan kekenyangan

Tajul Umana' Abu Al-Fadhl Ahmad bin Muhammad bin Al-Hasan bin Hibatillah bin Asakir

Dari keluarga hadits dan riwayat. Dia lebih tua dari dua saudaranya Zainul Umana' dan Al-Fakhr Abdurrahman. Mendengar hadits dari pamannya Al-Hafizh Abu Al-Qasim dan Ash-Sha'in. Dia adalah sahabat Syaikh Tajuddin Al-Kindi. Wafatnya pada hari Ahad tanggal dua Rajab, dan dikuburkan di selatan mihrab Masjid Al-Qadam.

Tajul Ula An-Nassabah Al-Halabi Al-Hasani

Bertemu di Amad dengan Syaikh Abu Al-Khaththab bin Dihyah, yang dinisbahkan kepada Dihyah Al-Kalbi. Maka Tajul Ula berkata kepadanya: "Sesungguhnya Dihyah tidak memiliki keturunan." Maka Ibnu Dihyah menuduhnya berdusta dalam masalah-masalah Mosulnya.

Ibnu Al-Atsir berkata dalam "Al-Kamil": Pada bulan Muharram tahun ini wafat Al-Muhadzdzab dokter yang terkenal.

Ali bin Ahmad bin Hubal Al-Mushili

Mendengar hadits, dan dia adalah ahli paling berilmu di zamannya dalam ilmu kedokteran. Memiliki karya yang bagus dalam bidang itu. Dia banyak bersedekah, baik akhlaknya.

Ibnu Kharruf

Pensyarah "Sibawayh" dan "Jumal Az-Zajjaji", yaitu Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ali Al-Hadhrami Al-Andalusi Al-Isybili. Salah satu tokoh terkenal dalam bidang ini. Kitab-kitabnya menunjukkan keunggulan, ilmu dan keutamaannya. Gurunya dalam bidang ini adalah Ibnu Thahir, yang dikenal dengan Al-Khadab Al-Andalusi.

Al-Jazuli Penulis Muqaddimah yang Dinamakan "Al-Qanun"

Beliau adalah Abu Musa Isa bin Abdul Aziz al-Jazuli - sebuah kabilah dari Berber - kemudian al-Yazdaktani an-Nahwi al-Maghribi, penyusun Muqaddimah yang terkenal dan indah. Ia telah mensyarahnya sendiri bersama murid-muridnya, dan mereka semua mengakui kekurangan mereka dalam memahami maksudnya di banyak tempat. Ia datang ke negeri Mesir dan belajar kepada Ibnu Barri, kemudian kembali ke negerinya. Ia menjabat sebagai khatib Marakesy. Wafatnya adalah pada tahun ini, dan ada yang mengatakan sebelumnya. Maka Allah lebih mengetahui.

Kemudian Masuk Tahun Sebelas dan Enam Ratus (611 H)

Pada tahun ini, raja Khwarazm Shah mengutus seorang panglima dari panglima-panglima terdekatnya, yang sebelumnya adalah seorang syrwan (gubernur), kemudian menjadi panglima khusus. Ia mengutusnya dengan pasukan, lalu menaklukkan untuknya Kerman dan Makran hingga perbatasan negeri Sind. Khutbah disampaikan untuk Khwarazm Shah di daerah-daerah tersebut. Khwarazm Shah hanya menghabiskan musim panas di sekitar

Samarkand karena takut kepada Tatar, pasukan Kusyali Khan, yang akan menyerang wilayah-wilayah perbatasan negaranya yang berbatasan dengan mereka.

Abu Syamah berkata: Pada tahun ini dimulai pemasangan ubin di dalam masjid, dan mereka memulai dari sisi as-Sab' al-Kabir (Singa Besar). Lantai masjid sebelumnya berlubang-lubang dan bergelombang. Maka orang-orang merasa lega dengan pemasangan ubinnya.

Pada tahun ini parit diperlebar dari sisi al-Qaymaziyyah, maka banyak rumah di sana dihancurkan, termasuk pemandian Qayimaz dan tungku yang merupakan wakaf untuk Dar al-Hadits an-Nuriyyah dan lain-lain.

Pada tahun ini al-Mu'azzam membangun penginapan yang dinisbatkan kepadanya di sekitar makam Atikah di luar Bab al-Jabiyah. Pada tahun ini al-Mu'azzam mengambil benteng Sarkhad dari Ibnu Qaraja dan memberikannya kompensasi, lalu menyerahkannya kepada budaknya Izz ad-Din Aybak al-Mu'azzami. Benteng itu tetap di tangannya sampai Najm ad-Din Ayyub merebutnya darinya pada tahun empat puluh empat.

Pada tahun ini raja al-Mu'azzam bin al-Adil menunaikan haji. Ia berangkat dari Karak menunggang unta pada tanggal sebelas Dzulqa'dah bersama Ibnu Musak, budaknya Aybak, Izz ad-Din kepala rumah tangganya dan banyak orang. Ia berjalan melalui jalan Tabuk dan al-'Ula. Al-Mu'azzam membangun kolam yang dinisbatkan kepadanya dan bangunan-bangunan lain. Ketika ia tiba di Madinah Nabawiyah, penguasanya Salim menyambutnya dan menyerahkan kunci-kuncinya kepadanya, serta melayaninya dengan pelayanan sempurna. Adapun penguasa Mekah, Qatadah, tidak mengindahkannya sama sekali. Karena itu, ketika ia menyelesaikan ibadahnya - ia melakukan qiran - dan memberikan sedekah yang dibawanya kepada para mujawirin, kemudian kembali, ia membawa serta Salim penguasa Madinah. Ia mengadu kepada ayahnya di Ra's al-Ma' tentang apa yang dialaminya dari penguasa Mekah. Maka al-Adil mengirim bersama Salim pasukan untuk mengusir penguasa Mekah darinya. Ketika mereka sampai di sana, ia melarikan diri ke lembah-lembah, gunung-gunung, dan padang-padang. Al-Mu'azzam telah meninggalkan jejak-jejak yang baik di jalan haji pada tahun ini. Semoga Allah membalasnya dan menerima amalannya, amin.

Pada tahun ini penduduk Damaskus bertransaksi dengan uang kertas hitam al-Adiliyyah, kemudian uang itu dibatalkan dan habis setelahnya.

Pada tahun ini penguasa Yaman, Ibnu Sayf al-Islam, meninggal. Maka Sulaiman bin Syahanshah bin Taqi ad-Din Umar bin Syahanshah bin Ayyub menguasainya dengan kesepakatan para panglima. Lalu al-Adil mengirim kepada putranya al-Kamil agar mengirim putranya Aqsis bin al-Kamil ke sana. Maka ia mengirimnya dan ia menguasainya. Ia berbuat zalim, membunuh, dan membantai para syarif sekitar delapan ratus orang. Adapun selain mereka, jumlahnya sangat banyak. Ia adalah termasuk raja-raja yang paling fasik, paling banyak berbuat maksiat, paling tidak memiliki malu dan agama. Mereka menyebutkan tentangnya hal-hal yang membuat bulu kuduk berdiri dan hati menolaknya. Kami memohon keselamatan kepada Allah.

Pada tahun ini meninggal dunia di antara tokoh-tokoh dan lainnya:

Ibrahim bin Ali bin Muhammad bin Bakrus

Faqih Hambali, ia berfatwa, berdebat, dan menjadi saksi di pengadilan. Kemudian ia melepaskan semua ini dan menjadi petugas keamanan di Bab an-Nubi, memukuli orang-orang dan menyakiti mereka dengan sangat. Kemudian setelah semua itu, ia dipukul sampai mati dan dilemparkan ke sungai Tigris. Orang-orang bergembira dengan kematiannya, padahal ayahnya adalah orang saleh.

Ar-Rukn Abdul Salam bin Abdul Wahhab bin Syekh Abdul Qadir

Ayahnya adalah orang saleh, sedangkan ia dituduh menganut filsafat dan ilmu perbintangan. Ditemukan padanya kitab-kitab tentang hal itu. Ia telah memegang beberapa jabatan. Dikatakan untuk orang sepertiya:

Ayah kakek mereka baik, tetapi betapa buruknya keturunan mereka.

Ayahnya melihatnya pada suatu hari mengenakan pakaian Bukhara. Ia berkata: "Kami mendengar tentang Bukhari dan Muslim, adapun Bukhara dan kafir, ini adalah hal yang aneh." Ia berteman dengan Abu al-Qasim bin Syekh Abu al-Faraj bin al-Jawzi. Yang terakhir adalah pemimpin yang fasik, dan mereka berdua berkumpul untuk minum khamar dan berzina dengan anak-anak laki-laki. Semoga Allah melaknat mereka berdua.

Abu Muhammad Abdul Aziz bin Mahmud bin al-Mubarak al-Bazzar

Yang dikenal dengan Ibnu al-Akhdar al-Baghdadi, ahli hadits yang banyak meriwayatkan, hafiz, penyusun, peneliti. Ia memiliki kitab-kitab yang bermanfaat dan teliti. Ia termasuk orang-orang saleh, dan hari pemakamannya adalah hari yang sangat bersejarah.

Al-Hafiz Abu al-Hasan Ali bin al-Anjab Abi al-Makarim al-Mufaddal al-Lakhmi al-Maqdisi, kemudian al-Iskandari al-Maliki

Ia mendengar hadits dari as-Salafi dan Abdul Rahim al-Mundziri. Ia adalah guru madrasah Malikiyah di Iskandariah dan wakil hakim di sana. Di antara syairnya adalah:

Wahai jiwa, berpeganglah dengan riwayat dari rasul terbaik

Dan para sahabatnya serta para tabi'in

Mudah-mudahan jika engkau bersungguh-sungguh menyebarkan agamanya

Dengan penyebaran yang baik untuknya, engkau akan dipegang

Dan takutilah esok hari pembalasan, Jahannam

Jika kobaran apinya menyambar, supaya engkau dipegang

Ia meninggal di Kairo pada tahun ini. Demikian kata Ibnu Khallikan.

Kemudian Masuk Tahun Dua Belas dan Enam Ratus (612 H)

Pada tahun ini dimulai pembangunan Madrasah al-Adiliyyah al-Kubra di Damaskus. Pada tahun ini Qadi az-Zaki bin Muhyi ad-Din bin az-Zaki dipecat, dan kekuasaan pengadilan diserahkan kepada Qadi Jamal ad-Din bin al-Harastani yang berusia sembilan puluh dua tahun. Ia memutuskan dengan adil dan mengadili dengan kebenaran. Dikatakan bahwa ia mengadili di Madrasah al-Mujahidiyyah dekat al-Qawwasin.

Pada tahun ini al-Adil membatalkan pajak khamar dan penyanyi, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan, maka hilanglah dari orang-orang kejahatan yang banyak.

Pada tahun ini panglima Qatadah penguasa Mekah mengepung Madinah Nabawiyah dan orang-orang di dalamnya, menebang banyak pohon kurma. Penduduknya memerangnya, maka ia kembali dalam keadaan hina dan celaka. Penguasa Madinah berada di Syam dalam pelayanan al-Adil. Ia meminta bantuan darinya untuk melawan panglima Mekah, Qatadah. Maka ia mengirim bersamanya pasukan. Ia bergegas dalam kepulangannya, lalu meninggal di tengah perjalanan. Maka pasukan berkumpul di bawah kepemimpinan anak saudaranya, Jammaz. Ia menuju Mekah, dan pangliranya menemuinya di ash-Shafra'. Mereka berperang dengan dahsyat, maka penduduk Mekah kalah. Jammaz memperoleh banyak ghanimah dari mereka, dan Qatadah melarikan diri ke Yanbu'. Mereka pergi ke sana dan mengepungnya, menyempitkan ruang geraknya di sana.

Pada tahun ini Franka menyerang negeri-negeri Ismailiyyah, membunuh, merampok, dan menawan. Pada tahun ini raja Rum, Kaykhusraw, merebut kota Antakya dari tangan Franka, kemudian Ibnu Lawun, raja Armenia, merebutnya darinya, kemudian pangeran Tripoli merebutnya darinya.

Pada tahun ini Sultan Khwarazm Shah Muhammad bin Takasy menguasai kota Ghazna tanpa pertempuran.

Pada tahun ini adalah wafatnya raja al-Mu'azzam Abu al-Hasan Ali bin Khalifah an-Nashir Lidinillah. Ketika ia meninggal, khalifah sangat berduka cita atasnya, demikian pula para pembesar dan rakyat jelata karena banyaknya sedekahnya dan kebbaikannya kepada mereka. Tidak ada rumah di Baghdad kecuali mereka berduka atasnya, dan hari pemakamannya adalah hari yang bersejarah. Penduduk negeri meratap untuknya siang dan malam. Ia dimakamkan di samping neneknya dekat makam Ma'ruf al-Karkhi. Wafatnya adalah pada hari Jumat tanggal dua puluh Dzulqa'dah, dan dishalatkan setelah shalat. Pada hari ini dibawa kepala Mankali yang telah memberontak terhadap khalifah dan gurunya ke Baghdad, lalu diarak keliling. Kebahagiaannya pada hari itu tidak sempurna karena tercemari oleh kematian putranya sang putra mahkota. Dunia tidak menyenangkan sebagaimana ia

membahayakan. Ia meninggalkan dua putra yaitu al-Mu'ayyad Abu Abdullah al-Hasan dan al-Muwaffaq Abu al-Fadl Yahya.

Di antara yang meninggal pada tahun ini dari para tokoh:

Al-Hafiz Abdul Qadir ar-Ruhawi

Abdul Qadir bin Abdullah bin Abdurrahman, Abu Muhammad, al-Hafiz al-Kabir, ahli hadits, pengumpul, pemberi manfaat, peneliti, ahli yang sempurna dan cemerlang, penyusun yang bermanfaat. Ia adalah mawla (budak yang dimerdekakan) dari sebagian penduduk Mosul, dan ada yang mengatakan dari sebagian penduduk Harran. Ia belajar di Dar al-Hadits di Mosul kemudian pindah ke Harran. Ia telah melakukan perjalanan ke berbagai negeri dan mendengar banyak hadits dari para syekh di timur dan barat. Ia menetap di Harran hingga meninggal di sana pada tahun ini. Kelahirannya adalah pada tahun tiga puluh enam dan lima ratus (536 H). Ia beragama, saleh, dan baik. Rahmat Allah kepadanya dengan kemurahan dan kemuliaan-Nya.

Al-Wajih al-A'ma, Abu Bakr al-Mubarak bin Sa'id bin ad-Dahan an-Nahwi al-Wasithi

Yang bergelar al-Wajih, lahir di Wasit dan datang ke Baghdad. Ia belajar ilmu bahasa Arab dan nahwu, menguasainya, menghafal banyak syair Arab, dan mendengar hadits. Ia bermadzhab Hambali, kemudian berpindah ke madzhab Abu Hanifah, kemudian menjadi Syafi'i. Ia menjabat pengajaran nahwu di an-Nizhamiyyah. Tentangnya penyair berkata:

Maka siapa yang menyampaikan untukku kepada al-Wajih sebuah pesan

Meskipun pesan tidak berguna di sisinya

Engkau bermadzhab an-Nu'man setelah Ibnu Hanbal

Dan itu ketika makanan tidak tersedia bagimu

Dan engkau tidak memilih pendapat asy-Syafi'i karena beragama

Tetapi engkau hanya menginginkan yang tersedia

Dan tidak lama lagi engkau pasti akan

Berpindah kepada Maliki, maka pamilah apa yang aku katakan

Kami telah menyebutkannya pada tahun lima puluh sembilan dan lima ratus (599 H).

Ia menghafal banyak hikayat, peribahasa, dan hal-hal menarik. Ia menguasai bahasa Arab, Turki, Persia, Romawi, Habsyi, dan Zanj. Ia memiliki kemampuan panjang dalam menyusun syair. Di antaranya adalah ucapannya:

Jika setetes air hujan jatuh ke lautan luas pada suatu hari lalu Dia menghendaki memisahkannya

Dan jika ia memiliki dunia hingga raja-rajanya menjadi budak-budaknya di timur dan barat, ia tidak akan sombong

Ia juga memiliki syair tajnis (permainan kata):

Aku memperpanjang celaanmu karena aku menjauhi suatu kaum

Yang rendah dan hina, kedermawanan mereka tidak diharapkan

Engkau melihat pintu mereka - semoga Allah tidak memberkahi mereka

-

Tertutup bagi pencari kebaikan jika datang dengan harapan

Mereka melindungi harta mereka sedangkan agama dan kehormatan dari mereka

Terbuka, maka mereka tidak takut celaan orang yang mencela

Jika orang-orang dermawan membuka jalan kedermawanan

Mereka membuka tujuh puluh jalan kebakhilan

Ia memiliki pujian-pujian yang baik, syair-syair yang indah, dan membuat makna-makna yang cemerlang. Kadang ia menandingi syair al-Buhturi dengan yang menyerupai dan mendekatinya.

Mereka berkata: Al-Wajih tidak pernah marah. Sekelompok orang bertaruh dengan seseorang bahwa ia akan mendapat sekian dan sekian jika ia membuatnya marah. Maka ia datang kepadanya dan bertanya tentang masalah bahasa Arab, lalu ia menjawabnya. Penanya berkata kepadanya: "Engkau salah, wahai Syekh." Ia mengulangi jawaban dengan ungkapan lain.

Ia berkata lagi: "Engkau salah juga." Dan ia mengulangi ketiga kalinya dengan ungkapan lain. Ia berkata: "Engkau dusta, dan mungkin engkau telah lupa nahwu." Al-Wajih berkata kepadanya: "Wahai orang ini, mungkin engkau tidak memahami apa yang aku katakan kepadamu." Ia berkata: "Tentu, tetapi engkau salah." Ia berkata kepadanya: "Maka katakanlah apa yang ada padamu agar kami dapat mengambil manfaat darimu." Penanya mengucapkan kata-kata kasar kepadanya, maka al-Wajih tersenyum dan berkata kepadanya: "Jika engkau bertaruh maka engkau telah kalah. Perumpamaanmu dalam hal ini seperti nyamuk yang hinggap di punggung gajah. Ketika ia hendak terbang, ia berkata kepadanya: Bersiaplah, karena aku hendak terbang. Gajah berkata kepadanya: Aku tidak merasakan kehadiranmu ketika engkau hinggap, maka aku tidak perlu bersiap-siap jika engkau terbang." Wafatnya rahimahullah adalah pada bulan Sya'ban, dan dimakamkan di al-Wardiyyah.

Abu al-Futuh Muhammad bin Ali bin al-Mubarak

Pedagang yang dikenal dengan Ibnu al-Jalajili, tinggal di Dar al-Khilafah di Baghdad. Ia membaca al-Quran dengan berbagai riwayat dan mendengar banyak hadits. Ia melakukan perjalanan ke negeri-negeri yang berjauhan, mencapai usia enam puluh tiga tahun. Wafatnya rahimahullah adalah di Yerusalem pada bulan Ramadhan. Rahmat Allah kepadanya.

Abu Muhammad Abdul Aziz bin Abi al-Ma'ali bin Ghanimah bin al-Hasan

Yang dikenal dengan Ibnu Munina, lahir pada tahun lima belas dan lima ratus (515 H). Ia mendengar banyak hadits dan menyampaikannya. Wafatnya adalah pada bulan Dzulhijjah pada usia sembilan puluh tujuh tahun.

Syekh Faqih Kamal ad-Din Mawdud bin asy-Syaghuri asy-Syafi'i

Ia mengajarkan fiqh di Masjid Umawi dan mensyarah at-Tanbih kepada para pelajar, bersabar dalam membuat mereka memahami hingga mereka paham, dengan penuh ikhlas, di hadapan maqsurah. Ia dimakamkan di pemakaman Bab ash-Shaghir di utara makam para syuhada, dan di atas kuburnya terdapat syair yang disebutkan oleh Abu Syamah. Wallahu ta'ala a'lam.

Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Tiga Belas

Berkata Abu Syamah: Pada tahun ini dihadirkan empat tiang kayu untuk kubah burung nasr (elang) di masjid, panjang setiap tiang adalah tiga puluh dua hasta menurut ukuran tukang kayu.

Pada tahun ini dimulai pembaruan parit Bab as-Sirr yang berhadapan dengan Dar ath-Tha'am al-Atiqah di samping Banas. Aku (penulis) berkata: Tempat itu adalah istal Sultan pada hari ini. Sultan al-Mu'azhzhah sendiri memindahkan tanah, dan para budaknya mengangkut keranjang-keranjang tanah di hadapannya di pelana, kemudian mereka menuangkannya di Midan al-Akhdhar. Demikian pula saudaranya ash-Shalih Isma'il dan para budaknya, yang satu bekerja sehari dan yang lain bekerja sehari.

Pada tahun ini terjadi fitnah antara penduduk asy-Syaghur dan penduduk al-Aqabah. Mereka saling bertempur di ar-Rahbah dan ash-Shayarif. Kemudian pasukan berkuda dengan memakai baju besi, dan Sultan al-Mu'azhzhah datang sendiri, lalu ia memenjarakan para pemimpin mereka.

Pada tahun ini diangkat seorang khatib khusus di Mushalla. Orang pertama yang menjalankannya adalah ash-Shadr Mu'id al-Falkiyyah, kemudian berkhotbah setelahnya Baha' ad-Din ibn Abi al-Yusr, kemudian Banu Hassan, dan sampai sekarang.

Pada tahun ini wafat penguasa Aleppo, al-Malik azh-Zhahir Ghazi ibn as-Sultan Shalah ad-Din Yusuf ibn Ayyub. Ia termasuk raja-raja yang terbaik dan paling baik kebijakannya, namun ia memiliki sifat keras dan menghukum kesalahan dengan cepat dan keras. Ia memuliakan para ulama, penyair, dan orang-orang fakir. Ia berkuasa selama tiga puluh tahun, dan hadir dalam banyak peperangan bersama ayahnya. Ia cerdas, memiliki pendapat yang baik, ungkapan yang jelas, dan ketajaman berpikir yang bagus. Umurnya empat puluh empat tahun. Ketika kematian mendatangnya, ia menjadikan kekuasaan setelahnya untuk anaknya al-Malik al-Aziz Ghiyats ad-Din Muhammad yang berusia tiga tahun. Padahal ia memiliki anak-anak yang lebih besar, tetapi ia mewasiatkan kepada anak ini dari antara mereka karena

ia adalah putra dari putri pamannya al-Adil, dan paman-pamannya al-Asyraf, al-Mu'azhzhah, dan al-Kamil serta kakeknya al-Adil tidak akan mengganggunya. Dan demikianlah yang terjadi; kakeknya al-Adil dan pamannya al-Asyraf yang menguasai Harran, ar-Ruha, dan Khlatn membaikinya. Al-Mu'azhzhah bermaksud membatalkan hal itu, tetapi tidak terlaksana baginya, dan yang mengelola kerajaannya adalah ath-Thawasyi Syihab ad-Din Tughril ar-Rumi al-Abyad yang bertakwa, berakal, dan adil.

Di Antara yang Wafat dari Para Tokoh dan Orang Terkenal:

Syekh Taj ad-Din Abu al-Yaman Zaid ibn al-Hasan ibn Zaid ibn al-Hasan ibn Sa'id ibn Ishmah

Syekh, imam, allamah, satu-satunya di zamannya dan berbeda dari yang lain, Taj ad-Din Abu al-Yaman al-Kindi. Ia lahir di Baghdad dan tumbuh di sana, belajar dan menuntut ilmu, kemudian datang ke Damaskus dan menetap di sana. Ia mengungguli orang-orang di zamannya baik di timur maupun barat dalam ilmu nahwu, bahasa Arab, dan berbagai cabang ilmu lainnya, serta ketinggian sanad, kebaikan jalan hidup dan perilaku, kebaikan akidah dan hati. Para ulama di zamannya mendapat manfaat darinya, memujinya, dan tunduk kepadanya. Ia dahulu bermazhab Hanbali, kemudian menjadi Hanafi. Ia lahir pada hari ke-25 bulan Sya'ban tahun 520 Hijriyah. Ia membaca Al-Qur'an dengan berbagai riwayat ketika berusia sepuluh tahun, mendengarkan banyak hadits tinggi dari para syekh yang terpercaya, dan memperhatikan hal itu. Ia mempelajari bahasa Arab dan linguistik, dan terkenal dengan itu. Kemudian ia pergi ke Syam pada tahun 563 Hijriyah, dan tinggal di Mesir, bertemu dengan al-Qadhi al-Fadhil, kemudian pindah ke Damaskus dan tinggal di Darb al-Ajam. Ia mendapat kehormatan di sisi raja-raja, menteri-menteri, dan panglima-panglima. Para ulama dan raja-raja serta anak-anak mereka berdatangan kepadanya. Al-Afdhal ibn Shalah ad-Din - yang merupakan penguasa Damaskus - sering datang kepadanya di rumahnya, begitu pula saudaranya al-Muhsin. Demikian juga al-Mu'azhzhah pada masa kekuasaannya di Damaskus, turun kepadanya ke Darb al-Ajam untuk membaca di hadapannya kitab al-Mufashshal karya az-Zamakhshari. Al-Mu'azhzhah memberikan kepada siapa yang menghafal al-Mufashshal tiga puluh dinar sebagai hadiah. Majlisnya di Darb al-Ajam dihadiri oleh semua pengajar di masjid, seperti

Syekh Alam ad-Din as-Sakhawi, Yahya ibn Mu'thi, al-Wajih al-Buni, al-Fakhr at-Turki dan lain-lain. Al-Qadhi al-Fadhil banyak memujinya.

As-Sakhawi berkata: Ia memiliki ilmu yang tidak dimiliki orang lain. Yang mengherankan adalah Sibawayh, yang aku telah mensyarahkan kitabnya padanya, namanya adalah Amr, sedangkan nama Syekh Abu al-Yaman adalah Zaid. Maka aku berkata tentang hal itu:

Di zaman Amr tidak ada yang seperti ini Begitu juga al-Kindi di akhir masa Mereka adalah Zaid dan Amr, sesungguhnya Nahwu dibangun di atas Zaid dan Amr

Abu Syamah berkata: Ini sebagaimana yang dikatakan tentangnya oleh Ibnu ad-Dahhan yang disebutkan pada tahun 592 Hijriyah:

Wahai Zaid, semoga Tuhanmu menambahkan untukmu dari pemberian-Nya Nikmat yang tidak dapat dijangkau oleh harapan Nahwu, engkau yang paling berhak dari ahli ilmu atasnya Bukankah dengan namamu dalam nahwu dijadikan permisalan

As-Sakhawi memiliki qashidah yang bagus untuknya. Demikian juga yang lain memujinya, di antaranya Abu al-Muzhaffar Sibt ibn al-Jauzi, ia berkata: Aku membaca di hadapannya, ia memiliki akidah yang baik, akhlak yang halus dan menarik, seseorang tidak bosan dari majlisnya, ia memiliki anekdot-anekdot yang menakjubkan, tulisan yang indah, dan syair yang bagus. Ia memiliki diwan syair yang besar. Wafatnya pada hari Senin tanggal 6 Syawal tahun ini, dan usianya sembilan puluh tiga tahun satu bulan enam belas hari. Dishalatkan atasnya di Masjid Damaskus kemudian dibawa ke ash-Shalihiyyah dan dikuburkan di sana.

Ia telah mewakafkan buku-buku berharga - yaitu tujuh ratus enam puluh satu jilid - kepada budak yang dimerdekakannya Najib ad-Din Yaqut, kemudian kepada anaknya setelahnya, kemudian kepada para ulama dalam hadits, fikih, bahasa, dan lain-lain. Buku-buku itu diletakkan dalam lemari besar di maqshurah Ibn Sinan al-Hanafiyyah yang berdekatan dengan masyad Ali Zain al-Abidin. Kemudian buku-buku ini tersebar, banyak yang dijual, dan tidak tersisa di lemari yang dimaksud kecuali sedikit. Lemari itu ada di maqshurah al-Hanafiyyah, yang dahulu disebut Maqshurah Ibn Sinan. Syekh Taj ad-Din

rahimahullah meninggalkan kekayaan yang melimpah, harta yang banyak, dan budak-budak yang beraneka dari bangsa Turki. Ia memiliki watak yang lembut, akhlak yang baik, dan memperlakukan para penuntut ilmu dengan perlakuan yang baik. Ketika ia sudah tua, ia meninggalkan kebiasaan berdiri untuk mereka, dan ia membuat permintaan maaf:

Aku tinggalkan berdiriku untuk teman yang mengunjungiku Dan tidak ada salahku kecuali kepanjangan dalam umur Jika mereka mencapai dari sepuluh kali sembilan, separuhnya Akan jelas dalam meninggalkan berdiri untuk mereka, udzurku

Kami telah menyebutkan sebelumnya sebagian dari perkataannya dalam pembunuhan Amarah al-Yamani di masa Dinasti Shalahiyyah, pada tahun 569 Hijriyah, yang sangat kuat, fasih, dan mengandung jinas. Ibnu as-Sa'i telah mengutip dalam biografinya dari sejarahnya syair-syair yang bagus. Di antaranya perkataannya memuji al-Malik al-Muzhaffar Syahanshah:

Perpisahan dengan para gadis lebih segar dan lebih laku Dan masa kedekatan lebih indah dan lebih menggembirakan Ketika umur adalah pemberi syafaat terbaik Yang berlalu dan hiburan adalah jalan yang paling jelas Uban muncul maka sirna ketamakan masa muda Dan akal sehat membuatku jelek apa yang dulu dianggap baik Dengan kesenangan berlalu seakan aku tidak pernah ada di dalamnya Di dalamnya aku menatap wajah kenikmatan yang bercahaya Dan tidak memamerkan dalam kesejukan masa muda yang diseret Ekorku karena kagum padanya dan menampakkan diri Aku menggoda yang lembut ketiangnya, masih kanak-kanak Dan yang lembut, manis bibir penuhnya, bermata lebar hitam

Malam-malamnya berlalu dengan keharuman seakan-akan Karena singkatnya dari mereka mengambil kegelapan Jika aku menjadi sempit dadanya, hatinya bersedih Aku menikmati dari tong kerinduan minuman yang jernih Sendirian meskipun aku terpesona dengan keutamaanku Takut oleh musuh-musuh keutamaan, terganggu Wahai Tuhan, banyak orang yang bersahabat yang aku senangkan dan ia menyenangkanku Aku membuatnya gembira dengan kebaikan dan ia membuatku gembira Dan wahai Tuhan, banyak pertemuan yang aku saksikan dan orang mulia Yang aku lihat dan lawan yang aku takuti lalu ia tergagap Aku membelah dengan keutamaanku kekurangannya

lalu aku tinggalkan ia Dan di hatinya kesedihan dan di kerongkongannya duri Seakan bayankku di telinga pendengkiku Dan ia telah merangkul makna-makna perawan dan menggulung Pedang Taqi ad-Din pada setiap yang sesat Memotong ke tanah prajurit yang memakai baju besi lengkap

Dan ia berkata memuji saudaranya Izz ad-Din Farkhsyah ibn Syahanshah ibn Ayyub:

Apakah engkau merahmani air mata dan kebingungan Dan menolong orang yang tertimpa cinta pada apa yang menyimpannya Jauh sekali, apakah pembunuh merahmani yang dibunuhnya Sedangkan tombaknya di hati tidak dicabut Siapa yang sembuh dari penyakit cinta, sesungguhnya aku Sejak turun padaku penyakit cinta, aku tidak sembuh Sesungguhnya aku diuji dengan cinta yang lembut, mempesona Dengan pandangannya yang lembut jemarinya yang lembut

Aku mencari kesembuhan dari kebingunganku dari kebingungannya Dan kapan orang manja menaruh kasihan pada yang bingung Berapa banyak keluh kesah untukku dalam cintanya dan erang Seandainya berguna bagiku di hadapannya, rintihku Dan berbagai tujuan dalam pertemuannya dengannya, seandainya Terpenuhi, akan menjadi di senyumannya yang manis Wahai yang menyendiri dengan kecantikan, sesungguhnya engkau batasnya Di dalamnya sebagaimana aku dalam cinta yang paling akhir Para kelompok telah mencela tentangmu, maka apakah aku berhenti Dengan celaan dari cinta kehidupan, padahal engkau adalah kehidupan Aku menangis di hadapannya, jika ia merasakan luka Dan tersendat, ia memberi isyarat dengan mata yang menunduk Aku dari kecantikannya dan keadaanku di hadapannya Bingung antara merenung dan bersuka Dua yang berlawanan telah berkumpul dalam satu lafazh Bagiku dalam cintanya dengan dua makna terhubung Bukankah engkau tuan keutamaan, seandainya ia meraih yang terdekat Darinya dan betapa bangganya dengannya, selainku berbangga

Yang disenandungkan oleh Taj ad-Din al-Kindi dalam pembunuhan Amarah al-Yamani, ketika ia bersekutu dengan orang-orang kafir dan ateis untuk membunuh al-Malik Shalah ad-Din, dan mengembalikan dinasti Fatimiyyah, maka terungkaplah urusannya, lalu ia disalib bersama yang disalib pada tahun 569 Hijriyah:

Amarah dalam Islam menampakkan pengkhianatan Dan bersekutu dalam hal itu dengan gereja dan salib Dan menjadi sekutu kesyirikan dalam kebencian kepada Ahmad Dan menjadi dalam cinta salib, tersalib Dan ia adalah buruk pertemuan jika engkau mencobanya Engkau akan menemukan darinya tongkat dalam kemunafikan, kuat la akan menemui besok apa yang ia usahakan untuknya Dan diberi minum nanah di neraka dan disalib

Dan ia juga berkata:

Kami bergaul dengan zaman, hari-hari yang baik Kami berenang di dalamnya dalam kelezatan, berenang Dan hari-hari itu setelah berlalu seakan aku Pada saat berkurangnya, impian dan tidur Uban menetap padaku maka tidak pergi Meskipun aku beri ia celaan dan teguran yang luas Tamu yang tidak berhenti atas kejauhan Menggiring kepada kehancuran hari demi hari Dan aku menghitung untukku tahun demi tahun Lalu aku menjadi menghitung untukku hari demi hari

Al-Izz Muhammad ibn al-Hafizh Abd al-Ghani al-Maqdisi

Ia lahir tahun 566 Hijriyah. Ayahnya membuatnya mendengarkan banyak hadits, dan ia sendiri melakukan perjalanan ke Baghdad, membaca di sana Musnad Ahmad. Ia memiliki halaqah di Masjid Damaskus, dan termasuk sahabat al-Mu'azhzhah. Ia shalih, bertakwa, wara', dan hafizh. Rahimahullah wa rahima abahu (semoga Allah merahmati dia dan ayahnya).

Abu al-Futuh Muhammad ibn Ali ibn al-Mubarak al-Jalajili al-Baghdadi

Ia mendengarkan banyak hadits. Ia bolak-balik sebagai utusan antara Khalifah dan al-Malik al-Asyraf ibn al-Adil. Ia berakal, bertakwa, terpercaya, dan jujur.

Asy-Syarif Abu Ja'far Yahya ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ali ibn Abi Zaid al-Alawi al-Hasani

Naqib ath-Thalibiyyin di Basrah setelah ayahnya. Ia seorang syekh yang beradab, mulia, alim dalam banyak bidang, terutama dalam nasab dan hari-hari Arab serta syair-syair mereka. Ia menghafal banyak darinya. Ia termasuk

teman duduk Khalifah an-Nashir. Di antara syairnya yang indah adalah perkataannya:

*Berbahagiaalah untukmu, pendengaran yang tidak cocok dengannya
celaan Dan hati yang terluka yang tidak bosan dan tidak sembuh Seakan cinta
atasku menjadi kewajiban Maka tidak ada untuk hatiku selain itu selamanya
kesibukan Dan sesungguhnya aku mencintai perpisahan selama asalnya
Adalah bermanja, dan seandainya bukan perpisahan, tidak manis pertemuan
Adapun jika berpaling adalah kebosanan Maka paling mudah apa yang
dimaksudkan kekasih dengannya adalah pembunuhan*

Abu Ali Mazid ibn Ali ibn Mazid yang Dikenal dengan Ibn al-Khasyaki

Penyair terkenal dari penduduk an-Nu'maniyyah. Ia mengumpulkan untuk dirinya sebuah diwan. Ibnu as-Sa'i mengutip untuknya bagian dari syairnya. Di antaranya perkataannya:

*Aku memintamu pada hari perpisahan, sebuah pandangan Lalu engkau
tidak memberi karena malu, tidak selamat Dan yang mengherankan bagaimana
engkau berkata tidak Padahal wajahmu telah ditulis di dalamnya ya Bukankah
nun wahai ini alis Bukankah ain adalah mata, bukankah mim adalah mulut*

Abu al-Fadhl Rasywan ibn Manshur ibn Rasywan al-Kurdi

Yang dikenal dengan an-Naqf. Ia lahir di Irbil, dan bekerja sebagai tentara. Ia seorang yang beradab dan penyair. Ia bekerja bersama al-Malik al-Adil. Di antara syairnya adalah perkataannya:

*Tanyakan tentangku kepada pedang-pedang dan tombak-tombak Dan
kuda-kuda yang mendahului angin yang cepat Dan singa, pasukannya adalah
tombak-tombak yang kecokelatan Jika singa-singa berusaha untuk berhadapan
Sesungguhnya aku tetap berakal dan hati Jika penyeru di medan perang
berteriak Dan aku hadapkan nyawaku kepada gelombang kematian Jika
bergelombang dan aku tidak takut luka Dan berapa banyak malam aku
bergadang dan bermalam di dalamnya Aku menjaga bintang, menunggu pagi
Dan berapa banyak di padang, kudaku dan untaku Di tempat panas tengah hari
pergi dan datang Untuk matamu dalam debu, apa yang aku hadapi Dan aku
tetap dalam kesulitan, tidak pergi*

Muhammad ibn Yahya ibn Hibatullah Abu Nashr an-Nahhas al-Wasithi

Ia menulis kepada as-Sibt dari syairnya:

Dan yang berkata ketika aku hidup panjang dan menjadi untukku Delapan puluh tahun, hiduplah demikian dan tetaplah dan selamatlah Dan tinggallah dan hiruplah roh kehidupan karena sesungguhnya Lebih harum dari rumah di Sha'dah yang gelap Maka aku berkata kepadanya, udzurku di sisimu tertata Dengan bait Zuhair maka lakukanlah dan pelajarilah Aku bosan dengan beban kehidupan dan siapa yang hidup Delapan puluh tahun, tidak terelakkan ia bosan

Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Empat Belas

Pada tanggal tiga Muharram tahun ini, selesailah pemasangan ubin di dalam Masjid Umawi. Al-Mu'tamad Mubariz ad-Din Ibrahim, yang menjabat sebagai wali di Damaskus, datang dan meletakkan ubin terakhir dengan tangannya sendiri di dekat pintu ziarah, dengan penuh suka cita atas hal tersebut.

Pada tahun ini, Sungai Tigris di Baghdad meluap sangat dahsyat, dan air naik hingga menyamai tembok kecuali sekitar dua jari, kemudian air meluap dari atasnya. Orang-orang merasa yakin akan kebinasaan, dan keadaan itu berlangsung selama tujuh malam dan delapan hari berturut-turut. Kemudian Allah memberi karunia sehingga air surut, dan luapan hilang, namun Baghdad menjadi bukit-bukit, dan sebagian besar bangunan runtuh. **Innalillahi wa inna ilaihi raji'un (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali).**

Pada tahun ini, Muhammad ibn Yahya ibn Fadlan mengajar di madrasah Nizhamiyah, dan para qadhi serta pembesar hadir di majelisnya. Pada tahun ini pula, ash-Shadr ibn Hamawiyah pergi dalam misi diplomatik ke Baghdad dari al-'Adil kepada Khalifah.

Pada tahun ini, putranya al-Fakhr datang dari al-Kamil kepada saudaranya al-Mu'azhzhah untuk melamar putrinya bagi putranya Aqsis,

penguasa Yaman. Akad nikah dilaksanakan di Damaskus dengan mahar yang sangat besar.

Pada tahun ini, Sultan 'Ala' ad-Din Khwarazm Shah Muhammad ibn Takasy tiba di Hamadzan dengan tujuan menuju Baghdad bersama empat ratus ribu pasukan, atau menurut riwayat lain enam ratus ribu. Khalifah bersiap menghadapinya dan merekrut pasukan yang banyak. Sultan mengirim utusan kepada Khalifah meminta agar ia berada di hadapannya sesuai kebiasaan para raja Saljuk sebelumnya, dan agar namanya disebutkan dalam khutbah di mimbar-mimbar Baghdad. Khalifah tidak menyetujui hal itu, dan mengirim Syaikh Syihab ad-Din as-Suhrawardi kepadanya. Ketika ia tiba, ia menyaksikan kebesaran sang raja dan banyaknya raja-raja di hadapannya, sementara ia duduk di tenda emasnya di atas singgasana sederhana, mengenakan jubah Bukhara yang tidak lebih dari lima dirham nilainya, dan di kepalanya ada tutup kulit yang tidak lebih dari satu dirham. Ketika as-Suhrawardi memberi salam, sang raja tidak membalas karena kesombongannya, dan tidak mengizinkannya duduk. Maka as-Suhrawardi berdiri di samping singgasana dan memulai pidato yang hebat, di dalamnya ia menyebutkan keutamaan dan kemuliaan Bani Abbas, serta mengutip hadis tentang larangan menyakiti mereka, sementara penerjemah mengulangnya kepada sang raja. Sang raja berkata: "Adapun yang kamu sebutkan tentang keutamaan Khalifah, tidaklah demikian. Tetapi jika aku memasuki Baghdad, aku akan mengangkat orang yang memiliki sifat-sifat tersebut. Dan yang kamu sebutkan tentang larangan menyakiti mereka, maka aku tidak menyakiti seorang pun dari mereka. Tetapi Khalifah memiliki banyak dari mereka di penjara-penjaranya yang berketurunan di dalam penjara, maka dialah yang menyakiti Bani Abbas." Kemudian ia meninggalkannya tanpa memberi jawaban lagi setelah itu, dan as-Suhrawardi kembali pulang. Allah Taala mengirimkan salju yang sangat lebat kepada sang raja dan pasukannya selama tiga hari hingga menutupi tenda-tenda dan mencapai puncak tiang-tiang bendera. Tangan dan kaki banyak prajurit terpotong, dan mereka ditimpa bencana yang tidak terhingga dan tidak dapat digambarkan. Maka Allah mengembalikan mereka dengan kecewa, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Pada tahun ini, gencatan senjata antara al-'Adil dan Franka berakhir. Kebetulan al-'Adil tiba dari Mesir dan bertemu dengan putranya al-Mu'azhzhah di Baisan. Franka berkuda dari Akka dengan komandan dan raja-raja pesisir semuanya, dan mereka semua bergerak bermaksud menyerang al-'Adil secara tiba-tiba. Ketika ia menyadari kehadiran mereka, ia melarikan diri karena banyaknya pasukan mereka dan sedikitnya pasukan yang bersamanya. Putranya al-Mu'azhzhah berkata kepadanya: "Mau ke mana, Ayah?" Ia memaki dalam bahasa Persia dan berkata kepadanya: "Engkau telah membagi-bagikan Syam kepada mamluk-mamlukmu, dan meninggalkan orang-orang yang berguna bagiku." Al-'Adil menuju Damaskus dan menulis kepada walinya al-Mu'tamad untuk membentenginya dari Franka, memindahkan hasil panen dari Daraya ke benteng, dan mengalirkan air ke tanah-tanah Daraya, Qasr Hajjaj, dan asy-Syaghur. Orang-orang menjadi panik karena itu dan berdoa kepada Allah dengan sungguh-sungguh, dan suara tangisan meningkat di masjid. Sultan tiba dan turun di Marj ash-Shafar, dan mengirim pesan kepada raja-raja Timur agar datang untuk berperang melawan Franka. Yang pertama datang adalah penguasa Homs, Asad ad-Din Syirkuh. Orang-orang menyambutnya dan ia masuk dari Bab al-Faraj, lalu datang mengucapkan salam kepada Sitt asy-Syam di rumahnya dekat maristan, kemudian kembali ke rumahnya. Ketika Asad ad-Din tiba, orang-orang merasa lega dan aman. Keesokan harinya ia menuju Sultan di Marj ash-Shafar. Adapun Franka, mereka tiba di Baisan dan menjarah hasil panen dan hewan yang ada di sana, membunuh dan menawan sangat banyak. Kemudian mereka membuat kerusakan di bumi, membunuh, menjarah, dan menawan antara Baisan hingga Banyas, dan keluar ke tanah-tanah Golan ke Nawa, Khasfin, dan tanah-tanah lainnya. Raja al-Mu'azhzhah pergi dan turun di 'Aqabat al-Laban antara Baitul Maqdis dan Nablus karena khawatir akan Baitul Maqdis yang mulia. Kemudian Franka mengepung benteng ath-Thur dengan pengepungan yang dahsyat, dan para pahlawan di dalamnya mempertahankannya dengan pertahanan yang sangat hebat. Kemudian Franka kembali ke Akka, dan Raja al-Mu'azhzhah datang ke ath-Thur dan memberi pakaian kehormatan kepada para amir yang ada di sana serta menghibur hati mereka. Kemudian ia dan ayahnya sepakat untuk menghancurkannya, sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Pada Tahun Ini Meninggal dari Kalangan Tokoh:

Syaikh al-'Imad, saudara al-Hafizh 'Abd al-Ghani, Abu Ishaq Ibrahim ibn 'Abd al-Wahid ibn 'Ali ibn Surur, Syaikh 'Imad ad-Din al-Maqdisi. Ia lebih muda dua tahun dari saudaranya al-Hafizh 'Abd al-Ghani. Ia datang bersama mereka ke Damaskus pada tahun lima ratus lima puluh satu. Ia mengadakan perjalanan ke Baghdad dua kali dan mendengar hadis. Ia adalah seorang ahli ibadah, zahid, wara', banyak shalat, banyak puasa; ia berpuasa sehari dan berbuka sehari. Ia adalah seorang faqih mufti, memiliki kitab al-Furuq, dan menyusun kitab tentang hukum-hukum tetapi tidak menyelesaikannya. Ia menjadi imam di mihrab Hanabilah bersama Syaikh al-Muwaffaq. Awalnya mereka shalat tanpa mihrab, kemudian mihrab dibangun pada tahun enam ratus tujuh belas. Ia menjadi imam bagi orang-orang untuk shalat qadha, dan ia adalah orang pertama yang melakukan hal itu. Ia shalat Maghrib pada suatu malam dalam keadaan berpuasa, kemudian kembali ke rumahnya di Damaskus dan berbuka, lalu meninggal secara mendadak. Shalat jenazah untuknya dilaksanakan di Masjid Umawi oleh Syaikh al-Muwaffaq di tempat shalat mereka, kemudian mereka membawanya ke Safh. Hari wafatnya adalah hari yang dihadiri banyak orang karena banyaknya khalayak. Ibn al-Jauzi berkata: Orang-orang membenteng dari al-Kahf hingga Magharat ad-Dam hingga al-Mithur, seandainya biji wijen dilempar pasti jatuh di atas kepala orang-orang. Ketika aku kembali malam itu, aku memikirkannya dan berkata: Ini adalah seorang lelaki saleh, mungkin ia melihat Tuhannya ketika diletakkan di liang lahatnya. Dan terbersit dalam benakku syair-syair ats-Tsauri yang dibacakan setelah kematiannya dalam mimpi, ia berkata:

*Aku melihat Tuhanku dengan jelas lalu Dia berkata kepadaku ...
Berbahagialah dengan keridhaanku tentangmu wahai putra Sa'id*

*Sungguh engkau adalah orang yang berdiri ketika malam tiba ... dengan
air mata orang yang rindu dan hati yang khusyuk*

*Maka ambillah, pilihlah istana mana pun yang engkau inginkan ... dan
kunjungilah Aku karena Aku tidaklah jauh darimu*

Kemudian aku berkata: Aku berharap al-'Imad melihat Tuhannya sebagaimana Sufyan ats-Tsauri melihat-Nya. Lalu aku tidur dan melihat Syaikh al-'Imad dalam mimpi mengenakan jubah hijau dan sorban hijau,

berada di tempat yang luas seperti taman, sedang naik tangga yang lebar. Aku berkata: Wahai 'Imad ad-Din, bagaimana malammu karena aku sungguh memikirkanmu? Ia memandangku dan tersenyum seperti kebiasaannya, kemudian berkata:

Aku melihat Tuhanku ketika aku diturunkan ke lubangku ... dan berpisah dengan teman-temanku, keluargaku, dan tetanggaku

Dan Dia berkata: Engkau mendapat balasan kebaikan dariku karena sesungguhnya Aku ... ridha maka inilah ampunan dan rahmat-Ku untukmu

Engkau telah bersungguh-sungguh selama waktu mengharap kemenangan dan keridhaan ... maka engkau dilindungi dari api-Ku dan menemui surgaku

Ia berkata: Aku terbangun dalam keadaan terkejut dan menuliskan syair-syair itu.

Qadhi Jamal ad-Din ibn al-Harastani:

'Abd ash-Shamad ibn Muhammad ibn Abi al-Fadhl Abu al-Qasim al-Anshari ibn al-Harastani, Qadhi al-Qudhah di Damaskus. Ia lahir pada tahun lima ratus dua puluh. Ayahnya berasal dari penduduk Harasta, kemudian tinggal di dalam Bab Tuma, dan menjadi imam di Masjid az-Zainabi. Putranya ini tumbuh dengan baik, mendengar banyak hadis, dan berbagi banyak guru dengan al-Hafizh Ibn 'Asakir. Ia biasa duduk untuk membacakan hadis di Maqshurat al-Khidhr, dan di sanalah ia selalu shalat, tidak pernah ketinggalan jamaah di masjid. Rumahnya berada di al-Huwaira. Ia mengajar di al-Mujahidiyah, dan hidup sangat lama dengan keadaan baik ini. Ia menjadi wakil hakim dari Ibn Abi 'Ashrun kemudian meninggalkan hal itu dan tinggal di rumahnya serta shalatnya di masjid. Kemudian al-'Adil memberhentikan Qadhi Ibn az-Zaki ath-Thahir ibn Muhyi ad-Din Muhammad ibn 'Ali al-Qurasysi, dan mewajibkan Qadhi Jamal ad-Din ibn al-Harastani ini dengan jabatan qadhi ketika usianya sembilan puluh dua tahun, dan memberinya pengajaran di al-'Aziziyah. Ia juga mengambil at-Taqwiyah dari Ibn az-Zaki dan memberikannya kepada Fakhr ad-Din ibn 'Asakir. Ibn 'Abd as-Salam berkata: Aku tidak melihat siapa pun yang lebih faqih daripada Ibn al-Harastani, ia hafal al-Wasith karya al-Ghazali. Lebih dari satu orang menyebutkan bahwa ia adalah qadhi paling

adil dan paling tegak dalam kebenaran, tidak takut celaan orang yang mencela dalam urusan Allah. Putranya 'Imad ad-Din menjadi khatib di Masjid Damaskus dan menjadi pimpinan al-Asyrafiyah sebagai wakilnya. Qadhi Jamal ad-Din duduk untuk mengadili di madrasahnyanya al-Mujahidiyah, dan Sultan telah mengiriminnya bantal dan sandaran karena ia sudah tua. Putranya duduk di hadapannya, dan jika ayahnya berdiri, ia duduk di tempatnya. Kemudian ia memberhentikan putranya dari perwakilannya karena sesuatu yang sampai kepadanya tentangnya, dan mengangkat Syams ad-Din ibn asy-Syirazi sebagai wakil, yang duduk berhadapan dengannya di sebelah timur iwan, dan mengangkat Syams ad-Din ibn Sani ad-Daulah sebagai wakil, dan dibangun dakah untuknya di sudut selatan barat madrasah, dan mengangkat Syaraf ad-Din ibn al-Maushili al-Hanafi sebagai wakil, yang duduk di mihrab madrasah. Ia terus menjadi hakim selama dua tahun tujuh bulan, kemudian wafatnya pada hari Sabtu tanggal empat Dzulhijjah tahun ini dalam usia sembilan puluh lima tahun. Shalat jenazah untuknya dilaksanakan di Masjid Damaskus, kemudian dimakamkan di Safh Qasiyun.

Amir Badr ad-Din Muhammad ibn Abi al-Qasim ibn Muhammad al-Hakkari, pembangun madrasah yang ada di Baitul Maqdis. Ia termasuk amir-amir terbaik, selalu berharap syahid. Ia dibunuh oleh Franka di benteng ath-Thur pada tahun ini, lalu dimakamkan di makamnya di Mamla. Makamnya hingga kini masih diziarahi, rahimahullah.

Asy-Syuja' Mahmud yang Dikenal dengan ad-Dimagh

Ia adalah salah satu sahabat al-'Adil yang membuatnya tertawa, sehingga memperoleh harta yang banyak. Rumahnyanya berada di dalam Bab al-Faraj, dan istrinya 'Aisyah menjadikannya madrasah untuk Syafi'iyah dan Hanafiyah, serta mewaqafkan untuknya wakaf-wakaf yang berkelanjutan. Rahimahallah.

Syaikhah yang Salihah, Ahli Ibadah, Zahidah

Syaikhah dari para alimah di Damaskus, dijuluki Duhn al-Lauz (Minyak Almond). Pada tahun ini meninggal Bint Burihan, yang merupakan putri terakhirnya yang wafat. Ia menjadikan harta-hartanya wakaf untuk makam saudarinya Bint Shafiyah yang terkenal.

Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Lima Belas

Tahun dimulai sementara al-'Adil berada di Marj ash-Shafar untuk berperang melawan Franka. Ia memerintahkan putranya al-Mu'azhzhah untuk menghancurkan benteng ath-Thur, maka ia menghancurkannya dan memindahkan peralatan perang yang ada di dalamnya ke kota-kota karena takut dari Franka.

Pada bulan Rabiul Awal, Franka turun ke Damietta dan merebut menara rantai pada Jumadil Ula. Itu adalah benteng yang kokoh dan merupakan kunci negeri Mesir. **Innalillahi wa inna ilaihi raji'un.**

Pada tahun ini, al-Mu'azhzhah bertemu Franka di al-Qaimun, dan ia mengalahkan mereka serta membunuh banyak dari mereka, dan menawan seratus orang dari ad-Dawiyah. Ia membawa mereka masuk ke Baitul Maqdis dengan bendera-bendera mereka terbalik.

Pada tahun ini, terjadi banyak peristiwa di negeri Maushil karena kematian raja-raja, putra-putra Qara Arslan satu demi satu. Ghulam ayah mereka, Badr ad-Din Lu'lu', menguasai urusan-urusan. Disebutkan bahwa dialah yang membunuh mereka secara tersembunyi agar ia dapat menguasai urusan-urusan. Wallahu a'lam.

Pada tahun ini, raja Rum Kaikawus ibn Kaikhusru datang bermaksud merebut kerajaan Halab, dan al-Afdhal ibn Shalah ad-Din penguasa Sumaisat membantunya. Namun al-Malik al-Asyraf Musa ibn al-'Adil menghalanginya dari hal itu, mengalahkan raja Rum, menghancurkan pasukannya, dan mengembalikannya dengan kecewa.

Pada tahun ini, al-Asyraf menguasai kota Sinjar ditambah dengan kerajaan-kerajaan yang ada di tangannya di sana.

Pada tahun ini wafat Sultan al-Malik al-'Adil Abu Bakr ibn Ayyub. Franka - laknat Allah atas mereka - merebut pelabuhan Damietta, kemudian mereka berkuda dan menuju negeri Mesir dari pelabuhan Damietta. Mereka mengepungnya selama empat bulan, sementara al-Kamil Muhammad

berperang melawan mereka, menghalangi mereka, dan menahan mereka dari apa yang mereka inginkan. Mereka menguasai menara rantai dari kaum muslimin, yang bagaikan kunci bagi Mesir. Deskripsinya: di tengah pulau di sungai Nil ketika sampai ke laut, dan dari menara ini ke Damietta - yang berada di tepi laut dan pinggir Nil - terdapat rantai, dan darinya ke sisi lain tempat jembatan berada - terdapat rantai lain, untuk mencegah masuknya kapal dari laut ke Nil, sehingga tidak mungkin masuk. Ketika Franka menguasai menara ini, hal itu sangat menyulitkan kaum muslimin di Mesir dan tempat lainnya. Ketika berita sampai kepada al-Malik al-'Adil yang berada di Marj ash-Shafar, ia mengerang keras karenanya, memukul dadanya dengan tangannya karena sedih dan duka, dan sakit sejak saat itu dengan sakit yang mengantarkan pada kematian karena urusan yang Allah 'azza wa jalla kehendaki. Pada hari Jumat tanggal tujuh Jumadil Akhirah ia wafat rahimahullah di desa 'Ala'in. Putranya al-Mu'azhzhah datang tergesa-gesa, mengumpulkan harta-hartanya, dan mengirimnya dalam tandu, bersama seorang pelayan dengan pura-pura bahwa Sultan sedang sakit. Setiap kali seorang amir datang untuk mengucapkan salam kepadanya, pelayan menyampaikan salam darinya; maksudnya karena Sultan terlalu lemah untuk membalas salam mereka. Ketika sampai ke Benteng Manshuriyah, ia dimakamkan di sana untuk sementara, kemudian dipindahkan ke makamnya di Madrasah al-'Adiliyah al-Kubra. Al-Malik Saif ad-Din Abu Bakr ibn Ayyub ibn Syadi termasuk raja-raja terbaik dan terbaik sikapnya, paling baik batinnya, beragama, berakal, sabar, tenang, menghapuskan hal-hal haram, minuman keras, dan alat musik dari semua kerajaannya. Kerajaannya membentang dari ujung negeri Mesir, Yaman, Syam, dan Jazirah hingga Hamadzan semuanya. Ia merebutnya setelah saudaranya Shalahuddin, rahimahumallah keduanya, kecuali Halab, karena ia menetapkannya di tangan keponakannya azh-Zhahir Ghazi; karena ia adalah suami putrinya Shafiyah, as-Sitt Khatun.

Dan beliau rahimahullah adalah seorang yang penyantun dan pemaaf, sabar terhadap gangguan, banyak berjihad dengan dirinya sendiri, dan hadir bersama saudaranya dalam semua atau sebagian besar pertempurannya, dan beliau memiliki jasa besar pada masa-masa itu. Dan beliau rahimahullah adalah orang yang pelit (hemat), dan sungguh beliau telah mengeluarkan harta yang sangat besar pada tahun kelaparan di Mesir, dan bersedekah

kepada orang-orang yang membutuhkan dari kalangan anak-anak manusia dan lainnya dengan jumlah yang sangat banyak, kemudian pada tahun berikutnya dalam masa wabah beliau mengafani tiga ratus ribu orang dari kalangan orang asing. Dan beliau banyak bersedekah pada masa sakitnya, hingga beliau melepas semua yang ada padanya dan menyedekahkannya beserta tunggangannya. Dan beliau banyak makan, menikmati kesehatan dan kesehatannya meskipun banyak berpuasa, beliau makan dalam satu hari beberapa kali makan yang baik, kemudian setelah itu beliau makan pada waktu tidur satu ratl menurut ukuran Damaskus dari manisan kering. Dan beliau menderita penyakit di hidungnya pada musim bunga mawar, dan beliau tidak mampu tinggal di Damaskus hingga musim bunga mawar berlalu, maka didirikan kemah untuknya di Marj ash-Shafar, kemudian beliau masuk ke kota setelah itu. Dan beliau wafat, rahimahullah, pada usia tujuh puluh lima tahun.

Dan beliau memiliki beberapa orang anak; Muhammad al-Kamil penguasa Mesir, Isa al-Muadzam penguasa Damaskus, Musa al-Asyraf penguasa al-Jazirah dan Khilath dan Harran dan lainnya, al-Auhad Ayyub dan ia meninggal sebelumnya, al-Faiz Ibrahim, al-Mudzaffar Ghazi penguasa ar-Ruha, al-Aziz Utsman, al-Amjad Hasan, dan keduanya adalah saudara kandung al-Muadzam, al-Mughits Mahmud, al-Hafidz Arslan penguasa Ja'bar, ash-Shalih Ismail, al-Qahir Ishaq, Mujir ad-Din Yaqub, Quthb ad-Din Ahmad, Khalil, dan ia adalah yang paling muda dari mereka, dan Taqi ad-Din Abbas, dan ia adalah yang terakhir meninggal, hidup hingga tahun enam ratus enam puluh, dan beliau memiliki anak-anak perempuan yang paling terkenal adalah as-Sitt Shafiyyah Khatun istri adh-Dhahir Ghazi penguasa Aleppo, dan Umm al-Malik al-Aziz ayah dari an-Nashir Yusuf yang menguasai Damaskus, dan kepadanya dinisbatkan an-Nashiriyyatain di Damaskus dan al-Jabal, dan dialah yang dibunuh oleh Hulagu sebagaimana akan disebutkan.

Kisah Diambilnya Damietta oleh Orang-Orang Franka

Ketika kabar kematian al-Adil sampai kepada putranya Muhammad al-Kamil, dan ia berada di pelabuhan Damietta menghadapi orang-orang Franka, hal itu melemahkan semangat kaum muslimin dan mereka menjadi gentar, kemudian sampai kepada al-Kamil kabar lain bahwa Amir Ahmad bin Ali bin al-Masythub, dan ia adalah amir terbesar di Mesir, telah bermaksud membaia

al-Faiz sebagai pengganti al-Kamil, maka ia berkuda sendirian dari Damietta menuju Mesir untuk menghadapi bencana besar ini, maka ketika pasukan kehilangan keberadaannya di tengah mereka, keteraturan mereka menjadi kacau, dan mereka mengira bahwa telah terjadi perkara yang lebih besar dari yang telah sampai kepada mereka, maka mereka berkuda mengikutinya, lalu orang-orang Franka masuk dengan aman ke negeri Mesir, dan mereka menguasai perkemahan al-Kamil dan barang-barangnya serta perbekalan pasukan, maka terjadilah perkara yang sangat besar, dan itu adalah dengan takdir Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan al-Kamil memasuki Mesir, maka tidak terjadi apa yang ia sangkakan, dan Ibnu al-Masythub lari darinya ke Syam, kemudian ia segera berkuda bersama pasukan menuju orang-orang Franka, maka keadaan semakin parah dan mereka telah menguasai negeri-negeri di sana, dan membunuh banyak orang, dan merampas banyak harta, dan orang-orang Arab menjarah harta manusia di negeri Damietta, maka mereka lebih berbahaya bagi kaum muslimin daripada orang-orang Franka, maka sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali. Maka al-Kamil berkemah berhadapan dengan mereka menghalangi mereka untuk masuk ke Kaherah dan Mesir setelah sebelumnya ia menghalangi mereka untuk masuk ke pelabuhan; dan ia menulis kepada saudara-saudaranya meminta bantuan mereka dengan segera, dan berkata: Cepatlah cepatlah, segeralah segeralah, tolonglah kaum muslimin sebelum orang-orang Franka menguasai seluruh negeri Mesir. Maka pasukan-pasukan Islam datang kepadanya saat itu dari setiap tempat, dan yang pertama datang kepadanya adalah saudaranya al-Asyraf Musa penguasa al-Jazirah, semoga Allah memutihkan wajahnya, kemudian al-Muadzam, dan urusan mereka dengan orang-orang Franka adalah sebagaimana akan kami sebutkan setelah tahun ini.

Dan pada tahun ini diangkat sebagai muhtasib Baghdad ash-Shahib Muhyi ad-Din Yusuf bin asy-Syaikh Abu al-Faraj bin al-Jauzi, dan ia dengan itu juga melakukan majelis nasihat seperti kebiasaan ayahnya, dan pengelolaan hisbahnya dipuji.

Dan pada tahun ini diserahkan kepada al-Muadzam pengawasan atas at-Turbah al-Badriyyah berhadapan dengan asy-Syabliyyah di dekat jembatan di atas Tsaura, dan ia disebut: Jembatan Kuhayl, dan ia dinisbatkan kepada

Badr ad-Din Hasan bin ad-Dayah, ia dan saudara-saudaranya adalah termasuk pemimpin besar Nur ad-Din Mahmud bin Zanki.

Aku berkata: Dan ia telah dijadikan pada sekitar tahun empat puluh dan enam ratus sebagai masjid jami yang di dalamnya ada khutbah hari Jumat, dan segala puji bagi Allah.

Dan pada tahun ini Sultan Ala ad-Din Muhammad bin Takasy mengirim utusan kepada al-Malik al-Adil yang sedang berkemah di Marj ash-Shafar, maka ia mengembalikan kepadanya bersama utusan khatib Damaskus Jamal ad-Din Muhammad bin Abdul Malik ad-Daulai, dan yang menjadi wakilnya dalam khutbah adalah asy-Syaikh al-Muwaffaq Umar bin Yusuf khatib Bait al-Abar, maka ia tinggal di al-Aziziyyah menjalankan tugasnya, hingga datang kabar kematian al-Adil, rahimahullah.

Dan pada tahun ini meninggal al-Malik al-Qahir penguasa Mosul, maka putranya yang masih kecil diangkat menggantikannya, kemudian ia dibunuh, dan terserak-seraklah keluarga Atabak, dan Badr ad-Din Lu'lu' budak ayah mereka Nur ad-Din Arslan menguasai urusan-urusan.

Dan pada tahun ini adalah kembalinya Wazir Shafi ad-Din bin Abdullah bin Ali bin Syukr dari Amad ke Damaskus setelah kematian al-Adil, maka asy-Syaikh Alam ad-Din as-Sakhawi membuat maqamah untuknya yang di dalamnya memujinya dan sangat berterima kasih, dan mereka menyebutkan bahwa ia adalah orang yang rendah hati mencintai para fuqaha, dan memberi salam kepada orang-orang ketika melewati mereka, sedang ia berkuda dalam kemegahan kewazirannya, kemudian ia dicopot jabatannya pada tahun ini, dan itu adalah al-Kamil yang menjadi sebab pengusirannya dan penjauhan dirinya, ia menulis kepada saudaranya al-Muadzam mengenainya, maka ia menyita harta-hartanya dan barang-barangnya, dan memecat putranya dari pengawasan kantor-kantor pemerintahan, dan ia telah menjadi wakil ayahnya selama masa ketidakhadirannya.

Dan pada bulan Rajab darinya al-Muadzam mengembalikan pajak budak perempuan dan arak dan penyanyi wanita dan selain itu dari perbuatan keji dan kemungkaran yang ayahnya telah menghapuskannya, sehingga tidak ada seorang pun yang berani memindahkan arak ke Damaskus kecuali dengan cara tersembunyi, dan al-Muadzam meminta maaf atas tindakannya

yang mungkar ini dengan alasan sedikitnya harta untuk tentara, dan kebutuhan mereka akan pembiayaan dalam memerangi orang-orang Franka. Dan ia tidak menyadari bahwa tindakan ini akan membuat musuh menang atas mereka, dan memungkinkan penyakit merasuki mereka.

Di Antara yang Meninggal Padanya dari Orang-Orang Terkenal dan Tokoh:

Sultan al-Malik al-Adil Abu Bakar bin Ayyub, sebagaimana telah disebutkan

Qadhi Syaraf ad-Din Abu Thalib Abdullah bin Zain al-Qudhah Abdurrahman bin Sultan bin Yahya bin Ali al-Qurasyi ad-Dimasyqi, dari kerabat Ibnu az-Zaki, dan ia adalah orang pertama yang mengajar di asy-Syamiyyah al-Barraniyyah dan di ar-Rawahiyyah juga, dan menjadi wakil dalam hukum bagi anak pamannya Muhyi ad-Din bin az-Zaki, dan meninggal pada bulan Syaban tahun ini, dan dimakamkan di dekat Masjid al-Qadam.

Abu Sulaiman Dawud bin Abu al-Ghanaim Ahmad bin Yahya al-Milhami adh-Dharir al-Baghdadi, ia dinisbatkan kepada ilmu orang-orang terdahulu, tetapi ia menyembunyikan diri dengan mazhab Dhahiriyyah; Ibnu as-Sai berkata tentangnya: Dawudi mazhabnya, Ma'arri sastranya dan keyakinannya, dan dari syairnya:

Kepada ar-Rahman aku mengadu apa yang kuhadapi Pagi hari mereka berangkat dengan cepat di atas unta Aku meminta kalian demi Dia yang mengikat tunggangan Apakah lewat kalian adalah lebih pahit dari perpisahan Dan apakah ada penyakit yang lebih keras dari berjauhan Dan apakah ada kehidupan yang lebih nikmat dari pertemuan

Qadhi qudhah Baghdad Imad ad-Din Abu al-Qasim, Abdullah bin al-Husain bin ad-Damaghani al-Hanafi, ia mendengar hadits, dan belajar fiqh mazhab Abu Hanifah, dan menjabat sebagai qadhi di Baghdad dua kali sekitar tujuh belas tahun, dan sirahnya dipuji, menguasai perhitungan dan pembagian warisan dan pembagian harta warisan.

Abu al-Yaman Najah bin Abdullah al-Habasy asy-Syarabi

Najm ad-Din maula Khalifah an-Nashir, dan ia tidak pernah meninggalkan Khalifah, dan ia disebut Salman Dar al-Khilafah, maka ketika ia meninggal Khalifah sangat bersedih atasnya, dan hari pemakamannya adalah hari yang disaksikan, ada di depan jenazah seratus ekor sapi dan seribu ekor kambing dan beban-beban kurma dan roti dan mawar, dan Khalifah sendiri menshalatkannya di bawah mahkota, dan bersedekah untuknya sepuluh ribu dinar ke tempat-tempat ziarah, dan seperti itu untuk orang-orang yang menetap di dua tanah suci, dan memerdekakan budak-budaknya, dan mewakafkan untuknya lima ratus jilid.

Abu al-Mudza'far Muhammad bin Alwan bin Muhajir bin Ali bin Muhajir al-Mushili

Ia belajar fiqh di an-Nizhamiyyah, dan mendengar hadits, kemudian kembali ke Mosul, maka ia memimpin orang-orang pada masanya, dan maju dalam fatwa dan pengajaran di madrasah Badr ad-Din Lu'lu' dan lainnya, dan ia adalah orang shalih yang beragama, rahimahullah.

Abu ath-Thayyib Rizqullah bin Yahya bin Khalifah bin Sulaiman bin Rizqullah bin Ghanim bin Ghannam al-Mahuzi

Ahli hadits yang berkeliling melakukan perjalanan, terpercaya, hafidz, sastrawan, penyair.

Abu al-Abbas Ahmad bin Barnaqsy bin Abdullah al-Imadi

Ia adalah salah seorang amir Sinjar, dan ayahnya adalah dari maula al-Malik Imad ad-Din Zanki penguasanya, dan Ahmad ini adalah sastrawan penyair, memiliki harta yang banyak dan kepemilikan yang banyak, dan Quthb ad-Din Muhammad bin Imad ad-Din Zanki telah menyita harta-hartanya, dan memenjarakannya, maka ia terlupakan di dalamnya, dan meninggal karena sedih, dan dari syairnya:

Ia berkata ketika aku berpisah dengannya dan air matanya Mengalir di dadanya karena takut berpisah Telah berlalu sebagian besar umur yang bermanfaat Pelan-pelan maka kerjakanlah amal shalih pada yang tersisa

Kemudian Masuklah Tahun Enam Belas dan Enam Ratus

Pada tahun ini asy-Syaikh Muhyi ad-Din bin al-Jauzi muhtasib Baghdad memerintahkan menghilangkan kemungkaran dan menghancurkan alat-alat hiburan, maka ia melakukan itu pada tahun ini, dan segala puji dan karunia bagi Allah.

Munculnya Jengis Khan dan Pasukannya dan Menyeberangi Sungai Jaihun

Dan pada tahun ini Tatar menyeberangi sungai Jaihun bersama raja mereka Jengis Khan dari negeri mereka, dan mereka tinggal di gunung-gunung Thamghaj dari tanah Tiongkok, dan bahasa mereka berbeda dengan bahasa Tatar lainnya, dan mereka adalah yang paling berani dan paling sabar dari mereka dalam pertempuran. Dan sebab mereka menyeberangi sungai Jaihun adalah bahwa Jengis Khan mengutus pedagang-pedagangnya, dan bersama mereka harta yang banyak ke negeri Khwarazm Syah untuk membelikannya kain untuk pakaian, maka gubernurnya menulis kepada Khwarazm Syah menyebutkan kepadanya tentang banyaknya harta yang bersama mereka, maka ia mengirim kepadanya untuk membunuh mereka, dan mengambil apa yang bersama mereka, maka ia melakukan itu. Maka Jengis Khan marah saat itu dan mengirim ancaman kepada Khwarazm Syah, maka orang-orang menyarankan kepada Khwarazm Syah untuk berangkat kepada mereka, maka ia berangkat kepada mereka dan mereka sedang sibuk memerangi Kasyali Khan, maka Khwarazm Syah menjarah harta mereka, dan menawan anak-anak dan bayi mereka, maka mereka datang kepadanya dalam keadaan marah, lalu mereka berperang dengannya selama empat hari peperangan yang tidak pernah terdengar sepertinya, mereka berperang untuk keluarga mereka, dan kaum muslimin untuk diri mereka sendiri, mereka tahu bahwa jika mereka mundur mereka akan dimusnahkan. Maka terbunuh dari kedua pihak banyak orang, hingga kuda-kuda tergelincir dalam darah, dan jumlah yang terbunuh dari kaum muslimin sekitar dua puluh ribu orang, dan dari Tatar berlipat ganda dari itu, kemudian kedua pihak berpisah, dan masing-masing kembali ke negerinya. Dan Khwarazm Syah dan pengikutnya

berlindung ke Bukhara dan Samarkand, maka ia membentenginya dan sangat banyak meninggalkan pasukan tempur di dalamnya, dan kembali ke negerinya untuk mempersiapkan pasukan yang banyak. Maka Tatar menyerang Bukhara dan di dalamnya dua puluh ribu pejuang, maka Jengis Khan mengepungnya selama tiga hari, maka penduduknya meminta perlindungan darinya maka ia memberi mereka perlindungan, dan memasukinya lalu ia berbuat baik kepada mereka dengan tipu muslihat dan penipuan, dan benteng menolak kepadanya, maka ia mengepungnya dan menggunakan penduduk kota dalam menimbun paritnya, dan Tatar datang dengan mimbar-mimbar dan mushaf-mushaf, maka mereka melemparkannya ke dalam parit menimbunnya dengannya, maka ia membukaanya dengan paksa dalam sepuluh hari, maka ia membunuh siapa yang ada di dalamnya, kemudian kembali ke kota lalu ia memilih harta pedagang-pedagangnya, dan membolehkannya untuk pasukannya, maka mereka membunuh dari penduduknya banyak orang yang tidak diketahui kecuali oleh Allah azza wa jalla, dan menawan anak-anak dan wanita, dan melakukan perbuatan keji dengan mereka di hadapan keluarga mereka, maka dari manusia ada yang berperang untuk membela kehormatannya hingga terbunuh, dan dari mereka ada yang ditawan lalu disiksa dengan berbagai penyiksaan, dan banyaklah tangisan dan jeritan di kota, kemudian Tatar melemparkan api di rumah-rumah Bukhara dan madrasah-madrasahnyanya dan masjid-masjidnya, maka terbakar hingga menjadi tanah lapang kosong di atas fondasinya, kemudian mereka kembali dari sana menuju Samarkand, maka urusan mereka di dalamnya sebagaimana akan disebutkan pada tahun yang akan datang.

Dan pada awal tahun ini dihancurkan tembok Baitul Maqdis - semoga Allah memakmurkannya dengan dzikir-Nya - diperintahkan oleh al-Muadzam karena takut penguasaan orang-orang Franka atasnya, setelah musyawarah dari orang yang menyarankan itu, maka sesungguhnya orang-orang Franka jika mereka menguasai itu mereka menjadikannya jalan untuk mengambil Syam semuanya, maka dimulailah penghancuran tembok pada hari pertama Muharram, maka penduduknya lari darinya karena takut orang-orang Franka menyerbu mereka malam atau siang, dan mereka meninggalkan harta dan perabot mereka, dan mereka tercerai-berai di negeri-negeri dengan segala ketercerai-beraian, hingga dikatakan: Bahwa dijual satu quintal minyak

dengan sepuluh dirham, dan satu ratl tembaga dengan setengah dirham, dan orang-orang menangis dan berdoa kepada Allah azza wa jalla di Shakhrah dan di al-Aqsha. Dan sebagian mereka berkata mencela al-Muadzam dalam hal itu:

Pada bulan Rajab ia menghalalkan bulan Muharram Dan menghancurkan al-Quds pada bulan Muharram

Dan pada tahun ini orang-orang Franka, semoga Allah melaknat mereka, menguasai kota Damietta, dan memasuki dengan perlindungan, maka mereka mengkhianati penduduknya, dan membunuh laki-lakinya, dan menawan wanita dan anak-anaknya, dan berbuat mesum dengan wanita, dan mengirim mimbar masjid jami dan mushaf-mushaf dan kepala-kepala yang terbunuh ke pulau-pulau, dan mereka menjadikan masjid jami sebagai gereja **"dan seandainya Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya"** (QS. al-An'am: 112).

Dan di dalamnya Sultan al-Mu'azzham marah kepada Qadhi Zaki ad-Din bin Muhyi ad-Din bin az-Zaki, qadhi negeri. Sebabnya adalah bibinya Sitt asy-Syam binti Ayyub jatuh sakit di rumahnya yang kemudian dia jadikan madrasah. Ia mengirim utusan kepada qadhi agar datang untuk membuat wasiat. Maka qadhi pergi menemuinya bersama para saksi, lalu menuliskan wasiat sebagaimana yang diucapkannya. Al-Mu'azzham berkata, "Dia pergi menemui bibiku tanpa izinku, dan dia serta para saksi mendengar perkataannya!" Kebetulan qadhi meminta pertanggungjawaban dari pemungut pajak al-'Aziziyyah atas pembukuannya, dan memukulnya di hadapannya dengan cambuk. Sedangkan al-Mu'azzham memang membenci qadhi ini sejak masa ayahnya al-'Adil. Maka al-Mu'azzham mengirimkan kepada qadhi sebuah bungkusan berisi jubah dan celana; jubah berwarna putih dan celana berwarna kuning. Ada yang mengatakan keduanya berwarna merah dan lusuh. Utusan bersumpah atas nama sultan bahwa qadhi harus memakainya dan memutuskan perkara di antara orang-orang yang bersengketa dengan pakaian itu. Dari kemurahan Allah, perintah ini datang ketika qadhi berada di serambi rumahnya yang ada di Bab al-Barid saat sedang bertugas memutuskan perkara. Maka ia terpaksa memakainya dan memutuskan perkara dengan pakaian itu, kemudian masuk ke rumahnya. Ia

kemudian menderita sakit yang menyebabkan kematiannya. Wafatnya pada bulan Shafar tahun berikutnya. Asy-Syarif Ibnu 'Unain az-Zar'i, seorang penyair, telah menampakkan kesalehan dan ibadah, bahkan dikatakan ia ber'tikaf di masjid. Maka al-Mu'azzham mengirimkan kepadanya arak dan permainan nard agar ia sibuk dengannya. Ibnu 'Unain menulis kepadanya:

Wahai raja al-Mu'azzham, sungguh suatu tradisi Yang engkau ciptakan akan kekal selamanya Raja-raja akan mengikuti jalanmu setelah ini Memakzulkan para qadhi dan memberi hadiah kepada para zahid

Wakil-wakil Ibnu az-Zaki ada empat orang: Syams ad-Din bin asy-Syairazi, imam Masyhad 'Ali, yang memutuskan perkara di jendela, dan kadang keluar ke ujung serambi menghadap ubin hitam. Syams ad-Din bin Sani ad-Daulah memutuskan perkara di jendela yang ada di al-Kalashah menghadap makam al-Malik Shalah ad-Din dekat Bab al-Ghazaliyyah. Jamal ad-Din al-Mishri, wakil Baitul Mal, memutuskan perkara di jendela al-Kamaliyyah di Masyhad 'Utsman. Syaraf ad-Din al-Maushili al-Hanafi memutuskan perkara di Madrasah ath-Tharkhaniyyah di Jairun. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.

Dan di tahun ini wafat dari para tokoh:

Sitt asy-Syam

Pendiri dua madrasah al-Barraniyyah dan al-Jawwaniyyah, al-Khatun yang mulia Sitt asy-Syam binti Ayyub bin Syazi, saudara para raja dan bibi anak-anak mereka. Ia memiliki tiga puluh lima orang raja yang merupakan mahram, di antaranya saudara kandungnya al-Mu'azzham Turan Syah bin Ayyub penguasa Yaman, yang dikubur bersamanya di makamnya di kubur sisi selatan dari tiga kubur. Di kubur tengah ada suaminya dan anak pamannya Nashir ad-Din Muhammad bin Asad ad-Din Syirkuh bin Syazi penguasa Homs. Ia menikah dengannya setelah ayah anaknya Husam ad-Din 'Umar bin Lajin. Ia dan anaknya Husam ad-Din Muhammad bin 'Umar berada di kubur ketiga yang berdekatan dengan tempat pengajaran. Makam dan madrasah itu disebut al-Husamiyyah, dinisbatkan kepada anaknya ini, Husam ad-Din Muhammad bin 'Umar bin Lajin. Sitt asy-Syam termasuk wanita yang paling banyak bersedekah dan berbuat baik kepada orang-orang fakir dan yang membutuhkan. Setiap tahun ia membuat di rumahnya dengan ribuan dinar

berupa sirup, obat-obatan, ramuan dan lainnya, lalu membagikannya kepada orang-orang. Wafatnya pada hari Jumat akhir siang tanggal enam belas Dzulqa'dah tahun ini di rumahnya yang dijadikan madrasah dekat rumah sakit, yaitu asy-Syamiyyah al-Jawwaniyyah. Jenazahnya dipindahkan dari sana ke makamnya di asy-Syamiyyah al-Barraniyyah. Pemakamannya sangat besar dan megah, semoga Allah merahmatinya.

Abu al-Baqā penulis "al-l'rab" dan "al-Lubab"

'Abdullah bin al-Husain bin 'Abdullah, Syekh Abu al-Baqā al-'Ukbari yang buta, ahli nahwu Hanbali, penulis l'rab al-Quran al-'Aziz, dan kitab "al-Lubab" dalam nahwu. Ia memiliki catatan pinggir pada "al-Maqamat", "Mufashshal az-Zamakhshari", "Diwan al-Mutanabbi", dan lainnya. Ia juga memiliki karya dalam ilmu hitung dan lainnya. Ia seorang yang shalih dan religius, wafat dalam usia mendekati delapan puluh tahun, semoga Allah merahmatinya. Ia adalah imam dalam bahasa, hitung, dan nahwu, seorang faqih yang pandai berdebat, menguasai ilmu ushul dan fiqh. Qadhi Ibnu Khallikan menceritakan darinya bahwa ia menyebutkan dalam syarah "al-Maqamat" bahwa 'Anqa Mughrib biasa datang ke gunung yang tinggi di dekat penduduk ar-Rass, terkadang menculik sebagian anak-anak mereka. Mereka mengadukannya kepada nabi mereka Hanzhhalah bin Shafwan, maka ia berdoa agar burung itu binasa. Katanya: wajahnya seperti wajah manusia, dan padanya ada kemiripan dari setiap burung. Az-Zamakhshari menyebutkan dalam kitab "Rabi' al-Abrar" bahwa burung itu ada pada zaman Musa 'alaihis salam, memiliki empat sayap dari setiap sisi, wajah seperti wajah manusia, dan padanya banyak kemiripan dari berbagai hewan. Burung itu bertahan hingga zaman Khalid bin Sinan al-'Absi yang hidup dalam masa Fatrah, lalu ia berdoa agar burung itu binasa. Ibnu Khallikan menyebutkan bahwa al-Mu'izz al-Fathimi didatangkan seekor burung aneh dari ash-Sha'id yang disebut 'Anqa Mughrib.

Aku berkata: Khalid bin Sinan dan Hanzhhalah bin Shafwan hidup pada masa Fatrah dan merupakan orang shalih, bukan nabi, sesuai sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *Aku lebih berhak atas 'Isa bin Maryam karena tidak ada nabi antara aku dan dia*. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

Hafizh 'Imad ad-Din Abu al-Qasim

'Ali bin Hafizh Baha ad-Din Abu Muhammad al-Qasim bin Hafizh al-Kabir Abu al-Qasim 'Ali bin al-Hasan bin Hibatullah bin 'Asakir ad-Dimasyqi. Ia mendengar banyak hadits, melakukan rihlah dan wafat di Baghdad pada tahun ini. Di antara syairnya yang indah adalah tentang kipas:

Dan sebuah kipas yang menghilangkan setiap kesedihan Tiga bulan pasti dibutuhkan Haziran, Tammuz, dan Ab Di bulan Aylul Allah mencukupkan darinya

Ibnu ad-Dawami, penyair. Ibnu as-Sa'i menyebutkan sejumlah syairnya yang bagus. Sa'id bin ar-Razzaz, salah satu mu'addil di Baghdad, mendengar Shahih al-Bukhari dari Abu al-Waqt.

Abu Sa'id Muhammad bin Mahmud bin Muhammad bin Muhammad bin 'Abd ar-Rahman al-Marwazi asal Hamadzani kelahiran, Baghdad tempat tinggal dan wafat. Ia berparas tampan, sempurna sifatnya, memiliki tulisan tangan yang bagus, menguasai banyak cabang ilmu, penganut madzhab Syafi'i, berbicara dalam masalah-masalah khilafiyah, berakhlak baik. Di antara syairnya:

Aku melihat pembagian rezeki paling mengherankan Bagi yang santai berlimpah, sementara yang bersusah payah kelelahan Si bodoh punya harta dan si bodoh melarat Si berakal tanpa keberuntungan dan si berakal beruntung Kaya dan miskin merata pada yang bodoh dan cerdas Dan bagi Allah segala urusan sejak awal hingga akhir

Abu Zakariya Yahya bin al-Qasim

Ibnu al-Mufarrij bin Dar' bin al-Khidhr asy-Syafi'i, Syekh Taj ad-Din at-Tikriti, qadhinya. Kemudian mengajar di Nizhamiyyah Baghdad. Ia menguasai banyak ilmu: tafsir, fiqh, sastra, nahwu, dan bahasa. Ia memiliki karya dalam semua bidang tersebut, dan menyusun sejarah yang bagus untuk dirinya. Di antara syairnya:

Manusia pasti mengalami kesempitan dan kelapangan Dan kegembiraan yang datang serta kesedihan Allah meminta darinya bersyukur atas nikmat-Nya Selama dalam nikmat itu, dan menginginkan kesabaran dalam ujian Maka bersamalah dengan Allah dalam dua keadaan Ridha-Mu dua ini

dalam tersembunyi dan terang-terangan Tidak akan kekal kesulitan pada masa itu, maka bersabarlah Dan tidak kekal nikmat pada masa itu

Dan dari syairnya:

*Andai qadhi cinta adalah waliku Tidak akan zalim dalam hukum waliku
Wahai Yusuf kecantikanku, hambamu tidak Tersisa baginya tipu daya Jika baju
robek dari belakang Maka padamu hati robek dari depan*

Penulis "al-Jawahir"

Syekh Imam Allamah Jalal ad-Din Abu Muhammad 'Abdullah bin Najm bin Syass bin Nizar bin 'Asyair bin 'Abdullah bin Muhammad bin Syass al-Judzami as-Sa'di, faqih Maliki, penyusun kitab "al-Jawahir ats-Tsaminah fi Madzhab 'Alim al-Madinah", salah satu kitab paling bermanfaat dalam furu'. Ia menyusunnya dengan metode "al-Wajiz" karya al-Ghazali. Ibnu Khallikan berkata: Di dalamnya menunjukkan luasnya ilmu dan keutamaannya. Kalangan Malikiyyah di Mesir tekun mempelajarinya karena kebaikan dan banyaknya faedahnya. Ia mengajar di Mesir dan wafat di Damietta.

Kemudian masuklah tahun enam ratus tujuh belas (617 H)

Pada tahun ini bencana melanda dan musibah besar terjadi karena Jenghis Khan yang bernama Temujin, semoga Allah melaknatnya, dan para Tatar yang bersamanya, semoga Allah memburukkan mereka semua. Urusan mereka semakin besar dan kerusakan mereka meluas dari ujung negeri Tiongkok hingga mereka sampai ke negeri Irak dan sekitarnya hingga tiba di Irbil dan wilayahnya. Mereka menguasai dalam satu tahun - yaitu tahun ini - seluruh kerajaan kecuali Irak, Jazirah, Syam, dan Mesir. Mereka mengalahkan semua kelompok di kawasan itu: Khwarizm, Qipchak, Georgia, Alan, Khazar dan lainnya. Mereka membunuh pada tahun ini dari kalangan Muslim dan lainnya di berbagai negeri, besar dan kecil, yang tidak terhitung dan tidak dapat digambarkan. Singkatnya, mereka tidak masuk ke suatu negeri kecuali membunuh semua yang ada di dalamnya dari kalangan pejuang dan laki-laki, serta banyak dari wanita dan anak-anak. Mereka merusak yang ada di

dalamnya dengan penjarahan jika membutuhkannya, dan dengan pembakaran jika tidak membutuhkannya. Bahkan mereka mengumpulkan sutra dalam jumlah banyak yang mereka tidak sanggup membawanya lalu membakarnya sementara mereka melihatnya. Mereka merusak rumah-rumah, dan yang tidak sanggup mereka rusak, mereka bakar. Kebanyakan yang mereka bakar adalah masjid-masjid dan masjid jami', semoga Allah melaknat mereka. Mereka mengambil tawanan dari kalangan Muslim lalu berperang dengan mereka dan mengepung dengan mereka. Jika mereka tidak bersungguh-sungguh dalam perang, mereka membunuh mereka.

Ibnu al-Atsir dalam al-Kamil-nya menguraikan berita mereka pada tahun ini dengan uraian yang bagus dan terperinci, dan didahului dengan kata-kata yang mengerikan dalam mengagungkan musibah menakjubkan ini. Ia berkata: Maka kami katakan bahwa ini adalah bab yang mencakup penyebutan musibah terbesar dan bencana paling besar yang masa dan malam tidak pernah melahirkan yang sepertinya, melanda semua makhluk dan khususnya kaum Muslimin. Andai seseorang berkata: sesungguhnya dunia sejak Allah menciptakan Adam hingga sekarang tidak pernah diuji dengan yang sepertinya, maka ia benar. Sesungguhnya sejarah-sejarah tidak mencakup apa yang mendekatinya atau menyamainya. Di antara peristiwa terbesar yang disebutkan adalah apa yang dilakukan Bukhtanashshar kepada Bani Israil berupa pembunuhan dan penghancuran Baitul Maqdis. **Apa Baitul Maqdis dibandingkan dengan negeri-negeri yang dihancurkan orang-orang terkutuk ini, yang setiap kotanya berlipat ganda dari Baitul Maqdis? Dan apa Bani Israil dibandingkan dengan yang mereka bunuh? Sesungguhnya penduduk satu kota saja dari yang mereka bunuh lebih banyak dari Bani Israil.** Mungkin makhluk tidak akan melihat peristiwa seperti ini hingga dunia berakhir dan kehidupan musnah, kecuali Yakjuj dan Makjuj. Adapun Dajjal, ia membiarkan yang mengikutinya dan membinasakan yang menentanginya. Sedangkan orang-orang ini tidak membiarkan seorang pun, bahkan membunuh laki-laki, wanita, dan anak-anak, membelah perut wanita hamil dan membunuh janin. **Maka sesungguhnya kami kepunyaan Allah dan kepada-Nya kami kembali, dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.** Bagi musibah ini yang percikan apinya berterbangan dan bahayanya merata, menyebar di negeri-negeri

seperti awan yang didorong angin. Sesungguhnya suatu kaum keluar dari ujung Tiongkok, lalu menuju negeri Turkistan seperti Kasygar dan Balasaghun, kemudian dari sana ke negeri Transoxiana seperti Samarkand, Bukhara dan lainnya. Mereka menguasainya dan melakukan kepada penduduknya apa yang akan kami sebutkan. Kemudian sebagian dari mereka menyeberang ke Khurasan, lalu menyelesaikannya dengan penguasaan, penghancuran, pembunuhan, dan penjarahan. Kemudian mereka melampaui Khurasan menuju ar-Rayy, Hamadzan, dan negeri pegunungan beserta negeri-negeri di dalamnya hingga batas Irak. Kemudian mereka menuju negeri Azerbaijan dan Arran, menghancurkannya dan membunuh kebanyakan penduduknya. Tidak selamat dari mereka kecuali yang tercerai-berai dan sedikit dalam waktu kurang dari setahun. Ini yang belum pernah terdengar yang sepertinya.

Kemudian mereka berjalan menuju Darband Syirwan, menguasai kota-kotanya. Tidak selamat kecuali bentengnya yang di dalamnya ada rajanya. Mereka menyeberang dari sana ke negeri Alan, Lakaz, dan yang ada di kawasan itu dari bangsa-bangsa yang berbeda. Mereka memperluas pembunuhan, penjarahan, dan penghancuran terhadap mereka. Kemudian mereka menuju negeri Qipchak yang merupakan bangsa Turki paling banyak jumlahnya. Mereka membunuh semua yang menghadapi mereka, sisanya melarikan diri ke hutan belantara. Mereka menguasai negeri mereka. Sebagian lain berjalan menuju Ghazni dan wilayahnya serta yang berbatasan dengannya dari negeri India, Sistan, dan Kirman. Mereka melakukan di sana seperti perbuatan ini dan lebih parah.

Ini yang belum pernah terdengar yang sepertinya. Sesungguhnya Iskandar yang para sejarawan sepakat bahwa ia menguasai dunia, tidak menguasainya dalam satu tahun. Ia menguasainya dalam sekitar sepuluh tahun, dan tidak membunuh seorang pun. Ia hanya menerima ketaatan dari manusia. Sedangkan orang-orang ini telah menguasai sebagian besar bagian bumi yang berpenghuni, yang paling baik, paling bagus pembangunannya, paling banyak penduduknya, dan paling adil akhlak serta perilakunya dalam sekitar satu tahun. Tidak terjadi bagi seorang pun dari penduduk negeri yang tidak mereka datangi kecuali ia takut dan khawatir kedatangan mereka. Mereka dengan itu semua bersujud kepada matahari ketika terbit, tidak

mengharamkan sesuatu pun, dan memakan apa yang mereka temukan dari hewan dan bangkai. Semoga Allah melaknat mereka.

Ia berkata: Sesungguhnya urusan ini berjalan lancar bagi mereka karena tidak adanya penghalang. Sebab Sultan Khwarizm Syah Muhammad telah membunuh para raja dari berbagai kerajaan dan menyendiri dengan urusan-urusan. Ketika ia kalah dari mereka pada tahun lalu dan lemah terhadap mereka, mereka mengejanya maka ia melarikan diri. Tidak diketahui kemana ia pergi. Ia mati di salah satu pulau laut. Negeri-negeri kosong dan tidak tersisa yang melindunginya, **agar Allah melaksanakan urusan yang pasti terjadi, dan kepada Allah dikembalikan segala urusan (QS al-Anfal:44).**

Kemudian ia merinci apa yang disebutkan secara global. Ia menyebutkan pertama apa yang telah kami sebutkan pada tahun lalu tentang pengiriman Jenghis Khan para pedagang itu dengan hartanya agar membawakan baginya pakaian dan jubah sebagai gantinya. Khwarizm Syah mengambil harta-harta itu, maka Jenghis Khan marah kepadanya dan mengirim ancaman kepadanya. Khwarizm Syah berjalan menemuinya sendiri dengan pasukannya. Ia menemukan Tatar sedang sibuk berperang dengan Kuchlug Khan, maka ia menjarahi barang-barang, wanita, dan anak-anak mereka. Mereka kembali setelah menang atas musuh mereka, semakin marah dan geram. Mereka bertempur dengan anak Jenghis Khan selama tiga hari. Terbunuh dari kedua pihak banyak orang, kemudian berpisah. Khwarizm Syah kembali ke ujung negerinya dan mengbentenginya, kemudian kembali lagi ke pusat kerajaannya yaitu kota Khwarizm. Maka Jenghis Khan datang dan mengepung Bukhara sebagaimana telah kami sebutkan. Ia membukannya dengan damai, lalu mengkhianati penduduknya hingga membuka bentengnya dengan paksa. Ia membunuh semua orang, mengambil harta, menawan wanita dan anak-anak, menghancurkan rumah-rumah dan tempat tinggal. Di sana ada dua puluh ribu pejuang, namun tidak berguna sedikit pun.

Kemudian ia berjalan dari sana menuju Samarkand dan mengepungnya pada awal Muharram tahun ini. Di sana ada lima puluh ribu pejuang dari pasukan yang mundur. Tujuh puluh ribu dari rakyat jelata keluar menghadapi mereka, maka semua terbunuh dalam satu jam. Lima puluh ribu itu menyerahkan diri, maka ia merampas senjata mereka dan yang mereka

gunakan untuk bertahan, dan membunuh mereka pada hari itu. Ia menguasai kota itu, membunuh semua orang, mengambil harta, menawan keturunan, membakarnya dan meninggalkannya rata dengan tanah. **Maka sesungguhnya kami kepunyaan Allah dan kepada-Nya kami kembali (QS al-Baqarah:156).**

Ia tinggal - semoga Allah melaknatnya - di sana dan mengirim pasukan-pasukan ke negeri-negeri. Ia mengirim satu pasukan ke negeri Khurasan yang Tatar menyebutnya al-Maghribah. Ia mengirim pasukan lain mengejar Khwarizm Syah, mereka dua puluh ribu orang. Katanya: Kejar dia hingga menangkapnya meskipun ia bergantung di langit.

Mereka pun mengejarnya, lalu menyusulnya padahal di antara mereka dan dia terdapat sungai Jaikhun, dan dia merasa aman karena sungai itu. Mereka tidak menemukan kapal, maka mereka membuat baki-baki yang di atasnya mereka angkut senjata-senjata. Salah seorang dari mereka melepas kudanya lalu memegang ekornya, kemudian kuda itu menyeretnya di dalam air, sementara dia menarik baki yang di dalamnya terdapat senjatanya, hingga mereka semua sampai di sisi yang lain. Khwarizm Shah tidak menyadari kehadiran mereka sampai mereka berbaur dengannya, maka dia melarikan diri dari mereka ke Nisyapur, kemudian dari sana ke tempat lain, dan mereka terus mengejarnya tanpa memberinya kesempatan untuk mengumpulkan pasukan. Setiap kali dia tiba di suatu negeri untuk mengumpulkan pasukannya, mereka menyusulnya, lalu dia melarikan diri dari mereka, hingga dia menaiki kapal di laut Tabaristan dan berlayar menuju sebuah benteng di suatu pulau di laut itu, dan di sana dia meninggal.

Dikatakan bahwa setelah dia menaiki kapal di laut, tidak diketahui apa yang terjadi padanya, bahkan dia pergi dan tidak diketahui ke mana dia pergi, bagaimana dia menempuh perjalanan, dan ke tempat pelarian mana dia melarikan diri. Bangsa Tatar menguasai harta bendanya, dan mereka menemukan di perbendaharaannya sepuluh juta dinar, seribu beban kain atlas, dua puluh ribu kuda dan bagal, dari budak laki-laki dan perempuan serta tenda-tenda dalam jumlah yang sangat banyak. Dia memiliki sepuluh ribu mamluk, setiap orang seperti raja. Semua itu lenyap dalam waktu kurang dari setahun. Khwarizm Shah adalah seorang fakih Hanafi yang berilmu, memiliki kemampuan dalam berbagai bidang ilmu, sangat memahami, dan menguasai

negeri-negeri yang luas serta kerajaan-kerajaan yang banyak selama dua puluh satu tahun dan beberapa bulan. Tidak ada setelah raja-raja Bani Seljuk yang lebih dihormati dan lebih besar kerajaannya selain dia, karena perhatiannya hanya pada kekuasaan, bukan pada kenikmatan dan syahwat. Karena itulah dia menaklukkan raja-raja di tanah-tanah itu, dan menimpakan kekerasan yang hebat kepada bangsa Khitay, hingga tidak tersisa di negeri Khurasan dan Transoxiana, demikian juga Irak Ajam dan kerajaan-kerajaan lainnya, sultan selain dia, dan semua negeri berada di bawah kekuasaan wakil-wakilnya.

Kemudian mereka pergi ke Mazandaran, dan benteng-bentengnya termasuk benteng yang paling kuat, sehingga kaum muslimin tidak dapat menaklukkannya kecuali pada tahun sembilan puluh pada masa Sulaiman bin Abdul Malik, namun bangsa Tatar ini menaklukkannya dalam waktu yang sangat singkat. Mereka menjarahi apa yang ada di dalamnya, membunuh penduduknya, menawan, dan membakar. Kemudian mereka berangkat dari sana menuju Rayy. Di jalan mereka menemukan ibu Khwarizm Shah dengan harta yang sangat banyak sekali, maka mereka mengambilnya. Di dalamnya terdapat segala yang aneh dan berharga yang belum pernah disaksikan seperti itu berupa permata dan lain-lain. Kemudian mereka menuju Rayy dan memasukinya secara mendadak tanpa disadari penduduknya, lalu membunuh, menjarahi, menawan, dan menangkap mereka.

Kemudian mereka pergi ke Hamadan dan menguasainya, lalu ke Zanjan, membunuh dan menawan, kemudian menuju Qazwin dan menjarahi serta membunuh sekitar empat puluh ribu penduduknya. Kemudian mereka menuju negeri Azerbaijan, lalu rajanya Uzbak bin Pahlawan berdamai dengan mereka dengan sejumlah harta yang dia kirimkan kepada mereka, karena dia sibuk dengan keadaannya yang mabuk-mabukan, melakukan kejahatan, dan tenggelam dalam syahwat. Maka mereka meninggalkannya dan pergi ke Muqan. Orang-orang Kurj memerangi mereka dengan sepuluh ribu pejuang, namun mereka tidak bertahan di hadapan bangsa Tatar sekejap mata pun hingga pasukan Kurj kalah, dan bangsa Tatar membunuh banyak sekali dari mereka. Kemudian mereka menuju Tiflis, kota terbesar bangsa Kurj. Pada saat itu bangsa Kurj berkumpul dan mendatangi mereka dengan kekuatan dan

senjata mereka, namun bangsa Tatar mengalahkan mereka untuk kedua kalinya dengan kekalahan yang sangat buruk dan mengerikan.

Di sini Ibnu Atsir berkata: Sungguh telah terjadi pada bangsa Tatar ini sesuatu yang belum pernah terdengar sepertinya sejak zaman dahulu maupun sekarang. Suatu kelompok keluar dari perbatasan Tiongkok, belum genap setahun mereka sampai ke perbatasan negeri Armenia dari arah ini, dan melampaui Irak dari arah Hamadan. Demi Allah, saya tidak ragu bahwa orang yang datang setelah kami, ketika masa sudah jauh dan melihat peristiwa ini tertulis, akan mengingkarinya dan menganggapnya mustahil, padahal kebenaran ada di tangannya. Kapan pun dia menganggap itu mustahil, hendaklah dia memperhatikan bahwa kami telah menulis, kami dan semua yang menulis sejarah pada masa kami ini, pada waktu semua orang di dalamnya mengetahui peristiwa ini, yang sudah sama-sama diketahui oleh orang berilmu dan yang bodoh karena kemashurannya. Semoga Allah memudahkan bagi kaum muslimin dan Islam orang yang menjaga dan melindungi mereka, sungguh mereka telah menghadapi musuh yang besar, dan dari raja-raja muslimin, tidak ada yang perhatiannya melampaui perutnya dan kemaluannya, dan telah hilang sultan kaum muslimin yaitu Khwarizm Shah.

Dia berkata: Tahun itu berakhir sementara mereka berada di negeri Kurj. Ketika mereka melihat perlawanan dan perjuangan yang akan memperpanjang pertempuran bagi mereka, mereka berpaling ke yang lain. Demikianlah kebiasaan mereka. Maka mereka pergi ke Tabriz dan penduduknya berdamai dengan mereka dengan sejumlah harta. Kemudian mereka pergi ke Maraghah, mengepungnya dan memasang mesin-mesin perang, dan mereka menjadikan tawanan-tawanan dari kaum muslimin sebagai perisai. Negeri itu dipimpin oleh seorang wanita, dan **tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang wanita** (QS. An-Naml: 27). Mereka menaklukkan negeri itu setelah beberapa hari, dan membunuh banyak sekali penduduknya, jumlahnya hanya Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia yang mengetahuinya. Mereka merampas banyak sekali harta, menawan dan menangkap sesuai kebiasaan mereka, semoga Allah melaknat mereka dengan laknat yang memasukkan mereka ke neraka Jahanam. Sungguh orang-orang sangat takut kepada mereka,

sehingga seorang laki-laki dari mereka masuk ke sebuah gang di negeri ini yang di dalamnya terdapat seratus orang laki-laki, tidak satu pun dari mereka sanggup menghadapinya. Dia terus membunuh mereka satu per satu hingga membunuh semuanya, dan tidak ada satu pun dari mereka yang mengangkat tangannya kepadanya, dan dia menjarahi gang itu sendirian. Seorang wanita dari mereka masuk menyamar sebagai laki-laki ke sebuah rumah, lalu membunuh semua orang di rumah itu sendirian. Kemudian seorang tawanan bersamanya menyadari bahwa dia adalah wanita, maka dia membunuhnya, semoga Allah melaknatnya.

Kemudian mereka menuju kota Irbil, kaum muslimin sangat kesusahan karenanya, dan penduduk daerah-daerah itu berkata: Ini adalah perkara yang berat. Khalifah menulis kepada penduduk Mosul dan Raja Asyraf penguasa Jazirah dengan mengatakan: Sesungguhnya saya telah menyiapkan pasukan, maka bersamalah dengannya untuk memerangi bangsa Tatar ini. Maka Asyraf mengutus orang untuk meminta maaf kepada Khalifah bahwa dia akan menuju saudaranya Kamil ke Mesir karena apa yang telah menimpa kaum muslimin di sana dari bangsa Franka, dan pengambilan mereka terhadap Dimyat yang dengan pengambilan itu mereka hampir menguasai seluruh Mesir. Saudaranya Muazzam telah datang kepadanya di Harran meminta bantuan untuk saudara mereka Kamil agar mereka menghadang bangsa Franka di Dimyat, dan dia dalam kesiapan untuk pergi ke Mesir. Maka Khalifah menulis kepada Muzaffar ad-Din penguasa Irbil agar dia menjadi panglima pasukan yang akan dikirim Khalifah, yaitu sepuluh ribu pejuang. Namun yang datang kepadanya hanya delapan ratus penunggang kuda, kemudian mereka bercerai-berai sebelum berkumpul. Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali). Tetapi Allah menyelamatkan dengan mengalihkan perhatian bangsa Tatar ke arah Hamadan, maka penduduknya berdamai dengan mereka. Bangsa Tatar meninggalkan pasukan penjaga di sana, kemudian penduduk bersekongkol terhadap pasukan penjaga mereka. Maka bangsa Tatar kembali kepada mereka dan mengepung mereka hingga menaklukkannya dengan paksa, dan membunuh penduduknya hingga habis.

Kemudian mereka pergi ke Azerbaijan dan menaklukkan Ardabil, kemudian Tabriz, kemudian ke Bailagan. Mereka membunuh banyak sekali

penduduknya dalam jumlah yang sangat besar, dan membakar kota itu. Mereka memperkosa wanita-wanita, kemudian membunuh mereka dan membelah perut mereka untuk mengeluarkan janin-janinnya.

Kemudian mereka kembali ke negeri Kurj. Bangsa Kurj telah bersiap-siap untuk mereka, lalu mereka berperang dengan mereka. Bangsa Tatar kembali mengalahkan mereka dengan kekalahan yang mengerikan. Kemudian mereka menaklukkan banyak negeri, membunuh penduduknya, menawan wanita-wanitanya, dan menangkap laki-laki untuk dijadikan perisai dalam menyerang benteng-benteng. Mereka menjadikan tawanan di depan mereka sebagai perisai untuk melindungi diri dari panah dan lainnya, dan siapa yang selamat dari mereka akan dibunuh setelah perang selesai.

Kemudian mereka pergi ke negeri Alan dan Qipchaq. Mereka berperang dengan peperangan yang dahsyat, lalu bangsa Tatar mengalahkan mereka dan menuju kota terbesar bangsa Qipchaq yaitu kota Sudak. Di kota itu terdapat barang-barang, pakaian-pakaian dan barang dagangan dari bulu belang-belang, sable, dan tupai dalam jumlah yang sangat banyak. Bangsa Qipchaq melarikan diri ke negeri Rusia. Mereka adalah orang-orang Nasrani, maka mereka bersepakat untuk memerangi bangsa Tatar. Mereka bertemu dengan mereka, lalu bangsa Tatar mengalahkan mereka dengan kekalahan yang sangat mengerikan dan mengejutkan. Kemudian mereka pergi menuju Bulghar sekitar tahun dua puluh enam ratus. Mereka menyelesaikan semua itu, kemudian kembali menuju raja mereka Jenghis Khan, semoga Allah melaknatnya dan mereka semua.

Inilah yang dilakukan oleh pasukan barat ini. Adapun Jenghis Khan telah mengirim pasukan pada tahun ini ke Tirmidz dan mengambilnya, dan pasukan lain ke Farghana dan menguasainya. Dia juga mengutus pasukan lain menuju Khurasan. Mereka mengepung Balkh, lalu penduduknya berdamai dengan mereka. Demikian juga banyak kota lain berdamai hingga mereka sampai ke Taliqan. Bentengnya membuat mereka kewalahan, karena benteng itu kuat. Mereka mengepungnya selama enam bulan hingga mereka lemah. Maka mereka menulis kepada Jenghis Khan, lalu dia datang sendiri dan mengepungnya selama empat bulan lagi hingga menaklukkannya dengan paksa. Kemudian dia membunuh semua yang ada di dalamnya dan semua

penduduk negeri itu secara keseluruhan, baik orang-orang khusus maupun rakyat biasa.

Kemudian mereka menuju kota Marw bersama Jenghis Khan. Di luar kota telah berkemah sekitar dua ratus ribu pejuang dari bangsa Arab dan lainnya. Mereka berperang dengannya dengan peperangan yang dahsyat hingga kaum muslimin kalah. *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun* (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali). Kemudian mereka mengepung negeri itu selama lima hari, dan mengeluarkan walinya dengan tipu daya, lalu mereka mengkhianatinya dan penduduk negeri itu. Mereka membunuh, merampas, menawan, dan menyiksa mereka dengan berbagai jenis siksaan, hingga mereka membunuh dalam satu hari tujuh ratus ribu orang.

Kemudian mereka pergi ke Nisyapur, dan melakukan hal yang mirip dengan yang mereka lakukan kepada penduduk Marw. Kemudian ke Tus, membunuh dan merusak makam Ali bin Musa dan Rasyid, dan meninggalkannya dalam keadaan hancur. Kemudian mereka pergi ke Herat, membunuh banyak orang dan mengangkat wali di sana. Kemudian mereka pergi ke Ghaznah, namun Jalaluddin bin Khwarizm Shah memerangi mereka dan mengalahkan mereka. Mereka kembali ke Herat, ternyata penduduknya telah melakukan pemberontakan, maka mereka membunuh semua penduduknya hingga habis. Kemudian mereka kembali kepada raja mereka Jenghis Khan, semoga Allah melaknatnya dan mereka semua. Jenghis Khan mengirim kelompok lain ke kota Khwarizm. Mereka mengepungnya hingga menaklukkan negeri itu dengan paksa, lalu membunuh penduduknya dengan pembunuhan yang keji, menjarah dan menawan penduduknya. Mereka merusak bendungan yang mencegah air Jaikhun masuk ke kota, maka rumah-rumahnya tenggelam dan semua penduduknya binasa.

Kemudian mereka kembali kepada raja mereka Jenghis Khan yang berkemah di Taliqan. Dia mengirim sebagian dari mereka ke Ghaznah, lalu Jalaluddin bin Khwarizm Shah berperang dengan mereka. Jalaluddin mengalahkan mereka dengan kekalahan yang sangat besar. Dia menyelamatkan banyak tawanan kaum muslimin dari mereka. Kemudian dia menulis kepada Jenghis Khan memintanya agar dia sendiri maju untuk

berperang dengannya. Maka Jenghis Khan mendatangnya dan mereka berhadapan. Sebagian pasukan Jalaluddin telah bercerai-berai, dan tidak ada jalan lain kecuali berperang. Mereka berperang selama tiga hari yang belum pernah terjadi seperti itu sebelumnya dalam peperangan mereka. Kemudian pasukan Sultan Jalaluddin bin Khwarizm Shah melemah, lalu mereka pergi dan menaiki kapal di lautan Hindia. Bangsa Tatar pergi ke Ghaznah dan mengambilnya tanpa kesulitan dan tanpa perlawanan. Semua ini atau lebih dari ini terjadi pada tahun ini.

Pada tahun ini juga Asyraf Musa bin Adil meninggalkan untuk saudaranya Syihabuddin Ghazi kerajaan Akhlath, Mayyafariqin, negeri Armenia dan Hani, dan dia mendapat ganti Raha dan Saruj, karena kesibukannya menjaga daerah-daerah itu dengan membantu saudaranya Kamil dan menolongnya melawan bangsa Franka, semoga Allah melaknat mereka.

Pada bulan Muharram tahun ini bertiup angin di Baghdad, datang kilat-kilat, terdengar guntur yang keras, dan turun petir di sisi barat pada menara yang berdekatan dengan Gharu Muin dan merusaknya, kemudian diperbaiki. Petir itu terbenam ke dalam tanah.

Pada tahun ini didirikan mihrab Hanabilah di serambi ketiga sebelah barat Masjid Damaskus setelah ada penolakan dari sebagian orang kepada mereka, tetapi sebagian amir membantu mereka dalam mendirikan, yaitu Amir Ruknuddin Muazzami, dan Syaikh Muwaffaquddin bin Qudamah shalat di dalamnya.

Aku katakan: Kemudian mihrab itu dipindahkan sekitar tahun tiga puluh tujuh ratus, dan mereka diberi ganti dengan mihrab barat di dekat pintu Ziarah, sebagaimana orang-orang Hanafiyah diberi ganti dari mihrab mereka yang dulunya di sisi barat masjid dengan mihrab yang diperbaharui untuk mereka di sebelah timur pintu Ziarah, ketika tembok yang di dalamnya itu diperbaharui pada masa Tankiziyah, atas tangan pengawas masjid Taqiyuddin bin Marajil, semoga Allah memberinya pahala, sebagaimana akan dijelaskan pada tempatnya insya Allah.

Pada tahun ini penguasa Sinjar membunuh saudaranya, lalu Raja Asyraf bin Adil menguasainya secara mandiri.

Pada tahun ini Amir Imaduddin bin Masytub berkhianat kepada Raja Asyraf, padahal dia telah melindunginya dan menjaganya dari gangguan saudaranya Kamil ketika dia ingin membaiai Faiz. Kemudian dia berbuat kerusakan di negeri Jazirah, maka Asyraf memenjarakannya hingga dia mati dalam kesedihan, kehinaan dan ketelanjangan.

Pada tahun ini Kamil menimpakan kekalahan yang hebat kepada bangsa Franka yang ada di Dimyat. Dia membunuh sepuluh ribu dari mereka dan mengambil kuda-kuda dan harta mereka, segala puji bagi Allah.

Pada tahun ini Muazzam memecat Mutamid Mubarizuddin Ibrahim dari jabatan wali Damaskus dan mengangkat Aziz Khalil. Ketika jamaah haji keluar ke Mekah, semoga Allah memuliakannya, amir mereka adalah Mutamid. Terjadi banyak kebaikan karenanya, yaitu dia mencegah budak-budak Mekah dari menjarahi jamaah haji setelah mereka membunuh amir haji Irak, Aqbasy an-Nashiri. Dia termasuk amir terbesar di sisi Khalifah Nashir dan yang paling dekat dengannya. Hal itu karena dia datang membawa pakaian kebesaran untuk Amir Husain bin Abu Aziz Qatadah bin Idris bin Muthaan bin Abdul Karim Alawi Hasani Zaidi dengan pengangkatannya sebagai amir Mekah menggantikan ayahnya. Ayahnya meninggal pada bulan Jumadal Ula tahun ini. Maka Rajih, yang merupakan anak tertua Qatadah, menentang hal itu dan berkata: Tidak ada yang menjadi amir selain aku. Maka terjadi fitnah yang berakhir dengan terbunuhnya Aqbasy secara tidak sengaja. Qatadah termasuk pemimpin besar dari kalangan Hasani Zaidi, dia adil, berlaku adil, bermurah hati, tegas terhadap budak-budak Mekah dan orang-orang yang berbuat kerusakan di dalamnya. Kemudian dia mengubah sikap ini, berbuat zalim, membuat pajak baru, dan menjarahi jamaah haji beberapa kali. Maka Allah menguasai anaknya Hasan kepadanya, lalu Hasan membunuhnya, membunuh pamannya dan saudaranya juga. Karena itulah Allah tidak memberi kesempatan kepada Hasan ini, bahkan Allah mencabut kekuasaannya, mengusirnya ke negeri-negeri, dan dikatakan bahwa dia dibunuh sebagaimana telah kami sebutkan. Qatadah adalah seorang syaikh yang tinggi, berwibawa, tidak takut kepada siapa pun dari khalifah-khalifah dan raja-raja. Dia berpandangan bahwa dialah yang paling berhak atas urusan daripada siapa pun. Khalifah ingin dia datang kepadanya agar dapat memuliakannya, namun dia menolak dan sangat menentang hal itu. Dia tidak

pernah datang kepada siapa pun, tidak tunduk kepada khalifah maupun raja. Khalifah pernah menulis kepadanya memintanya datang, maka dia menulis kepadanya:

Dan aku memiliki telapak tangan harimau yang dengannya aku menundukkan Dan dengannya aku membeli dan menjual di antara manusia Raja-raja bumi terus mencium punggungnya Dan di tengahnya terdapat musim semi bagi yang meminta Apakah aku akan menaruhnya di bawah batu penggiling lalu mengharap Kelepasan baginya? Sungguh saat itu aku ini hina Dan aku hanyalah seperti misk di setiap tempat Menyebarkan harum, tetapi di tempat kalian malah hilang harum

Dia mencapai usia tujuh puluh tahun. Ibnu Atsir menyebutkan kematiannya pada tahun delapan belas, wallahu alam (Allah yang lebih mengetahui).

Dan pada tahun ini wafat beberapa tokoh penting:

Raja Al-Faiz

Ghiyatsuddin Ibrahim bin Al-Adil, ia telah menguasai kerajaan setelah ayahnya di wilayah Mesir atas bantuan Panglima Imaduddin bin Al-Masyhub, seandainya bukan karena Al-Kamil segera mengatasinya. Kemudian saudaranya mengirimnya pada tahun ini kepada saudara mereka Al-Asyraf Musa untuk mendesaknya agar segera datang kepada mereka karena serangan Franka. Namun ia meninggal antara Sinjar dan Mosul. Ada yang mengatakan bahwa ia diracun, lalu dikembalikan ke Sinjar dan dikuburkan di sana, semoga Allah merahmatinya.

Syaikh Asy-Syuyukh Shadrudin

Abu Al-Hasan Muhammad bin Syaikh Asy-Syuyukh Imaduddin Umar bin Hamawayh Al-Juwaini, dari keluarga yang memiliki kepemimpinan dan kekuasaan di kalangan Bani Ayyub. Shadrudin ini adalah seorang faqih yang memiliki keutamaan, mengajar di Al-Syafii dan di Masyad Al-Husain, menjabat sebagai syaikh di Said As-Suada dan pengawasnya. Ia memiliki kedudukan yang mulia di sisi para raja. Al-Kamil mengirimnya kepada khalifah untuk meminta bantuan melawan Franka, namun ia meninggal di Mosul karena diare

dan dikuburkan di sana di dekat Qadhib Al-Ban pada usia tujuh puluh tiga tahun.

Penguasa Hamah Al-Malik Al-Manshur

Muhammad bin Al-Malik Al-Muzhaffar Taqiyuddin Umar bin Syahanasyah bin Ayyub, ia adalah orang yang memiliki keutamaan dan menulis buku sejarah dalam sepuluh jilid yang dinamainya Al-Midmar. Ia adalah seorang yang pemberani dan ahli berkuda. Setelah ia wafat, ayahnya An-Nashir Qalij Arslan mengambil alih kerajaan dalam waktu singkat, kemudian Al-Kamil memecatnya dan memenjarakannya hingga meninggal—semoga Allah merahmatinya—lalu mengangkat saudaranya Al-Muzhaffar bin Al-Manshur.

Penguasa Amid Al-Malik Ash-Shalih

Nasiruddin Mahmud bin Muhammad bin Qara Arslan bin Artuq, ia adalah seorang yang pemberani dan mencintai para ulama. Ia bersahabat dengan Al-Asyraf Musa bin Al-Adil dan berkali-kali datang untuk mengabdikan kepadanya. Setelah ia wafat, putranya Al-Malik Al-Masud memegang kekuasaan. Ia adalah orang yang kikir dan fasik, lalu Al-Kamil merebut Amid dan memenjarakan Al-Masud di Mesir kemudian melepaskannya. Al-Kamil mengambil hartanya, dan Al-Masud pergi ke wilayah Tatar lalu hartanya dirampas.

Syaikh Abdullah Al-Yunini

Yang diberi gelar Asadus Syam, semoga Allah merahmatinya dan meridhainya, berasal dari sebuah desa di Baalbek yang bernama Yunin. Ia memiliki zawiyah yang dikunjungi orang untuk berziarah. Ia termasuk orang-orang shalih besar yang terkenal dengan ibadah, latihan spiritual, amar makruf nahi mungkar. Ia memiliki semangat tinggi dalam zuhud dan warak, hingga ia tidak menyimpan sesuatu, tidak memiliki harta atau pakaian, melainkan memakai pakaian pinjaman. Ia tidak memakai lebih dari satu gamis di musim panas, dan jubah bulu di atasnya saat musim dingin, di atas kepalanya topi dari kulit kambing dengan bulu di bagian luar. Ia tidak pernah absen dari peperangan apa pun, dan memanah dengan busur yang beratnya delapan puluh rathl. Kadang ia berdiam di Gunung Libanon, dan datang di musim

dingin ke mata air Fawarya di kaki gunung yang menghadap ke desa Duma sebelah timur Damaskus karena air yang hangat. Orang-orang mengunjunginya untuk berziarah di sana. Kadang ia datang ke Damaskus dan singgah di kaki Gunung Qasiun di dekat Al-Maqadisah. Ia memiliki keadaan-keadaan spiritual dan mukasyafah yang baik. Ia disebut Asadus Syam.

Syaikh Abu Al-Muzhaffar Sibthu Ibnul Jauzi meriwayatkan dari Qadhi Jamaluddin Yaqub yang menjadi hakim di Karak Al-Buqa, bahwa ia suatu kali melihat Syaikh Abdullah sedang berwudhu dari sungai Tsaura di dekat jembatan putih, ketika seorang Nasrani lewat membawa beban anggur pada keledainya. Hewan itu tersandung di dekat jembatan dan bebannya jatuh. Ia melihat syaikh yang telah selesai berwudhunya, namun tidak mengenalinya, lalu meminta bantuan untuk mengangkat beban. Syaikh memanggil saya dan berkata: "*Kemarilah wahai faqih, bantulah kami mengangkat beban itu ke atas hewan.*" Orang Nasrani itu pergi, dan saya heran dengan kejadian itu lalu mengikuti beban tersebut sambil pergi ke kota. Ternyata ia membawanya ke Al-Aqabah dan menyerahkannya kepada penjual khamar di sana, tiba-tiba itu adalah cuka. Penjual khamar berkata kepadanya: "Celakalah kamu, ini adalah cuka." Orang Nasrani itu berkata: "Saya tahu dari mana datangnya ini." Kemudian ia mengikat hewannya di penginapan dan kembali ke Shalihiyah. Ia bertanya tentang syaikh dan mengenalinya, lalu datang kepadanya dan masuk Islam di tangannya.

Ia memiliki banyak sekali keadaan spiritual dan karamah. Ia tidak berdiri untuk siapa pun yang masuk menemuinya, dan berkata: "*Sesungguhnya orang-orang berdiri hanya untuk Tuhan semesta alam.*" Al-Amjad jika masuk menemuinya duduk di hadapannya, lalu ia berkata kepadanya: "Wahai Mujid, engkau telah melakukan ini dan ini." Ia memerintahkannya dengan apa yang diperintahkannya dan melarangnya dari apa yang dilarangnya, dan Al-Amjad melaksanakan semua yang dikatakannya; dan itu tidak lain karena kejujuran syaikh dalam zuhud, warak, dan jalannya. Ia menerima pemberian namun tidak menyimpan sesuatu untuk esok hari. Jika rasa laparnya sangat hebat, ia mengambil daun almond, menggilingnya dan memakannya, lalu minum air dingin di atasnya, semoga Allah merahmatinya dan memuliakan tempat tinggalnya.

Disebutkan bahwa ia beberapa kali berhaji dengan terbang di udara. Hal ini terjadi pada sekelompok besar zahid dan hamba Allah yang shalih, namun kami tidak mendengar ini terjadi pada seorang pun dari ulama besar. Orang pertama yang disebutkan tentang hal ini adalah Habib Al-Ajami, yang merupakan salah seorang sahabat Hasan Al-Bashri, kemudian orang-orang shalih setelahnya—semoga Allah merahmati mereka semua.

Ketika tiba hari Jumat pada sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah tahun ini, Syaikh Abdullah Al-Yunini shalat Jumat di masjid jami Baalbek. Pada hari itu ia telah masuk ke pemandian sebelum shalat dalam keadaan sehat. Ketika pulang dari shalat, ia berkata kepada Syaikh Daud Al-Muadzdzin yang biasa memandikan mayat: "Lihatlah bagaimana keadaanmu besok." Kemudian syaikh naik ke zawiyahnya dan menghabiskan malam itu dengan berdzikir kepada Allah. Ia mengingat sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang telah berbuat baik kepadanya walau sedikit, dan mendoakan mereka. Ketika masuk waktu Subuh, ia shalat bersama sahabat-sahabatnya, kemudian bersandar sambil berdzikir kepada Allah dengan tasbih di tangannya. Ia meninggal dalam keadaan seperti itu sambil duduk tanpa jatuh, dan tasbihnya tidak jatuh dari tangannya. Ketika berita sampai kepada Al-Malik Al-Amjad penguasa Baalbek, ia datang menemuinya dan melihatnya dalam keadaan seperti itu. Ia berkata: "Seandainya kita membangun bangunan di atasnya seperti ini agar orang-orang menyaksikan keajaiban darinya." Lalu dikatakan kepadanya: "Ini bukan dari Sunnah." Maka ia dipindahkan, dimandikan, dikafani, dishalatkan, dan dikuburkan di bawah pohon almond yang biasa ia duduki untuk berdzikir kepada Allah, semoga Allah merahmatinya dan menerangi kuburnya.

Wafatnya pada hari Sabtu dan ia telah melampaui usia delapan puluh tahun, semoga Allah merahmatinya dan memuliakan tempat tinggalnya. Syaikh Muhammad Al-Faqih Al-Yunini termasuk murid-muridnya dan orang-orang yang berlingkup kepadanya, dan ia adalah kakek para syaikh di kota Baalbek.

Abu Abdullah Al-Husain bin Muhammad bin Abu Bakar Al-Mijli Al-Maushili

Yang dikenal dengan Ibnul Jahni, seorang pemuda yang memiliki keutamaan, menjabat sebagai penulis dokumen resmi untuk Badruddin Lulu pemimpin Mosul. Di antara syairnya:

*Jiwaku tebusan bagi yang kupikirkan ketika Aku terbenam dalam lautan
keajaiban Ia tampak pada malam di atas subuh di atas bulan Di atas ranting di
atas khayalan di atas gundukan tanah*

Kemudian Masuk Tahun Enam Ratus Delapan Belas (618)

Pada tahun ini pasukan Tatar menguasai banyak negeri seperti Maraghah, Hamadzan, Ardabil, Tabriz, dan Ganjah. Mereka membunuh penduduknya, merampas apa yang ada di sana, menawan anak-anak mereka, dan mendekat ke Baghdad. Khalifah sangat cemas karena hal itu, membentengi Baghdad, merekrut tentara, dan orang-orang membaca qunut dalam shalat dan wirid.

Pada tahun ini mereka mengalahkan Georgia dan Alan, kemudian memerangi Qifchaq dan mengalahkan mereka, demikian juga Rusia. Mereka merampas harta siapa pun yang mampu mereka taklukkan, menawan anak-anak dan perempuan mereka.

Pada tahun ini Al-Muazhzhah pergi kepada saudaranya Al-Asyraf untuk memintanya berbaik hati kepada saudaranya Al-Kamil. Ada kemarahan dalam hatinya terhadap Al-Kamil, namun ia menghilangkannya dan mereka berdua berjalan bersama menuju wilayah Mesir untuk membantu Al-Kamil melawan Franka yang telah merebut pelabuhan Damietta. Keadaan mereka telah kokoh di sana sejak tahun empat belas. Pada suatu waktu ditawarkan kepada mereka untuk mengembalikan Baitul Maqdis dan semua wilayah pesisir yang telah dibuka oleh Shalahuddin jika mereka meninggalkan Damietta, namun mereka menolak dan tidak mau melakukannya. Allah menakdirkan bahwa persediaan makanan mereka menipis. Kapal-kapal datang membawa perbekalan untuk mereka, namun armada laut Muslim mengambilnya. Air dialirkan ke seluruh tanah Damietta dari segala arah, sehingga mereka tidak mampu lagi mengurus diri mereka sendiri. Kaum

Muslim mengepung mereka dari sisi yang lain hingga memaksa mereka ke tempat yang paling sempit. Pada saat itulah mereka kembali untuk berdamai tanpa kompensasi. Pemimpin-pemimpin mereka datang kepada Al-Kamil, dan di sampingnya ada saudara-saudaranya Al-Muazhzhah Isa dan Musa Al-Asyraf yang berdiri di hadapannya. Itu adalah hari yang disaksikan dan urusan yang terpuji. Perdamaian terjadi sesuai keinginan Al-Kamil Muhammad—semoga Allah memutihkan wajahnya—sementara raja-raja Franka dan semua pasukan berdiri di hadapannya. Ia menggelar jamuan besar yang dihadiri oleh orang beriman dan kafir, orang baik dan jahat. Rajjih Al-Hilli sang penyair berdiri dan membacakan syair:

Selamat karena kebahagiaan telah abadi Dan Allah Ar-Rahman telah memenuhi janji kemenangan Allah Pencipta alam memberi kita kemenangan yang nyata Bagi kita, dan karunia serta kemuliaan yang abadi Wajah masa berseri setelah suramnya Dan wajah kesyirikan menjadi hitam karena kezaliman Ketika lautan bergelora dengan penghuni Yang zalim dan menjadi berbusa karena kapal-kapal Ia menegakkan agama ini dengan tekadnya yang terhunus Tajam seperti pedang yang terhunus telanjang Maka tidak selamat kecuali jasad yang terbunuh Bergelimpangan di antara mereka atau yang engkau lihat terbelenggu Dan lidah alam berseru di bumi dengan mengangkat Suaranya di timur dan barat sambil menyanyikan Wahai hamba-hamba Isa, sesungguhnya Isa dan kelompoknya Dan Musa semuanya mengabdikan kepada Muhammad

Abu Syamah berkata: Sampai kepadaku bahwa pada saat itu ia menunjuk kepada Al-Muazhzhah Isa, Al-Asyraf Musa, dan Al-Kamil Muhammad. Ia berkata: Ini adalah hal yang paling indah yang terjadi. Hal itu terjadi pada hari Rabu tanggal sembilan belas bulan Rajab tahun ini. Franka kembali ke Akka dan negeri-negeri lainnya. Al-Muazhzhah kembali ke Syam, dan Al-Asyraf serta Al-Kamil berdamai atas saudara mereka Al-Muazhzhah.

Pada tahun ini Al-Malik Al-Muazhzhah mengangkat Jamaluddin Al-Mishri yang dahulu menjabat wakil Baitul Mal di Damaskus sebagai qadhi Damaskus. Ia adalah orang yang memiliki keutamaan dan kecakapan. Ia duduk setiap hari Jumat sebelum shalat di Al-Adiliyah dan setelah selesai untuk menetapkan catatan-catatan. Hadir di hadapannya di madrasah seluruh

saksi dari semua tempat sehingga memudahkan orang-orang untuk mencatat dokumen-dokumen mereka dalam satu waktu, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

Di antara yang wafat pada tahun ini dari tokoh penting:

Yaqut Al-Katib Al-Maushili, semoga Allah merahmatinya

Aminuddin yang terkenal dengan metode Ibnu Al-Bawwab. Ibnul Atsir berkata: Tidak ada pada zamannya yang menyamainya. Ia memiliki banyak keutamaan, dan orang-orang sepakat memujinya. Ia adalah sebaik-baik orang. Najibud Din Al-Wasithi berkata tentangnya dalam sebuah qasidah yang memujinya:

Pengumpul ilmu yang tercerai-berai, dan seandainya bukan karena dia Induk keutamaan akan berduka Pemilik pena yang singa-singa takut akan semburannya Dan pasukan tunduk kepadanya dengan hina Dan jika senyumnya terbuka tentang hitam Dalam putih, maka pedang dan tombak malu Engkau adalah bulan dan Al-Katib adalah putra bulan sabit Seperti ayahnya, tidak ada kesombongan dalam siapa yang engkau pimpin Jika ia yang pertama, maka engkau dengan keutamaan Lebih berhak, karena engkau telah mendahului dan shalat

Jalaluddin Al-Hasan

Dari keturunan Al-Hasan bin Ash-Shabbah pemimpin Ismailiyah. Ia telah menampakkan di kaumnya syiar-syiar Islam, menjaga batasan-batasan dan hal-hal yang diharamkan serta melaksanakannya dengan sanksi syariat.

Syaikh Ash-Shalih

Syihabuddin Muhammad bin Khalaf bin Rajih Al-Maqdisi, Al-Hanbali, zahid, ahli ibadah, nasik. Ia membacakan hadits Nabi kepada orang-orang pada hari Jumat sambil duduk di bagian bawah mimbar khutbah di Masjid Jami Al-Muzhaffari. Ia telah mendengar banyak hadits dan melakukan rihlah, menghafal Maqamat Al-Hariri dalam lima puluh malam. Ia memiliki banyak bidang ilmu, dan merupakan orang yang cerdas berbakat, semoga Allah merahmatinya.

Dan khatib Muwaffaquddin, Abu Abdullah Umar bin Yusuf bin Yahya bin Umar bin Kamil Al-Maqdisi, khatib Baitul Abar. Ia pernah menggantikan di Damaskus khatib Jamaluddin Ad-Dulaai ketika pergi sebagai utusan ke Khwarazmshah, hingga ia kembali.

Ahli hadits yang cakap Taqiyuddin Abu Thahir, Ismail bin Abdullah bin Abdul Muhsin bin Al-Anmathi, membaca hadits dan melakukan rihlah serta menulisnya. Ia memiliki tulisan yang bagus dan menguasai ilmu hadits, hafizhnya. Syaikh Taqiyuddin Ibnu Ash-Shalah memuji dan memuliakan dia. Buku-bukunya berada di rumah sebelah barat dari Al-Kalasah yang dahulu milik Al-Malik Al-Muhsin bin Shalahuddin, kemudian diambil dari Ibnul Anmathi dan diserahkan kepada Syaikh Abdul Shamad Ad-Dikaai, dan tetap di tangan pengikut-pengikutnya setelah itu. Wafatnya di Damaskus dan dikuburkan di pemakaman kaum Sufi. Dishalatkan di masjid oleh Syaikh Muwaffaquddin, di Bab An-Nashr oleh Syaikh Fakhruddin bin Asakir, dan di pemakaman oleh Qadhi Al-Qudhah Jamaluddin Al-Mishri—semoga Allah merahmatinya.

Abu Al-Ghaits Syuaib bin Abu Thahir bin Kulaib, bin Muqbil Adh-Dharir, faqih Syafii. Ia tinggal di Baghdad hingga wafat. Ia memiliki keutamaan dan risalah-risalah. Di antara syairnya:

Jika kalian bagi orang-orang adalah ahli kebijaksanaan Maka aturlah orang-orang mulia dengan kedermawanan dan pemberian Dan aturlah orang-orang hina dengan kehinaan, mereka akan baik Dengannya, karena kehinaan paling baik untuk orang rendah

Abu Al-Izz Musyarraf bin Ali, bin Abu Jafar bin Kamil Al-Khalishi Al-Muqri Adh-Dharir, faqih Syafii. Ia belajar fiqh di An-Nizhamiyah, mendengar hadits dan meriwayatkannya. Ia melantunkan dari Al-Hasan bin Amr Al-Halabi:

Kalian tergambar bagiku padahal negeri jauh Maka terkhayal bagiku bahwa hati adalah milik kalian bersamaku Hatiku berbisik kepada kalian tentang jarak antara kita Maka kalian mengasingkan dengan lafazh namun menghibur dengan makna

Abu Sulaiman Daud bin Ibrahim Al-Jili

Salah seorang muallim di Madrasah An-Nizhamiyah. Di antara syair yang dilantunkannya:

*Wahai yang mengumpulkan, tahanlah kendali kudamu dengan singkat
Karena tunggangan masa akan tersandung dan singkat Engkau akan menyesal
keras atau menggigit penyesalan Tanganmu jika zaman mengkhianati dan
engkau melihat Dan petunjuk akan menemuimu setelah kesalahanmu sebagai
pemberi nasihat Tetapi ia menemuimu ketika urusan telah berlalu*

Abu al-Muzhaffar Abdul Wadud bin Mahmud bin al-Mubarak, bin Ali bin al-Mubarak bin al-Hasan, asal Wasith, tinggal dan lahir di Baghdad, Kamaluddin yang ayahnya dikenal dengan sebutan al-Mujir. Ia belajar fikih kepada ayahnya, membaca ilmu kalam darinya, mengajar di madrasahnyanya di Bab al-Azj, diangkat oleh Khalifah an-Nashir, terkenal dengan keberagamaan dan amanahnya, menangani jabatan-jabatan besar, menunaikan haji berkali-kali, bersikap rendah hati dan berakhlak baik. Ia biasa mengatakan:

*Enam puluh enam kali haji yang kulakukan... tidak meninggalkan bagi
kami alasan untuk menempuh perjalanan main-main*

Dan ia biasa membacakan:

*Ilmu datang kepada setiap orang... yang rendah hati dan menolak setiap
yang sombong Seperti air yang turun ke lembah... dan tidak naik ke dataran
tinggi*

Kemudian Masuk Tahun Enam Ratus Sembilan Belas (619 H)

Pada tahun ini, peti jenazah al-Adil dipindahkan dari benteng ke makamnya di al-Adiliyah al-Kubra. Pertama-tama dishalatkan di bawah elang di Masjid Umawi, kemudian dibawa ke makam tersebut dan dikuburkan di sana. Madrasah belum selesai pada waktu itu, dan baru selesai dibangun pada tahun berikutnya. Pembelajaran di sana disebutkan oleh Qadhi Jamaluddin al-Mishri, dan Sultan al-Mu'azhham hadir di tempat itu, duduk di tempat utama, di sebelah kirinya sang qadhi, di sebelah kanannya Jamaluddin al-Hasiri syekh Hanafiah. Hadir dalam majelis tersebut Syekh Taqiyuddin bin

ash-Shalah imam Sultan, Syekh Saifuddin al-Amidi di samping pengajar, di sampingnya Syamsuddin bin Sani ad-Daulah, kemudian an-Najm Khalil qadhi al-askar, dan di bawah al-Hasiri ada Syamsuddin bin asy-Syirazi, di bawahnya Muhyiddin bin az-Zaki. Hadir pula sejumlah besar tokoh dan pembesar, di antaranya Fakhruddin bin Asakir.

Pada tahun ini, al-Malik al-Mu'azhzhah mengutus ash-Shadr al-Bakri, muhtasib Damaskus, kepada Jalaluddin bin Khawarizm Syah untuk meminta bantuan melawan kedua saudaranya al-Kamil dan al-Asyraf yang telah bersekutu melawannya. Jalaluddin menyanggupinya dengan mendengar dan taat. Ketika ash-Shadr tersebut kembali, ditambahkan kepadanya jabatan masyikhah asy-syuyukh.

Pada tahun ini, al-Malik al-Mas'ud Aqsis bin al-Kamil penguasa Yaman menunaikan haji. Ia melakukan tindakan-tindakan tercela di Tanah Haram, seperti mabuk dan melempar burung merpati masjid dengan ketapel dari atas kubah Zamzam. Jika ia tidur di Dar al-Imarah, orang-orang yang thawaf di Mas'a dipukul dengan ujung pedang agar tidak mengganggu tidur mabuknya—semoga Allah melaknatnya. Namun dengan semua itu, ia masih disegani dan dihormati, dan negeri aman tenteram karenanya. Ia pernah mengibarkan bendera ayahnya pada hari Arafah di atas bendera Khalifah, sehingga terjadi fitnah besar karenanya. Ia tidak diizinkan naik dan mendaki ke Jabal Arafah kecuali di akhir siang hari setelah kesulitan besar.

Pada tahun ini terjadi belalang yang sangat banyak di Syam yang memakan tanaman, buah-buahan, dan pepohonan.

Pada tahun ini terjadi banyak peperangan antara Qifchaq dan Kurj, dan pertempuran yang banyak karena sempitnya wilayah Qifchaq bagi mereka.

Pada tahun ini, Abu Abdullah Muhammad bin Fadhlān diangkat sebagai Qadhi al-Qudhah di Baghdad, dan mengenakan khil'ah di rumah wakil wazir Mu'ayyiduddin Muhammad bin Muhammad al-Qumi dengan dihadiri oleh para tokoh dan pembesar. Surat pengangkatannya dibacakan di hadapan mereka, dan Ibnu as-Sa'i menyebutkannya secara lengkap.

Orang-Orang yang Wafat pada Tahun Ini di Antara Tokoh

Abdul Qadir bin Daud

Abu Muhammad al-Wasithi, ahli fikih Syafi'i yang bergelar al-Muhibb. Ia mandiri di Nizhamiyah dalam waktu lama dan belajar di sana. Ia adalah seorang yang mulia, beragama, dan saleh. Di antara syair yang ia bacakan adalah:

Kedua bintang Farqadan keduanya menyaksikannya... dan bulan pada malam purnama dengan begadangnya Ia lemah, ketika kegelapan mengepung membara... api kerinduan di dadanya dan hatinya Maka mengalir air mata kelopak matanya di pipinya... seperti aliran yang mengalir dari bukit-bukitnya Kerinduan kepada orang yang menyakitinya, tak pernah kulihat seperti ini... seorang yang rindu, tubuhnya lemah karena berpisah dengannya Seandainya orang yang menyakitinya dengan sihir kelopak matanya... sebelum mati menjadi penjenguknya

Abu Thalib Yahya bin Ali al-Ya'qubi

Ahli fikih Syafi'i, salah satu mu'id di Baghdad. Ia adalah syekh yang uban indah, wajahnya tampan. Ia menangani beberapa wakaf. Di antara syair yang ia bacakan untuk beberapa orang mulia:

Memikul tanah Tihamah dan gunung Uhud... dan air laut yang dipindahkan dengan keranjang Dan memindahkan batu di atas punggung suatu hari... lebih mudah daripada bergaul dengan orang yang membosankan

Dan untuk sebagian yang lain, ia juga membacakan:

Dan jika telah berlalu bagi seseorang dari umurnya... lima puluh tahun dan ia tidak condong kepada takwa Berkumpullah kepadanya hal-hal yang menghinakan dengan ucapannya... kau bersekutu dengan kami, maka tinggallah demikian, jangan pergi Dan jika setan melihat wajahnya yang lurus... ia memberi salam dan berkata: kupersembahkan diriku pada orang yang tak akan beruntung

Terjadi bahwa ia dituntut sejumlah harta, namun ia tidak mampu memenuhinya. Maka ia menggunakan sejumlah candu Mesir, dan meninggal pada hari itu juga. Ia dikuburkan di al-Wardiyah. Pada tahun ini wafat juga Quthbuddin al-Adil bin al-Adil di Fayum, dan dipindahkan ke Kairo.

Pada tahun ini wafat imam Hanabilah di Mekah, Syekh Nashr bin Abi al-Faraj yang dikenal dengan nama Ibnu al-Hashiri. Ia menetap di Mekah selama beberapa waktu, kemudian takdirnya membawanya ke Yaman dan meninggal di sana pada tahun ini. Ia telah mendengar hadits dari sejumlah syekh.

Pada tahun ini, pada bulan Rabiul Awal, wafat di Damaskus:

Asy-Syihab Abdul Karim bin Najm bin al-Hanbali

Saudara al-Baha' dan an-Nashih. Ia adalah seorang ahli fikih yang pandai berdebat, menguasai persidangan, dan dialah yang mengeluarkan Masjid al-Wazir dari tangan Syekh Alamuddin as-Sakhawi.

Kemudian Masuk Tahun Enam Ratus Dua Puluh (620 H)

Pada tahun ini, al-Asyraf Musa bin al-Adil kembali dari tempat saudaranya al-Kamil penguasa Mesir ke Syam. Saudaranya al-Mu'azhzhah menyambutnya, dan al-Mu'azhzhah mengetahui bahwa keduanya telah bersekutu melawannya. Al-Asyraf bermalam satu malam di Damaskus, kemudian berangkat di akhir malam tanpa sepengetahuan saudaranya, lalu pergi ke negerinya. Di sana ia mendapati saudaranya asy-Syihab Ghazi yang ia angkat sebagai wakilnya di Khilath dan Mayyafariqin telah kuat kedudukannya. Al-Mu'azhzhah dan penguasa Irbil telah berkirim surat kepadanya dan membujuknya untuk menentang al-Asyraf. Al-Asyraf menulis surat kepadanya melarang hal itu, namun ia tidak menerima. Maka al-Asyraf mengumpulkan pasukan untuk memerangnya.

Pada tahun ini, Aqsis al-Malik al-Mas'ud penguasa Yaman, putra al-Kamil, berangkat dari Yaman ke Mekah—semoga Allah memuliakan Mekah. Ibnu Qatadah memerangnya di dalam kota Mekah antara Shafa dan Marwah. Aqsis mengalahkan dan mengusirnya, dan menguasai penuh Mekah bersama Yaman. Terjadi peristiwa-peristiwa mengerikan, dan Hasan bin Qatadah yang telah membunuh ayah, pamannya, dan saudaranya melarikan diri di lembah-lembah dan jurang-jurang tersebut.

Orang-Orang yang Wafat pada Tahun Ini di Antara Tokoh:

Syekh Muwaffaquddin bin Qudamah al-Maqdisi

Penulis kitab al-Mughni dalam fikih, Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah, Syekh Muwaffaquddin Abu Muhammad al-Maqdisi, imam yang sangat berilmu. Tidak ada pada zamannya, bahkan sebelumnya dalam waktu lama, yang lebih ahli fikih darinya. Ia lahir di Jamma'il pada bulan Sya'ban tahun lima ratus empat puluh satu (541 H), dan datang bersama keluarganya ke Damaskus pada tahun lima ratus lima puluh satu (551 H). Ia menghafal Alquran, mendengar banyak hadits, dan melakukan dua kali perjalanan ke Irak: pertama pada tahun lima ratus enam puluh satu (561 H) bersama putra bibinya al-Hafizh Abdul Ghani, dan kedua pada tahun lima ratus enam puluh tujuh (567 H). Ia menunaikan haji pada tahun lima ratus tujuh puluh tiga (573 H). Ia belajar fikih di Baghdad menurut mazhab Imam Ahmad, lalu mahir, berfatwa, berdebat, dan mendalami berbagai ilmu, dengan zuhud dan ibadah, wara' dan rendah hati, akhlak baik, dermawan, pemalu, pembawaan yang baik, cahaya dan keindahan, banyak tilawah, shalat, puasa, dan qiyam, jalan yang baik dan mengikuti salafus salih. Ia memiliki keadaan-keadaan dan mukasyafah. Imam asy-Syafi'i—semoga Allah merahmatinya—pernah berkata: "Jika ulama yang beramal bukan wali Allah, maka aku tidak tahu siapa wali Allah."

Ia mengimami orang-orang untuk shalat di mihrab Hanabilah bersama Syekh al-Imad. Ketika al-Imad wafat, ia menjadi satu-satunya yang memegang jabatan tersebut. Jika ia tidak hadir, yang shalat menggantikannya adalah Abu Sulaiman Abdurrahman bin al-Hafizh Abdul Ghani. Ia biasa shalat sunnah antara Maghrib dan Isya di dekat mihrabnya. Jika telah shalat Isya, ia pulang ke rumahnya di Darb ad-Dula'i ar-Rashif, dan membawa bersamanya fuqara yang memungkinkan untuk makan bersama dari makanannya. Rumah asalnya ada di Qasiun, maka kadang ia pulang di malam hari setelah Isya ke gunung. Suatu malam terjadi bahwa seorang laki-laki merebut surbannya, dan di dalamnya ada kertas berisi pasir. Syekh berkata kepadanya: "Ambillah kertasnya, dan buang surbannya." Laki-laki itu menyangka bahwa kertas itu berisi uang, maka ia mengambilnya dan membuang surbannya. Muwaffaq mengambil surbannya lalu pergi. Ini menunjukkan kecerdasan luar biasa dan

kehadiran pikiran yang baik pada saat kritis, hingga ia berhasil menyelamatkan surbannya dari tangannya dengan cara halus.

Ia memiliki banyak karya yang terkenal, di antaranya al-Mughni dalam syarah Mukhtashar al-Khiraqi dalam sepuluh jilid, al-Kafi dalam empat jilid, al-Muqni' untuk hafalan, ar-Raudhah dalam ushul fikih, dan karya-karya bermanfaat lainnya. Wafatnya pada hari Idul Fitri tahun ini, dan ia telah mencapai usia delapan puluh tahun. Hari itu adalah hari Sabtu, dan jenazahnya dihadiri oleh banyak orang. Ia dikuburkan di makamnya yang terkenal, dan dilihat untuknya mimpi-mimpi yang baik—semoga Allah merahmatinya. Ia memiliki anak laki-laki dan perempuan, namun mereka meninggal semasa hidupnya. Tidak ada yang meninggalkan keturunan selain anaknya Isa yang memiliki dua anak, namun kemudian keduanya meninggal dan putus keturunannya.

Abu al-Muzhaffar Sibth Ibnu al-Jauzi berkata: Aku menyalin dari tulisan tangan Syekh Muwaffaq:

Janganlah engkau duduk di pintu orang yang... menghalangimu masuk ke rumahnya Dan engkau berkata kebutuhanku kepadanya... tertunda jika aku tidak merayunya Tinggalkan dia dan tujulah Tuhannya... akan terpenuhi meskipun pemilik rumah tidak suka

Di antara syair yang dibacakan Syekh Muwaffaquddin untuk dirinya sendiri—semoga Allah merahmatinya dan meridhainya—ucapannya:

Apakah setelah putihnya rambut aku memakmurkan tempat tinggal... selain kubur, sesungguhnya jika aku lakukan itu aku dungu Ubanku memberitahuku bahwa aku akan mati... dengan cepat dan mengabarkan kematianku kepadaku dan membenarkan Umurku berlubang setiap hari dan malam... maka dapatkah aku menambal apa yang berlubang Seakan-akan tubuhku di atas usunganku terbujur... maka ada yang diam atau yang meratap dengan sedih Jika mereka ditanya tentangku mereka menjawab dan meratap... dan air mata mereka mengalir ini adalah Muwaffaq Dan aku disembunyikan dalam celah bumi yang sempit... dan aku ditempatkan dalam lahad yang di atasnya batu menutupi Dan menimbuniku dengan tanah adalah sahabat yang paling terpercaya... dan menyerahkanku kepada kubur orang yang paling kasihan Maka ya Tuhanku, jadilah bagi ku penghibur pada hari kesepianku...

sesungguhnya aku dengan apa yang Engkau turunkan kepadaku membenarkan Dan tidak membahayakanku bahwa aku akan kembali kepada Allah... dan Dia dari keluargaku yang paling berbakti dan paling penyayang

Fakhruddin bin Asakir:

Abdurrahman bin Muhammad bin al-Hasan bin Hibatullah bin Asakir, Fakhruddin Abu Manshur ad-Dimasyqi, syekh Syafi'iyah di Damaskus. Ibunya adalah Asma binti Muhammad bin al-Hasan bin Thahir al-Qurasyi yang ayahnya dikenal dengan Abu al-Barakat Ibnu ar-Rani, dan dialah yang memperbaharui Masjid al-Qadam pada tahun lima ratus tujuh belas (517 H). Di sana ada kuburannya dan kuburnya, dan dikuburkan di sana sejumlah besar ulama. Asma adalah saudara perempuan Aminah ibu Qadhi Muhyiddin Muhammad bin Ali bin az-Zaki. Syekh Fakhruddin belajar sejak kecil ilmu syarif kepada gurunya Quthbuddin Mas'ud an-Naisaburi, dan menikahi putrinya. Ia mengajar menggantikannya di al-Jarukhiyah, dan di sana ia tinggal di salah satu dari dua ruangan yang ia dirikan, dan di sana ia wafat di sebelah barat iwan. Kemudian ia ditugaskan mengajar di ash-Shalahiyah an-Nashiriyah di Baitul Maqdis, kemudian al-Adil menugaskannya mengajar di at-Taqawiyah. Di tempat itu berkumpul tokoh-tokoh ulama. Kemudian ia mengundurkan diri dan menetap di Masjid Jami' di rumah kecil di samping mihrab Shahabah, menyendiri di sana untuk ibadah, muthala'ah, dan fatwa-fatwa. Fatwa-fatwa berdatangan kepadanya dari berbagai penjuru. Ia banyak berdzikir, pembawaan yang baik, dan ia duduk di bawah kubah elang setiap hari Senin dan Kamis di tempat pamannya untuk mendengarkan hadits setelah Ashar, dan dibacakan kepadanya Dala'il an-Nubuwwah dan lainnya. Ia hadir di masyikhah Dar al-Hadits an-Nuriyah, dan Masyhad Ibnu Arwah ketika pertama kali dibuka. Al-Malik al-Adil memanggilnya setelah memberhentikan qadhinya Zakiyuddin, lalu mendudukkannya di sampingnya saat simak, dan meminta darinya agar menjabat qadhi di Damaskus. Ia berkata: "Hingga aku beristikharah kepada Allah." Kemudian ia menolak hal itu, maka al-Adil merasa keberatan dengan penolakannya dan berniat menyakitinya. Dikatakan kepadanya: "Bersyukurlah kepada Allah yang ada di negerimu orang seperti ini." Ketika al-Adil wafat dan anaknya al-Mu'azhzhah mengembalikan khamr, Syekh Fakhruddin mengingkarinya, maka al-Mu'azhzhah menyimpan dendam kepadanya. Ia mencabut darinya tugas mengajar di ash-Shalahiyah yang ada

di Baitul Maqdis dan pengajaran di at-Taqawiyah, dan tidak tersisa bersamanya kecuali al-Jarukhiyah, Dar al-Hadits an-Nuriyah, dan Masyhad Ibnu Arwah. Wafatnya pada hari Rabu setelah Ashar tanggal sepuluh Rajab tahun ini, dan usianya enam puluh lima tahun. Dishalatkan atasnya di Masjid Jami', dan itu adalah hari yang bersejarah. Jenazahnya diusung ke makam-makam kaum Sufi, dan dikuburkan di sana, di bagian awalnya dekat dengan kubur gurunya Quthbuddin Mas'ud.

Ibnu Urwah, Syarafuddin Muhammad bin Urwah al-Mushili, yang dinisbahkan kepadanya Masyhad Ibnu Urwah, dan orang-orang menyebutnya: Masyhad Urwah di Masjid Umawi; karena dialah orang pertama yang membukanya, padahal sebelumnya masjid itu penuh dengan gudang-gudang jamaah, dan dia membangun kolam di dalamnya, serta mewakafkan di dalamnya pelajaran hadits, dan mewakafkan perpustakaan-perpustakaan buku di dalamnya. Dia bermukim di Baitul Maqdis yang mulia, tetapi dia termasuk sahabat-sahabat khusus Raja al-Muazzam, maka dia pindah ke Damaskus ketika tembok Baitul Maqdis diruntuhkan hingga wafat di sana, dan makamnya berada di dekat kubah-kubah Atabak Thughtakin di sebelah selatan mushalla, semoga Allah merahmatinya.

Syaikh Abu al-Hasan ar-Ruzbahhari

Dikuburkan di tempat yang dinisbahkan kepadanya di antara dua tembok di dekat Pintu al-Faradis.

Syaikh Abdurrahman al-Yamani

Dia bermukim di menara timur, adalah orang yang saleh, zahid, dan wara', dan dikuburkan di pemakaman para sufi.

Ar-Rais Izzuddin al-Muzaffar bin As'ad, bin Hamzah at-Tamimi bin al-Qalanisi, salah seorang pemimpin Damaskus dan tokoh besarnya, dan kakeknya Abu Ya'la Hamzah, memiliki kitab sejarah yang menjadi kelanjutan dari Ibnu Asakir, dan Izzuddin ini telah mendengar hadits dari al-Hafizh Abu al-Qasim Ibnu Asakir dan lainnya, serta rajin menghadiri majelis al-Kindi, dan mendapat manfaat darinya.

Amir Besar Salah Seorang Hakim Khalifah

Muhammad bin Sulaiman bin Qatlumisy bin Turkanshah Abu Manshur as-Samarqandi, dan dia termasuk anak-anak para amir, dan menjabat sebagai Hajib al-Hujjab (ketua hakim) di Diwan Aziz milik Khalifah, dan dia pandai menulis dengan sangat baik, serta memiliki pengetahuan yang bagus dalam banyak ilmu; di antaranya sastra dan ilmu-ilmu riyādhah (matematika), dan berumur panjang, serta memiliki syair yang bagus, di antara syairnya adalah ucapannya:

Aku muak dengan beban hidup ini Dan berputarnya pagi dan petang di dalamnya Dahulu aku seperti anak kecil dalam akal nya Sedikit yang benar banyak yang mengada-ada Aku tertidur ketika berada dalam majelis Dan terjaga saat hiburan masuk Langkahku dipendekkan oleh belenggu uban Dan panjang penderitaan yang menimpaku Aku ditinggalkan seperti anak burung di sarangnya Dan aku meninggalkan kesabaranku jauh di belakang Tidak ada yang menyebabkan itu kecuali umur panjang Maka bagaimana menurutmu dampak buruk umur panjang

Dan juga ucapannya:

Tuhanku wahai Yang Maha Banyak Ampunan, ampunilah Apa yang telah kulakukan di masa muda Sungguh telah kuhitamkan dengan dosa-dosa wajah Yang hina dan tunduk kepada-Mu dalam debu Maka putihkanlah dengan kebaikan pengampunan-Mu kepadaku Dan maafkanlah aku dan ringankanlah siksaku

Ketika dia wafat, dishalatkan di madrasah an-Nizhamiyah, dan dikuburkan di as-Syuniziyah.

Seseorang melihatnya dalam mimpi, lalu berkata: Apa yang dilakukan Tuhanmu kepadamu? Maka dia berkata:

Aku menghindari pertemuan karena buruknya perbuatanku Dan takut di hari kiamat akan penyesalan Ketika aku menghadap kepada Tuhanku Dan dihisab dalam perhitungan atas kuku tanganku Dan seharusnya aku masuk neraka jahim Dia berbelas kasih dengan kemuliaan dan karunia Dan memanggilku dengan lisan pengampunan dari-Nya "Wahai hambaKu, untukmu keselamatan"

Abu Ali al-Hasan bin Abi al-Mahasin Zahrah bin al-Hasan bin Zahrah al-Alawi al-Husaini al-Halabi, Naqib al-Asyraf (pemimpin keturunan Nabi) di sana, memiliki keutamaan dan ilmu dalam sastra dan bahasa Arab, berita-berita orang, sejarah, biografi, dan hadits, hafal al-Quran yang mulia, serta memiliki syair yang bagus, di antaranya ucapannya:

Sungguh telah kulihat sang kekasih yang karena hijrahnya Pandangan mata menolak darinya Waktu meninggalkan padanya bekas-bekas buruk Dan tangan peristiwa mengambil darinya Berubah menjadi hina dan berubah kemuliaan dengan kehinaan seolah-olah dia tidak menjaganya

Abu Ali Yahya bin Muhammad bin Ali bin al-Mubarak bin al-Jalajili

Dari anak-anak pedagang, mendengar hadits, dan berparas tampan, tinggal di istana khalifah, dan memiliki ilmu, serta memiliki syair yang bagus, di antaranya ucapannya:

Sebaik-baik saudaramu adalah yang berbagi dalam kepahitan Dan di mana mitra dalam kepahitan, di mana? Yang jika kau hadir menyembunyikan rahasiamu dalam kaum Dan jika kau tak ada dia menjadi telinga dan mata Seperti rahasia emas murni jika api menyentuhnya Pemurnian memurnikannya maka bertambah perhiasan Sedang saudara yang buruk jika dia tidak hadir darimu dia membencimu Dan jika dia hadir itulah aibnya Hatinya tidak jujur dan cita-citanya Adalah menimpa sahabat dengan kebohongan dan dusta Maka takutlah darinya dan jangan bersedih atasnya Sesungguhnya kerugiannya bagimu seperti kasmu adalah hutang

Kemudian Masuk Tahun Enam Ratus Dua Puluh Satu

Pada tahun ini pasukan dari pihak Jenghis Khan selain dua pasukan yang pertama tiba di ar-Rayy, dan kota itu telah sedikit dibangun kembali, maka mereka membunuh penduduknya lagi, kemudian mereka berjalan ke Sawah, lalu ke Qom dan Kasyam, dan keduanya belum pernah diserang kecuali kali ini, maka mereka lakukan kepada keduanya seperti yang telah disebutkan sebelumnya dari pembunuhan dan penawanan, kemudian mereka

berjalan ke Hamadzan, lalu membunuh dan menawan juga, kemudian mereka berjalan mengejar tentara Khwarizm ke Azerbaijan, lalu menyerang mereka mendadak dan membunuh banyak dari mereka, maka mereka melarikan diri ke Tabriz, lalu mereka mengejar dan menulis kepada Ibnu al-Bahlawan: Jika kamu berdamai dengan kami, maka kirimkan tentara Khwarizm kepada kami, jika tidak maka kamu seperti mereka. Maka dia membunuh banyak dari mereka, dan mengirimkan kepala-kepala mereka kepada mereka, bersama hadiah-hadiah yang banyak, semua ini padahal pasukan itu hanya tiga ribu, sedangkan tentara Khwarizm dan pengikut al-Bahlawan berkali-kali lipat lebih banyak dari mereka, tetapi Allah melemparkan kepada mereka kekalahan dan kegagalan, maka sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali.

Pada tahun ini Ghiyatsuddin bin Khwarizm Shah menguasai negeri Persia bersama apa yang ada di tangannya dari kerajaan Ashfahan dan Hamadzan.

Pada tahun ini Raja al-Asyraf merebut kembali kota Khloth dari saudaranya Syihabuddin Ghazi, padahal dia telah menyerahkannya kepadanya bersama seluruh negeri Armenia, Mayafariqin, Hani dan Jabal Jur, dan menjadikannya wali ahad (putra mahkota) setelahnya, tetapi ketika dia memberontak kepadanya dan otaknya rusak karena apa yang ditulis kepadanya oleh al-Muazzam yang memperindah baginya untuk menyelisihinya, maka dia berkuda kepadanya dan mengepungnya di Khloth, lalu diserahkan kepadanya, dan saudaranya bertahan di benteng, ketika malam tiba dia turun kepada saudaranya meminta maaf, maka dia menerima alasannya dan tidak menghukumnya, bahkan mempertahankannya di Mayafariqin saja. Penguasa Irbil dan al-Muazzam bersepakat dengan asy-Syihab Ghazi melawan al-Asyraf, maka al-Kamil menulis kepada al-Muazzam mengancamnya, jika dia membantu melawan al-Asyraf pasti akan mengambil negerinya. Dan Badruddin Lu'lu' penguasa Mosul bersama al-Asyraf, maka penguasa Irbil berkuda kepadanya, lalu mengepungnya karena sedikitnya tentaranya; karena dia mengirimkan mereka kepada al-Asyraf ketika mengepung Khloth, ketika masalah diselesaikan seperti yang kami sebutkan, penguasa Irbil dan al-Muazzam di Damaskus juga menyesal.

Pada tahun ini al-Muazzam mengirim anaknya an-Nashir Dawud kepada penguasa Irbil untuk memperkuat penyelisihan terhadap al-Asyraf, dan mengirim seorang sufi dari as-Samisathiyah yang disebut al-Malaq kepada Jalaluddin bin Khwarizm Shah - dan dia telah mengambil Azerbaijan pada tahun ini, dan kuat semangatnya - untuk bersepakat dengannya melawan saudaranya al-Asyraf, maka dia menjanjikannya pertolongan dan bantuan.

Pada tahun ini Raja Mas'ud Aqsis raja Yaman tiba kepada ayahnya al-Kamil di Negeri Mesir, dan bersamanya banyak hadiah dan pemberian, di antaranya dua ratus pelayan dan tiga ekor gajah yang besar, dan beban-beban kayu gaharu, kasturi dan minyak kesturi, dan ayahnya al-Kamil keluar untuk menemuinya, dan dari niat Aqsis adalah merebut Syam dari tangan pamannya al-Muazzam.

Pada tahun ini sempurna pembangunan Dar al-Hadits al-Kamiliyah di Mesir, dan dipimpin oleh al-Hafizh Abu al-Khaththab bin Dihyah al-Kalbi, dan dia banyak bicara, banyak ilmu, dan memiliki faedah dan keajaiban, semoga Allah merahmatinya.

Di antara yang wafat pada tahun ini dari para tokoh:

Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Qadisi adh-Dharir al-Hanbali

Ayah dari penulis "adz-Dzail ala Tarikh Ibni al-Jauzi", al-Qadisi ini selalu menghadiri majelis Syaikh Abu al-Faraj bin al-Jauzi dan memujinya; karena apa yang didengarnya dari hal-hal aneh, dan berkata: Demi Allah sesungguhnya ini bagus, lalu Syaikh meminjam darinya suatu kali sepuluh dinar, tetapi dia tidak memberinya, dan dia mulai hadir tanpa berbicara, maka Syaikh berkata suatu kali: Al-Qadisi ini tidak meminjamkan sesuatu kepada kami, dan tidak berkata: Demi Allah sesungguhnya ini bagus. Semoga Allah merahmati mereka semua.

Al-Qadisi pernah dipanggil suatu kali ke istana al-Mustadhi untuk shalat tarawih bersama khalifah, lalu ditanya kepadanya dan khalifah mendengar: Apa madzhab kamu? Maka dia berkata: Hanbali. Maka dikatakan kepadanya: Jangan shalat di istana khalifah sedangkan kamu Hanbali. Maka dia berkata: Saya Hanbali, dan saya tidak akan shalat dengan kalian. Maka khalifah

berkata: Biarkanlah dia, tidak ada yang shalat dengan kami kecuali dia. Maka dia shalat bersama mereka.

Abu al-Karam al-Muzaffar bin al-Mubarak, bin Ahmad bin Muhammad al-Baghdadi al-Hanafi, syaikh Masyhad Abu Hanifah dan lainnya, menjabat hisbah (pengawas pasar) di sisi barat Baghdad, dan adalah orang yang berilmu, religius, penyair, dan di antara syairnya adalah ucapannya:

Maka jagalah dirimu dengan kesabaran yang indah dan raihlah Kemuliaan yang tinggi agar tidak hilang pahalanya Kau hidup selamat dan ucapan tentangmu terjaga Mulia dan telah mudah bagimu kesulitan-kesulitannya Dan hari-hari berlalu dan semua yang pergi Berlalu dan binasa manisnya dan pahitnya Tidaklah masa kecuali berlalunya siang dan malam Dan tidaklah umur kecuali lipatannya dan berlalunya Tidaklah kebijaksanaan kecuali dalam persahabatan dengan tekad Maka meraih kemuliaan adalah jernihnya dan intinya Dan tinggalkanlah angan-angan karena sesungguhnya Akan terungkap suatu hari kesalahannya dan kebenarannya

Muhammad bin Abi al-Faraj Ma'ali bin Barakah, asy-Syaikh Fakhruddin Abu al-Ma'ali al-Mushili, tiba di Baghdad, dan belajar di an-Nizhamiyah, dan mengajar di sana, dan memiliki pengetahuan tentang qira'at (cara membaca al-Quran), dan mengarang kitab tentang makhraj huruf, dan meriwayatkan hadits, serta memiliki syair yang indah.

Abu Bakar bin Halabah al-Mawazini al-Baghdadi

Adalah orang yang unik dalam ilmu geometri dan pembuatan timbangan, menciptakan hal-hal yang mengagumkan, di antaranya adalah dia melubangi biji bunga opium dengan tujuh lubang, dan memasukkan di setiap lubang sehelai rambut, dan memiliki kedudukan di istana.

Ahmad bin Ja'far bin Ahmad bin Muhammad Abu al-Abbas ad-Dubaisi al-Bai' al-Wasithi, syaikh sastrawan yang berilmu, memiliki nazham (puisi) dan natsar (prosa), mengetahui berita dan biografi, dan memiliki buku-buku yang bagus dan banyak, serta memiliki syarah (penjelasan) qasidah untuk Abu al-'Ala' al-Ma'arri dalam tiga jilid, dan Ibnu as-Sa'i menyebutkan darinya syair yang bagus, fasih, manis di telinga, lembut di hati.

Kemudian Masuk Tahun Enam Ratus Dua Puluh Dua

Pada tahun ini tentara Khwarizm melakukan kekacauan ketika mereka tiba bersama Jalaluddin bin Khwarizm Shah dari negeri Ghaznah yang dikalahkan oleh Tatar ke negeri Khuzistan dan sekitar Irak, maka mereka membuat kerusakan di sana, dan mengepung kota-kotanya, serta menjarah desa-desanya.

Pada tahun ini Jalaluddin bin Khwarizm Shah menguasai negeri Azerbaijan dan banyak dari negeri Kurj (Georgia), dan mengalahkan Kurj, dan mereka berjumlah tujuh puluh ribu pejuang, maka dia membunuh dari mereka dua puluh ribu dari para pejuang, dan urusannya menjadi sangat kuat, dan urusannya menjadi besar, dan menaklukkan Tiflis, lalu membunuh dari sana tiga puluh ribu. Abu Syamah mengklaim bahwa dia membunuh dari Kurj tujuh puluh ribu di medan perang, dan membunuh dari Tiflis genap seratus ribu, dan dia sibuk dengan peperangan ini dari berniat menuju Baghdad, dan itu karena ketika dia mengepung Daquqa penduduknya mencacinya, maka dia menaklukkannya dengan paksa, dan membunuh banyak dari penduduknya, dan merobohkan temboknya, dan berniat menuju khalifah di Baghdad; karena dia menurut klaimnya bekerja melawan ayahnya hingga binasa, dan Tatar menguasai negeri, dan dia menulis kepada al-Muazzam bin al-Adil memanggilnya untuk memerangi khalifah, dan mendorongnya untuk itu, maka al-Muazzam menolak dari itu, dan ketika khalifah mengetahui niat Jalaluddin bin Khwarizm Shah ke Baghdad dia gelisah untuk itu, dan membentengi Baghdad, dan mempekerjakan tentara dan pasukan, dan membelanjakan kepada orang-orang sejuta dinar, dan Jalaluddin telah mengirim pasukan ke Kurj lalu mereka menulis kepadanya bahwa temuilah kami sebelum kami binasa sampai akhir kami, dan Baghdad tidak akan luput. Maka dia berjalan kepada mereka dan terjadilah urusannya seperti yang kami sebutkan.

Pada tahun ini terjadi kelaparan yang parah di Irak dan Syam karena sedikitnya hujan dan menyebarnya belalang, kemudian menyusul itu kematian yang banyak di Irak dan Syam juga, meninggal karenanya banyak makhluk di

negeri-negeri, maka sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali.

Wafatnya Khalifah an-Nashir Lidinillah dan Khilafah Anaknya azh-Zhahir

Ketika hari Ahad akhir hari dari bulan Ramadhan yang mulia dari tahun ini wafat Khalifah an-Nashir Lidinillah Abu al-Abbas Ahmad bin al-Mustadhi Bi Amrillah Abi al-Muzaffar Yusuf bin al-Muqtafi Li Amrillah Abi Abdillah Muhammad bin al-Mustazhir Billah Abi al-Abbas Ahmad bin al-Muqtadi Bi Amrillah Abi al-Qasim Abdillah bin adz-Dzakhirah Muhammad bin al-Qaim Bi Amrillah Abi Ja'far Abdillah bin al-Qadir Billah Abi al-Abbas Ahmad bin Ishaq bin al-Muqtadir Billah Abi al-Fadhl Ja'far bin al-Mu'tadhid Billah Abi al-Abbas Ahmad bin al-Muwaffaq Abi Ahmad bin Muhammad al-Mutawakkil Alallah Ja'far bin al-Mu'tashim Billah Abi Ishaq Muhammad bin Harun ar-Rasyid bin al-Mahdi Muhammad bin Abdillah Abi Ja'far al-Manshur bin Muhammad bin Ali bin Abdillah bin al-Abbas bin Abdul Muththalib al-Hasyimi al-Abbasi Amirul Mukminin. Lahir di Baghdad pada tanggal sepuluh tahun lima ratus lima puluh tiga, dan dibai'at untuk khilafah setelah kematian ayahnya tahun lima ratus tujuh puluh lima, dan wafat pada tahun ini, dan umurnya enam puluh sembilan tahun dua bulan dua puluh hari, dan masa khilafahnya empat puluh tujuh tahun kurang sebulan, dan tidak ada seorang pun dari khalifah-khalifah Abbasi yang menjabat dalam khilafah sepanjang masa ini, dan tidak ada masa seorang pun dari khalifah-khalifah sama sekali lebih lama dari al-Mustanshir al-Ubaydi. Dia menjabat di Mesir sebagai penguasa selama enam puluh tahun, dan telah tersusun dalam nasabnya empat belas khalifah dan wali ahad seperti yang saya lihat, dan sisa khalifah-khalifah Abbasi semuanya dari paman-pamannya dan anak-anak pamannya, dan penyakitnya telah lama menderanya, dan penyakit umumnya adalah kesulitan buang air kecil, padahal air dibawa untuknya dari jarak beberapa peristirahatan dari Baghdad agar lebih jernih, dan kemaluannya dioperasi beberapa kali karena itu, dan kehati-hatian ini tidak berguna baginya sedikitpun, dan yang memandikannya adalah Muhyiddin bin asy-Syaikh Abi al-Faraj bin al-Jauzi, dan dishalatkan dan dikuburkan di istana khalifah, kemudian dipindahkan ke pemakaman dari ar-Rushafah pada tanggal dua Dzulhijjah dari tahun ini, dan itu adalah hari yang disaksikan.

Ibnu As-Sa'i berkata: Adapun riwayat hidupnya telah disebutkan dalam bagian peristiwa. Adapun Ibnul Atsir dalam kitabnya Al-Kamil, ia berkata: An-Nashir Lidinillah tetap tidak bergerak sama sekali selama tiga tahun, salah satu matanya telah hilang, dan yang lainnya dapat melihat dengan penglihatan yang lemah. Pada akhir hidupnya, ia terkena penyakit disentri selama dua puluh hari lalu meninggal. Beberapa wazir (menteri) pernah menjabat di masa pemerintahannya, dan telah disebutkan sebelumnya. Ketika sakit, ia tidak mencabut berbagai aturan yang zalim yang telah ia buat. Perilakunya buruk terhadap rakyatnya dan ia menzalimi mereka, sehingga di zamannya Irak menjadi hancur, penduduknya tersebar ke berbagai negeri, harta dan tanah mereka disita. Ia melakukan sesuatu dan kebalikannya; di antaranya adalah ia membuat rumah-rumah untuk berbuka puasa di bulan Ramadhan dan rumah untuk menjamu para jamaah haji, kemudian ia membatalkan itu. Ia telah menghapus pajak-pajak kemudian mengembalikannya lagi. Ia menjadikan sebagian besar perhatiannya untuk melempar peluru, burung-burung pilihan, dan celana futuwah (perkumpulan pemuda).

Ibnul Atsir berkata: Dan jika apa yang dinisbatkan orang-orang Ajam kepadanya benar bahwa dialah yang membuat Tatar (Mongol) tamak terhadap negeri-negeri dan berkirim surat kepada mereka, maka itulah bencana besar yang membuat setiap dosa besar menjadi kecil di hadapannya.

Aku (penulis) berkata: Telah disebutkan tentangnya hal-hal yang aneh; di antaranya adalah ia berkata kepada utusan-utusan yang datang kepadanya: "Kalian telah melakukan di tempat ini begini dan begini, dan di tempat itu begini." Hingga sebagian orang atau kebanyakan mereka mengira bahwa ia memiliki kemampuan mukasyafah (melihat yang gaib), atau ada jin yang mendatangnya dengan berita itu, wallahu a'lam (Allah yang lebih mengetahui).

Kekhilafahan Az-Zhahir bin An-Nashir

Ketika Khalifah An-Nashir Lidinillah wafat, ia telah menjadikan putranya Abu Nashr Muhammad ini sebagai putra mahkota, dan memberinya gelar Az-Zhahir, serta namanya disebutkan di atas mimbar-mimbar. Kemudian ia memberhentikannya dari jabatan itu dan menggantikannya dengan saudaranya Ali, namun Ali meninggal di masa hidup ayahnya pada tahun

enam ratus dua belas. Maka ia perlu mengembalikan putranya ini sebagai putra mahkota, dan namanya disebutkan lagi untuk kedua kalinya. Ketika ayahnya wafat, ia dibiayai sebagai khalifah, dan usianya saat itu lima puluh dua tahun. Tidak ada dari Bani Abbas yang menjadi khalifah pada usia lebih tua darinya. Ia adalah orang yang berakal, berwibawa, taat beragama, adil, dan berbuat baik. Ia mengembalikan banyak kezaliman, menghapus pajak-pajak yang telah dibuat ayahnya, dan menjalankan kebijakan yang baik kepada rakyat. Hingga dikatakan: Tidak ada setelah Umar bin Abdul Aziz yang lebih adil darinya seandainya masa pemerintahannya panjang. Namun ia tidak sampai satu tahun memerintah, masa pemerintahannya hanya sembilan bulan. Ia menghapus tunggakan kharaj (pajak tanah) dari tanah-tanah yang telah terbengkalai, dan membebaskan penduduk satu kota - yaitu Ba'quba - dari tujuh puluh ribu dinar yang telah ditambahkan ayahnya kepada mereka dalam kharaj. Timbangan perbendaharaan lebih berat setengah dinar dalam setiap seratus ketika mereka menerima, dan ketika mereka membayar, mereka membayar dengan timbangan negeri. Maka ia menulis kepada Diwan (biro): **"Celakalah orang-orang yang curang dalam menakar dan menimbang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam."** (Surah Al-Muthaffifin: 1-6). Lalu salah seorang penulis menulis kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin! Sesungguhnya selisih ini dari tahun lalu adalah tiga puluh lima ribu." Maka ia mengutus seseorang untuk mengingkarinya dan berkata: "Ini harus ditinggalkan meskipun selisihnya tiga ratus lima puluh ribu," rahimahullah ta'ala (semoga Allah merahmatinya).

Ia memerintahkan qadhi bahwa setiap orang yang terbukti haknya melalui jalur syariat harus dipenuhi haknya tanpa perlu merujuk lagi. Ia mengangkat orang saleh untuk mengawasi harta-harta yang tidak ada pemiliknya. Ia mengangkat sebagai qadhi utama Syaikh Allamah Imaduddin Abu Shalih Nashr bin Abdurrazzaq bin Syaikh Abdul Qadir Al-Jili, Al-Hanbali, pada hari Rabu tanggal delapan Dzulhijjah. Ia termasuk orang Muslim terbaik dan qadhi-qadhi yang adil, rahimahum Allahu ajma'in (semoga Allah

merahmati mereka semua). Ketika jabatan qadhi ditawarkan kepadanya, ia tidak menerimanya kecuali dengan syarat bahwa ia akan mewariskan kepada kerabat. Lalu khalifah berkata: "Berikan kepada setiap yang berhak haknya, dan bertakwalah kepada Allah dan jangan takut kepada selain-Nya." Kebiasaan ayahnya adalah para penjaga lingkungan melaporkan kepadanya setiap pagi apa yang terjadi di wilayah mereka, baik pertemuan-pertemuan yang baik maupun yang buruk. Ketika Az-Zhahir berkuasa, ia memerintahkan untuk membatalkan semua itu, dan berkata: "Apa manfaatnya mengungkap keadaan orang-orang dan membuka aib mereka?!" Lalu dikatakan kepadanya: "Meninggalkan hal itu akan merusak rakyat." Ia berkata: "Kita berdoa kepada Allah agar memperbaiki mereka."

Ia membebaskan orang-orang yang dipenjara karena masalah harta negara dan mengembalikan kepada mereka apa yang telah diambil dari mereka sebelumnya secara zalim. Ia mengirim sepuluh ribu dinar kepada qadhi untuk melunasi utang orang-orang yang dipenjara yang tidak mampu membayar. Ia membagikan sisa seratus ribu kepada para ulama. Sebagian orang menegurnya atas tindakan-tindakan ini, maka ia berkata: "Aku membuka toko setelah waktu ashar, maka biarkanlah aku berbuat baik dan melakukan kebaikan. Berapa lama lagi aku akan hidup?" Demikianlah sikapnya hingga ia wafat di tahun berikutnya seperti yang akan disebutkan.

Harga-harga menjadi murah di zamannya, padahal sebelumnya sangat sulit dan mahal. Hingga seperti yang diceritakan Ibnul Atsir, di negeri Jazirah dan Mosul orang-orang memakan anjing, kucing, dan bangkai. Hal itu hilang di zamannya, alhamdulillah (segala puji bagi Allah). Khalifah Az-Zhahir ini tampan, berwajah manis, berkulit putih kemerahan, bersifat halus, dan sangat kuat.

Orang-orang Terkemuka yang Wafat di Tahun Ini:

1. Abul Hasan Ali yang bergelar Al-Malik Al-Afdhal - Nuruddin bin Sultan Salahuddin bin Yusuf bin Ayyub. Ia adalah putra mahkota ayahnya. Ia memerintah Damaskus setelah ayahnya selama dua tahun, kemudian pamannya Al-Adil mengambilnya darinya. Kemudian ia hampir menguasai Mesir setelah saudaranya Al-Aziz, namun pamannya Al-Adil Abu Bakr mengambilnya darinya. Kemudian ia hanya menguasai Sharkhad, namun

pamannya Al-Adil juga mengambilnya darinya. Akhirnya ia menguasai Sumaysat, dan di sana ia wafat di tahun ini. Ia adalah orang yang pandai, penyair, dan ahli menulis yang baik. Jenazahnya dipindahkan ke Aleppo dan dimakamkan di luarnya. Ibnu Khallikan menyebutkan bahwa ia menulis surat kepada Khalifah An-Nashir Lidinillah mengadukan pamannya Abu Bakr dan saudaranya Utsman. An-Nashir adalah Syiah seperti dirinya, maka ia berkata (dalam syair):

Tuanku, sesungguhnya Abu Bakr dan sahabatnya ... Utsman telah merampas dengan pedang hak Ali la yang telah diangkat oleh ayahnya ... atas keduanya, maka urusan menjadi lurus ketika ia berkuasa Namun keduanya menyelisihinya dan membatalkan ikrar baiatnya ... padahal urusan sudah jelas di antara keduanya dan nash (petunjuk) tentangnya terang Maka lihatlah nasib nama ini bagaimana ia menerima ... dari orang-orang akhir apa yang diterima oleh orang-orang awal

2. Al-Amir Saifuddin Ali bin Al-Amir Alamuddin bin Sulaiman bin Jandar. Ia termasuk amir besar di Aleppo. Ia banyak bersedekah dan mewakafkan dua madrasah di sana; satu untuk Syafiiyah dan yang lain untuk Hanafiyah. Ia membangun penginapan-penginapan, jembatan-jembatan, dan berbagai amal kebajikan lainnya serta peperangan, rahimahullah (semoga Allah merahmatinya).

3. Syaikh Ali Al-Kurdi Al-Muwallah yang tinggal di luar Pintu Gerbang Al-Jabiyah. Abu Syamah berkata: Orang-orang berbeda pendapat tentangnya; sebagian penduduk Damaskus mengklaim bahwa ia memiliki karamah (keajaiban), sementara yang lain mengingkarinya dan berkata: Tidak ada yang pernah melihatnya salat atau puasa, dan ia tidak memakai alas kaki, bahkan ia menginjak najis dan masuk masjid dalam keadaan seperti itu. Yang lain berkata: Ia memiliki jin yang mengikutinya dan berbicara melalui lisannya.

Seorang wanita menceritakan kepada Sibti (cucu Ibnul Jauzi): Datang kabar bahwa ibuku di Ladhikiyah telah meninggal. Seseorang berkata kepadaku bahwa ia tidak mati. Wanita itu berkata: Aku melewatinya saat ia duduk di pemakaman, aku berhenti di dekatnya lalu ia mengangkat kepalanya dan berkata kepadaku: "Meninggal, meninggal, mau apa kamu?" Dan memang benar seperti yang ia katakan.

Dia berkata: Abdullah temanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Suatu hari aku lapar dan tidak punya apa-apa, lalu aku melewatinya dan ia memberi setengah dirham kepadaku, dan berkata: "Ini cukup untuk roti dan makanan."

Dia berkata: Suatu hari ia masuk menemui khatib Jamaluddin Ad-Dula'i, lalu berkata kepadanya: "Wahai Syaikh Ali! Hari ini aku makan roti kering dan minum air, itu cukup bagiku." Maka Syaikh Ali Al-Kurdi berkata kepadanya: "Dan jiwamu tidak menginginkan sesuatu yang lain selain ini?" Ia menjawab: "Tidak." Maka Syaikh Ali berkata: "Wahai orang miskin, barangsiapa yang puas dengan roti kering, ia mengurung dirinya dalam mimbar ini, dan tidak menunaikan apa yang Allah wajibkan atas dirinya yaitu haji."

4. Al-Fakhru Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abil Qasim bin Muhammad, Syaikh Fakhruddin Abu Abdillah bin Taimiyah Al-Harrani, ulama, mufti, khatib, dan penceramahannya. Ia belajar mazhab Imam Ahmad, mendalaminya dan menonjol, menghimpun tafsir yang lengkap dalam beberapa jilid. Ia memiliki khutbah-khutbah terkenal yang dinisbatkan kepadanya. Ia adalah paman Syaikh Majduddin penulis Al-Muntaqa fil Ahkam. Abu Al-Muzhaffar Sibti Ibnu Jauzi berkata: Aku mendengarnya pada hari Jumat setelah salat saat ia memberi nasihat kepada orang-orang, ia membaca syair:

Kekasih-kekasihku, aku telah bernazar bahwa matakmu ... tidak akan bertemu tidur atau kita bertemu Kasihanilah hati yang tergila-gila dan berbelaslah ... pada sakit tubuh yang terbakar Berapa lama kalian menunda-nunda malam pertemuan denganku ... usia telah berlalu dan kita tidak bertemu

Telah kami sebutkan bahwa ia datang ke Baghdad sebagai jamaah haji setelah wafatnya gurunya Abul Faraj Ibnu Jauzi, dan memberi nasihat di sana menggantikan gurunya.

5. Al-Wazir Ibnu Syukr, Shafiyyuddin Abu Muhammad Abdullah bin Ali bin Abdul Khaliq bin Syukr. Ia lahir di Mesir di Dumayrah antara Mesir dan Iskandariah pada tahun lima ratus empat puluh. Ia dimakamkan di makamnya dekat madrasahya di Mesir. Ia menjadi menteri Al-Malik Al-Adil dan melakukan berbagai hal di zamannya, di antaranya memasang ubin di Masjid Damaskus, memagari tembok mushalla, membuat air mancur dan masjidnya,

serta memakmurkan Masjid Al-Mazzah. Ia dicopot dan dipecat pada tahun enam ratus lima belas, dan tetap dipecat hingga tahun ini ketika ia wafat. Sikapnya terpuji, namun ada yang berkata ia zalim, wallahu a'lam.

6. Abu Ishaq Ibrahim bin Al-Muzhaffar bin Ibrahim bin Ali, yang dikenal sebagai Ibnul Barni, penceramah Baghdad. Ia belajar dari gurunya Abul Faraj Ibnul Jauzi, dan mendengar banyak hadits. Di antara syairnya tentang zuhud:

Dunia ini bukanlah tempat kegembiraan ... maka waspadailah tipudayanya dan kelicikannya Ketika pemuda berbahagia dengan dirinya ... dan hartanya ia nikmati dengan senang Hingga ia diberi minum minuman kematian ... dan disusui setelah itu Maka ia menjadi tawanan apa yang diusahakan tangannya ... tidak mampu menolak apa yang menyimpannya Seandainya ia bisa bicara, ia akan berkata dari bawah tanah ... hendaklah pemuda berbuat baik semampunya

7. Al-Baha' As-Sanjari, Abus Sa'adat As'ad bin Muhammad bin Yahya bin Musa, ahli fikih Syafii dan penyair. Ibnu Khallikan berkata: Ia adalah ahli fikih dan berbicara tentang khilafiyah (perbedaan pendapat), tetapi ia lebih dikenal dengan syairnya. Ia mahir dalam syair dan terkenal dengannya. Ia mengabdikan kepada para raja dengan syairnya dan menerima hadiah dari mereka. Ia berkeliling ke berbagai negeri. Ia memiliki diwan (kumpulan syair) di Turbah Asyrafiyah di Damaskus. Di antara syairnya yang indah:

Dan cintamu tidak pernah terlintas melupakannya ... dan engkau lebih tahu tentang keadaannya dalam cinta Dan kapan pengadu mengadu kepadamu bahwa ia ... bertanya tentang cintamu, maka itu dari orang-orang yang mencela Bukankah orang yang jatuh cinta mempunyai saksi ... dari keadaannya yang membuatmu tidak perlu bertanya Engkau memperbaharui pakaian sakitnya dan membuka tabir ... cintanya dan memutus tali hubungannya

Ini adalah qasidah panjang yang memuji Qadhi Kamaluddin Asy-Syahrhiri.

Dan ia berkata:

Demi Allah, masa-masaku di Ramah ... dan indahnya waktu-waktuku di Hajar Hampir karena cepatnya berlalu ... awalnya tersandung dengan akhirnya

Ia wafat di tahun ini pada usia sembilan puluh tahun.

8. Utsman bin Isa bin Darbas bin Fayyir bin Jahm bin Abdus Al-Hadzbani Al-Marani Dhiya'uddin, saudara Qadhi Shadaruddin Abdul Malik hakim Mesir di masa pemerintahan Salahuddin. Dhiya'uddin ini adalah pensyarah Al-Muhadzdzab, ia mencapai kitab Asy-Syihadat dalam sekitar dua puluh jilid. Ia mensyarah Al-Luma' dalam ushul fikih, dan At-Tanbih karya Asy-Syirazi. Ia adalah orang yang cerdas dan ahli dalam mazhab, rahimahullah ta'ala.

9. Abul Hasan Ali bin Al-Hasan Ar-Razi kemudian Al-Baghdadi, penceramah. Ia memiliki keutamaan dan syair yang bagus, di antaranya tentang zuhud:

Bersiaplah wahai jiwaku untuk kematian dan berusahalah ... untuk keselamatan, karena orang yang bijak adalah yang bersiap Sungguh telah jelas bagimu bahwa tidak ada untuk makhluk hidup ... keabadian dan tidak ada yang terhindar dari kematian Sesungguhnya engkau hanya meminjam apa yang akan ... kau kembalikan, dan pinjaman harus dikembalikan Engkau lengah sedang kejadian tidak lengah ... dan engkau lalai sedang kematian serius Jangan berharap kekal di tempat kematian ... dan rumah yang kematiannya menunggumu Raja apa di bumi atau keberuntungan apa ... bagi orang yang bagiannya dari bumi adalah liang lahat Bagaimana seseorang mencintai kenikmatan hari-hari ... sedangkan nafasnya terhitung di dalamnya

10. Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Az-Zaituni Al-Bawaziji kemudian Al-Baghdadi, syaikh yang pandai dengan banyak riwayat. Di antara syair yang ia bacakan:

Sempitnya alasan dalam permohonan adalah kita ... seandainya kita puas dengan bagian kita, itu sudah cukup bagi kita Mengapa kita menyembah para hamba padahal ... kepada Allah kefakiran dan kekayaan kita

11. Abul Fadhl Abdurrahim bin Nashrullah bin Ali bin Manshur bin Al-Kayyal Al-Wasithi, dari keluarga fikih dan peradilan. Ia adalah salah satu saksi yang adil di Baghdad. Di antara syairnya:

Celakalah dunia yang nikmatnya tidak kekal ... menyenangkan sebentar kemudian menampakkan keburukan Menampakkan kepadamu keindahan dengan cadar dan hiasan ... lalu terbuka wajah buruk, buta, dan bodoh

Dan juga:

Jika setelah kepergian mereka kelopak mataku ... bisa tidur, maka kelopak mataku tidak membantuku Atau jika setelah kekasih-kekasih aku melihat ... keindahan dengan kedua mataku, maka aku tidak lupa Masa yang terampuni kesalahannya ... jika ia membebaskan kampung halamanku dari kampung halamanku

12. Abu Ali Al-Hasan bin Ali bin Al-Hasan bin Ali bin Al-Hasan bin Ali bin Ammar bin Fahr bin Waqqah Al-Yasiri, dinisbatkan kepada Ammar bin Yasir, syaikh Baghdad yang pandai. Ia memiliki karya-karya dalam tafsir dan faraid (ilmu waris). Ia memiliki khutbah-khutbah, surat-surat, dan syair-syair yang bagus. Kesaksiannya diterima di pengadilan.

13. Abu Bakr Muhammad bin Yusuf bin Ath-Thabakh Al-Wasithi Al-Baghdadi Ash-Shufi. Ia menjalankan beberapa jabatan di Baghdad. Di antara syair yang ia bacakan:

Pemberian apa yang Allah berikan kepada seseorang ... yang lebih baik dari akalunya dan adabnya Keduanya adalah keindahan pemuda, jika keduanya hilang ... maka kematiannya lebih baik daripada hidupnya

14. Ibnu Yunus pensyarah At-Tanbih, Abul Fadhl Ahmad bin Syaikh Allamah Kamaluddin Abul Fath Musa bin Yunus bin Muhammad bin Mun'ah bin Malik bin Muhammad bin Sa'd bin Sa'id bin Ashim bin Abid bin Ka'b bin Qais bin Ibrahim Al-Irbili asal, kemudian Al-Mushili, dari keluarga ilmu dan kepemimpinan. Ia belajar dari ayahnya dalam berbagai bidang dan ilmunya, lalu menonjol dan maju serta mengajar. Ia mensyarah At-Tanbih, meringkas Ihya Ulumuddin karya Al-Ghazali dua kali, ringkasan kecil dan besar, dan ia mengajarkannya.

Ibnu Khallikan berkata: Ia menjabat di madrasah Al-Malik Al-Muzhaffar di Irbil setelah ayahku wafat pada tahun enam ratus sepuluh. Aku hadir di majelisnya saat aku masih kecil. Aku tidak pernah melihat seorang pun mengajar seperti dirinya. Kemudian ia kembali ke negerinya pada tahun enam

ratus tujuh belas, dan wafat pada hari Senin tanggal dua puluh empat Rabiul Akhir tahun ini pada usia empat puluh tujuh tahun, rahimahullah ta'ala.

KEMUDIAN MASUK TAHUN 623 HIJRIYAH

Pada tahun ini, Sultan Jalaluddin bin Khwarazm Shah al-Khawarizmi bertempur melawan bangsa Kurji (Georgia), dan mengalahkan mereka dengan kekalahan yang sangat besar. Dia kemudian menuju benteng terbesar mereka yaitu Tiflis, dan menaklukkannya dengan paksa. Dia membunuh orang-orang kafir yang ada di sana, menawan anak-anak mereka, dan tidak mengganggu seorang pun dari kaum muslimin yang berada di sana. Kekuasaannya pun mantap atas kota tersebut. Sebelumnya, bangsa Kurji telah merebut kota itu dari kaum muslimin pada tahun 515 Hijriyah, dan kota itu berada di tangan mereka hingga sekarang sampai Jalaluddin ini merebutnya kembali dari mereka. Ini merupakan kemenangan yang sangat besar, segala puji dan karunia hanya bagi Allah.

Pada tahun ini juga, dia pergi ke Akhlath (Ahlat) untuk merebutnya dari wakil al-Malik al-Asyraf, namun dia tidak berhasil merebutnya. Penduduknya melawan dengan perlawanan yang sangat sengit, sehingga dia mundur dari mereka karena kesibukan menghadapi pemberontakan wakilnya di kota Kirman yang memberontak terhadapnya. Maka dia pergi menghadapinya dan meninggalkan mereka.

Pada tahun ini, al-Malik al-Asyraf berdamai dengan saudaranya al-Mu'azhzhah, dan pergi menemuinya ke Damaskus. Sebelumnya, al-Mu'azhzhah bersekutu melawannya bersama Jalaluddin, penguasa Irbil, penguasa Mardin, dan penguasa negeri Rum. Sedangkan bersama al-Asyraf ada saudaranya al-Kamil dan penguasa Mosul, Badruddin Lu'lu'. Kemudian dia berhasil menarik saudaranya al-Mu'azhzhah ke pihaknya sehingga kedudukannya menjadi kuat. Pada tahun ini terjadi pertempuran besar antara Pangeran Antakya dengan orang-orang Armenia, dan terjadi banyak peristiwa di antara mereka.

Pada tahun ini, Sultan Jalaluddin memberikan pukulan keras terhadap suku Turkoman Iwaniyyah, yang sering merampok kaum muslimin di jalan.

Pada tahun ini, Muhyiddin Yusuf bin asy-Syaikh Jamaluddin bin al-Jauzi datang dari Baghdad sebagai utusan kepada al-Malik al-Mu'azhzhah di Damaskus. Dia membawa pakaian kehormatan dan tanda kebesaran untuk anak-anak al-Adil dari Khalifah azh-Zhahir bi Amrillah. Isi surat tersebut adalah melarang bersekutu dengan Jalaluddin bin Khwarazm Shah, karena dia adalah pemberontak yang berniat memerangi khalifah dan merebut Baghdad dari mereka. Maka al-Mu'azhzhah menyetujui hal itu. Kemudian Qadhi Muhyiddin bin al-Jauzi pergi menemui al-Malik al-Kamil di negeri Mesir. Ini adalah kunjungan pertamanya ke Syam dan Mesir. Dia memperoleh banyak hadiah dari para raja. Di antaranya adalah dana untuk pembangunan Madrasah al-Jauziyyah di an-Nasyabbin di Damaskus.

Pada tahun ini, jabatan mengajar di Madrasah asy-Syabliyyah di as-Safh diberikan kepada Syamsuddin Yusuf bin Qizughli, cucu Ibnu al-Jauzi, berdasarkan keputusan al-Malik al-Mu'azhzhah. Para qadhi dan tokoh-tokoh terkemuka hadir pada hari pertamanya.

Wafatnya Khalifah azh-Zhahir dan Khilafah Putranya al-Mustanshir

Wafatnya khalifah, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, terjadi pada hari Jumat pagi tanggal 13 Rajab tahun ini, yaitu tahun 623 Hijriyah. Orang-orang tidak mengetahui kematiannya kecuali setelah shalat. Para khatib masih mendoakan dia pada hari itu di atas mimbar sesuai kebiasaan mereka. Masa khilafahnya adalah sembilan bulan empat belas hari, dan usianya lima puluh dua tahun. Dia termasuk Bani Abbas yang paling baik perilakunya, paling baik batinnya, paling banyak pemberiannya, paling tampan penampilan dan rupanya. Seandainya masa kepemimpinannya diperpanjang, umat akan mencapai kebaikan yang banyak di tangannya, tetapi Allah menyukai untuk mendekatkannya dan menghadihkannya kepada-Nya. Maka Allah memilih untuknya apa yang ada di sisi-Nya dan memberikan kepadanya kebaikan dan karunia-Nya secara berlimpah. Kami telah menyebutkan apa yang dia lakukan di awal masa pemerintahannya berupa mengeluarkan harta negara, mengembalikan penganiayaan, menghapuskan pajak-pajak, meringankan pajak tanah dari rakyat, membayar hutang-hutang orang yang tidak mampu melunasinya, berbuat baik kepada para ulama dan orang-orang fakir, dan

mengangkat orang-orang yang beragama. Dia telah menulis sebuah surat untuk para pemimpin rakyat, isinya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ketahuilah bahwa penundaan kami bukanlah kelalaian, dan kesabaran kami bukanlah kompromi, tetapi untuk menguji kalian, siapa di antara kalian yang paling baik amalnya. Kami telah memaafkan kalian atas apa yang telah terjadi berupa penghancuran negeri, pengusiran rakyat, pencemaraan syariat, menampakkan kebatilan yang nyata dalam bentuk kebenaran yang tersembunyi dengan tipu daya dan muslihat, menamai pemusnahan dan penyapuan sebagai pemenuhan dan tuntutan, untuk kepentingan yang kalian rebut kesempatannya, dicuri dari cakar singa yang gagah dan taring singa yang menakutkan. Kalian membelanjakannya dengan ungkapan-ungkapan yang berbeda-beda untuk satu makna. Kalian adalah orang-orang kepercayaannya yang terpercaya, lalu kalian memiringkan pendapatnya kepada hawa nafsu kalian, mencampur kebatilan kalian dengan kebenaran, maka dia menaati kalian padahal kalian mendurhakai dia, dia menyetujui kalian padahal kalian menentanginya. Dan sekarang Allah telah mengganti ketakutan kalian dengan keamanan, kemiskinan kalian dengan kekayaan, kebatilan kalian dengan kebenaran, dan memberikan kalian penguasa yang memaafkan kesalahan, tidak menghukum kecuali orang yang bersikeras, tidak membalas dendam kecuali terhadap orang yang terus-menerus berbuat salah. Dia memerintahkan kalian dengan keadilan, dan dia menginginkan hal itu dari kalian. Dia melarang kalian dari kezaliman dan dia membencinya untuk kalian. Dia takut kepada Allah Ta'ala maka dia menakuti kalian dengan siksaan-Nya. Dia mengharap kepada Allah Ta'ala dan membuat kalian berharap pada ketaatan kepada-Nya. Jika kalian menempuh jalan para khalifah Allah di bumi-Nya dan orang-orang kepercayaan-Nya atas makhluk-Nya, maka baiklah, jika tidak kalian akan binasa. Wassalam.

Ditemukan di rumahnya kertas-kertas yang masih tersegel dan belum dibuka, berisi pengaduan kepadanya tentang banyak orang dari para pemimpin dan lainnya. Dia tidak membukanya sebagai bentuk perlindungan terhadap orang-orang dan menjauhkan kehormatan mereka, semoga Allah merahmatinya. Dia meninggalkan sepuluh anak, laki-laki dan perempuan. Di antaranya adalah putra sulungnya yang dibai'at untuk khilafah setelahnya: Abu

Ja'far al-Manshur, yang bergelar al-Mustanshir Billah. Dia dimandikan oleh Muhammad al-Khayyath al-Wa'izh, dan dimakamkan di Darul Khilafah, kemudian dipindahkan ke pemakaman di ar-Rusafah, semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

Khilafah al-Mustanshir Billah al-Abbasi Amirul Mu'minin Abu Ja'far Manshur bin azh-Zhahir Muhammad bin an-Nashir Ahmad

Dia dibai'at untuk khilafah pada hari ayahnya wafat, yaitu hari Jumat tanggal 13 Rajab tahun ini, tahun 623 Hijriyah. Mereka memanggilnya dari at-Taj, lalu orang-orang khusus dan umum dari ahli hal dan ikad membai'atnya. Itu adalah hari yang bersejarah. Usianya pada hari itu adalah tiga puluh lima tahun lima bulan sebelas hari. Dia termasuk manusia yang paling tampan bentuknya dan paling memukau penampilannya. Dia seperti yang dikatakan penyair:

Seakan Tsurayyaa (bintang) tergantung di dahinya, di pipinya asy-Syi'ra (bintang) dan di wajahnya bulan

Dalam nasab mulianya terdapat lima belas khalifah, lima di antaranya adalah ayah-ayahnya, yang memerintah secara berturut-turut. Dia menerima khilafah dari mereka secara warisan, nenek moyang demi nenek moyang. Ini adalah sesuatu yang tidak terjadi pada seorang khalifah pun sebelumnya. Dia menjalankan pemerintahan terhadap rakyat seperti cara ayahnya azh-Zhahir dalam hal kedermawanan, kebaikan perilaku, dan berbuat baik kepada rakyat. Dia membangun Madrasah Besar al-Mustanshiriyyah yang belum pernah dibangun madrasah sepertinya di dunia. Penjelasan tentang hal itu akan disebutkan pada tempatnya, insya Allah Ta'ala. Para pejabat yang ada pada masa ayahnya tetap pada posisi mereka. Ketika tiba hari Jumat berikutnya, khutbah untuk Imam al-Mustanshir Billah disampaikan di atas mimbar-mimbar, dan emas serta perak ditaburkan ketika namanya disebut. Itu adalah hari yang bersejarah. Para penyair membacakan puisi pujian dan ratapan, dan mereka diberi pakaian kehormatan dan hadiah.

Pada tanggal 1 Sya'ban datang utusan dari penguasa Mosul bersama Wazir Dhiyauddin Abul Fath Nashrullah bin al-Atsir, membawa ucapan selamat dan belasungkawa dengan ungkapan yang fasih dan balig.

Kemudian al-Mustanshir Billah rutin menghadiri shalat Jumat dengan menunggang kuda, menampakkan diri kepada orang-orang, hanya dengan dua pelayan dan pemimpin penunggang kuda. Suatu kali dia keluar dengan menunggang kuda, lalu mendengar keributan yang sangat besar. Maka dia bertanya: "Apa ini?" Dikatakan kepadanya: "Adzan." Maka dia turun dari kudanya dan berjalan kaki, kemudian dia terus-menerus berjalan kaki ke shalat Jumat karena keinginan merendah diri dan khushyuk. Dia duduk dekat dengan imam dan mendengarkan khutbah. Kemudian dibangunkan untuknya al-Mathbaq, maka dia berjalan dari sana ke shalat Jumat. Dia menunggang kuda pada tanggal 22 Sya'ban dengan berkuda secara terbuka untuk semua orang.

Pada malam pertama Ramadhan, dia bersedekah dengan sedekah yang banyak berupa tepung, kambing, dan uang untuk para ulama, orang-orang fakir, dan orang-orang yang membutuhkan, sebagai bantuan bagi mereka untuk berpuasa dan menguatkan mereka untuk shalat malam.

Pada tanggal 27 Ramadhan, peti jenazah ayahnya azh-Zhahir dipindahkan dari Darul Khilafah ke pemakaman di ar-Rusafah. Itu adalah hari yang bersejarah. Khalifah al-Mustanshir mengirimkan pada hari Idul Fitri banyak sedekah dan pemberian yang besar kepada para fuqaha, kaum Sufi, dan para imam masjid, melalui tangan Muhyiddin bin al-Jauzi.

Ibnu al-Atsir menyebutkan bahwa pada tahun ini terjadi gempa bumi yang sangat dahsyat di negeri mereka, yang menghancurkan banyak desa dan benteng. Dia menyebutkan bahwa seekor kambing disembelih di negeri mereka, ternyata dagingnya pahit hingga kepalanya, kakinya, jeroannya, dan semua bagiannya.

Orang-orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini:

Khalifah azh-Zhahir, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya

al-Jamal al-Mishri

Yunus bin Badran bin Fairuz, Jamaluddin al-Mishri, Qadhil Qudhat (Ketua Hakim) di Damaskus pada masa ini. Dia belajar, menguasai ilmu, dan menjadi ahli. Dia meringkas kitab "al-Umm" karya Imam asy-Syafi'i, dan memiliki kitab panjang tentang ilmu waris. Dia mengajar di Madrasah al-

Aminiyyah setelah at-Taqi Shalih adh-Dharir yang membunuh dirinya sendiri. Dia diangkat oleh Wazir Shafiuddin bin Syukr yang sangat memperhatikan urusannya. Kemudian dia menjabat sebagai wakil Baitul Mal di Damaskus, dan menjadi utusan kepada para raja dan khalifah dari penguasa Damaskus. Kemudian al-Mu'azhzhah mengangkatnya sebagai Qadhil Qudhat di Damaskus setelah memberhentikan az-Zaki bin az-Zaki, dan memberikannya jabatan mengajar di Madrasah al-Adiliyyah al-Kubra ketika pembangunannya selesai. Dia adalah orang pertama yang mengajar di sana, dan para tokoh terkemuka hadir di hadapannya sebagaimana kami sebutkan.

Awalnya dia memberikan pelajaran tafsir hingga menyelesaikan tafsir sampai akhir, kemudian dia wafat setelah itu. Dikatakan: dia mengajar fikih setelah tafsir.

Dia sangat berhati-hati dalam urusan penetapan dokumen-dokumen, yaitu bahwa dia duduk setiap hari Jumat pagi dan hari Selasa, dan menghadirkan di hadapannya di Iwan al-Adiliyyah semua saksi negeri. Siapa yang memiliki dokumen untuk ditetapkan, dia datang dan memanggil saksi-saksinya, lalu mereka memberikan kesaksian di hadapan hakim, dan hal itu ditetapkan dengan cepat. Dia duduk setiap hari Jumat setelah Ashar di Syubbak al-Kamali di Masyhad Utsman, lalu memutuskan perkara hingga shalat Maghrib, dan terkadang tinggal hingga shalat Isya juga. Dia banyak berdiskusi tentang ilmu, banyak belajar, baik caranya, tidak dikecam bahwa dia mengambil sesuatu untuk seseorang.

Abu Syamah berkata: Yang dikecam darinya hanyalah bahwa dia menyarankan kepada sebagian ahli waris untuk berdamai dengan Baitul Mal, dan bahwa dia mengangkat putranya at-Taj Muhammad sebagai wakil, padahal caranya tidak disukai. Adapun dia sendiri, dia adalah orang yang menjaga diri, bersih, dan berwibawa. Abu Syamah berkata: Dia mengklaim bahwa dia adalah orang Quraisy Syaibi, maka orang-orang membicarakannya karena hal itu. Dia menjabat sebagai qadhi, dan setelahnya diangkat Syamsuddin Ahmad bin al-Khalili al-Khuwi.

Saya (penulis) berkata: Wafatnya adalah pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ini, dan dimakamkan di rumahnya yang berada di ujung gang ar-Raihan dari arah masjid. Pemakaman untuknya memiliki jendela di sebelah timur

Madrasah ash-Shadriyyah sekarang. Ibnu Unain yang pernah menghujatnya berkata tentang dia:

Al-Mishri tidak lalai dalam perbuatannya, ketika dia menjadikan pemakaman di rumahnya

Dia memberikan ketenangan bagi yang hidup dari lemparan batu kepadanya, dan menjauhkan orang-orang mati dari apinya

al-Mu'tamad Wali Damaskus

al-Mubariz Ibrahim, yang dikenal sebagai al-Mu'tamad, wali Damaskus. Dia termasuk sebaik-baik wali, yang paling menjaga diri, paling baik perilakunya, dan paling baik batinnya. Asalnya dari Mosul, datang ke Syam, lalu mengabdikan kepada Farkhsyah bin Syahanasyah bin Ayyub. Kemudian al-Badr Maudud, saudara Farkhsyah, mengangkatnya sebagai wakil. Dia adalah syahnah (kepala keamanan) Damaskus, dan caranya terpuji dalam hal itu. Kemudian dia sendiri menjadi syahnah Damaskus selama empat puluh tahun. Pada masa-masanya terjadi hal-hal yang menakjubkan dan aneh. Dia banyak menutupi aib orang-orang terhormat, terutama dari kalangan anak-anak orang-orang dan keluarga terpandang. Pada masa-masanya terjadi bahwa seorang penenun memiliki anak kecil yang di telinganya ada anting-anting. Ada seorang laki-laki dari tetangga mereka yang menyerangnya, membunuhnya secara diam-diam, mengambil perhiasan yang ada padanya, dan menguburnya di salah satu pemakaman. Mereka mengadu tentang dia tetapi dia tidak mengakui apa pun. Ibunya sangat sedih karena hal itu, dan meminta suaminya untuk menceraikannya. Maka dia menceraikannya. Lalu dia pergi menemui laki-laki yang membunuh anaknya itu, memintanya untuk menikahnya, dan menunjukkan kepadanya bahwa dia mencintainya. Maka laki-laki itu menikahnya. Dia tinggal bersamanya beberapa waktu. Kemudian pada suatu hari dia bertanya kepadanya tentang anaknya yang mereka adukan karena dia, maka dia berkata: "Ya, aku yang membunuhnya." Maka dia berkata: "Aku ingin kamu tunjukkan kepadaku kuburannya agar aku melihatnya." Maka dia membawanya ke kuburan Khasykhasyah dan membukanya. Dia melihat anaknya lalu menangis. Dia sudah membawa pisau yang disiapkannya untuk hari ini, lalu dia memukulnya hingga membunuhnya, dan menguburkannya bersama anaknya di kuburan itu. Maka datanglah

orang-orang pemakaman, lalu mereka membawanya kepada wali al-Mu'tamad ini. Dia bertanya kepadanya, lalu dia menceritakan kepadanya kejadiannya. Maka dia menganggap baik perbuatan wanita itu, melepaskannya, dan berbuat baik kepadanya.

Dia (al-Mu'tamad) sendiri menceritakan kepada as-Sibt, dia berkata: Suatu hari aku keluar dari Bab al-Faraj, tiba-tiba ada seorang laki-laki membawa rebana dan dia dalam keadaan mabuk. Aku memerintahkan untuk dia dicambuk sesuai hukum had, dan aku perintahkan mereka untuk memecahkan rebana itu. Ternyata ada tempat air besar berisi khamar, maka mereka merobeknya. al-Adil telah melarang memeras khamar dan membawanya ke Damaskus sama sekali, maka orang-orang melakukan berbagai tipu daya dan muslihat yang halus. As-Sibt berkata: Aku bertanya kepadanya dari mana kamu tahu bahwa di dalam rebana itu ada sesuatu? Dia berkata: Aku melihatnya berjalan dan kedua kakinya bergetar, maka aku tahu bahwa dia membawa sesuatu yang berat di dalam rebana.

Dia memiliki banyak kejadian seperti ini yang aneh. al-Mu'azhzhah telah memberhentikannya, dan ada sesuatu dalam hatinya terhadapnya. Dia memenjarakannya di benteng sekitar lima tahun, dan mengumumkannya di negeri. Tidak ada seorang pun yang datang menyebutkan bahwa dia mengambil darinya sebiji sawi pun. Ketika dia meninggal, semoga Allah merahmatinya, dia dimakamkan di pemakaman yang berdampingan dengan Madrasah Abu Umar di sebelah selatannya dari arah pasar. Di dekat pemakaman untuknya ada masjid yang dikenal dengan namanya, semoga Allah merahmatinya.

Wakif Madrasah asy-Syabliyyah yang di Jalan ash-Shalhiyyah

Syablud Daulah Kafur al-Husami, dinisbatkan kepada Husamuddin Muhammad bin Lajin, anak perempuan Sittus Syam. Dialah yang mendorong pembangunan asy-Syamiyyah al-Barraniyyah untuk majikannya Sittus Syam. Dialah yang membangun Madrasah asy-Syabliyyah untuk mazhab Hanafi dan Khanqah untuk kaum Sufi di sampingnya. Itu adalah rumahnya. Dia mewakafkan saluran air, pabrik, dan lorong. Dia membuka untuk orang-orang jalan dari pemakaman sebelah barat asy-Syamiyyah al-Barraniyyah menuju jalan Ain al-Karsyah. Sebelumnya orang-orang tidak memiliki jalan ke gunung

dari sana, mereka hanya melalui dari dekat Masjid ash-Shafi di al-Aqabah. Semoga Allah merahmatinya. Wafatnya adalah pada bulan Rajab, dan dimakamkan di pemakaman yang dulunya adalah madrasah. Dia mendengar hadits dari al-Kindi dan lainnya.

Pewakaf Madrasah Ruwahiyah di Damaskus dan Halab

Abul Qasim Hibatullah yang dikenal dengan Ibnu Ruwahah, adalah salah seorang pedagang yang memiliki kekayaan dan termasuk orang yang dipercaya di Damaskus. Ia memiliki tubuh yang sangat tinggi dan lebar, tanpa jenggot. Ia telah membangun Madrasah Ruwahiyah di dalam Bab al-Faradis dan mewakafkannya untuk mazhab Syafi'i. Ia menyerahkan pengelolaan dan pengajaran madrasah tersebut kepada Syaikh Taqiyuddin Ibnu Shalah asy-Syahrhiri. Ia juga memiliki madrasah lain yang serupa di Halab. Pada akhir hidupnya, ia menetap di madrasah yang ada di Damaskus. Ia tinggal di rumah yang berada di serambi bagian timur madrasah, dan kemudian ia menginginkan agar dimakamkan di sana ketika meninggal, namun hal itu tidak diizinkan. Ia dimakamkan di pemakaman kaum sufi. Setelah wafatnya, Muhyiddin Ibnu Arabi ath-Tha'i as-Sufi dan Taqiyuddin Khuz'al an-Nahwi al-Mishri al-Maqdisi—imam Masyhad Ali—bersaksi bahwa Ibnu Ruwahah telah memecat Syaikh Taqiyuddin dari madrasah ini. Terjadilah permasalahan yang panjang, namun yang mereka inginkan tidak terwujud. Khuz'al pun meninggal pada tahun ini juga, sehingga batalah apa yang mereka lakukan.

Abu Muhammad Mahmud bin Mawdud bin Mahmud bin Baldaji al-Hanafi al-Mawshili

Ia memiliki madrasah di sana yang dikenal dengan namanya. Ia adalah keturunan bangsa Turki, dan menjadi salah satu syaikh ulama Hanafiyah. Ia memiliki keteguhan agama dan syair yang bagus dan baik. Di antaranya adalah perkataannya:

Barangsiapa mengaku memiliki kedudukan (spiritual)... yang mengeluarkannya dari jalan syariat

Maka janganlah engkau menjadi temannya... karena sesungguhnya ia adalah kotoran tanpa manfaat

Wafatnya di Moshul pada tanggal dua puluh enam bulan Jumadal Akhirah tahun ini, dalam usia sekitar delapan puluh tahun. Semoga Allah merahmatinya.

Yaqut—juga disebut Ya'qub bin Abdullah, Najibbudin

Ia adalah hamba Syaikh Tajuddin al-Kindi. Syaikh telah mewakafkan kepadanya buku-buku yang ada di perpustakaan sudut timur-utara Masjid Damaskus, yang berjumlah tujuh ratus enam puluh satu jilid. Kemudian setelah itu kepada anaknya, lalu kepada para ulama. Namun buku-buku tersebut habis, dan sebagian besar terjual. Yaqut ini memiliki keutamaan, sastra, dan syair yang baik. Wafatnya di Baghdad pada awal bulan Rajab, dan dimakamkan di pemakaman Khaizuran berdekatan dengan Masyhad Abu Hanifah—semoga Allah merahmatinya.

Kemudian Masuk Tahun Enam Ratus Dua Puluh Empat

Pada tahun ini, sebagian besar penduduk Tiflis mengirim surat kepada bangsa Kurj, maka mereka datang dan memasukinya. Mereka membunuh rakyat biasa dan kaum elit, merampas, menawan, menghancurkan, dan membakar, lalu keluar dengan membawa jarahan. Berita itu sampai kepada Jalaluddin, maka ia bergegas berjalan untuk mengejar mereka, namun tidak berhasil mengejar mereka.

Pada tahun ini, kelompok Isma'iliyah membunuh seorang panglima besar dari wakil-wakil Jalaluddin bin Khuwarizm Syah. Ia pun bergerak menuju negeri mereka, membunuh banyak dari mereka, menghancurkan kota mereka, menawan keturunan mereka, dan merampas harta mereka. Mereka—semoga Allah melaknat mereka—adalah pemberi bantuan terbesar terhadap kaum muslimin ketika Tatar datang kepada manusia, dan mereka lebih berbahaya bagi manusia daripada Tatar sendiri.

Pada tahun ini, Jalaluddin bertemu dengan kelompok besar Tatar dalam pertempuran. Ia mengalahkan mereka dan membunuh serta menawan banyak dari mereka. Ia mengejar mereka selama beberapa hari, membunuh

mereka hingga sampai ke Rayy. Berita sampai kepadanya bahwa ada kelompok yang datang untuk menyerangnya. Ia tinggal menunggu mereka. Maka terjadilah peristiwa antara dirinya dan mereka yang akan disebutkan pada tahun enam ratus dua puluh lima.

Pada tahun ini, pasukan al-Malik al-Asyraf masuk ke Adharbaijan dan menguasai banyak kota di sana. Mereka memperoleh harta jarahan yang banyak, dan membawa istri Jalaluddin, putri Tughril, yang membencinya dan memusuhinya. Mereka menempatkannya di kota Khalath. Akan disebutkan berita mereka pada tahun berikutnya, insya Allah.

Pada tahun ini, utusan Anburu—raja Franka—datang melalui laut kepada al-Mu'azhzhah, meminta darinya wilayah-wilayah pesisir yang telah ditaklukkan oleh pamannya Sultan al-Malik an-Nashir Shalahuddin. Al-Mu'azhzhah memberikan jawaban keras kepada mereka dan berkata kepada utusan itu: "Katakan kepada tuanmu, aku tidak punya apa-apa selain pedang, wallahu a'lam."

Pada tahun ini, al-Asyraf mengirim saudaranya Syihabuddin Ghazi untuk berhaji dengan rombongan besar yang bebannya dibawa oleh enam ratus unta, dan bersamanya lima puluh unta betina pilihan, di setiap unta ada seorang budak. Ia berangkat dari arah Irak, dan hadiah-hadiah Khalifah dikirimkan kepadanya di tengah perjalanan. Ia kembali melalui jalan yang sama dengan jalan keberangkatan hajinya.

Pada tahun ini, yang ditunjuk sebagai Qadhi al-Qudhah di Baghdad adalah Najmuddin Abul Ma'ali Abdurrahman bin Muqbil al-Wasithi. Ia dipakaikan jubah kehormatan sebagaimana adat para hakim, dan itu adalah hari yang berkesan.

Pada tahun ini terjadi kelaparan hebat di negeri-negeri Jazirah, dan daging menjadi langka, hingga Ibnu al-Atsir menceritakan bahwa pada suatu hari di kota Moshul tidak ada yang disembelih kecuali hanya satu ekor kambing pada musim semi.

Ia berkata: Pada tahun ini turun pada tanggal sepuluh bulan Adhar salju yang banyak di Jazirah dan Irak sebanyak dua kali, sehingga merusak bunga-bunga dan lainnya. Ia berkata: Ini adalah sesuatu yang belum pernah terjadi

sebelumnya. Yang sungguh mengherankan adalah di Irak dengan panasnya yang sangat, bagaimana bisa terjadi seperti ini?!

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini:

Jengis Khan

Sultan yang paling agung di kalangan Tatar, dan ayah dari raja-raja mereka saat ini yang dinisbahkan kepadanya. Mereka mengatakan: dari Yang Agung Khan, yang mereka maksud adalah raja ini. Dialah yang menetapkan bagi mereka Yasaq yang mereka jadikan rujukan hukum dan mereka berhukum dengannya. Sebagian besar isinya bertentangan dengan syariat-syariat Allah dan kitab-kitab-Nya. Itu hanyalah sesuatu yang ia buat sendiri dari dirinya, dan mereka mengikutinya dalam hal itu. Ibunya mengklaim bahwa ia mengandungnya dari sinar matahari, karena itulah tidak diketahui siapa ayahnya. Yang jelas ia adalah orang yang tidak diketahui nasabnya.

Aku telah melihat sebuah jilid yang disusun oleh wazir Baghdad, Alauddin al-Juwaini, tentang biografinya. Ia menyebutkan di dalamnya riwayat hidupnya dan apa yang ada padanya dari kecerdasan politik, kedermawanan, keberanian, dan pengelolaan kerajaan, rakyat, dan peperangan yang baik. Ia menyebutkan bahwa pada awal keadaannya, ia adalah orang kepercayaan Raja Uzbek Khan. Pada waktu itu ia adalah seorang pemuda yang tampan, dan pada awalnya namanya adalah Temurji. Kemudian ketika ia menjadi besar, ia menamakan dirinya Jengis Khan. Raja ini telah mendekatkannya dan mengangkatnya, namun para pembesar kerajaan iri kepadanya. Mereka mengadu domba tentangnya kepada raja hingga membuatnya menentang dan bermaksud membunuhnya. Namun ia tidak menemukan jalan untuk itu dengan tuduhan yang dapat digunakan untuk menguasainya. Dalam keadaan seperti itu, raja itu marah kepada dua budak kecil, lalu mereka melarikan diri darinya dan berlindung kepada Jengis Khan. Ia memuliakan keduanya dan berbuat baik kepada mereka. Keduanya memberitahukan kepadanya tentang apa yang disimpan Raja Uzbek Khan berupa niat membunuhnya. Maka ia berhati-hati dan memisahkan diri dengan kelompoknya. Kelompok-kelompok Tatar mengikutinya, dan banyak dari pengikut Uzbek Khan yang lari kepadanya dan datang kepadanya. Ia memuliakan mereka dan memberi mereka, hingga kekuatannya bertambah dan pasukannya menjadi banyak. Kemudian setelah

itu ia berperang melawan Uzbak Khan, lalu mengalahkannya dan membunuhnya. Ia menguasai kerajaannya dan miliknya, bergabung dengannya jumlah pasukannya dan peralatannya. Urusannya menjadi besar, beritanya tersebar, dan suku-suku bangsa Turki di negeri Tamghaj semuanya tunduk kepadanya, hingga ia bisa mengendarai sekitar delapan ratus ribu prajurit. Suku yang paling banyak adalah sukunya sendiri yang ia berasal darinya yang disebut: Qiyat. Kemudian suku yang paling dekat dengannya setelah mereka adalah dua suku besar jumlahnya, yaitu Uwirat dan Qunqurat.

Ia berburu dari tahun selama tiga bulan, dan sisanya untuk perang dan pemerintahan. Al-Juwaini berkata: Ia mengadakan perburuan dengan lingkaran yang jarak antara kedua ujungnya adalah tiga bulan, kemudian menyempit sehingga terkumpul di dalamnya berbagai jenis hewan yang sangat banyak tak terhitung.

Kemudian terjadi perang antara dia dan al-Malik Jalaluddin Khuwarizm Syah, penguasa negeri Khurasan, Irak, Adharbaijan, dan wilayah-wilayah lainnya serta kerajaan-kerajaan. Jengis Khan mengalahkannya, mematahkannya, mengalahkannya, merampas, dan menguasai seluruh negerinya, baik oleh dirinya sendiri maupun oleh anak-anaknya dalam waktu yang singkat sebagaimana kami sebutkan dalam peristiwa-peristiwa.

Awal kerajaan Jengis Khan adalah pada tahun lima ratus sembilan puluh sembilan. Peperangannya dengan Khuwarizm Syah sekitar tahun enam ratus enam belas. Khuwarizm Syah meninggal pada tahun enam ratus tujuh belas sebagaimana telah kami sebutkan. Maka pada waktu itu ia menguasai kerajaan-kerajaan tanpa ada yang melawan dan tanpa ada yang menghalangi.

Wafatnya pada tahun enam ratus dua puluh empat. Mereka meletakkannya dalam peti besi dan mengikatnya dengan rantai dan menggantungnya di antara dua gunung di sana. Adapun kitabnya Yasaq, ia ditulis dalam dua jilid dengan tulisan tebal, dan dibawa di atas unta yang diagungkan di kalangan mereka. Sebagian orang menyebutkan bahwa ia naik gunung, kemudian turun, kemudian naik lagi, kemudian turun hingga ia kelelahan dan jatuh pingsan. Ia memerintahkan orang yang ada di sisinya untuk menulis apa yang diucapkan oleh lisannya pada saat itu. Jika ini benar

demikian, maka yang jelas adalah bahwa setan berbicara melalui lisannya dengan apa yang ada di dalamnya.

Al-Juwaini menyebutkan bahwa sebagian penyembah mereka naik gunung dalam cuaca dingin yang sangat untuk beribadah, lalu ia mendengar seseorang yang berkata kepadanya: "Sesungguhnya kami telah memberikan kepada Jengis Khan dan keturunannya permukaan bumi." Al-Juwaini berkata: Para orang tua Mongol membenarkan hal ini dan menerimanya begitu saja.

Kemudian Al-Juwaini menyebutkan sebagian dari Yasaq. Di antaranya: barangsiapa berzina dibunuh, baik ia muhshan (menikah) atau bukan muhshan. Demikian juga barangsiapa melakukan perbuatan liwath (homoseksual) dibunuh. Barangsiapa sengaja berbohong dibunuh. Barangsiapa melakukan sihir dibunuh. Barangsiapa memata-matai dibunuh. Barangsiapa masuk di antara dua orang yang berselisih lalu membantu salah satunya dibunuh. Barangsiapa buang air kecil di air yang menggenang dibunuh. Barangsiapa menceburkan diri ke dalamnya dibunuh. Barangsiapa memberi makan tawanan atau memberinya minum atau memberinya pakaian tanpa izin keluarganya dibunuh. Barangsiapa menemukan orang yang melarikan diri dan tidak mengembalikannya dibunuh. Barangsiapa melemparkan sesuatu dari makanan kepada seseorang dibunuh, tetapi ia harus menyerahkannya dari tangannya ke tangannya. Barangsiapa memberi makan seseorang sesuatu maka hendaknya ia makan darinya terlebih dahulu, walaupun orang yang memberi makan itu adalah panglima untuk seorang tawanan. Barangsiapa makan dan tidak memberi makan orang yang ada di sisinya dibunuh. Barangsiapa menyembelih hewan disembelih seperti itu juga, bahkan ia harus membelah perutnya dan mengambil jantungnya dengan tangannya mengeluarkannya dari perutnya terlebih dahulu.

Dalam semua itu ada pelanggaran terhadap syariat-syariat Allah yang diturunkan kepada hamba-hamba-Nya para nabi alaihimush shalatu wassalam. **Barangsiapa meninggalkan syariat yang muhkam yang diturunkan kepada Muhammad bin Abdullah khatamul anbiya' (penutup para nabi) dan berhukum kepada selain syariat itu dari syariat-syariat yang sudah dinasakh (dihapus), maka ia kafir. Bagaimana dengan orang yang berhukum kepada Yasaq dan mendahulukannya atas syariat? Barangsiapa melakukan**

itu, maka ia kafir dengan ijma' kaum muslimin. Allah berfirman: "Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki? Dan hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin?" (Surat al-Ma'idah: 50). Dan Allah berfirman: "Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikan engkau sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya" (Surat an-Nisa': 65).

Di antara adab mereka adalah ketaatan kepada penguasa mereka sepenuh kemampuan, dan mereka menyerahkan gadis-gadis perawan mereka yang cantik kepadanya agar ia memilih untuk dirinya sendiri, dan siapa yang ia kehendaki dari pengikutnya boleh memilih yang ia kehendaki dari mereka. Dari kebiasaan mereka adalah mereka memanggil raja dengan namanya. Barangsiapa melewati kaum yang sedang makan maka ia boleh makan bersama mereka tanpa meminta izin. Tidak boleh melangkahi perapian atau piring makanan. Tidak boleh berdiri di ambang pintu kharkah (kemah). Mereka tidak mencuci pakaian mereka hingga kelihatan kotorannya. Mereka tidak membebani para ulama dari semua yang disebutkan dengan sesuatu pun dari pelanggaran. Mereka tidak menyentuh harta orang yang mati.

Alauddin al-Juwaini telah menyebutkan sebagian besar dari berita Jengis Khan dan kemuliaan-kemuliaan yang ia lakukan karena tabiatnya dan apa yang dicapai oleh akalinya, walaupun ia musyrik kepada Allah yang menyembah selain-Nya bersama-Nya. Ia telah membunuh dari makhluk yang tidak diketahui jumlahnya kecuali oleh Dzat yang menciptakan mereka. Namun yang memulai adalah Khuwarizm Syah, karena ketika Jengis Khan mengutus pedagang-pedagang dari pihaknya dengan membawa barang dagangan yang banyak dari negerinya, mereka sampai ke Iran. Maka gubernurnya dari pihak Khuwarizm Syah membunuh mereka—ia adalah ayah istrinya Kasyali Khan—dan mengambil semua yang ada bersama mereka. Maka Jengis Khan mengirim utusan kepada Khuwarizm Syah untuk menanyakan apakah peristiwa ini terjadi atas keridhaannya atau ia tidak mengetahuinya. Ia mengingkarinya dan berkata kepadanya dalam suratnya: "Yang diketahui dari para raja adalah bahwa pedagang tidak dibunuh, karena mereka adalah yang memakmurkan negeri-negeri, dan mereka yang

membawa kepada para raja barang-barang berharga dan benda-benda berharga. Kemudian para pedagang ini beragama seperti agamamu, namun gubernurmu membunuh mereka. Jika itu adalah perkara yang engkau ingkari, maka baiklah, jika tidak maka kami akan menuntut darah mereka."

Ketika Khuwarizm Syah mendengar itu dari utusan Jengis Khan, ia tidak memiliki jawaban selain bahwa ia memerintahkan untuk memenggal lehernya. Sungguh buruk pertimbangannya. Ia telah pikun dan sudah lanjut usianya. Telah diriwayatkan hadits: *"Biarkan bangsa Turki selama mereka membiarkan kalian."* Ketika hal itu sampai kepada Jengis Khan, ia bersiap untuk memerangnya dan mengambil negerinya. Maka terjadilah dengan takdir Allah yang menakjubkan, peristiwa-peristiwa yang belum pernah didengar yang lebih aneh dan lebih mengerikan darinya.

Di antara yang disebutkan oleh al-Juwaini tentangnya adalah bahwa sebagian petani datang kepadanya dengan membawa hasil buruan berupa tiga buah semangka, namun kebetulan saat itu tidak ada seorang pun dari para bendahara di sisi Jengis Khan, maka dia berkata kepada istrinya Khatun: "Berikan kepadanya kedua anting yang ada di telingamu." Di kedua anting itu terdapat dua permata yang sangat berharga, maka sang istri enggan memberikannya dan berkata: "Carilah sesuatu yang lain, karena orang ini tidak tahu apa nilai kedua anting ini." Maka Jengis Khan berkata kepadanya: "Berikan keduanya kepadanya karena keduanya tidak akan bermalam malam ini kecuali kembali padamu, sedangkan orang ini tidak mungkin kita biarkan pergi dari kita dengan hati yang kecewa, dan boleh jadi dia tidak akan mendapatkan apapun setelah ini, sedangkan kedua anting ini tidak mungkin ada orang yang membelinya kecuali akan membawanya kembali kepadamu." Maka sang istri melepaskan kedua anting itu dan menyerahkannya kepada petani tersebut. Petani itu sangat gembira dengan keduanya dan pergi membawanya, lalu menjualnya kepada salah seorang pedagang seharga seribu dinar, padahal dia tidak tahu nilainya. Maka pedagang itu membawa keduanya kepada sang raja, lalu dia mengembalikannya kepada istrinya. Kemudian al-Juwaini membacakan syair pada kesempatan itu:

Barangsiapa berkata bahwa laut dan hujan menyerupai kedermawanannya, maka dia telah memuji laut dan hujan

Dia berkata: Pada suatu hari dia melewati sebuah pasar, lalu melihat di tempat seorang pedagang sayur ada buah anggur, maka dia menyukai warnanya dan jiwanya tertarik kepadanya, lalu dia memerintahkan pengawal untuk membelinya dengan satu balish, maka pengawal membelinya dengan seperempat balish. Ketika diletakkan di hadapannya, dia menyukainya dan berkata: "Ini semua hanya dengan satu balish?!" Maka pengawal berkata: "Dan masih tersisa ini," sambil menunjuk kepada uang yang masih ada padanya. Maka Jengis Khan marah dan berkata: "Kapan dia akan menemukan orang yang membeli darinya seperti aku? Sempurnakan untuknya menjadi sepuluh balish."

Mereka berkata: Seorang laki-laki menghadiahkan kepadanya sebuah mangkuk kaca buatan Aleppo, maka Jengis Khan menganggapnya bagus, lalu salah seorang orang dekatnya meremehkannya dan berkata: "Tuan, ini hanya kaca yang tidak ada nilainya." Maka dia berkata: "Bukankah dia telah membawanya dari negeri yang jauh hingga sampai kepada kita dengan selamat? Berilah dia dua ratus balish."

Dan dikatakan kepadanya: "Di tempat ini ada harta karun yang besar, jika engkau membukanya, engkau akan mendapatkan banyak harta." Maka dia berkata: "Yang ada di tangan kita sudah cukup bagi kita, dan biarkan harta ini dibuka oleh orang-orang dan mereka memakannya, karena mereka lebih berhak atasnya daripada kita." Dan dia tidak menyentuhnya.

Dia berkata: Tersebar kabar tentang seorang laki-laki di negerinya yang mengatakan: "Aku tahu lokasi harta karun, dan aku tidak akan mengatakannya kecuali kepada Qa'an (Khan)." Para amir memaksanya untuk memberitahu mereka, namun dia tidak mau, maka mereka menyampaikan hal itu kepada Qa'an. Lalu dia mendatangkannya dengan kuda pos dengan cepat. Ketika dia hadir di hadapannya, dia menanyainya tentang harta karun, maka dia berkata: "Sesungguhnya aku hanya mengatakan itu sebagai tipu daya agar aku dapat melihat wajahmu." Ketika Jengis Khan melihat perubahan ucapannya, dia marah dan berkata kepadanya: "Kamu telah mendapatkan apa yang kamu minta, maka kembalilah ke tempatmu." Dan dia memerintahkan untuk mengembalikannya dengan selamat, dan tidak memberikan apapun kepadanya. Al-Juwaini berkata: Dan ini aneh.

Dia berkata: Seseorang menghadiahkan kepadanya sebuah buah delima, maka dia membelahnya dan membagikan biji-bijinya kepada orang-orang yang hadir, dan memerintahkan untuk memberikan kepadanya sejumlah biji delima itu dalam balish. Kemudian dia membacakan syair pada kesempatan itu:

Maka oleh karena itu para delegasi berdesakan di pintunya, seperti berdesakannya biji-bijian dalam buah delima

Dia berkata: Seorang kafir datang kepadanya dan berkata: *"Aku bermimpi melihat Jengis Khan berkata: Katakan kepada ayahku untuk membunuh kaum muslimin."* Maka dia berkata kepadanya: "Ini adalah dusta." Dan dia memerintahkan untuk membunuhnya.

Dia berkata: Dia memerintahkan untuk membunuh tiga orang yang menurut Yasaq (hukum) harus dibunuh, tiba-tiba ada seorang perempuan menangis dan menampar-nampar wajahnya. Maka dia berkata: "Siapa dia ini? Hadapkan dia ke sini." Maka perempuan itu berkata: "Ini adalah anakku, dan ini saudaraku, dan ini suamiku." Maka dia berkata: "Pilihlah salah satu dari mereka agar aku bebaskan untukmu." Maka dia berkata: "Suami bisa datang penggantinya, anak juga demikian, tetapi saudara tidak ada penggantinya." Maka dia menganggap hal itu baik darinya, dan membebaskan ketiga-tiganya untuknya.

Dia berkata: Dan dia mencintai para pegulat dan orang-orang yang pandai bergulat, dan telah berkumpul di sisinya sekelompok dari mereka, maka disebutkan kepadanya tentang seseorang di Khurasan, lalu dia mendatangkannya. Orang itu mengalahkan semua orang yang ada di sisinya, maka dia memuliakannya dan memberinya hadiah, dan memberikan kepadanya salah satu putri orang Mongol yang cantik. Perempuan itu tinggal bersamanya beberapa waktu namun dia tidak menyentuhnya. Kebetulan perempuan itu datang mengunjungi istana Qa'an, maka sang sultan bercanda dengannya dan berkata: "Bagaimana kamu melihat orang Arab itu?" Maka dia menyebutkan bahwa dia tidak mendekatinya, maka dia heran akan hal itu dan mendatangkan lelaki itu lalu menanyakan tentang hal itu. Maka dia berkata: "Wahai tuan, aku hanya mendapat kedudukan di sisimu karena kepandaianku bergulat, dan jika aku mendekatinya, kedudukanku di sisimu akan berkurang."

Dia berkata: Dan ketika dia akan meninggal, dia berwasiat kepada anak-anaknya untuk bersatu dan tidak bercerai-berai, dan memberikan perumpamaan tentang hal itu. Dia menghadirkan busur di hadapannya, dan mengambil anak panah lalu memberikannya kepada salah satu dari mereka, maka dia mematahkannya. Kemudian dia menghadirkan seikat anak panah yang lain dan menyerahkannya kepada mereka dalam keadaan terkumpul, maka mereka tidak mampu mematahkannya. Maka dia berkata: "Ini adalah perumpamaan kalian jika kalian berkumpul dan bersatu, dan itu adalah perumpamaan kalian jika kalian berpisah dan berselisih."

Dia berkata: Dan dia memiliki beberapa anak laki-laki dan perempuan, di antaranya empat orang yang merupakan anak-anaknya yang besar; dan yang tertua di antara mereka adalah Tolui, yaitu: Tolui, Batu, Berke, dan Turkjar, dan setiap orang dari mereka memiliki tugas di sisinya. Kemudian al-Juwaini berbicara tentang kerajaan keturunannya hingga zaman Hulagu Khan, dan dia menyebut namanya Badshah Zadah Hulagu, dan menyebutkan apa yang terjadi di zamannya dari peristiwa-peristiwa menakjubkan dan hal-hal yang menggelisahkan, sebagaimana kami jelaskan secara rinci dalam bagian peristiwa. Dan Allah Maha Mengetahui.

Sultan al-Malik al-Muazhzhah, Isa bin al-Adil Abu Bakar bin Ayyub, Raja Damaskus dan Syam

Wafatnya pada hari Jumat akhir bulan Dzulqaidah tahun ini, dan dia mulai memerintah Damaskus secara mandiri ketika ayahnya wafat pada tahun enam ratus lima belas.

Dan dia adalah orang yang pemberani, berani, berilmu, dan pandai. Dia belajar fiqih menurut mazhab Abu Hanifah kepada al-Hushiri yang merupakan pengajar di Madrasah Nuriyah, dan dalam bidang bahasa dan nahwu kepada Tajuddin al-Kindi, dan hafalannya adalah kitab Mufashshal karya al-Zamakhshari. Dia memberi upah tiga puluh dinar kepada siapa yang menghafalkannya. Dia telah memerintahkan untuk menyusun sebuah kitab bahasa untuknya yang mencakup kitab Shihhah karya al-Jauhari, al-Jamharah karya Ibnu Duraid, al-Tahtizib karya al-Azhari dan lain-lain, dan memerintahkan agar Musnad Imam Ahmad disusun untuknya.

Dan dia mencintai para ulama dan memuliakannya, dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti kebaikan, dan berkata: "Aku berpegang pada akidah al-Thahawi." Dan dia berwasiat ketika wafatnya agar tidak dikafani kecuali dengan kain putih, dan agar dilahad untuknya, dan dikubur di padang pasir, dan tidak dibangun bangunan di atasnya. Dan dia berkata: "Peristiwa Damietta aku simpan di sisi Allah Taala, dan aku berharap Dia akan merahmatiku karenanya." Maksudnya bahwa dia telah berjuang dengan baik dalam peristiwa tersebut, semoga Allah merahmatinya.

Dan telah terkumpul padanya keberanian, kedermawanan, kecemerlangan, ilmu, dan kecintaan pada ahli ilmu. Dia datang setiap hari Jumat ke makam ayahnya, lalu duduk sebentar, kemudian ketika muazin mengumandangkan azan, dia pergi ke makam pamannya Shalahuddin, lalu shalat Jumat di sana.

Dan dia tidak sombong, kadang-kadang dia berkuda sendirian, kemudian beberapa pembantunya menyusulnya di pasar. Salah seorang sahabatnya, yaitu Muhibbuddin bin Abi al-Suud al-Baghdadi, berkata tentangnya:

Jika kebaikan-kebaikan itu ditinggalkan di dalam tanah dengan uang tebusan, maka kesedihanku atasmu tidaklah sia-sia

Dan sejak kamu pergi dariku, aku tidak menemukan teman yang dapat kupercaya kecuali kamu terlintas dalam pikiranku

Dan Damaskus setelahnya diperintah oleh anaknya al-Nashir Dawud bin al-Muazhzhah, dan para amir membaiaatnya.

Abu al-Maali Asad bin Yahya, bin Musa bin Manshur bin Abdul Aziz bin Wahb, al-Faqih asy-Syafii as-Sinjari

Seorang syaikh yang cerdas, pandai, baik, memiliki puisi dan prosa yang indah, dan memiliki keunikan-keunikan yang bagus, dan telah melewati usia sembilan puluh tahun. Dia pernah dijadikan wazir oleh penguasa Hamah pada suatu waktu, dan memiliki syair yang indah, Ibnu as-Sai menyebutkan sebagian yang bagus, di antaranya ucapannya:

Dan cintamu tidak pernah terlintas di pikirannya tentang melupakan, dan engkau lebih tahu tentang keadaannya dalam percintaan

Maka kapan pengadu mengadu kepadamu bahwa dia menanyakan cintamu, maka itu dari para pencela

Bukankah bagi orang yang jatuh cinta yang tertikam ada saksi dari keadaannya yang mencukupimu dari bertanya kepadanya

Kamu telah memperbaharui pakaian penyakitnya dan membuka tabir cintanya dan memutus tali pertaliannya

Sungguh menakjubkan dari seorang tawanan yang pekerjaannya menebus orang yang bebas dengan dirinya dan hartanya

Dan dia juga berkata:

Para pencela mencela dalam cintamu dan mereka terlalu banyak, jauh sekali janji melupakan yang mustahil

Mereka tidak tahu tempatmu di dalam hati maka mereka memperpanjang, seandainya mereka menemukan seperti yang kutemukan niscaya mereka akan memendekkan

Bersabarlah atas manisnya cinta dan siksaannya, dan pemilik cinta selamanya dicela dan dimaafkan

Abu al-Qasim Abdurrahman bin Muhammad, bin Ahmad bin Hamdan ath-Thaybi, yang Dikenal dengan ash-Shain

Salah seorang muallid (asisten pengajar) di Madrasah Nizhamiyah, dan mengajar di Madrasah Tsiqatiyah, dan dia mengetahui mazhab, ilmu faraidh, dan ilmu hisab. Dia menyusun syarah (penjelasan) untuk kitab at-Tanbih, disebutkan oleh Ibnu as-Sai.

Abu an-Najm Muhammad bin al-Qasim bin Hibatillah at-Tikriti, al-Faqih asy-Syafii

Dia belajar fiqh di Baghdad kepada Abu al-Qasim bin Fadlan, kemudian menjadi muallid di Madrasah Nizhamiyah, dan mengajar di tempat lain. Dia mengajar setiap hari dua puluh pelajaran, dan tidak ada pekerjaan baginya

kecuali mengajar dan membaca Alquran siang dan malam. Dia sangat cerdas, banyak ilmunya, telah menguasai mazhab dan khilaf (perbedaan pendapat). Dia memberikan fatwa dalam masalah talak tiga dengan satu talak, maka Qadhi al-Qudhah (Hakim Agung) Abu al-Qasim Abdullah bin al-Husain ad-Damaghani marah kepadanya, namun tidak mendengarkannya. Kemudian dia dikeluarkan ke Tikrit, lalu tinggal di sana kemudian dipanggil kembali ke Baghdad. Dia kembali mengajar, dan Qadhi al-Qudhah Nashr bin Abdul Razzaq mengembalikannya ke posisi muallid di Madrasah Nizhamiyah. Dia kembali ke keadaannya semula dalam mengajar, berfatwa, dan kemuliaan hingga dia wafat pada tahun ini, semoga Allah merahmatinya. Ini disebutkan oleh Ibnu as-Sai.

Kemudian Masuk Tahun Enam Ratus Dua Puluh Lima

Pada tahun ini terjadi banyak peperangan antara Jalaluddin dan Tatar, mereka mengalahkannya beberapa kali, kemudian setelah semua itu dia mengalahkan mereka dengan kekalahan yang besar, dan membunuh dari mereka banyak sekali manusia yang tidak terhitung jumlahnya. Orang-orang Tatar ini telah memisahkan diri dan durhaka kepada Jengis Khan, maka anak Jengis Khan menulis surat kepada Jalaluddin yang mengatakan: "Sesungguhnya mereka ini bukan dari kami dan kami telah mengusir mereka, tetapi kamu akan melihat dari kami apa yang tidak kamu mampu hadapi."

Pada tahun ini datang rombongan besar dari orang-orang Franka dari arah Sisilia, lalu mereka turun di Akka dan Tirus, dan menyerang kota Sidon, lalu merebutnya dari tangan kaum muslimin, dan menjarahnya dan kekuatan mereka bertambah. Datang al-Anbarur (Kaisar) raja pulau Siprus, kemudian dia pergi dan turun di Akka, maka kaum muslimin takut, dan kepada Allah kita memohon pertolongan.

Dan al-Malik al-Kamil Muhammad bin al-Adil penguasa Mesir berkuda menuju Baitul Maqdis lalu memasukinya, kemudian pergi ke Nablus, maka an-Nashir Dawud bin al-Muazhzhah takut kepada pamannya al-Kamil. Lalu dia menulis surat kepada pamannya al-Asyraf, maka dia datang kepadanya

dengan pasukan, dan menulis surat kepada saudaranya al-Kamil meminta belas kasihannya dan agar dia tidak mengganggu keponakannya. Maka al-Kamil menjawabnya: "Sesungguhnya aku datang hanya untuk menjaga Baitul Maqdis dan melindunginya dari orang-orang Franka yang ingin mengambilnya, dan tidak mungkin aku mengepung saudaraku atau keponakanku. Dan setelah kamu datang ke Syam, maka kamu yang menjaganya, dan aku akan kembali ke negeri Mesir." Maka al-Asyraf dan penduduk Syam khawatir jika al-Kamil kembali, maka ambisi orang-orang Franka akan meluas ke Baitul Maqdis. Lalu al-Asyraf berkuda menemui saudaranya al-Kamil dan mencegahnya dari pulang. Dan keduanya tinggal bersama di sana, semoga Allah membalas keduanya dengan kebaikan, menjaga Baitul Maqdis dari orang-orang Franka, semoga Allah melaknat mereka. Dan berkumpul kepada sang raja sekelompok dari raja-raja mereka, seperti saudaranya al-Asyraf dan saudara mereka asy-Syihab Ghazi bin al-Adil, dan saudara mereka ash-Shalih Ismail bin al-Adil, dan penguasa Homs Asaduddin Syirkuh bin Nashiruddin Muhammad bin Syirkuh, dan lain-lain. Dan mereka semua sepakat untuk mencabut an-Nashir Dawud dari kerajaan Damaskus dan menyerahkannya kepada al-Asyraf Musa; karena untuk menjaga Syam dari orang-orang Franka, dan akan datang pelaksanaan hal itu pada tahun yang akan datang, insya Allah Taala.

Pada tahun ini ash-Shadr al-Bakri dicopot dari jabatan hisbah (pengawas pasar) Damaskus dan syaikhul syuyukh (pemimpin para syaikh), dan diangkat pada keduanya dua orang yang lain.

Asy-Syaikh Syihabuddin Abu Syamah berkata: Pada awal bulan Rajab wafat asy-Syaikh al-Faqih ash-Shalih Abu al-Hasan Ali bin al-Marrakisyyi yang tinggal di Madrasah Malikiyah, dan dikubur di pemakaman yang diwakafkan oleh ar-Rais Khalil bin Zuwaizan di sebelah selatan makam-makam kaum sufi, dan dia adalah orang pertama yang dikubur di sana.

Kemudian Masuk Tahun Enam Ratus Dua Puluh Enam

Tahun ini dimulai sedangkan raja-raja Bani Ayyub terpisah-pisah dan berselisih, mereka telah menjadi kelompok-kelompok dan faksi-faksi, dan raja-raja mereka telah berkumpul kepada al-Kamil Muhammad penguasa Mesir, dan dia tinggal di sekitar Baitul Maqdis asy-Syarif. Maka jiwa orang-orang Franka, semoga Allah melaknat mereka, menjadi kuat karena banyaknya mereka yang datang dari laut, dan karena wafatnya al-Muazhzhah dan perselisihan raja-raja setelahnya. Maka mereka meminta dari kaum muslimin agar mengembalikan kepada mereka apa yang telah diambil oleh an-Nashir Shalahuddin dari mereka. Lalu terjadi perdamaian antara mereka dan para raja bahwa akan dikembalikan kepada mereka Baitul Maqdis saja, dan sisanya tetap di tangan mereka. Maka mereka menerima Baitul Maqdis asy-Syarif, sedangkan al-Muazhzhah telah menghancurkan temboknya. Hal ini sangat berat bagi kaum muslimin, dan terjadi kelemahan yang parah dan kegelisahan yang besar. Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali.

Kemudian al-Malik al-Kamil datang lalu mengepung Damaskus, dan menekan penduduknya. Dia memotong sungai-sungai, merampok daerah-daerah pinggiran, dan harga-harga melambung tinggi. Pasukan terus mengepungnya hingga dia mengeluarkan keponakannya Shalahuddin al-Malik an-Nashir Dawud bin al-Muazhzhah darinya, dengan syarat bahwa dia tetap menjadi raja di kota al-Karak, asy-Syaubak, Nablus, dan kampung-kampung dari al-Ghaur dan al-Balqa, dan Amir Izzuddin Aibak ustadz dar (kepala istana) al-Muazhzhah menjadi penguasa Sarkhad. Kemudian al-Asyraf dan saudaranya al-Kamil bertukar wilayah, maka al-Asyraf mengambil Damaskus dan memberikan kepada saudaranya Harran, ar-Ruha, Rasul Ain, ar-Raqqah, dan Suruj. Kemudian al-Kamil pergi mengepung Hamah, sedangkan penguasanya al-Malik al-Manshur bin Taqiyuddin Umar telah wafat, dan menyerahkan urusan setelahnya kepada anak tertuanya al-Muzhaffar Muhammad, dan dia adalah menantu al-Kamil. Maka saudaranya Shalahuddin Qilich Arslan menguasai Hamah. Lalu al-Kamil mengepungnya hingga menurunkannya dari bentengnya, dan menyerahkannya kepada saudaranya al-Muzhaffar Muhammad. Kemudian dia pergi dan menerima

negeri-negeri yang dia tukar dengan Damaskus dari saudaranya al-Malik al-Asyraf sebagaimana kami sebutkan.

Dan orang-orang di Damaskus telah sibuk dengan ilmu-ilmu orang-orang terdahulu (filsafat) pada masa al-Malik an-Nashir Dawud, dan dia mempelajarinya, dan mungkin sebagian orang menisbatkannya kepada semacam penyimpangan. Maka Allah Maha Mengetahui. Lalu al-Malik al-Asyraf menyerukan di negeri-negeri agar orang-orang tidak mempelajari hal itu, dan agar mereka mempelajari ilmu tafsir, hadits, dan fiqih. Dan Saifuddin al-Amidi adalah pengajar di Madrasah Aziziyah, maka dia memecatnya darinya, dan dia tetap di rumahnya hingga meninggal pada tahun enam ratus tiga puluh satu sebagaimana akan datang.

Pada tahun ini an-Nashir Dawud telah menambahkan kepada Qadhi al-Qudhah (Hakim Agung) Syamsuddin bin al-Khuwayyi, Hakim Muhyiddin Abu al-Fadha'il Yahya bin Muhammad bin Ali bin az-Zaki. Dia memutuskan perkara beberapa hari di asy-Syibbak, sebelah timur Bab al-Kalashah, kemudian dia mulai memutuskan perkara di rumahnya, berbagi tugas dengan Ibnu al-Khuwayyi.

Dan di antara orang-orang terkemuka yang wafat pada tahun ini: Abu Yusuf Ya'qub bin Shabir al-Harrani

kemudian al-Baghdadi al-Minjaniqi, ia adalah seorang ahli di bidangnya, dan seorang penyair yang terkenal, puisinya lembut dan maknanya indah. Ibnu as-Sa'i telah menyebutkan cukup banyak karyanya, dan di antara yang paling indah yang dikutipnya adalah sebuah qasidah yang berisi penghiburan besar untuk seluruh manusia, yaitu ucapannya:

*Apakah bagi orang yang mengharapkan kelangsungan ada keabadian,
padahal selain Allah segala sesuatu akan binasa*

Dan yang berasal dari tanah meskipun hidup lama, akan kembali ke tanah

Maka tujuan semua makhluk adalah kepada apa yang telah menjadi tujuan ayah dan kakek mereka

Di mana Hawa, di mana Adam, ketika kekekalan, kebahagiaan abadi dan keabadian melewati mereka

Di mana Habil, di mana Qabil, ketika yang satu memusuhi yang lain dan dengki

Di mana Nuh dan orang-orang yang selamat bersamanya dengan bahtera, sedangkan semua orang di dunia binasa

Zaman menyerahkannya bagaikan anak kecil kepada kematian, dan umurnya yang panjang tidak berguna

Di mana kaum 'Ad, bahkan di mana surga 'Ad, atau tahukah engkau di mana Shalih dan Tsamud

Di mana Ibrahim yang membangun Baitullah, yang diagungkan dan dituju

Mereka dengki kepada saudara mereka Yusuf lalu memperdayainya, dan mati pendengki dan yang didengki

Dan Sulaiman dalam kenabian dan kerajaan, berlalu seperti apa yang berlalu oleh Daud

Maka mereka berlalu setelah yang satu ditaati oleh makhluk dan yang ini besi dijinakkan untuknya

Dan Ibnu 'Imran setelah sembilan mukjizatnya dan membelah lautan, maka ia (kembali menjadi) debu

Dan al-Masih putra Maryam, dan ia adalah ruh Allah, hampir orang-orang Yahudi membunuhnya, dan berlalu pemimpin para nabi dan pembimbing kepada kebenaran Ahmad yang terpuji, dan anak-anaknya dan keluarganya yang suci yang bercahaya, semoga yang disembah memberi shalawat kepada mereka, dan bintang-bintang langit bertebaran setelah beberapa waktu dan udara akan diam, dan bagi api dunia yang membakar batu akan padam dan air akan membeku, dan demikian pula tanah pada hari manusia dibangkitkan darinya akan bergoncang dan mati, ini adalah unsur-unsur: api dan tanah dan udara lembab dan air dingin, akan binasa sebagaimana kami binasa maka tidak akan tersisa dari makhluk ayah dan anak, tidak yang celaka yang sesat dari

bencana zaman yang selamat dan tidak yang bahagia yang berakal, dan apabila ajal menghunus pedang maka para pelindung adalah hasil panennya dan para budak

Al-Malik al-Mas'ud Aqsis bin al-Kamil, penguasa Yaman, yang telah menguasai Makkah sejak tahun enam ratus sembilan belas, ia menegakkan keadilan di sana dengan baik, dan mengusir kaum Zaidiyah darinya, dan jalan-jalan serta para jemaah haji menjadi aman, namun ia boros terhadap dirinya sendiri, di dalamnya ada kekerasan dan kezaliman juga. Kematian terjadi di Makkah, dan dimakamkan di Babu al-Ma'lla.

Muhammad as-Sabti an-Najjar

Sebagian orang menganggapnya termasuk golongan al-Abdal. Abu Syamah berkata: Dialah yang membangun masjid di sebelah barat Dar al-Wakalah di sebelah kiri orang yang berjalan di jalan, dari hartanya sendiri, dan dimakamkan di bukit. Jenazahnya disaksikan banyak orang - semoga Allah merahmatinya -.

Al-'Abbadi asy-Sya'ir, Abu al-Hasan Ali bin Salim bin Yazbak bin Muhammad bin Muqallad, al-'Abbadi asy-Sya'ir, dari al-Haditsah, ia datang ke Baghdad beberapa kali, dan memuji al-Mustanshir dan lainnya, dan ia adalah orang yang fasih dan banyak bergaul.

Abu al-Futuh Nashr bin Ali al-Baghdadi, ahli fikih Syafi'i, dan dijuluki Tsa'lab, ia belajar tentang madzhab dan khilafiyah, dan dari puisinya ucapannya:

Tubuhku bersamaku namun ruhku di sisimu, maka tubuh dalam keterasingan dan ruh di tanah air

Maka biarlah orang-orang heran kepadaku bahwa aku memiliki tubuh tanpa ruh di dalamnya dan aku memiliki ruh tanpa tubuh

Abu al-Fadhl Jibril bin Manshur, bin Hibatullah bin Jibril bin al-Hasan bin Ghalib bin Yahya bin Musa bin Yahya bin al-Hasan bin Ghalib bin al-Hasan bin 'Amr bin al-Hasan bin an-Nu'man bin al-Mundzir, yang dikenal dengan Ibnu Zatina al-Baghdadi, penulis dewan di sana, ia masuk Islam, dan dahulu seorang Nasrani, maka Islamnya menjadi baik, dan ia termasuk orang yang

paling fasih dan paling berpengaruh nasihatnya. Di antaranya ucapannya: Sebaik-baik waktumu adalah saat yang suci untuk Allah, dan tulus dari pemikiran kepada selain-Nya dan harapan kepada selain-Nya, dan selama engkau dalam pelayanan sultan, jangan tertipu oleh zaman, tahanlah tanganmu, palingkan pandanganmu, perbanyaklah puasamu, kurangi tidurmu, dan bersyukurlah kepada Tuhanmu, maka urusanmu akan terpuji.

Dan ia berkata: Bekal musafir mendahului kepergiannya, maka siapkan bekal agar mencapai maksud.

Dan ia berkata: Sampai kapan engkau terus-menerus dalam kelalaian? Seakan-akan engkau telah aman dari akibat penangguhan, masa kesia-siaan telah berlalu, dan masa pemuda telah habis, dan engkau tidak mendapatkan dari Tuhanmu kepercayaan dengan keridhaan, dan telah sampai urusanmu kepada usia kelemahan, dan masa kemalasan, dan engkau tidak mendapatkan sesuatu yang bermanfaat.

Dan ia berkata: Ruhmu tunduk, dan matamu tidak menangis, dan hatimu tidak khusyu', dan nafsumu tidak puas, dan engkau menzalimi dirimu sendiri dan engkau mengeluh untuknya, dan engkau menampakkan zuhud terhadap dunia dan engkau tamak terhadap harta, dan engkau meminta apa yang bukan hakmu dan apa yang wajib atasmu dari hak engkau tidak menunaikan, dan engkau mengharapkan karunia Tuhanmu dan engkau menghalangi bantuan, dan engkau mencela nafsumu yang memerintahkan (kejahatan) dan ia tidak berpaling dari kesia-siaan, dan engkau membangunkan orang-orang lalai dengan peringatanmu dan engkau mengantuk dari bagianmu dan tertidur, dan engkau mengkhususkan kebaikanmu untuk orang lain dan nafsumu yang fakir engkau tidak memberikan manfaat, dan engkau mengitari kebenaran dan engkau dikendalikan oleh kebatilan, dan engkau tersandung di tempat-tempat sempit dan jalan keselamatan luas, dan engkau menyerbu dosa-dosa dan engkau memberi syafa'at untuk orang-orang berdosa, dan engkau condong kepada rumah keselamatan dan engkau ketakutan dengan kebinasaan, dan engkau bersemangat untuk menambah perolehan dan perhitunganmu diletakkan dalam tanggungan orang lain, dan engkau menampakkan qana'ah dengan yang sedikit dan dengan yang banyak engkau tidak puas, dan engkau

memakmurkan rumah yang fana dan rumahmu yang kekal adalah tanah kosong tandus, dan engkau menetap di tempat kepergian seakan-akan engkau tidak kembali kepada Tuhanmu, dan engkau mengira bahwa engkau tanpa pengawas dan amal-amalmu diangkat kepada Yang Mengawasi, dan engkau melakukan dosa-dosa besar dan dari dosa-dosa kecil engkau waspada, dan engkau berharap ampunan dan engkau tidak berhenti dari dosa-dosa, dan engkau melihat kehancuran mengepungmu dan engkau merumput di arena kesia-siaan, dan engkau menganggap buruk perbuatan orang-orang bodoh dan engkau mengetuk pintu kebodohan, dan telah saatnya bagimu untuk tidak mau dari kesewenang-wenangan, dan dari kehinaan engkau menjunjung tinggi, dan telah pergi orang-orang yang ringan dan engkau tertinggal maka apa yang engkau tunggu?

Dan Ibnu as-Sa'i telah menyebutkan untuknya puisi yang indah, di antaranya:

Jika matamu begadang dalam ketaatan, maka itu lebih baik bagimu daripada tidur

Kemarin telah berlalu dengan kejelekannya, maka perbaiki yang telah lewat pada hari ini

Dan untuknya:

Sesungguhnya Tuhan yang memberimu petunjuk setelah kesesatan, jalan-jalan kebenaran, berhak untuk beribadah

Maka beribadahlah kepada-Nya niscaya engkau akan mendapatkan kebebasan dari-Nya, dan langgengkan karunia-Nya dengan zuhud yang panjang

Dan untuknya:

Jika engkau menjaga diri dari yang haram, engkau akan diberi ganti dengan yang baik yang halal

Maka qana'ahlah niscaya engkau akan menemukan dalam yang haram kemanisan, karunia dari Allah Yang Maha Agung

Kemudian masuklah tahun enam ratus dua puluh tujuh

Pada tahun ini terjadi pertempuran besar antara al-Asyraf Musa bin al-'Adil dengan Jalaluddin bin Khawarizm Syah al-Khawarizmi, dan sebabnya adalah bahwa Jalaluddin telah mengambil kota Khloth pada tahun yang lalu, dan menghancurkannya serta menceraai-beraikan penduduknya, dan 'Alauddin Kayqubad raja Rum memeranginya, dan mengirim utusan kepada al-Asyraf memintanya untuk datang kepadanya meskipun sendirian, maka datanglah al-Asyraf dengan pasukan besar dari tentara Damaskus, dan bergabung dengan mereka tentara negeri-negeri Jazirah, dan yang tersisa dari tentara Khloth, maka mereka adalah lima ribu prajurit yang kokoh, bersama mereka perlengkapan lengkap dan kuda-kuda yang tangguh, lalu mereka bertempur dengan Jalaluddin di Azerbaijan, dan ia bersama dua puluh ribu prajurit, maka ia tidak bertahan terhadap mereka satu jam pun, dan tidak sabar, bahkan mundur dan lari dan mereka mengejarnya terus-menerus, dan mereka tidak berhenti mengejarnya sampai ke kota Khuy. Dan al-Asyraf kembali ke kota Khloth, maka ia mendapatinya kosong melompong, lalu ia membangunnya dan mengokohkannya, kemudian ia dan Jalaluddin berdamai, dan ia kembali ke tempat kedudukannya di Damaskus, - semoga Allah menjaganya dan dia -

Pada tahun ini al-Malik al-Asyraf menguasai benteng Ba'labak dari al-Malik al-Amjad Bahram Syah setelah pengepungan yang panjang, kemudian ia mengangkat saudaranya ash-Shalih Isma'il sebagai wakil di Damaskus, kemudian ia pergi ke Timur karena Jalaluddin al-Khawarizmi menguasai negeri-negeri Khloth dan membunuh banyak dari penduduknya, dan merampas harta yang banyak, maka al-Asyraf bertemu dengannya dengan pasukan yang tangguh, dan mereka bertempur dengan pertempuran yang dahsyat, lalu al-Asyraf mengalahkannya dengan kekalahan yang buruk, dan banyak dari kaum Khawarizmi yang binasa, dan kabar gembira dipukul di negeri-negeri karena senang dengan kemenangan al-Asyraf atas kaum Khawarizmi, karena mereka jika membuka sebuah negeri pasti membunuh penduduknya dan merampas harta mereka, maka Allah mengalahkan mereka. Dan al-Asyraf telah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam mimpi

sebelum pertempuran, dan beliau berkata kepadanya: Wahai Musa, engkau akan menang atas mereka. Dan setelah ia selesai mengalahkan mereka ia kembali ke negeri Khilath lalu memperbaiki kerusakannya, dan memperbaiki apa yang telah rusak darinya.

Dan tidak ada seorang pun dari penduduk Syam yang haji pada tahun ini, dan juga pada tahun sebelumnya, dan demikian juga pada tahun sebelumnya lagi, maka ini tiga tahun tidak berangkat dari Syam jamaah haji ke Hijaz.

Pada tahun ini orang-orang Franka mengambil pulau Mayurqah dan membunuh banyak orang di sana, dan menawan yang lain, lalu mereka membawa mereka ke pantai, maka kaum muslimin menyambut mereka, lalu mereka mengabarkan apa yang terjadi pada mereka dari orang-orang Franka.

Dan di antara orang-orang terkemuka yang wafat pada tahun ini:

Zainul Umana' asy-Syaikh ash-Shalih, Abu al-Barakat al-Hasan bin Muhammad bin al-Hasan bin Hibatullah, Zainul Umana', Ibnu 'Asakir ad-Dimasyqi asy-Syafi'i, ia mendengar dari pamannya al-Hafizh Abu al-Qasim dan ash-Sha'in dan banyak lainnya, dan ia berumur panjang dan menyendiri dalam periwayatan, dan melampaui delapan puluh sekitar tiga tahun, dan ia lumpuh di akhir hidupnya, maka ia dibawa dengan tandu ke masjid dan ke Darul Hadits an-Nuriyyah untuk menyampaikan hadits, dan orang-orang mengambil manfaat darinya dalam waktu yang lama, dan ketika ia wafat orang-orang menghadiri jenazahnya, dan dimakamkan di samping saudaranya asy-Syaikh Fakhruddin bin 'Asakir di pekuburan kaum Sufi - semoga Allah merahmati keduanya -.

Asy-Syaikh Bayram al-Mardini

Ia adalah orang yang shalih, menyendiri, menyukai mengasingkan diri dari manusia, dan ia tinggal di zawiyah barat masjid, yaitu yang disebut al-Ghazaliyyah. Dan dikenal dengan zawiyah ad-Dawla'i, dan zawiyah al-Quthban-Naisaburi dan zawiyah asy-Syaikh Nashr al-Maqdisi. Demikian yang dikatakan asy-Syaikh Syihabuddin Abu Syamah. Dan hari jenazahnya adalah hari yang disaksikan banyak orang, dan dimakamkan di kaki bukit Qasiyun - semoga Allah merahmatinya -.

Kemudian masuklah tahun enam ratus dua puluh delapan

Tahun ini dimulai dan al-Malik al-Asyraf Musa bin al-'Adil di negeri-negeri Jazirah sibuk di sana memperbaiki apa yang telah dirusak oleh Jalaluddin al-Khawarizmi dari negerinya. Dan tentara Tatar telah datang pada tahun ini ke Jazirah dan Diyar Bakr, lalu mereka berbuat kerusakan ke kanan dan ke kiri, maka mereka membunuh dan merampok dan menawan sesuai kebiasaan mereka - semoga Allah menghinakan mereka -.

Pada tahun ini ditunjuk seorang imam di Musyad Abu Bakar dari masjid Damaskus, dan shalat lima waktu dikerjakan di sana.

Pada tahun ini asy-Syaikh Taqiyuddin bin ash-Shalah asy-Syahrhiri asy-Syafi'i mengajar di al-Madrasah al-Jawaniyyah di samping rumah sakit pada bulan Jumadal Ula.

Pada tahun ini an-Nashir Ibnul Hanbali mengajar di ash-Shahibiyyah di kaki bukit Qasiyun yang didirikan oleh al-Khatun Rabi'ah binti Ayyub saudara perempuan Sittusy Syam.

Pada tahun ini al-Malik al-Asyraf memenjarakan asy-Syaikh Ali al-Hariri di benteng 'Azta.

Pada tahun ini terjadi kelaparan yang parah di negeri Mesir dan negeri-negeri Syam dan Aleppo dan Jazirah karena kurangnya air dari langit dan bumi, maka tahun ini adalah sebagaimana yang difirmankan Allah: **Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kami kembali).** (Surat al-Baqarah: 155, 156).

Dan Ibnul Atsir menyebutkan penjelasan panjang yang intinya adalah keluarnya sekelompok Tatar sekali lagi dari negeri-negeri di seberang sungai, dan sebab kedatangan mereka tahun ini adalah bahwa kaum Isma'iliyyah

menulis kepada mereka mengabarkan kelemahan urusan Jalaluddin bin Khawarizm Syah, dan bahwa ia telah memusuhi semua raja di sekelilingnya bahkan khalifah, dan bahwa al-Asyraf bin al-'Adil telah mengalahkannya dua kali, dan Jalaluddin telah menampakkan perbuatan-perbuatan yang buruk yang menunjukkan kurangnya akalnya, yaitu bahwa telah wafat seorang ghulam kasih yang disebut Qalj. Dan ia mencintainya, maka ia sangat berduka atasnya sehingga ia memerintahkan para panglima untuk berjalan dalam jenazahnya, maka mereka berjalan beberapa farsakh sampai makamnya, dan ia memerintahkan penduduk negeri untuk keluar dengan kesedihan dan berkabung untuknya, maka sebagian dari mereka melalaikannya, lalu ia bermaksud membunuh mereka sampai sebagian panglima memberi syafa'at untuk mereka, kemudian ia tidak mengizinkan untuk mengubur Qalj, maka ia dibawa bersamanya dalam tandu, dan setiap kali makanan dihadirkan di hadapannya ia berkata: Bawakan ini kepada Qalj. Maka sebagian dari mereka berkata kepadanya: Wahai raja, Qalj telah mati. Lalu ia memerintahkan untuk memenggal lehernya maka ia dibunuh, maka mereka setelah itu berkata: Ciumlah dan ia mencium tanah dan berkata: Ia sekarang lebih baik daripada dahulu. Maksudnya ia sakit dan bukan mati, maka raja merasa lega dengan itu; karena kurangnya akal dan agamanya, semoga Allah memburukkannya.

Ketika bangsa Tatar datang, ia sibuk menghadapi mereka dan memerintahkan agar Qilij dikuburkan. Ia melarikan diri dari hadapan mereka dan hatinya dipenuhi ketakutan terhadap mereka. Setiap kali ia pergi ke suatu wilayah, mereka mengejanya ke sana dan menghancurkan wilayah-wilayah serta negeri-negeri yang mereka lalui, hingga sampai ke al-Jazirah, lalu melewatinya menuju Sinjar, Mardin, dan Amid. Mereka merusak apa yang mereka kuasai dengan membunuh, menawan, dan merampok. Kekuasaan Jalaluddin pun tercerai-berai dan pasukannya berhamburan, menjadi terpisah-pisah. Mereka mengganti keamanan dengan ketakutan, kemuliaan dengan kehinaan, dan persatuan dengan perpecahan. Maha Suci Zat yang di tangan-Nya segala kekuasaan!

Kabar tentang Jalaluddin terputus sehingga tidak diketahui ke mana ia pergi dan ke mana ia menuju. Bangsa Tatar menguasai manusia di seluruh negeri. Tidak ada yang dapat menghalangi atau mengusir mereka. Allah Taala memasukkan kelemahan dan ketakutan ke dalam hati manusia terhadap

mereka. Mereka sering membunuh orang-orang, dan orang Muslim berkata: "Demi Allah jangan, demi Allah jangan!" Mereka pun bermain-main di atas kuda, bernyanyi dan meniru-niru orang: "Demi Allah jangan, demi Allah jangan!" Ini adalah bencana besar dan musibah dahsyat. Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali.

Orang-orang melaksanakan haji pada tahun ini dari Syam. Di antara yang berangkat adalah Syaikh Taqiyuddin Abu Amr bin ash-Shalah. Setelah tahun ini, orang-orang tidak lagi melaksanakan haji karena banyaknya peperangan dan ketakutan terhadap bangsa Tatar dan Franka. Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali.

Pada tahun ini selesailah pembangunan madrasah di Suq al-Ajam Baghdad yang dinisbatkan kepada Iqbal asy-Syarabi. Pelajaran pertama diselenggarakan di sana, dan itu adalah hari yang bersejarah. Semua guru dan mufti Baghdad berkumpul di sana. Di halaman madrasah dibuat kubah-kubah berisi manisan, lalu dikirim ke semua madrasah dan ribath. Ditetapkan di sana dua puluh lima fuqaha yang mendapat gaji tetap setiap bulan, makanan setiap hari, manisan pada waktu-waktu tertentu, dan buah-buahan pada musimnya. Pada hari itu diberikan pakaian kehormatan kepada guru, asisten guru, dan para fuqaha. Waktu itu sangat baik, semoga Allah Taala menerima amal perbuatannya.

Pada tahun ini al-Asyraf Abu al-Abbas Ahmad bin al-Qadhi al-Fadhil pergi sebagai utusan dari al-Kamil Muhammad penguasa Mesir kepada Khalifah al-Mustanshir Billah di Baghdad. Ia disambut dengan hormat dan dikembalikan dengan penuh penghormatan.

Pada tahun ini al-Malik al-Muzhaffar Abu Said Kukuburi bin Zainuddin penguasa Irbil masuk ke Baghdad, padahal ia belum pernah masuk ke sana sebelumnya. Ia disambut dengan rombongan, dan Khalifah menyampaikan salam kepadanya secara langsung dua kali pada dua waktu. Itu adalah kehormatan baginya yang membuatnya diiri oleh seluruh raja-raja di berbagai penjuru. Mereka meminta untuk berhijrah agar mendapat kehormatan yang sama, tetapi tidak diizinkan demi menjaga perbatasan. Ia kembali ke wilayah kekuasaannya dengan penuh kehormatan.

Yang Wafat pada Tahun Ini dari Tokoh-tokoh:

Ibnu Mu'thi an-Nahwi, Yahya bin Mu'thi bin Abdun Nur an-Nahwi, penulis Alfiyyah dan karya-karya lain dalam ilmu nahwu yang bermanfaat. Ia bergelar Zainuddin. Ia belajar dari al-Kindi dan lainnya, kemudian pergi ke Mesir. Wafatnya di Kairo pada awal Dzulhijjah tahun ini. Jenazahnya disaksikan oleh Syaikh Syihabuddin Abu Syamah yang baru saja bepergian ke Mesir pada tahun ini. Diceritakan bahwa al-Malik al-Kamil juga menyaksikan jenazahnya dan bahwa ia dikuburkan dekat makam al-Muzani di al-Qarafah, di jalan menuju makam asy-Syafi'i di sebelah kiri, semoga Allah merahmatinya.

Ad-Dukwar ath-Thabib

Pendiri ad-Dukhwariyyah, Muhadzdzabud din Abdurrahim bin Ali bin Hamid, yang dikenal dengan ad-Dukwar, syaikh para dokter di Damaskus. Ia mewakafkan rumahnya di Darb al-Amid - dekat ash-Shaghah al-Atiqah - untuk para dokter di Damaskus sebagai madrasah bagi mereka. Wafatnya pada bulan Shafar tahun ini dan dikuburkan di lereng Gunung Qasiun. Di atas makamnya ada kubah bertiang di kaki gunung, di sebelah timur ar-Rukniyyah. Ia menderita enam penyakit yang bertolak belakang, di antaranya angin laqwah. Ia lahir tahun lima ratus enam puluh lima dan berusia enam puluh tiga tahun.

Ibnu al-Atsir berkata: Pada tahun ini wafat:

Al-Qadhi Abu Ghanim bin al-Adim, syaikh yang saleh, termasuk orang yang sangat bersungguh-sungguh dalam ibadah dan riyadhah, serta mengamalkan ilmunya. Jika ada orang yang mengatakan bahwa tidak ada orang yang lebih ahli ibadah darinya pada zamannya, ia akan benar. Semoga Allah Taala meridhainya dan meredhai amalannya. Ia adalah salah satu guru kami, kami mendengar hadits darinya, dan kami mendapat manfaat dari melihatnya dan perkataannya.

Ia berkata: Juga pada tahun ini, pada tanggal dua belas Rabiul Awal wafat sahabat kami:

Abu al-Qasim Abdul Majid bin al-Ajami al-Halabi

Ia dan keluarganya adalah pemuka Ahlus Sunnah di Aleppo. Ia adalah orang yang memiliki kedermawanan yang melimpah, akhlak yang baik, kesabaran yang luas, dan kepemimpinan yang banyak. Ia suka memberi

makan, dan orang yang paling ia cintai adalah yang makan makanannya dan mencium tangannya. Ia menyambut tamunya dengan wajah berseri, tidak pernah berhenti memberikan ketenangan dan memenuhi kebutuhan. Semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang luas.

Aku berkata: Inilah akhir dari apa yang ditemukan dari Kitab al-Kamil fit Tarikh karya al-Hafizh Izzuddin Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin al-Atsir - semoga Allah merahmatinya.

Abu Ishaq Ibrahim bin Abdul Karim, bin Abi as-Sa'adat bin Karam al-Maushili, salah seorang fuqaha Hanafi. Ia mensyarah sebagian besar al-Quduri dan menulis surat-surat resmi untuk penguasa Badruddin Lu'lu', kemudian mengundurkan diri dari itu. Ia adalah orang yang cerdas dan penyair. Di antara syairnya:

*Biarkan dia, sebagaimana cinta menghendaki Aku tidak akan berkhianat
meski ia mengingkari janji Lembutkanlah kata-katamu kepadanya sejauh
mungkin Mudah-mudahan hatinya yang keras padaku menjadi lembut
Sampaikan kerinduanku kepadanya dan ulangi Ceritaku padanya, karena cerita
itu mengharukan Jiwaku untuk orang-orang yang pergi tersembunyi dari mata
Sedang cinta mereka di hati tidak tampak Dan tanyakan pada para pencinta
saat mereka pergi Pedang-pedang yang kelopak matanya adalah sarungnya*

Al-Majd al-Bahnasi

Wazir al-Malik al-Asyraf, kemudian ia diberhentikan dan dirampas hartanya. Ketika wafat, ia dikuburkan di makamnya yang ia bangun di lereng Gunung Qasiun. Ia menjadikan buku-bukunya sebagai wakaf dan memberikan wakaf yang baik untuk pengelolaannya.

Jamaluddin, Khalil bin Zuwizan, pemuka Qasr Hajjaj. Ia adalah orang yang cerdas dan dermawan, memiliki banyak sedekah. Ia memiliki makam di pekuburan kaum sufi di arah kiblat dan dikuburkan di makamnya dekat Masjid Fulus - semoga Allah merahmatinya.

Al-Malik al-Amjad

Pendiri al-Madrasah al-Amjadiyyah di asy-Syaraf.

Pada tahun ini wafat al-Amjad Bahram Syah bin Farrukhsyah bin Syahanshah bin Ayyub, penguasa Baalbek. Ia terus berkuasa hingga al-Asyraf Musa bin al-Adil datang ke Damaskus dan menguasainya pada tahun enam ratus dua puluh enam. Ia merebut Baalbek dari tangannya pada tahun enam ratus dua puluh tujuh dan menyuruhnya tinggal bersamanya di Damaskus di rumah ayahnya. Pada bulan Syawwal tahun ini, seorang budak dari budak-budaknya yang berasal dari Turki menyerangnya dan membunuhnya di malam hari. Ia telah mencurigainya atas suatu hal dan menahannya, lalu budak itu menguasainya pada suatu malam dan membunuhnya. Budak itu dibunuh setelahnya. Al-Amjad dikuburkan di makamnya yang berada di samping makam ayahnya di asy-Syaraf asy-Syamali - semoga Allah merahmatinya. Ia adalah seorang penyair yang cerdas dan memiliki diwan syair. Ibnu as-Sa'i telah menyebutkan untuknya bagian yang baik dari syair-syairnya yang indah. Biografinya ada dalam Thabaqat asy-Syafi'iyah, dan Abu Syamah tidak menyebutkannya dalam adz-Dzail, dan ini aneh darinya. Di antara yang disebutkan Ibnu as-Sa'i untuknya tentang seorang pemuda yang ia lihat sedang memotong ranting ban, maka ia membuat syair secara spontan:

Siapa yang akan memberiku pemuda langsing yang berkata saat aku menegurnya Dalam memotong setiap ranting ban yang indah Perangainya meniru tali saat bergoyang Subur di antara sungai dan taman Ranting-ranting ban mencuri kelenturan perangaiku Maka aku memotongnya, dan memotong adalah hukuman bagi pencuri

Di antara syairnya:

Kerinduan dan kenangan membuatku terjaga Padang telah kosong dan rumah-rumah sepi Yang berangkat telah jauh dan aku punya hati Yang berjalan dengan tandu ke mana mereka pergi Kerinduan seperti yang diinginkan oleh perpisahan Dan rindu setiap kali tempat itu jauh Dan malamku setelah perpisahan mereka panjang Di mana perginya malam-malam yang pendek Dan begadang telah menguasai kelopak mataku Malam dan siang bagiku sama saja Begadanku setelah mereka pergi banyak Dan tidurku setelah mereka pergi sebentar Siapa yang akan meminjamkan kami mata Yang tidur, apakah menurutmu mata bisa dipinjamkan Malamku tidak memiliki pagi yang terang Dan sedihku tidak dikatakan tersandung Berapa banyak orang yang berkata

*saat kafilah pergi Kepergian mereka tertutupi debu yang berterbangan
Berdirimu di rumah-rumah saat kau hidup Padahal kekasih telah pergi adalah
aib bagimu*

Dan untuknya:

*Berapa lama umur ini akan hilang dalam kerugian Betapa lalainya aku di
dalamnya dan betapa lupanya aku Aku menyia-nyiakan seluruh waktuku dalam
permainan Wahai umur, apakah setelahmu ada umur kedua*

Sebagian orang melihatnya dalam mimpi dan berkata kepadanya: Apa yang Allah lakukan padamu? Ia menjawab:

*Aku khawatir dari dosaku Kekhawatiranku hilang Diriku aman dari
bahayanya Aku hidup saat aku mati, wahai lelaki*

Semoga Allah merahmatinya dan mengampuninya.

Jalaluddin Takasy

Dikatakan: Mahmud bin Alauddin Khwarizm Syah Muhammad bin Takasy al-Khwarizmi, mereka dari keturunan Thahir bin al-Husain. Takasy, kakek mereka, adalah orang yang menghapuskan Dinasti Saljuk. Bangsa Tatar mengalahkan ayahnya hingga mengembara di berbagai negeri dan meninggal di salah satu pulau di laut. Kemudian mereka mengejar Jalaluddin ini hingga mengobrak-abrik pasukannya, dan mereka bercerai-berai darinya. Ia sendirian, lalu bertemu dengan seorang petani dari desa di wilayah Mayyafariqin. Petani itu mencurigainya karena perhiasan dan emas yang ada padanya dan pada kudanya. Ia berkata kepadanya: Siapa kau? Ia menjawab: Aku raja Khwarizm. Petani itu pernah kehilangan saudaranya yang dibunuh, maka ia menurunkannya dan menunjukkan penghormatan kepadanya. Ketika ia tertidur, ia membunuhnya dengan kapak yang ada padanya dan mengambil apa yang ada padanya. Berita itu sampai kepada Syihabuddin Ghazi bin al-Adil, penguasa Mayyafariqin. Ia memanggil petani itu, mengambil perhiasan dan hiasan yang ada padanya, dan juga mengambil kudanya. Al-Malik al-Asyraf berkata: Ia adalah benteng antara kami dan bangsa Tatar, sebagaimana benteng antara kami dan Yakjuj Makjuj.

Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Dua Puluh Sembilan

Pada tahun ini, dua qadhi di Damaskus diberhentikan: Syamsuddin bin al-Khuwayyi dan Syamsuddin bin Sani ad-Daulah. Diangkat sebagai qadhi al-qudhah Imaduddin bin al-Harastani, kemudian diberhentikan pada tahun enam ratus tiga puluh satu. Syamsuddin bin Sani ad-Daulah diangkat kembali, sebagaimana akan dijelaskan.

Pada tanggal tujuh belas Syawwal tahun ini, Khalifah al-Mustanshir memberhentikan wazinya Mu'ayyiduddin Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim al-Qummi. Ia menangkapnya bersama saudara laki-lakinya Hasan dan putranya Fakhruddin Ahmad bin Muhammad al-Qummi beserta teman-teman mereka, dan mereka dipenjara. Khalifah mengangkat sebagai wazir menggantikannya Ustadz ad-Dar Syamsuddin Abu al-Azhar Ahmad bin Muhammad bin an-Naqid. Pakaian kehormatan yang bagus diberikan kepadanya, dan orang-orang bergembira karenanya.

Pada tahun ini, sekelompok bangsa Tatar datang dan sampai ke Syahrazur. Khalifah menugaskan penguasa Irbil Muzhaffaruddin Kukuburi bin Zainuddin, dan menambahkan pasukan dari pihaknya. Mereka bergerak menuju bangsa Tatar, lalu bangsa Tatar melarikan diri dari mereka. Mereka berhadapan dengan mereka selama beberapa bulan. Kemudian Muzhaffaruddin sakit dan kembali ke negerinya Irbil, dan pasukan kembali ke negeri mereka.

Yang Wafat pada Tahun Ini dari Tokoh-tokoh:

Ibnu Nuqthah al-Hafizh: Muhammad bin Abdul Ghani, bin Abu Bakr al-Baghdadi, Abu Bakr bin Nuqthah, al-Hafizh al-Muhaddits yang cerdas, penulis kitab bermanfaat yang bernama at-Taqyid dalam biografi perawi kitab-kitab dan tokoh-tokoh terkenal dari muhaddits. Ayahnya adalah seorang faqih yang fakir dan menyendiri di salah satu masjid Baghdad, mengutamakan teman-temannya dengan apa yang ia dapatkan. Anaknya ini tumbuh besar dan memperhatikan ilmu hadits, mendengarkannya, dan bepergian ke berbagai penjuru, timur dan barat, hingga unggul di dalamnya atas teman-teman

seangkatannya dan melampaui ahli zaman dan waktu itu. Ia lahir tahun lima ratus tujuh puluh sembilan dan wafat pada hari Jumat tanggal dua puluh dua Shafar tahun ini - semoga Allah merahmati mereka.

Al-Jamal Abdullah bin al-Hafizh Abdul Ghani al-Maqdisi, ia adalah orang yang cerdas, dermawan, dan pemalu. Ia mendengar banyak hadits, kemudian bergaul dengan para raja dan orang-orang dunia, maka keadaannya berubah. Ia wafat di Bustan Ibnu Syukr di tempat ash-Shalih Ismail bin al-Adil, dan dialah yang mengafaninya. Ia dikuburkan di lereng Gunung Qasiun - semoga Allah merahmatinya.

Abu Ali al-Hasan bin Abu Bakr al-Mubarak, bin Abu Abdillah Muhammad bin Yahya bin Muslim az-Zubaidi, kemudian al-Baghdadi, adalah seorang syaikh yang saleh, Hanafi yang cerdas, memiliki banyak keahlian; di antaranya ilmu faraid dan arudh. Ia memiliki rajaz yang bagus tentangnya, Ibnu as-Sa'i memilih darinya dari setiap bahr dua bait dan menyusun itu dalam tarikhnya.

Abu al-Fath Mas'ud bin Ismail, bin Ali bin Musa as-Salmasi, ahli fikih yang beradab dan penyair, memiliki berbagai karya tulis, telah mensyarah al-Maqamat dan al-Jumal dalam ilmu nahwu, dan memiliki khutbah-khutbah serta syair-syair yang indah - semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

Abu Bakar Muhammad bin Abdul Wahhab, bin Abdullah al-Ansari Fakhruddin bin asy-Syirji ad-Dimasyqi, salah seorang mu'addil di kota itu, lahir tahun 549 H, dan mendengar hadits. Ia pernah mengelola diwan al-Khatun Sit asy-Syam binti Ayyub, dan kepadanya dipercayakan urusan wakaf-wakafnya.

As-Sibt berkata: Ia adalah orang yang terpercaya, dapat dipercaya, cerdas, dan rendah hati. Ia berkata: Putranya Syarafuddin pernah menjadi wazir bagi an-Nashir Dawud untuk waktu yang singkat. Wafatnya Fakhruddin adalah pada hari Idul Adha, dan dimakamkan di pemakaman Bab ash-Shaghir - semoga Allah Ta'ala merahmatinya dan memaafkannya.

Husam bin Ghazi, bin Yunus Imaduddin Abu al-Manaqib al-Mahalli al-Mishri kemudian ad-Dimasyqi, adalah seorang syaikh yang saleh, alim, ahli fikih Syafi'i, pandai bertutur kata, dan memiliki syair-syair yang indah.

Abu Syamah berkata: Ia memiliki biografi yang baik dalam Mu'jam al-Qaushi, dan disebutkan bahwa ia wafat pada tanggal sepuluh Rabi'ul Akhir, dan dimakamkan di pemakaman kaum sufi.

As-Sibt berkata: Ia tinggal di Madrasah al-Aminiyyah, dan tidak mau makan apapun dari siapapun, bahkan dari sultan. Bahkan jika ia menghadiri suatu jamuan, ia membawa sesuatu di lengan bajunya untuk dimakan. Ia selalu membawa seribu dinar di pinggangnya. Diriwayatkan darinya ia berkata: *Suatu malam al-Malik al-Adil memberiku pakaian kehormatan berupa thaylasan. Ketika aku keluar, seorang penjaga berjalan di depanku mengira aku adalah qadhi. Ketika aku tiba di Bab al-Barid dekat Dar Saif, aku melepas thaylasan itu, kumasukkan ke lengan bajuku, dan melambatkan langkahku. Ia menoleh dan tidak melihat siapapun di belakangnya, lalu bertanya kepadaku: "Mana qadhi-nya?" Aku menunjuk ke arah an-Nuriyyah dan berkata: "Ia pergi ke rumahnya." Ketika ia bergegas ke arah an-Nuriyyah, aku berlari ke Madrasah al-Aminiyyah dan beristirahat darinya.*

Ibnu as-Sa'i berkata: Ia lahir tahun 560 H, dan meninggalkan harta yang banyak, yang diwarisi oleh ahli warisnya. Ia berkata: Ia memiliki pengetahuan yang baik tentang berita-berita, sejarah, dan peristiwa-peristiwa manusia, disertai agama, kebaikan, dan kehati-hatian. Ia mengutip dari syairnya yang berbunyi:

Dikatakan kepadaku orang yang kaucintai telah dihiasi uban di pipinya, aku berkata itu bukan aibnya Bara api pipinya membakar kesturi tahi lalat, maka dari asap itulah kumisnya

Dan perkataannya:

Kerinduanku kepada kalian melebihi kerinduan kalian Namun ia pasti akan terbuka Karena aku berada jauh dari hati kalian Sedangkan kalian di dalam hati tidak pernah pergi

Abu Abdullah Muhammad bin Ali, bin Muhammad bin al-Jarud al-Marani, ahli fikih Syafi'i, salah seorang ulama yang alim, menjabat sebagai qadhi di Irbil, dan ia adalah seorang yang menarik dan jenaka, termasuk orang-orang terbaik di zamannya, dan memiliki syair-syair yang indah dan makna-makna yang cemerlang. Di antara syairnya adalah:

Uban datang dan masa muda pergi Maka tinggallah kesusahan di tempatnya Dan umur berlalu tanpa ketaatan Celaka engkau wahai jiwaku, apa kesalahan ini Dan dosamu banyak, maka kembalilah Dan kembalilah karena waktu ajal telah tiba Dan beragamalah kepada Tuhanmu dan jangan lalai Dan jangan tertipu oleh panjangnya angan-angan Karena tidak ada untukmu selain takwa sebagai bekal Dan tidak ada teman selain amal yang baik

Abu ats-Tsana Mahmud bin Zaki, bin Ali bin Yahya ath-Tha'i ar-Raqqi, penghuni Irbil, dan menjabat sebagai nazir di sana untuk al-Malik Muzhaffar ad-Din. Ia adalah seorang syaikh yang beradab dan alim. Di antara syairnya adalah:

Dan seorang yang ramping, tidak ada yang seperti tombaknya kecuali perawakannya Dan tidak ada yang seperti dahan kecuali kelenturannya Dan tidak ada yang seperti bukit pasir kecuali apa yang dipikul pinggangnya Dan tidak ada yang seperti anak panah kecuali yang dipasang bulu oleh kelopak matanya Dan tidak ada yang seperti khamar kecuali yang dimurnikan oleh bibirnya Dan tidak ada yang seperti sihir kecuali apa yang tersimpan dalam matanya Dan tidak ada yang seperti keindahan kecuali semuanya, maka siapa yang Jika melihatnya tidak bertambah gilanya

Ibnu Mu'thi an-Nahwi Yahya, telah dibiografikan oleh Abu Syamah pada tahun sebelumnya, dan itu lebih tepat karena ia menyaksikan pemakamannya di Mesir. Adapun Ibnu as-Sa'i menyebutkannya pada tahun ini, dan berkata: Ia mendapat kedudukan terhormat di sisi al-Kamil Muhammad penguasa Mesir, dan ia telah menggubah urjuzah tentang tujuh qira'at, menggubah lafazh-lafazh al-Jumharah, dan berencana menggubah Shihah al-Jauhari.

Kemudian Masuk Tahun Enam Ratus Tiga Puluh

Pada tahun ini, mengambil jabatan khutbah Baghdad dan niqabah Bani Abbas adalah al-Adl Majduddin Abu al-Qasim Hibatullah bin Abdullah al-Manshuri, dan ia diberi pakaian kehormatan yang indah. Ia adalah orang yang alim yang pernah bergaul dengan fuqara dan kaum sufi, dan berzuhud untuk beberapa waktu. Ketika ia dipanggil untuk jabatan ini, ia segera menerima, dan dunia datang kepadanya dengan kemegahannya, para budak Turki

melayaninya, dan ia mengenakan pakaian orang-orang yang bermewah-mewahan. Salah seorang muridnya menegurnya dengan qasidah panjang, dan mencela tentang apa yang telah ia capai, dan Ibnu as-Sa'i menyebutkannya secara lengkap dalam sejarahnya.

Pada tahun ini, al-Qadhi Muhyiddin Yusuf bin asy-Syaikh Jamaluddin Abu al-Faraj bin al-Jauzi berangkat dalam utusan dari khalifah kepada al-Kamil Muhammad penguasa Mesir, dan bersamanya surat yang besar berisi penugasan kerajaan kepadanya, dan di dalamnya terdapat perintah-perintah yang banyak dan bagus dari karya tulis wazir Nashiruddin Ahmad bin an-Naqid, Ibnu as-Sa'i juga menyebutkannya secara lengkap. Al-Kamil saat itu berkemah di luar Amad dari wilayah Jazirah, telah membebaskannya setelah pengepungan yang lama, dan ia bergembira dengan apa yang ia peroleh dari penguasanya.

Pada tahun ini dibuka Dar adh-Dhiyafah di Baghdad untuk para jamaah haji ketika mereka kembali dari hajinya, dan diberikan kepada mereka nafkah, pakaian, dan hadiah. Segala puji dan terima kasih bagi Allah.

Pada tahun ini, pasukan al-Mustanshiriyyah berangkat bersama al-Amir Syarafuddin Abu al-Fadha'il Iqbal al-Khash al-Mustanshiri menuju kota Irbil dan wilayahnya, karena penyakit pemiliknya Muzhaffar ad-Din Kukburi bin Zainuddin, dan ia tidak memiliki penerus yang dapat menguasai negeri. Ketika pasukan tiba di sana, penduduk negeri menghalangi mereka, maka mereka mengepungnya hingga membebaskannya dengan paksa pada tanggal 17 Syawal tahun ini, dan kabar gembira datang karenanya, maka genderang ditabuh di Baghdad karenanya, dan penduduknya bergembira. Surat penugasan dituliskan untuk Iqbal yang disebutkan tadi, maka ia mengatur jabatan-jabatan di sana, dan menjalankan kebijakan yang baik, dan para penyair memuji pembebasan ini secara umum, begitu juga mereka memuji pembebasnya Iqbal. Di antara yang terbaik yang dikatakan sebagian mereka adalah:

*Wahai hari ketujuh belas Syawal yang Diberi kebahagiaan awal dan akhir
Engkau diberi selamat dengan pembebasan Irbil sebagaimana Engkau diberi
selamat dan engkau duduk sebagai wazir*

Maksudnya bahwa wazir Nashiruddin bin al-Alqami telah menjadi wazir pada hari seperti ini dari tahun sebelumnya.

Pada awal Ramadhan tahun ini, dimulai pembangunan Dar al-Hadits al-Asyrafiiyyah di Damaskus, yang sebelumnya adalah rumah al-Amir Qayimaz, dan di dalamnya ada pemandian yang diruntuhkan, dan rumah dibangun sebagai gantinya. As-Sibt menyebutkan pada tahun ini bahwa pada malam pertengahan Sya'ban dibuka Dar al-Hadits al-Asyrafiiyyah yang bersebelahan dengan benteng Damaskus, dan asy-Syaikh Taqiyuddin bin ash-Shalah mendikte hadits di sana, dan al-Asyraf mewakafkan wakaf-wakaf untuknya, dan di sana terdapat sandal Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ia berkata: Al-Asyraf mendengar Shahih al-Bukhari pada tahun ini kepada az-Zubaidi. Saya berkata: Begitu juga mereka mendengar kepadanya di Dar dan di Shalihiiyyah.

Ia berkata: Pada tahun ini al-Kamil membebaskan Amad dan Hishn Kaifa, dan menemukan pada penguasanya lima ratus wanita merdeka untuk pembaringan, maka al-Asyraf menyiksanya dengan siksaan yang pedih.

Pada tahun ini penguasa Mardin dan pasukan negeri Rum menyerang Jazirah, maka mereka membunuh dan menawan, dan melakukan apa yang tidak dilakukan Tatar kepada kaum muslimin.

Di antara orang terkenal yang wafat pada tahun ini:

Abu al-Qasim Ali bin asy-Syaikh Abu al-Faraj bin al-Jauzi

Ia adalah seorang syaikh yang menarik dan lembut, mendengar banyak hadits, dan menjalankan pekerjaan berkhutbah untuk beberapa waktu, kemudian meninggalkannya. Ia menghafal banyak sekali berita, hal-hal menarik, dan syair-syair. Ia lahir tahun 551 H, dan wafatnya pada tahun ini dalam usia 79 tahun.

As-Sibt menyebutkan wafatnya **wazir Shafiyuddin Abdullah bin Ali bin Syukr** pada tahun ini, dan memujinya serta kecintaannya kepada ilmu dan ahli ilmu, dan bahwa ia memiliki karya tulis bernama al-Basha'ir, dan bahwa al-Adil pernah marah kepadanya, kemudian al-Kamil meridhainya dan mengembalikannya ke jabatan wazir dan kehormatannya. Ia dimakamkan di madrasah yang terkenal di Mesir, dan disebutkan bahwa asal-usulnya dari desa bernama Damirah di Mesir.

Al-Malik Nashiruddin Muhammad, bin Izzuddin Mas'ud bin Nuruddin Arslan Syah bin Quthbuddin Maudud bin Imaduddin Zanki Aqsunqur, penguasa Maushil. Ia lahir tahun 613 H, dan Badruddin Lu'lu' mengangkatnya sebagai boneka hingga urusannya kokoh dan kekuasaannya kuat, kemudian ia dikekang, sehingga ia tidak dapat mendekati salah seorang budak wanita atau sesuatu dari para selir, agar tidak berketurunan. Ia dibatasi dalam makanan dan minuman. Ketika kakeknya dari pihak ibu, Muzhaffar ad-Din Kukburi penguasa Irbil wafat, saat itu ia menghalanginya dari makanan dan minuman selama tiga belas hari, hingga ia meninggal karena sedih, lapar, dan haus, semoga Allah Ta'ala merahmatinya. Ia termasuk orang yang paling tampan rupanya, dan ia adalah raja terakhir Maushil dari Bani Atabik.

Al-Qadhi Syarafuddin Ismail bin Ibrahim

Salah seorang guru besar Hanafiyyah, dan memiliki karya tulis dalam ilmu faraid dan lainnya. Ia adalah putra bibi al-Qadhi Syamsuddin bin asy-Syirazi asy-Syafi'i. Keduanya pernah menjadi wakil Ibnu az-Zaki dan Ibnu al-Harastani, dan ia mengajar di Tharkhaniyyah, dan di sana rumahnya. Ketika al-Mu'azhzhah mengirim utusan kepadanya agar memfatwakan kebolehan nabidz kurma dan air delima, ia menolak, dan berkata: *Aku berpegang pada mazhab Muhammad bin Hasan dalam hal itu, dan riwayat dari Abu Hanifah adalah syadz, dan hadits Ibnu Mas'ud dalam hal itu tidak sahih, begitu juga atsar dari Umar.* Maka al-Mu'azhzhah marah kepadanya dan memecatnya dari pengajaran, dan memberikannya kepada muridnya az-Zain bin al-Attal. Syaikh tinggal di rumahnya hingga meninggal. Semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

Abu Syamah berkata: Pada tahun ini wafat sejumlah sultan, di antaranya al-Mughits bin al-Mughits bin al-Adil, dan al-Aziz Utsman bin al-Adil, dan Muzhaffar ad-Din penguasa Irbil dan lainnya.

Saya berkata: Adapun penguasa Irbil adalah:

Al-Malik al-Muzhaffar, Abu Sa'id Kukburi bin Zainuddin Ali bin Baktakin

Salah seorang dermawan, pemimpin besar, dan raja mulia. Ia memiliki jejak-jejak yang baik, dan telah membangun masjid al-Muzhaffari di kaki Gunung Qasiyun. Ia pernah berencana mengalirkan air kepadanya dari air

Barzah, namun al-Mu'azhzhah melarangnya dengan alasan bahwa air itu akan melewati pemakaman kaum muslimin di kaki gunung. Ia merayakan Maulid Syarif pada bulan Rabi'ul Awwal, dan merayakannya dengan perayaan yang besar. Di samping itu ia pemberani, pahlawan, bijaksana, berilmu, dan adil - semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

Asy-Syaikh Abu al-Khatthab bin Dihyah telah mengubah untuknya satu jilid tentang Maulid Nabi yang dinamainya at-Tanwir fi Maulid as-Siraj al-Munir, maka ia memberinya hadiah seribu dinar atas karya itu. Masa pemerintahannya panjang di zaman Daulah Shalahiyyah, dan ia pernah mengepung kota Akka. Hingga tahun ini ia terpuji sirah dan batinnya.

As-Sibt berkata: Sebagian orang yang hadir dalam jamuan al-Muzhaffar pada salah satu Maulid menceritakan bahwa pada jamuan itu dihidangkan lima ribu kepala panggang, sepuluh ribu ayam, seratus ribu mangkuk, dan tiga puluh ribu piring manisan. Ia berkata: *Dan hadir di sisinya pada Maulid para pembesar ulama dan kaum sufi, maka ia memberi pakaian kehormatan kepada mereka dan memberikan hadiah, dan ia mengadakan sama' untuk kaum sufi dari zhuhur hingga fajar, dan ia menari bersama mereka sendiri.* Ia memiliki rumah tamu untuk para pendatang dari mana saja dan bagaimanapun keadaannya. Sedekahnya dalam semua kebaikan dan ketaatan untuk Haramain dan lainnya, dan ia menebus dari tangan Franka setiap tahun banyak tawanan, hingga dikatakan jumlah yang ditebusnya dari tangan mereka enam puluh ribu tawanan.

Istrinya Rabi'ah Khatun binti Ayyub - yang dinikahkan dengannya oleh saudaranya Shalahuddin ketika ia bersamanya di Akka - berkata: *Baju gamisnya tidak bernilai lima dirham dari bahan kasar, maka aku menegurnya tentang hal itu, lalu ia berkata: "Aku memakai pakaian seharga lima, dan bersedekah dengan sisanya lebih baik daripada aku memakai pakaian berharga, dan meninggalkan orang fakir dan miskin."*

Ia menghabiskan untuk Maulid setiap tahun tiga ratus ribu dinar, dan untuk Dar adh-Dhiyafah setiap tahun seratus ribu dinar, dan untuk harga tawanan setiap tahun dua ratus ribu dinar, dan untuk Haramain dan air di jalan haji tiga puluh ribu dinar, selain sedekah yang dirahasiakan - semoga Allah Ta'ala merahmatinya. Wafatnya di benteng Irbil, dan ia berwasiat agar

dimakamkan di Mekah, namun tidak terlaksana, maka ia dimakamkan di Masyhad Ali.

Al-Malik al-Aziz bin Utsman bin al-Adil, ia adalah saudara kandung al-Mu'azhzhah, adalah penguasa Banyas dan benteng-benteng di sana, dan dialah yang membangun ash-Shubaibah. Ia adalah orang yang bijaksana, sedikit bicara, patuh kepada saudaranya al-Mu'azhzhah, dan dimakamkan di sisinya. Wafatnya pada hari Senin tanggal sepuluh Ramadhan di kebunnya an-Na'imah dari Bait Lahiya, semoga Allah mengampuninya.

Ibn Unain sang penyair, Abu al-Mahasin Muhammad bin Nasrullah bin Makarem bin al-Hasan bin Ali bin Muhammad bin Ghalib al-Ansari, yang dikenal dengan nama Ibn Unain. Ibnu as-Sai berkata: asal-usulnya dari Kufah, lahir di Damaskus dan tumbuh di sana, kemudian bepergian dari sana bertahun-tahun, berkeliling ke berbagai daerah dan negeri, timur dan barat, ia masuk ke Jazirah, negeri Romawi, Irak, Khurasan, daerah seberang sungai, India, Yaman, Hijaz, Mesir dan Baghdad. Ia memuji kebanyakan penguasa negeri-negeri ini dan memperoleh harta yang sangat banyak. Ia adalah seorang yang cerdas, penyair ulung yang masyhur, berakhlak baik, dan bergaul dengan baik. Ia kembali ke negerinya Damaskus, dan tinggal di sana hingga meninggal pada tahun ini, menurut perkataan Ibnu as-Sai. Adapun as-Sibt dan yang lainnya mereka mencatat wafatnya pada tahun enam ratus tiga puluh tiga. Ada yang mengatakan bahwa ia wafat pada tahun enam ratus tiga puluh satu - wallahu a'lam -. Yang masyhur adalah bahwa asal-usulnya dari Hauran dari kota Zara', dan ia tinggal di Damaskus di daerah al-Jazirah sebelah selatan Masjid Jami'. Ia adalah penyair yang pandai mencela, ia mampu melakukan itu, dan menyusun sebuah kitab yang ia beri nama: Miqrad al-A'rad yang berisi sekitar lima ratus bait, jarang ada orang-orang Damaskus yang selamat dari kejahatannya, bahkan tidak pula Raja Salahuddin maupun saudaranya al-Adil. Ia dituduh meninggalkan shalat-shalat wajib. Wallahu a'lam.

Raja an-Nasir Salahuddin mengasingkannya ke India, lalu ia memuji raja-raja dan memperoleh harta yang sangat banyak, kemudian pergi ke Yaman. Dikatakan bahwa ia menjadi wazir salah satu rajanya. Kemudian ia kembali ke Damaskus pada masa al-Adil. Ketika al-Muadzam berkuasa, ia

mengangkatnya sebagai wazir, tetapi ia menjalankan kebijakan yang buruk, lalu mengundurkan diri atas kehendaknya sendiri, maka al-Muadzam memberhentikannya. Ia pernah menulis kepada penduduk Damaskus dari negeri India: *Mengapa kalian mengasingkan saudara yang terpercaya, yang tidak melakukan dosa dan tidak mencuri. Usirlah muazin dari negeri kalian, jika setiap orang yang jujur harus diusir.*

Di antara sindiran yang ia tujukan kepada Raja an-Nasir Salahuddin, rahimahullah ta'ala: *Sultan kami pincang dan katibnya, bermata kabur dan wazirnya bungkok. Ad-Dulaimi sang khatib beri'tikaf, dan ia melompat-lompat di atas kulit telur. Ibnu Baqa berceramah untuk menipu manusia, dan Abdul Latif adalah muhtasib. Penguasa bersikap kasar, dan pemimpin tentara punya penyakit yang aneh.*

Ia berkata tentang Sultan al-Malik al-Adil Saifuddin - rahimahullah ta'ala -: *Sesungguhnya sultan kami yang kami harapkan, hartanya luas tetapi pemberiannya sempit. Ia adalah pedang sebagaimana dikatakan, tetapi memotong tunjangan dan rezeki.*

Ia pernah menghadiri majelis Fakhruddin ar-Razi di Khurasan ketika ia sedang berkhotbah di atas mimbar, lalu datanglah seekor merpati yang dikejar burung buas, merpati itu menjatuhkan dirinya ke Fakhruddin ar-Razi seolah meminta perlindungan kepadanya. Maka Ibn Unain membuat syair: *Datanglah kepada Sulaiman zaman seekor merpati, sementara kematian berkilat dari dua sayap pemangsa. Pemangsa lapar yang digerakkan hingga bayangannya, bergerak di sampingnya dengan hati yang ketakutan. Siapa yang memberitahu si merpati bahwa tempatmu adalah tanah suci, dan bahwa engkau adalah tempat berlindung bagi yang ketakutan.*

Asy-Syaikh Syihabuddin as-Suhrawardi

Penulis kitab Awarif al-Ma'arif, Umar bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Amuwyah, namanya adalah Abdullah al-Bakri al-Baghdadi, Syihabuddin Abu Hafs as-Suhrawardi, syaikh kaum sufi di Baghdad. Ia termasuk orang-orang saleh yang besar dan pemimpin kaum muslimin. Ia bolak-balik menjalankan tugas utusan antara para khalifah dan raja-raja berkali-kali, dan memperoleh harta yang sangat banyak, lalu ia bagikan kepada fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan. Ia pernah

menunaikan haji sekali dengan ditemani oleh banyak fakir miskin yang tidak terhitung jumlahnya kecuali oleh Allah Azza wa Jalla. Ia memiliki sifat murah hati, menolong orang yang tertimpa musibah, membantu yang membutuhkan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan melarang dari kemungkaran. Ia biasa memberi nasihat kepada manusia dengan mengenakan pakaian sederhana. Suatu kali ia mengucapkan bait ini: *Tidak ada di antara para sahabat saudara yang memiliki kerinduan untuk aku ajak berbincang tentang Najd, dan tidak ada yang merindu untuk aku ajak bersyair.*

Ia terus mengulangnya sambil tawajud. Lalu berdirilah seorang pemuda - yang mengenakan jubah dan celana - dari yang hadir seraya berkata: Wahai Syaikh, berapa lama engkau akan ber-syathah dan merendahkan kaum ini, demi Allah sesungguhnya di antara mereka ada yang tidak rela menyamaimu, dan pemahamanmu tidak sampai kepada apa yang ia katakan! Mengapa engkau tidak melantunkan: *Tidak ada di antara para sahabat, padahal muatan mereka telah berangkat, kecuali kekasih yang di dalam rombongan ada kekasihnya. Seakan-akan Yusuf ada di setiap unta, dan keluarga di setiap rumah darinya ada Yakub.*

Maka Syaikh itu berteriak, turun dari mimbar, dan mendatangi pemuda itu untuk meminta maaf kepadanya tetapi tidak menemukannya. Di tempat pemuda itu ia menemukan lubang yang berisi darah banyak karena pemuda itu menggesek-gesekkan kakinya ketika Syaikh melantunkan bait syair tersebut.

Ibnu Khallikan menyebutkan banyak hal dari syair-syairnya dan memujinya dengan kebaikan, dan bahwa ia wafat pada tahun ini dalam usia sembilan puluh tiga tahun - rahimahullah ta'ala -.

Ibnu al-Atsir penyusun al-Ghabah dan al-Kamil

Ia adalah al-Imam al-Allamah Izzuddin Abu al-Hasan Ali bin Abdul Karim bin Abdul Wahid asy-Syaibani al-Jazari al-Maushili, yang dikenal dengan Ibnu al-Atsir, penyusun kitab al-Ghabah fi Asma' ash-Shahabah, dan kitab al-Kamil fi at-Tarikh yang termasuk kitab sejarah terbaik dalam peristiwanya. Ia memulainya dari permulaan hingga tahun enam ratus dua puluh delapan. Ia sering bolak-balik ke Baghdad, dan ia dekat dengan raja-raja Maushil, menjadi wazir bagi sebagian mereka sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Ia

tinggal di sana di akhir umurnya dengan sangat dihormati hingga wafat di sana pada bulan Sya'ban tahun ini dalam usia tujuh puluh lima tahun rahimahullah. Adapun saudaranya Majduddin Abu as-Sa'adat al-Mubarak, ia adalah penyusun kitab Jami' al-Ushul dan lainnya. Saudara mereka yang lain, Wazir Dhiyauddin Abu al-Fath Nasrullah, adalah wazir bagi al-Malik al-Afdhal Ali bin an-Nashir penakluk Baitul Maqdis penguasa Damaskus sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Jazirah Ibnu Umar dikatakan dinisbatkan kepada seorang laki-laki yang bernama Abdul Aziz bin Umar dari penduduk Barqa'id. Ada yang mengatakan bahwa ia dinisbatkan kepada dua putra Umar, yaitu Aus dan Kamil putra Umar bin Aus ats-Tsa'labi, wallahu a'lam. Hal ini dijelaskan oleh Qadhi Ibnu Khallikan rahimahullah.

Ibnu al-Mustaufi al-Irbili, Mubarak bin Ahmad bin Mubarak bin Mauhub bin Ghanimah bin Ghalib, al-Allamah Syarafuddin Abu al-Barakat al-Lakhmi al-Irbili. Ia adalah seorang imam dalam berbagai ilmu seperti hadits, nama-nama perawi, sastra, dan perhitungan. Ia memiliki banyak karya dan keutamaan yang melimpah. Qadhi Syamsuddin Ibnu Khallikan telah memaparkan biografinya secara panjang lebar dalam kitab al-Wafayat dengan sangat baik dan bermanfaat rahimahullah.

Kemudian masuklah tahun enam ratus tiga puluh satu

Pada tahun ini al-Asyraf membangun Masjid Jarrah di luar Bab ash-Shaghir.

Pada tahun ini datanglah utusan Imperator raja Franka kepada al-Asyraf dengan membawa hadiah-hadiah, di antaranya beruang putih yang bulunya seperti bulu singa. Mereka menyebutkan bahwa beruang itu turun ke laut, mengeluarkan ikan lalu memakannya. Di antara hadiah lainnya adalah burung merak putih juga.

Pada tahun ini selesailah pembangunan Qaisariyyah yang berada di sebelah selatan an-Nahhasin, dan pasar emas dipindahkan ke sana, serta Suq al-Lu'lu' yang dulunya tempat para tukang emas lama di dekat para pandai besi menjadi kosong.

Pada tahun ini diperbaharui toko-toko yang ada di az-Ziyadah.

Penulis berkata: Di sebelah timur pasar emas baru ini telah dibangun dua qaisariyyah pada zaman kami, dan ditempati oleh para tukang emas dan pedagang emas serta permata. Keduanya bagus, dan semuanya adalah wakaf Masjid Jami' yang makmur.

Pada tahun ini selesailah pembangunan Madrasah al-Mustanshiriyyah di Baghdad. Belum pernah dibangun madrasah sebelumnya yang seperti ini. Ia diwakafkan untuk empat mazhab; dari setiap kelompok ada enam puluh dua orang faqih, empat orang mu'id, satu guru untuk setiap mazhab, satu syaikh hadits, dua qari, sepuluh orang pendengar, satu syaikh kedokteran dan sepuluh orang dari kaum muslimin yang belajar ilmu kedokteran, dan sebuah kuttab untuk anak-anak yatim. Ditetapkan untuk semuanya dari roti, daging, makanan manis, dan nafkah yang cukup berlimpah untuk setiap orang. Ketika tiba hari Kamis tanggal lima bulan Rajab, pelajaran dimulai di sana. Khalifah al-Mustanshir Billah sendiri hadir dengan kemuliaannya bersama para pembesar negaranya dari para amir, wazir, qadhi, fuqaha, sufi, dan penyair. Tidak ada seorang pun dari mereka yang tidak hadir. Diadakan jamuan besar di sana yang dimakan oleh yang hadir, dan dibawa ke seluruh gang-gang Baghdad dari rumah-rumah para pembesar dan rakyat biasa. Dikenakannya pakaian kehormatan kepada semua guru di sana dan yang hadir di sana, serta kepada semua pembesar negara, fuqaha, dan mu'id. Itu adalah hari yang bersejarah, dan para penyair melantunkan pujian-pujian yang istimewa dan qasidah-qasidah yang indah kepada Khalifah. Ibnu as-Sai menyebutkan hal itu dalam sejarahnya secara panjang lebar, lengkap, memadai, dan cukup. Ditetapkan untuk mengajar mazhab Syafi'i di sana al-Imam Muhyiddin Abu Abdullah bin Fadhlān, untuk mazhab Hanafi al-Imam al-Allamah Rasyiduddin Abu Hafs Umar bin Muhammad al-Farghani, untuk mazhab Hanbali al-Imam al-Alim Muhyiddin Yusuf bin asy-Syaikh Abu al-Faraj bin al-Jauzi. Putranya Abdurrahman mengajar menggantikannya pada hari itu karena ayahnya sedang tidak ada dalam suatu misi utusan kepada para raja. Mengajar untuk mazhab Maliki pada hari itu asy-Syaikh ash-Shalih al-Alim Abu al-Hasan al-Maghribi al-Maliki juga sebagai pengganti hingga ditunjuk syaikh yang lain. Diwakafkan perpustakaan-perpustakaan buku yang belum pernah terdengar sepertinya dalam banyaknya, bagusya salinan-salinannya, dan bagusya

buku-buku yang diwakafkan di sana. Yang mengurus pembangunan madrasah ini adalah Mu'ayyiduddin Abu Thalib Muhammad bin al-Alqami yang kemudian menjadi wazir. Pada saat itu ia adalah Ustadz Dar al-Khilafah, dan dikenakannya pakaian kehormatan kepadanya pada hari itu dan juga kepada Wazir Nashiruddin. Kemudian guru mazhab Syafi'i diberhentikan pada tanggal empat belas Dzulqa'dah, dan diganti oleh Qadhi al-Qudhah Abu al-Ma'ali Abdurrahman bin Muqbil, digabungkan dengan jabatan qadhi yang sudah ia pegang. Itu terjadi setelah wafatnya Muhyiddin bin Fadhlān. Ia pernah memegang jabatan qadhi beberapa waktu dan mengajar di an-Nizhamiyyah dan lainnya, kemudian diberhentikan, lalu diangkat kembali, kemudian mengajar di al-Mustanshiriyyah sebagaimana telah kami sebutkan. Ketika ia wafat, Ibnu Muqbil menggantikannya - rahimahullah ta'ala -.

Di antara orang-orang terkemuka yang wafat pada tahun ini

As-Saif al-Amidi Abu al-Hasan Ali bin Abi Ali, bin Muhammad bin Salim at-Taghlibi, asy-Syaikh Saifuddin al-Amidi, kemudian al-Hamawi, kemudian ad-Dimasyqi, penyusun karya-karya dalam ilmu ushul dan lainnya. Di antaranya Abkar al-Afkar dalam ilmu kalam, Daqa'iq al-Haqa'iq dalam hikmah, Ihkam al-Ahkam dalam ushul fiqh. Ia bermazhab Hanbali, kemudian menjadi Syafi'i yang menguasai ushul, mantiq, jadal, dan khilafiyah. Ia berakhlak baik, berhati bersih, banyak menangis, dan lembut hatinya. Mereka membicarakan beberapa hal tentangnya, Allah ta'ala lebih mengetahui kebenarannya. Yang kuat dugaannya adalah bahwa kebanyakan hal tersebut tidak benar. Raja-raja Bani Ayyub seperti al-Muadzam dan al-Kamil memuliakan dia, meskipun mereka tidak terlalu menyukainya. Al-Muadzam menyerahkan kepadanya jabatan mengajar di al-Aziziyyah. Ketika al-Asyraf memegang kekuasaan Damaskus, ia memberhENTIKANNYA darinya, dan menyerukan di madrasah-madrasah agar tidak ada yang belajar selain tafsir, hadits, dan fiqh. Barangsiapa belajar ilmu-ilmu orang terdahulu maka aku akan mengasingkannya. Maka asy-Syaikh Saifuddin tinggal di rumahnya hingga ia wafat di Damaskus pada bulan Safar tahun ini, dan dikuburkan di makamnya di kaki Gunung Qasiyun.

Qadhi Ibnu Khallikan menyebutkan bahwa ia belajar di Baghdad kepada Abu al-Fath Nashr bin Fitian bin al-Manna al-Hanbali, kemudian berpindah ke

mazhab Syafi'i, lalu belajar kepada Ibnu Fadhlān dan lainnya. Ia menghafal metode asy-Syarif dalam khilafiyah, dan tambahan metode As'ad al-Maihani. Kemudian ia pindah ke Syam dan belajar ilmu-ilmu rasional, kemudian ke negeri Mesir. Ia menjadi mu'id di madrasah Syafi'iyah di al-Qarafah ash-Shughra, dan mengajar di al-Jami' azh-Zhafiri. Keutamaannya tersebar dan kelebihan-kelebihannya terkenal. Lalu beberapa orang mendenginya, mereka mengadu tentangnya dan menulis tangan mereka sendiri menuduhnya dengan mazhab orang-orang terdahulu, ta'thil, dan tidak beragama. Mereka meminta salah seorang dari mereka untuk menyetujui mereka. Maka ia menulis: *Mereka mendengki si pemuda karena tidak mendapat kesuksesannya, maka kaum itu adalah musuh-musuhnya dan lawan-lawannya.*

Maka berpindahlah Syekh Saifuddin ke Hamah, kemudian pindah ke Damaskus, lalu mengajar di Al-Aziziyah, kemudian diberhentikan darinya, dan ia menetap di rumahnya hingga wafat pada tahun ini, dan usianya delapan puluh tahun - semoga Allah Ta'ala merahmatinya dan mengampuninya.

Pendiri Madrasah Rukniyah Hanafiyah

Amir yang agung Ruknuddin Mankurus Al-Hanafi Al-Falaki, ghulam Falakuddin saudara Malik Al-Adil; karena dialah yang mendirikan Al-Falakiyah sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Dan orang ini termasuk di antara amir-amir terbaik, ia turun setiap malam waktu sahur ke masjid sendirian dengan lentera dan rajin menghadiri shalat-shalat berjamaah di sana, dan ia sedikit bicara, banyak sedekah. Dan ia telah membangun madrasah Rukniyah di kaki Gunung Qasiyun, dan mewakafkan banyak wakaf untuknya, serta membuat makam di sisinya, dan ketika ia wafat di desa Jurud ia dibawa ke sana - semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

Syekh Imam Alim Radhiyuddin

Abu Daud Sulaiman bin Al-Muzhaffar bin Ghanaim Al-Jili Asy-Syafi'i, salah seorang fuqaha Syafi'iyah di Baghdad dan mufti di sana dan yang mengajar para pelajar dalam waktu lama. Ia memiliki kitab dalam mazhab sekitar lima belas jilid yang di dalamnya ia menceritakan wajah-wajah yang aneh dan pendapat-pendapat yang langka, dan ia adalah orang yang lembut dan ramah. Ia wafat semoga Allah merahmatinya pada hari Rabu tanggal tiga Rabiul Awal tahun ini di Baghdad.

Hafidh Abu Al-Hasan Ibnu Al-Atsir

Syekh Izzuddin Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim, Al-Jazari Al-Maushili, penulis karya-karya yang sangat baik; di antaranya Al-Kamil Fi At-Tarikh yang merupakan salah satu kitab terbaik dalam bidang ini dan paling rinci dalam menceritakan peristiwa-peristiwa, adapun berita kematian-kematian di dalamnya tidak terperinci seperti peristiwa-peristiwanya, dan secara keseluruhan ia termasuk di antara sejarah-sejarah terbaik dan paling bermanfaat, dan ia memiliki karya-karya terkenal lainnya.

Syekh Thaiy Al-Mishri

Ia tinggal beberapa waktu di Syam dalam zawiahnya di Damaskus dekat Ar-Rahbah tempat menjual peti-peti di dekat rumah Bani Al-Qalanisi, sebelah timur Hammam Samah, dan ia adalah orang yang ramah, cerdas, dan zahid. Para pembesar sering datang kepadanya, dan ia dimakamkan di zawiahnya yang telah disebutkan - semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

Syekh Abdullah Al-Armani

Salah seorang ahli ibadah dan zahid yang mengembara ke berbagai negeri, tinggal di padang-padang gurun, gunung-gunung dan lembah-lembah, bertemu dengan para quthub, abdal dan awtad, dan ia termasuk yang memiliki ahwal, mukasyafah, mujahadah dan perjalanan ruhani ke berbagai penjuru dan tempat. Ia telah membaca Al-Quran di awal kehidupannya, menghafal Quduri menurut mazhab Abu Hanifah, kemudian ia sibuk dengan muamalat dan riyadhah, kemudian ia menetap di akhir umurnya di Damaskus hingga wafat di sana, dan dimakamkan di kaki Gunung Qasiyun.

Dan telah diriwayatkan darinya hal-hal yang baik, di antaranya ia berkata: *Aku pernah melewati suatu negeri dalam perjalananku, lalu nafsuku menginginkan untuk memasukinya, maka aku bersumpah tidak akan meminta makanan darinya, dan aku masuk lalu melewati seorang tukang cuci, ia melirikku dengan tajam, maka aku takut padanya, dan keluar dari negeri itu sambil lari, maka ia mengejarku sambil membawa makanan dan berkata: Makanlah karena kamu sudah keluar dari negeri. Maka aku bertanya kepadanya: Dan kamu dalam maqam ini dan mencuci pakaian di pasar?! Ia*

berkata: Jangan angkat kepalamu, dan jangan melihat kepada sesuatu pun dari amalmu, dan jadilah hamba Allah, dan seandainya Dia mempekerjakan kamu di toilet maka ridhailah.

Kemudian ia berkata: Seandainya kamu berkata kepadaku mati, aku akan berkata kami dengar dan kami taat... Dan aku akan berkata kepada yang memanggil kematian selamat datang dan selamat

Dan ia berkata: Aku pernah melewati seorang rahib di biara dalam perjalananku, maka ia berkata kepadaku: Wahai Muslim, apakah jalan terdekat menurut kalian kepada Allah Azza wa Jalla? Aku berkata: Menentang nafsu. Ia berkata: Maka ia menundukkan kepalanya ke biaranya, ketika aku berada di Mekah saat musim haji, tiba-tiba seorang laki-laki memberi salam kepadaku di dekat Ka'bah, maka aku bertanya: Siapa kamu? Ia berkata: Aku adalah rahib itu. Aku bertanya: Bagaimana kamu sampai ke sini? Ia berkata: Dengan apa yang kamu katakan kepadaku. Dan dalam riwayat lain ia berkata kepadanya: Aku tawarkan Islam kepada nafsuku, maka ia menolak, maka aku tahu bahwa itu adalah kebenaran, maka aku masuk Islam dan menentanginya. Maka ia beruntung dan berhasil.

Dan ia berkata: Ketika aku suatu hari di Gunung Lubnan, tiba-tiba perampok-perampok Franka, mereka menangkapku lalu membelengguku dan mengikat belengguku dengan kuat, maka aku berada di sisi mereka malam itu dalam keadaan yang sangat sempit, ketika siang tiba mereka minum dan tidur, ketika aku terikat tiba-tiba perampok-perampok Muslim telah datang menuju mereka, maka aku membangunkan mereka dan mereka berlindung ke sebuah gua di sana, maka mereka selamat dari orang-orang Muslim itu. Mereka berkata: Bagaimana kamu melakukan ini padahal keselamatanmu ada di tangan mereka? Maka aku berkata: Sesungguhnya kalian telah memberi makan kepadaku, maka adalah hak persahabatan bahwa aku tidak mengkhianati kalian. Maka mereka menawarkan kepadaku sesuatu dari harta dunia, namun aku menolak dan mereka membebaskanku.

Dan As-Sibthi menceritakan, ia berkata: Aku mengunjunginya suatu kali dan ia berada di Baitul Maqdis, dan aku telah makan ikan asin, ketika aku duduk di sisinya aku merasa sangat haus, dan di sampingnya ada kendi berisi air dingin, maka aku terus malu darinya, lalu ia mengulurkan tangannya ke kendi

dan wajahnya memerah, dan memberikan kepadaku sambil berkata: Ambil, berapa lama kamu akan bersikap sombong. Maka aku minum.

Dan ia menyebutkan bahwa ketika ia berangkat dari Baitul Maqdis, temboknya masih berdiri kokoh baru setelah pembangunan Malik Shalahudin sebelum Al-Mu'azhzhah merobohkannya, maka ia berdiri untuk para sahabatnya memberi salam perpisahan, dan memandang ke tembok dan berkata: *Seakan-akan aku melihat kapak-kapak yang sedang bekerja di tembok ini tidak lama lagi.* Maka dikatakan kepadanya: *Kapak-kapak kaum Muslimin atau Franka?* Ia berkata: *Bahkan kapak-kapak kaum Muslimin.* Dan terjadilah seperti yang ia katakan.

Dan telah disebutkan baginya banyak keadaan yang baik. Dan dikatakan: Bahwa asalnya adalah Armenia, dan bahwa ia masuk Islam di tangan Syekh Abdullah Al-Yunini. Dan dikatakan: Bahkan asalnya adalah Romawi dari Quniyah, dan bahwa ia datang kepada Syekh Abdullah Al-Yunini, dan padanya terdapat jubah besar seperti jubah para rahib, maka ia berkata kepadanya: *Masuklah Islam.* Ia berkata: *Aku telah masuk Islam untuk Rabb semesta alam.* Dan ibunya adalah pengasuh istri Khalifah, dan telah terjadi padanya peristiwa yang aneh, maka Allah menyelamatkannya karena itu, dan Khalifah mengenalnya lalu membebaskannya.

Kemudian masuklah tahun enam ratus tiga puluh dua

Pada tahun ini Malik Al-Asyraf Musa bin Al-Adil merobohkan Khan Az-Zanjari yang berada di Al-Aqabah, di dalamnya terdapat pelacur-pelacur, khamr dan kemungkaran-kemungkaran yang beragam, maka ia merobohkannya dan memerintahkan untuk membangun masjid di tempatnya yang dinamai Masjid At-Taubah - semoga Allah Ta'ala menerimanya.

Dan pada tahun ini wafat Qadhi Bahaauddin Yusuf bin Rafi' bin Tamim bin Syaddad Al-Halabi, salah seorang pemimpin Aleppo dari keluarga ilmu dan kepemimpinan, ia memiliki pengetahuan tentang sejarah dan hari-hari manusia dan lainnya, dan ia telah mendengar banyak dan meriwayatkan hadits.

Dan Syekh Syihabuddin Abdul Salam bin Al-Muthahhar bin Abdullah bin Muhammad bin Ashrun Al-Halabi juga, ia adalah seorang faqih zahid ahli ibadah, dan ia memiliki sekitar dua puluh budak perempuan, dan ia adalah seorang syekh yang banyak bersetubuh, maka ia diserang berbagai penyakit yang membinasakan dia. Dan ia wafat di Damaskus, dan dimakamkan di Qasiyun, dan ia adalah ayah dari Quthbuddin dan Tajuddin.

Dan Syekh Imam Alim Shainuddin Abu Muhammad Abdul Aziz Al-Jili Asy-Syafi'i, salah seorang fuqaha mufti yang mengajar di Madrasah Nizhamiyah di Baghdad, dan ia memiliki syarah atas At-Tanbih karya Syekh Abu Ishaq. Ia wafat pada bulan Rabiul Awal - semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

Syekh Imam Alim Khathib Sastrawan

Abu Muhammad Hamad bin Humaid bin Mahmud bin Humaid bin Abu Al-Hasan bin Abu Al-Faraj bin Miftah At-Tamimi Ad-Danisiri, khathib di sana, dan mufti bagi penduduknya, faqih Syafi'i, ia belajar fiqh di Baghdad di Nizhamiyah, kemudian kembali ke negerinya yang telah disebutkan, dan ia telah menyusun kitab-kitab. Dan Ibnu As-Sa'i menyairkan darinya mendengar darinya:

Telah meriwayatkan kepadaku hadits-hadits cinta kerinduanku... Dengan sanadnya dari banah ilmu yang tunggal

Dan telah menceritakan kepadaku angin yang sepoi-sepoi dari kampung halaman... Dari pepohonan rindang dari Wadi Al-Ghadha dari bukit-bukit Najd

Bahwa cintaku dan kesedihan telah melekat... Maka keduanya tidak akan berpisah hingga aku dibujur dalam lahadku

Dan Abu Syamah telah mencatat dalam Adzdail wafatnya Syihabuddin As-Suhrawardi penulis 'Awarif Al-Ma'arif pada tahun ini, dan menyebutkan bahwa kelahirannya pada tahun lima ratus tiga puluh sembilan, dan bahwa ia melampaui sembilan puluh. Adapun As-Sibthu maka ia mencatat wafatnya pada tahun enam ratus tiga puluh sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Qadhi Al-Qudhat di Aleppo

Abu Al-Mahasin Yusuf bin Rafi' bin Tamim bin Utbah bin Muhammad Al-Asadi Al-Maushili Asy-Syafi'i, ia adalah seorang yang mulia, sastrawan, pembaca Al-Quran, yang memiliki kedudukan di sisi para raja, ia tinggal di Aleppo, dan menjabat qadhi di sana, dan ia memiliki karya-karya dan syair. Ia wafat pada tahun ini - semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

Ibnu Al-Faridh

Penyair Ta'iyah dalam suluk menurut jalan para sufi yang dinisbahkan kepada ittihad, ia adalah Abu Hafsh Umar bin Abu Al-Hasan Ali bin Al-Mursyid bin Ali, Al-Hamawi asalnya, Al-Mishri kelahiran, tempat tinggal dan wafatnya. Dan ayahnya menulis fardh-fardh untuk para wanita dan laki-laki, dan lebih dari satu orang dari guru-guru kami telah membicarakannya karena qasidhahnya yang telah disebutkan. Dan guru kami Abu Abdullah Adz-Dzahabi telah menyebutkannya dalam Mizannya dan mencela dia. Ia wafat pada tahun ini dan hampir berusia enam puluh tahun.

Kemudian masuklah tahun enam ratus tiga puluh tiga

Pada tahun ini Al-Kamil dan saudaranya Al-Asyraf memotong Sungai Efrat, dan memperbaiki apa yang telah dirusak oleh tentara Romawi dari negeri-negeri mereka, dan Al-Kamil merobohkan benteng Ar-Ruha, dan menimpakan azab yang keras kepada Danisir, dan datang surat dari Badruddin penguasa Maushil bahwa Tatar telah datang dengan seratus thalab, setiap thalab dengan lima ratus penunggang kuda, maka kedua raja itu kembali ke Damaskus dengan cepat, dan tentara Romawi kembali ke negeri-negeri mereka di Al-Jazirah, dan mereka mengulangi pengepungan seperti semula, dan Tatar kembali tahun itu ke negeri mereka. Dan Allah Ta'ala Maha Mengetahui.

Dan di antara yang wafat pada tahun ini dari para tokoh dan orang-orang terkenal:

Ibnu 'Unain Penyair

Dan telah disebutkan biografinya pada tahun enam ratus tiga puluh.

Ibnu Dihyah

Abu Al-Khaththab Umar bin Al-Hasan bin Ali bin Muhammad bin Farah bin Khalaf bin Qaumus bin Mizlal bin Milal bin Badr bin Ahmad bin Dihyah bin Khalifah Al-Kalbi Al-Maghribi As-Sabti, ia adalah qadhinya kemudian pergi ke Mesir, hafidh syekh Negeri Mesir dalam hadits, dan ia adalah orang pertama yang menangani jabatan syekh dar hadits Al-Kamiliyah di sana.

As-Sibthu berkata: Dan ia seperti Ibnu 'Unain dalam mencela kaum Muslimin dan menggugjing mereka, dan ia berlebihan dalam ucapannya, maka orang-orang meninggalkan periwayatan darinya dan mendustakan dia, dan Al-Kamil dahulu menerimanya, ketika terungkap baginya keadaannya ia mengambil darinya dar hadits dan menghinakannya, dan ia wafat pada bulan Rabiul Awal di Kairo, dan dimakamkan di Qarafah Mesir.

Dan Syekh Syihabuddin Abu Syamah telah berkata: Dan Syekh As-Sakhawi memiliki bait-bait yang baik tentangnya.

Dan Qadhi Ibnu Khallikan berkata setelah menyebutkan nasabnya sebagaimana telah disebutkan, dan ia menyebutkan bahwa ia menulisnya dari tulisan tangannya, ia berkata: Dan ia menyebutkan bahwa ibunya Amatur Rahman binti Abu Abdullah bin Abi Al-Bassam Musa bin Abdullah bin Al-Husain bin Ja'far bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abu Thalib, maka karena itulah ia menulis dengan tulisan tangannya: Dzun Nasabain; antara Dihyah dan Husain.

Ibnu Khallikan berkata: Dan ia termasuk di antara ulama terkemuka dan cendekiawan terkenal, menguasai ilmu hadits dan apa yang berkaitan dengannya, mengetahui nahwu, bahasa, hari-hari Arab dan syair-syair mereka. Ia belajar di negeri-negeri Maghrib, kemudian melakukan rihlah ke Syam, kemudian ke Irak, dan melewati Irbil pada tahun enam ratus empat, maka ia mendapati rajanya Al-Mu'azhzhah Muzhaffaruddin bin Zainuddin memperhatikan maulid Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, maka ia menulis untuknya kitab At-Tanwir Fi Maulid As-Siraj Al-Munir, dan membacakannya kepadanya sendiri, maka ia memberinya upah seribu dinar. Dan ia berkata: Dan kami telah mendengarnya dari Malik Al-Mu'azhzhah dalam enam majelis pada tahun enam ratus dua puluh lima.

Aku (Ibnu Katsir) berkata: Dan aku telah melihat kitab ini, dan menulis darinya hal-hal yang baik dan bermanfaat.

Ibnu Khallikan berkata: Dan kelahirannya pada tahun lima ratus empat puluh empat. Dan dikatakan: lima ratus empat puluh enam atau empat puluh tujuh, dan ia wafat pada tahun ini, dan saudaranya Abu Amr Utsman telah menangani setelahnya dari hadits Al-Kamiliyah di Mesir, dan wafat setelahnya setahun.

Aku (Ibnu Katsir) berkata: Dan orang-orang telah membicarakan dengan berbagai jenis pembicaraan, dan sebagian mereka menisbahkan kepadanya pemalsuan hadits tentang memendekkan shalat Maghrib, dan aku berharap dapat melihat sanadnya agar kami mengetahui bagaimana perawinya.

Dan para ulama telah bersepakat - sebagaimana disebutkan Ibnu Al-Mundzir dan lainnya - bahwa Maghrib tidak dipendekkan.

Dan aku telah melihat juz' yang dikumpulkan oleh ahli hadits yang teliti dan bermanfaat Abu Qasim Muhammad bin Al-Hafidh Abu Al-Husain Yahya bin Ali bin Abdullah Al-Qurasyiy Al-'Atharadi dalam biografi gurunya Abu Al-Khatthab bin Dihyah ini, ia mengumpulkan di dalamnya perkataan orang-orang dalam mencela dia dan pembicaraan tentang tempat tumbuh dan tempat asalnya, kesibukan dan pencarian ilmunya, dan sebagian mereka menyebutkan bahwa ia menjabat qadhi di Sabtah. Wallahu A'lam.

Dan ia menyebutkan celaan orang-orang terhadap klaimnya bahwa ia memiliki nasab kepada Dihyah al-Kalbi, dan bahwa keturunannya terputus setelah tiga ratus tahun, kemudian ia menukilkan syair dari Ibnu Unain mengenai dirinya - yaitu penulis dua bait terkenal berikut:

Dihyah tidak memiliki keturunan, maka berapa lama engkau akan berdusta KepadaNya dengan kebohongan dan kedustaan Tidak ada yang shahih di mata manusia kecuali Bahwa engkau benar-benar dari Kalb tanpa keraguan

Dan sesungguhnya di antara hal paling buruk yang kulihat dalam bagian ini adalah apa yang ia sebutkan dari gurunya, al-Hafizh sejarawan Ibnu an-Najjar, dari al-Hafizh Ali bin al-Mufadhdhal, bahwa ia berkata: Aku dan Ibnu

Dihyah bertemu dalam majelis Sultan. Sultan bertanya kepadaku tentang sebuah hadits, maka aku menjawabnya. Ia bertanya kepadaku: Siapa yang meriwayatkannya? Aku tidak ingat sanadnya, lalu kami berpisah. Kemudian Ibnu Dihyah menemuiku dan berkata kepadaku: Wahai fuqaha, ketika Sultan bertanya tentang sanad hadits tersebut, mengapa kamu tidak menyebutkan sanad apa saja yang kamu kehendaki? Karena ia dan orang-orang yang hadir di majelisnya tidak mengetahui apakah hadits itu shahih atau tidak, sehingga kamu menjadi besar di mata mereka. Maka aku tahu bahwa ia menyepelekan urusan agama dan berani berbuat dusta.

Kemudian ia berkata: Dan telah menceritakan kepadaku al-Faqih Taqiy ad-Din Ubaid bin Muhammad bin Abbas al-Is'ardi, dari guru kami al-Faqih al-Imam al-Alim Auhad al-Anam, mufti kaum muslimin Baha' ad-Din Abu al-Hasan Ali bin Hibatullah bin Salamah bin al-Muslim al-Lakhmi, yakni Ibnu al-Jumayzi; bahwa ia berkata: Sultan al-Malik al-Kamil telah pergi ke Syam, maka Abu al-Khaththab Umar bin Dihyah ikut bersamanya, demikian pula putra Syekh Mu'in ad-Din bin Syekh asy-Syuyukh. Kemudian tiba waktu shalat Maghrib, Sultan meminta Ibnu Dihyah maju dan ia shalat Maghrib bersama mereka. Ketika selesai dari shalat, Ibnu Syekh asy-Syuyukh berkata: Aku tidak tahu ada seorang imam pun yang membolehkan mengqashar shalat Maghrib dalam safar.

Maka Ibnu Dihyah berkata: Bagaimana tidak, padahal telah mengabarkan kepada kami fulan dari fulan. Dan ia menyebutkan sanadnya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau mengqashar Maghrib dalam safar. Ibnu Syekh asy-Syuyukh tidak menjawab dan tetap pada pendiriannya.

Penulis berkata: Ini adalah pemalsuan yang terang-terangan yang menyelisihi apa yang telah disepakati oleh para ulama, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu al-Mundzir dan lainnya. Dan sanad semacam ini tidak bisa dihafal; karena yang mendengarnya tidak menyimpannya dengan benar, dan pemalsunya tidak mampu mengulangnya lagi untuk kedua kalinya, wallahu a'lam.

Al-Hajiri sang Penyair

Pemilik diwan yang terkenal, ia adalah Isa bin Sinjar bin Bahram bin Jibril bin Khumartakin bin Tasyitakin al-Irbili, seorang penyair ulung. Ibnu Khallikan membuat biografinya dan menyebutkan banyak syairnya. Ia menyebutkan bahwa ia adalah sahabat mereka, dan bahwa ia menulis kepada saudaranya Dhiya' ad-Din Isa untuk mengungkapkan kerinduannya:

*Allah mengetahui bahwa tidak tersisa dariku selain nyawa
Perpisahanmu dariku wahai yang kedekatan dengannya adalah harapan Maka
kirirkanlah suratmu dan titipkan di dalamnya penghiburan Karena mungkin aku
mati karena rindu sebelum surat itu sampai*

Dan ia menyebutkan syairnya tentang tahi lalat, rahimahullah ta'ala:

*Dan seorang yang anggun dari rambutnya dan dahinya Manusia menjadi
dalam kegelapan dan cahaya Jangan kalian ingkari tahi lalat yang ada di pipinya
Semua bunga anyelir memiliki titik hitam*

Kemudian masuklah tahun enam ratus tiga puluh empat

Pada tahun ini, bangsa Tatar mengepung Irbil dengan mesin penghancur, mereka merusak benteng-benteng hingga merebutnya dengan paksa. Mereka membunuh penduduknya dan menawan keturunan mereka. Benteng pertahanan tidak dapat mereka taklukkan, dan di dalamnya ada wakil dari pihak Khalifah. Ketika musim dingin tiba, mereka mundur dan kembali ke negeri mereka. Ada yang mengatakan bahwa Khalifah mengirim pasukan untuk menghadapi mereka, maka bangsa Tatar pun melarikan diri.

Pada tahun ini, ash-Shalih Ayyub bin al-Kamil, penguasa benteng Kayfa, merekrut tentara Khawarizm yang tersisa dari pasukan Jalal ad-Din dan berpisah dari Rumi, sehingga kekuatan ash-Shalih Ayyub bertambah.

Pada tahun ini, al-Asyraf Musa bin al-Adil meminta kepada saudaranya al-Kamil untuk menyerahkan ar-Raqqah; agar menjadi kekuatan baginya dan pakan untuk hewan-hewannya ketika ia menyeberangi Sungai Euphrates bersama saudaranya di awal musim. Maka al-Kamil berkata: Apakah tidak cukup baginya bahwa ia memiliki Damaskus, kerajaan Bani Umayyah? Lalu al-

Asyraf mengutus al-Amir Falak ad-Din bin al-Musayyiri kepada al-Kamil dalam urusan itu, namun jawabannya kasar. Ia berkata: Apa yang akan ia lakukan dengan kerajaan? Cukup baginya bergaul dengan para penyanyi dan mempelajari keahlian mereka. Maka al-Asyraf marah karenanya dan mengamuk, dan permusuhan muncul di antara keduanya. Al-Asyraf mengirim utusan ke Hamah, Aleppo dan negeri-negeri Timur, lalu ia bersekutu dengan para raja tersebut melawan saudaranya al-Kamil. Seandainya umur al-Asyraf panjang, niscaya ia akan merusak kerajaan saudaranya; karena keberpihakan para raja kepadanya; karena kedermawannya dan keberaniannya serta kekikiran saudaranya al-Kamil. Namun ajalnya datang di awal tahun yang masuk - rahimahullah ta'ala.

Di antara tokoh terkemuka yang wafat pada tahun ini:

Al-Malik al-Aziz bin azh-Zhahir

Penguasa Aleppo, Muhammad bin as-Sulthan al-Malik azh-Zhahir Ghiyats ad-Din Ghazi bin al-Malik an-Nashir Shalah ad-Din, pembuka Baitul Maqdis yang mulia. Ia, ayahnya dan putranya an-Nashir adalah pemilik kerajaan Aleppo sejak zaman an-Nashir. Ibunda al-Aziz adalah al-Khatun binti al-Malik al-Adil Abu Bakar bin Ayyub. Ia berparas tampan, dermawan dan menjaga kehormatan. Ia wafat dalam usia dua puluh empat tahun. Yang mengatur kerajaannya adalah ath-Thawasyi Syihab ad-Din, dan ia termasuk para amir - rahimahullah ta'ala. Setelah wafatnya, putranya an-Nashir Shalah ad-Din Yusuf naik tahta.

Penguasa Rum

Kayqubad al-Malik Ala' ad-Din, penguasa negeri Rum. Ia termasuk raja yang paling adil dan paling baik perilakunya. Al-Adil menikahkan putrinya kepadanya dan ia memiliki keturunan darinya. Ia pernah menguasai negeri Jazirah pada suatu waktu, dan merebut sebagian besarnya dari tangan al-Kamil Muhammad. Ia mengalahkan tentara Khawarizm bersama al-Asyraf Musa - rahimahumallah.

An-Nashih al-Hanbali

Pada tanggal tiga Muharram wafat asy-Syekh Nashih ad-Din Abdul Rahman bin Najm bin Abdul Wahhab bin asy-Syekh Abu al-Faraj asy-Syirazi.

Mereka menisbatkan diri kepada Sa'd bin Ubadah radhiyallahu 'anhu. An-Nashih lahir tahun lima ratus lima puluh empat. Ia membaca Al-Qur'an, mendengar hadits, dan kadang-kadang ia memberi nasihat. Kami telah menyebutkan sebelumnya bahwa ia memberi nasihat di masa hidup asy-Syekh al-Hafizh Abdul Ghani. Ia adalah orang pertama yang mengajar di ash-Shalikhhiyyah yang ada di gunung. Ia membangun sekolah tersebut dan memiliki karya tulis.

Ia telah belajar kepada Ibnu al-Manni di Baghdad. Ia adalah orang yang berilmu dan shalih. Wafatnya di ash-Shalikhhiyyah dan ia dikubur di sana, rahimahullah.

Al-Kamal bin Muhajir at-Tajir

Ia banyak bersedekah dan berbuat baik kepada manusia. Ia meninggal mendadak pada bulan Jumada al-Ula di Damaskus, lalu dikubur di Qasiyun. Al-Asyraf menguasai harta bendanya, dan harta peninggalannya mencapai hampir tiga ratus ribu dinar, di antaranya adalah tasbih yang berisi seratus butir, setiap butirnya sebesar telur merpati.

Asy-Syekh al-Hafizh Abu Amr Utsman bin Dihyah

Saudara al-Hafizh Abu al-Khaththab bin Dihyah. Ia pernah memegang jabatan Dar al-Hadits al-Kamiliyyah ketika saudaranya diberhentikan darinya, sampai ia wafat pada tahun ini. Ia juga langka dalam ilmu hadits - rahimahullah ta'ala.

Al-Qadhi Abdul Rahman at-Tikriti

Hakim di Karak dan pengajar madrasah az-Zabdani. Ketika wakaf-wakafnya diambil, ia pergi ke Baitul Maqdis, kemudian ke Damaskus. Ia menjadi wakil para qadhi di sana. Ia adalah orang yang berilmu, jujur, menjaga kehormatan dan beragama, rahimahullah ta'ala wa radhiya 'anhu.

Kemudian masuklah tahun enam ratus tiga puluh lima

Pada tahun ini terjadi wafatnya al-Asyraf, kemudian saudaranya al-Kamil. Adapun al-Asyraf Musa bin al-Adil, pembangun Dar al-Hadits al-Asyafiyyah, masjid at-Taubah dan masjid Jarrah, ia wafat pada hari Kamis tanggal empat Muharram tahun ini, di al-Qal'ah al-Manshurah. Ia dikubur di sana sampai makamnya yang dibangun untuknya di sebelah utara al-Kalash selesai. Kemudian ia dipindahkan ke sana - rahimahullah ta'ala - pada bulan Jumada al-Ula. Awal sakitnya adalah pada bulan Rajab tahun yang lalu, dan berbagai penyakit bergantian menyerang hingga ahli bedah mengeluarkan tulang-tulang dari kepalanya, sedangkan ia bertasbih kepada Allah Azza wa Jalla. Ketika akhir tahun, sakitnya bertambah parah. Ia mengalami diare yang berlebihan, kekuatannya melemah, maka ia mulai bersiap untuk menghadap Allah ta'ala. Ia memerdekakan dua ratus budak dan budak wanita, mewakafkan rumah Farkhasyah yang disebut Dar as-Sa'adah dan kebunnya di an-Nayrab untuk putrinya. Ia bersedekah dengan harta yang banyak, dan ia menyiapkan kain kafan dari pakaian para fakir dan para syekh orang-orang shalih yang pernah ia temui. Ia rahimahullah adalah orang yang gagah berani, dermawan, murah hati, mencintai ilmu dan ahlinya, terutama ahli hadits dan penduduk Shalikhhiyyah yang mulia. Ia telah membangun dar hadits untuk mereka di lereng gunung, dan di Madinah yang lain untuk kaum Syafi'iyah. Ia meletakkan di sana sandal Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang selalu ia usahakan untuk mendapatkannya dari an-Nidzham Ibnu Abi al-Hadid at-Tajir. An-Nidzham enggan memberikannya, maka al-Asyraf berniat mengambil sepotong darinya; karena khawatir akan hilang sepenuhnya. Namun Allah menakdirkan kematian Ibnu Abi al-Hadid di Damaskus, dan ia berwasiat memberikannya kepada al-Malik al-Asyraf. Maka al-Asyraf menempatkannya di dar hadits dan memindahkan ke sana kitab-kitab yang bernilai dan berharga. Ia membangun masjid at-Taubah di al-Aqabah, yang dulunya adalah penginapan az-Zanjari yang di dalamnya banyak kemungkaran. Ia membangun masjid al-Qashab, masjid Jarrah dan masjid Dar as-Sa'adah. Kelahirannya pada tahun lima ratus tujuh puluh enam. Ia tumbuh di Baitul Maqdis yang mulia dalam asuhan al-Amir Fakhr ad-Din Utsman az-Zanjari.

Ayahnya mencintainya, begitu pula saudaranya al-Mu'azhzhah. Kemudian ayahnya menjadikannya wakil di banyak kota di Jazirah; di antaranya ar-Ruha dan Harran. Kemudian kerajaannya meluas ketika ia menguasai Khalath. Ia termasuk manusia yang paling menjaga kehormatan dan paling baik perilaku lahir dan batinnya. Ia tidak mengenal selain istri-istri dan budak-budaknya, padahal ia terbiasa minum khamar, dan ini termasuk perkara yang paling menakjubkan.

as-Sibth menceritakan darinya, ia berkata: Suatu hari aku berada di tempat pemandangan ini dari Khalath, tiba-tiba pelayan masuk dan berkata: Di pintu ada seorang wanita meminta izin. Maka ia masuk, dan ternyata wanita berparas yang tidak pernah aku lihat yang lebih cantik darinya. Ia adalah putri raja yang pernah berkuasa di Khalath sebelumku. Ia menyebutkan bahwa hajib telah menguasai desanya, dan bahwa ia telah membutuhkan rumah sewaan, dan bahwa ia hanya hidup dari pekerjaan membuat sulaman untuk para wanita. Maka aku memerintahkan untuk mengembalikan ladangnya kepadanya, dan aku memerintahkan untuknya sebuah rumah untuk ia tinggali. Aku telah berdiri untuknya ketika ia masuk, dan aku dudukkan dia di hadapanku. Aku memerintahkannya untuk menutupi wajahnya ketika ia menyingkapnya, dan bersamanya ada seorang nenek tua. Ketika ia selesai dengan urusannya, aku berkata kepadanya: Pergilah dengan selamat atas nama Allah ta'ala. Maka nenek tua itu berkata: Wahai tuan, sesungguhnya ia datang untuk mendapat kehormatan mengabdikan kepadamu malam ini. Maka aku berkata: Aku berlindung kepada Allah, ini tidak boleh terjadi. Dan aku teringat di dalam pikiranku akan putriku, mungkin ia akan mengalami seperti yang dialami wanita ini. Maka ia berdiri dan berkata: *Semoga Allah melindungimu sebagaimana engkau melindungiku*. Dan aku berkata kepadanya: Kapan saja kamu memiliki keperluan maka sampaikanlah kepadaku, aku akan menyelesaikannya untukmu. Maka ia mendoakan aku dan pergi. Maka nafsku berkata kepadaku: Dalam yang halal ada jalan keluar dari yang haram, maka nikahilah dia. Maka aku berkata: Demi Allah, ini tidak akan pernah terjadi, di mana rasa malu, kemurahan hati dan harga diri?!

Ia berkata: Dan seorang budak dari budakku meninggal, dan meninggalkan seorang anak yang tidak ada di antara manusia di negeri itu yang lebih tampan pemudanya atau lebih cantik rupanya darinya. Maka aku

mencintainya dan mendekatkannya. Orang yang tidak memahami urusanku menuduhku dengannya. Terjadilah bahwa ia menyerang seseorang dan memukulnya sampai mati. Maka wali si korban mengadu kepadaku. Aku berkata: Buktikan bahwa ia membunuhnya. Maka mereka membuktikan hal itu. Para budakku membelanya dan ingin memuaskan mereka dengan sepuluh diyat, namun mereka tidak menerima. Mereka menghadangku di jalan dan berkata: Kami telah membuktikan bahwa ia membunuhnya. Maka aku berkata: Ambillah dia. Mereka menerimanya dan membunuhnya. Seandainya mereka meminta dariku kerajaanku sebagai tebusannya, pasti aku berikan kepada mereka. Namun aku malu kepada Allah untuk menentang syariat-Nya dengan keinginan nafsuku. Rahimahullah ta'ala.

Ketika ia menguasai Damaskus pada tahun enam ratus dua puluh enam, juru serunya mengumumkan di sana agar tidak ada seorang pun dari para ahli fikih yang menyibukkan diri dengan ilmu-ilmu selain tafsir, hadits, dan fikih. Dan barangsiapa yang menyibukkan diri dengan ilmu mantiq dan ilmu-ilmu kuno maka akan diusir dari negeri. Negeri pada masa itu berada dalam kondisi keamanan dan keadilan yang sempurna, serta banyaknya sedekah dan kebaikan. Benteng tidak ditutup pada seluruh malam-malam Ramadan, dan baki-baki berisi manisan keluar darinya menuju masjid, zawiyah-zawiyah, ribath-ribath, dan Shalhiyah, kepada orang-orang saleh, fakir miskin, para pemimpin, dan lainnya. Ia paling banyak duduk di Masjid Abu Darda yang telah ia perbarui dan hias dengan indah di benteng. Ia adalah orang yang membawa keberuntungan, dan tidak pernah ada panji perangnya yang patah. Ia memanggil Zubaidi dari Baghdad supaya ia dan orang-orang mendengar darinya Shahih Bukhari dan lainnya. Ia sangat cenderung kepada hadits dan para ahli hadits. Ketika ia wafat, semoga Allah merahmatinya, sebagian orang melihatnya dalam mimpi mengenakan pakaian hijau dan terbang bersama sekelompok orang saleh. Mereka bertanya kepadanya: "Mengapa demikian, padahal engkau terbiasa minum arak di dunia?" Ia menjawab: "Itu adalah jasad yang kami gunakan untuk melakukan hal itu, yang ada di sisi kalian di dunia. Sedangkan ini adalah roh yang dengannya kami mencintai orang-orang ini, maka ia bersama mereka." Ia benar-benar jujur, semoga Allah merahmatinya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Seseorang bersama orang yang ia cintai.*

Ia telah berwasiat agar kerajaan setelahnya diberikan kepada saudaranya Shalih Ismail. Ketika saudaranya wafat, ia berkendara dengan kemegahan kerajaan, dan orang-orang berjalan di hadapannya. Penguasa Homs berkendara di sampingnya, dan Izz al-Din Aibak al-Muazzami membawa payung di atas kepalanya. Kemudian ia menyita harta sekelompok orang Damaskus yang dikabarkan bersama Kamil, di antaranya Alam Ta'asif dan anak-anak Ibnu Muzahir, dan memenjarakan mereka di Busra. Ia membebaskan Hariri dari benteng Azzata, dengan syarat ia tidak boleh memasuki Damaskus. Kemudian Kamil datang dari Mesir, dan Nashir Daud penguasa Karak, Nablus, dan Yerusalem bergabung dengannya. Mereka mengepung Damaskus dengan pengepungan yang keras. Shalih Ismail telah membentengi kota itu, air-air diputus, Kamil mengembalikan air Barada ke Tsaura, Aqabah dan Qasr Hajjaj dibakar, banyak orang jatuh miskin, dan yang lain terbakar, serta terjadi banyak musibah. Kemudian keadaan pada akhir Jumadal Ula berakhir dengan Shalih Ismail menyerahkan Damaskus kepada saudaranya Kamil, dengan syarat ia mendapat Baalbek dan Busra, maka keadaan mereda. Perdamaian di antara mereka terjadi atas perantaraan Qadhi Muhyiddin Yusuf bin Syaikh Abu Faraj bin Jauzi, kebetulan ia berada di Damaskus, telah datang sebagai utusan dari pihak Khalifah ke Damaskus, maka semoga Allah Taala membalasnya dengan kebaikan. Kamil memasuki Damaskus, dan membebaskan Falak bin Musayyiri dari penjara ular di benteng yang telah menempatkannya di sana oleh Asyraf. Ia memindahkan Asyraf ke makamnya. Kamil memerintahkan pada hari Senin tanggal enam Jumadal Akhirah kepada para imam masjid agar tidak ada seorang pun dari mereka yang mengimami shalat Maghrib kecuali imam besar saja, karena kekacauan dan perbedaan yang terjadi akibat berkumpulnya mereka dalam satu waktu. Sungguh baik apa yang ia lakukan, semoga Allah Taala merahmatinya. Hal ini dilakukan pada zaman kami dalam shalat Tarawih, orang-orang berkumpul pada satu qari, yaitu imam besar di mihrab yang berada di depan dekat mimbar, dan tidak tersisa imam di sana selain yang ada di Halabiyah dekat makam Ali. Seandainya itu ditinggalkan tentu lebih baik. Wallahu a'lam.

Penyebutan Wafatnya Al-Malik al-Kamil Muhammad bin al-Adil

Kamil berkuasa selama dua bulan, kemudian ia diserang berbagai penyakit, di antaranya batuk, diare, pilek di tenggorokannya, dan asam urat di kedua kakinya. Kematian terjadi di sebuah rumah kecil dari Dar al-Qasbah, yaitu rumah tempat wafatnya pamannya Malik Nashir Salahuddin. Tidak ada seorang pun di sisi Kamil saat kematiannya karena sangat besarnya kehormatan yang ia miliki, bahkan mereka masuk dan menemukan ia telah wafat, semoga Allah Taala merahmatinya. Kelahirannya adalah pada tahun lima ratus tujuh puluh tiga, dan ia adalah anak tertua Adil setelah Maudud. Adil berwasiat kepadanya karena mengetahui keteguhannya, kesempurnaan akal, dan melimpahnya pengetahuannya. Ia memiliki pemahaman yang baik, mencintai para ulama, dan bertanya kepada mereka pertanyaan-pertanyaan yang sulit. Ia memiliki penjelasan yang baik tentang Shahih Muslim, ia cerdas, berwibawa, sangat kuat, adil, dan berinsaf. Ia memiliki kehormatan yang besar dan kekuasaan yang kuat. Ia menguasai Mesir selama tiga puluh tahun penuh. Di zamannya jalan-jalan aman, rakyat saling berlaku adil, tidak ada seorang pun yang berani menzalimi orang lain. Ia menggantung sekelompok tentara yang mengambil gandum milik sebagian petani di tanah Amad. Seorang pelayan pengendara mengadu kepadanya bahwa majikannya mempekerjakannya selama enam bulan tanpa upah, maka ia menghadirkan tentara itu dan memakaikannya pakaian pelayan pengendara, dan memakaikan pelayan pengendara pakaian tentara. Ia memerintahkan tentara itu untuk melayani pelayan pengendara selama enam bulan dalam keadaan seperti ini, dan pelayan pengendara menghadiri rombongan dan pelayanan hingga masa itu berakhir. Orang-orang menjadi sangat berhati-hati karenanya, semoga Allah Taala merahmatinya. Ia memiliki jasa yang baik dalam mengembalikan pelabuhan Damietta kepada kaum muslimin setelah dikuasai oleh bangsa Franka, semoga Allah melaknat mereka. Ia berperang melawan mereka selama empat tahun hingga merebut kembali dari mereka. Hari pengambilannya dan pengembaliannya adalah hari yang bersejarah, sebagaimana kami sebutkan secara rinci, dan segala puji dan karunia bagi Allah.

Wafatnya adalah pada malam Kamis tanggal dua puluh dua Rajab tahun ini. Ia dimakamkan di benteng hingga selesai makamnya yang berada di dinding utara masjid yang memiliki jendela di sana dekat maqsurah Ibnu

Sinan, yaitu Kandiyah yang berada di dekat Halabiyah. Ia dipindahkan ke sana pada malam Jumat tanggal dua puluh satu Ramadan tahun ini.

Di antara syairnya yang ia gunakan untuk mendorong saudaranya Malik Asyraf dari negeri-negeri Jazirah ketika ia terkepung di Damietta:

Wahai penolong saya, jika engkau benar-benar menolongku Maka berangkatlah tanpa terikat dan tanpa berhenti

Laluilah tempat-tempat dan rumah-rumah, jangan singgah Kecuali di pintu raja yang mulia Asyraf

Cium kedua tangannya, semoga engkau tidak kehilangan, dan katakan kepadanya Dariku dengan belas kasih dan kelembutan yang baik

Jika engkau datang kepada saudaramu dalam waktu dekat, engkau akan menemuinya Di antara mata pedang yang tajam dan tombak yang runcing

Atau jika engkau lambat dalam menolongnya, maka pertemuan dengannya Adalah pada hari kiamat di tanah lapang mahsyar

Penyebutan Apa yang Terjadi

Ia telah berwasiat kepada anaknya Adil, yang masih kecil, untuk negeri-negeri Mesir dan negeri-negeri Syam, dan kepada anaknya Shalih Ayyub untuk negeri-negeri Jazirah. Para panglima melaksanakan wasiat itu. Adapun Damaskus, para panglimanya berselisih tentang Malik Nashir Daud bin Muazzam dan Malik Jawad Muzaffar al-Din Yunus bin Maudud bin Malik Adil. Imad al-Din bin Syaikh cenderung kepada Jawad, dan yang lain kepada Nashir. Nashir tinggal di Dar Usamah, lalu urusan Jawad teratur, dan datang pesan kepada Nashir agar keluar dari negeri. Ia berkendara dari Dar Usamah, dan rakyat dari rumahnya ke benteng tidak ragu tentang pelantikannya sebagai raja. Ia menuju benteng, ketika melewati Imadiyah ia membelokkan kepala kudanya menuju Bab al-Faraj. Rakyat berteriak: "Tidak, tidak, tidak!" Ia berjalan hingga turun di Qabun dekat Wath'at Barzah. Sebagian panglima Asyrafiyah bertekad menangkapnya, maka ia bergegas dan bermalam di Qasr Umm Hakim, mereka bergegas mengejanya. Ia pergi ke Ajlun dan berlindung di sana dengan aman.

Adapun Jawad, ia berkendara dengan kemegahan kerajaan dan membagikan harta dan pakaian kehormatan kepada para panglima. Sibth berkata: Ia membagikan enam juta dinar dan lima ribu pakaian kehormatan. Ia menghapuskan pajak dan minuman keras, mengusir para pelacur, dan kerajaannya stabil di Damaskus. Para panglima Syam dan Mesir berkumpul di sisinya. Nashir Daud berangkat dari Ajlun menuju Gaza dan negeri-negeri pesisir, lalu menguasainya. Jawad berkendara mengejarnya bersama pasukan Syam dan Mesir, dan berkata kepada pasukan Asyrafiyah: "Kirim surat kepadanya dan beri ia harapan." Ketika surat-surat mereka sampai kepadanya, ia berharap mereka akan memihaknya, maka ia kembali dengan tujuh ratus pengendara ke Nablus. Jawad mengejarnya dan ia berkemah di Jenin, sedangkan Nashir di Sebastia. Nashir melarikan diri darinya, maka mereka menguasai kekayaan dan barang-barangnya, sehingga mereka menjadi kaya karenanya, dan ia jatuh miskin sangat melarat. Nashir kembali ke Karak tanpa barang, hartanya dan barang-barangnya telah dirampas, dan Jawad kembali ke Damaskus dengan kemenangan dan pertolongan.

Pada tahun itu orang-orang Khwarizmiyah berselisih dengan Malik Shalih Najm al-Din Ayyub bin Kamil penguasa Kaifa dan daerah-daerah itu. Mereka bertekad menangkapnya, maka ia melarikan diri dari mereka, dan mereka menjarah harta dan barang-barangnya. Ia berlindung ke Sinjar, maka Badr al-Din Lu'lu penguasa Mosul mengejarnya untuk mengepungnya dan menangkapnya dalam sangkar untuk dibawa ke Khalifah. Penduduk daerah itu membenci bertetanggaannya karena kesombongan dan kuatnya kekuasaannya. Tinggal sedikit lagi untuk menangkapnya, tetapi ia mengirim surat kepada orang-orang Khwarizmiyah dan meminta pertolongan mereka, merendahkan diri kepada mereka, dan menjanjikan banyak hal kepada mereka. Mereka datang kepadanya dengan pasukan untuk melindunginya dari Badr Lu'lu. Ketika Lu'lu menyadari kehadiran mereka, ia melarikan diri dari mereka. Mereka menguasai harta dan barang-barangnya, dan menemukan di dalamnya sesuatu yang sangat banyak yang tidak terbatas dan tidak dapat digambarkan. Ia kembali ke negerinya Mosul tanpa barang dan dengan kekecewaan, dan Shalih Ayyub selamat dari kesulitan yang dialaminya.

Di Antara Orang-Orang Terkemuka yang Wafat Pada Tahun Ini:

Khatib Dulai, Muhammad bin Zaid bin Yasin, Khatib Jamal al-Din al-Dulai, dinisbatkan kepada sebuah desa di tanah Mosul. Kami telah menyebutkan hal itu saat membahas pamannya Abdul Malik bin Yasin, khatib di Damaskus juga. Ia adalah pengajar di Ghazaliyah bersama dengan khutbah. Muazzam pernah melarangnya berfatwa, maka Sibti menegurnya tentang hal itu. Ia beralasan bahwa para syaikh negerinya yang menyarankan hal itu karena banyaknya kesalahannya dalam fatwanya. Ia sangat rajin dalam tugasnya, hampir tidak pernah meninggalkan rumah khutbah, dan tidak pernah berhaji meskipun ia memiliki harta yang banyak. Ia mewakafkan sebuah madrasah di Jairun. Setelahnya khutbah diambil alih oleh saudaranya yang bodoh dan tidak stabil di sana. Kemudian diambil alih oleh Kamal bin Umar bin Ahmad bin Hibatullah bin Thalhah al-Nusaibi, dan pengajaran di Ghazaliyah dipegang oleh Syaikh Izz al-Din bin Abdul Salam.

Qadhi Syams al-Din bin Syirazi:

Muhammad bin Hibatullah bin Muhammad bin Hibatullah bin Mumayyal, Syaikh Abu Nashr bin Syirazi, lahir pada tahun lima ratus empat puluh sembilan. Ia mendengar banyak hadits dari Hafizh Ibnu Asakir dan lainnya, mempelajari fikih, berfatwa, dan mengajar di Syamiyah Baraniyah. Ia menjadi wakil hakim selama beberapa tahun. Ia adalah seorang ahli fikih yang alim, cerdas, berakhlak baik, mengetahui berita-berita, hari-hari Arab, dan syair-syair, mulia perangnya, terpuji jejaknya. Wafatnya adalah malam Kamis tanggal tiga Jumadal Akhirah, dan dimakamkan di Qasiyun, semoga Allah Taala merahmatinya.

Qadhi Syams al-Din bin Sani al-Daulah Yahya, Abu Barakat bin Hibatullah bin Hasan al-Dimasyqi, qadhinya. Ia adalah seorang alim yang menjaga diri, mulia, adil, berinsaf, dan bersih. Malik Asyraf berkata: "Tidak ada yang menjabat di Damaskus sepertinya." Ia pernah menjabat hakim di Baitul Maqdis selama beberapa waktu, dan menjadi wakil di Damaskus untuk para qadhi, kemudian menjadi qadhi secara mandiri. Wafatnya adalah hari Ahad tanggal enam Dzulqaidah. Shalat jenazahnya dilakukan di masjid, dan dimakamkan di Qasiyun. Orang-orang sangat menyesalinya, semoga Allah Taala merahmatinya. Setelahnya menjabat Syaikh Syams al-Din bin Khuwayyi.

Ibnu Ustad, Qadhi Zain al-Din Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Alwan al-Asadi, dikenal sebagai Ibnu Ustad al-Halabi, qadhinya setelah Baha al-Din bin Syaddad. Ia adalah pemimpin yang alim, mulia, baik akhlak dan penampilannya. Ayahnya termasuk orang-orang saleh yang besar, semoga Allah Taala merahmati mereka.

Syaikh Shalih Muammar, Abu Bakar Muhammad bin Mas'ud bin Bahruz al-Baghdadi. Pendengarannya dari Abu Waqt muncul pada tahun enam ratus lima belas, maka orang-orang berbondong-bondong kepadanya untuk mendengar darinya. Ia menyendiri dalam periwayatan darinya di dunia setelah Zubaidi dan lainnya. Ia wafat malam Sabtu tanggal dua puluh sembilan Syaban, semoga Allah Taala merahmatinya.

Panglima besar mujahid yang bersiaga Sarim al-Din, Khutluba bin Abdullah, budak Sarkhas dan penggantinya setelahnya bersama anaknya atas Tabnin dan benteng-benteng itu. Ia banyak bersedekah dan berbuat baik, dimakamkan bersama majikannya di kubah-kubah Sarkhas. Dialah yang membangunnya setelah majikannya. Ia adalah orang baik, sedikit bicara, banyak berperang, bersiaga selama bertahun-tahun, semoga Allah merahmatinya dan mengampuninya dengan karunia dan kemurahan-Nya.

Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Tiga Puluh Enam

Pada tahun ini, Raja al-Jawad menangkap ash-Shafi bin Marzuq dan menyitanya sebesar empat ratus ribu dinar, kemudian memenjarakan dia di benteng Homs. Dia tinggal di sana selama tiga tahun tanpa melihat cahaya, padahal sebelumnya Ibnu Marzuq telah berbuat baik kepada al-Jawad dengan sangat baik.

Al-Jawad menunjuk seorang pelayan istrinya yang bernama an-Nasih, lalu menyita harta penduduk Damaskus dan mengambil dari mereka sekitar enam ratus ribu dinar. Dia menangkap Amir Imaduddin bin asy-Syaikh yang telah menjadi sebab ia berkuasa atas Damaskus. Kemudian dia takut kepada saudaranya, Fakhruddin bin asy-Syaikh yang berada di negeri Mesir, dan merasa gelisah dengan kekuasaan Damaskus. Dia berkata: "Apa yang harus

kulakukan dengan kerajaan ini? Burung elang dan anjing lebih kucintai daripada ini." Kemudian dia keluar untuk berburu dan berkirim surat dengan ash-Shalih Najmuddin Ayyub bin al-Kamil. Mereka bertukar wilayah dari benteng Kaifa dan Sinjar beserta wilayah yang mengikutinya dengan Damaskus. Maka ash-Shalih menguasai Damaskus dan memasukinya pada awal bulan Jumadil Ula tahun ini, sementara al-Jawad berada di hadapannya dengan membawa payung kerajaan. Kemudian al-Muzhaffar penguasa Hamah memikul payung itu, dan itu adalah hari yang disaksikan. Kemudian al-Jawad turun di Dar as-Sa'adah dan menyesal atas apa yang telah dilakukannya. Dia ingin memperbaiki yang telah berlalu, tetapi tidak berhasil. Dia keluar dari Damaskus, sementara orang-orang melaknatnya di depan wajahnya karena penyitaan yang telah dilakukannya kepada mereka. Ash-Shalih Ayyub mengirim utusan kepadanya untuk mengembalikan harta orang-orang, tetapi dia tidak mengindahkannya dan berangkat dengan membawa harta itu sebagai tanggungannya. Ketika ash-Shalih berkuasa di Mesir, sebagaimana akan disebutkan, dia memenjarakan an-Nasih sang pelayan, lalu dia meninggal dalam keadaan paling buruk, karena kemiskinan dan kutu. **"Sebagai balasan yang setimpal, dan Tuhanmu tidak sekali-kali menganiaya hamba-hamba-Nya"** (Surah Fushshilat: 46).

Pada tahun ini, ash-Shalih Ayyub keluar dari Damaskus pada bulan Ramadan menuju negeri Mesir untuk mengambilnya dari saudaranya al-Adil karena masih kecil. Dia singgah di Nablus dan menguasainya, serta mengeluarkannya dari tangan an-Nashir Dawud. Dia mengirim utusan kepada pamannya ash-Shalih Ismail penguasa Baalbek agar datang kepadanya untuk menemaninya ke negeri Mesir. Ash-Shalih Ismail sebelumnya telah datang ke Damaskus untuk membaiahnya, tetapi dia terus menundanya sambil bekerja melawannya dan mengambil sumpah setia para amir di Damaskus agar menjadi rajanya. Tidak ada seorang pun yang berani memberitahu ash-Shalih Ayyub tentang hal ini karena kesombongannya. Tahun berlalu, sementara dia tinggal di Nablus memanggil Ismail, dan Ismail terus mengulur-ulur.

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini:

Jamaluddin al-Hashiri al-Hanafi, Mahmud bin Ahmad, ulama besar Jamaluddin al-Hashiri, syaikh mazhab Hanafi di Damaskus dan pengajar

Madrasah an-Nuriyyah. Asalnya dari desa bernama Hashir dari wilayah Bukhara. Dia belajar fikih di sana dan mendengar banyak hadits. Kemudian dia pergi ke Damaskus dan menjadi pemimpin mazhab Hanafi di sana, terutama pada masa al-Mu'azhzhah. Al-Mu'azhzhah biasa belajar kepadanya kitab "al-Jami' al-Kabir", dan dia memiliki syarah atasnya. Al-Mu'azhzhah sangat menghormatinya, mengagungkannya, dan memuliakannya. Dia, semoga Allah merahmatinya, banyak menangis, banyak bersedekah, berakal, wara', dan menjaga diri. Dia wafat pada hari Ahad tanggal delapan Safar dan dimakamkan di pemakaman para sufi, semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadanya, amin. Dia wafat pada usia sembilan puluh tahun. Pelajaran pertamanya di an-Nuriyyah adalah pada tahun sebelas dan enam ratus, setelah asy-Syaraf Dawud yang mengelolanya setelah al-Burhan Mas'ud sebagai pengajar pertamanya - semoga Allah merahmati mereka.

Amir Imaduddin Umar bin Syaikh asy-Syuyukh Shadrudin Ali bin Hamuwayh

Dia menjadi sebab penguasa al-Jawad berkuasa di Damaskus. Kemudian dia pergi ke Mesir, dan penguasanya al-Adil menegurnya. Dia berkata: "Sekarang saya akan kembali ke Damaskus dan memerintahkan al-Jawad untuk pergi kepadamu, dengan syarat dia mendapat Iskandariah sebagai ganti Damaskus. Jika dia menolak, saya akan mencopotnya dan saya akan menjadi wakilmu di sana." Saudaranya Fakhrudin bin asy-Syaikh melarangnya melakukan itu, tetapi dia tidak mau mendengar dan kembali ke Damaskus. Al-Jawad menyambutnya hingga ke tanah lapang salat, dan menginap bersamanya di benteng di Dar al-Masarrah. Dia memperdayanya, kemudian mengirim seseorang untuk membunuhnya secara terang-terangan dalam wujud orang yang meminta perlindungan darinya. Dia mengambil harta dan simpanannya. Pemakamannya sangat ramai, dan dia dimakamkan di Qasiyun.

Wazir Jamaluddin Ali bin Jarir

Dia menjadi wazir untuk al-Asyraf, dan ash-Shalih Ayyub mengangkatnya menjadi wazir beberapa hari, kemudian dia meninggal setelah itu. Asalnya dari ar-Raqqah. Dia memiliki harta benda sedikit untuk hidup. Kemudian keadaannya berakhir dengan menjadi wazir untuk al-Asyraf

di Damaskus. Ada orang yang menghina. Kematian karena penyakit tenggorokan pada bulan Jumadil Akhirah, dan dimakamkan di pemakaman para sufi.

Ja'far bin Ali bin Abi al-Barakat bin Ja'far bin Yahya al-Hamdani, perawi as-Salafi. Dia datang ke Damaskus bersama an-Nashir Dawud, dan penduduknya mendengar darinya. Wafatnya di sana dan dimakamkan di pemakaman para sufi, semoga Allah merahmatinya, pada usia sembilan puluh tahun.

Al-Hafizh Besar Zakiyuddin, Abu Abdullah Muhammad bin Yusuf bin Muhammad al-Barzali al-Isybili, salah seorang yang menaruh perhatian pada ilmu hadits dan ahli di dalamnya, serta memberi manfaat kepada para penuntut ilmu. Dia adalah syaikh hadits di masyad Ibnu Urwah. Kemudian dia bepergian ke Halab dan wafat di Hamah pada tanggal empat belas Ramadan tahun ini. Dia adalah kakek guru kami al-Hafizh Alamuddin bin al-Qasim bin Muhammad al-Barzali, sejarawan Damaskus yang melanjutkan karya Syaikh Syihabuddin Abu Syamah. Saya telah melanjutkan sejarahnya dengan pertolongan Allah dan kekuasaan-Nya.

Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Tiga Puluh Tujuh

Tahun ini dimulai sementara penguasa Damaskus Najmuddin ash-Shalih Ayyub bin al-Kamil berkemah di dekat Nablus, memanggil pamannya ash-Shalih Ismail untuk pergi ke negeri Mesir, untuk mengambilnya dari penguasanya al-Adil bin al-Kamil. Ash-Shalih Ismail telah mengirim putranya dan Ibnu Yaghmur untuk menemani ash-Shalih Ayyub di Nablus. Mereka berdua membelanjakan harta untuk para amir dan mengambil sumpah setia mereka kepada ash-Shalih Ayyub untuk ash-Shalih Ismail. Ketika urusan selesai dan ash-Shalih Ismail berhasil mencapai tujuannya, dia mengirim utusan kepada ash-Shalih Ayyub meminta putranya untuk dijadikan penggantinya di Baalbek, dan dia sendiri akan pergi untuk mengabdikan kepadanya. Maka dia mengirimkan putranya kepadanya. Ash-Shalih Ayyub tidak merasakan ada sesuatu yang terjadi padanya. Semua itu atas rencana

Abu al-Hasan Ghazzal dokter dan wazir ash-Shalih, dialah al-Amin yang mengelola al-Aminiyyah di Baalbek. Ketika tiba hari Selasa tanggal dua puluh tujuh Safar, Raja ash-Shalih Ismail menyerbu, dan bersamanya Asaduddin Syirkuh penguasa Homs ke Damaskus. Mereka memasukinya secara tiba-tiba dari Pintu al-Faradis. Ash-Shalih Ismail turun di rumahnya di Darb asy-Sya'arin, dan penguasa Homs turun di rumahnya. Najmuddin bin Salam datang dan mengucapkan selamat kepada ash-Shalih Ismail, serta menari di hadapannya sambil berkata: *"Ke rumahmu aku datang."* Pada pagi harinya, mereka mengepung benteng yang di dalamnya ada al-Mughits Umar bin ash-Shalih Najmuddin. Mereka melubangi benteng dari arah Pintu al-Faraj, melanggar kehormatannya, memasukinya, dan menguasainya. Mereka menahan al-Mughits di menara di sana.

Abu Syamah berkata: Dar al-Hadits terbakar beserta toko-toko dan rumah-rumah di sekitar benteng. Ketika berita tentang apa yang terjadi sampai kepada ash-Shalih Ayyub, para pengikut dan amirnya berpencar darinya karena takut atas keluarga mereka dari ash-Shalih Ismail. Ash-Shalih Ayyub tinggal sendirian dengan budak-budaknya dan budak perempuannya Umm Khalil. Para petani dan penduduk gunung berniat jahat kepadanya. An-Nashir Dawud penguasa Karak mengirim utusan untuk mengambilnya dari Nablus dengan hina di atas bighal tanpa taji atau cambuk. Dia menahannya selama tujuh bulan. Al-Adil mengirim utusan dari Mesir kepada an-Nashir meminta saudaranya ash-Shalih Ayyub dan akan memberinya seratus ribu dinar. Tetapi dia tidak menyetujuinya, bahkan melakukan kebalikan dari yang diminta darinya dengan mengeluarkan ash-Shalih dari penjaranya, membebaskannya, dan melepaskannya bersama pasukan untuk berkuda dan turun. Karena itu, para raja dari Damaskus, Mesir, dan lainnya memerangi an-Nashir Dawud. Al-Adil keluar dari negeri Mesir ke Bilbis untuk memerangi an-Nashir Dawud. Tentara memberontak terhadapnya, para amir berselisih, mereka membelenggu al-Adil dan menahannya di kemahnya. Mereka mengirim utusan kepada ash-Shalih Ayyub memanggilnya kepada mereka. An-Nashir Dawud menolak mengirimkannya hingga mensyaratkan bahwa dia harus mengambil untuknya Damaskus, Homs, Halab, negeri al-Jazirah, dan Diyar Bakr, setengah kerajaan Mesir, setengah isi perbendaharaan dari harta dan kekayaan serta permata. Ash-Shalih Ayyub berkata: "Saya menyetujui itu

dengan terpaksa, padahal para raja di bumi pun tidak mampu memenuhi semua yang disyaratkan kepadaku. Kami berangkat, dan saya membawanya bersamaku karena takut surat dari Mesir ini adalah tipu muslihat, padahal saya tidak membutuhkannya." Dia menyebutkan bahwa an-Nashir sering mabuk, bertindak sembarangan, dan menentang pendapat yang benar. Ketika ash-Shalih sampai kepada orang-orang Mesir, mereka menjadikannya raja atas mereka. Dia memasuki negeri Mesir dengan selamat, didukung, ditolong, dimenangkan, bergembira, dan bersukacita. Dia mengirim kepada an-Nashir Dawud dua puluh ribu dinar, tetapi dia mengembalikannya dan tidak mau menerimanya. Kekuasaannya di Mesir menjadi stabil. Adapun al-Jawad, dia bertindak buruk di Sinjar, menyita harta penduduknya dan menyiksa mereka. Mereka berkirim surat dengan Badruddin Lulu penguasa Mosul. Dia mendatangi mereka sementara al-Jawad keluar untuk berburu, maka dia mengambil negeri tanpa kesulitan. Al-Jawad pergi ke Anah, kemudian menjualnya kepada Khalifah setelah itu.

Pada bulan Rabiul Awal, al-Qadhi ar-Rafi' Abdul Aziz bin Abdul Wahid al-Jili mengajar di asy-Syamiyyah al-Barraniyyah.

Pada hari Rabu tanggal tiga Rabiul Akhir, Syaikh Izzuddin Abdul Aziz bin Abdus Salam bin Abi al-Qasim as-Sulami menjadi khatib masjid Damaskus. Dia berkhutbah untuk ash-Shalih Ismail bagi penguasa Rum di negeri Damaskus dan lainnya, karena dia telah bersekutu dengannya melawan ash-Shalih Ayyub.

Abu Syamah berkata: Pada bulan Haziran di musim aprikot, turun hujan sangat lebat yang meruntuhkan banyak tembok dan lainnya. Aku saat itu berada di al-Mazzah.

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini:

Penguasa Homs

Raja al-Mujahid Asaduddin Syirkuh bin Nashiruddin Muhammad bin Asaduddin Syirkuh bin Syadi. Raja an-Nashir Salahuddin memberikan Homs kepadanya setelah kematian ayahnya pada tahun delapan puluh satu dan lima ratus. Dia tinggal di sana selama lima puluh tujuh tahun. Dia termasuk raja yang paling baik perilakunya. Dia membersihkan negerinya dari khamar, cukai,

dan kemungkarannya. Negerinya dalam keadaan sangat aman dan adil. Tidak ada seorang pun dari Franka atau Arab yang berani memasuki negerinya kecuali dia akan menghinakannya dengan sangat. Para raja Bani Ayyub takut kepadanya karena dia berpendapat bahwa dia lebih berhak atas urusan ini daripada mereka, karena kakeknya adalah orang yang menaklukkan Mesir dan orang pertama yang berkuasa dari mereka. Wafatnya, semoga Allah merahmatinya, di Homs, dan takziahnya dilakukan di masjid Damaskus, semoga Allah memaafkannya dengan karunia-Nya.

Al-Qadhi al-Khuwayi Syamsuddin Ahmad bin Khalil bin Sa'adah bin Ja'far al-Khuwayi, Qadhi al-Qudhah di Damaskus pada saat itu. Dia adalah ulama dalam berbagai bidang dari ushul, furu', dan lainnya. Wafatnya pada hari Sabtu setelah Zhuhur, tanggal tujuh Sya'ban, pada usia lima puluh lima tahun, di Madrasah al-Adiliyyah. Dia memiliki akhlak yang baik dan pergaulan yang indah. Dia pernah berkata: "Saya tidak mampu menyampaikan jabatan kepada yang berhak." Dia memiliki karangan, di antaranya tentang arudh. Abu Syamah berkata tentangnya:

"Ahmad bin al-Khalil, semoga Allah membimbingnya Sebagaimana Allah membimbing al-Khalil bin Ahmad Itu yang menemukan ilmu arudh, dan ini Yang menampakkan rahasianya, dan kembali itu lebih terpuji"

Setelahnya menjabat sebagai qadhi Rafi'uddin Abdul Aziz bin Abdul Wahid bin Ismail bin Abdul Hadi al-Jili dengan mengajar al-Adiliyyah. Dia sebelumnya menjadi qadhi di Baalbek, lalu Wazir Aminuddin yang dulunya Samiri kemudian masuk Islam, yang menjadi wazir untuk ash-Shalih Ismail, membawanya ke Damaskus. Dia dan qadhi ini bersepakat untuk memakan harta manusia dengan batil. Abu Syamah berkata: Tampak darinya perilaku buruk, kezaliman, kefasikan, ketidakadilan, dan penyitaan harta.

Saya berkata: Orang lain menyebutkan tentangnya bahwa kadang dia hadir pada hari Jumat di al-Masyad al-Kamali di syubbak dalam keadaan mabuk khamar, dan bahwa botol-botol khamar berada di kolam al-Adiliyyah pada hari Sabtu. Dia mengelola harta warisan dengan cara yang sangat buruk. Allah telah membalasnya dengan kebalikan dari maksudnya dan membinasakannya melalui tangan orang yang menjadi sebab kebahagiaannya, sebagaimana akan dijelaskan sebentar lagi, insya Allah.

Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Tiga Puluh Delapan

Pada tahun ini, ash-Shalih Ismail penguasa Damaskus menyerahkan benteng Syaqqif Arnun kepada penguasa Shaida dari orang Franka. Hal ini menyebabkan kecaman keras terhadapnya dari Syekh Izz ad-Din ibn Abd as-Salam, khatib negeri, dan Syekh Abu Amr ibn al-Hajib, syekh mazhab Maliki. Ash-Shalih Ismail lalu menahan keduanya untuk beberapa waktu, kemudian melepaskan mereka dan memerintahkan mereka tinggal di rumah mereka. Ia mengangkat Imad ad-Din Daud ibn Umar ibn Yusuf al-Maqdisi, khatib Bait al-Abar, untuk jabatan khutbah dan mengajar di Ghazaliyah. Kemudian kedua syekh itu keluar dari Damaskus. Abu Amr pergi menemui an-Nashir Daud di Kerak, sedangkan Syekh Izz ad-Din masuk ke negeri Mesir. Penguasa Mesir, Ayyub, menyambutnya dengan penghormatan dan pemuliaan, mengangkatnya sebagai khatib Kairo dan qadhi Mesir. Penduduk Mesir belajar kepadanya, di antaranya Syekh Taqi ad-Din ibn Daqiq al-Id, semoga Allah merahmati keduanya.

Pada tahun ini datang utusan dari raja Tatar, Tuli ibn Jengis Khan, kepada para raja Islam, mengajak mereka untuk taat kepadanya dan memerintahkan mereka menghancurkan tembok-tembok negeri mereka. Kepala surat tersebut berbunyi: "Dari wakil Tuhan langit, penguasa bumi, raja Timur dan Barat, Khaqan." Surat itu dibawa oleh seorang Muslim dari penduduk Ashbahan yang berakhlak baik. Pertama kali ia datang kepada Shihab ad-Din Ghazi ibn al-Adil, penguasa Mayyafariqin. Ia memberitakan hal-hal menakjubkan dan aneh di negeri mereka, di antaranya: di negeri-negeri yang berdekatan dengan tembok (Yakjuj dan Makjuj) terdapat manusia yang mata mereka di pundak mereka, dan mulut mereka di dada mereka. Mereka memakan ikan, dan jika melihat seseorang dari manusia, mereka lari. Ia juga menyebutkan bahwa di sana terdapat biji yang tumbuh menjadi domba. Domba tersebut hidup selama dua atau tiga bulan, dan tidak berkembang biak. Di antaranya juga bahwa di Mazandaran terdapat mata air yang setiap tiga puluh tahun muncul darinya sebatang pohon besar seperti menara. Pohon itu berdiri sepanjang siang, dan ketika matahari terbenam, ia tenggelam ke dalam mata air dan tidak terlihat sampai waktu yang sama.

Salah seorang raja berusaha menahannya dengan rantai yang diikatkan padanya, namun pohon itu tenggelam dan memutuskan rantai-rantai tersebut. Kemudian ketika pohon itu muncul lagi, rantai-rantai tersebut terlihat di sana, dan hingga kini masih demikian.

Abu Syamah berkata: Pada tahun ini air hujan dari langit dan air dari bumi berkurang, dan banyak tanaman serta buah-buahan yang rusak. Wallahu alam.

Orang-Orang Terkemuka dan Terkenal yang Wafat Pada Tahun Ini

Muhyi ad-Din ibn Arabi

Penulis kitab Fushush dan lainnya, Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn Arabi, Abu Abdullah ath-Tha'i al-Hatimi al-Andalusi. Ia berkeliling ke berbagai negeri dan tinggal di Mekkah beberapa waktu. Ia menyusun di sana kitabnya yang bernama al-Futuh al-Makkiyah dalam sekitar dua puluh jilid, yang berisi hal-hal yang dapat dipahami dan yang tidak dapat dipahami, yang diingkari dan yang tidak diingkari, yang dikenal dan yang tidak dikenal. Ia juga memiliki kitab bernama Fushush al-Hikam yang berisi banyak hal yang zahirnya adalah kekufuran yang jelas. Ia juga memiliki kitab al-Ibadat, diwan syair yang indah, dan karya-karya lain yang banyak. Ia tinggal di Damaskus dalam waktu yang lama sebelum wafatnya. Bani az-Zaki sangat memperhatikan dan menaruh perhatian besar kepadanya, dan semua perkataannya dapat ditafsirkan.

Abu Syamah berkata: Ia memiliki banyak karya, dan hal itu mudah baginya. Ia memiliki syair yang baik dan pembicaraan panjang menurut jalan tasawuf. Jenazahnya dihadiri banyak orang, dan ia dimakamkan di pemakaman Qadhi Muhyi ad-Din ibn az-Zaki di Qasiyun. Jenazahnya pada hari kedua puluh dua Rabiul Akhir tahun ini.

Ibnu as-Sibt berkata: Ia mengatakan bahwa ia menghafal Isme al-Azham (nama Allah yang paling agung), dan mengatakan bahwa ia mengetahui kimia melalui cara munazalah (pewahyuan) bukan melalui cara kasab (usaha). Ia adalah orang yang pandai dalam ilmu tasawuf dan memiliki banyak karya.

Qadhi Najm ad-Din Abu al-Abbas

Ahmad ibn Muhammad ibn Khalaf ibn Rajih al-Maqdisi al-Hanbali asy-Syafii, yang dikenal dengan Ibn al-Hanbali. Ia adalah seorang syekh yang pandai, beragama, mahir dalam ilmu khilaf, dan menghafal al-Jami bayn ash-Shahihayn karya al-Humaidi. Ia rendah hati, berakhlak baik, telah berkeliling ke berbagai negeri dalam menuntut ilmu, kemudian menetap di Damaskus. Ia mengajar di al-Adzrawiyah, ash-Sharimiyah, asy-Syamiyah al-Barraniyah, dan Umm ash-Shalih. Ia menjadi wakil dalam pengadilan dari beberapa qadhi hingga wafat di sana, sebagai wakil ar-Rafi al-Jili. Wafatnya pada hari Jumat tanggal enam Syawal, dan dimakamkan di Qasiyun.

Yaqut ibn Abdullah

Amin ad-Din ar-Rumi, yang dinisbahkan kepada kewali-an Atabak. Ia datang ke Baghdad bersama utusan penguasa Mosul, Lu'lu'. Ibnu as-Sai berkata: Aku bertemu dengannya dan ia adalah seorang pemuda yang beradab, pandai, menulis dengan tulisan yang sangat bagus dan indah, serta menyusun syair yang baik. Kemudian ia meriwayatkan sebagian syairnya. Ia berkata: Ia wafat pada Jumadil Akhirah dalam tahanan.

Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Tiga Puluh Sembilan

Pada tahun ini, al-Malik al-Jawad berniat memasuki Mesir untuk berada dalam pengabdian kepada ash-Shalih Ayyub. Ketika ia sampai di ar-Raml, ash-Shalih Ayyub mencurigainya dan mengutus Kamal ad-Din ibn asy-Syekh untuk menangkapnya. Al-Jawad lalu kembali dan meminta perlindungan kepada an-Nashir Daud, yang saat itu berada di Baitul Maqdis. An-Nashir mengirim pasukan bersamanya, dan mereka bertempur dengan Ibnu asy-Syekh, mengalahkan dan menawaninya. An-Nashir Daud menegurnya, kemudian melepaskannya. Al-Jawad tetap dalam pengabdian kepada an-Nashir hingga ia dicurigai, lalu dibelenggu dan dikirim dalam pengawasan ke Baghdad. Suatu kabilah Arab membebaskannya dengan paksa. Ia lalu berlandung kepada penguasa Damaskus untuk beberapa waktu, kemudian pindah ke Franka, lalu kembali ke Damaskus. Ash-Shalih Ismail menahannya di Izzata

hingga ia meninggal pada tahun enam ratus empat puluh satu sebagaimana akan disebutkan.

Pada tahun ini, ash-Shalih Ayyub mulai membangun madrasah-madrasah di Mesir dan membangun benteng di pulau yang menghabiskan banyak biaya dari baitul mal. Ia mengambil harta milik orang-orang, merusak lebih dari tiga puluh masjid, dan menebang seribu pohon kurma. Kemudian benteng itu dihancurkan oleh orang-orang Turki pada tahun enam ratus lima puluh satu sebagaimana akan dijelaskan.

Pada tahun ini, al-Malik al-Manshur ibn Ibrahim ibn al-Malik al-Mujahid, penguasa Homs, beserta orang-orang Halab, berperang melawan Khwarizmi di tanah Harran. Mereka mengalahkan dan menghancurkan mereka, lalu kembali sebagai pemenang ke negeri mereka. Shihab ad-Din Ghazi, penguasa Mayyafariqin, berdamai dengan Khwarizmi dan menampung mereka di negerinya agar menjadi pendukungnya.

Abu Syamah berkata: Pada tahun ini, Syekh Izz ad-Din masuk ke negeri Mesir. Penguasanya memuliakannya dan mengangkatnya sebagai khatib di Kairo dan qadhi al-qudhat di Mesir, setelah wafatnya Qadhi Syaraf ad-Din al-Muwaqi. Kemudian ia mengundurkan diri dua kali dan menyendiri di rumahnya, semoga Allah merahmatinya.

Abu Syamah berkata: Pada tahun ini wafat di Mosul, asy-Syams ibn al-Khabbaz an-Nahwi adh-Dharir pada tanggal tujuh Rajab, dan al-Kamal ibn Yunus al-Faqih pada pertengahan Syaban. Keduanya adalah orang paling pandai di negeri mereka dalam bidangnya.

Aku (Ibnu Katsir) berkata: Adapun asy-Syams ibn al-Khabbaz, ia adalah Abu Abdullah Ahmad ibn al-Husain ibn Ahmad ibn Maali ibn Manshur ibn Ali, adh-Dharir an-Nahwi al-Mushili, yang dikenal dengan Ibn al-Khabbaz. Ia belajar ilmu bahasa Arab, menghafal al-Mufashshal, al-Idhah, at-Takmilah, ilmu arudh, dan hisab. Ia menghafal al-Mujmal dalam bahasa dan lainnya. Ia bermazhab Syafii, banyak cerita dan lawakan, serta memiliki syair-syair yang baik. Wafatnya pada tanggal sepuluh Rajab, dan usianya lima puluh tahun, semoga Allah merahmatinya.

Adapun al-Kamal ibn Yunus, ia adalah Musa ibn Yunus ibn Muhammad ibn Minah ibn Malik al-Uqaili, Abu al-Fath al-Mushili, syekh Syafiiyah di sana dan pengajar di beberapa madrasah di sana. Ia memiliki pengetahuan sempurna tentang ushul, furu, makqulat, mantiq, dan hikmah. Para pelajar datang kepadanya dari berbagai negeri. Ia mencapai usia delapan puluh delapan tahun dan memiliki syair yang baik. Di antaranya adalah pujiannya kepada al-Badr Lu'lu, penguasa Mosul:

Jika suatu tanah mulia karena engkau memilikinya Maka kerajaan dunia menjadi mulia karenamu Semoga engkau kekal sepanjang masa, perintahmu berlaku Dan usahamu disyukuri serta keputusanmu adil

Ia lahir pada tahun lima ratus lima puluh satu, dan wafat pada pertengahan Syaban tahun ini, semoga Allah merahmatinya.

Abu Syamah berkata: Pada tahun ini wafat di Damaskus:

Abdul Wahid ash-Shufi

Ia dahulu adalah pendeta di gereja Maryam selama tujuh puluh tahun. Ia masuk Islam beberapa hari sebelum wafatnya, kemudian wafat sebagai seorang syekh yang sudah tua setelah tinggal di Khanqah as-Sumaisathiyah beberapa hari. Ia dimakamkan di pemakaman kaum sufi, dan jenazahnya dihadiri banyak orang. Aku menghadiri pemakamannya dan salat jenazahnya, semoga Allah merahmatinya.

Abu al-Fadhl Ahmad ibn Isfandiyar

Putra al-Muwaffaq ibn Abi Ali al-Busyinji, al-Waizh, syekh Ribath al-Arjuwaniyah.

Ibnu as-Sai berkata: Ia berparas tampan, berakhlak baik, banyak bersikap ramah dan rendah hati, ahli dalam berbicara, fasih, pandai dalam ilmu mantiq, baik ungkapannya, baik dalam nasihat, enak dalam menyanyikan syair, indah dalam penyampaian. Ia memiliki syair yang baik. Kemudian ia menyebutkan darinya sebuah qasidah memuji khalifah al-Mustanshir.

Abu Bakr Muhammad ibn Yahya

Putra al-Muzhaffar ibn Ali ibn Nuaim, yang dikenal dengan Ibn al-Hubair as-Sulami. Ia adalah seorang syekh yang alim dan pandai. Dahulu ia bermazhab Hanbali, kemudian menjadi Syafii. Ia mengajar di beberapa madrasah di Baghdad untuk Syafiiyah. Ia adalah salah seorang saksi di sana dan menangani banyak urusan. Ia adalah seorang faqih, ahli ushul, dan ahli dalam ilmu khilaf. Ia menjadi orang besar di negerinya. Kemudian Ibnu Fadhlân mengangkatnya sebagai wakil di Dar al-Harim. Kemudian ia mengajar di an-Nizhamiyah dan diberi penghormatan dengan seekor bagal. Orang-orang terkemuka menghadiri majlisnya. Ia tetap di sana hingga wafat pada usia delapan puluh tahun, dan dimakamkan di Bab Harb.

Qadhi al-Qudhat di Baghdad

Abu al-Maali Abdurrahman ibn Muqbil ibn Ali al-Wasithi asy-Syafii. Ia belajar di Baghdad, menuntut ilmu, dan menjadi muallid di salah satu madrasah. Kemudian Qadhi al-Qudhat Imad ad-Din Abu Shalih Nashr ibn Abdurrazzaq ibn Abdul Qadir mengangkatnya sebagai wakil pada masa Khalifah azh-Zhahir ibn an-Nashir. Kemudian ia diangkat sebagai Qadhi al-Qudhat secara mandiri, lalu mengajar di al-Mustanshiriyah setelah wafatnya orang pertama yang mengajar di sana, Muhyi ad-Din Muhammad ibn Fadhlân. Kemudian ia diberhentikan dari semua itu dan ditunjuk untuk menjadi syekh di salah satu ribath. Kemudian wafatnya pada tahun ini. Ia adalah orang yang pandai, beragama, dan rendah hati, semoga Allah merahmatinya dan mengampuninya.

Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Empat Puluh

Pada tahun ini wafat al-Mustanshir billah dan digantikan oleh anaknya al-Mustashim billah. Wafatnya Khalifah al-Mustanshir billah Amirul Mukminin pada pagi hari Jumat tanggal sepuluh Jumadil Akhirah, dan usianya lima puluh satu tahun, empat bulan, dan tujuh hari. Kematianannya dirahasiakan hingga doa untuknya diucapkan di mimbar-mimbar pada hari itu. Masa kekhalifahannya adalah enam belas tahun, sepuluh bulan, dan dua puluh tujuh hari. Ia dimakamkan di Dar al-Khilafah, kemudian dipindahkan ke makam-

makam di ar-Rasafah. Ia berparas tampan, baik hati, baik perilakunya, banyak sedekah, kebaikan dan pemberian, berbuat baik kepada rakyat dengan segala yang ia mampu. Kakeknya, an-Nashir, telah mengumpulkan emas dalam kolam di Dar al-Khilafah. Ia berdiri di tepinya dan berkata: "Apakah aku akan hidup hingga memenuhinya?" Sedangkan al-Mustanshir berdiri di tepinya dan berkata: "Apakah aku akan hidup hingga membelanjakannya semua?" Ia membangun ribath-ribath, penginapan-penginapan, dan jembatan-jembatan di jalan-jalan dari segala arah. Ia membuat di setiap kawasan di Baghdad rumah penjamu untuk kaum fakir, terutama di bulan Ramadhan. Ia mencari budak-budak wanita yang telah mencapai usia empat puluh tahun, kemudian membelinya untuk dirinya, memerdekakannya, membekalinya, dan menikahkannya. Setiap waktu ia mengeluarkan sedekah berupa ribuan dinar yang dibagikan di kawasan-kawasan Baghdad kepada orang-orang yang membutuhkan, janda-janda, anak-anak yatim, dan lainnya. Semoga Allah menerima amalannya dan membalasnya dengan kebaikan.

Ia mendirikan di Baghdad Madrasah al-Mustanshiriyyah untuk empat mazhab, dan menjadikan di dalamnya dar hadiths, rumah sakit, pemandian, dan dar thibb (sekolah kedokteran). Ia memberikan kepada mereka yang berhak berupa gaji, makanan, manisan, dan buah-buahan yang mereka butuhkan pada waktunya. Ia mewakafkan untuk madrasah tersebut wakaf-wakaf yang sangat besar hingga dikatakan bahwa harga jerami dari hasil wakafnya cukup untuk madrasah dan penduduknya. Ia mewakafkan di dalamnya buku-buku yang sangat berharga yang tidak ada bandingannya di dunia. Madrasah ini menjadi kebanggaan Baghdad, bahkan seluruh negeri.

Pada tahun ini, terbakar masyhad yang ada di Samarra yang dinisbahkan kepada Ali al-Hadi dan Hasan al-Askari. Masyhad tersebut telah dibangun oleh Arslan al-Basasiri pada masa ia menguasai wilayah tersebut, sekitar tahun empat ratus lima puluh. Khalifah al-Mustanshir memerintahkan untuk mengembalikannya seperti semula. Kaum Rafidah telah berbicara panjang lebar yang tidak berisi dalam membela tentang terbakarnya masyhad ini, menyusun berita-berita dan melantunkan syair-syair yang banyak namun tidak bermakna. Itu adalah masyhad yang mereka klaim bahwa darinya akan keluar al-Muntazhar yang tidak memiliki hakikat, tidak ada wujud maupun bekas. Seandainya tidak dibangun, itu lebih baik. Ia adalah Hasan ibn Ali ibn

Muhammad al-Jawad ibn Ali ar-Ridha ibn Musa al-Kazhim ibn Jafar ash-Shadiq ibn Muhammad ibn al-Baqir ibn Ali Zayn al-Abidin ibn Husain yang syahid di Karbala, putra Ali ibn Abi Thalib, semoga Allah meridhai mereka semua, dan mencela orang yang berlebih-lebihan terhadap mereka dan membenci karena mereka orang yang lebih utama dari mereka.

Al-Mustanshir rahimahullah adalah seorang yang dermawan, penyantun, pemimpin yang ramah kepada manusia. Ia memiliki wajah yang tampan, akhlak yang baik, penampilan yang memukau, dengan cahaya keluarga kenabian terpancar padanya, semoga Allah meridainya dan mengabulkan keinginannya. Diriwayatkan bahwa ia pernah melintas dengan kendaraan di salah satu gang Baghdad sebelum matahari terbenam di bulan Ramadan. Ia melihat seorang lelaki tua yang membawa wadah berisi makanan, yang dibawanya dari satu kampung ke kampung lain. Ia bertanya: "Wahai Syekh, mengapa engkau tidak mengambil makanan dari kampungmu sendiri? Atau apakah engkau membutuhkan sehingga mengambil dari kedua kampung?" Lelaki tua itu menjawab: "Tidak demi Allah wahai tuanku" - ia tidak tahu bahwa orang itu adalah khalifah - "tetapi aku adalah lelaki tua yang sudah lanjut usia, dan waktu berbuka telah tiba. Aku malu kepada penduduk kampungku untuk berdesakan dengan mereka saat waktu makan. Aku menunggu waktu ketika orang-orang sedang salat Magrib, lalu aku masuk dengan makanan ini ke rumahku saat tidak ada yang melihatku." Khalifah rahimahullah pun menangis dan memerintahkan agar diberikan kepadanya seribu dinar. Ketika uang itu diserahkan kepadanya, lelaki tua itu sangat gembira, sampai-sampai dikatakan bahwa hatinya terbelah karena sangat gembira. Ia tidak hidup setelah itu kecuali dua puluh hari, lalu meninggal. Seribu dinar itu dibawa kembali ke khalifah karena ia tidak meninggalkan ahli waris, dan ia hanya membelanjakan satu dinar darinya. Khalifah heran akan hal itu dan berkata: "Sesuatu yang telah kami keluarkan tidak kembali kepada kami, sedekahkanlah kepada fakir miskin di kampungnya."

Ia meninggalkan tiga orang anak: dua bersaudara kandung, yaitu Amirul Mukminin Al-Musta'shim Billah yang menjadi khalifah setelahnya dan Abu Ahmad Abdullah, serta Amir Abu al-Qasim Abdul Aziz, dan saudara perempuan mereka dari ibu yang berbeda yang mulia, semoga Allah menjaga kehormatannya. Banyak orang meratapi kematiannya dengan syair-syair, Ibnu

as-Sa'i menyebutkan sebagian yang baik, rahimahullah. Ia tidak mengangkat seorang wazir pun, melainkan mengangkat kembali Abu al-Hasan Muhammad bin Muhammad al-Qummi sebagai wakil wazir, kemudian setelahnya adalah Nashruddin Abu al-Azhar Ahmad bin Muhammad bin an-Naqid yang menjadi kepala istana khalifah, dan Allah Maha Mengetahui yang benar.

Khilafah Al-Musta'shim Billah Amirul Mukminin

Dialah khalifah terakhir Bani Abbas di Baghdad, dan dialah khalifah syahid yang dibunuh oleh Tatar atas perintah Hulagu bin Tolui raja Tatar bin Jenghis Khan, laknat Allah atasnya, pada tahun 656 H, sebagaimana akan dijelaskan nanti insya Allah. Ia adalah Amirul Mukminin Al-Musta'shim Billah al-Imam Abu Ahmad Abdullah bin Amirul Mukminin Al-Mustanshir Billah Abu Ja'far al-Manshur bin Amirul Mukminin Azh-Zhahir Billah Abu Nashr Muhammad bin Amirul Mukminin An-Nashir lidinillah Abu al-Abbas Ahmad bin Amirul Mukminin Al-Mustadhi bi amrillah Abu Muhammad al-Hasan bin Amirul Mukminin Al-Mustanjid Billah Abu al-Muzhaffar Yusuf bin Amirul Mukminin Al-Muqtafi li amrillah Abu Abdullah Muhammad bin Amirul Mukminin Al-Mustazhir Billah Abu al-Abbas Ahmad bin Amirul Mukminin Khalifah Al-Muqtadi bi amrillah Abu al-Qasim Abdullah, dan sisa nasabnya sampai kepada Abbas tercantum dalam riwayat kakeknya An-Nashir. Mereka semua yang kami sebutkan ini menjabat sebagai khalifah, berturut-turut satu demi satu. Hal ini tidak pernah terjadi pada siapa pun sebelum Al-Musta'shim; bahwa dalam nasabnya ada delapan orang yang menjabat khalifah berturut-turut tanpa diselingi oleh orang lain, dan ia adalah yang kesembilan, rahimahullah.

Ketika ayahnya wafat pada pagi Jumat tanggal sepuluh Jumadil Akhir tahun 640 H, ia dipanggil dari Taj pada hari itu setelah salat, lalu diba'at sebagai khalifah dengan gelar Al-Musta'shim. Pada saat itu usianya tiga puluh tahun lebih beberapa bulan. Di masa mudanya ia telah menguasai tilawah Al-Quran dengan hafalan dan tajwid, menguasai bahasa Arab, khat yang bagus, dan keutamaan-keutamaan lainnya dari Syekh Syamsuddin Abu al-Muzhaffar Ali bin Muhammad bin an-Nayyar, salah seorang imam Syafi'iyah di zamannya. Ia memuliakan dan berbuat baik kepadanya di masa khilafahnya.

Al-Musta'shim sebagaimana disebutkan banyak membaca Al-Quran, bagus bacaannya, merdu suaranya, tampak padanya khusyuk dan taubat. Ia mempelajari sesuatu dari tafsir dan memecahkan permasalahan-permasalahan. Ia terkenal dengan kebaikan, terpuji, mengikuti jejak ayahnya Al-Mustanshir dengan kemampuan dan kesanggupannya. Di masa-masanya urusan berjalan dengan tepat dan lurus, segala puji bagi Allah dan berkat-Nya.

Yang memimpin baiat Al-Musta'shim ini adalah Syarafuddin Abu al-Fadha'il Iqbal al-Mustanshiri. Yang pertama membaiaatnya adalah saudara-saudara sepupunya dan keluarganya dari Bani Abbas, kemudian para pembesar negara dari para amir, para wazir, para qadhi, para ulama, para fuqaha, kemudian yang lainnya dari ahli hal wal aqd, rakyat biasa dan lain-lain. Itu adalah hari yang bersejarah, perkumpulan yang terpuji, keputusan yang bahagia, dan perintah yang mulia. Baiat datang dari seluruh penjuru dan negeri, kota-kota besar dan kecil. Khutbah disampaikan untuk namanya di seluruh negeri, wilayah dan desa-desa, di atas semua mimbar, timur dan barat, jauh dan dekat, sebagaimana ayahnya dan kakek-kakeknya dari Bani Abbas, rahimahum ajma'in.

Di antara peristiwa yang terjadi pada tahun ini adalah adanya wabah yang parah di Irak pada akhir masa Al-Mustanshir, dan harga gula serta obat-obatan melambung tinggi. Maka Khalifah Al-Mustanshir Billah rahimahullah bersedekah dengan gula yang banyak kepada orang-orang sakit, semoga Allah menerimanya.

Pada hari Jumat tanggal empat belas Sya'ban, Khalifah Al-Musta'shim Billah mengizinkan Abu al-Faraj Abdurrahman bin Muhyiddin Yusuf bin Syekh Abu al-Faraj bin al-Jauzi, yang merupakan pemuda yang cerdas dan berilmu, untuk berkhotbah di Bab al-Badriyyah. Ia berbicara dengan baik dan bermanfaat, serta memuji Khalifah Al-Musta'shim dengan qasidah yang bermanfaat, panjang dan agung, fasih dan indah. Ibnu as-Sa'i menceritakan secara lengkap. Barangsiapa yang menyerupai ayahnya, maka ia tidak zalim, dan anak singa dalam ujian seperti singa.

Pada tahun itu terjadi pertempuran besar antara pasukan Aleppo dengan Khwarizm. Bersama Khwarizm ada Syihabuddin Ghazi penguasa Mayyafariqin. Pasukan Aleppo mengalahkan mereka dengan kekalahan yang

besar dan dahsyat, dan merampas banyak sekali harta mereka. Nushaybin dirampok lagi untuk ketujuh belas kalinya pada tahun-tahun ini. Innalillahi wa inna ilaihi raji'un.

Al-Ghazi kembali ke Mayyafariqin, dan Khwarizm berpencar membuat kerusakan di muka bumi bersama pemimpin mereka Barakat Khan, semoga Allah tidak memberkatinya. Surat keputusan datang kepada Syihab Ghazi untuk kota Akhlath, lalu ia menerimanya dengan seluruh isinya. Pada tahun itu Ash-Shalih Ayyub penguasa Mesir berniat memasuki Syam, lalu dikatakan kepadanya: "Sesungguhnya pasukan berbeda pendapat," maka ia mengirim pasukan ke sana, sementara ia sendiri tinggal di Mesir mengurus kerajaannya.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini:

Al-Mustanshir Billah Amirul Mukminin sebagaimana telah disebutkan.

Dan wanita mulia yang terjaga kehormatannya, Barakat Khatun binti Izzuddin Mas'ud bin Maudud bin Zanki bin Aqsunqur al-Atabikiyyah, pendiri Madrasah Atabikiyyah di Shalhiyyah. Ia adalah istri Sultan al-Malik al-Asyraf rahimahullah. Pada malam wafatnya ia mewakafkan madrasah dan makamnya di gunung. Demikian kata Abu Syamah, dan ia dikebumikan di sana, rahimahallahu ta'ala dan semoga diterima darinya.

Kemudian masuklah tahun 641 H

Pada tahun itu utusan hilir mudik antara Ash-Shalih Ayyub penguasa Mesir dengan pamannya Ash-Shalih Ismail penguasa Damaskus, agar dikembalikan kepadanya anaknya Al-Mughith Umar bin Ash-Shalih Ayyub yang ditahan di benteng Damaskus, dan Damaskus tetap di tangan Ash-Shalih Ismail. Perdamaian pun terjadi atas dasar itu, dan khutbah disampaikan untuk Ash-Shalih Ayyub di Damaskus. Wazir Aminuddin Abu al-Hasan Ghazzal al-Maslamani, wazir Ash-Shalih Ismail, takut akan bahaya urusan ini. Ia berkata kepada tuannya: "Jangan kembalikan anak ini kepada ayahnya, nanti negeri keluar dari tanganmu. Ini adalah cincin Sulaiman di tanganmu untuk negeri." Maka sejak itu ia membatalkan perdamaian yang telah terjadi, mengembalikan anak itu ke benteng, memutus khutbah untuk Ash-Shalih Ayyub, dan terjadilah permusuhan antara kedua raja. Ash-Shalih Ayyub

mengirim utusan kepada Khwarizm untuk menghadirkan mereka mengepung Damaskus. Innalillahi wa inna ilaihi raji'un.

Khwarizm telah menaklukkan negeri Rum pada tahun ini dan mengambilnya dari tangan rajanya, putra Alauddin, yang kurang akal pikirannya. Ia bermain dengan anjing dan binatang buas, dan menerjangkannya kepada manusia. Kebetulan ia digigit binatang buas lalu meninggal, maka mereka menguasai negeri pada saat itu.

Pada tahun itu dilakukan pengawasan terhadap para pembantu Qadhi Ar-Rafi' al-Jili, sebagian mereka dipukul dengan cemeti dan disita hartanya, dan Qadhi Ar-Rafi' ditempatkan di Madrasah al-Muqaddamiyyah di dalam Bab al-Faradis. Kemudian ia dibawa keluar pada malam hari, dan dipenjara di gua Afqah dari daerah-daerah Biqa'. Kemudian beritanya terputus. Abu Syamah berkata: Mereka menyebutkan bahwa ia wafat, semoga Allah tidak merahmatinya. Ada yang mengatakan: Ia dilempar dari tempat tinggi. Ada yang mengatakan: Ia dicekik. Semua itu terjadi di bulan Dzulhijjah tahun ini.

Pada hari Jumat tanggal dua puluh lima bulan itu dibacakan surat keputusan penunjukan jabatan qadhi Damaskus untuk Muhyiddin Yahya bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Yahya al-Qurasyi, di Syubbak al-Kamali di masjid. Demikian kata Syekh Syihabuddin Abu Syamah.

As-Sibt berpendapat bahwa pemecatannya baru terjadi pada tahun berikutnya, dan menyebutkan bahwa sebab kehancurannya adalah ia menulis kepada al-Malik Ash-Shalih mengatakan kepadanya: "Sesungguhnya telah masuk ke perbendaharaannya sejuta dinar dari harta manusia." Ash-Shalih mengingkari hal itu dan membalas surat bahwa yang masuk hanya sejuta dirham. Maka qadhi mengirim pesan: "Aku akan berhadapan dengan wazir." Ash-Shalih tidak menentang wazir, maka wazir menyarankan kepadanya untuk memecatnya agar terbebas dari tuduhan buruk manusia. Ia pun memecatnya dan terjadilah apa yang terjadi. Ia menyerahkan urusan madrasah-madrasahya kepada Syekh Taqiyuddin bin Ash-Shalah, yang menunjuk Al-Adiliyyah untuk al-Kamal at-Tiflisi, Al-Uzrawiyyah untuk Muhyiddin bin Az-Zaki yang menjadi qadhi setelahnya, Al-Aminiyyah untuk Ibnu Abdul Kafi, Asy-Syamiyyah al-Barraniyyah untuk At-Taqi al-Hamawi. Qadhi Ar-Rafi' bersembunyi, dan kesaksian saksi-saksinya dijatuhkan.

As-Sibt berkata: Al-Amin mengirimnya bersama sekelompok orang di atas bagal dengan pelana milik salah seorang Nasrani ke gua Afqah di gunung Libanon dari arah pantai. Ia tinggal di sana beberapa hari, kemudian dikirim kepadanya dua orang saksi dari Baalbek untuk menyaksikan penjualan hartanya kepada Aminuddin. Mereka menyebutkan bahwa mereka menyaksikannya dengan mengenakan pakaian ringan dan qundura. Ia meminta kepada mereka sedikit bekal, dan menyebutkan bahwa sudah tiga hari ia tidak makan apa-apa. Mereka memberinya makan dari bekal mereka, menjadi saksi atasnya, lalu pergi. Kemudian datang kepadanya Daud an-Nashrani yang berkata kepadanya: "Berdirilah, kami diperintahkan untuk membawamu ke Baalbek." Ia yakin akan kebinasaan pada saat itu. Ia berkata: "Biarkan aku salat dua rakaat." Nasrani itu berkata: "Berdirilah." Ia pun berdiri dan salat dengan memanjangkan salatnya. Nasrani itu menendangnya dan melemparnya dari puncak gunung ke lembah di bawahnya. Ia tidak sampai kecuali sudah tercabik-cabik. Diriwayatkan bahwa ujung pakaiannya tersangkut di puncak gunung, dan Daud terus melemparinya dengan batu hingga menjatuhkannya ke lembah, yaitu di dekat Syaqqif yang menghadap ke sungai Ibrahim.

As-Sibt berkata: Ia memiliki akidah yang rusak, seorang dahriyyah yang mengejek urusan syariat, keluar ke majelis dalam keadaan mabuk, dan hadir di Jumat dalam keadaan seperti itu pula. Rumahnya seperti bar. Fa la haula wa la quwwata illa billahil aliyyil azhim. Ia berkata: Al-Muwaffaq al-Wasithi, salah seorang amanahnya - yang merupakan salah satu bencana terbesar - mengambil untuk dirinya dari harta manusia enam ratus ribu dirham. Ia diberi hukuman yang berat hingga diambil darinya, kakinya patah, dan meninggal karena pukulan. Ia dilempar di kuburan Yahudi dan Nasrani, dan dimakan anjing.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini:

Syekh Syamsuddin Abu al-Futuh Umar bin As'ad bin al-Munji at-Tanukhi al-Ma'arri al-Hanbali, qadhi Harran dahulu kala, kemudian datang ke Damaskus, mengajar di al-Masmariyyah, dan memegang jabatan di Daulah Mu'azhamiyyah. Ia memiliki riwayat dari Ibnu Shabir dan dua qadhi Asy-Syahrhiri dan Ibnu Abi Ashrun. Wafatnya pada tanggal tujuh Rabiul Awal

tahun ini, rahimahullah. Saudaranya Al-Izz wafat setelahnya di bulan Dzulhijjah, dan dikebumikan di madrasahnyanya yang di gunung, rahimahullah.

Syekh al-Hafizh Ash-Shalih Taqiyuddin Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin al-Azhar Ash-Shuraifini, ia mengajar hadits dan memiliki pengetahuan yang baik tentangnya. Abu Syamah memujinya. Disalatkan atasnya di masjid Damaskus dan dikebumikan di Qasiyun, rahimahullah.

Pendiri al-Karusiyyah

Muhammad bin Aqil bin Karus, Jamaluddin muhtasib Damaskus, ia cerdas dan rendah hati. Wafat di Damaskus pada bulan Syawal, dikebumikan di rumahnya yang dijadiakannya madrasah. Ia memiliki dar hadits, rahimahullahu ta'ala dan semoga diampuni.

Al-Malik al-Jawad Yunus bin Mamdud bin Al-Adil Abu Bakar bin Ayyub al-Malik al-Jawad. Ayahnya adalah anak tertua Al-Adil. Keadaannya berganti-ganti, ia menguasai Damaskus setelah pamannya Al-Kamil Muhammad bin Al-Adil. Ia dalam dirinya baik dan mencintai orang-orang saleh, tetapi di kantornya ada orang yang menzalimi manusia yang dinisbatkan kepadanya, sehingga rakyat membencinya dan mencacinya. Hal itu memaksanya untuk menukar Damaskus dengan Ash-Shalih Ayyub bin Al-Kamil dengan Sinjar dan Hishn Kaifa. Kemudian ia tidak menjaganya hingga keluar dari tangannya. Kemudian keadaannya berujung pada Ash-Shalih Ismail memenjarakannya di Hishn Azzata, hingga wafatnya pada tahun ini. Ia dipindahkan pada bulan Syawal ke makam Al-Mu'azzham di kaki gunung Qasiyun. Ibnu Yaghmur ditahan bersamanya, lalu Ash-Shalih Ismail memindahkannya ke benteng Damaskus. Ketika Ash-Shalih Ayyub menguasainya, ia memindahkannya ke negeri Mesir dan menggantungnya bersama Al-Amin Ghazzal wazir Ash-Shalih Ismail di benteng Kairo, sebagai balasan atas perbuatan mereka terhadap Ash-Shalih Ayyub rahimahullah. Adapun Ibnu Yaghmur, ia berupaya hingga kekuasaan Damaskus berpindah kepada Ash-Shalih Ismail. Sedangkan Aminuddin, ia mencegah Ash-Shalih menyerahkan anaknya Umar kepadanya. Maka ia membalas mereka dengan ini, dan ia memiliki alasan dalam hal itu.

Mas'ud bin Ahmad bin Mas'ud, bin Mazah al-Bukhari, salah seorang ahli fikih Hanafi yang utama, dan ia memiliki ilmu tentang tafsir dan ilmu hadits,

dan memiliki keutamaan yang melimpah, ia tiba di Baghdad bersama utusan Tatar untuk menunaikan haji, lalu ia ditahan di sana beberapa tahun, kemudian dibebaskan, lalu berhaji kemudian kembali, lalu meninggal di Baghdad pada tahun ini - semoga Allah Ta'ala merahmatinya -.

Abu al-Hasan Ali bin Yahya bin al-Hasan, bin al-Husain bin Ali bin Muhammad al-Batriq bin Nasr bin Hamdun bin Tsabit al-Asadi al-Hilli, kemudian al-Wasithi, kemudian al-Baghdadi, penulis, penyair Syiah, ahli fikih Syiah, ia menetap di Damaskus beberapa waktu, dan memuji banyak para panglima dan raja-raja, di antara mereka al-Kamil penguasa Mesir dan yang lainnya, kemudian kembali ke Baghdad, dan ia mengajarkan Syiah dalam madzhab mereka, dan ia adalah orang yang berilmu cerdas, bagus dalam syair dan prosa, tetapi ia tersesat tertutup dari kebenaran. Dan Ibnu as-Sa'i telah menyebutkan bagian yang baik dari syair-syairnya tentang al-Kamil dan yang lainnya.

Kemudian masuklah tahun enam ratus empat puluh dua.

Pada tahun ini Khalifah al-Musta'shim Billah mengangkat sebagai wazir Mu'ayyid ad-Din Abu Thalib Muhammad bin Ahmad bin Ali bin Muhammad bin al-'Alqami; yang celaka bagi dirinya sendiri dan bagi penduduk Baghdad, dan yang tidak menjaga al-Musta'shim dalam kewaziran-nya; karena ia bukan wazir yang jujur dan tidak memiliki jalan yang diridhai, karena ialah yang membantu melawan kaum muslimin dalam peristiwa Hulagu dan pasukannya - Allah melaknat ia dan mereka - dan Ibnu al-'Alqami sebelum kewaziran ini adalah kepala istana khalifah, maka ketika Nashir ad-Din Muhammad bin an-Naqid wafat, Ibnu al-'Alqami diangkat menjadi wazir, dan dijadikan menggantikannya dalam kepemimpinan istana Syaikh Muhyi ad-Din Yusuf bin Abi al-Faraj bin al-Jauzi, dan ia termasuk orang-orang terbaik, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, dan dialah yang mewakafkan al-Jauziyah yang ada di an-Nasyabin di Damaskus, semoga Allah menerimanya darinya.

Dan pada tahun itu dijadikan Syaikh Syams ad-Din Ali bin Muhammad bin al-Husain bin an-Nayar guru Khalifah sebagai Syaikh asy-Syuyukh di

Baghdad, dan dikenakannya pakaian kehormatan, dan Khalifah menunjuk Abdul Wahhab bin al-Muthahhar sebagai wakil mutlak, dan dikenakannya pakaian kehormatan.

Dan pada tahun itu terjadi peperangan besar antara Khwarizm yang telah didatangkan oleh ash-Shalih Ayyub penguasa Mesir untuk meminta bantuan mereka melawan ash-Shalih Isma'il Abu al-Hasan penguasa Damaskus, maka mereka turun di Gaza, dan ash-Shalih Ayyub mengirim kepada mereka harta, pakaian kehormatan, kuda-kuda, kain-kain, dan pasukan, maka sepakatlah ash-Shalih Isma'il dan an-Nashir Dawud penguasa Kerak, dan al-Manshur penguasa Homs dengan Franka, dan mereka berperang dengan Khwarizm dengan peperangan yang dahsyat, maka Khwarizm mengalahkan mereka dengan kekalahan yang sangat mengerikan, mengalahkan Franka dengan salib-salibnya dan panji-panjinya yang tinggi di atas kepala para pemimpin kaum muslimin, dan gelas-gelas khamar beredar di antara pasukan, maka gelas-gelas kematian menggantikan khamar-khamar itu, maka terbunuh dari Franka dalam satu hari lebih dari tiga puluh ribu orang, dan ditawan sejumlah raja-raja mereka, pendeta-pendeta mereka dan uskup-uskup mereka, dan banyak dari panglima-panglima kaum muslimin, dan mereka mengirim para tawanan kepada ash-Shalih Ayyub di Mesir, dan hari itu adalah hari yang terkenal dan peristiwa yang terpuji. Dan telah berkata sebagian panglima kaum muslimin: saya telah mengetahui bahwa ketika kami berdiri di bawah salib-salib Franka bahwa kami tidak akan berhasil. Dan Khwarizm memperoleh rampasan dari Franka, dan dari yang bersama mereka sesuatu yang banyak, dan ash-Shalih Ayyub mengirim ke Damaskus untuk mengepungnya, maka ash-Shalih Isma'il membentenginya, dan menghancurkan di sekitarnya banyak bangunan, dan merusak jembatan Bab Tuma, maka sungai rusak lalu air mundur hingga menjadi danau dari Bab Tuma dan Bab as-Salamah, maka tenggelam semua yang ada di antara keduanya dari pemukiman, dan menjadi fakir banyak dari manusia, maka sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali.

Yang Meninggal Pada Tahun Ini dari Tokoh-Tokoh:

Al-Malik al-Mughits Umar bin ash-Shalih Ayyub

Adalah ash-Shalih Isma'il telah menawannya dan memenjarakannya di menara benteng Damaskus, ketika mengambilnya dalam ketidakhadiran ash-Shalih Ayyub, maka berusaha ayahnya dengan segala cara untuk membebaskannya tetapi tidak mampu, dan menentanginya dalam hal itu Amin ad-Daulah Ghazal al-Muslimani, wakif Madrasah al-Aminiyah di Ba'labak, maka tidak henti-hentinya pemuda itu dipenjara di benteng dari tahun enam ratus tiga puluh delapan hingga malam Jumat tanggal dua belas Rabi' al-Akhir tahun ini, maka ia meninggal dalam penjaranya karena sedih dan berduka, dan dikatakan: sesungguhnya ia dibunuh, maka Allah lebih mengetahui.

Dan ia termasuk sebaik-baik anak-anak raja, dan paling baik penampilannya, dan paling sempurna akal nya, dan dimakamkan di sisi kakeknya al-Kamil di makamnya sebelah utara Masjid, maka sangatlah marah ayahnya ash-Shalih Ayyub kepada penguasa Damaskus.

Syaikh asy-Syuyukh di Damaskus Taj ad-Din Abu Abdullah bin Umar bin Muhammad bin Hamuwaih

Salah seorang ahli yang mulia, ahli sejarah, penulis, ia memiliki kitab dalam delapan jilid, ia menyebutkan di dalamnya asal-usul segala sesuatu, dan ia memiliki as-Siyasah al-Mulukiyah yang ia tulis untuk al-Kamil Muhammad, dan selain itu, dan ia mendengar hadits dan menghafal Alquran, dan ia telah mencapai delapan puluh tahun, dan dikatakan: sesungguhnya ia tidak mencapainya, dan sungguh ia telah bepergian ke negeri-negeri Maghrib pada tahun lima ratus sembilan puluh tiga, dan berhubungan dengan Marrakesy di sisi rajanya al-Manshur Ya'qub bin Yusuf bin Abdul Mu'min, maka ia tinggal di sana hingga tahun enam ratus, maka ia datang ke negeri Mesir, dan menjabat kepemimpinan asy-Syuyukh setelah saudaranya Shadr ad-Din bin Hamuwaih - semoga Allah Ta'ala merahmatinya -.

Wazir Nashir ad-Din Abu al-Azhar, Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Ahmad bin an-Naqid al-Baghdadi

Wazir al-Mustanshir, kemudian anaknya al-Musta'shim, ia adalah dari keturunan pedagang, kemudian ia mencapai posisi hingga menjadi wazir untuk dua khalifah ini, dan ia adalah orang berilmu yang cakap, penghafal Alquran, banyak membaca, tumbuh dalam kemegahan yang tinggi, kemudian ia dalam kedudukan yang sangat besar, dan ia telah duduk di akhir masanya,

dan ia meskipun demikian dalam puncak penghormatan dan pemuliaan, dan ia memiliki syair-syair yang bagus, disebutkan olehnya Ibnu as-Sa'i bagian yang baik, ia meninggal pada tahun ini dan telah melampaui lima puluh tahun.

Naqib an-Nuqaba' dan Khatib al-Khutaba' dan Wakil al-Khulafa', Abu Thalib al-Husain bin Ahmad bin Ali bin Ahmad bin Hibatullah bin Muhammad bin Ali bin al-Khalifah al-Muhtadi Billah al-'Abbasi

Ia adalah dari pemimpin-pemimpin Abbasiyah, dan imam-imam kaum muslimin, dan para khatib orang-orang mukmin, kondisi-kondisinya tetap dalam keteguhan dan kebaikan, dan ia tidak pernah terputus sama sekali dari khutbah, dan tidak pernah sakit sama sekali hingga malam Sabtu tanggal dua puluh dua Rajab tahun ini; ia bangun di pertengahan malam untuk beberapa keperluannya, maka ia jatuh di atas kepalanya, maka keluar dari mulutnya darah yang banyak, dan ia diam maka tidak mengucapkan satu kata pun pada harinya itu hingga malam, maka ia meninggal semoga Allah Ta'ala merahmatinya, dan ia memiliki jenazah yang meriah.

Kemudian masuklah tahun enam ratus empat puluh tiga.

Tahun Khwarizm

Yaitu bahwa ash-Shalih Ayyub bin al-Kamil penguasa Mesir mengirim Khwarizm, dan bersama mereka raja mereka Barakat Khan dalam kesertaan Mu'in ad-Din bin asy-Syaikh, maka mereka mengepung Damaskus untuk mengepung pamannya ash-Shalih Abu al-Khaish penguasa Damaskus, dan membakar istana Hajjaj, dan Hikr as-Summaq, dan masjid Jarrah di luar Bab ash-Shaghir, dan banyak masjid, dan dipasang manjaniq di Bab ash-Shaghir dan di Bab al-Jabiyah, dan dipasang dari dalam negeri juga manjaniq-manjaniq, dan saling melempar kedua pihak, dan ash-Shalih Isma'il mengirim kepada al-Amir Mu'in ad-Din bin asy-Syaikh sajadah, tongkat dan kendi, dan mengirim berkata: kesibukan Anda dengan ini lebih utama dari kesibukan Anda mengepung para raja, maka Mu'in mengirim kepadanya rebana, genta dan pakaian sutra merah dan kuning, dan mengirim berkata: adapun sajadah, maka sesungguhnya itu layak untukku, sedangkan engkau maka ini lebih layak

untukmu. Kemudian Ibnu asy-Syaikh bangun pagi, maka pengepungan Damaskus bertambah keras, dan ash-Shalih Isma'il mengirim, maka ia membakar pavilion ayahnya al-'Adil, dan api merambat di gang ar-Rumman hingga al-'Aqabah, maka terbakar semuanya dan sungai-sungai diputus, dan harga-harga naik, dan jalan-jalan menjadi tidak aman, dan terjadi di Damaskus perkara-perkara yang sangat buruk, yang tidak pernah terjadi padanya sama sekali, dan pengepungan berlanjut berbulan-bulan dari tahun ini hingga Jumada al-Ula, maka Amin ad-Daulah mengirim meminta dari Ibnu asy-Syaikh sesuatu dari pakaiannya, maka ia mengirim kepadanya jubah, sorban, gamis dan sapu tangan, maka Amin memakai itu, dan keluar kepada Mu'in ad-Din, maka ia bertemu dengannya setelah lusa lama, kemudian kembali, kemudian keluar lagi, maka tercapai kesepakatan bahwa ash-Shalih Isma'il keluar ke Ba'labak, dan menyerahkan Damaskus kepada ash-Shalih Ayyub, dan masuk Mu'in ad-Din bin asy-Syaikh, maka ia turun di rumah Usamah, maka ia mengangkat dan memecat, dan memotong dan menyambung, dan menyerahkan jabatan kepala hakim kepada Shadr ad-Din bin Sani ad-Daulah, dan memecat hakim Muhyi ad-Din bin az-Zaki, dan Ibnu Sani ad-Daulah mengangkat sebagai wakil at-Tiflisi yang menjadi wakil Ibnu az-Zaki, dan al-'Aziz as-Sinjari, dan Mu'in ad-Din bin asy-Syaikh mengirim Amin ad-Daulah Ghazal bin al-Muslimani wazir ash-Shalih Isma'il dalam pengawasan ke negeri Mesir.

Adapun Khwarizm maka sesungguhnya mereka tidak hadir saat perdamaian, maka ketika mereka mengetahui terjadinya perdamaian mereka marah dan pergi menuju Daraya, maka mereka menjarahnya dan pergi menuju negeri-negeri Timur, dan mereka berkirim surat dengan ash-Shalih Isma'il maka mereka bersekutu dengannya melawan ash-Shalih Ayyub, maka ia gembira dengan itu, dan membatalkan perdamaian yang telah terjadi darinya, dan kembali Khwarizm maka mereka mengepung Damaskus, dan datang kepada mereka ash-Shalih Isma'il dari Ba'labak, maka sempitlah keadaan penduduk Damaskus, maka kebutuhan-kebutuhan hilang, dan harga-harga naik sangat, hingga sesungguhnya mencapai harga karung seribu enam ratus, dan kwintal tepung tujuh ratus, dan roti setiap dua uqiyah kecuali seperempat dengan satu dirham, dan ritl daging dengan tujuh, dan dijual harta benda dengan tepung, dan dimakan kucing-kucing dan anjing-anjing dan bangkai-

bangkai dan mayat-mayat, dan mati bergelimpangan manusia di jalan-jalan, dan mereka tidak mampu untuk memandikan, mengkafani dan mengubur, maka mereka melemparkan mayat-mayat mereka ke dalam sumur-sumur, hingga berbau busuk kota dan menderita manusia, maka sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali.

Dan pada hari-hari ini meninggal Syaikh Taqi ad-Din bin ash-Shalah syaikh dar al-hadits dan selain itu dari madrasah-madrasah, maka tidak dikeluarkan dari Bab al-Faraj kecuali dengan kesulitan yang sangat, semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

Berkata Ibnu as-Sibt: dan meskipun demikian khamar-khamar beredar dan kemaksiatan nampak, dan pajak-pajak dalam keadaannya.

Dan menyebutkan Syaikh Syihab ad-Din bahwa harga-harga naik pada tahun ini sangat, dan binasa orang-orang miskin di jalan-jalan; mereka meminta sesuap, kemudian mereka menjadi meminta kulit roti, kemudian mereka turun ke fals membeli dengannya dedak mereka basahi dan mereka makan seperti ayam. Berkata: dan saya menyaksikan itu. Dan menyebutkan rincian-rincian harga-harga dan kenaikannya dalam makanan-makanan dan selainnya, kemudian hilang ini semua di akhir tahun setelah Idul Adha, dan bagi Allah segala puji dan karunia.

Dan ketika sampai kepada ash-Shalih Ayyub bahwa Khwarizm telah bersekutu melawannya, dan berdamai dengan pamannya ash-Shalih Isma'il, ia berkirim surat dengan al-Malik al-Manshur Ibrahim bin Asad ad-Din Syirkuh penguasa Homs, maka ia menariknya kepadanya, dan kuatlah sisi wakil Damaskus Mu'in ad-Din Hasan bin asy-Syaikh, tetapi ia meninggal di Ramadhan tahun ini sebagaimana akan datang penjelasannya dalam kematian-kematian.

Dan ketika kembali al-Manshur penguasa Homs dari persekutuan ash-Shalih Isma'il, ia mulai mengumpulkan pasukan-pasukan dari Halabiyyin dan Turkuman dan Arab untuk menyelamatkan Damaskus dari Khwarizm, dan pengepungan mereka padanya, maka sampai itu kepada Khwarizm maka mereka takut dari itu dan akibatnya, dan berkata: Damaskus tidak akan hilang, dan kemaslahatan memerangnya di negerinya. Maka mereka pergi kepadanya di danau Homs, dan an-Nashir Dawud mengirim pasukannya

kepada ash-Shalih Isma'il bersama Khwarizm, dan pasukan Damaskus pergi maka mereka bergabung dengan penguasa Homs, dan mereka bertemu dengan Khwarizm di danau Homs, dan adalah hari yang terkenal, terbunuh di dalamnya kebanyakan Khwarizm, dan terbunuh raja mereka Barakat Khan, dan didatangkan kepalanya di atas tombak, maka bercerai-berailah kesatuan mereka, dan mereka berpencar-pencar, dan pergi al-Manshur penguasa Homs ke Ba'labak, maka ash-Shalih Ayyub menerimanya, dan datang ke Damaskus, maka ia turun di kebun Samah, mengabdikan kepada ash-Shalih Ayyub, kemudian dirinya berbicara kepadanya untuk mengambilnya, maka terjadi sakitnya, maka ia meninggal semoga Allah merahmatinya pada tahun berikutnya, dan dipindahkan ke Homs maka adalah masa kerajaannya setelah ayahnya sepuluh tahun, dan berdiri setelahnya di dalamnya anaknya al-Malik al-Asyraf selama dua tahun, kemudian diambil darinya sebagaimana akan datang, dan wakil-wakil ash-Shalih Ayyub menerima Ba'labak dan Bushra, dan tidak tersisa di tangan ash-Shalih Isma'il negeri yang ia berlindung kepadanya dan tidak keluarga dan tidak anak dan tidak harta, bahkan diambil semua hartanya, dan dipindahkan keluarganya dalam pengawasan ke negeri Mesir, dan ia pergi maka ia meminta perlindungan dengan al-Malik an-Nashir bin al-'Aziz bin azh-Zhahir Ghazi penguasa Halab, maka ia melindunginya dan memuliakannya dan menghormatinya, dan berkata al-Atabak Lu'lu' al-Halabi kepada anak gurunya an-Nashir, dan ia adalah pemuda kecil: lihatlah kepada akibat kezaliman. Adapun Khwarizm maka sesungguhnya mereka pergi ke arah Kerak, maka an-Nashir Dawud penguasa-nya memuliakan mereka, dan berbuat baik kepada mereka, dan berbesan dengan mereka dan menurunkan mereka di ash-Shalt, maka mereka mengambil bersamanya Nablus, maka mengirim kepada mereka ash-Shalih Ayyub pasukan bersama Fakhr ad-Din bin asy-Syaikh, maka ia mengalahkan mereka di ash-Shalt dan mengusir mereka dari negeri-negeri itu, dan mengepung an-Nashir di Kerak, dan menghinakannya dengan penghinaan yang sangat, dan datang al-Malik ash-Shalih Najm ad-Din Ayyub dari negeri Mesir, maka masuk Damaskus dalam kemegahan yang besar, dan berbuat baik kepada penduduknya, dan bersedekah kepada fakir-fakir dan orang-orang miskin, dan pergi ke Ba'labak dan ke Bushra, dan ke Sarkhad maka ia menerimanya dari penguasa-nya 'Izz ad-Din Aybak al-Mu'azhhami, dan ia menggantikannya tentangnya, kemudian

kembali ke Mesir dengan ditolong dan dimenangkan. Dan ini semua pada tahun berikutnya, dan bagi Allah segala puji dan karunia.

Dan pada tahun ini terjadi peperangan besar antara pasukan Khalifah dan Tatar, Allah melaknat mereka, maka kaum muslimin mengalahkan mereka dengan kekalahan yang besar, dan menceraiberaikan kesatuan mereka, dan mereka lari dari hadapan mereka, maka tidak mengejar mereka, dan tidak mengikuti mereka karena takut dari akibat tipu daya mereka, dan mengamalkan sabdanya shallallahu 'alaihi wa sallam: *biarkan Turki selama mereka membiarkan kalian*.

Dan pada tahun ini nampak di negeri Khuzistan, di sisi sebuah gunung dalamnya, dari bangunan-bangunan yang aneh yang mengagumkan yang membuat heran yang memandang, dan telah dikatakan: sesungguhnya itu dari bangunan jin, dan disebutkan sifatnya oleh Ibnu as-Sa'i dalam "Tarikhnya".

Di antara tokoh-tokoh terkemuka yang wafat pada tahun ini:

Syaikh Taqiyuddin Ibnu Shalah, Utsman bin Abdurrahman bin Utsman, sang Syaikh, Imam, ulama besar, Mufti Syam dan ahli haditsnya, Taqiyuddin Abu Amr Ibnu Shalah, asy-Syahrhiri kemudian ad-Dimasyqi. Ia mendengar hadits di negeri-negeri Timur, dan belajar fikih di sana, di Mosul, Aleppo, dan tempat-tempat lain. Ayahnya adalah pengajar di madrasah al-Asadiyah yang ada di Aleppo, yang diwakafkan oleh Asaduddin Syirkuh bin Syadziy. Ia datang ke Syam dalam keadaan sudah termasuk di antara ulama besar yang terkemuka, dan menetap di Baitul Maqdis (Yerusalem) beberapa waktu, mengajar di as-Shalahiyah. Kemudian pindah dari sana ke Damaskus, mengajar di ar-Rawahiyah kemudian di asy-Syamiyah al-Jawaniyah, kemudian di Darul Hadits al-Asyrafyah, dan ia adalah orang pertama yang menjabat sebagai guru hadits di sana. Dialah yang menyusun kitab tentang wakaf lembaga tersebut. Ia telah menyusun banyak kitab yang bermanfaat dalam ilmu hadits dan fikih, serta ta'liq (catatan) yang bagus tentang al-Wasith dan karya-karya bermanfaat lainnya yang layak untuk didatangi (dipelajari).

Ia adalah seorang yang religius, zuhud, wara', dan ahli ibadah, mengikuti jalan Salafus Shalih, sebagaimana yang menjadi metode kebanyakan ahli hadits belakangan, dengan keutamaan sempurna dalam berbagai bidang ilmu. Ia tetap pada jalan yang baik hingga wafatnya di

rumahnya di Darul Hadits al-Asyrafiah, pada malam Rabu tanggal dua puluh lima Rabiul Akhir tahun enam ratus empat puluh tiga. Dishalatkan atasnya di Masjid Damaskus, dan orang-orang mengiringinya sampai ke dalam Pintu al-Faraj. Mereka tidak bisa keluar ke luar kota karena pengepungan pasukan Khwarizm. Hanya sekitar sepuluh orang yang mengiringinya ke pemakaman Sufi. Semoga Allah merahmatinya dan melimpahkan rahmat-Nya kepadanya. Qadhi Syamsuddin Ibnu Khallikan telah memujinya, dan ia termasuk guru-gurunya.

As-Sibt berkata: Syaikh Taqiyuddin membacakan kepadaku dari lisannya sendiri, semoga Allah merahmatinya:

Berhati-hatilah terhadap empat waw (huruf w), karena ia adalah dari kehancuran Waw wasiat, wadi'ah (titipan), wakalah (perwakilan), dan waqaf (wakaf)

Ibnu Khallikan menceritakan darinya bahwa ia berkata: Aku mendapat ilham dalam mimpi kata-kata ini: Tolak masalah selama engkau masih bisa menanggung bebannya, karena setiap hari ada rezeki baru. Memaksa dalam permintaan akan menghilangkan kehormatan. Betapa dekatnya pertolongan bagi orang yang tertekan. Terkadang keterlambatan adalah bagian dari adab Allah Ta'ala. Nasib-nasib itu bertingkat-tingkat, maka janganlah tergesa-gesa terhadap buah sebelum masak, karena engkau akan mendapatkannya pada waktunya. Janganlah tergesa-gesa dalam kebutuhanmu sehingga engkau merasa sempit karenanya dan putus asa menguasaimu.

Ibnun Najjar al-Hafizh, Penulis Kitab Tarikh

Muhammad bin Mahmud bin al-Hasan bin Hibatullah bin Mahasin Ibnun Najjar, Abu Abdullah al-Baghdadi, al-Hafizh yang besar. Ia mendengar banyak hadits, berkelana ke timur dan barat. Lahir tahun lima ratus tujuh puluh delapan. Ia mulai menulis sejarah ketika usianya lima belas tahun. Ia belajar sastra, nahwu, dan qira'at. Ia banyak membaca sendiri kepada para guru, hingga memperoleh sekitar tiga ribu guru, di antaranya sekitar empat ratus wanita. Ia berkelana dua puluh delapan tahun, kemudian kembali ke Baghdad dan telah mengumpulkan banyak karya, di antaranya *al-Qamar al-Munir fi al-Musnad al-Kabir*, menyebutkan untuk setiap sahabat apa yang diriwayatkannya, *Kanz al-Ayyam fi Ma'rifat as-Sunan wal Ahkam*, *al-Mukhtalif*

wal Mu'talif, as-Sabiq wal Lahiq, al-Muttafiq wal Muftariq, kitab *al-Alqab, Nahj al-Ishabah fi Ma'rifat ash-Shahabah, al-Kamal fi Asma' ar-Rijal*, dan karya lainnya yang sebagian besarnya tidak selesai. Ia memiliki kitab *adz-Dzail 'ala Tarikh Madinat as-Salam*, dalam enam belas jilid lengkap. Ia juga memiliki karya tentang berita Mekah, Madinah, dan Baitul Maqdis, *Ghurar al-Fawa'id* dalam lima jilid, dan karya-karya lainnya yang sangat banyak, yang disebutkan oleh Ibnus Sa'i dalam biografinya.

Ibnus Sa'i menyebutkan bahwa ketika ia kembali ke Baghdad, ditawarkan kepadanya untuk tinggal di madrasah-madrasah, maka ia berkata: Aku memiliki sesuatu yang membuatku tidak memerlukan itu. Lalu ia membeli seorang budak perempuan, dan memperoleh anak darinya. Ia menetap beberapa waktu menafkahi dirinya dari penghasilannya sendiri. Kemudian ia membutuhkan untuk turun sebagai guru hadits di kelompok ahli hadits di Madrasah al-Mustanshiriyah ketika didirikan. Kemudian ia sakit dua bulan, dan berwasiat kepada Ibnus Sa'i tentang urusan warisannya. Wafatnya pada hari Selasa tanggal lima Sya'ban tahun ini, dan usianya tujuh puluh lima tahun. Dishalatkan atasnya di Madrasah an-Nizhamiyah, dan jenazahnya dihadiri banyak orang. Di sekitar jenazahnya diteriakkan: *Ini adalah hafizh hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, yang menolak kebohongan darinya*. Ia tidak meninggalkan ahli waris, dan harta warisannya adalah dua puluh dinar dan pakaian yang ada di tubuhnya. Ia berwasiat agar disedekahkan. Ia mewakafkan dua lemari berisi buku di an-Nizhamiyah yang nilainya seribu dinar. Hal itu disahkan oleh Khalifah al-Musta'shim. Orang-orang memujinya dan meratapi kematiannya dengan banyak martsiyah (ratapan), yang disebutkan oleh Ibnus Sa'i di akhir biografinya.

Al-Hafizh Dhiya'uddin al-Maqdisi, Pengarang *al-Ahkam*

Muhammad bin Abdul Wahid bin Ahmad bin Abdurrahman al-Maqdisi. Ia mendengar banyak hadits, banyak menulis, berkelana dan mengumpulkan, menyusun dan mengarang buku-buku bermanfaat yang bagus dan banyak manfaatnya, di antaranya kitab *al-Ahkam* yang tidak diselesaikan, kitab *al-Mukhtarah* yang di dalamnya terdapat ilmu hadits yang bagus, dan lebih baik dari *Mustadrak* karya al-Hakim seandainya selesai. Ia juga memiliki *Fadha'il al-A'mal*, dan kitab-kitab bagus lainnya yang menunjukkan hafalannya,

pengetahuannya, dan penguasaannya terhadap ilmu hadits, baik matan maupun isnad.

Ia, semoga Allah merahmatinya, dalam puncak ibadah, kezuhudan, kehati-hatian, dan kebaikan. Ia telah mewakafkan banyak buku dengan tulisan tangannya untuk perpustakaan Madrasah adh-Dhiya'iyah yang diwakafkannya untuk para sahabat mereka dari kalangan ahli hadits dan fuqaha. Madrasah ini mendapat tambahan wakaf lain yang banyak setelahnya.

Syaikh Alamuddin Abul Hasan as-Sakhawi

Ali bin Muhammad bin Abdush Shamad bin Abdul Ahad bin Abdul Ghalib al-Hamdani al-Mishri kemudian ad-Dimasyqi, guru para qari' di Damaskus. Ribuan orang khatam membaca Quran kepadanya. Ia pernah membaca kepada asy-Syathibi, dan mensyarah qashidahnya. Ia memiliki *Syarh al-Mufashshal*, tafsir-tafsir dan karya-karya banyak lainnya, serta pujian-pujian kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ia memiliki halaqah di Masjid Damaskus, dan menjabat sebagai syaikh qira'at di Turbah Ummu Shalih, dan di sanalah tempat tinggalnya. Di sana ia wafat pada malam Ahad tanggal dua belas Jumadal Akhirah, dan dikuburkan di Qasiyun.

Qadhi Ibnu Khallikan menyebutkan bahwa ia lahir tahun lima ratus lima puluh delapan. Ia menyebutkan dari syairnya:

Mereka berkata: Besok kita akan datang ke negeri yang dimuliakan Dan kafilah akan turun di tempat mereka Dan setiap orang yang taat kepada mereka Pagi hari gembira karena berjumpa mereka

Aku berkata: Aku memiliki dosa, maka apa dayaku Dengan wajah apa aku akan menjumpai mereka Mereka berkata: Bukankah pengampunan adalah sifat mereka Terutama terhadap orang yang mengharapkan mereka

Rabi'ah Khatun

Wakif Shahibiyah di Qasiyun: Rabi'ah Khatun binti Ayyub, saudari Sultan Salahuddin. Saudaranya menikahkannya pertama kali dengan Amir Sa'duddin Mas'ud bin Mu'inuddin Anur, dan ia menikah dengan saudaranya 'Ishmatuddin Khatun, yang dulunya istri Raja Nuruddin, wakif al-Khatuniyah al-Jawaniyah dan al-Khanqah. Kemudian ketika Amir Sa'duddin meninggal, ia dinikahkan

dengan Raja Muzhaffaruddin penguasa Irbil. Ia tinggal bersamanya di Irbil lebih dari empat puluh tahun hingga ia meninggal. Kemudian ia datang ke Damaskus dan tinggal di Dar al-'Aqiqi hingga wafatnya pada tahun ini. Ia telah melewati usia delapan puluh tahun, dan dikuburkan di Qasiyun.

Dalam pelayanannya ada Syaikhah yang shalihah dan alimah, Amatullathif binti an-Nashih al-Hanbali. Ia adalah wanita yang mulia dan memiliki karya-karya. Dialah yang menunjukkan Rabi'ah untuk mewakafkan Madrasah Shahibiyah di kaki Qasiyun untuk madzhab Hanbali. Amatullathif juga mewakafkan madrasah lain untuk madzhab Hanbali, yang sekarang berada di sebelah timur ar-Ribath an-Nashiri.

Kemudian ketika Khatun meninggal, ulama perempuan itu terkena penyitaan harta dan dipenjara beberapa waktu kemudian dibebaskan. Al-Asyraf penguasa Homs menikahnya, dan ia pergi bersamanya ke ar-Rahhab dan Tall Basyir. Kemudian ia wafat tahun enam ratus lima puluh tiga. Ditemukan untuknya di Damaskus harta simpanan yang banyak dan permata berharga, mendekati enam ratus ribu dirham, selain properti dan wakaf.

Mu'inuddin al-Hasan bin Syaikh asy-Syuyukh

Menteri ash-Shalih Najmuddin Ayyub. Ia mengirimnya ke Damaskus, lalu ia mengepungnya bersama pasukan Khwarizm pertama kali hingga merebutnya dari tangan ash-Shalih Isma'il. Ia menetap di sana sebagai wakil dari pihak ash-Shalih Ayyub. Kemudian pasukan Khwarizm bersekutu dengan ash-Shalih Isma'il melawannya, dan mereka mengepungnya di Damaskus. Kemudian wafatnya pada sepuluh hari terakhir Ramadhan tahun ini, dalam usia lima puluh enam tahun. Masa jabatannya di Damaskus adalah empat bulan setengah. Dishalatkan atasnya di Masjid Damaskus, dan dikuburkan di Qasiyun di samping saudaranya 'Imaduddin.

Pada tahun ini juga wafat wakif al-Qilijiyah untuk madzhab Hanafi, yaitu Amir Saifuddin bin Qilij, dan dikuburkan di makamnya yang ada di madrasahnyanya tersebut, yang dulunya tempat tinggalnya di Dar Fulus. Semoga Allah Ta'ala menerima amalannya.

Dan Khathib al-Jabal Syarafuddin Abdullah bin asy-Syaikh Abu Umar, semoga Allah merahmatinya.

Dan as-Saif Ahmad bin Isa bin al-Imam Muwaffaquddin bin Qudamah.

Pada tahun ini wafat Imam al-Kalasah asy-Syaikh Tajuddin Abul Hasan Muhammad bin Abi Ja'far, musnad zamannya, dan guru hadits di masanya dalam periwayatan dan keshalihan - semoga Allah merahmatinya.

Dan dua ahli hadits besar, dua hafizh yang memberikan manfaat: Syarafuddin Ahmad bin al-Jauhari, dan Tajuddin Abdul Jalil al-Abhari.

Kemudian masuk tahun enam ratus empat puluh empat

Pada tahun ini al-Manshur mengalahkan pasukan Khwarizm di dekat danau Homs, dan kekuasaan wakil-wakil ash-Shalih Ayyub mantap atas Damaskus, Baalbek, dan Bushra. Kemudian pada Jumadal Akhirah, Fakhruddin bin asy-Syaikh mengalahkan pasukan Khwarizm di ash-Shalt dengan kekalahan yang memecah sisa kekuatan mereka. Kemudian ia mengepung an-Nashir di al-Karak dan kembali darinya ke Damaskus.

Ash-Shalih Ayyub datang ke Damaskus pada Dzulqa'dah, dan berbuat baik kepada penduduknya. Ia menguasai kota-kota ini, merebut Sharkad dari tangan 'Izzuddin Aybak dan memberinya ganti, mengambil ash-Shalt dari an-Nashir Dawud bin al-Mu'azhzhah, mengambil benteng ash-Shubaibah dari as-Sa'id bin al-'Aziz bin al-'Adil. Kedudukannya menjadi sangat besar. Dalam perjalanan pulang ia mengunjungi Baitul Maqdis dan memeriksa keadaannya. Ia memerintahkan agar temboknya diperbaiki kembali seperti pada masa Daulah Nashiriyah, pembebas Baitul Maqdis, dan agar kharaj serta hasil kebun-kebun Baitul Maqdis digunakan untuk itu. Jika kurang, ia akan menutupnya dari hartanya sendiri.

Pada tahun ini datang utusan dari Paus yang memimpin orang-orang Nasrani memberi kabar bahwa ia telah menghalalkan darah Imperator raja Franka karena kelalaiannya dalam memerangi kaum Muslim. Ia mengirim sekelompok orang untuk membunuhnya. Ketika mereka sampai kepadanya, ia sudah bersiap menghadapi mereka dan mendudukkan budaknya di singgasana. Mereka mengira bahwa itu adalah raja lalu membunuhnya.

Setelah itu Imperator menangkap mereka, menyalib mereka di pintu istananya setelah menyembelih dan menyulit mereka, kemudian mengisi kulit mereka dengan jerami. Ketika kabar itu sampai kepada Paus, ia mengirim pasukan besar untuk memerangnya. Maka Allah Ta'ala menimbulkan perselisihan di antara mereka karena hal itu. Segala puji dan karunia bagi Allah. Hanya dengan-Nya taufik dan perlindungan.

Pada tahun ini terjadi angin topan yang sangat kencang di Mekah pada hari Selasa tanggal delapan belas Rabiul Akhir. Angin itu merobohkan penutup Ka'bah yang mulia. Ka'bah telah rusak karena sejak tahun empat puluh tidak diperbaharui karena tidak ada haji dari pihak Khalifah pada tahun-tahun itu. Angin tidak reda kecuali setelah Ka'bah telanjang dan tanda hitamnya hilang. Ini adalah pertanda akan hilangnya dinasti Bani Abbas, dan peringatan tentang apa yang akan terjadi setelah ini, yaitu peristiwa Tatar, semoga Allah melaknat mereka.

Wakil Yaman Umar bin Rasul meminta izin kepada Syaikh Haram al-'Afif Manshur bin Man'ah untuk menutup Ka'bah. Ia berkata: Ini tidak boleh kecuali dari harta Khalifah. Karena tidak ada harta, ia meminjam tiga ratus dinar, membeli kain katun, mewarnainya hitam, memasang hiasan-hiasan lama padanya, dan menutup Ka'bah dengannya. Ka'bah tidak tertutup selama dua puluh satu malam.

Pada tahun ini dibuka Perpustakaan yang didirikan oleh Menteri Mu'ayyiduddin Muhammad bin Ahmad al-'Alqami di Dar al-Wizarah. Perpustakaan itu sangat bagus dan diisi dengan buku-buku berharga yang bermanfaat dalam jumlah banyak. Para penyair memujinya dengan syair-syair dan qashidah yang indah.

Pada akhir Dzulhijjah, Khalifah al-Musta'shim Billah mengkhitan kedua putranya, kedua Amir Abul Abbas Ahmad dan Abul Fadha'il Abdurrahman. Diadakan jamuan, makanan, perayaan, dan kegembiraan yang tidak pernah terdengar sepertinya dalam waktu yang lama. Itu adalah perpisahan dengan kegembiraan Baghdad dan penduduknya pada masa itu.

Pada tahun ini an-Nashir Dawud penguasa al-Karak menahan Amir 'Imaduddin Dawud bin Musak, yang termasuk amir-amir terbaik, dermawan, dan mulia. Ia menyita semua hartanya dan memenjarakannya di al-Karak.

Fakhruddin bin asy-Syaikh memberi syafaat untuknya ketika mengepung al-Karak, maka ia dibebaskan. Lalu muncul bisul di lehernya, ia membelahnya dan meninggal. Ia dikuburkan di dekat makam Ja'far dan para syuhada di Mu'tah - semoga Allah merahmatinya.

Pada tahun ini wafat:

Raja Khwarizm sebelumnya, Barakat Khan, ketika pasukannya dikalahkan di danau Homs, sebagaimana telah disebutkan.

Pada tahun ini wafat:

Al-Malik al-Manshur Nashiruddin Ibrahim bin al-Malik al-Mujahid Asaduddin Syirkuh

Penguasa Homs di Damaskus setelah menyerahkan Baalbek kepada ash-Shalih Ayyub, dan dipindahkan ke Homs. Ia awalnya turun di Bustan Samah. Ketika sakit, ia dibawa ke ad-Dahsyah, kebun al-Asyraf di an-Nairab, dan meninggal di sana.

Pada tahun ini wafat:

Ash-Sha'in Muhammad bin Hassan bin Rafi' al-'Amiri al-Khathib

Ia banyak mendengar hadits dan seorang musnad. Wafatnya di Qashr Hajjaj, semoga Allah merahmatinya.

Wafat Para Ulama Terkemuka

Di tahun ini wafat:

Faqih yang berilmu, Muhammad bin Mahmud bin Abdul Mun'im Al-Maratibiy Al-Hanbaliy

Ia adalah seorang yang memiliki keutamaan dan menguasai berbagai bidang ilmu. Abu Syamah memujinya dan berkata: "Aku telah mengenalnya sejak lama, dan setelah wafatnya tidak ada lagi di Damaskus yang menyamainya di kalangan mazhab Hanabilah." Jenazahnya dishalatkan di Masjid Damaskus, dan dimakamkan di kaki Gunung Qasiyun, rahimahullah.

Dhiya' Abdurrahman Al-'Imadiy Al-Malikiy

Ia adalah orang yang memegang jabatan Syekh Abu 'Amr Ibnul Hajib ketika beliau keluar dari Damaskus pada tahun 638 H. Ia duduk di majelis beliau dan mengajar di tempat beliau di sudut Malikiyyah.

Faqih Tajuddin Isma'il bin Jahbal di Halab

Ia adalah orang yang memiliki keutamaan, religius, dan berhati bersih, rahimahullah.

Tahun 645 H

Pada tahun ini, Sultan Al-Malik Ash-Shalih Najmuddin Ayyub bin Al-Kamil kembali dari Syam ke negeri Mesir. Dalam perjalanannya, ia mengunjungi Baitul Maqdis dan membagikan banyak harta kepada penduduknya. Ia memerintahkan untuk membangun kembali temboknya seperti pada masa paman ayahnya, Al-Malik An-Nashir penakluk Baitul Maqdis. Ia menurunkan pasukan untuk mengepung orang-orang Franka, dan Thabariyyah ditaklukkan pada tanggal 10 Shafar. 'Asqalan ditaklukkan pada akhir Jumadil Akhirah.

Pada bulan Rajab, khatib 'Imaduddin Dawud bin Khatib Baitul Abar diberhentikan dari jabatan khutbah di Masjid Umawiy dan mengajar di Ghazaliyyah. Jabatan tersebut diberikan kepada Qadhi 'Imaduddin bin Abdul Karim Ibnul Harastaniy, syekh Darul Hadits setelah Ibnu Ash-Shalah.

Pada tahun ini, Ash-Shalih Ayyub memanggil sejumlah tokoh Damaskus yang dituduh bersekutu dengan Ash-Shalih Isma'il, di antaranya Qadhi Muhyiddin Ibnuz Zakiy, Banu Shashara, Ibnu Al-'Imad Al-Katib, Al-Hakimiy budak Ash-Shalih Isma'il, dan Asy-Syihab Ghaziy wali Bushra. Ketika mereka tiba di Mesir, mereka tidak mendapat hukuman atau penghinaan sama sekali, bahkan sebagian dari mereka diberi pakaian kehormatan dan dibiarkan dengan bebas secara terhormat.

Para Tokoh yang Wafat di Tahun Ini

1. Al-Husain bin Al-Husain bin 'Ali bin Hamzah Al-'Alawiy Al-Husainiy, Abu 'Abdillah Al-Aqsasiy, Naqib Quthbuddin

Asal usulnya dari Kufah, ia menetap di Baghdad dan menjabat sebagai Naqib. Kemudian ia ditahan di Kufah. Ia adalah orang yang memiliki keutamaan, sastra, dan penyair ulung. Ibnu As-Sa'iy menyebutkan banyak syair-syairnya, rahimahullah.

2. Asy-Syalubiin An-Nahwi: 'Umar bin Muhammad bin 'Umar bin 'Abdillah Al-Azdiy, Abu 'Ali Al-Andalusiy Al-Isybiliy

Dikenal dengan sebutan Asy-Syalubiin, yang dalam bahasa orang Andalus berarti orang yang berkulit putih dan pirang. Ibnu Khallikan berkata: "Dengan beliau berakhirlah para imam nahwu, namun ia memiliki sifat lalai." Ia menyebutkan syair dan karya-karyanya, di antaranya *Syarh Al-Jazuliyyah*, dan kitab *At-Tauth'ah*. Ibnu Khallikan mencatat wafatnya pada tahun ini. Ia telah berusia lebih dari 80 tahun, rahimahullahu ta'ala wa 'afa 'anhu.

3. Syekh 'Ali Al-Haririy: 'Ali bin Abul Hasan bin Al-Manshur Al-Basriy

Dikenal dengan sebutan Al-Haririy, asal usulnya dari desa Basr di sebelah timur Zur'. Ia menetap di Damaskus selama beberapa waktu dan bekerja di bidang sutera. Kemudian ia meninggalkan pekerjaan tersebut dan mulai menjalani kehidupan tasawuf di bawah bimbingan Syekh 'Ali Al-Mugharbil, murid Syekh Ruslan At-Turkmani Al-Ja'bari. Sekelompok orang mengikutinya yang disebut Al-Haririyyah. Ia membangun zawiyah di Asy-Syarf Al-Qibliy. Ia melakukan perbuatan-perbuatan yang diingkari oleh para fuqaha seperti Syekh 'Izzuddin bin 'Abdis Salam, Syekh Taqiyyuddin Ibnu Ash-Shalah, Syekh Abu 'Amr Ibnul Hajib syekh mazhab Malikiyyah, dan lainnya. Ketika masa pemerintahan Asy-Syafiy, ia dipenjara di benteng 'Izzata selama beberapa tahun. Kemudian Ash-Shalih Isma'il membebaskannya dengan syarat tidak menetap di Damaskus. Ia tinggal di kampung halamannya Basr hingga wafatnya pada tahun ini.

Syekh Syihabuddin Abu Syamah berkata dalam *Adz-Dzail*: Pada bulan Ramadhan juga wafat Syekh 'Ali yang dikenal dengan Al-Haririy, yang tinggal di desa Basr di zawiyahnya. Ia sering pergi ke Damaskus dan diikuti oleh sekelompok fuqara (orang-orang fakir), yaitu yang dikenal dengan Al-

Haririyyah yang memiliki penampilan yang bertentangan dengan syariat. Batin mereka lebih buruk dari lahir mereka, kecuali orang yang bertaubat kepada Allah di antara mereka. Al-Haririyy ini sering mengolok-olok urusan syariat dan meremehkannya dengan menampakkan simbol-simbol ahli fasik dan maksiat dalam jumlah yang banyak. Karena sebabnya, banyak orang menjadi rusak, termasuk anak-anak dari kalangan pembesar Damaskus yang mengikuti penampilannya dan mengikutinya karena ia adalah orang yang tidak bermoral, majelis-majelisnya dipenuhi dengan nyanyian terus-menerus, tarian, dan anak-anak muda tampan. Ia tidak melarang siapapun dalam apa yang dilakukannya, meninggalkan shalat, dan banyak mengeluarkan harta, sehingga menyesatkan banyak makhluk dan merusak banyak orang. Sungguh, beberapa kali para ulama syariat telah berfatwa untuk membunuhnya. Kemudian Allah Ta'ala memberikan ketenangan darinya. Ini adalah lafazh aslinya.

4. Pendiri Al-'Izziyyah, Amir 'Izzuddin Aibak

Ustadz Dar Al-Mu'azhzhah. Ia adalah orang yang berakal, dermawan, dan mulia. Al-Mu'azhzhah menunjuknya sebagai wakil di Sarkhad, dan ia menunjukkan kemampuan dan kecakapan. Ia mewakafkan Al-'Izziyyatain Al-Jawaniyyah dan Al-Barraniyyah. Ketika Ash-Shalih Ayyub mengambil Sarkhad darinya, ia memberinya ganti rugi dan ia menetap di Damaskus. Kemudian ada yang menuduhnya berkirim surat dengan Ash-Shalih Isma'il, maka hartanya dan kekayaannya disita. Ia jatuh sakit dan terjatuh ke tanah sambil berkata: "Ini adalah akhir hidupku." Ia tidak berbicara lagi hingga wafat. Ia dimakamkan di Bab An-Nashr di Mesir, kemudian dipindahkan ke makamnya yang berada di atas Al-Warraqaq, rahimahullahu ta'ala. Namun As-Sibth mencatat wafatnya pada tahun 647 H, wallahu a'lam.

5. Asy-Syihab Ghaziyy bin Al-'Adil, penguasa Mayyafariqin, Khilath, dan beberapa negeri lainnya

Ia termasuk orang-orang berakal dari Bani Ayyub, yang memiliki keutamaan dan religius. Di antara syair yang dibacakannya adalah ucapannya:

Di antara keajaiban masa adalah kamu duduk di atas bumi di dunia padahal kamu sedang berjalan

Maka perjalananmu, wahai ini, seperti perjalanan kapal dengan orang-orang yang duduk sementara layar terbang

Tahun 646 H

Pada tahun ini, Sultan Ash-Shalih Najmuddin Ayyub datang dari negeri Mesir ke Damaskus. Ia mengerahkan pasukan dan alat-alat pengepung ke Himsh, karena penguasa Himsh, Al-Malik Al-Asyraf Musa bin Al-Manshur bin Asaduddin Syirkuh, telah menukar Himsh dengan Tall Basyir kepada penguasa Halab, An-Nashir Yusuf bin Al-'Aziz. Ketika orang-orang Halab mengetahui keluarnya pasukan Damaskus, mereka juga keluar dalam pasukan besar untuk mencegah Himsh dari mereka. Kebetulan Syekh Najmuddin Al-Badra'iy, pengajar Nizhamiyyah di Baghdad, datang sebagai utusan dan berhasil mendamaikan kedua pihak, mengembalikan masing-masing pasukan ke tempatnya, walhamdulillah.

Pada tahun ini, seorang budak Turki muda membunuh tuannya karena tuannya ingin melakukan perbuatan keji dengannya. Anak itu disalib dengan paku. Ia adalah pemuda yang sangat tampan, sehingga orang-orang merasa kasihan kepadanya karena ia masih kecil, teraniaya, dan tampan. Mereka membuat qasidah untuknya, di antaranya Syekh Syihabuddin Abu Syamah dalam *Adz-Dzail*, yang sangat memperpanjang ceritanya.

Pada tahun ini, jembatan Romawi kuno di Pasar Tepung Damaskus, dekat istana Ummu Hakim, runtuh, menyebabkan banyak rumah dan toko hancur. Kejadian ini terjadi pada siang hari.

Pada malam Ahad tanggal 25 Rajab, terjadi kebakaran di menara timur yang membakar seluruh isinya. Tangga-tangganya adalah perancah dari kayu, dan banyak barang titipan orang-orang hilang di dalamnya. Allah menyelamatkan masjid, walhamdulillah. Beberapa hari kemudian Sultan datang ke Damaskus dan memerintahkan untuk membangunnya kembali seperti semula.

Penulis berkata: Kemudian menara itu terbakar dan runtuh sepenuhnya setelah tahun 740 H, dan dibangun kembali lebih baik dari sebelumnya, walhamdulillah. Kemudian tinggallah menara putih timur di Damaskus

sebagaimana disebutkan dalam hadits tentang turunnya Isa 'alaihis salam di atasnya, sebagaimana akan dijelaskan dan diperjelas di tempatnya, insya Allah ta'ala.

Kemudian Sultan Ash-Shalih Ayyub kembali dalam keadaan sakit dengan tandu ke negeri Mesir dalam kondisi berat dan lemah. Penyakitnya tidak menghalanginya dari memerintahkan pembunuhan saudaranya Al-'Adil Abu Bakr bin Al-Kamil, yang dahulu menjadi penguasa negeri Mesir setelah ayahnya. Ia telah memenjarakannya sejak tahun ia menguasai Mesir. Ketika pada tahun ini di bulan Syawwal, ia memerintahkan untuk mencekiknya, maka ia dicekik dan dimakamkan di makam Syamsud Daulah. Setelah itu, ia tidak hidup lama kecuali hingga pertengahan Sya'ban tahun berikutnya dalam keadaan buruk dan penyakit yang sangat parah. Maha Suci Dzat yang memiliki penciptaan dan perintah.

Pada tahun ini wafat Qadhi Al-Qudhah di negeri Mesir, Afdhalud Din Al-Khunajiy, seorang ahli hikmah dan logika yang sangat mahir. Meski demikian, ia memiliki rekam jejak yang baik dalam keputusan-keputusannya. Abu Syamah berkata: Lebih dari satu orang memujinya.

Di Antara yang Wafat di Tahun Ini

'Ali bin Yahya Jamaluddin Abul Hasan Al-Mukhrimiy

Ia adalah pemuda yang memiliki keutamaan, sastrawan, dan penyair yang mahir. Ia menyusun kitab ringkas, singkat, dan mencakup berbagai bidang tentang riyadhah, akal, dan celaan terhadap hawa nafsu. Ia menamainya *Nata'ij Al-Afkar*. Ia berkata di dalamnya dari kata-kata hikmah yang bermanfaat:

Sultan adalah imam yang diikuti dan agama yang disyariatkan. Jika ia zalim, hakim akan berlaku zalim mengikuti kezalimannya. Jika ia adil, tidak ada yang berani berlaku zalim dalam pemerintahannya. Orang yang diberi kekuasaan oleh Allah di bumi dan negerinya, yang dipercayai atas makhluk dan hamba-hamba-Nya, yang tangan dan kekuasaannya diperluas, kedudukan dan kedudukannya ditinggikan, maka sudah sepantasnya ia menunaikan amanah, memurnikan agama, memperbaiki batin, memperbaiki

kepemimpinan, menjadikan keadilan sebagai kebiasaannya, keamanan sebagai tujuan yang dicari, karena kezaliman menyelewengkan kaki, menghilangkan nikmat, mendatangkan bencana, dan menghancurkan umat.

Ia juga berkata: Menentang dokter mewajibkan siksaan. Suatu tipu daya lebih bermanfaat daripada suku. Kematian dalam menuntut balas dendam lebih baik daripada hidup dalam kehinaan. Kemarahan yang gemuk itu kurus, dan wali pengkhianatan dicopot. Hati para bijak menyingkap rahasia dari kilasan pandangan. Ridhailah dari saudaramu dalam kekuasaannya sepersepuluh dari apa yang kamu saksikan dari persahabatannya. Kerendahan hati adalah jebakan kemuliaan. Betapa baiknya berprasangka baik seandainya tidak ada kelemahan di dalamnya. Betapa buruknya prasangka buruk seandainya tidak ada kehati-hatian di dalamnya.

Ia menyebutkan dalam uraiannya bahwa seorang pembantu 'Abdullah bin 'Umar berbuat dosa, maka Ibnu 'Umar ingin menghukumnya atas dosanya. Pembantu itu berkata: "Wahai tuanku, apakah engkau tidak memiliki dosa yang engkau takutkan dari Allah Ta'ala?" Ibnu 'Umar berkata: "Tentu." Pembantu berkata: "Demi Dzat yang menanggungmu, tolong tangguhkan aku." Kemudian budak itu berbuat dosa kedua kalinya, maka Ibnu 'Umar ingin menghukumnya, dan budak itu berkata seperti itu lagi, maka Ibnu 'Umar memaafkannya. Kemudian budak itu berbuat dosa ketiga kalinya, maka Ibnu 'Umar menghukumnya dan budak itu tidak berbicara. Ibnu 'Umar berkata kepadanya: "Mengapa engkau tidak mengatakan apa yang kamu katakan pada dua kali pertama?" Budak itu berkata: "Wahai tuanku, karena malu dengan kelembutan Anda padahal dosaku berulang." Maka Ibnu 'Umar menangis dan berkata: "Aku lebih pantas malu dari Tuhanku. Kamu bebas karena Allah Ta'ala."

Di antara syairnya memuji khalifah:

Wahai orang yang jika awan pelit dengan airnya, tangannya mencurahkan emas kepada manusia

Engkau melebihi Kisra, wahai yang membuat Hatim pelit, maka Bani Al-Amal menjadi sujud kepada Anda

Ibnu As-Sa'iy menyebutkan banyak syairnya yang bagus, rahimahullahu ta'ala.

Syekh Abu 'Amr Ibnul Hajib Al-Malikiy: 'Utsman bin 'Umar bin Abi Bakr bin Yunus Ad-Duwiniy kemudian Al-Mishriy

Allamah Abu 'Amr Ibnul Hajib, syekh mazhab Malikiyyah. Ayahnya adalah hajib (pengawal) bagi Amir 'Izzuddin Musak Ash-Shalahiy. Ia mempelajari ilmu, membaca qira'at, menguasai nahwu dengan sangat baik, belajar fiqh dan menjadi pemimpin orang-orang di zamannya. Ia menjadi tokoh dalam banyak ilmu, di antaranya ushul, furu', bahasa Arab, sharaf, arudh, tafsir, dan lainnya.

Ia menetap di Damaskus pada tahun 617 H, dan mengajar mazhab Malikiyyah di masjid hingga kepergiannya bersama Syekh 'Izzuddin bin 'Abdis Salam pada tahun 638 H. Mereka pergi ke negeri Mesir hingga wafatnya Syekh Abu 'Amr pada tahun ini di Iskandariah. Ia dimakamkan di pemakaman antara menara dan kota.

Syekh Abu Syamah berkata: Ia adalah salah satu imam yang paling cerdas. Ia adalah orang yang terpercaya, hujjah, rendah hati, menjaga kehormatan, banyak rasa malu, adil, mencintai ilmu dan ahlinya, menyebarkan ilmu, sabar terhadap gangguan, sabar dalam ujian. Ia datang ke Damaskus beberapa kali, terakhir pada tahun 617 H. Ia tinggal di sana mengajar mazhab Malikiyyah dan menjadi syekh bagi para penuntut ilmu dalam bidang qira'at dan bahasa Arab. Ia adalah salah satu pilar agama dalam ilmu dan amal, sangat menguasai ilmu, menguasai mazhab Malik bin Anas, rahimahullahu ta'ala.

Ibn Khallikan memuji beliau dengan pujian yang banyak, dan menyebutkan bahwa ia datang kepadanya untuk memberikan kesaksian ketika Ibn Khallikan menjadi wakil hakim di Mesir, dan ia menanyakan kepadanya tentang masalah pertentangan syarat atas syarat, seperti jika seseorang berkata: "Jika aku makan jika aku minum maka engkau tertalak." Mengapa talak tidak jatuh ketika ia minum terlebih dahulu? Dan ia menyebutkan bahwa beliau menjawab hal itu dengan tenang dan hening.

Aku berkata: Beliau memiliki ringkasan dalam fikih yang merupakan salah satu ringkasan terbaik, yang di dalamnya tersusun mutiara-mutiara karya Ibn Syasy, dan ringkasan dalam ushul fikih yang mencakup kebanyakan faidah-faidah al-Ihkam karya Saifuddin al-Amidi, dan Allah Taala telah memberi karunia kepadaku dengan menghafalnya, dan aku mengumpulkan beberapa lembaran dalam pembahasan tentang hadits-hadits Nabi yang dimuatnya di dalamnya, dan segala puji dan karunia bagi Allah, dan beliau memiliki syarah al-Mufashshal dan al-Amali dalam bahasa Arab, dan al-Muqaddimah yang masyhur dalam nahwu, yang di dalamnya ia meringkas Mufashshal karya al-Zamakhshari dan mensyarahnya, dan orang lain juga telah mensyarahnya, dan beliau memiliki at-Tashrif dan syarahnya, dan beliau memiliki al-Arudh mengikuti pola asy-Syathibiyyah, semoga Allah merahmatinya dan meridhainya.

Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Empat Puluh Tujuh

Pada tahun ini terjadi wafatnya al-Malik ash-Shalih Ayyub, pembunuhan putranya al-Muazzam Turansyah, dan pengangkatan al-Muizz Izzuddin Aibak at-Turkmani, sebagaimana akan disebutkan.

Pada hari Senin tanggal empat Muharram, al-Malik ash-Shalih berangkat dari Damaskus menuju Mesir dengan tandu. Demikian menurut Ibn as-Sibthi: Dan ia telah mengumumkan di Damaskus: Siapa yang memiliki sesuatu pada kami maka datanglah, maka berkumpullah banyak orang di benteng, lalu diberikanlah kepada mereka harta-harta mereka.

Pada tanggal sepuluh Safar, wakilnya al-Amir Jamaluddin bin Yaghmur masuk ke Damaskus dari pihak ash-Shalih Ayyub, lalu ia turun di Darb asy-Sya'arin di dalam Bab al-Jabiyah.

Pada bulan Jumadal Akhirah, wakil memerintahkan untuk merobohkan toko-toko yang baru dibangun di tengah Bab al-Barid, dan memerintahkan agar tidak tersisa di dalamnya toko selain yang ada di kedua sisinya hingga ke sisi tembok kiblat dan utara, sedangkan yang di tengah harus dirobohkan. Abu Syamah berkata: Dan al-Adil telah merobohkannya, kemudian dibangun

kembali, lalu Ibn Yaghmur merobohkannya, dan diharapkan akan tetap dalam keadaan seperti ini.

Pada tahun ini, an-Nashir Dawud berangkat dari al-Karak menuju Aleppo, maka ash-Shalih Ayyub mengutus kepada wakilnya di Damaskus Jamaluddin bin Yaghmur untuk merobohkan Dar Samah yang dinisbahkan kepada an-Nashir di Damaskus, dan kebunnya yang ada di al-Qabun, yaitu kebun al-Qashr, dan agar pohon-pohonnya dicabut dan istananya dirobuhkan, dan ash-Shalih Ayyub menerima al-Karak dari al-Amjad Hasan bin an-Nashir, dan mengeluarkan siapa saja yang ada di dalamnya dari keluarga al-Muazzam, dan menguasai simpanan dan harta-hartanya, maka ada di dalamnya emas satu juta dinar, dan ash-Shalih memberi al-Amjad ini iqtha yang baik.

Pada tahun ini, air meluap di Baghdad hingga merusak banyak sekali dari kampung-kampung dan rumah-rumah yang terkenal, dan shalat Jumat terganggu di kebanyakan masjid karena hal itu kecuali di tiga masjid, dan dipindahkan peti-peti jenazah beberapa khalifah ke makam-makam dari ar-Rasafah karena khawatir mereka akan tenggelam tempat-tempat mereka; di antaranya al-Mu'tadhid bin al-Amir Abi Ahmad bin al-Mutawakkil, dan itu setelah ia dikuburkan lebih dari tiga ratus lima puluh tahun, demikian juga dipindahkan putranya al-Muktafi, demikian juga al-Muttaqi bin al-Muqtadir billah, semoga Allah Taala merahmati mereka.

Pada tahun ini, pasukan Franka menyerbu Dumyath, maka larilah siapa saja yang ada di dalamnya dari tentara dan rakyat biasa, dan pasukan Franka menguasai pelabuhan, dan membunuh banyak sekali orang Islam, dan itu terjadi pada bulan Rabiul Awal tahun ini, maka Sultan mendirikan kemah berhadapan dengan musuh dengan seluruh pasukan, dan menggantung banyak orang yang lari dari pasukan Franka, dan mencela mereka karena meninggalkan kesabaran sedikit untuk menakuti musuh Allah dan musuh mereka, dan penyakitnya semakin parah, dan bertambah sangat parah pada Sultan, maka ketika malam pertengahan Syakban, ia wafat dengan rahmat Allah Taala di al-Mansurah, maka jariyahnya umm walad-nya Khalil yang dipanggil Syajarat ad-Durr menyembunyikan kematiannya, dan menampakkan bahwa ia sakit parah yang tidak bisa didatangi orang, dan ia tetap membuat

tanda-tanda dari padanya seperti biasa, dan memberitahu kepada para amir besar, maka mereka mengutus kepada putranya al-Malik al-Muazzam Turansyah, dan ia ada di Hishn Kaifa, maka mereka memanggilnya kepada mereka dengan cepat.

Dan itu atas usulan para amir besar, di antaranya Fakhruddin bin asy-Syaikh, maka ketika ia datang kepada mereka, mereka menjadikannya raja atas mereka, dan semuanya membaiahnya, maka ia naik dengan kelompok kerajaan, dan memerangi pasukan Franka, lalu ia mengalahkan mereka dan membunuh dari mereka tiga puluh ribu orang, segala puji bagi Allah, dan itu pada awal tahun yang datang, kemudian mereka membunuhnya setelah dua bulan dari kerajaannya atas mereka, salah seorang amir memukulnya - yaitu Izzuddin Aibak at-Turkmani, ia memukulnya pada tangannya, sehingga memotong sebagian jari-jarinya maka ia lari ke istana dari kayu di kemah, maka mereka mengepungnya di dalamnya, dan membakarnya di atasnya maka ia keluar dari pintunya meminta perlindungan kepada utusan Khalifah, tapi mereka tidak menerima darinya, maka ia lari ke Sungai Nil, lalu ia tenggelam di dalamnya, kemudian keluar, lalu ia dibunuh dengan cepat dengan pembunuhan yang paling buruk, dan mereka menginjak-injaknya dengan kaki mereka, dan ia dikuburkan seperti bangkai, *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun* (sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali).

Dan termasuk yang memukulnya adalah al-Bunduqdari pada bahunya, maka pedang keluar dari bawah ketiaknya yang lain, dan ia meminta tolong tetapi tidak ditolong.

Di Antara yang Terbunuh pada Tahun Ini:

Fakhruddin Yusuf bin asy-Syaikh bin Hamawayh

Dan ia adalah seorang yang mulia, religius, berwibawa, tenang, layak menjadi raja, para amir sangat mengagungkannya, dan kalau ia menyeru mereka untuk membaiahnya setelah ash-Shalih, tidak akan ada dua orang yang berselisih dengannya, tetapi ia tidak melihat hal itu untuk melindungi kepentingan Bani Ayyub, ia dibunuh oleh ad-Dawiyyah dari pasukan Franka sebagai syahid sebelum kedatangan al-Muazzam Turansyah ke Mesir pada bulan Dzulqaidah, dan harta-hartanya dirampok serta simpanannya dan kuda-

kudanya, dan rumahnya dirusak, dan mereka tidak meninggalkan sesuatu pun dari perbuatan-perbuatan keji yang buruk kecuali mereka lakukan kepadanya, padahal orang-orang yang melakukan itu dari para amir sangatlah mengagungkannya. Dan dari syairnya:

Aku mendurhakai hawa nafsuku ketika masih kecil, maka ketika Masa-masa melemparku dengan uban dan ketuaan Aku menuruti hawa nafsu kebalikan dari perkara, andai saja aku Diciptakan tua dan berpindah kepada kecil

Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Empat Puluh Delapan

Pada hari Rabu tanggal tiga Muharram terjadi kemenangan al-Muazzam Turansyah atas pasukan Franka di pelabuhan Dumyath, maka ia membunuh dari mereka tiga puluh ribu orang, dan dikatakan: seratus ribu. Dan mereka memperoleh harta rampasan yang banyak, segala puji bagi Allah, kemudian ia membunuh sejumlah amir yang ditawan, dan termasuk yang ditawan adalah raja Ifranjis dan saudaranya, dan topi raja Ifranjis dikirim ke Damaskus lalu wakilnya memakainya pada hari pawai, dan itu terbuat dari saqarlath merah, di bawahnya bulu tupai, maka sejumlah penyair membuat syair tentang hal itu karena gembira dengan apa yang terjadi, dan para fakir masuk ke gereja Maryam, lalu mereka mengadakan samak di dalamnya; gembira dengan apa yang Allah Taala menangkan atas orang-orang Nasrani, dan mereka hampir merusaknya, dan orang-orang Nasrani di Baalbek, dan mereka telah bergembira ketika orang-orang Nasrani mengambil Dumyath, maka ketika terjadi kekalahan ini atas mereka, mereka menghitamkan wajah-wajah patung, maka wakil kota mengutus lalu menghukum mereka, dan memerintahkan orang-orang Yahudi untuk menampar mereka, kemudian bulan Muharram belum keluar hingga para amir membunuh putra guru mereka Turansyah, dan mengubur dia di samping Sungai Nil dari sisi lain, semoga Allah merahmatinya, dan merahmati para pendahulunya dengan anugerah dan kemurahan-Nya.

Pengangkatan al-Muizz Izzuddin Aibak at-Turkmani atas Mesir

Setelah Bani Ayyub, dan Bergulirnya Negara Turki

Ketika para amir Bahriyyah dan lainnya dari ash-Shalhiyyah membunuh putra guru mereka al-Muazzam Ghiyatsuddin Turansyah bin ash-Shalih Ayyub bin al-Kamil bin al-Adil Abu Bakar bin Najmuddin Ayyub, dan kerajaannya setelah ayahnya adalah dua bulan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kemudian ketika ia dibunuh dan urusannya selesai, mereka berseru di antara mereka: Tidak apa-apa tidak apa-apa. Dan mereka memanggil dari antara mereka al-Amir Izzuddin Aibak at-Turkmani, maka mereka menjadikannya raja atas mereka dan membaiahtnya, dan memberinya gelar al-Malik al-Muizz, dan mereka naik ke Kairo kemudian setelah lima hari mereka mengangkat untuk mereka seorang anak kecil dari Bani Ayyub yang berusia sepuluh tahun, yaitu al-Malik al-Asyraf Muzhaffaruddin Musa bin an-Nashir Yusuf bin al-Mas'ud Aqsis bin al-Kamil, dan mereka menjadikan al-Muizz atabek-nya, maka mata uang dan khutbah dengan nama mereka berdua, dan mereka menulis surat kepada para amir Syam tentang hal itu, maka urusan tidak sempurna bagi mereka di Syam bahkan lepas dari tangan mereka, dan kerajaan tidak stabil bagi mereka kecuali atas Mesir, dan semua itu atas perintah al-Khatun Syajarat ad-Durr umm Khalil selir ash-Shalih Ayyub, maka ia menikah dengan al-Muizz, dan khutbah dan mata uang dengan namanya, ia disebut di atas mimbar pada hari-hari Jumat di Mesir dan wilayah-wilayahnya, demikian juga mata uang dicetak dengan namanya Umm Khalil, dan tanda pada piagam-piagam dan pengesahan dengan tulisan tangannya dan namanya, selama tiga bulan sebelum al-Muizz, kemudian keadaannya berakhir kepada apa yang akan kami sebutkan dari kehinaan dan pembunuhan.

Penyebutan Kerajaan an-Nashir bin al-Aziz bin azh-Zhahir bin an-Nashir Pembebas Baitul Maqdis, Penguasa Aleppo, atas Damaskus Semoga Allah Taala Menjaganya

Ketika terjadi di Mesir dari pembunuhan para amir terhadap al-Muazzam Turansyah bin ash-Shalih Ayyub, penduduk Aleppo naik, bersama mereka putra guru mereka an-Nashir Yusuf bin al-Aziz Muhammad bin azh-Zhahir Ghazi bin an-Nashir Yusuf pembebas Baitul Maqdis dan siapa saja yang ada pada mereka dari raja-raja Bani Ayyub, di antaranya ash-Shalih Ismail bin al-Adil, dan ia adalah yang paling berhak dari yang ada untuk menjadi raja,

dari segi usia dan akal dan kehormatan dan kepemimpinan, dan di antaranya an-Nashir Dawud bin al-Muazzam bin al-Adil, dan al-Asyraf Musa bin al-Manshur Ibrahim bin Asaduddin Syirkuh yang dahulu penguasa Homs, dan lain-lain, maka mereka datang ke Damaskus, lalu mereka mengepungnya dan menguasainya dengan cepat, dan rumah Ibn Yaghmur dirampok, dan ia dipenjara di benteng dan mereka menguasai apa yang ada di sekitarnya, seperti Baalbek dan Bushra dan ash-Shalt dan Ajlun dan Sharkhadh, dan al-Karak dan asy-Syaubak menolak mereka dengan al-Malik al-Mughits Umar bin al-Adil bin al-Kamil yang telah menguasai keduanya pada tahun ini ketika al-Muazzam Turansyah dibunuh, maka orang-orang Mesir memintanya untuk menjadikannya raja atas mereka, maka ia takut dengan apa yang menimpa putra pamannya, lalu ia tidak pergi kepada mereka.

Ketika tangan penduduk Aleppo stabil atas Damaskus dan sekitarnya, an-Nashir duduk di benteng, dan menenangkan hati rakyat, kemudian mereka naik ke Ghazzah untuk menguasai Mesir, maka pasukan Mesir keluar kepada mereka, lalu mereka saling berperang dengan perang yang sangat sengit, maka orang-orang Mesir kalah pertama hingga khutbah untuk an-Nashir dilakukan padanya pada hari itu, kemudian giliran berbalik kepada orang-orang Syam, maka mereka kalah dan ditawan dari tokoh-tokoh mereka banyak orang, dan ash-Shalih Ismail hilang dari pasukan, semoga Allah Taala merahmatinya, dan Syaikh Abu Syamah semoga Allah Taala merahmatinya telah membacakan syair di sini dari seseorang:

Ismail menyia-nyiakan harta kami Dan merusak tempat menyanyi tanpa makna Dan pergi dari Jilaq ini sebagai balasan Dari memiskinkan manusia dan tidak berkecukupan

Penyebutan Sesuatu dari Biografi ash-Shalih Abul Khaisy Ismail yang Mewakafkan Turbah Umm ash-Shalih

Dan ash-Shalih, semoga Allah merahmatinya, adalah seorang raja yang berakal dan tegas, keadaan-keadaan bergulir padanya dalam berbagai fase, dan al-Asyraf Musa telah berwasiat untuknya atas Damaskus setelahnya, maka ia memerintahnya selama beberapa bulan, kemudian saudaranya al-Kamil merebutnya darinya, kemudian ia memerintahnya dari tangan ash-Shalih Ayyub dengan tipu daya dan kelecikan, maka ia menetap di dalamnya

lebih dari empat tahun, kemudian ash-Shalih Ayyub mengambilnya kembali darinya pada tahun Khawarizmiyyah tahun empat puluh tiga, dan stabil di tangannya kedua negerinya Baalbek dan Bushra, kemudian keduanya diambil darinya sebagaimana kami sebutkan, dan tidak tersisa baginya negeri untuk ia singgahi, maka ia berlindung kepada kerajaan Aleppo dalam perlindungan an-Nashir Yusuf penguasa Aleppo, maka ketika pada tahun ini sebagaimana kami sebutkan, ia hilang di Mesir dalam peperangan, maka tidak diketahui apa yang dilakukan kepadanya, dan Allah Taala lebih mengetahui. Dan ia adalah yang mewakafkan turbah dan madrasah dan dar hadits dan iqra di Damaskus, semoga Allah Taala merahmatinya.

Di Antara yang Wafat pada Tahun Ini dari Tokoh-Tokoh dan Orang-Orang Terkenal:

Al-Malik al-Muazzam Turansyah bin ash-Shalih Ayyub bin al-Kamil bin al-Adil

Ia dahulu adalah penguasa Hishn Kaifa pada masa hidup ayahnya, dan ayahnya memanggilnya kepadanya pada hari-harinya tetapi ia tidak menjawabnya, maka ketika ayahnya wafat sebagaimana kami sebutkan, para amir memanggilnya, lalu ia menjawab mereka dan datang kepada mereka maka mereka menjadikannya raja atas mereka, kemudian mereka membunuhnya sebagaimana kami sebutkan, dan itu pada hari Senin tanggal dua puluh tujuh Muharram, dan telah dikatakan: bahwa ia adalah orang yang ceroboh yang tidak pantas untuk menjadi raja. Dan telah terlihat ayahnya dalam mimpi setelah pembunuhan putranya, dan ia berkata:

Mereka membunuhnya dengan pembunuhan yang paling buruk Ia menjadi teladan bagi dunia Mereka tidak memperhatikan padanya sumpah Dan tidak juga siapa yang ada sebelumnya Kalian akan melihat mereka sebentar lagi Menjadi makanan bagi orang yang paling hina

Dan terjadilah apa yang kami sebutkan dari pertempuran orang-orang Mesir dan orang-orang Syam.

Dan di antara yang hilang di antara dua barisan dari tokoh-tokoh amir dan orang-orang Islam, di antaranya asy-Syams Lulu pengatur kerajaan-

kerajaan penduduk Aleppo, dan ia termasuk dari sebaik-baik hamba Allah yang shalih yang menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Kematian Khātun Arghūn al-Hāfizhiyyah

Dan pada tahun ini terjadi kematian Khātun Arghūn al-Hāfizhiyyah. Ia dinamai al-Hāfizhiyyah karena pengabdian dan pemeliharanya terhadap al-Hāfizh pemilik Benteng Ja'bar. Ia adalah seorang wanita yang berakal dan pandai mengatur urusan, berumur panjang, dan memiliki harta yang sangat banyak dan besar. Dialah yang biasa menyiapkan makanan untuk al-Mughīts Umar bin ash-Shālih Ayyūb. Kemudian ash-Shālih Ismā'īl menyitanya dan mengambil darinya empat ratus peti harta. Ia mewakafkan rumahnya di Damaskus untuk para pelayannya, membeli kebun an-Najīb Yāqūt yang dahulu adalah pelayan asy-Syaikh Tāj ad-Dīn al-Kindī, dan menjadikannya kompleks makam dan masjid. Ia mewakafkan untuk keduanya wakaf-wakaf yang baik, semoga Allah merahmatinya.

Wakaf al-Amīniyyah di Baalbek

Wakaf al-Amīniyyah yang ada di Baalbek didirikan oleh Amīn ad-Daulah Abū al-Hasan Ghazzāl al-Mutathabbib, wazir ash-Shālih Ismā'īl Abū al-Khaisy, yang membawa sial bagi dirinya sendiri dan sultannya, menjadi penyebab hilangnya nikmat dari dirinya dan tuannya. Inilah wazir yang buruk. As-Sibt menuduhnya bahwa ia bersembunyi di balik agama, padahal sebenarnya ia tidak memiliki agama sama sekali. Maka Allah Ta'ala memberikan ketenangan kepada kaum muslimin dengan kematiannya. Pembunuhannya terjadi pada tahun ini ketika ash-Shālih Ismā'īl tidak ada di negeri Mesir; beberapa amir mendatangnya dan Ibnu Yaghmūr Nāshir ad-Dīn, lalu menggantung mereka dan menyalib mereka di benteng Mesir. Ditemukan harta kekayaan Amīn ad-Daulah Ghazzāl ini berupa uang, barang berharga, perhiasan, dan perabotan senilai tiga juta dinar, sepuluh ribu jilid buku dengan tulisan tangan yang bagus, dan tulisan-tulisan berharga lainnya yang sangat indah.

Tahun 649 H (Enam Ratus Empat Puluh Sembilan Hijriah)

Pada tahun ini al-Malik an-Nāshir penguasa Aleppo kembali ke Damaskus. Pasukan Mesir datang dan menguasai wilayah-wilayah pesisir sampai batas asy-Syarī'ah. Al-Malik an-Nāshir mengirim pasukan kepada

mereka, mengusir mereka hingga kembali ke negeri Mesir, dan membatasi mereka di sana saja.

Pada tahun ini Umm Khalīl Syajar ad-Durr menikah dengan al-Malik al-Mu'izz 'Izz ad-Dīn Aybak at-Turkmānī, budak suaminya ash-Shālih Ayyūb.

Pada tahun ini peti jenazah ash-Shālih Ayyūb dipindahkan ke kompleks makamnya di madrasahnyanya. Para Turki mengenakan pakaian berkabung, dan Umm Khalīl bersedekah dengan harta yang sangat banyak.

Pada tahun ini orang Turki menghancurkan Dumyāth, memindahkan peralatannya ke Mesir, dan juga mengosongkan pulau karena takut bangsa Franka kembali.

Pada tahun ini selesai kitab syarah yang bernama Nahj al-Balāghah dalam dua puluh jilid yang dikarang oleh 'Abd al-Hamīd bin Hibatullāh bin Abī al-Hadīd al-Madā'inī al-Kātib untuk wazir Mu'ayyid ad-Dīn bin al-'Alqamī. Wazir memberikan kepadanya seratus dinar, pakaian kehormatan, dan seekor kuda. 'Abd al-Hamīd memujinya dengan sebuah qashidah karena ia adalah seorang Syi'ah Mu'tazilah.

Pada bulan Ramadhan, asy-Syaikh Sirāj ad-Dīn Umar bin Barakah an-Nahraqī, mudarris an-Nizhāmiyyah di Baghdad, dipanggil dan diangkat menjadi Qādhi al-Qudhāt di Baghdad bersama dengan pengajaran tersebut, dan pakaian kehormatan diberikan kepadanya.

Pada bulan Sya'ban, Tāj ad-Dīn 'Abd al-Karīm bin Ustādz Dār asy-Syaikh Muhyī ad-Dīn Yūsuf bin asy-Syaikh Abī al-Faraj bin al-Jauzī diangkat sebagai muhtasib (pengawas pasar) Baghdad menggantikan saudaranya 'Abdullāh yang meninggalkan jabatan itu karena zuhud. Pakaian kehormatan diberikan kepadanya dengan mahkota, yang diangkat di atas kepalanya dengan penutup, dan para pengawal mengikutinya dengan berkuda.

Pada tahun ini shalat Idul Fitri dilaksanakan setelah Ashar, dan ini adalah kejadian yang aneh.

Pada tahun ini sampai kepada Khalifah surat dari raja Yaman Shalāh ad-Dīn bin Yūsuf bin Umar bin Rasūl yang menyebutkan bahwa ada seorang laki-laki di Yaman keluar mengklaim sebagai khalifah. Ia mengirim pasukan

kepadanya, mereka mengalahkannya dan membunuh banyak dari pengikutnya, merebut Shan'ā' darinya, dan ia melarikan diri sendirian bersama sekelompok kecil dari sisa pengikutnya.

Pada tahun ini Khalifah mengirim kepadanya pakaian kehormatan dan surat pengangkatan.

Pada tahun ini meninggal dunia:

Bahā' ad-Dīn 'Alī bin Hibatullāh bin Salāmah al-Jumaizī

Khatib Kairo. Ia melakukan perjalanan pada masa kecilnya ke Irak, mendengar hadits dari Syahdah dan lainnya. Ia adalah seorang yang memiliki keutamaan, menguasai dengan baik mazhab asy-Syāfi'ī, semoga Allah Ta'ala merahmatinya. Ia adalah orang yang religius, berakhlak baik, lapang dada, banyak berbuat kebajikan. Jarang ada orang yang datang kepadanya kecuali ia memberinya makan sesuatu. Ia telah mendengar banyak hadits dari as-Silafī dan lainnya, dan membacakan kepada orang banyak dari riwayat-riwayatnya. Kematiannya terjadi pada bulan Dzulhijjah tahun ini, pada usia sembilan puluh tahun, dan dikuburkan di al-Qarāfah, semoga Allah merahmatinya.

Di Antara Orang-Orang Terkemuka yang Meninggal pada Tahun Ini

Aqdhā al-Qudhāt (Hakim Tertinggi) Abū al-Fadhl 'Abd ar-Rahmān bin 'Abd as-Salām bin Ismā'īl bin 'Abd ar-Rahmān bin Ibrāhīm al-Lamghānī al-Hanafī

Dari keluarga ilmu dan peradilan. Ia mengajar di kompleks makam Abū Hanīfah, dan menjadi wakil Qādhi al-Qudhāt Ibnu Fadhlān asy-Syāfi'ī, kemudian wakil Qādhi al-Qudhāt Abū Shālih Nashr bin 'Abd ar-Razzāq al-Hanbalī, kemudian wakil Qādhi al-Qudhāt 'Abd ar-Rahmān bin Muqbil al-Wāsithī. Setelah kematiannya pada tahun 633 H, Qādhi 'Abd ar-Rahmān al-Lamghānī yang disebutkan ini menjadi hakim penuh di Baghdad dengan gelar Aqdhā al-Qudhāt. Ia mengajar untuk mazhab Hanafī di al-Mustanshiriyyah pada tahun 635 H. Ia terkenal baik dalam keputusan-keputusannya, pembatalan dan penetapannya. Ketika ia meninggal, jabatan Qādhi al-Qudhāt di Baghdad diambil alih oleh syaikh an-Nizhāmiyyah Sirāj ad-Dīn an-Nahraqī.

Tahun 650 H (Enam Ratus Lima Puluh Hijriah)

Pada tahun ini bangsa Tatar tiba di al-Jazīrah, Sarūj, Ra's al-'Ain dan wilayah sekitarnya. Mereka membunuh, menawan, merampok, dan menghancurkan. Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami kembali). Mereka menyerang para pedagang yang berjalan antara Harrān dan Ra's al-'Ain, mengambil dari mereka enam ratus beban gula dan barang-barang dari negeri Mesir, dan enam ratus ribu dinar. Jumlah orang yang mereka bunuh pada tahun ini dari penduduk al-Jazīrah sekitar sepuluh ribu orang terbunuh, dan mereka menawan dari anak-anak dan wanita sekitar jumlah itu. Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn.

As-Sibt berkata: Pada tahun ini orang-orang melaksanakan haji dari Baghdad, padahal mereka sudah sepuluh tahun tidak berhaji sejak zaman al-Mustanshir.

Pada tahun ini terjadi kebakaran di Aleppo yang membakar enam ratus rumah. Dikatakan bahwa bangsa Franka, semoga Allah melaknat mereka, sengaja menyalakan api itu.

Pada tahun ini Qādhi al-Qudhāt Umar bin 'Alī an-Nahraqī mengembalikan urusan Madrasah at-Tājiyyah yang telah dikuasai sekelompok orang awam dan menjadikannya seperti pasar tempat mereka berjual beli selama waktu yang lama. Madrasah ini adalah madrasah yang bagus dan baik, hampir mirip dengan an-Nizhāmiyyah. Pendirinya bernama Tāj al-Mulk, wazir Malikshāh as-Saljūqī. Orang pertama yang mengajar di sana adalah asy-Syaikh Abū Bakr asy-Syāsyī.

Pada tahun ini meninggal dunia:

Jamāl ad-Dīn Ibnu Mathrūh

Ia adalah seorang yang memiliki keutamaan, pemimpin yang bijak, penyair dari kalangan orang-orang bersorban yang terbaik. Kemudian al-Malik ash-Shālih Ayyūb mengangkatnya sebagai wakil pada suatu waktu di Damaskus, maka ia memakai pakaian tentara. As-Sibt berkata: Ia tidak pantas dalam hal itu. Di antara syairnya untuk an-Nāshir Dāwūd penguasa Kerak ketika ia merebut kembali Yerusalem dari bangsa Franka yang diserahkan

kepada mereka pada tahun 636 H dalam pemerintahan al-Kāmiliyyah, penyair Ibnu Mathrūh ini berkata:

Masjid al-Aqsha memiliki kebiasaan Yang berjalan hingga menjadi peribahasa yang terkenal Jika ia menjadi tempat tinggal bagi kekafiran Bahwa Allah akan mengirimkan baginya seorang penolong Maka Nāshir (penolong) pertama mensucikannya Dan Nāshir (penolong) kedua mensucikannya di akhir

Ketika ash-Shālih memberhentikannya dari jabatan wakil, ia tinggal dengan sederhana. Ia banyak berbuat baik kepada orang-orang fakir dan miskin. Kematiannya terjadi di Mesir.

Pada tahun ini meninggal:

Syams ad-Dīn Muhammad bin Sa'd al-Maqdisī

Penulis yang memiliki tulisan tangan bagus. Ia memiliki banyak adab, mendengar banyak hadits, dan mengabdikan kepada Sultan ash-Shālih Ismā'īl dan an-Nāshir Dāwūd. Ia adalah orang yang religius, memiliki keutamaan, dan penyair. Ia memiliki qashidah yang di dalamnya ia menasihati Sultan ash-Shālih Ismā'īl tentang apa yang dialami rakyat dari wazirnya, qadhīnya, dan lain-lain dari orang-orang dekatnya.

Di Antara Orang-Orang Terkemuka yang Meninggal pada Tahun Ini

'Abd al-'Azīz bin 'Alī bin 'Abd al-Jabbār al-Maghribī, Ayahnya

Ia lahir di Baghdad dan mendengar hadits di sana. Ia bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, dan menyusun sebuah kitab dalam beberapa jilid berdasarkan huruf-huruf mu'jam dalam hadits, dan di dalamnya ia menjelaskan mazhab Imam Mālik, semoga Allah merahmatinya.

Asy-Syaikh Abū 'Abdillāh Muhammad bin Ghānim bin Karīm al-Ashfahānī

Ia datang ke Baghdad sebagai seorang pemuda yang memiliki keutamaan, lalu berguru kepada asy-Syaikh Syihāb ad-Dīn as-Suhrawardī dan mendapat manfaat darinya. Ia berbicara kepada orang-orang setelahnya tentang tasawuf. Ia memiliki kelembutan. Di antara perkataannya dalam nasihat:

Alam semesta seperti zarah dalam keluasan keagungan-Nya, dan zarah seperti alam semesta dalam kitab hikmah-Nya. Pokok-pokok menjadi cabang ketika terpancar keindahan awalitas-Nya, dan cabang-cabang menjadi pokok ketika terbit dari matahari akhiritas-Nya yang meniadakan perantara. Tirai malam terhampar, lilin-lilin bintang menyala, mata-mata pengawas sibuk dari para pencinta, dan hijab-hijab dari pintu-pintu perjumpaan telah dibuka. Apa ini penghentian sedangkan kekasih telah membuka pintu?! Apa ini kelemahan sedangkan Maulā telah menyingkirkan penjaga hijab?!

Berdiri di tepian lembah al-'Aqīq adalah pembangkangan Jika aku tidak kembali dan air mata di dalamnya adalah batu akik Dan jika aku tidak mati karena rindu kepada penghuni Himā Maka aku tidak jujur dalam apa yang aku klaim

Wahai kompleks Lailā, para pecinta dalam cinta tidak sama Dan tidak semua minuman adalah rahīq Tidak semua orang yang bertemu denganmu bertemu dengan hatinya Dan tidak semua orang yang cenderung kepadamu adalah yang rindu Klaim tentang cinta telah banyak hingga sama saja Tawanan penderitaan cinta dan yang bebas

*Wahai orang-orang yang aman, apakah di antara kalian ada yang naik ke langit? Wahai orang-orang yang terkurung dalam penjara nama-nama kalian, apakah di antara kalian ada Sulaimān yang memiliki pemahaman untuk memahami isyarat binatang dan burung? Apakah di antara kalian ada kerinduan Mūsā yang berkata dengan lisan kerinduannya: **"Perlihatkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat-Mu"** karena penantian sudah lama?!*

Ia berkata setelah istisqā' (meminta hujan): Ketika naik kepada Allah Azza wa Jalla jiwa yang rindu, menangislah mata cakrawala, dan awan yang menyusui mengalirkan mutiara. Maka tanah yang menyusui menghisap susu rahmat, dan dari susu awan keluar air yang jernih dan baik. Maka bergetarlah yang tidak bernyawa dan senang hati mata mata air. Taman-taman berhias dengan sutra hijau, maka pewarna cat menulisnya dengan tulisan terbaik. Terbukalah dengan ujung jari angin kuncup-kuncup bunga, dan tersobekalah dengan hembusan napasnya kerah bunga-bunga. Bagian-bagian makhluk berbicara dengan bahasa sifat-sifatnya dan kebiasaan-kebiasaan pelajarannya: Wahai orang-orang yang tertidur, bangunlah, wahai orang-orang

yang bersiap, tampillah: **"Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Dia menghidupkan bumi setelah matinya. Sesungguhnya Dia yang menghidupkan orang-orang mati dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."** (QS. ar-Rūm: 50)

Abū al-Fath Nashrullāh bin Hibatullāh bin 'Abd al-Bāqī bin Hibatullāh bin al-Husain bin Yahyā bin Bashāqah al-Ghifārī al-Kinānī al-Mishrī

Kemudian ad-Dimasyqī. Ia termasuk orang-orang khusus al-Malik al-Mu'azhzhah dan anaknya an-Nāshir Dāwūd. Ia pernah bepergian bersamanya ke Baghdad pada tahun 633 H. Ia adalah seorang yang memiliki adab dan percakapan yang menarik. Di antara syairnya:

Dan ketika kalian menolak, tuan-tuaniku, untuk mengunjungiku Dan kalian menggantikku dengan kejauhan dari kedekatan Dan kalian tidak bermurah hati dengan perjumpaan dalam keadaan terjagaku Dan hatiku tidak bisa bersabar dari kalian karena kelembutannya Aku memasang kelopak mataku sebagai jerat untuk berburu bayangan Maka aku mendapatkan kenyamanan hidup dengan tidur dan kelelahan

Tahun 651 H (Enam Ratus Lima Puluh Satu Hijriah)

Pada tahun ini asy-Syaikh Najm ad-Dīn al-Bādzarāī, utusan Khalifah, datang antara penguasa Mesir dan penguasa Syam, dan mendamaikan antara dua pasukan. Perang telah berkecamuk hebat di antara mereka. Pasukan Mesir telah bersekutu dengan bangsa Franka dan berjanji kepada mereka untuk menyerahkan Baitul Maqdis jika mereka membantu melawan pasukan Syam. Terjadi banyak peristiwa besar. Ia mendamaikan mereka dan membebaskan sejumlah orang dari keluarga-keluarga raja dari negeri Mesir, di antaranya anak-anak ash-Shālih Ismāīl, putri al-Asyraf, dan lain-lain dari anak-anak penguasa Hims dan lainnya. Maka semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

Pada tahun ini, sebagaimana disebutkan Ibnu as-Sāī, ada seorang laki-laki di Baghdad yang di atas kepalanya ada nampan keramik. Ia terpeleset dan pecah, ia berdiri menangis. Orang-orang merasa kasihan kepadanya karena kefakirannya dan kebutuhannya, dan karena ia tidak memiliki yang lain. Seorang laki-laki dari yang hadir memberikan kepadanya satu dinar. Ketika ia

mengambilnya, ia memandangnya lama, kemudian berkata: "Demi Allah, dinar ini aku kenal, dan telah hilang dariku bersama dinar-dinar lainnya tahun pertama." Sebagian yang hadir mencacinya. Laki-laki itu berkata kepadanya: "Apa bukti dari apa yang kamu katakan?" Ia berkata: "Berat ini sekian dan sekian." Laki-laki itu memiliki dua puluh tiga dinar, mereka menimbanginya dan ternyata seperti yang ia sebutkan. Maka laki-laki itu mengeluarkan untuknya dua puluh tiga dinar yang telah ia temukan, sebagaimana ia katakan, ketika jatuh darinya. Orang-orang heran dengan hal itu.

Ia berkata: Yang mirip dengan ini adalah bahwa ada seorang laki-laki di Mekah melepas pakaiannya untuk mandi dari air zamzam, dan mengeluarkan dari lengannya gelang yang beratnya lima puluh mitsqāl. Ia meletakkannya bersama pakaiannya. Ketika selesai mandinya, ia memakai pakaiannya dan lupa gelang itu, lalu pergi. Ia sampai ke Baghdad dan tinggal selama dua tahun setelah itu. Ia putus asa darinya, dan tidak tersisa padanya kecuali sedikit. Ia membeli dengan uang itu botol-botol kaca untuk dijual dan dijadikan mata pencaharian.

Ketika ia sedang berkeliling dengannya, tiba-tiba ia tersandung dan botol-botol itu jatuh dan pecah. Ia berdiri menangis, dan orang-orang berkumpul di sekitarnya merasa kasihan kepadanya. Ia berkata dalam pembicaraannya: "Demi Allah wahai jamaah, telah hilang dariku sejak dua tahun yang lalu gelang emas di sumur zamzam beratnya lima puluh mitsqāl. Aku tidak sedih atas kehilangannya sebagaimana aku sedih atas pecahnya botol-botol ini. Itu tidak lain karena ini adalah semua yang aku miliki." Seorang laki-laki dari jamaah berkata kepadanya: "Demi Allah, akulah yang menemukan gelang itu." Ia mengeluarkannya dari lengannya dan memberikannya kepadanya. Orang-orang dan yang hadir heran.

Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Lima Puluh Dua

Sibthu Ibnu al-Jauzi berkata dalam kitabnya Mir'atu az-Zaman: Pada tahun ini datang berita-berita dari Mekah, semoga Allah Taala memuliakannya, bahwa api telah muncul di tanah Aden di sebagian gunung-

gunungnya, sehingga percikannya terbang ke laut di malam hari, dan keluar darinya asap yang sangat besar di siang hari. Mereka tidak ragu bahwa itu adalah api yang disebutkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa api itu akan muncul di akhir zaman. Maka orang-orang bertobat dan berhenti dari kezaliman dan kerusakan yang mereka lakukan, serta mulai melakukan perbuatan baik dan bersedekah.

Pada tahun ini, al-Faris Aqtai datang dari Mesir Hulu, setelah menjarah harta kaum muslimin dan menawan sebagian mereka. Bersamanya ada sekelompok pasukan laut yang membuat kerusakan di bumi. Mereka telah berbuat zalim, melampaui batas, dan berbuat sewenang-wenang, dan tidak menghiraukan al-Malik al-Muizz Aibak at-Turkmani maupun istrinya Syajaru ad-Durr. Maka al-Muizz bermusyawarah dengan istrinya Syajaru ad-Durr tentang membunuh Aqtai, dan dia mengizinkannya. Kemudian dia melakukan tindakan sehingga membunuhnya pada tahun ini di benteng al-Manshuriyah di Mesir. Maka kaum muslimin terbebas dari kejahatannya, segala puji dan anugerah bagi Allah.

Pada tahun ini, Syekh Izzu ad-Din Ibnu Abdi as-Salam mengajar di madrasah ash-Shalih Ayyub di Bayna al-Qashrain. Pada tahun ini, putri Raja Romawi datang dengan kemewahan yang besar dan persiapan yang menakjubkan ke Damaskus untuk menjadi istri penguasanya, an-Nashir bin al-Aziz bin azh-Zhahir bin an-Nashir. Dan terjadi peristiwa-peristiwa besar di Damaskus karena hal ini.

Di Antara Orang-Orang Terkenal yang Meninggal pada Tahun Ini:

al-Khusrausyahi sang Ahli Kalam

Abdul Hamid bin Isa, Syekh Syamsu ad-Din al-Khusrausyahi. Salah satu ahli kalam yang terkenal, dan termasuk orang yang belajar kepada al-Fakhru ar-Razi dalam ushul dan lainnya. Kemudian dia datang ke Syam dan menjadi pengikut setia al-Malik an-Nashir Dawud bin al-Muazzham, dan mendapat kedudukan terhormat di sisinya.

Abu Syamah berkata: Dia adalah seorang syekh yang berwibawa, orang yang utama, rendah hati, baik penampilannya, semoga Allah Taala merahmatinya.

Sibthi berkata: Dia adalah orang yang rendah hati, cerdas, dan membawa kebaikan. Tidak pernah diriwayatkan bahwa dia menyakiti siapa pun. Jika dia mampu memberi manfaat maka dia lakukan, jika tidak maka dia diam. Dia meninggal di Damaskus dan dimakamkan di Qasiyun di pintu makam al-Malik al-Muazzham, semoga Allah Taala merahmatinya.

Syekh Majdu ad-Din Ibnu Taimiyah, Pengarang Kitab al-Ahkam

Abdu as-Salam bin Abdullah bin Abi al-Qasim al-Khidhr bin Muhammad bin Ali, Ibnu Taimiyah al-Harrani al-Hanbali, kakek Syekh Taqiyyu ad-Din Ibnu Taimiyah. Dia lahir sekitar tahun lima ratus sembilan puluh, dan belajar fikih di masa kecilnya kepada pamannya al-Khatib Fakhru ad-Din. Dia mendengar banyak hadits dan melakukan rihlah ke berbagai negeri, serta menguasai hadits, fikih, dan lainnya. Dia mengajar, berfatwa, dan para penuntut ilmu mendapat manfaat darinya. Dia meninggal pada hari Lebaran di Harran.

Syekh Kamalu ad-Din bin Thalhah

Dia yang menjabat sebagai khatib di Damaskus setelah ad-Daulai, kemudian dicopot dan pergi ke Jazirah, lalu menjadi qadhi Nashihin. Kemudian dia pergi ke Halab dan meninggal di sana pada tahun ini.

Abu Syamah berkata: Dia adalah orang yang utama dan alim. Dia diminta untuk menjadi wazir tetapi menolak hal itu, dan ini termasuk pertolongan (dari Allah), semoga Allah Taala merahmatinya.

as-Sadid bin Allan

Orang terakhir yang meriwayatkan secara mendengar langsung dari al-Hafizh Ibnu Asakir di Damaskus.

an-Nashih Faraj bin Abdullah al-Habasyi

Dia banyak mendengar hadits, menjadi musnad, orang yang baik, saleh, dan selalu menjaga majelis mendengar hadits dan menyampaikannya, hingga meninggal di Daru al-Hadits an-Nuriyyah di Damaskus, semoga Allah merahmatinya.

an-Nashrah bin Shalahu ad-Din Yusuf bin Ayyub

Dia meninggal di Halab pada tahun ini, dan orang-orang lainnya, semoga Allah merahmati mereka semua.

Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Lima Puluh Tiga

Sibthu berkata: Pada tahun ini an-Nashir Dawud kembali dari al-Anbar ke Damaskus, kemudian kembali lagi dan menunaikan haji dari Irak. Dia mendamaikan antara orang-orang Irak dan penduduk Mekah, kemudian kembali bersama mereka ke al-Hillah.

Abu Syamah berkata: Pada tahun ini, pada malam Senin tanggal delapan belas Shafar, meninggal di Halab Syekh al-Faqih:

Dhiya'u ad-Din Shaqr bin Yahya bin Salim

Dia adalah orang yang utama dan religius. Di antara syairnya adalah ucapannya, semoga Allah Taala merahmatinya:

Barangsiapa mengklaim memiliki keadaan, Yang mengeluarkannya dari jalan syariat, Maka janganlah menjadi temannya, Karena dia bahaya tanpa manfaat.

Pendiri al-Qaushiyah, Abu al-Arab Ismail bin Hamid bin Abdurrahman al-Anshari al-Qaushi

Pendiri rumahnya yang dekat dengan ar-Rahbah untuk ahli hadits, dan di sana pula kuburannya. Dia mengajar di halaqah Jamalu al-Islam di depan al-Baradah, sehingga tempat itu dikenal dengan namanya. Dia adalah orang yang cerdas, berbakat, dan baik dalam berbincang. Dia telah menyusun sebuah mujam yang di dalamnya dia meriwayatkan dari guru-gurunya hal-hal banyak yang bermanfaat.

Abu Syamah berkata: Saya telah membacanya dengan tulisan tangannya, dan saya melihat di dalamnya kekeliruan dan kesalahan dalam nama-nama tokoh dan lainnya. Di antaranya adalah bahwa dia menisbatkan dirinya kepada Saad bin Ubadah bin Dulaim, lalu berkata: Saad bin Ubadah bin ash-Shamit, dan ini kesalahan yang fatal. Dan dia berkata dalam sanad

khirqah tasawuf, lalu salah dan salah baca Habib Abu Muhammad menjadi Husain. Abu Syamah berkata: Saya melihat itu dengan tulisan tangannya. Wafatnya adalah pada hari Senin tanggal tujuh belas Rabiul Awal tahun ini, semoga Allah merahmatinya.

Dan telah meninggal asy-Syarif al-Murtadha, naqib para syarif di Halab. Wafatnya di sana, semoga Allah Taala merahmatinya.

Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Lima Puluh Empat

Pada tahun ini terjadi munculnya api dari tanah Hijaz yang menerangi leher-leher unta di Bushra, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang disepakati keshahihiannya. Syekh Imam al-Allamah al-Hafizh Syihabu ad-Din Abu Syamah al-Maqdisi telah memperpanjang pembicaraan tentang hal itu dalam kitabnya adz-Dzail, menjelaskannya, meringkasnya, dan mengumpulkannya dari banyak kitab yang datang secara mutawatir ke Damaskus dari tanah Hijaz tentang sifat urusan api ini yang disaksikan dengan mata kepala sendiri, bagaimana keluarnya dan keadaannya. Ini telah dibahas dalam kitab Dala'il an-Nubuwwah dari as-Sirah an-Nabawiyah, di awal kitab ini, segala puji dan anugerah bagi Allah.

Ringkasan dari apa yang disampaikan Abu Syamah semoga Allah Taala merahmatinya bahwa dia berkata: Datang ke Damaskus surat-surat dari Madinah Nabawiyah, semoga penghuni Madinah mendapat shalawat dan salam yang terbaik, tentang keluarnya api di sisi mereka pada tanggal lima Jumadil Akhir tahun ini. Surat-surat itu ditulis pada tanggal lima Rajab, dan api masih ada. Surat-surat itu sampai kepada kami pada tanggal sepuluh Syakban. Kemudian dia berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sampai ke kota Damaskus, semoga Allah Taala menjaganya, pada awal Syakban tahun enam ratus lima puluh empat, surat-surat dari kota Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang di dalamnya penjelasan tentang peristiwa besar yang terjadi di sana. Di dalamnya terdapat pembenaran atas apa yang ada dalam shahihiain (Bukhari dan Muslim) dari hadits Abu Hurairah yang

berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: **"Tidak akan terjadi kiamat hingga keluar api dari tanah Hijaz yang menerangi leher-leher unta di Bushra."** Telah mengabarkan kepadaku sebagian orang yang aku percayai yang menyaksikannya bahwa telah sampai kepadanya bahwa orang-orang menulis surat di Taima dengan cahayanya. Dia berkata: Kami berada di rumah-rumah kami pada malam-malam itu, seolah-olah di rumah setiap orang dari kami ada pelita. Tidak ada panasnya dan hembusan panasnya meskipun besarnya, itu hanyalah tanda dari tanda-tanda Allah Azza wa Jalla. Abu Syamah berkata: Ini adalah bentuk dari apa yang saya temukan dari surat-surat yang datang tentangnya:

Ketika malam Rabu tanggal tiga Jumadil Akhir tahun enam ratus lima puluh empat, terjadi gemuruh yang sangat besar di Madinah - maksudnya Madinah Nabawiyah - kemudian gempa bumi yang sangat dahsyat yang mengguncang tanah, dinding, atap, kayu-kayu, dan pintu-pintu, jam demi jam hingga hari Jumat tanggal lima bulan tersebut. Kemudian muncul api yang sangat besar di Harrah dekat Quraizhah, kami melihatnya dari rumah-rumah kami dari dalam Madinah seolah-olah ada di dekat kami. Api itu sangat besar, nyalanya lebih dari tiga mercusuar. Lembah-lembah api mengalir darinya menuju Wadi Syazha, aliran air. Api itu telah menutup jalan Syazha dan tidak bisa dilalui lagi. Demi Allah, kami naik untuk melihatnya, ternyata gunung-gunung mengalir api. Api itu telah menutup Harrah, jalan jamaah haji Irak. Kemudian bergerak hingga sampai ke Harrah, lalu berhenti setelah kami khawatir akan datang kepada kami. Kemudian kembali bergerak ke arah timur, dan keluar dari tengahnya dataran-dataran dan gunung-gunung api yang memakan batu. Di dalamnya ada contoh dari apa yang telah dikabarkan Allah Taala dalam kitab-Nya: **"Sesungguhnya neraka itu melemparkan bunga api sebesar istana, seolah-olah ia unta yang kuning."** (Surat al-Mursalat: 32-33). Api itu telah memakan bumi. Saya menulis surat ini pada tanggal lima Rajab tahun enam ratus lima puluh empat, dan api masih bertambah, tidak berubah. Api itu telah kembali ke harrah-harrah di Quraizhah, jalan kafilah jamaah haji Irak menuju Harrah, semuanya adalah api yang menyala. Kami melihatnya di malam hari dari Madinah seolah-olah obor-obor jamaah haji. Adapun induk api yang besar, maka ia adalah gunung-gunung api merah. Induk besar tempat api-api mengalir dari sisinya adalah dari Quraizhah. Api itu telah bertambah

dan orang-orang tidak tahu apa yang akan terjadi setelah itu. Semoga Allah menjadikan akibatnya kepada kebaikan. Saya tidak mampu menggambarkan api ini.

Abu Syamah berkata: Dalam surat lain: Muncul pada Jumat pertama dari Jumadil Akhir tahun enam ratus lima puluh empat, dan terjadi di sebelah timur Madinah yang mulia, api yang sangat besar, antara api itu dan Madinah setengah hari perjalanan. Api itu memancar dari bumi, dan mengalir darinya lembah api hingga sejajar dengan Gunung Uhud, kemudian berhenti dan kembali sampai sekarang. Kami tidak tahu apa yang harus kami lakukan. Ketika api itu muncul, penduduk Madinah masuk kepada nabi mereka, alaihish shalatu was salam, memohon ampun dan bertobat kepada Rabb mereka Taala. Ini adalah tanda-tanda kiamat.

Dia berkata: Dalam surat lain: Ketika hari Senin awal Jumadil Akhir tahun enam ratus lima puluh empat, terjadi di Madinah suara yang menyerupai suara guntur yang jauh kadang-kadang. Keadaan ini berlangsung selama dua hari. Ketika malam Rabu tanggal tiga bulan tersebut, menyusul suara yang kami dengar itu gempa bumi. Keadaan ini berlangsung selama tiga hari, terjadi dalam sehari semalam empat belas kali gempa. Ketika hari Jumat tanggal lima bulan tersebut, Harrah memuntahkan api yang sangat besar, ukurannya seperti Masjid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Kami melihatnya dengan mata kepala sendiri dari Madinah, dan api itu melemparkan percikan api sebesar istana, sebagaimana firman Allah Taala. Api itu berada di tempat yang disebut: Uhailin. Telah mengalir dari api ini sebuah lembah yang ukurannya kira-kira empat farsakh, lebarnya empat mil, dan dalamnya satu setengah qamah (tinggi badan). Api itu mengalir di atas permukaan bumi, dan keluar darinya dataran-dataran dan gunung-gunung kecil. Api itu bergerak di atas permukaan bumi berupa batu yang meleleh hingga menjadi seperti timah. Jika membeku menjadi hitam, dan sebelum membeku warnanya merah. Karena api ini, orang-orang berhenti dari maksiat dan mendekatkan diri kepada Allah Taala dengan ketaatan. Amir Madinah mengembalikan banyak kezaliman kepada pemiliknya.

Syekh Syihabuddin Abu Syamah berkata: Dari kitab karya Syamsuddin Sinan bin Abdul Wahhab bin Numailah Al-Husaini, hakim kota Madinah,

kepada sebagian sahabatnya; Ketika malam Rabu tanggal tiga Jumadal Akhirah terjadi di Madinah pada sepertiga akhir malam gempa bumi yang dahsyat, kami sangat khawatir karenanya. Dan berlanjut sepanjang sisa malam itu terjadi gempa setiap hari dan malam sekitar sepuluh kali. Demi Allah, sungguh terjadi gempa suatu kali saat kami berada di sekeliling hujrah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mimbar bergoyang karenanya hingga kami mendengar suara besinya, dan lampu-lampu Masjid Nabawi bergoyang. Gempa berlanjut hingga hari Jumat siang, dan terdengar gemuruh seperti gemuruh petir yang menggelegar. Kemudian pada hari Jumat muncul di jalur Harrah di puncak dua gunung api yang besar seperti kota besar. Api itu tidak terlihat oleh kami kecuali pada malam Sabtu, dan kami sangat khawatir karenanya, dan kami merasa sangat takut. Saya naik menemui Amir dan berbicara kepadanya, dan saya katakan kepadanya: Azab telah mengepung kita, kembalilah kepada Allah Ta'ala. Maka dia memerdekakan semua budaknya dan mengembalikan harta kepada sekelompok orang. Setelah dia melakukan itu, saya katakan: Turunlah sekarang bersama kami kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka dia turun dan kami bermalam pada malam Sabtu, dan semua orang beserta para wanita dan anak-anak mereka, tidak ada seorang pun yang tersisa baik di kebun kurma maupun di kota kecuali di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan kami sangat khawatir karenanya. Cahayanya tampak hingga terlihat dari Makkah dan dari seluruh padang pasir.

Kemudian mengalir darinya sungai api, dan mengambil jalur di lembah Ujailin dan menutup jalan, kemudian naik ke Bahrah Al-Hajj, dan itu adalah lautan api yang mengalir, dan di atasnya bara yang berjalan hingga memotong lembah; lembah Asy-Syadza, dan tidak pernah lagi mengalir banjir di lembah itu karena api itu menggantinya sekitar dua setengah hingga tiga qamah tingginya. Demi Allah wahai saudaraku, sesungguhnya kehidupan kami hari ini sangat menyedihkan, dan seluruh penduduk Madinah telah bertaubat, dan tidak lagi terdengar rebab, atau rebana, atau minuman keras. Api terus mengalir hingga menutup sebagian jalan haji dan sebagian Bahrah Al-Hajj. Dan datang ke lembah menuju kami darinya asap, dan kami khawatir itu akan datang kepada kami. Maka orang-orang berkumpul dan masuk menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mereka semua bermalam di sisinya pada malam Jumat. Adapun asapnya yang mengarah kepada kami telah padam

dengan qudrat Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan api itu hingga sekarang tidak berkurang, terlihat seperti unta batu-batu dari api, dan terdengar gemuruhnya yang membuat kami tidak bisa tidur, tidak bisa makan, dan tidak bisa minum. Saya tidak mampu menggambarkan kepadamu kebesarannya dan kengerian-kengerian yang ada di dalamnya. Penduduk Yanbu melihatnya dan mengutus hakim mereka Ibnu As'ad, dan dia datang kembali kepadanya, dan dia tidak mampu menggambarkannya karena kebesarannya. Surat ditulis pada hari kelima Rajab, dan api masih dalam keadaannya, dan orang-orang ketakutan karenanya. Dan matahari serta bulan sejak hari kemunculannya tidak terbit kecuali dalam keadaan gerhana. Maka kami memohon keselamatan kepada Allah.

Abu Syamah berkata: Dan tampak bagi kami di Damaskus bekas gerhana dari lemahnya cahayanya di dinding-dinding, dan kami bingung tentang hal itu apa itu? Hingga datang kepada kami berita ini tentang api ini.

Aku berkata: Dan Abu Syamah telah mencatat sebelum datangnya surat-surat tentang perkara api ini, maka dia berkata: Dan pada tahun itu pada malam Senin tanggal enam belas Jumadal Akhirah terjadi gerhana bulan di awal malam, dan sangat merah, kemudian terang kembali, dan matahari juga tergerhana. Dan pada keesokan harinya matahari memerah saat terbit dan terbenamnya dan tetap seperti itu beberapa hari berubah warnanya, lemah cahayanya, dan Allah Ta'ala Mahakuasa atas segala sesuatu. Kemudian dia berkata: Dan dengan itu menjadi jelas apa yang digambarkan Imam Asy-Syafi'i tentang berkumpulnya gerhana dan hari raya yang dianggap mustahil oleh para ahli nujum.

Kemudian Abu Syamah berkata: Dan dari surat lain dari sebagian Bani Al-Fasyani di Madinah yang berkata di dalamnya: Sampai kepada kami pada bulan Jumadal Akhirah utusan cepat dari Irak, dan mereka mengabarkan dari Baghdad bahwa telah terjadi banjir besar hingga air masuk dari tembok Baghdad ke kota, dan banyak bagian kota yang terendam, dan air masuk ke istana Khalifah di tengah kota, dan runtuh rumah Wazir dan tiga ratus delapan puluh rumah, dan runtuh gudang Khalifah, dan binasa dari gudang senjata banyak sekali bahkan semuanya rusak, dan orang-orang hampir binasa, dan

kapal-kapal kembali masuk ke tengah kota, dan menembus gang-gang Baghdad.

Dia berkata: Adapun kami, maka terjadi pada kami perkara yang besar; ketika bertepatan dengan malam Rabu tanggal tiga Jumadal Akhirah dan dua hari sebelumnya, orang-orang mulai mendengar suara seperti suara petir setiap jam - dan tidak ada awan di langit hingga kami katakan itu darinya - dua hari hingga malam Rabu. Kemudian muncul suara hingga orang-orang mendengarnya dan bumi bergoncang dan bergetar dengan kami getaran yang memiliki suara seperti gemuruh petir. Maka semua orang terguncang karenanya, dan mereka bangun dari tempat tidur mereka, dan orang-orang meraung memohon ampunan kepada Allah Ta'ala, dan mereka berlari ke masjid, dan shalat di dalamnya. Dan terus bergetar kepada orang-orang setiap jam hingga subuh; dan sepanjang hari itu, hari Rabu dan sepanjang malam Kamis dan hari Kamis dan malam Jumat. Dan pagi hari Jumat bumi bergetar getaran kuat hingga menara masjid bergoyang satu sama lain, dan terdengar suara derit keras dari atap masjid, dan orang-orang khawatir karena dosa-dosa mereka. Gempa mereda setelah subuh hari Jumat hingga sebelum dhuhur. Kemudian muncul di hadapan kami di Harrah di belakang Quraidhah di jalur As-Suwariqiyyah di Al-Maqa'id berjarak dari subuh hingga dhuhur api besar yang menyembur dari bumi. Maka orang-orang sangat ketakutan karenanya ketakutan yang besar. Kemudian muncul darinya asap besar di langit yang mengental hingga menjadi seperti awan putih, hingga sebelum terbenam matahari pada hari Jumat. Kemudian muncul api, memiliki lidah-lidah yang naik di udara ke langit merah seperti darah, dan membesar, dan orang-orang berlari ke Masjid Nabawi, dan ke Hujrah yang mulia, dan orang-orang berlindung dengannya, dan mengelilingi Hujrah dan membuka kepala mereka, dan mengakui dosa-dosa mereka, dan berdoa kepada Allah Ta'ala, dan berlindung dengan nabinya 'alaihish shalatu was salam. Dan orang-orang datang ke masjid dari setiap penjuru dan dari kebun kurma, dan keluar para wanita dari rumah-rumah dan anak-anak, dan mereka semua berkumpul, dan ikhlas kepada Allah. Dan kemerahan api menutupi seluruh langit hingga orang-orang berada dalam cahaya seperti cahaya bulan, dan langit menjadi seperti darah, dan orang-orang yakin akan kebinasaan atau azab.

Dan orang-orang bermalam pada malam itu antara yang shalat dan yang membaca Al-Qur'an dan yang rukuk dan sujud, dan yang berdoa kepada Allah 'azza wa jalla, dan yang melepaskan diri dari dosanya, dan yang memohon ampun dan bertaubat. Dan api tetap di tempatnya, dan berkurang penggandaan dan kobaran apinya. Dan faqih dan hakim naik kepada Amir menasihatinya, maka dia menghapuskan cukai, dan memerdekakan semua budaknya dan hambanya, dan mengembalikan kepada kami semua yang kami miliki di tangannya, dan kepada orang lain. Dan api itu tetap dalam keadaannya berkobar kobaran, dan seperti gunung besar dan seperti kota tinggi dan lebarnya, keluar darinya batu-batu yang naik ke langit, dan jatuh ke dalamnya, dan keluar darinya seperti gunung besar api yang melempar seperti petir. Dan tetap seperti itu beberapa hari kemudian mengalir aliran ke lembah Uhailin, mengalir turun dengan lembah ke Asy-Syadhah, hingga alirannya sampai ke Bahrah, Bahrah Al-Hajj. Dan batu-batu bersamanya bergerak dan berjalan hingga hampir mendekati Harrah Al-'Uraid. Kemudian tenang, dan berhenti beberapa hari kemudian kembali keluar dan melempar batu-batu di belakang dan di depannya, hingga membangun untuknya dua gunung dan tidak keluar lagi darinya dari antara dua gunung lidah untuknya beberapa hari. Kemudian sekarang membesar, dan cahayanya hingga sekarang, dan berkobar se-dahsyat yang ada, dan memiliki setiap hari suara besar akhir malam hingga dhuha, dan memiliki keajaiban-keajaiban yang tidak mampu saya jelaskan kepadamu secara sempurna. Dan ini hanya sebagian darinya yang besar yang cukup. Dan matahari dan bulan seakan tergerhana hingga sekarang. Dan saya menulis surat ini, dan sudah sebulan, dan api di tempatnya tidak maju dan tidak mundur. Dan sebagian mereka berkata tentangnya beberapa bait:

Wahai yang menyingkirkan kesusahan, maafkanlah kejahatan kami, sungguh telah mengepung kami wahai Tuhan kesengsaraan.

Kami mengadu kepadaMu kesulitan-kesulitan yang kami tidak sanggup memikulnya, dan kami karenanya benar-benar berhak.

Gempa-gempa yang membuat batu-batu keras tunduk karenanya, dan bagaimana atap bisa kuat terhadap gempa.

Tujuh hari mengguncang bumi lalu terbelah, tentang pemandangan darinya mata matahari buta.

Lautan api mengalir di atasnya kapal-kapal dari bukit-bukit yang memiliki di bumi jangkar.

Terlihat darinya percikan api seperti istana beterbangan, seolah-olah hujan deras yang turun.

Darinya asap mengental di udara hingga matahari menjadi karenanya kelam.

Telah menimbulkan bekas hangus di bulan yang menghanguskannya, maka malam purnama setelah cahaya menjadi gelap.

Tujuh benda langit menceritakan dengan lidah-lidahnya tentang apa yang dialami dengannya air di bawah tanah.

Dan telah mengepung kobaran apinya dengan buruj hingga hampir menjatuhkannya ke bumi.

Maka betapa ia adalah tanda dari mukjizat-mukjizat Rasulullah yang dipahami oleh kaum yang berakal.

Maka dengan namaMu yang paling agung yang tersembunyi jika besar dosa-dosa kami dan buruk hati paling buruk.

Maka berilah dan karuniakan dan berilah karunia dan hapuslah dan maafkanlah dan berilah dan maafkanlah, maka semua karena kebodohan yang berlebihan adalah kesalahan.

Maka kaum Yunus ketika mereka beriman disingkirkan azab dari mereka dan merata kepada kaum kenikmatan. Dan kami umat dari Mustafa ini dan kami memiliki darinya kepada ampunanMu yang diharapkan doa.

Ini adalah Rasul yang seandainya tidak ada dia tidak akan ditempuh jalan putih di jalan Allah.

Maka rahmatilah dan selawatlah kepada Al-Mukhtar selama burung dara berkicau di atas mimbar pohon.

Aku berkata: Dan hadits yang diriwayatkan tentang perkara api ini tercantum dalam dua kitab Shahih dari jalur Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak akan terjadi kiamat hingga keluar api dari tanah Hijaz yang menerangi leher-leher unta di Bashrah."* Dan ini lafazh Bukhari.

Dan hal ini telah terjadi pada tahun ini - maksudnya tahun enam ratus lima puluh empat - sebagaimana kami sebutkan. Dan telah mengabarkan kepadaku Qadhi Al-Qudhat Shadaruddin Ali bin Abi Al-Qasim At-Tamimi Al-Hanafi hakim di Damaskus pada suatu hari dalam perbincangan, dan muncul penyebutan hadits ini, dan apa yang terjadi dari perkara api ini pada tahun ini, maka dia berkata: Saya mendengar seorang laki-laki dari orang-orang Arab mengabarkan ayahku di Bashrah pada malam-malam itu bahwa mereka melihat leher-leher unta dalam cahaya api ini yang muncul di tanah Hijaz.

Aku berkata: Dan kelahirannya pada tahun enam ratus empat puluh dua, dan ayahnya adalah guru madrasah Hanafiyyah di kota Bashrah, dan demikian juga kakeknya dan dia juga, maka dia mengajar di sana, kemudian pindah ke Damaskus, maka mengajar di Ash-Shadiriyyah dan di Al-Muqaddamiyyah, kemudian menjabat sebagai Qadhi Al-Qudhat Hanafiyyah, dan dia terpuji dalam menjalankan hukum. Dan usianya ketika terjadi api ini di Hijaz adalah dua belas tahun, dan orang seperti dia yang dapat memastikan apa yang didengar dari berita bahwa orang Arab itu mengabarkan ayahnya pada malam-malam itu. Dan semoga shalawat Allah dan salamNya atas nabiNya sayyidina Muhammad dan keluarganya dan sahabatnya dan semoga diberi salam yang banyak.

Di antara syair yang digubah oleh sebagian penyair tentang api Hijaz dan banjir Baghdad ini adalah ucapannya:

Mahasuci Allah yang kehendak-Nya Berjalan di antara manusia dengan takdir Menenggelamkan Baghdad dengan air sebagaimana Membakar tanah Hijaz dengan api

Abu Syamah berkata: Yang benar adalah dikatakan:

Pada tahun itu Irak ditenggelamkan dan Tanah Hijaz dibakar dengan api

Ibnu as-Sai berkata dalam tarikh tahun enam ratus lima puluh empat: Pada hari Jumat tanggal delapan belas Rajab—yakni dari tahun ini—aku sedang duduk di hadapan Wazir, lalu datang kepadanya surat dari kota Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersama seorang utusan yang dikenal dengan nama Qaimaz al-Alawi al-Hasani al-Madani, maka dia menyerahkan surat kepadanya lalu ia membacanya. Isinya menyebutkan bahwa kota Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diguncang gempa pada hari Selasa tanggal dua Jumadil Akhirah hingga mimbar Nabi yang mulia bergetar, dan terdengar bunyi berderit besi, dan rantai-rantai bergerak, dan muncul api pada jarak empat farsakh dari Madinah, dan api itu melemparkan percikan api seakan-akan kepala-kepala gunung, dan berlangsung selama lima belas hari. Utusan itu berkata: Aku datang sedangkan api itu belum padam, bahkan masih dalam keadaannya. Dan ia bertanya kepadanya: Ke arah mana api itu melempar? Maka ia berkata: Ke arah timur. Aku melewatinya bersama kurir Yaman, dan kami melemparkan pelepah ke dalamnya, namun tidak terbakar, bahkan api itu membakar batu-batu dan melelehkannya. Dan Qaimaz yang disebutkan itu mengeluarkan sesuatu dari batu yang terbakar, warnanya seperti arang dan ringan.

Dia berkata: Dan disebutkan dalam surat—dan itu dengan tulisan tangan Qadhi Madinah—bahwa ketika mereka diguncang gempa mereka memasuki Haram, membuka kepala mereka dan beristighfar, dan bahwa wakil Madinah memerdekakan semua budaknya, dan keluar dari semua kezaliman, dan mereka tidak henti-hentinya beristighfar dan berdoa dengan khushyuk hingga gempa mereda, kecuali bahwa api yang muncul tidak padam, dan utusan yang disebutkan itu datang, sedangkan api itu sudah lima belas hari dan hingga sekarang.

Ibnu as-Sai berkata: Dan aku membaca dengan tulisan tangan al-Adl Mahmud bin Yusuf bin al-Amani, syaikh Haram Madinah Nabawiyah, semoga atas penghuninya dilimpahkan shalawat dan salam terbaik, dia berkata: Sesungguhnya api ini yang muncul di Hijaz adalah tanda yang besar, dan isyarat yang benar lagi lurus yang menunjukkan dekatnya hari kiamat. Maka beruntunglah orang yang memanfaatkan kesempatan sebelum hilang, dan memperbaiki urusannya dengan memperbaiki keadaannya dengan Allah Azza wa Jalla sebelum mati. Dan api ini berada di tanah yang berbatu, tidak ada

pohon dan tidak ada tumbuhan di dalamnya, dan api itu memakan sebagiannya jika tidak menemukan sesuatu untuk dimakan, dan ia membakar batu-batu dan melelehkannya hingga menjadi seperti lumpur yang basah, kemudian angin menerpanya hingga menjadi seperti kerak besi yang keluar dari tungku. Maka semoga Allah menjadikannya pelajaran bagi kaum muslimin dan rahmat bagi seluruh alam, dengan perantaraan Muhammad dan keluarganya yang suci.

Abu Syamah berkata: Dan pada malam Jumat awal Ramadhan tahun ini, terbakar Masjid Madinah—semoga atas penghuninya dilimpahkan shalawat dan salam terbaik—api dimulai dari sudut baratnya di sebelah utara, dan telah masuk salah seorang penjaga ke gudang di sana, dan bersamanya ada api yang menempel pada peralatan di sana, dan menyambung ke atap dengan cepat, kemudian menjalar ke atap-atap, dan mengambil arah kiblat, sehingga membuat orang-orang terburu-buru untuk memadamkannya, namun tidak sempat kecuali sesaat hingga terbakar atap-atap masjid semuanya, dan runtuh sebagian tiangnya, dan timahnya meleleh, dan semua itu sebelum orang-orang tidur. Dan terbakar atap Hujrah Nabawiyah, dan jatuh apa yang jatuh darinya ke dalam Hujrah, dan tetap dalam keadaannya hingga dimulai pembangunan atapnya dan atap Masjid Nabawi, semoga atas pemiliknya dilimpahkan shalawat dan salam terbaik. Dan orang-orang di pagi hari menyiapkan tempat untuk shalat, dan diperhitungkan apa yang terjadi dari api luar itu dan kebakaran masjid sebagai bagian dari tanda-tanda, dan seakan-akan itu memberi peringatan tentang apa yang akan menyusulnya pada tahun berikutnya dari peristiwa-peristiwa yang akan kami sebutkan, insya Allah Ta'ala. Demikian ucapan Syaikh Syihabuddin Abu Syamah.

Dan Abu Syamah telah berkata dalam syair tentang apa yang terjadi pada tahun ini dan sesudahnya:

*Setelah enam ratus dan lima puluh Pada empat, terjadi dalam setahun
Api tanah Hijaz dengan kebakaran masjid Bersamanya penenggelaman Dar as-Salam
Kemudian Tatar mengambil Baghdad pada awal Tahun setelah itu dan
setahun Penduduknya tidak tertolong dan untuk kekufuran ada penolong Atas
mereka wahai ruginya Islam Dan berlalulah kekuasaan Khilafah darinya
Mustasim menjadi tanpa perlindungan Maka kasihanilah Hijaz dan Mesir Dan*

salamlah atas negeri Syam Ya Rabb selamatkanlah dan jagalah dan sembuhkanlah sisa-sisa Kota-kota wahai Dzat Yang Memiliki Keagungan dan Kemuliaan

Dan pada tahun ini selesai pembangunan Madrasah Nashiriyah al-Jawaniyah di dalam Bab al-Faradis, dan menghadiri pengajaran di sana pendirinya al-Malik an-Nashir Shalahudin Yusuf bin al-Malik al-Aziz Muhammad bin al-Malik adh-Dhahir Ghiyatsudin Ghazi bin an-Nashir Shalahudin Yusuf bin Ayyub bin Syadi pembebas Baitul Maqdis, dan mengajar di sana qadhi negeri Shadruddin bin Sani ad-Daulah, dan hadir bersamanya para amir dan pejabat negara dan para ulama serta mayoritas ahli hal dan ikad di Damaskus.

Dan pada tahun itu diperintahkan pembangunan ar-Ribath an-Nashiri di kaki Gunung Qasiyun.

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini:

Syaikh Imaduddin Abdullah bin al-Hasan bin an-Nahhas

Meninggalkan pelayanan, dan menghadap kepada kezuhudan dan tilawah, ibadah dan puasa yang berturut-turut, dan berkhawatir di masjidnya di kaki Gunung Qasiyun sekitar tiga puluh tahun. Dia adalah termasuk orang-orang terbaik. Ketika wafat, dikuburkan di dekat masjidnya di makam yang terkenal dengannya, dan ada pemandian yang dinisbahkan kepadanya di Masariq ash-Shalhiyah. As-Sibt telah memujinya, dan mereka mencatat wafatnya sebagaimana kami sebutkan.

Yusuf bin al-Amir Husamuddin Qazghuli bin Abdullah, budak yang dimerdekakan oleh Wazir Aunuddin Yahya bin Hubairah al-Hanbali

Syaikh Syamsuddin, Abu al-Mudhaffar al-Hanafi al-Baghdadi, kemudian ad-Dimasyqi, Sibt Ibnu al-Jauzi. Ibunya adalah Rabiah binti Syaikh Jamaluddin Abu al-Faraj bin al-Jauzi al-Wa'idh. Dia adalah orang yang tampan rupanya, merdu suaranya, bagus nasehatnya, banyak keutamaan dan karya-karyanya. Dia memiliki kitab Mirat az-Zaman dalam dua puluh jilid, termasuk sejarah terbaik, yang mencakup al-Muntadzhah karya kakeknya, dan menambahkan padanya, dan melanjutkannya hingga zamannya, dan itu termasuk sejarah terbaik dan paling indah. Dia datang ke Damaskus sekitar tahun enam ratus,

dan mendapat kedudukan di hadapan raja-raja Bani Ayyub, dan mereka memuliakan serta berbuat baik kepadanya. Dia memiliki majelis nasehat setiap hari Sabtu pagi hari di tiang yang digunakan para penceramah hari ini di dekat pintu Masyad Ali bin al-Husain Zain al-Abidin. Orang-orang biasa bermalam pada malam Sabtu di masjid, dan meninggalkan kebun-kebun pada musim panas hingga mendengar pengajiannya, kemudian bergegas ke kebun-kebun mereka, lalu mereka mendiskusikan apa yang dia katakan dari faidah-faidah dan perkataan yang baik, dengan cara kakeknya.

Syaikh Tajuddin al-Kindi, dan syaikh-syaikh lainnya hadir bersamanya di bawah kubah Yazid, yang ada di pintu Masyad, dan mereka mengagumi apa yang dia katakan. Dia mengajar di al-Aziziyah al-Barraniyah yang dibangun oleh Amir Izzuddin Aibak al-Muadhdhami, kepala istana al-Muadhdham, dan dia adalah pendiri al-Aziziyah al-Jawaniyah yang ada di al-Kusyak juga, dan dahulu dikenal dengan Dar Ibnu Munqidz. As-Sibt juga mengajar di asy-Syabliyah yang ada di gunung dekat Jisr Kuhail, dan diserahkan kepadanya al-Badriyah yang berhadapan dengannya, maka itu menjadi tempat tinggalnya, dan di sanalah dia wafat pada malam Selasa tanggal dua puluh satu Dzulhijjah tahun ini. Jenazahnya dihadiri oleh sultan negeri an-Nashir bin al-Aziz dan seterusnya. Syaikh Syihabuddin Abu Syamah telah memujinya dalam ilmu, keutamaan, kepemimpinan, kebaikan nasehatnya, kemerduaan suaranya, kecerahan wajahnya, ketawaduannya, kezuhudan dan keramahannya. Namun dia berkata: Aku sedang sakit pada malam wafatnya, maka aku melihat wafatnya dalam mimpi sebelum bangun, dan aku melihatnya dalam keadaan yang buruk, dan orang lain juga melihatnya demikian, maka kami memohon keselamatan kepada Allah. Aku tidak mampu menghadiri jenazahnya. Jenazahnya sangat ramai dihadiri oleh banyak orang, Sultan dan seterusnya. Dia dikuburkan di sana. Dia adalah orang yang berilmu, cerdas, hidup sederhana, mengingkari para penguasa negeri atas kemungkaran yang mereka lakukan. Dia sederhana dalam pakaiannya, konsisten dalam membaca dan bekerja serta mengumpulkan dan menyusun, adil kepada ahli ilmu dan keutamaan, menentang ahli jabbariyah dan kebodohan. Raja-raja dan penguasa negeri datang kepadanya sebagai penziarah dan peziarah. Dia dibesarkan dalam waktu yang lama dengan kedudukan yang tinggi di hadapan raja-raja dan rakyat jelata sekitar lima puluh tahun. Majelis nasehatnya sangat

menggembirakan, dan suaranya dalam apa yang dia sampaikan bagus dan merdu, semoga Allah merahmatinya dan meridhainya.

Aku berkata: Dan dia termasuk orang yang disenandungkan untuknya saat wafatnya ucapan penyair:

Engkau terus bersungguh-sungguh dalam sejarah dengan tekun Hingga aku melihatmu dalam sejarah tertulis

Dia ditanya pada hari Asyura di zaman al-Malik an-Nashir penguasa Aleppo untuk menyebutkan kepada orang-orang sesuatu tentang terbunuhnya al-Husain, maka dia naik mimbar dan duduk lama tanpa berbicara, kemudian meletakkan sapu tangan di wajahnya, dan menangis kemudian mulai berkata sambil menangis keras:

Celakalah orang yang pemberi syafaatnya adalah musuhnya Dan sangkakala ditiup untuk membangkitkan makhluk Pasti akan datang pada hari kiamat Fathimah Dan bajunya berlumuran darah al-Husain

Kemudian turun dari mimbar sambil menangis, dan naik ke ash-Shalihyah sambil menangis demikian, semoga Allah merahmatinya.

Pendiri Maristan ash-Shalihyah: Amir Besar Saifuddin Abu al-Hasan Yusuf bin Abu al-Fawaris bin Musak al-Qaimari al-Kurdi

Amir terbesar kaum Qaimariyah, mereka berdiri di hadapannya sebagaimana raja-raja diperlakukan, dan di antara kebbaikannya yang terbesar adalah wakafnya Maristan yang ada di kaki Gunung Qasiyun. Wafat dan dikuburkan di kaki gunung di kubah yang berhadapan dengan Maristan yang disebutkan. Dia memiliki harta yang banyak dan kekayaan, semoga Allah merahmatinya.

Mujjiruddin Yaqub bin al-Malik al-Adil Abu Bakr bin Ayyub

Dikuburkan di dekat ayahnya di makam al-Adiliyah.

Amir Mudhaffaruddin Ibrahim bin penguasa Sarkhad Izzuddin Aibak, kepala istana al-Muadhdham, pendiri dua al-Aziziyah: al-Barraniyah dan al-Jawaniyah

Untuk madzhab Hanafi, dan dikuburkan di dekat ayahnya di makam di bawah kubah dekat al-Warraqah, semoga Allah merahmati keduanya.

Syekh Syamsuddin Abdurrahman bin Nuh Al-Maqdisi

Ahli fikih Syafi'i, pengajar di Ar-Rawahiyah setelah gurunya Taqiyuddin bin Ash-Shalah, dan dimakamkan di Ash-Shufiyah. Ia memiliki pemakaman yang megah, semoga Allah merahmatinya.

Abu Syamah berkata: Pada tahun ini banyak terjadi kematian mendadak, sehingga banyak orang meninggal karena hal tersebut.

Di antara yang meninggal pada tahun ini: Zaki bin Al-Fuwairah, salah seorang muaddil di Damaskus, Badruddin bin At-Tibnini salah seorang pemukanya, Izzuddin Abdul Aziz bin Abi Thalib bin Abdul Ghaffar At-Taghlibi Ibnu Al-Hanawi, ia adalah cucu hakim Jamaluddin bin Al-Harastani, semoga Allah Ta'ala merahmati mereka dan mengampuni mereka semua.

Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Lima Puluh Lima

Pada tahun ini, Raja Al-Mu'azzam penguasa Mesir Izzuddin Aibak At-Turkmani ditemukan meninggal di rumahnya. Ia memegang kekuasaan setelah gurunya Ash-Shalih Najmuddin Ayyub selama beberapa bulan, di mana sebelumnya berkuasa Raja Turansyah Al-Mu'azzam bin Ash-Shalih, kemudian digantikan oleh Syajarat Ad-Durr Ummu Khalil selama tiga bulan, lalu ia sendiri diangkat menjadi raja bersama Raja Al-Asyraf Musa bin An-Nashir Yusuf bin Aqsis bin Al-Kamil untuk beberapa waktu, kemudian ia memegang kekuasaan sendirian tanpa pesaing, dan mengalahkan An-Nashir ketika hendak merebut wilayah Mesir. Ia membunuh Al-Faris Aqthai pada tahun enam ratus lima puluh dua, dan setelahnya mencabut kekuasaan Al-Asyraf, lalu memerintah sendiri, kemudian menikahi Syajarat Ad-Durr Ummu Khalil. Ia adalah orang yang dermawan, pemberani, bijaksana, dan taat beragama. Kematianannya terjadi pada hari Selasa dua puluh tiga Rabiul Awal. Ia adalah pendiri Madrasah Al-Mu'izziyah di Mesir, yang fasad luarnya sangat indah, namun bagian dalamnya tidak terlalu istimewa.

Seseorang berkata tentang madrasah itu: Ini adalah fasad belaka tanpa substansi. Ketika ia terbunuh, semoga Allah merahmatinya, budak-budaknya menuduh istrinya Ummu Khalil yang bernama Syajarat Ad-Durr membunuhnya. Ia telah berniat menikahi putri penguasa Mosul Badruddin Lu'lu', sehingga ia memerintahkan budak-budak perempuannya menahan suaminya, lalu ia memukuli suaminya dengan sandal kayu dan para budak perempuan mencekiknya hingga meninggal. Ketika budak-budak laki-lakinya mendengar hal ini, mereka datang bersama budak terbesarnya Saifuddin Quthuz, lalu membunuhnya dan melemparkan mayatnya ke tempat sampah tanpa menutup auratnya, setelah sebelumnya berada dalam keadaan terlindung dan kedudukan tinggi. Ia telah disebut namanya di surat-surat dan dokumen resmi, para khatib berkhotbah dengan namanya, dan mata uang dicetak dengan namanya, namun kemudian ia hilang sehingga tidak dikenal lagi sosok maupun namanya: **Katakanlah: "Wahai Allah, Pemilik segala kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari siapa yang Engkau kehendaki, Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mu-lah segala kebaikan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."** (Ali Imran: 26)

Orang-orang Turki mengangkat putra Al-Mu'azzam Izzuddin Aibak At-Turkmani setelah ayahnya—atas usul budak terbesarnya Amir Saifuddin Quthuz—yaitu putranya Nuruddin Ali, dan memberinya gelar Raja Al-Manshur. Namanya disebutkan di atas mimbar-mimbar, mata uang dicetak dengan namanya, dan urusan berjalan sesuai kehendak dan keputusannya.

Pada tahun ini terjadi fitnah besar di Baghdad antara kaum Rafidhah (Syiah) dan Ahlus Sunnah, sehingga Al-Karkh dan rumah-rumah kaum Rafidhah dijarah, termasuk rumah kerabat wazir Ibnu Al-Alqami, dan ini merupakan salah satu sebab terkuat ia bersekongkol dengan Tatar.

Pada tahun ini kelompok fakir Haidariyah masuk ke Syam, di antara ciri mereka adalah mengenakan jubah panjang dan topi runcing, mencukur jenggot, dan membiarkan kumis, yang mana hal ini bertentangan dengan Sunnah. Mereka melakukan itu karena mengikuti guru mereka Haidar ketika ditangkap oleh kaum mulhid (sesat), yang mencukur jenggotnya dan

membiarkan kumisnya, sehingga mereka mengikutinya dalam hal itu. Ia ma'dzur (dimaafkan) dan akan mendapat pahala, padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang hal itu, dan mereka tidak boleh mencontoh guru mereka dalam hal ini. Sebuah zawiyah (tempat berkumpul sufi) dibangun untuk mereka di luar kota Damaskus dekat Al-Auniyah.

Pada hari Rabu tanggal delapan belas Dzulhijjah tahun yang penuh berkah ini diadakan ta'ziah (belasungkawa) untuk pendiri Al-Badzara'iyah yang bernama Syekh Najmuddin Abdullah bin Muhammad Al-Badzara'i Al-Baghdadi, pengajar di An-Nizhamiyah, dan utusan Khalifah kepada raja-raja di berbagai negeri untuk urusan-urusan penting dan memperbaiki keadaan yang genting. Ia adalah orang yang sangat berilmu, terkemuka, berwibawa, dan rendah hati. Ia telah membangun madrasah yang bagus di Damaskus di tempat bekas rumah Amir Usamah, dan mensyaratkan bagi yang tinggal di sana untuk tidak menikah, dan fakihnya tidak boleh ada di madrasah lain, karena ia bermaksud agar pikiran fakihnya fokus dan terkonsentrasi dalam mencari ilmu, namun hal ini menimbulkan banyak kerusakan dan keburukan bagi sebagian mereka.

Guru kami Imam Allamah, guru kaum Syafi'iyah di Syam dan selainnya, Burhanuddin Abu Ishaq Ibrahim bin Syekh Tajuddin Al-Fazari, pengajar madrasah ini dan putra pengajarnya, menceritakan bahwa ketika pendiri hadir pada hari pertama pengajaran di sana, dan Sultan An-Nashir menghadirinya, kitab wakaf dibacakan, dan di dalamnya tertulis: "dan tidak boleh ada perempuan yang memasukinya." Sultan berkata: "Bagaimana dengan anak laki-laki?" Pendiri menjawab: "Wahai tuanku, Tuhan kita tidak memukul dengan dua tongkat." Ketika ia menceritakan kisah ini, ia tersenyum, semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

Ia adalah orang pertama yang mengajar di sana, kemudian putranya Kamaluddin setelahnya, dan ia menjadikan pengelolaannya kepada Wajihuddin bin Suwaid, kemudian berlanjut pada keturunannya hingga sekarang. Pada beberapa waktu, Qadhi Syamsuddin bin Ash-Sha'igh pernah mengelolanya, kemudian diambil darinya ketika terbukti bahwa keluarga Wajihuddin yang berhak mengelolanya. Al-Badzara'i telah mewakafkan untuk madrasah ini wakaf-wakaf yang baik dan menguntungkan, dan menjadikan di

dalamnya perpustakaan dengan kitab-kitab yang bagus dan bermanfaat. Ia kembali ke Baghdad pada tahun ini, lalu diangkat menjadi Qadhi Al-Qudhat dengan terpaksa, dan ia menjabat selama tujuh belas hari, kemudian meninggal dengan rahmat Allah Ta'ala pada awal Dzulhijjah tahun ini, dan dimakamkan di Asy-Syuniziyah, semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

Pada bulan Dzulhijjah tahun ini, beberapa hari setelah kematian Al-Badzara'i, pasukan Tatar mendatangi Baghdad sebagai pasukan terdepan raja mereka Hulagu bin Tuli bin Jengis Khan, semoga laknat Allah atas mereka. Penaklukan mereka atas Baghdad dan kejahatan mereka terjadi pada awal tahun berikutnya sebagaimana akan kami jelaskan secara rinci, dan hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Di Antara Tokoh yang Meninggal pada Tahun Ini:

Al-Badzara'i

Pendiri Madrasah Al-Badzara'iyah yang berada di Damaskus, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Syekh Taqiyuddin Abdurrahman bin Abi Al-Fahm Al-Yaldani

Di Damaskus pada tanggal delapan Rabiul Awal, dan dimakamkan di sana. Ia adalah syekh yang saleh, sibuk dengan hadits dalam hal mendengar, menulis, dan menyampaikan, hingga ia meninggal pada usia sekitar seratus tahun.

Aku berkata: Kebanyakan kitab-kitabnya dan kumpulan tulisannya yang ditulis dengan tangannya sendiri diwakafkan di perpustakaan Al-Fadhiliyah di Al-Kalash. Ia pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam mimpi dan berkata kepadanya: "*Wahai Rasulullah, bukankah aku orang yang baik?*" Beliau menjawab: "*Ya, engkau orang yang baik.*" Semoga Allah merahmatinya dan memuliakan tempat kembalinya.

Syekh Syarafuddin Muhammad bin Abi Al-Fadhl Al-Mursi

Ia adalah syekh yang berilmu, mufti, teliti dalam penelitian, banyak berhaji, memiliki kedudukan di kalangan para pembesar. Ia mengumpulkan banyak kitab, dan lebih banyak tinggal di Hijaz. Di mana pun ia berada, para pemuka negeri itu memuliakannya. Ia adalah orang yang hemat dalam

urusannya. Kematiannya semoga Allah merahmatinya terjadi di Az-Za'qah antara Al-Arisy dan Ad-Darum pada pertengahan Rabiul Awal tahun ini, semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

Raja An-Nashir Dawud bin Al-Mu'azzam Isa bin Al-Adil

Raja Damaskus setelah ayahnya, kemudian direbut darinya dan diambil oleh pamannya Al-Asyraf, sehingga ia hanya menguasai Al-Karak dan Nablus. Kemudian keadaannya berganti-ganti, dan ia mengalami banyak cobaan hingga tidak tersisa apa-apa darinya. Ia menitipkan harta titipan hampir seratus ribu dinar kepada Khalifah Al-Musta'shim, namun khalifah mengingkarinya dan tidak mengembalikannya. Ia memiliki kefasihan dan syair yang bagus, serta banyak keutamaan. Ia belajar ilmu kalam kepada Asy-Syams Al-Khusrawsyahi murid Fakhruddin Ar-Razi, dan ia menguasai ilmu-ilmu orang terdahulu dengan baik. Mereka menceritakan hal-hal tentangnya yang—jika benar—menunjukkan buruknya akidahnya, wallahu a'lam.

Disebutkan bahwa ia menghadiri pengajaran pertama yang diadakan di Al-Mustanshiriyah pada tahun enam ratus tiga puluh dua, dan para penyair membacakan banyak pujian kepada Al-Mustanshir. Salah seorang dari mereka berkata dalam sebagian qasidahnya: *"Seandainya engkau hadir pada hari Saqifah, niscaya engkau yang didahulukan dan menjadi imam yang paling agung."*

An-Nashir Dawud berkata kepada penyair itu: "Diam, engkau telah salah. Kakek Amirul Mukminin Al-Abbas hadir saat itu, namun ia bukan yang didahulukan, dan tidak ada imam yang paling agung kecuali Abu Bakar Ash-Shiddiq." Khalifah berkata: "Benar." Ini adalah salah satu perkataan terbaik yang diriwayatkan darinya, semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

Keadaannya merosot hingga An-Nashir bin Al-Aziz menahannya di desa Al-Buwaidha milik pamannya Mujiiruddin Ya'qub hingga ia meninggal di sana pada tahun ini. Orang-orang berkumpul di pemakamannya, jenazahnya diangkat, dishalatkan, dan dimakamkan di samping ayahnya di kaki Gunung Qasiyun.

Raja Al-Mu'izz Izzuddin Aibak At-Turkmani

Raja pertama dari raja-raja Turki. Ia adalah salah satu budak terbesar Ash-Shalih Najmuddin Ayyub bin Al-Kamil. Ia adalah orang yang taat beragama, menjaga diri, suci, dan dermawan. Ia berkuasa sekitar tujuh tahun, kemudian dibunuh oleh istrinya Syajarat Ad-Durr Ummu Khalil. Setelahnya putranya Nuruddin Ali menjadi raja dan diberi gelar Raja Al-Manshur. Yang mengatur kerajaannya adalah budak ayahnya Saifuddin Quthuz, kemudian ia mencabut kekuasaannya dan berkuasa sendiri setelahnya sekitar satu tahun, dan diberi gelar Al-Muzhaffar. Allah menakdirkan kemenangan atas Tatar di tangannya di Ain Jalut. Kami telah menjelaskan semua ini secara rinci dalam pembahasan peristiwa-peristiwa sebelumnya dan yang akan datang, segala puji bagi Allah.

Syajarat Ad-Durr binti Abdullah, Ummu Khalil At-Turkiyah

Ia adalah salah satu selir kesayangan Raja Ash-Shalih Najmuddin Ayyub, dan ia memiliki putra darinya bernama Khalil yang sangat tampan, namun meninggal saat masih kecil. Ia selalu berada dalam pelayanannya, tidak pernah meninggalkannya baik dalam keadaan menetap maupun bepergian karena sangat cintanya kepadanya. Ia pernah berkuasa atas wilayah Mesir setelah terbunuhnya anak tirinya Al-Mu'azzam Turansyah, sehingga khutbah disebutkan untuknya, mata uang dicetak dengan namanya, dan tanda tangan tertera di surat-surat resmi selama tiga bulan. Kemudian Al-Mu'izz berkuasa sebagaimana telah kami sebutkan, lalu ia menikahinya beberapa tahun setelah menguasai wilayah Mesir. Kemudian ia cemburu kepadanya ketika mendengar bahwa suaminya ingin menikahi putri penguasa Mosul Badruddin Lu'lu', sehingga ia merencanakan pembunuhan terhadapnya hingga terbunuh sebagaimana telah disebutkan. Budak-budaknya yang Mu'izziyah bersekongkol melawannya, lalu membunuhnya dan melemparkan mayatnya ke tempat sampah selama tiga hari, kemudian dipindahkan ke makamnya yang berdekatan dengan makam Sayyidah Nafisah—semoga Allah Ta'ala merahmatinya. Ia memiliki jiwa yang kuat; ketika mengetahui bahwa ia sudah terkepung, ia merusak banyak permata dan mutiara, menghancurkannya di lesung, tidak untuk dirinya dan tidak untuk orang lain. Wazirnya pada masa kekuasaannya adalah Ash-Shahib Baha'uddin Ali bin Muhammad bin Salim yang dikenal dengan Ibnu Hanna, dan ini adalah jabatan pertamanya.

Syekh Al-As'ad Hibatullah bin Sha'id Syarafuddin Al-Fa'izi

Karena pelayanannya dahulu kepada Raja Al-Fa'iz Sabiquddin Ibrahim bin Raja Al-Adil. Ia dulunya Nasrani lalu masuk Islam. Ia banyak berbuat kebaikan, sedekah, dan silaturahmi. Al-Mu'izz mengangkatnya menjadi wazir, dan ia sangat disayanginya, tidak melakukan sesuatu kecuali setelah berkonsultasi dengannya. Sebelumnya menjabat sebagai wazir adalah Qadhi Tajuddin Ibnu Binti Al-A'azz, dan sebelumnya Qadhi Badruddin As-Sinjari, kemudian setelah semuanya jabatan ini jatuh kepada Syekh Al-As'ad Al-Maslamani ini. Al-Fa'izi ditulis surat oleh Al-Mu'izz dengan sebutan budak. Kemudian ketika Al-Mu'izz terbunuh, Al-As'ad dihinakan hingga menjadi sengsara, dan Amir Saifuddin Quthuz mengambil tanda tangannya untuk seratus ribu dinar. Baha'uddin Zuhair bin Ali menghina dirinya dengan syair:

"Semoga Allah melaknat Sha'id, dan ayahnya naik terus, dan anak-anaknya turun terus, satu demi satu."

Kemudian setelah semua itu ia dibunuh dan dimakamkan di Al-Qarafah. Qadhi Nashiruddin bin Al-Munir meratapi dan membuatkan pujian serta syair-syair yang bagus untuknya yang fasih dan indah.

Ibnu Abi al-Hadid al-Iraqi asy-Sya'ir: Abdul Hamid bin Hibatullah bin Muhammad bin Muhammad bin al-Husain, Abu Hamid bin Abi al-Hadid, Izz ad-Din al-Mada'ini

Penulis, penyair terkenal, Syiah ekstrem. Ia memiliki kitab syarah Nahj al-Balaghah dalam dua puluh jilid. Lahir di al-Mada'in tahun lima ratus delapan puluh enam, kemudian pergi ke Baghdad dan menjadi salah seorang penulis dan penyair di diwan khalifah. Ia sangat disukai oleh Wazir Ibnu al-Alqami karena kesamaan dan kedekatan serta kemiripan keduanya dalam aliran Syiah, kesusastaan, dan keutamaan. Ibnu as-Sa'i telah menyebutkan banyak hal tentang pujian-pujian dan syair-syairnya yang indah dan memukau. Ia lebih utama dalam keutamaan dan kesusastaan dibanding saudaranya Abu al-Ma'ali Muwaffaq ad-Din Ahmad bin Hibatullah, meskipun yang terakhir juga orang yang utama dan mahir. Keduanya wafat pada tahun ini, semoga Allah merahmati keduanya.

Al-Musyid asy-Sya'ir, al-Amir Saif ad-Din Ali bin Umar bin Qazl

Musyid ad-Diwan di Damaskus, ia adalah penyair terkenal yang memiliki diwan yang masyhur. Ada yang melihatnya setelah wafatnya, lalu bertanya tentang keadaannya, maka ia membacakan syair:

Aku dipindahkan ke dalam kuburan yang sempit... dan aku takut dosaku akan membuatku tersandung Namun aku mendapati Tuhan Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang dan Maha Pemberi karunia... yang menganugerahiku dengan meniadakan apa yang aku khawatirkan Dan barangsiapa yang baik sangka di saat kematiannya... pada ampunan Allah, maka ampunan itu lebih layak

Basyarah bin Abdullah al-Armani al-Ashl, Badr ad-Din al-Katib

Maula Syabl ad-Daulah al-Mu'azzami, mendengar dari al-Kindi dan lainnya. Ia menulis dengan tulisan yang bagus. Maulanya menyerahkan kepadanya pengawasan wakaf-wakafnya dan menjadikannya untuk keturunannya. Mereka hingga sekarang mengawasi al-Syabliyain. Wafatnya pada pertengahan Ramadan tahun ini.

Qadhi Taj ad-Din Abu Abdullah Muhammad bin Qadhi al-Qudhah Jamal ad-Din al-Mishri

Ia menjadi wakil ayahnya, mengajar di asy-Syamiyah, dan memiliki syair, di antaranya:

Aku jadikan mulutku sebagai penutup mulut untuk ciumannya dengan sengaja... dan aku teguk dari giginya minuman Lalu ia menoleh dan berkata: Engkau adalah imam dalam fikih... air liurku adalah khamr sedangkan menurutmu khamr itu haram

Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Lima Puluh Enam

Pada tahun ini Tatar merebut Baghdad dan membunuh sebagian besar penduduknya termasuk khalifah, dan berakhirlah negara Bani Abbas darinya.

Tahun ini dimulai ketika pasukan Tatar telah mengepung Baghdad bersama dua panglima yang memimpin pasukan depan Sultan Tatar Hulagu

Khan, dan datang kepada mereka bala bantuan dari penguasa Mosul yang membantu mereka melawan penduduk Baghdad beserta perbekalan, hadiah, dan cenderamatanya, semua itu karena takut pada dirinya dari Tatar dan untuk menenangkan mereka, semoga Allah melaknat mereka. Baghdad telah dipertahankan, dipasang manjanig, ballista, dan peralatan pertahanan lainnya yang tidak dapat menolak sedikitpun dari takdir Allah Subhanahu wa Ta'ala, sebagaimana dalam hadits: *"Kehati-hatian tidak akan menghindarkan dari takdir"*, dan sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditunda."** (Nuh: 4) Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya, dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."** (Ar-Ra'd: 11).

Tatar mengepung istana khalifah, melemparinya dengan anak panah dari segala penjuru, hingga terkena seorang budak perempuan yang sedang bermain di hadapan khalifah dan membuatnya tertawa. Ia termasuk budak kesayangan yang bernama Arafah. Sebuah anak panah datang dari salah satu jendela dan membunuhnya saat ia menari di hadapan khalifah. Khalifah sangat terkejut dan ketakutan hebat, lalu memerintahkan menghadirkan anak panah yang mengenainya. Ternyata tertulis di atasnya: "Apabila Allah hendak melaksanakan keputusan dan takdir-Nya, Dia mencabut akal dari orang-orang berakal." Khalifah kemudian memerintahkan untuk meningkatkan kewaspadaan dan memperbanyak tabir di istana khalifah. Kedatangan Hulagu Khan dengan seluruh pasukannya—sekitar dua ratus ribu prajurit—ke Baghdad pada tanggal dua belas Muharram tahun ini, dan ia sangat marah kepada khalifah karena urusan yang telah ditakdirkan, diputuskan, dilaksanakan, dan diselesaikan oleh Allah. Yaitu ketika Hulagu Khan pertama kali berangkat dari Hamadan menuju Iraq, Wazir Mu'ayyid ad-Din Muhammad bin al-Alqami menyarankan khalifah agar mengirim hadiah berharga kepadanya sebagai usaha menenangkan dari maksudnya menyerang negeri mereka. Namun khalifah dihalangi dari itu oleh pembesar istananya yang muda Aibak dan lainnya. Mereka berkata: "Wazir hanya ingin menenangkan raja Tatar dengan harta yang dikirim kepadanya." Mereka menyarankan untuk mengirim sesuatu yang sedikit saja. Maka dikirimkanlah sedikit hadiah, Hulagu Khan

meremehkannya dan mengirim pesan kepada khalifah meminta pembesar istana tersebut dan Sulaiman Syah, namun khalifah tidak mengirim keduanya dan tidak mempedulkannya, hingga kedatangannya sudah dekat dan sampailah ia ke Baghdad dengan pasukannya yang banyak, kafir, jahat, zalim, dan kejam, yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir.

Mereka mengepung Baghdad dari sisi barat dan timurnya, sedangkan pasukan Baghdad sangat sedikit dan sangat hina, tidak mencapai sepuluh ribu pasukan kuda, dan mereka dalam keadaan sangat lemah. Sisa pasukan semuanya telah dipecat dari pangkat mereka hingga banyak di antara mereka yang meminta-minta di pasar-pasar dan pintu-pintu masjid. Para penyair menulis qasidah tentang mereka, meratapi mereka dan bersedih atas Islam dan umatnya. Semua itu karena pendapat Wazir Ibnu al-Alqami ar-Rafidhah. Karena pada tahun sebelumnya terjadi perang hebat antara Ahlus Sunnah dan Rafidhah, di mana al-Karkh, kawasan Rafidhah, dijarah, termasuk rumah-rumah kerabat wazir. Maka ia sangat marah karenanya, dan ini yang mendorongnya untuk merencanakan terhadap Islam dan umatnya kejadian yang mengerikan yang belum pernah terjadi seburuk ini sejak Baghdad dibangun hingga waktu ini. Karena itu, ia adalah orang pertama yang keluar menemui Tatar. Ia keluar bersama keluarganya, sahabat-sahabatnya, pembantunya, dan pengikutnya, lalu bertemu dengan Sultan Hulagu Khan, semoga Allah melaknatnya. Kemudian ia kembali dan menyarankan khalifah untuk keluar menemuinya dan hadir di hadapannya agar terjadi perdamaian dengan ketentuan setengah kharaj Iraq untuk mereka dan setengahnya untuk khalifah. Khalifah terpaksa keluar bersama tujuh ratus orang berkuda dari para qadhi, fuqaha, sufi, pemimpin-pemimpin, pejabat negara, dan para pembesar. Ketika mereka mendekati kediaman Sultan Hulagu Khan, mereka dihalangi dari khalifah kecuali tujuh belas orang. Khalifah masuk bersama orang-orang yang disebutkan ini, sedangkan sisanya diturunkan dari kendaraan mereka, dirampas, dan dibunuh semua. Khalifah dihadapkan ke hadapan Hulagu yang menanyakan banyak hal kepadanya. Konon, ucapan khalifah menjadi kacau karena dahsyatnya penghinaan dan kekejaman yang ia saksikan.

Kemudian ia kembali ke Baghdad ditemani Khawaja Nashir ath-Thusi, semoga Allah melaknatnya, dan Wazir Ibnu al-Alqami serta lainnya,

sedangkan khalifah dalam pengawasan dan penyitaan. Didatangkan dari istana khalifah banyak emas, perhiasan, barang-barang berharga, permata, dan benda-benda bernilai. Para pemuka Rafidhah tersebut, semoga Allah melaknat mereka, dan orang-orang munafik lainnya menyarankan Hulagu Khan agar tidak berdamai dengan khalifah. Wazir berkata: "Jika terjadi perdamaian dengan pembagian setengah, ini tidak akan bertahan kecuali setahun atau dua tahun, kemudian keadaan akan kembali seperti semula." Mereka memandang baik pembunuhan khalifah. Ketika khalifah kembali ke hadapan Sultan Hulagu, ia memerintahkan pembunuhannya. Konon, yang menyarankan pembunuhannya adalah Wazir Ibnu al-Alqami dan an-Nashir ath-Thusi. An-Nashir berada di sisi Hulagu yang membawanya dalam pengabdianya ketika menaklukkan benteng-benteng Alamut dan merebutnya dari tangan Ismailiyah. An-Nashir adalah wazir bagi Syams asy-Syumus dan sebelumnya untuk ayahnya Ala ad-Din bin Jalal ad-Din. Mereka menisbatkan diri kepada Nizar bin al-Mustanshir al-Ubaidi. Hulagu Khan memilih an-Nashir untuk berada dalam pengabdianya sebagai wazir penasihat. Ketika Hulagu Khan datang dan ragu-ragu untuk membunuh khalifah, kedua wazir itu memudahkannya. Maka mereka membunuhnya dengan cara diinjak-injak dalam karung agar tidak ada darah yang jatuh ke tanah, karena mereka takut akan dituntut balas menurut apa yang dikatakan kepada mereka. Ada yang mengatakan ia dicekik, ada yang mengatakan ditenggelamkan. Wallahu a'lam. Maka mereka menanggung dosa khalifah dan dosa orang-orang yang bersamanya dari para ulama terkemuka, qadhi, pembesar, pemimpin, penguasa, dan penentu kebijakan di wilayah Baghdad—terjemahan khalifah akan disebutkan dalam bagian kematian—dan mereka menyerang kota, membunuh semua orang yang mereka temui dari laki-laki, perempuan, anak-anak, orang tua, orang dewasa, dan pemuda.

Banyak orang masuk ke dalam sumur, tempat-tempat pembuangan kotoran, dan tempat sampah, bersembunyi di sana beberapa hari tanpa muncul. Kelompok-kelompok orang berkumpul di penginapan-penginapan, menutup pintu-pintu mereka, namun Tatar membukanya baik dengan merusak atau dengan api. Kemudian mereka masuk dan orang-orang lari ke tempat-tempat tinggi, lalu mereka membunuh mereka di atap-atap hingga talang air mengalirkan darah di gang-gang. **"Sesungguhnya kita milik Allah**

dan kepada-Nya kita kembali." Demikian juga di masjid-masjid, masjid jami', dan ribath. Tidak selamat dari mereka seorang pun kecuali ahli dzimmah dari Yahudi dan Nashrani, dan orang yang berlindung kepada mereka dan ke rumah Wazir Ibnu al-Alqami ar-Rafidhah, serta sekelompok pedagang yang mendapat jaminan keamanan dengan membayar harta yang banyak hingga mereka selamat beserta harta mereka. Baghdad kembali, setelah menjadi kota yang paling nyaman, menjadi seperti reruntuhan yang tidak ada seorang pun di dalamnya kecuali sedikit orang, dan mereka dalam ketakutan, kelaparan, kehinaan, dan kekurangan. Wazir Ibnu al-Alqami sebelum peristiwa ini berusaha keras memberhentikan pasukan dan menghapus jatah mereka dari daftar. Pada akhir masa al-Mustanshir, pasukan hampir seratus ribu prajurit, di antara mereka ada panglima yang seperti raja-raja besar. Ia terus berusaha mengurangi mereka hingga tidak tersisa kecuali sepuluh ribu, kemudian ia berkorespondensi dengan Tatar dan menarik mereka untuk merebut negeri, memudahkan hal itu bagi mereka, menjelaskan keadaan sebenarnya, dan mengungkapkan kelemahan para prajurit. Semua itu karena tamaknya ingin menghilangkan Sunnah sepenuhnya dan menampakkan bid'ah Rafidhah, mendirikan khalifah dari Fathimiyah, dan membinasakan para ulama dan mufti. Namun Allah berkuasa atas urusan-Nya, dan Dia membalikkan tipu dayanya ke tenggorokannya sendiri, menghina dia setelah kemuliaan, menjadikannya pelayan sampah Tatar setelah menjadi wazir para khalifah, dan ia menanggung dosa orang-orang yang dibunuh di kota Baghdad dari laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Maka hukum bagi Allah Yang Maha Tinggi, Maha Besar, Tuhan langit dan bumi.

Telah terjadi pada Bani Israil di Baitul Maqdis yang mirip dengan apa yang terjadi pada penduduk Baghdad, sebagaimana Allah Ta'ala menceritakan kepada kita dalam Kitab-Nya yang mulia, di mana Dia berfirman: **"Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu: 'Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar. Maka apabila datang waktu ancaman pertama dari keduanya, Kami bangkitkan atas kamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang hebat, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ancaman yang pasti terlaksana."** (Al-Isra': 4-5) dan ayat-ayat selanjutnya. Telah terbunuh dari Bani

Israil banyak orang saleh, ditawan sejumlah anak-anak nabi, dan Baitul Maqdis dihancurkan setelah menjadi makmur dengan ahli ibadah, zahid, para pendeta, dan para nabi, lalu menjadi roboh reruntuhan, lemah bangunannya.

Orang-orang berbeda pendapat tentang jumlah orang Islam yang terbunuh di Baghdad. Ada yang mengatakan delapan ratus ribu, ada yang mengatakan satu juta delapan ratus ribu, ada yang mengatakan korban terbunuh mencapai dua juta jiwa. **"Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali."** Dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana, Maha Tinggi, Maha Agung.

Dan mereka memasuki Baghdad pada akhir bulan Muharram, dan pedang terus membunuh penduduknya selama empat puluh hari. Khalifah Al-Musta'shim Billah Amirul Mukminin dibunuh pada hari Rabu, empat belas Safar, semoga kuburnya diampuni. Usianya saat itu empat puluh enam tahun empat bulan, dan masa khilafahnya lima belas tahun delapan bulan beberapa hari. Bersama dia dibunuh pula putra sulungnya Abu al-Abbas Ahmad yang berusia dua puluh lima tahun, kemudian putra keduanya Abu al-Fadhl Abdurrahman yang berusia dua puluh tiga tahun. Putra bungsunya Mubarak ditangkap, dan tiga saudara perempuannya ditangkap; Fathimah, Khadijah, dan Maryam. Dari istana kekhalifahan ditangkap gadis-gadis perawan yang jumlahnya mendekati seribu perawan menurut yang dikatakan, wallahualam. Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.

Dibunuh pula kepala istana kekhalifahan Syaikh Muhyiddin Yusuf bin Syaikh Abu al-Faraj bin Al-Jauzi, dan ia adalah musuh wazir. Dibunuh pula ketiga putranya; Abdurrahman, Abdullah, dan Abdul Karim, serta para pembesar negara satu demi satu, di antaranya Al-Duwaidar ash-Shaghir Mujahiduddin Aibak, Syihabuddin Sulaiman Syah, dan sekelompok amir Sunni serta pembesar kota.

Seseorang dipanggil dari istana kekhalifahan dari Bani Abbas, lalu ia keluar bersama anak-anak, istri-istri, dan budak-budak perempuannya, kemudian dibawa ke pemakaman Al-Khallal di hadapan Al-Manzharat, lalu disembelih seperti menyembelih kambing, dan ditangkap siapa yang mereka pilih dari putri-putri dan budak-budak perempuannya.

Dibunuh pula Syaikh asy-Syuyukh, guru Khalifah, Shadrudin Ali bin An-Niyar, dan dibunuh para khatib dan imam, serta para penghafal Alquran. Masjid-masjid terhenti jamaahnya dan salat Jumat selama beberapa bulan di Baghdad. Wazir Ibnu al-Alqami, semoga Allah memburukkan dan melaknatnya, ingin menutup masjid-masjid, madrasah-madrasah, dan ribath di Baghdad, dan terus mempertahankan tempat-tempat ziarah dan tempat-tempat kaum Rafidhah, serta ingin membangun madrasah besar untuk kaum Rafidhah agar mereka dapat menyebarkan ilmu dan pembelajaran mereka di sana. Namun Allah Taala tidak menakdirkan hal itu baginya, bahkan menghilangkan nikmatnya darinya, dan memangkas umurnya beberapa bulan setelah peristiwa ini, kemudian disusul oleh putranya, maka keduanya berkumpul - wallahualam - di tingkat paling bawah neraka.

Ketika masa yang telah ditakdirkan berakhir, dan empat puluh hari berlalu, Baghdad menjadi kosong melompong, tidak ada seorang pun kecuali sedikit orang, dan mayat-mayat di jalan-jalan seperti bukit-bukit, hujan telah turun menimpa mereka, sehingga wujud mereka berubah, dan kota menjadi bau busuk karena bangkai mereka, dan udara menjadi rusak, sehingga terjadi wabah yang keras, sampai menjalar dan menyebar di udara ke negeri Syam, maka meninggallah banyak orang karena rusaknya cuaca dan angin yang busuk. Berkumpullah pada manusia mahalanya harga, wabah, kehancuran, tikaman, dan thaun. Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.

Ketika diumumkan keamanan di Baghdad, keluarlah orang-orang yang berada di bawah tanah di gua-gua, sumur-sumur, dan tempat persembunyian seperti mayat-mayat yang dibongkar dari kuburnya. Mereka tidak mengenali satu sama lain, ayah tidak mengenal anaknya, dan saudara tidak mengenal saudaranya. Wabah keras menimpa mereka, sehingga mereka musnah dan menyusul mereka yang telah terbunuh sebelumnya, dan berkumpul dalam kehancuran di bawah tanah, atas perintah Dia yang mengetahui yang rahasia dan yang lebih tersembunyi, Allah tidak ada tuhan selain Dia, bagi-Nya nama-nama yang husna.

Kepergian sultan yang berkuasa Hulagu Khan dari Baghdad adalah pada bulan Jumadal Ula tahun ini menuju pusat kerajaannya. Ia menyerahkan urusan Baghdad kepada Amir Ali Bahadur, menyerahkan kepadanya jabatan

syahnah di sana dan kepada Wazir Muayyiduddin Ibnu al-Alqami. Namun Allah tidak memberinya waktu dan tidak melupakannya setelah itu, bahkan mengambilnya dengan pengambilan Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa, pada awal Jumadal Akhirah dalam usia enam puluh tiga tahun. Ia memiliki keutamaan dalam penulisan, dan kepadanya ada keutamaan dalam kesusastaan, tetapi ia adalah seorang Syiah yang keras, jahat, Rafidhah. Maka ia mati dengan kesedihan, duka, penyesalan, dan kerugian, ke tempat di mana Ummu Qasya'am menggeletakkan bebannya. Setelahnya menjadi wazir putranya Izzuddin Abu al-Fadhl Muhammad, maka Allah menghubungkannya dengan ayahnya pada sisa tahun ini, dan segala puji dan karunia bagi Allah.

Abu Syamah, guru kami Abu Abdillah adh-Dzahabi, dan Quthbuddin al-Yunini menyebutkan bahwa pada tahun ini menimpa manusia di Syam wabah yang keras. Mereka menyebutkan bahwa penyebabnya adalah rusaknya udara dan cuaca, yang rusak karena banyaknya orang yang terbunuh di negeri Irak, dan menyebar sampai menjalar ke negeri Syam. Wallahualam.

Pada tahun ini orang-orang Mesir berperang dengan penguasa Karak, Al-Malik al-Mughits Umar bin al-Adil bin Abu Bakar bin al-Adil al-Kabir. Dalam pasukannya ada sekelompok amir Bahriyah, di antaranya Ruknuddin Baibars al-Bunduqdari. Orang-orang Mesir mengalahkan mereka, merampas harta dan barang bawaan yang ada bersama mereka, dan menangkap sekelompok kepala-kepala amir, lalu mereka dibunuh dengan disembelih. Mereka kembali ke Karak dalam keadaan paling buruk dan paling jelek, dan mulai membuat kerusakan di muka bumi dan berbuat sewenang-wenang di negeri-negeri. Maka An-Nashir penguasa Damaskus mengirim pasukan kepada mereka untuk menahan mereka dari hal itu, namun kaum Bahriyah mengalahkan mereka. Mereka meminta bantuan, maka An-Nashir sendiri berangkat menghadapi mereka, namun mereka tidak menghiraukannya, dan memotong tali-tali kemahnya yang ia berada di dalamnya atas isyarat Ruknuddin Baibars yang disebutkan tadi. Terjadilah peperangan-peperangan dan peristiwa-peristiwa yang panjang penjelasannya, dan kepada Allah-lah kita memohon pertolongan.

Di antara orang-orang terkenal dan terkemuka yang meninggal pada tahun ini:

Khalifah pada masanya, Al-Musta'shim Billah

Amirul Mukminin, khalifah terakhir Bani Abbas di Irak, dan ia adalah Abu Ahmad Abdullah bin Amirul Mukminin Al-Mustanshir Billah Abu Ja'far Manshur bin adh-Dhahir Bi Amrillah Abu Nashr Muhammad bin an-Nashir Lidinillah Abu al-Abbas Ahmad bin Amirul Mukminin Al-Mustadhli Bi Amrillah Abu Muhammad al-Hasan bin Amirul Mukminin Al-Mustanjid Billah Abu al-Mudhaffar Yusuf bin Amirul Mukminin Al-Muqtafi Li Amrillah Abu Abdillah Muhammad bin Amirul Mukminin Al-Mustazhir Billah Abu al-Abbas Ahmad bin Al-Muqtadi Bi Amrillah Abu al-Qasim Abdullah bin al-Amir adz-Dzakhirah Abu al-Abbas Muhammad bin al-Qaim Bi Amrillah Abu Ja'far Abdullah bin al-Qadir Billah Abu al-Abbas Ahmad bin al-Amir Ishaq bin al-Muqtadir Billah Abu al-Fadhl Ja'far bin al-Mu'tadhid Billah Abu al-Abbas Ahmad bin al-Amir al-Muwaffaq Abu Ahmad Thalhah bin al-Mutawakkil Alallah Abu al-Fadhl Ja'far bin al-Mu'tashim Billah Abu Ishaq Muhammad bin ar-Rasyid Abu Muhammad Harun bin al-Mahdi Abu Abdillah Muhammad bin al-Manshur Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin al-Abbas bin Abdul Muththalib bin Hasyim al-Hasyimi al-Abbasi. Kelahirannya tahun enam ratus sembilan, dan dibai'at untuk kekhalifahan pada dua puluh Jumadal Ula tahun enam ratus empat puluh. Ia terbunuh pada hari Rabu empat belas Safar tahun enam ratus lima puluh enam. Maka usianya saat terbunuh adalah empat puluh tujuh tahun, semoga Allah merahmatinya.

Ia, semoga Allah merahmatinya, tampan wajahnya, baik perjalanan hidupnya, benar hati nuraninya, benar akidahnya, mengikuti ayahnya Al-Mustanshir dalam keadilan dan banyaknya sedekah serta memuliakan para ulama dan ahli ibadah. Al-Hafizh Ibnu an-Najjar telah meminta izin riwayat untuknya dari guru-guru Khurasan, di antaranya Al-Muayyad ath-Thusi, Abu Ruh Abdul Mu'izz bin Muhammad al-Harawi, Abu Bakar al-Qasim bin Abdullah bin ash-Shaffar dan lain-lain. Meriwayatkan darinya sekelompok orang di antaranya gurunya Syaikh asy-Syuyukh Shadruddin Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin an-Niyar. Ia memberikan ijazah kepada Imam Muhyiddin bin al-Jauzi dan kepada Syaikh Najmuddin al-Badzirai, dan keduanya meriwayatkan darinya dengan ijazah ini. Ia, semoga Allah merahmatinya, adalah seorang Sunni mengikut jalan Salaf dan akidah Jama'ah sebagaimana ayah dan kakeknya, tetapi padanya ada kelembutan dan kurang waspada

serta cinta kepada harta dan mengumpulkannya. Di antara hal itu adalah ia menggelapkan titipan yang ditiptikan kepadanya oleh An-Nashir Daud bin al-Mu'azhzhah, yang nilainya sekitar seratus ribu dinar. Hal ini dianggap buruk dari seorang khalifah, dan ini buruk dari orang yang lebih rendah darinya dengan sangat banyak. Bahkan dari Ahli Kitab ada **yang jika engkau mempercayainya dengan quintar, ia akan mengembalikannya kepadamu**, sebagaimana firman Allah Taala: **Dan di antara mereka ada yang jika engkau mempercayainya dengan dinar, ia tidak akan mengembalikannya kepadamu kecuali jika engkau terus menagihnya** (Ali Imran: 75).

Ia dibunuh oleh Tatar dalam keadaan terzalimi dan tertindas pada hari Rabu empat belas Safar tahun ini, dan usianya empat puluh enam tahun empat bulan. Masa khilafahnya adalah lima belas tahun delapan bulan beberapa hari. Semoga Allah merahmatinya dan memuliakan tempat kembalinya, dan membasahi tanah kuburnya dengan rahmat. Telah dibunuh setelahnya kedua putranya, dan yang ketiga ditangkap bersama tiga putri dari keturunannya. Jabatan kekhalifahan kosong setelahnya, dan tidak ada lagi di Bani Abbas yang dapat mengisi kedudukannya. Maka ia adalah khalifah terakhir dari Bani Abbas yang memerintah dengan adil di antara manusia, dan yang diharapkan pemberian darinya dan ditakuti hukumannya. Mereka ditutup dengan Abdullah al-Musta'shim, sebagaimana mereka dibuka dengan Abdullah as-Saffah. Jumlah khalifah Bani Abbas hingga Al-Musta'shim adalah tiga puluh tujuh khalifah. Yang pertama dari mereka adalah Abdullah as-Saffah, yang dibai'at untuk kekhalifahan dan muncul kekuasaan dan urusannya pada tahun seratus tiga puluh dua, setelah berakhirnya negara Bani Umayyah sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya. Dan yang terakhir dari mereka adalah Abdullah al-Musta'shim, dan kekuasaannya telah lenyap dan khilafahnya berakhir pada tahun ini. Maka jumlah hari-hari mereka adalah lima ratus dua puluh empat tahun. Kekuasaan mereka atas Irak dan pemerintahan hilang sama sekali selama satu tahun beberapa bulan di masa Al-Basasiri setelah empat ratus lima puluh, kemudian kembali seperti semula. Kami telah menjelaskan hal itu di tempatnya pada masa Al-Qaim Bi Amrillah, dan segala puji bagi Allah.

Kekuasaan Bani Abbas tidak memerintah atas seluruh negeri sebagaimana Bani Umayyah menguasai seluruh negeri, wilayah-wilayah, dan

kota-kota. Sesungguhnya telah keluar dari Bani Abbas negeri Maghrib, dikuasai pada awal urusan oleh sebagian Bani Umayyah dari mereka yang tersisa dari keturunan Abdurrahman bin Muawiyah bin Hisyam bin Abdul Malik, kemudian para raja menguasainya setelah masa-masa yang panjang sebagaimana kami sebutkan. Bersamaan dengan Bani Abbas terdapat negara orang-orang yang mengaku bahwa mereka dari Fathimiyyin di negeri Mesir dan sebagian negeri Maghrib dan sekitarnya, serta negeri Syam pada beberapa waktu, dan dua tanah haram dalam masa-masa yang panjang.

Negara Fathimiyyin berlangsung hampir tiga ratus tahun sampai yang terakhir dari mereka adalah Al-Adhid yang meninggal setelah lima ratus enam puluh pada masa negara Shalahiyah Nashiriyah Maqdisiyah sebagaimana kami sebutkan. Jumlah raja-raja Fathimiyyin adalah empat belas raja yang berturut-turut, dan masa kerajaan mereka secara tepat dari tahun dua ratus sembilan puluh tujuh sampai meninggalnya Al-Adhid pada tahun enam ratus enam puluhan. Yang mengherankan adalah bahwa khilafah kenabian yang mengikuti masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah tiga puluh tahun, sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih, maka padanya ada Abu Bakar kemudian Umar kemudian Utsman kemudian Ali, kemudian putranya Al-Hasan bin Ali selama enam bulan sampai lengkap dengannya tiga puluh tahun, sebagaimana kami jelaskan di Dalailun Nubuwwah. Kemudian menjadi kerajaan, maka raja pertama Islam dari Bani Abu Sufyan adalah Muawiyah bin Abu Sufyan Shakhr bin Harb bin Umayyah, kemudian putranya Yazid, kemudian putra dari putranya Muawiyah bin Yazid bin Muawiyah, dan terputuslah cabang ini yang dibuka dengan Muawiyah dan ditutup dengan Muawiyah. Kemudian memerintah Marwan bin al-Hakam bin Abu al-Ash bin Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf bin Qushay, kemudian putranya Abdul Malik, kemudian Al-Walid bin Abdul Malik, kemudian saudaranya Sulaiman, kemudian anak pamannya Umar bin Abdul Aziz, kemudian Yazid bin Abdul Malik kemudian Hisyam bin Abdul Malik, kemudian Al-Walid bin Yazid, kemudian Yazid bin Al-Walid, kemudian saudaranya Ibrahim an-Naqish, dan ia adalah putra Al-Walid juga, kemudian Marwan bin Muhammad yang dijuluki Al-Himar, dan ia adalah yang terakhir dari mereka. Maka yang pertama dari mereka namanya Marwan dan yang terakhir dari mereka namanya Marwan. Yang pertama dari khalifah Bani Abbas adalah As-Saffah, dan namanya

Abdullah, dan yang terakhir dari mereka adalah Al-Musta'shim dan namanya Abdullah. Demikian pula khalifah pertama Fathimiyyin namanya Abdullah al-Mahdi, dan yang terakhir dari mereka Abdullah al-Adhid. Dan ini adalah kebetulan yang sangat aneh, sedikit orang yang memperhatikannya, dan Allah Subhanahu lebih mengetahui.

Ini adalah syair rajaz dari salah seorang ulama yang di dalamnya disebutkan semua khalifah:

Segala puji bagi Allah yang agung ArasyNya, Yang Maha Perkasa, Maha Esa, Maha Kuat kezaliman-Nya Yang membolak-balikkan hari dan masa, dan yang mengumpulkan manusia untuk dibangkitkan Kemudian shalawat selama-lamanya kepada Nabi pilihan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam Dan keluarganya serta para sahabatnya yang mulia, para pemimpin dan imam yang masyhur Setelah ini, inilah syair rajaz yang telah aku susun dengan indah dan ringkas Aku menyusun di dalamnya para khalifah yang rasyid, siapa yang berdiri setelah Nabi pilihan shallallahu 'alaihi wasallam, dan siapa yang mengikuti mereka dan seterusnya. Aku jadikan ini sebagai pelajaran dan peringatan Agar orang berakal yang punya gambaran mengetahui bagaimana berlangsungnya peristiwa-peristiwa Dan setiap yang punya kekuasaan dan kerajaan, semuanya akan menghadapi kehancuran dan kebinasaan Dan dalam pergantian malam dan siang terdapat pelajaran bagi setiap orang yang mau mengambil pelajaran Dan kerajaan milik Yang Maha Perkasa di negeri-negeri-Nya, diwariskan kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya Dan setiap makhluk akan mengalami kehancuran, dan setiap kerajaan akan berakhir Dan tidak ada yang kekal kecuali kerajaan Sang Pencipta, Maha Suci Dia, Raja Yang Maha Perkasa Yang Maha Esa dengan kemuliaan dan kekekalan, dan selain Dia akan lenyap Orang pertama yang dibai'at untuk khalifah setelah Nabi adalah putra Abu Quhafah Maksudku imam yang adil, Ash-Shiddiq, kemudian dipilih setelahnya Al-Faruq Maka negeri-negeri ditaklukkan, dan pedang-pedangnya memusnahkan orang-orang kafir Dan dia menegakkan keadilan dengan tegaknya yang diridhai oleh Penguasa langit dan bumi Dan orang-orang ridha dengan Dzun Nurain (pemilik dua cahaya), kemudian Ali, ayah dari dua cucu Kemudian datang pasukan bersama Hasan, mereka hampir memperbaiki fitnah dengannya Maka Allah memperbaiki di tangannya, sebagaimana yang diberitakan Nabi kita kepadanya Dan orang-

orang sepakat atas Muawiyah, dan cerita ini diriwayatkan oleh setiap perawi. Maka dia memantapkan kerajaan sebagaimana yang dia inginkan, dan setelahnya berdiri Yazid. Kemudian putranya, dan dia berbakti dan rasyid, maksudku Abu Laila, dan dia adalah seorang zahid. Maka dia meninggalkan kepemimpinan bukan karena kekalahan, dan tidak ada darinya keinginan untuk itu. Dan Ibnu Zubair di Hijaz berusaha keras dalam mencari kerajaan dan dia bersungguh-sungguh di dalamnya. Dan di Syam mereka membai'at Marwan, dengan kehendak dari Yang mengatakan "Kun" maka terjadilah. Dan dia tidak bertahan dalam kerajaan kecuali setahun, dan anak panah kematian memanahnya. Dan kerajaan mantap untuk Abdul Malik, dan bintang keberuntungannya bersinar di langit. Dan setiap orang yang menandinginya dalam kerajaan, rubuh tersungkur dengan pedang kehancuran. Maka Mush'ab dibunuh di Irak, dan Hajjaj yang memecah belah dikirim ke Hijaz dengan pedang kemurkaan, dan Ibnu Zubair berlindung di Tanah Haram. Maka dia datang setelah membunuhnya dengan menyalibnya, dan tidak takut dalam urusannya kepada Tuhannya. Dan ketika urusan telah jernih baginya, masa berputar untuk ajalnya. Kemudian datang setelahnya Walid, kemudian Sulaiman, pemuda yang rasyid. Kemudian keadilan Umar tersebar di kalangan manusia, dia mengikuti perintah Tuhannya sebagaimana yang diperintahkan. Dan dia dinamai dengan Asyaji kaum, dan pemilik shalat, takwa, dan puasa. Maka dia datang dengan keadilan dan ihsan, dan menahan ahli kezaliman dan kedurhakaan. Mengikuti sunnah Rasul dan para khalifah rasyidin dari orang-orang berakal. Maka Islam menenggak pahitnya kehilangannya, dan mereka tidak melihat yang seperti ini setelahnya. Kemudian Yazid, setelahnya Hisham, kemudian Walid yang hancur kepalanya. Kemudian Yazid dan dia disebut An-Naqish, maka kematiannya datang memanahnya. Dan tidak panjang masa Ibrahim, dan semua urusannya sakit. Dan kerajaan disandarkan kepada Marwan, maka terjadilah dari urusannya apa yang terjadi. Dan kerajaan habis di tangannya, dan peristiwa masa menyerangnya. Dan pembunuhannya terjadi di Mesir Hulu, dan tidak berguna baginya banyaknya pasukan. Dan padanya adalah kehancuran keluarga Al-Hakam, dan dicabut dari mereka berbagai nikmat. Kemudian datang kerajaan Bani Abbas, semoga selamanya tegak di antara kami dasarnya. Dan bai'at datang dari negeri Ajam, dan bai'at mereka diikuti oleh semua umat. Dan setiap orang dari umat yang menentang mereka, rubuh tersungkur dengan tangan dan mulut. Dan telah aku sebutkan siapa

yang menjadi khalifah dari mereka, ketika berkuasa Al-Qa'im Al-Musta'shim Yang pertama dari mereka dijuluki As-Saffah, dan setelahnya Al-Manshur pemilik kesuksesan Kemudian datang setelahnya Al-Mahdi, diikuti oleh Musa Al-Hadi Ash-Shafi Dan datang Harun Ar-Rasyid setelahnya, kemudian Al-Amin ketika merasakan kehilangannya Dan berdiri setelah pembunuhannya Al-Ma'mun, dan setelahnya Al-Mu'tashim yang kokoh Dan diangkat khalifah Al-Watsiq setelah Al-Mu'tashim, kemudian saudaranya Ja'far yang menepati janji Dan dia ikhlas dalam niat bertawakkal kepada Allah pemilik Arasy yang Qadim lagi Awal Maka dia menghapus bid'ah di zamannya, dan sunnah tegak di masanya Dan tidak tersisa bid'ah yang menyesatkan, dan orang Mu'tazilah dipakaikan kehinaan Maka rahmat Allah atasnya selamanya, selama bintang terbenam di langit atau terbit Dan ketika dia syahid, berdiri Al-Muntashir, dan Al-Musta'in setelahnya sebagaimana yang disebutkan Dan datang setelah kematiannya Al-Mu'tazz, dan Al-Muhtadi yang dimuliakan dan diagungkan Dan setelahnya berkuasa dan berdiri Al-Mu'tamid, dan memantapkan kerajaan dan memimpin Al-Mu'tadhid Dan Al-Muktafi ditulis di lembaran-lembaran tinggi, dan setelahnya memimpin urusan Al-Muqtadir Dan kerajaan mantap dengan kemuliaan Al-Qahir, dan setelahnya Ar-Radhi saudara kemuliaan Dan Al-Muttaqi setelahnya dan Al-Mustakfi, kemudian Al-Muthi' tidak ada cacatnya Dan Ath-Tha'i' yang taat kemudian Al-Qadir, dan Al-Qa'im yang zahid dan dia adalah yang bersyukur Dan Al-Muqtadi, setelahnya Al-Mustazhir, kemudian datang Al-Mustarsyid yang diagungkan Dan setelahnya Ar-Rasyid kemudian Al-Muqtafi, dan ketika dia wafat mereka meminta pertolongan kepada Yusuf Dan Al-Mustadhli yang adil dalam perbuatan-perbuatannya, yang jujur dan benar dalam ucapan-ucapannya Dan An-Nashir yang pemberani, sangat keras peperangan, dan lama tinggalnya di tengah manusia Kemudian mengikutinya Azh-Zhahir yang mulia, dan keadilannya semua orang mengetahuinya Dan tidak panjang hari-harinya dalam kerajaan, kecuali beberapa bulan dan kebinasaan menyimpannya Dan dia mewasiatkan kepada Al-Mustanshir, yang adil, berbakti, mulia keturunannya Dia memimpin manusia selama tujuh belas tahun, dan beberapa bulan dengan tekad kebaktiannya Kemudian dia wafat tahun empat puluh, dan di Jumadil Akhir dia menemui kematian Dan manusia membai'at Al-Musta'shim, semoga Tuhan kami bershalawat dan memberi salam kepadanya Dia mengirim utusan-utusan terpilih ke berbagai penjuru, mereka melaksanakan bai'at dan kesepakatan Dan mereka memuliakan

namanya di mimbar-mimbar, dan menyebarkan dari kedermawanannya berbagai kemuliaan Dan berjalan di berbagai penjuru baiknya kepemimpinanannya, dan keadilannya yang bertambah terhadap rakyatnya

Syaikh Imaduddin Ibnu Katsir berkata: Kemudian aku mengatakan setelah itu beberapa bait:

Kemudian Allah mengujinya setelah itu dengan Tatar, pengikut Jengis Khan yang zalim Bersama cucu cucunya yaitu Hulagu, maka tidak ada baginya pelarian Maka mereka merobek-robek tentara dan kesatuannya, dan membunuhnya, dirinya dan keluarganya Dan mereka menghancurkan Baghdad dan negeri-negeri, dan membunuh cucu-cucu dan kakek-kakek Dan merampas harta bersama para wanita, dan tidak takut kepada kezaliman Yang Maha Agung Dan yang menipu mereka adalah penangguhan-Nya dan kesabaran-Nya, dan apa yang dikehendaki keadilan dan hukum-Nya Dan khalifah kosong setelahnya, dan tidak tercatat sepertinya dari bencana Kemudian sultan, maksudku Azh-Zhahir, mengangkat seorang khalifah, maksudku dengannya Al-Mustanshir Kemudian menjadi khalifah setelah itu Al-Hakim, sekutu Baibars sang imam yang alim Kemudian putranya, khalifah Al-Mustakfi, dan sebagian dari ini cukup bagi orang cerdas Kemudian menjadi khalifah setelahnya sekelompok orang, tidak ada pada mereka ilmu dan tidak ada modal Kemudian khalifah pada waktu ini Al-Mu'tadhid, dan hampir tidak ditemukan masa yang sepertinya Dalam baiknya akhlaq, keyakinan, dan keindahan, dan bagaimana tidak sedang dia dari keturunan yang mulia Yang memimpin negeri dan hamba dengan keutamaan, dan memenuhi wilayah dengan hukum dan keadilan Anak paman Al-Mushtafa Muhammad, dan sebaik-baik makhluk tanpa keraguan Semoga Allah Yang Maha Agung bershawat kepadanya, selama berlangsung hari-hari dan malam-malam

Fasal

Dan Fathimiyyun sedikit jumlahnya, tetapi dipanjangkan untuk mereka dalam masa Maka mereka memerintah enam puluh sekian tahun, setelah dua ratus dan terasa seperti setahun Dan jumlahnya empat belas: Al-Mahdi, dan Al-Qa'im, Al-Manshur, dan Al-Mu'iddi Maksudku dengannya Al-Mu'izz pembangun Al-Qahirah, kemudian Al-Aziz, Al-Hakim yang kafir Dan Azh-Zhahir, Al-Mustanshir, Al-Musta'li, dan Al-Amir, Al-Hafizh yang buruk perbuatannya

Dan Azh-Zhafir, Al-Fa'iz, kemudian Al-'Adhid, terakhir mereka dan tidak ada yang mengingkarinya Mereka binasa setelah enam puluh sekian, sebelumnya lima ratus tahun Dan telah aku tulis umur di atas nama, dan masa dinasti di bawah gambar Dan telah kami uraikan itu pada yang terdahulu, dan asal-usul mereka Yahudi, bukan keturunan mulia Dengan itu berfatwa para imam terkemuka, para penolong agama Allah dari umat ini

Fasal

Dan demikian juga para khalifah Bani Umayyah, jumlah mereka seperti jumlah Rafidhah Tetapi masanya kurang dari seratus tahun yang murni Dan semua mereka adalah Nashabi, kecuali imam Umar yang bertakwa Muawiyah kemudian putranya Yazid, dan cucu cucunya Muawiyah yang teguh Marwan kemudian putranya Abdul Malik, menentang Ibnu Zubair hingga dia binasa Kemudian dia mandiri setelahnya dengan kerajaan, di seluruh bumi tanpa keraguan Kemudian Walid sang putra, pembangun masjid, dan tidak ada seperti bentuknya dari masjid Kemudian Sulaiman yang dermawan dan Umar, kemudian Yazid dan Hisyam dan pengkhianat Maksudku Walid bin Yazid yang fasik, kemudian Yazid bin Walid yang unggul Dijuluki An-Naqish (yang kurang) padahal dia sempurna, kemudian Ibrahim dan dia orang yang berakal Kemudian Marwan Al-Himar Al-Ja'di, terakhir mereka maka beruntunlah dengan ini setelahku

Dan di antara yang dibunuh bersama khalifah, wakif Al-Jauziyyah di Damaskus, adalah Ustadz Dar Al-Khilafah Ash-Shahib Muhyiddin Yusuf bin Asy-Syaikh Jamaluddin Abu Al-Faraj bin Al-Jauzi Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Ubaidillah bin Abdullah bin Hammad bin Ahmad bin Ja'far bin Abdullah bin Al-Qasim bin An-Nadhr bin Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq Al-Qurasyi At-Taimi Al-Bakri Al-Baghdadi Al-Hanbali yang dikenal dengan Ibnu Al-Jauzi, lahir pada bulan Dzulqa'dah tahun lima ratus delapan puluh, dan tumbuh menjadi pemuda yang baik, dan ketika ayahnya wafat dia berkhotbah di tempatnya, maka dia baik dan ahli serta bermanfaat, kemudian dia maju dan menjabat hisbah Baghdad bersama dengan ceramah yang bagus dan syair-syair yang baik dan unggul, dan dia menjabat pengajaran mazhab Hanbali di Al-Mustansiriyyah tahun enam ratus tiga puluh dua, dan dia memiliki pengajaran-pengajaran lain, kemudian ketika Mu'ayyiduddin Ibnu

Al-'Alqami menjabat sebagai wazir dan Ustaadzdariyyah kosong, Muhyiddin ini menjabatnya, dan putranya Abdurrahman bertugas untuk hisbah dan ceramah, maka dia ahli di dalamnya, dan juga syair yang baik, kemudian hisbah berpindah-pindah di antara tiga putranya: Jamaluddin Abdurrahman, dan Syarafuddin Abdullah, dan Tajuddin Abdul Karim, dan mereka telah dibunuh bersamanya pada tahun ini, semoga Allah merahmati mereka. Dan untuk Muhyiddin ini ada karangan dalam mazhab Imam Ahmad, dan telah disebutkan untuknya oleh Ibnu As-Sa'i syair-syair yang baik yang dengannya dia mengucapkan selamat kepada khalifah pada musim dan hari raya yang menunjukkan keutamaan sempurna dan kefasihan yang tinggi, dan dia telah mewakafkan Madrasah Al-Jauziyyah di Damaskus, dan itu termasuk madrasah yang paling baik dan paling bagus, semoga Allah menerima darinya dan membalasnya dengan rahmat-Nya.

Al-Sharshari Sang Pujian

Yahya bin Yusuf bin Yahya bin Manshur bin Al-Mu'ammarr bin Abdul Salam

Syaikh, imam, ulama besar yang mahir, Jamaluddin Abu Zakariya Al-Sharshari, penyair pujian, penganut mazhab Hanbali, tunanetra dari Baghdad. Syair-syairnya dalam memuji Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sangat terkenal, dan diwannya (kumpulan syairnya) dalam hal itu dikenal luas dan tidak diingkari. Ia lahir tahun lima ratus delapan puluh delapan, dan mendengarkan hadits, fikih, dan bahasa. Dikatakan bahwa ia hafal Shahah Al-Jauhari secara lengkap. Ia berguru kepada Syaikh Ali bin Idris, murid Syaikh Abdul Qadir. Ia sangat cerdas dan cemerlang, mampu menggubah syair secara spontan dengan cepat, karya-karyanya bagus, fasih, dan balaghah (indah). Ia telah menggubah Al-Kafi karya Syaikh Muwaffaquddin bin Qudamah menjadi syair, juga Mukhtashar Al-Khiraqi. Adapun pujian-pujiannya untuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dikatakan mencapai dua puluh jilid.

Ketika Tatar masuk ke Baghdad, ia dipanggil ke sebuah rumah yang memiliki farman (surat perintah) dari Hulagu, namun ia menolak untuk mematuhi. Ia menyiapkan batu-batu di rumahnya. Ketika orang-orang Tatar memasukinya, ia melempar mereka dengan batu-batu tersebut dan

melukai beberapa dari mereka. Ketika mereka berhasil mendekatinya, ia membunuh salah seorang dari mereka dengan tongkatnya, kemudian mereka membunuhnya sebagai syahid, rahimahullah ta'ala wa akrama matswaahu (semoga Allah merahmatinya dan memuliakan tempat kembalinya). Usianya saat itu enam puluh delapan tahun.

Syaikh Quthbuddin Al-Yunini telah mengutip untuknya dari diwannya bagian yang cukup banyak dalam biografinya dalam Al-Dzail (kitab tambahan), mencakup semua huruf hijaiyah, dan menyebutkan banyak qasidah panjang yang indah, rahimahullah ta'ala.

Al-Baha' Zuhair Pemilik Diwan

Ia adalah Zuhair bin Muhammad bin Ali bin Yahya bin Al-Hasan bin Ja'far bin Manshur bin Ashim Al-Muhallab Al-Atki Al-Mishri. Lahir di Mekah, tumbuh di Qus, dan menetap di Kairo. Penyair yang sempurna, penulis yang dermawan dalam keindahan tulisan. Ia memiliki diwan yang terkenal. Ia menghadap Sultan Al-Shalih Najmuddin Ayyub. Ia sangat murah hati, baik dalam menjadi perantara untuk menyampaikan kebaikan kepada orang-orang dan menolak kejahatan dari mereka. Qadhi Syamsuddin bin Khallikan memujinya dan berkata: "Ia memberi saya ijazah untuk meriwayatkan diwannya." Syaikh Quthbuddin Al-Yunini telah membahas biografinya secara panjang lebar.

Hafizh Zakiyuddin Al-Mundziri Abdul Azhim bin Abdul Qawi bin Abdullah bin Salamah bin Sa'd bin Sa'id

Imam, ulama besar, hafizh, Abu Muhammad Zakiyuddin Al-Mundziri penganut mazhab Syafi'i dari Mesir. Asalnya dari Syam, tetapi lahir di Mesir. Ia adalah syaikh hadits di sana untuk waktu yang lama, menjadi tujuan kunjungan dan pengembaraan (para penuntut ilmu) selama bertahun-tahun. Dikatakan bahwa ia lahir di Syam tahun lima ratus delapan puluh satu. Ia mendengarkan banyak hadits, mengembara mencari ilmu, dan sangat memperhatikan bidang ini hingga melampaui orang-orang sezamannya. Ia menulis karya, membuat takhrij (penelusuran hadits), meringkas Shahih Muslim dan Sunan Abu Dawud, dan ringkasannya lebih baik dari yang pertama. Ia memiliki kemampuan luas dalam bahasa, fikih, dan sejarah. Ia terpercaya, hujjah (dapat dijadikan rujukan), sangat teliti, dan zahid. Ia wafat

pada hari Sabtu, tanggal empat Dzulqa'dah tahun ini di Darul Hadits Al-Kamiliyah di Mesir, dan dimakamkan di Al-Qarafah, rahimahullah ta'ala.

An-Nur Abu Bakar Muhammad bin Muhammad bin Abdul Aziz bin Abdurrahim bin Rustam Al-Is'ardi

Penyair terkenal yang suka bermain-main. Qadhi Shadrudin bin Sani Ad-Daulah pernah mendudukkannya bersama para saksi di bawah jam-jam. Kemudian An-Nashir, penguasa negeri, memanggilnya dan menjadikannya sebagai teman duduk dan minumannya, serta memberinya pakaian kehormatan tentara. Ia pun beralih dari profesi ini ke profesi lain. Ia menyusun sebuah kitab yang diberi nama "Az-Zarjun fi Al-Khala'ah wal Majun" (Kumpulan tentang Kesembronoan dan Kejenaan) dan menyebutkan di dalamnya banyak hal dari syair dan prosa tentang kesembronoan. Di antara syairnya:

Kenikmatan hidup ada lima, maka miliklah Dari seorang yang suka bermain-main yang menjadi ahli dan fakih Yaitu teman minum, penyanyi, kekasih Dan arak, serta mencaci orang yang mencela hal itu

Wazir

Ibnu Al-Alqami Ar-Rafidhii (Syiah), semoga Allah menghinakannya, Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib. Wazir Mu'ayyaduddin Abu Thalib bin Al-Alqami Al-Baghdadi. Ia bertugas di masa Al-Mustanshir sebagai kepala administrasi istana khalifah untuk waktu yang lama, kemudian Al-Musta'shim mengangkatnya sebagai wazir. Ia bukanlah wazir yang jujur, meskipun ia termasuk orang-orang yang memiliki keutamaan dan sastraan, namun ia adalah seorang Rafidhii (Syiah) yang jahat, memiliki niat buruk terhadap Islam dan pengikutnya. Ia mendapatkan penghormatan dan kedudukan tinggi di masa Al-Musta'shim yang tidak didapatkan banyak wazir sebelumnya.

Kemudian ia bersekongkol terhadap Islam dan pengikutnya dengan orang-orang Tatar, para pengikut Hulagu Khan, hingga mereka datang dan menyerang negeri-negeri, dan jadilah hal yang telah ditakdirkan. Kemudian ia mendapat penghinaan di masa mereka, kerendahan, dan hilangnya perlindungan Allah yang tidak dapat dibatasi atau digambarkan. Seorang wanita melihatnya sedang mengendarai kuda keledai di masa Tatar dengan

seorang kusir yang memukul kudanya. Wanita itu berhenti di sampingnya dan berkata: "Wahai Ibnu Al-Alqami, apakah seperti ini Bani Abbas memperlakukanmu?" Kata-katanya tertancap di hatinya. Ia mengurung diri di rumahnya hingga meninggal karena kesedihan pada awal Jumadal Akhirah tahun ini, dalam usia enam puluh tiga tahun. Ia dimakamkan di kuburan orang-orang Rafidhah (Syiah).

Ia mendengar dengan telinganya sendiri dan melihat dengan matanya sendiri penghinaan dari Tatar dan kaum muslimin yang tidak dapat dibatasi atau digambarkan. Setelahnya, anaknya diangkat menjadi wazir, kemudian Allah segera mengambilnya. Salah seorang penyair menghujatnya dengan berkata:

Wahai kelompok Islam, menangislah dan berkabunglah Menyesali apa yang menimpa Al-Musta'shim Jabatan wazir sebelum zamannya Untuk Ibnu Al-Furat, lalu beralih ke Ibnu Al-Alqami

Muhammad bin Abdul Shamad bin Abdullah bin Haidarah, Fathuddin Abu Abdullah bin Al-Adl

Muhtasib (pengawas pasar) Damaskus. Ia termasuk pemuka yang terpuji, dengan cara yang baik. Kakeknya Al-Adl Najibuddin Abu Muhammad Abdullah bin Haidarah, dialah yang mewakafkan madrasah yang ada di Az-Zabadani tahun lima ratus sembilan puluh, taqabbalallahu minhu (semoga Allah menerima darinya).

Al-Qurthubi Penulis "Al-Mufhim fi Syarh Muslim"

Ahmad bin Umar bin Ibrahim bin Umar, Abu Al-Abbas Al-Anshari Al-Qurthubi Al-Maliki. Fakih, muhaddits (ahli hadits), pengajar di Iskandariyah. Lahir di Qurthubah tahun lima ratus tujuh puluh delapan. Ia mendengarkan banyak hadits di sana, meringkas dua kitab Shahih, dan mensyarah Shahih Muslim dengan kitabnya yang bernama Al-Mufhim, di dalamnya terdapat hal-hal bagus yang bermanfaat dan teliti, rahimahullah ta'ala.

Al-Kamal Ishaq bin Ahmad bin Utsman

Salah satu syaikh mazhab Syafi'i. Syaikh Muhyiddin An-Nawawi dan lainnya belajar darinya. Ia adalah pengajar di Ar-Rawahiyah. Wafatnya pada bulan Dzulqa'dah tahun ini.

Al-Imad Dawud bin Umar bin Yusuf bin Yahya bin Umar bin Kamil Abu Al-Ma'ali dan Abu Sulaiman Az-Zubaidi Al-Maqdisi kemudian Ad-Dimasyqi

Khatib Baitul Abar. Ia pernah menjadi khatib di Damaskus selama enam tahun setelah pemecatan Syaikh Izzuddin bin Abdussalam, dan mengajar di Al-Ghazaliyah. Kemudian ia dipecat dan kembali ke Baitul Abar, lalu meninggal di sana.

Ali bin Muhammad bin Al-Husain, Shadrudin Abu Al-Hasan bin An-Niyar

Syaikh para syaikh di Baghdad. Awalnya ia adalah guru bagi Imam Al-Musta'shim Billah. Ketika kekhalifahan berpindah kepadanya, Syaikh mendapat kedudukan tinggi dan kehormatan yang besar, dan ia mengangkatnya sebagai syaikh para syaikh di Baghdad. Ia disertai berbagai urusan. Kemudian ia disembelih di istana khalifah seperti disembeluhnya kambing pada tahun ini, rahimahullah ta'ala.

Syaikh Al-Abid Ali Al-Khabbaz

Ia memiliki para pengikut di Baghdad dan memiliki zawiyah (tempat ibadah) yang sering dikunjungi. Ia dibunuh oleh Tatar dan dibuang di tempat sampah di depan pintu zawiyahnya selama tiga hari hingga anjing-anjing memakan dagingnya. Dikatakan bahwa ia telah memberitahukan hal itu tentang dirinya semasa hidupnya, rahimahullah ta'ala.

Muhammad bin Isma'il bin Ahmad bin Abi Al-Fath, Abu Abdullah Al-Maqdisi

Khatib Marda. Ia mendengarkan banyak hadits dan hidup sembilan puluh tahun. Lahir tahun lima ratus lima puluh tiga. Orang-orang banyak mendengarkan hadits darinya di Damaskus. Kemudian ia kembali dan meninggal di negerinya pada tahun ini, rahimahullah.

Al-Badr Lu'lu' Penguasa Mosul yang Bergelar Al-Malik Ar-Rahim

Wafatnya pada bulan Sya'ban tahun ini dalam usia seratus tahun. Ia menguasai Mosul sekitar lima puluh tahun. Ia memiliki akal, kecerdasan politik, dan tipu muslihat. Ia terus berupaya melawan anak-anak tuannya hingga memusnahkan mereka, dan berakhirlah dinasti Atabek di Mosul.

Ketika Hulagu Khan pergi dari Baghdad setelah peristiwa dahsyat yang mengerikan, ia pergi menghadapnya sambil menghindar darinya, membawa hadiah dan berbagai barang. Hulagu menghormatinya dan ia kembali dari sisinya. Ia tinggal di Mosul beberapa hari, kemudian meninggal dan dimakamkan di madrasahya Al-Badriyah. Orang-orang menyesali kematiannya karena kebaikan kepemimpinannya dan keadilannya. Syaikh Izzuddin bin Al-Atsir telah mengumpulkan untuknya kitabnya yang bernama Al-Kamil fi At-Tarikh lalu memberinya ijazah, dan ia berbuat baik kepadanya. Ia memberi sebagian penyair seribu dinar atau lebih. Setelahnya yang memegang kekuasaan adalah anaknya Ash-Shalih Isma'il.

Badrudin Lu'lu' ini adalah seorang Armenia yang dibeli oleh seorang penjahit, kemudian berpindah ke Malik Nuruddin Arslan Syah bin Izzuddin Mas'ud bin Maudud bin Zanki Aqsunqur Al-Atabaki, penguasa Mosul. Ia berparas tampan sehingga mendapat kedudukan di sisinya dan maju dalam pemerintahannya hingga kekuasaan berada di tangannya, dan para utusan dari seluruh wilayah kerajaannya datang kepadanya.

Kemudian ia menghabisi anak-anak tuannya dengan membunuh mereka secara diam-diam satu per satu hingga tidak ada yang tersisa, maka ia berkuasa sendiri saat itu, urusannya menjadi jernih dan baik. Setiap tahun ia mengirim ke makam Ali sebuah lampu seberat seribu dinar. Usianya mencapai hampir sembilan puluh tahun. Ia adalah pemuda yang tampan, wajahnya berseri, rupanya bagus. Orang awam memanggilnya "batang emas". Ia memiliki cita-cita tinggi, sangat lihai, dan sangat dalam tipu muslihatnya.

Al-Malik An-Nashir Dawud Al-Mu'azhzhah

Syaikh Quthbuddin Al-Yunini memberikan biografinya dalam tambahannya pada Al-Mir'ah (cermin) tahun ini, dan membahas biografinya secara panjang lebar, apa yang terjadi padanya dari awal hingga akhir masanya, mengutip banyak syair dan perkataannya, serta memberikan

banyak manfaat, rahimahullah ta'ala. Kami telah menyebutkan biografinya dalam peristiwa-peristiwa, wallahu a'lam.

Ia berkuasa setelah ayahnya atas kota Damaskus dan wilayah-wilayahnya untuk beberapa waktu. Kemudian pamannya Al-Kamil dan Al-Asyraf bersekongkol melawannya dan merebut Damaskus dari tangannya, lalu memberikan gantinya Al-Karak, Ash-Shalt, Ajlun, dan Nablus. Kemudian semua itu hilang dari tangannya dan ia pergi ke Irak. Ia menitipkan kepada khalifah Al-Musta'shim tahun enam ratus empat puluh tujuh titipan senilai seratus ribu dinar, namun khalifah mengambilnya dan tidak mengembalikannya kepadanya. Berulang kali ia menghadap khalifah dan memohon melalui orang-orang agar dikembalikan, namun tidak membuahkan hasil.

Di antara maqamat (pidato) terbaik An-Nashir Dawud adalah ketika ia menghadiri pengajian di Al-Mustanshiriyyah tahun enam ratus tiga puluh tiga, sementara khalifah hadir. Fakih Wajihuddin Al-Qairawani berdiri dan memuji khalifah dengan sebuah qasidah, dalam sebagian barisnya ia berkata:

Seandainya engkau hadir pada hari Saqifah Niscaya engkau yang didahulukan dan imam yang paling gagah

Maka An-Nashir Dawud berkata kepadanya: "Engkau salah, karena kakek Amirul Mukminin, Al-Abbas, hadir pada hari Saqifah, dan yang didahulukan dan imam yang paling gagah adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq." Khalifah berkata: "Benar." Lalu ia memberinya pakaian kehormatan dan mengasingkan Al-Wajih Al-Qairawani ke Mesir. Di Mesir ia mengajar di madrasah wazir Shafiyuddin bin Syukr.

Wafatnya An-Nashir Dawud di desa Al-Buwaida dalam keadaan diasingkan. Penguasa Damaskus menyaksikan pemakamannya.

Kemudian Masuk Tahun Enam Ratus Lima Puluh Tujuh

Tahun ini dimulai dan kaum muslimin tidak memiliki khalifah. Sultan Damaskus dan Aleppo adalah Al-Malik An-Nashir Salahuddin Yusuf bin Al-

Aziz Muhammad bin Abu Azh-Zhahir Ghazi bin An-Nashir pembebas Baitul Maqdis, dan ia berselisih dengan orang-orang Mesir. Mereka mengangkat Nuruddin Ali bin Al-Mu'izz Aibak At-Turkmani sebagai raja dan memberinya gelar Al-Manshur.

Raja yang zalim Hulagu Khan mengirim utusan kepada Al-Malik An-Nashir di Damaskus memanggilnya untuk menghadap. Ia mengutus anaknya Al-Aziz yang masih kecil dengan hadiah dan barang-barang banyak, namun Hulagu tidak menganggapnya penting dan marah kepada ayahnya karena tidak datang sendiri, dan berkata: "Aku yang akan pergi sendiri ke negerinya."

An-Nashir menjadi gelisah karenanya dan mengirim harem dan keluarganya ke Al-Karak untuk melindungi mereka. Penduduk Damaskus sangat ketakutan ketika mendengar bahwa Tatar telah menyeberangi Sungai Eufrat. Banyak dari mereka pergi ke Mesir di musim dingin, banyak yang meninggal dan yang lain dirampok. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali).

Hulagu datang menuju Syam dengan pasukan dan tentaranya. Mayafariqin telah bertahan dari Tatar selama satu setengah tahun. Ia mengutus anaknya Asymutt untuk menyerangnya, lalu menaklukkannya dengan paksa, dan menurunkan rajanya Al-Kamil bin Asy-Syihab Ghazi bin Al-Adil. Ia mengirimnya kepada ayahnya yang sedang mengepung Aleppo, lalu membunuhnya di hadapannya. Ia mengangkat salah satu mamluk Al-Asyraf sebagai penguasa di sana. Kepala Al-Kamil diarak keliling negeri dan dibawa masuk ke Damaskus, lalu dipasang di gerbang Al-Faradis luar, kemudian dimakamkan di Masjid Ar-Ra's di dalam gerbang Al-Faradis dalam. Abu Syamah menggubah qasidah tentang hal itu menyebutkan keutamaannya dan jihatnya, menyamakan ia dengan Husain dalam terbunuh secara zalim, dan dimakamkannya kepalanya di samping kepalanya.

Pada tahun ini Khawaja Nashiruddin Ath-Thusi membuat observatorium (rashadkhanah) di kota Maraghah dan memindahkan ke sana banyak kitab wakaf yang ada di Baghdad. Ia membuat Dar Hikmah (rumah kebijaksanaan) di dalamnya untuk para filosof, setiap orang mendapat tiga dirham per hari. Dar Thibb (rumah pengobatan), setiap dokter mendapat dua

dirham per hari. Madrasah, setiap fakih mendapat satu dirham per hari. Dar Hadits, setiap muhaddits mendapat setengah dirham per hari.

Dan pada tahun ini datang Hakim Wazir Kamaluddin Umar bin Abi Jaradah yang dikenal dengan sebutan Ibnu Adim ke negeri Mesir sebagai utusan dari penguasa Damaskus, An-Nashir bin Al-Aziz, untuk meminta bantuan orang-orang Mesir dalam memerangi Tatar, karena mereka sudah mendekat kedatangannya ke Syam dan telah menguasai negeri Jazirah, Harran, dan lainnya pada tahun ini. Ashmut bin Hulaku telah menyeberangi sungai Furat dan mendekat ke kota Aleppo. Maka diselenggarakanlah majelis di hadapan Al-Manshur bin Al-Muizz At-Turkmani, dihadiri oleh Qadhi Mesir Badruddin As-Sinjari dan Syaikh Izzuddin bin Abdus Salam. Mereka membahas masalah pengambilan sebagian harta rakyat untuk membantu tentara. Yang menjadi sandaran utama adalah pendapat Ibnu Abdus Salam, yang intinya: Jika sudah tidak ada lagi sesuatu di Baitul Mal, dan kalian telah membelanjakan emas dan perhiasan lainnya, serta kalian menyamakan diri dengan rakyat biasa dalam pakaian kecuali perlengkapan perang, dan tidak tersisa bagi prajurit selain kudanya yang ditunggangi, maka diperbolehkan mengambil sebagian harta manusia untuk mengusir musuh; karena jika musuh menyerang, wajib bagi seluruh manusia mengusir mereka dengan harta dan jiwa mereka.

Pemerintahan Raja Al-Muzhaffar Quthuz

Pada tahun ini Amir Saifuddin Quthuz menangkap anak majikannya, Nuruddin Ali yang bergelar Al-Manshur, yaitu ketika sebagian besar para panglima dari mamluk ayahnya dan lainnya sedang berburu. Ia menahan dan mengasingkannya bersama ibunya, kedua anaknya, dan saudara-saudaranya ke negeri Al-Asykari. Kemudian ia menjadi sultan dan menamai dirinya Al-Malik Al-Muzhaffar. Ini adalah bagian dari rahmat Allah Taala bagi kaum muslimin, karena ia adalah orang yang Allah mudahkan melalui tangannya kekalahan Tatar, sebagaimana akan dijelaskan nanti insya Allah Taala. Inilah yang ia sampaikan sebagai alasan kepada Ibnu Adim, yaitu perkataannya: Manusia membutuhkan sultan yang kuat untuk memerangi Tatar, sedangkan anak ini masih kecil yang tidak mengerti pengelolaan kerajaan.

Pada tahun ini Raja An-Nashir penguasa Damaskus keluar ke dataran Barzah dengan pasukan yang banyak dari tentara, relawan, orang Arab, dan lainnya. Ketika mengetahui kelemahan mereka dalam menghadapi Mongol, kumpulan itu bubar dan tidak bertahan, baik dia maupun mereka. Maka sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali.

Pada tahun ini wafat dari kalangan tokoh:

Pendiri Ash-Shadriyah, Ar-Rais Shadruddin As'ad bin Utsman bin As'ad bin Al-Manja bin Barakat bin Muammal At-Tanukhi Al-Ma'arri

kemudian Ad-Dimasyqi Al-Hanbali, salah seorang saksi yang memiliki harta, kemurahan hati, dan sedekah yang banyak lagi bermanfaat. Ia mewakafkan madrasah untuk Hanabilah, dan kuburnya di sana di samping makam Qadhi Al-Mishri di ujung Gang Ar-Raihan dari arah Masjid Umawi. Ia pernah menjabat sebagai pengawas masjid untuk beberapa waktu dan telah memperbaharui banyak hal, di antaranya Pasar Tukang Tembaga di selatan masjid, memindahkan toko emas ke tempatnya sekarang yang sebelumnya berada di tempat yang disebut Ash-Shaghah Al-Atiqah. Ia juga membangun kios-kios yang berada di antara tiang-tiang tambahan, dan menghasilkan harta yang banyak untuk masjid. Ia memiliki banyak sedekah. Disebutkan tentangnya bahwa ia melakukan praktek alkimia dan berhasil membuat perak. Menurutku, hal ini tidak benar darinya, wallahu a'lam.

Syaikh Yusuf Al-Qaimini dikenal dengan Al-Aqmini karena ia tinggal di tungku pemanas Hammam Nuruddin Asy-Syahid. Ia mengenakan pakaian panjang yang menyapu tanah, buang air kecil di pakaiannya, dan kepalanya terbuka. Ia memiliki banyak keadaan dan kasyaf. Banyak orang awam dan lainnya yang meyakini kesalehan dan kewaliannya, itu karena mereka tidak tahu bahwa kasyaf bisa muncul dari orang mukmin dan kafir sebagaimana Ibnu Shayyad, dan dari orang baik maupun jahat. Maka harus diuji keadaan pemiliknya dengan Kitabullah dan Sunnah. Siapa yang keadaannya sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah, maka ia adalah orang saleh, baik ia memiliki kasyaf atau tidak. Dan siapa yang tidak sesuai maka ia bukan orang saleh, baik ia memiliki kasyaf atau tidak.

Asy-Syafi'i rahimahullah Taala berkata: *Jika kalian melihat seseorang berjalan di atas air dan terbang di udara, maka jangan tertipu olehnya hingga kalian menguji urusannya dengan Kitabullah dan Sunnah.*

Ketika ia meninggal, dikuburkan di makam di kaki Gunung Qasiyun yang terkenal dengannya, di sebelah timur makam Abu Umar Al-Maqdisi Ar-Rawahiyah, makam yang dihias dan diperhatikan oleh sebagian orang yang meyakini. Kematianannya pada tanggal 6 Syakban tahun ini. Syaikh Ibrahim Al-Jia'anah tidak berani masuk kota selama Al-Qaimini masih hidup. Pada hari Al-Aqmini meninggal, ia masuk ke kota dari Asy-Syaghur, dan orang-orang awam masuk bersamanya dengan berteriak dan menjerit. Mereka adalah pengikut setiap orang yang bersuara.

Asy-Syams Ali bin An-Nasyabi Al-Muhaddits

Ia menjadi wakil dalam Hisbah dari Ash-Shadr Al-Bakri pada masanya. Ia banyak membaca sendiri, mendengar, dan mendengarkan, serta menulis banyak dengan tulisannya sendiri, rahimahullah Taala.

Abu Abdullah Al-Fasi, Penafsir Asy-Syathibiyah

Terkenal dengan kunyahnya. Dikatakan namanya Al-Qasim. Kematianannya di Aleppo. Ia adalah ulama yang fadhil dalam bahasa Arab, qiraah, dan lainnya. Ia telah membuat penjelasan yang baik terhadap Asy-Syathibiyah dan bermanfaat. Syaikh Syihabuddin Abu Syamah yang juga penafsirnya menganggapnya bagus.

An-Najm saudara Al-Badr Mufadhdhal

Ia adalah syaikh Al-Fadhiliyah di Al-Kalasah, dan memiliki ijazah dari As-Silafi.

Khatib Al-Aqabah Badruddin Yahya bin Syaikh Izzuddin bin Abdus Salam, dikubur di Bab Ash-Shaghir di samping kakeknya. Pemakamannya sangat ramai, rahimahullah Taala.

Sa'duddin Muhammad bin Syaikh Muhyiddin bin Arabi

Disebutkan oleh Abu Syamah yang memujinya dalam keutamaan, adab, dan syairnya, serta menyebutkan hal yang menunjukkan keutamaan, adab, dan syair yang kuat.

Abu Syamah menyebutkan wafatnya An-Nashir Dawud pada tahun ini, dan kami telah menyebutkan biografinya pada tahun sebelumnya.

Saifuddin bin Shabrah

Kepala polisi Damaskus. Abu Syamah menyebutkan bahwa ketika ia meninggal, datang ular yang menggigit pahanya. Dikatakan ular itu melilit di kainnya dan orang-orang kesulitan mengusirnya. Ia berkata: Dikatakan bahwa ia adalah seorang Nushairiyah Rafidhah yang buruk dan pemabuk khamr, na'udzubillah.

An-Najiib bin Syaquisyiqah Ad-Dimasyqi

Salah seorang saksi di sana. Ia mendengar hadits. Ia mewakafkan rumahnya di Gang Al-Baniasi sebagai Dar Hadits, yaitu yang dulu ditempati guru kami Al-Hafizh Al-Mizzi sebelum pindah ke Dar Hadits Al-Asyrafyah. Abu Syamah berkata: Ibnu Syaquisyiqah, yaitu An-Najiib Abu Al-Fath Nashrullah bin Abi Al-Izz bin Abi Thalib Asy-Syaibani, terkenal dengan kebohongan, lemahnya agama, dan lainnya. Ia adalah salah satu saksi yang dipertanyakan dan tidak pantas diambil darinya. Ia berkata: Ahmad bin Yahya bin Hibatullah yang bergelar Ash-Shadr bin Sani Ad-Daulah mendudukkannya ketika menjabat sebagai qadhi di Damaskus, maka salah seorang penyair membuat syair tentangnya:

Duduk si Syaquisyiqah yang celaka untuk bersaksi / Demi ayahmu, apa yang terjadi dalam apa yang dimulai / Apakah terjadi kegoncangan atau telah keluar Dajjal / Atau hilangnya orang-orang yang memiliki petunjuk / Heran terhadap orang yang longgar aqidahnya, bodoh / Dalam syariat, telah diizinkan untuknya duduk

Abu Syamah berkata: Pada tahun 657 H meninggal seorang zindiq yang menggeluti filsafat dan ilmu orang-orang terdahulu. Ia tinggal di madrasah-madrasah para fuqaha muslimin dan telah merusak aqidah sejumlah pemuda yang belajar, menurut yang sampai kepadaku. Ayahnya terang-terangan menghina para nabi alaihimus salam. Ia dikenal dengan

sebutan Ibnu Al-Fakhr bin Al-Badi' Al-Banduhi. Ayahnya mengklaim termasuk murid Al-Fakhr Ar-Razi Ibnu Khatib Ar-Rayy penulis berbagai karangan.

Kemudian masuklah tahun 658 H

Tahun ini dimulai pada hari Kamis dan manusia tidak memiliki khalifah. Raja Iraq, Khurasan, dan negeri-negeri Timur lainnya adalah Sultan Hulaku Khan raja Tatar bin Tuli bin Jengis Khan. Sultan negeri Mesir adalah Al-Malik Al-Muzhaffar Saifuddin Quthuz mamluk Al-Muizz Aibak At-Turkmani. Sultan Damaskus dan Aleppo adalah Al-Malik An-Nashir bin Al-Aziz bin Azh-Zhahir Ghazi bin An-Nashir pembebas Baitul Maqdis. Negeri Karak dan Asy-Syaubak dikuasai Al-Malik Al-Mughits bin Al-Adil Abu Bakar bin Al-Kamil Muhammad bin Al-Adil Abu Bakar bin Ayyub. Ia bersekutu dengan An-Nashir penguasa Damaskus melawan orang-orang Mesir, bersama mereka Amir Ruknuddin Baibars Al-Bunduqdari. Mereka telah bertekad memerangi orang-orang Mesir dan merebut negeri dari mereka.

Tatar Mengambil Aleppo dan Damaskus

Sementara manusia dalam keadaan seperti ini, dan telah berdatangan berita tentang maksud Tatar ke negeri Syam, tiba-tiba masuk pasukan Mongol bersama raja mereka Hulaku. Mereka menyeberangi Furat melalui jembatan-jembatan yang mereka buat dan sampai ke Aleppo pada tanggal 2 Shafar tahun ini. Mereka mengepungnya selama tujuh hari, kemudian membebaskannya dengan jaminan keamanan, tetapi mereka mengkhianati mereka. Mereka membunuh penduduknya yang tidak terhitung jumlahnya kecuali oleh Allah Azza wa Jalla, merampas harta, menawan wanita dan anak-anak. Terjadi kepada mereka seperti yang terjadi pada penduduk Baghdad. Mereka memasuki rumah-rumah, menjadikan orang-orang yang mulia menjadi hina, dan demikianlah yang mereka lakukan. Maka sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali.

Bentengnya bertahan sebulan, kemudian mereka menyerahkannya dengan jaminan keamanan. Tembok kota dan tembok benteng dihancurkan. Aleppo menjadi seperti keledai berkudis. Wakilnya adalah Al-Malik Al-Muazhzhah Turansyah bin Shalahuddin, seorang yang berakal dan bijaksana,

tetapi pasukan tidak menyetujui kebijakannya. Mereka terburu-buru dan itulah takdir Allah yang pasti terjadi. Sultan Hulaku telah mengirim kepada penduduk kota ketika datang dengan pasukannya: Kami datang untuk memerangi Raja An-Nashir di Damaskus. Kami ingin dari kalian menempatkan penjaga di benteng. Jika kemenangan bagi kami, maka semua negeri dalam kekuasaan kami. Jika kemenangan melawan kami, maka jika kalian mau terima penjaga tersebut, dan jika mau bebaskan dia. Mereka menjawab: Yang ada padamu dari kami hanyalah pedang. Maka ia heran dengan kelemahan mereka dan jawaban mereka seperti ini. Maka ia menyerang mereka, mengepung kota, dan terjadilah apa yang terjadi dengan qadha dan qadar Allah. Ketika Aleppo dibuka, penguasa Hamah mengirimkan kunci-kuncinya kepadanya. Maka ia mengangkat wakil atasnya seorang dari Ajam yang mengklaim dari keturunan Khalid bin Walid yang disebut Khusrau Syah. Ia menghancurkan temboknya sebagaimana yang dilakukan terhadap kota Aleppo.

Penjelasan Penguasaan Mereka atas Damaskus dan Hilangnya Kekuasaan Mereka Secara Cepat

Hulagu mengirim pasukan ketika ia sedang mengepung Aleppo bersama seorang panglima besar dari kerajaannya yang bernama Kitbugha Noyan. Mereka tiba di Damaskus pada akhir bulan Safar dan menguasainya dengan cepat tanpa perlawanan atau pertahanan. Bahkan para pembesarnya menyambut mereka dengan terbuka. Sultan Hulagu telah mengirimkan bersama mereka sebuah firman pengamanan untuk penduduk negeri tersebut. Firman itu dibacakan di Lapangan Hijau dan diumumkan di seluruh kota. Maka penduduk merasa aman meskipun dengan ketakutan bahwa mereka akan dikhianati seperti yang terjadi pada penduduk Aleppo. Saat itu benteng masih bertahan dengan kokoh, dan di bagian atasnya telah dipasang mesin-mesin pelempar batu (manjaniq), dengan keadaan yang sangat genting.

Pasukan Tatar membawa manjaniq yang diangkut dengan kereta yang ditarik kuda, sementara mereka sendiri menunggang kuda. Senjata-senjata mereka diangkut oleh banyak sapi. Mereka memasang manjaniq untuk menyerang benteng dari bagian barat, meruntuhkan banyak tembok dan mengambil batu-batunya untuk melempar benteng secara beruntun seperti

hujan yang terus-menerus. Mereka meruntuhkan banyak bagian atas benteng dan parapetnya hingga hampir runtuh. Penguasa benteng menyetujui perdamaian di akhir hari itu. Mereka membuka benteng dan menghancurkan setiap bangunan di dalamnya serta bagian atas menara-menaranya. Itu terjadi pada pertengahan bulan Jumadal Ula tahun ini. Mereka membunuh penguasa benteng, Badruddin bin Qaraja, dan nakibnya Jamaluddin bin Ash-Shairafi Al-Halabi. Benteng diserahkan kepada seorang panglima mereka bernama IIsaban.

Orang itu, Allah melaknatnya, sangat memuliakan agama Kristen. Para uskup dan pendeta berkumpul dengannya. Ia sangat mengagungkan mereka dan mengunjungi gereja-gereja mereka. Maka orang-orang Kristen mendapat kekuasaan, pengaruh, dan dominasi karenanya, Allah melaknat mereka semua. Sekelompok orang Kristen pergi ke Hulagu dengan hadiah dan pemberian. Mereka kembali membawa pengamanan berupa firman darinya. Mereka memasuki kota melalui Gerbang Tuma dengan membawa salib yang ditegakkan tinggi di atas kepala orang-orang, sambil menyerukan slogan mereka dan berkata: "Agama yang benar telah menang, agama Mesias!" Mereka mencaci agama Islam dan pemeluknya. Mereka membawa bejana-bejana berisi arak. Mereka tidak melewati pintu masjid kecuali menyiramkan arak di depannya. Mereka membawa botol-botol penuh arak yang mereka percikkan ke wajah orang-orang. Mereka memerintahkan setiap orang yang mereka lewati di pasar dan jalan-jalan untuk berdiri menghormati salib mereka.

Mereka masuk dari Darb Al-Hajar dan berhenti di ribath Syaikh Abu Al-Bayan. Mereka menyiramkan arak di sana dan juga di pintu masjid Darb Al-Hajar yang kecil dan besar. Mereka melewati pasar hingga mencapai Darb Ar-Raihan atau dekat darinya. Kaum Muslim berkumpul dan mengusir mereka ke pasar Gereja Maryam. Khatib mereka berdiri di atas bangku toko di sudut pasar di sana. Dalam khutbahnya ia memuji agama Kristen dan mencela agama Islam serta pemeluknya. Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali.

Kemudian mereka masuk ke Gereja Maryam yang saat itu masih makmur, tetapi peristiwa ini menjadi sebab kehancurannya, dan segala puji

bagi Allah. Syaikh Quthbuddin dalam karyanya "Adz-Dzail 'ala Al-Mir'ah" menceritakan bahwa mereka memukul lonceng di Gereja Maryam. Wallahu a'lam.

Ia berkata: Disebutkan bahwa mereka masuk ke masjid dengan membawa arak. Niat mereka jika kekuasaan Tatar berlangsung lama adalah menghancurkan banyak masjid dan tempat lainnya, tetapi Allah mencukupkan kejahatan mereka. Ketika hal ini terjadi di kota, para qadhi Muslim, saksi-saksi, dan fuqaha berkumpul. Mereka memasuki benteng untuk mengadukan keadaan ini kepada penguasanya, IIsaban. Namun mereka dihina dan diusir. Perkataan pemimpin-pemimpin Kristen lebih didahulukan daripada mereka. Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali.

Di awal tahun ini, Sultan Syam An-Nashir bin Al-Aziz telah berkemah di dataran Barzah dengan banyak tentara, panglima-panglima, dan putra-putra raja untuk berhadapan dengan Tatar jika mereka datang. Di antara yang bersamanya adalah Amir Baibars Al-Bunduqdari dengan sekelompok Al-Bahriyah. Namun kata sepakat di antara pasukan berbeda-beda karena kehendak Allah azza wa jalla.

Sekelompok panglima telah bertekad untuk menggulingkan Al-Malik An-Nashir, memenjarakannya, dan membaiat saudara kandungnya Al-Malik Azh-Zhahir Ali. Ketika An-Nashir mengetahui hal itu, ia melarikan diri ke benteng Al-Mansurah. Pasukan-pasukan bercerai-berai. Amir Ruknuddin Baibars Al-Bunduqdari dengan pasukannya menuju Gaza. Al-Malik Al-Muzaffar Qutuz memanggilnya dan mengundangnya datang. Ia memberinya iqtha' Qalyub, menempatkannya di rumah wazir, dan memuliakan kedudukannya. Padahal ajalnya ada di tangannya.

Pertempuran Ain Jalut

Semua ini terjadi pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadan tahun ini. Tidak lewat tiga hari datanglah kabar gembira tentang kemenangan kaum Muslim atas Tatar di Ain Jalut, segala puji bagi Allah. Yang terjadi adalah Al-Malik Al-Muzaffar Qutuz, penguasa Mesir, ketika mendengar bahwa Tatar telah melakukan di Syam apa yang kami sebutkan—mereka telah menjarah seluruh negeri hingga mencapai Gaza dan bertekad memasuki Mesir—sementara Al-Malik An-Nashir penguasa Damaskus bertekad pindah ke Mesir

(seandainya ia melakukannya!). Bersamanya ada Al-Malik Al-Mansur penguasa Hamah, banyak panglima dan putra-putra raja. Mereka telah tiba di Qatya. Al-Malik Al-Muzaffar bersiap menyambutnya dan mengirim utusan kepadanya dan kepada Al-Mansur untuk segera datang, mengatakan: "Majulah agar kita bersatu melawan Tatar."

Namun ia khawatir dan takut ia akan menguasainya, maka ia kembali menuju padang pasir Bani Israil. Kebanyakan yang bersamanya masuk ke Mesir. Al-Muzaffar memuliakan raja Hamah dan menjanjikannya akan mengembalikan negerinya, dan ia memenuhi janjinya. An-Nashir tidak masuk (seandainya ia masuk, akan lebih mudah baginya daripada nasibnya kemudian). Ia takut kepada mereka karena permusuhan di antara mereka, maka ia pergi ke Karak dan berlindung di sana (seandainya ia tetap di sana!). Tetapi ia gelisah dan berkuda menuju padang pasir (seandainya ia pergi ke sana!). Ia meminta perlindungan kepada salah satu panglima Arab.

Tatar mengejarnya, merusak daerah-daerah itu, menjarah harta yang ada, membunuh besar dan kecil, menyerang suku-suku Arab di daerah-daerah itu. Mereka membunuh banyak orang Arab, menawan wanita dan anak-anak mereka. Kemudian orang Arab membalas dendam. Mereka menyerang kuda pasukan Tatar pada pertengahan Syaban dan membawa semuanya. Tatar mengejar mereka tetapi tidak dapat menangkap siapa pun dan tidak berhasil mengambil kembali seekor kuda pun. Tatar terus mengejar An-Nashir hingga menangkap dan menawannya di dekat Birkat Zaiza'. Mereka mengirimnya bersama putranya Al-Aziz yang masih kecil dan saudaranya kepada raja mereka Hulagu yang sedang mengepung Aleppo. Mereka menjadi tawanan hingga ia membunuh mereka pada tahun berikutnya, sebagaimana akan kami sebutkan.

Intinya, ketika Al-Muzaffar mendengar apa yang terjadi dengan Tatar di Syam dan bahwa mereka bertekad memasuki Mesir setelah menguasai Syam, ia mendahului mereka sebelum mereka mendahuluinya. Ia keluar menghadapi mereka—semoga Allah membantunya. Ia menyerang mereka sebelum mereka menyerangnya. Ia keluar dengan pasukan Mesir yang telah bersatu di bawah komandonya dengan pasukan yang penuh kemenangan menuju Syam. Pasukan Mongol bersiap menghadapinya dengan dipimpin Kitbugha Noyan

yang saat itu berada di Biqu'. Ia meminta nasihat dari Al-Asyraf penguasa Homs dan Qadhi Mujiyruddin bin Az-Zaki tentang menghadapi Al-Muzaffar. Sebagian menyarankan agar ia tidak menghadapi Al-Muzaffar hingga mendapat bantuan dari Hulagu, tetapi ia menolak dan ingin segera bertarung.

Mereka menuju Al-Muzaffar dan bertemu di Ain Jalut pada hari Jumat tanggal 25 Ramadan. Mereka bertarung dengan sangat sengit. Kemenangan—segala puji bagi Allah—adalah untuk Islam dan pemeluknya. Kaum Muslim mengalahkan mereka dengan kekalahan yang dahsyat. Kitbugha Noyan dan beberapa putranya terbunuh. Dikatakan bahwa yang membunuh Kitbugha Noyan adalah Amir Jamaluddin Aqusy Asy-Syamsi. Pasukan Islam mengejar mereka dan membunuh mereka di setiap tempat dan celah. Al-Malik Al-Mansur penguasa Hamah bertempur bersama Al-Malik Al-Muzaffar dalam pertempuran ini dengan sangat gagah berani, begitu juga Amir Farisuddin Aqtai Al-Musta'rab yang menjadi atabak pasukan.

Dari kelompok Kitbugha Noyan ditangkap Al-Malik As-Sa'id bin Al-Aziz bin Al-Adil. Al-Muzaffar memerintahkan pemenggalan lehernya. Al-Asyraf penguasa Homs yang bersama Tatar meminta pengampunan dan Al-Malik Al-Muzaffar mengampuninya serta mengembalikan Homs kepadanya. Demikian juga ia mengembalikan Hamah kepada Al-Mansur dengan tambahan Ma'arra dan lainnya. Ia memberikan Salamiyah kepada Amir Syarafuddin Isa bin Muhanna bin Mani' amir Arab. Amir Ruknuddin Baibars Al-Bunduqdari dan sekelompok pejuang pemberani mengejar Tatar dan membunuh mereka di setiap tempat hingga mereka mengikuti mereka sampai Aleppo.

Tatar yang ada di Damaskus melarikan diri pada hari Ahad tanggal 27 Ramadan, pagi hari setelah datangnya kabar gembira tentang kemenangan di Ain Jalut. Kaum Muslim dari Damaskus mengejar mereka, membunuh, menawan, merampas harta dari mereka, dan membebaskan tawanan dari tangan mereka dengan paksa. Segala puji dan syukur bagi Allah atas pertolongan-Nya kepada Islam dan perlakuan baik-Nya yang indah kepada mereka.

Kabar gembira yang menggembirakan datang dan dibalas dengan kabar gembira dari benteng Al-Mansurah. Kaum mukminin sangat bergembira pada hari itu dengan pertolongan Allah. Allah menguatkan Islam dan

pemeluknya dengan penguatan yang kuat. Allah menghinakan musuh-musuh Allah: orang-orang Kristen, Yahudi, dan munafik. Agama Allah menang meskipun mereka benci. Allah menolong agama-Nya dan Nabi-Nya meskipun orang-orang kafir benci.

Maka kaum Muslim segera pergi ke gereja orang Kristen tempat keluarnya salib. Mereka menjarah isinya, membakarnya, dan menyalakan api di sekitarnya. Banyak rumah orang Kristen terbakar. Semoga Allah memenuhi rumah dan kubur mereka dengan api. Sebagian gereja Ya'qubiyah juga terbakar. Sekelompok orang berniat menjarah Yahudi, tetapi dikatakan kepada mereka: Dari mereka tidak tampak keburukan seperti dari penyembah salib.

Di tengah masjid, rakyat membunuh seorang syaikh Rafidhah yang berpihak kepada Tatar untuk mengambil harta orang bernama Al-Fakhru Muhammad bin Yusuf Al-Kanji. Ia adalah orang yang buruk hatinya, pro-Timur, berpihak kepada mereka untuk mengambil harta kaum Muslim, semoga Allah mencampakkannya. Mereka membunuh sekelompok munafik seperti dia yang berpihak kepada kaum Muslim. **"Maka binasalah kaum yang zalim itu. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."** (Surah Al-An'am: 45)

Sultan Hulagu telah mengirim keputusan pengangkatan sebagai qadhi untuk semua kota: Syam, Jazirah, Mosul, Mardin, Mayyafariqin, wilayah Kurdi, dan lainnya, kepada Qadhi Kamaluddin Umar bin Bandar At-Tiflisi. Ia adalah wakil hakim di Damaskus di bawah Qadhi Shadrudin Ahmad bin Yahya bin Hibatullah bin Suniyyud Daulah selama lima belas tahun. Ketika keputusan itu tiba pada tanggal 26 Rabi'ul Awwal, ia dibacakan di Lapangan Hijau dan ia menjadi hakim mandiri di Damaskus. Ia termasuk orang-orang yang mulia. Kedua qadhi yang dipecat, Shadrudin bin Suniyyud Daulah dan Muhyiddin bin Az-Zaki, pergi melayani Sultan Hulagu di wilayah Aleppo. Ibnu Az-Zaki menipu Ibnu Suniyyud Daulah dengan memberikan banyak harta, dan ia menjabat sebagai qadhi Damaskus. Mereka berdua kembali, tetapi Ibnu Suniyyud Daulah meninggal di Baalbek.

Ibnu Az-Zaki datang sebagai qadhi dengan membawa keputusan pengangkatan dan jubah kehormatan berwarna emas. Ia memakainya dan duduk melayani Ilsaban di bawah kubah elang di pintu besar. Di antara mereka duduk istri Ilsaban dengan wajah terbuka. Keputusan dibacakan di sana

dalam keadaan seperti itu. Ketika nama Hulagu—laknat Allah atasnya—disebutkan, emas dan perak ditaburkan di atas kepala orang-orang. Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali. Semoga Allah mencampakkan qadhi, amir, istri, dan sultan itu.

Abu Syamah juga menyebutkan bahwa ia menguasai banyak madrasah dalam masa singkatnya ini, karena ia dipecat sebelum genap setahun. Ia mengambil madrasah Al-Adhra'iyah, As-Sulthaniyyah, Al-Falkiyyah, Ar-Rukniyyah, Al-Qaimariyyah, Al-Aziziyyah, ditambah dua madrasah yang sudah di tangannya: At-Taqawiyyah dan Al-Aziziyyah. Ia mengambil untuk putranya Isa jabatan mengajar di Al-Aminiyyah dan jabatan Syaikhus Syuyukh. Ia mengambil Ummus Shalih untuk salah satu temannya yaitu Al-Imad Al-Mishri. Demikian juga ia mengambil Asy-Syamiyyah Al-Barraniyyah untuk temannya. Ia mengangkat saudara seibu, Syihabuddin Ismail bin As'ad bin Hubaisy, sebagai wakil hakim dan memberinya Ar-Rawahiyyah dan Asy-Syamiyyah Al-Barraniyyah. Abu Syamah berkata: Padahal syarat waqif adalah tidak menggabungkannya dengan yang lain.

Ketika kekuasaan kembali kepada kaum Muslim, Qadhi Muhyiddin berusaha dan memberikan banyak harta agar tetap menjabat sebagai qadhi dan menguasai madrasah-madrasah yang ia kuasai selama beberapa bulan ini, tetapi ia tidak berlanjut. Ia dipecat dan diganti dengan Qadhi Najmuddin Abu Bakar bin Shadrudin bin Suniyyud Daulah. Keputusan pengangkatannya sebagai qadhi dibacakan pada hari Jumat setelah shalat pada tanggal 21 Dzulqa'dah di jendela Kamali dari tempat peringatan Utsman di Masjid Damaskus. Segala puji bagi Allah.

Ketika Al-Malik Al-Muzaffar Qutuz mengalahkan pasukan Tatar di Ain Jalut, ia mengejar mereka dan memasuki Damaskus dengan sangat megah. Orang-orang sangat bergembira dan mendoakan dia dengan banyak doa. Ia mengukuhkan penguasa Homs, Al-Malik Al-Asyraf, di negerinya, demikian juga Al-Mansur penguasa Hamah. Ia juga merebut kembali Aleppo dari tangan Tatar dan mengembalikan kebenaran pada tempatnya serta memantapkan aturan-aturan. Ia telah mengirim di depannya Amir Ruknuddin Baibars Al-Bunduqdari untuk mengusir Tatar dan menguasai kota Aleppo. Ia menjanjikan jabatan wakil di sana. Ketika ia mengusir mereka dari Aleppo

dan mengambilnya untuk kaum Muslim, ia mengangkat orang lain sebagai wakil, yaitu Alauddin bin penguasa Mosul. Hal ini menjadi sebab perselisihan di antara mereka dan menyebabkan terbunuhnya Al-Malik Al-Muzaffar Qutuz dengan cepat. Segala urusan milik Allah.

Al-Muzaffar bertekad pergi ke Mesir. Ia mengangkat sebagai wakil di Damaskus Amir Alamuddin Sanjar Al-Halabi Al-Kabir dan Amir Mujiyruddin bin Al-Husain. Ia memecat Ibnu Az-Zaki dari jabatan qadhi Damaskus dan mengangkat Najmuddin Ibnu Suniyyud Daulah. Kemudian ia kembali ke Mesir dengan pasukan Islam dalam pengawalannya, sementara mata para pembesar memandangnya dengan penuh kewaspadaan karena kewibawaannya yang sangat besar.

Penyebutan Kesultanan Raja Azhahir, yaitu Singa Buas Baibars Al-Bunduqdari

Ketika Sultan Malik Al-Muzaffar Qutuz kembali bersama pasukan menuju negeri Mesir, sampailah ia ke antara Al-Gharabi dan Ash-Shalihiyyah. Di sana para amir menyerangnya dan membunuhnya. Padahal ia adalah seorang yang saleh, banyak melakukan salat berjamaah, dan tidak minum minuman keras atau melakukan hal-hal yang biasa dilakukan para raja. Masa pemerintahannya sejak ia menggulingkan putra gurunya, Al-Mansur Ali bin Al-Mu'izz At-Turkmani, hingga saat ini, yaitu akhir bulan Dzulkaidah, sekitar satu tahun. Semoga Allah merahmatinya dan memberinya balasan kebaikan atas Islam dan umatnya.

Amir Rukn Ad-Din Baibars Al-Bunduqdari telah bersepakat dengan sekelompok amir untuk membunuhnya. Ketika sampai di tempat ini, ia mendirikan tendanya dan mengejar seekor kelinci. Para amir tersebut ikut mengejar bersamanya. Rukn Ad-Din Baibars meminta syafaat kepadanya tentang sesuatu, dan ia mengabulkannya. Lalu ia memegang tangannya untuk menciumnya dan menahannya. Para amir tersebut menyerangnya dengan pedang, menjatuhkannya dari kudanya, dan melemparkannya dengan anak panah hingga menghabisinya. Kemudian mereka kembali ke perkemahan dengan pedang terhunus di tangan mereka. Mereka memberitahukan berita tersebut kepada orang-orang di sana. Sebagian mereka bertanya: Siapa yang membunuhnya? Rukn Ad-Din menjawab: Saya. Maka dikatakan kepadanya:

Engkau adalah rajanya. Dikatakan: Ketika ia terbunuh, para amir bingung di antara mereka tentang siapa yang akan mereka angkat menjadi raja. Setiap orang dari mereka takut akan bahaya hal tersebut, dan bahwa ia akan mengalami apa yang dialami orang lain dengan cepat. Maka kata mereka sepakat untuk membaiat Amir Rukn Ad-Din Baibars Al-Bunduqdari, padahal ia bukan termasuk panglima besar di antara mereka, tetapi mereka ingin mencobanya. Mereka memberinya gelar Malik Azh-Zhahir. Ia duduk di singgasana kerajaan dan pemerintahannya. Tambur kabar gembira ditabuh, tambur dan terompet dibunyikan, seruling ditiup, dan pengawal berteriak di hadapannya. Sungguh ini adalah hari yang disaksikan. Ia bertawakkal kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya. Kemudian ia memasuki Mesir dengan pasukan dalam pelayanannya. Ia memasuki benteng Jabal, duduk di singgasananya, memerintah dengan adil, memutuskan dan menghubungkan. Ia adalah orang yang pemberani dan gagah berani. Allah mengangkatnya untuk rakyat karena sangat membutuhkannya di waktu yang sulit ini dan urusan yang berat. Awalnya ia memberi dirinya gelar Malik Al-Qahir. Menteri berkata kepadanya: Sesungguhnya gelar ini tidak akan berhasil bagi siapa pun yang menggunakannya. Al-Qahir bin Al-Mu'tadid menggunakan gelar ini tetapi tidak lama hingga ia digulingkan dan matanya dicongkel. Al-Qahir, penguasa Mosul, juga menggunakan gelar ini tetapi diracuni dan meninggal.

Maka ia mengubah gelar ini menjadi Malik Azh-Zhahir. Kemudian ia mulai menangkap siapa saja yang merasa memiliki kepemimpinan dari kalangan amir besar hingga ia mengokohkan kerajaan sebagaimana yang ia inginkan. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.

Sultan Hulagu Khan, ketika sampai kepadanya berita tentang apa yang terjadi pada pasukannya di Ain Jalut, mengirim banyak kelompok dari pasukannya ke negeri Syam untuk merebutnya kembali dari tangan pasukan Islam. Namun mereka terhalang dari apa yang mereka inginkan dan kembali kepadanya dalam keadaan gagal dan merugi. Hal itu karena singa yang menerkam dan pedang yang tajam, Sultan Malik Al-Mu'ayyad Azh-Zhahir, bangkit menghadapi mereka. Ia datang ke Damaskus dan mengirim pasukan dari setiap sisi untuk menjaga benteng-benteng dan kubu-kubu dengan senjata lengkap dan pasukan besar. Bangsa Tatar tidak mampu mendekatnya atau datang kepadanya. Mereka mendapati negara telah berubah, lengan

telah digulung, pedang-pedang tajam telah terhunus, tombak-tombak telah dipegang, busur-busur telah dipasang tali, anak panah telah disiapkan, kuda-kuda telah dikuruskan, tambur-tambur telah disiapkan, perhatian Allah kepada penduduk Syam telah turun, dan rahmat-Nya kepada mereka telah tiba. Maka setan-setan mereka mundur ke belakang dan kembali mundur dengan ekor mereka. Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna, dan kegembiraan menjadi lengkap dalam kehidupan dunia ini dan setelah kematian.

Malik Al-Muzaffar Qutuz semoga Allah merahmatinya telah mengangkat Amir Alam Ad-Din Sanjar Al-Halabi, salah seorang Turki, sebagai wakil di Damaskus. Ketika sampai kepadanya berita terbunuhnya Al-Muzaffar, ia memasuki benteng, menyerukan dirinya sendiri dan menamai dirinya dengan Malik Al-Mujahid. Ketika datang baiat untuk Malik Azh-Zhahir, khotbah disampaikan untuknya pada hari Jumat tanggal enam Dzulhijjah. Khatib menyerukan pertama untuk Al-Mujahid, kemudian untuk Azh-Zhahir kedua. Mata uang dicetak dengan nama keduanya bersama. Kemudian Al-Mujahid ini lenyap dari pandangan, sebagaimana akan disebutkan.

Sungguh terjadi pada tahun ini hal-hal yang mengherankan, yaitu bahwa awal tahun ini Syam berada di bawah Sultan An-Nasir bin Al-Aziz, kemudian pada pertengahan bulan Safar menjadi milik Hulagu Khan raja bangsa Tatar, kemudian pada akhir Ramadan menjadi milik Al-Muzaffar Qutuz, kemudian pada akhir Dzulkaidah berpindah ke kerajaan Sultan Azh-Zhahir Baibars. Al-Malik Al-Mujahid Alam Ad-Din Sanjar berbagi dengannya di Damaskus sebagaimana kami sebutkan. Demikian pula peradilan pada awalnya di Syam dipegang oleh Shadr Ad-Din bin Sani Ad-Daulah, kemudian oleh Al-Kamal Umar At-Tiflisi, kemudian oleh Muhyi Ad-Din bin Az-Zaki, kemudian oleh Najm Ad-Din bin Sani Ad-Daulah. Demikian pula khatib Masjid Damaskus adalah Imad Ad-Din bin Al-Harastani selama bertahun-tahun, lalu digulingkan pada bulan Syawal tahun ini oleh Al-Imad Al-Is'ardi yang memiliki suara lantang dan pembaca yang mahir. Kemudian Al-Imad Al-Harastani dikembalikan pada awal Dzulkaidah. Maha Suci Dia yang di tangan-Nya segala urusan, Dia melakukan apa yang Dia kehendaki dan memutuskan apa yang Dia inginkan.

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini:

Qadhi Al-Qudhat Shadr Ad-Din bin Sani Ad-Daulah

Ahmad bin Yahya bin Hibatullah bin Al-Hasan bin Yahya bin Muhammad bin Ali bin Yahya bin Shadaqah bin Al-Khayyath, Qadhi Al-Qudhat Shadr Ad-Din Abu Al-Abbas bin Sani Ad-Daulah At-Taghlibi Ad-Dimasyqi Asy-Syafii. Sani Ad-Daulah adalah Al-Hasan bin Yahya yang disebutkan di atas. Ia adalah penulis untuk sebagian raja Damaskus sekitar tahun 500-an, dan ia memiliki wakaf untuk keturunannya. Ibnu Al-Khayyath, penyair pemilik Diwan, adalah Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Yahya bin Shadaqah At-Taghlibi, paman Sani Ad-Daulah.

Qadhi Shadr Ad-Din lahir pada tahun 559 H. Ia mendengar dari Al-Khusyu'i, Ibnu Thabarzad, Al-Kindi dan lainnya. Ia meriwayatkan hadis, mengajar di beberapa madrasah dan memberi fatwa. Ia adalah orang yang mulia, menguasai mazhab, dan memiliki reputasi yang baik, tetapi Syekh Syihab Ad-Din Abu Syamah mengkritiknya. Wallahu a'lam.

Ia menjabat sebagai hakim di Damaskus secara mandiri pada tahun 643 H dan terus hingga tahun ini. Ketika ia digulingkan oleh Al-Kamal At-Tiflisi, ia dan Qadhi Muhyi Ad-Din bin Az-Zaki pergi ke Hulagu, kemudian kembali dari sisinya setelah Ibnu Az-Zaki menjabat sebagai qadhi. Ibnu Sani Ad-Daulah melewati Ba'labak dalam keadaan sakit, lalu meninggal di sana dan dimakamkan di samping Syekh Abdullah Al-Yunini semoga Allah Ta'ala merahmatinya. Malik An-Nasir memujinya sebagaimana Malik Al-Asyraf memuji ayahnya, Qadhi Al-Qudhat Syams Ad-Din bin Sani Ad-Daulah.

Ketika urusan Sultan Malik Azh-Zhahir Baibars stabil, ia mengangkat putranya Qadhi Najm Ad-Din Abu Bakar bin Qadhi Al-Qudhat Shadr Ad-Din sebagai qadhi di Damaskus dan menggulingkan Ibnu Az-Zaki. Kemudian ia menggulingkannya setelah satu tahun dan menggantikannya dengan Ibnu Khalkan sebagaimana akan dijelaskan nanti, dengan pertolongan Allah.

Qadhi Shadr Ad-Din bin Sani Ad-Daulah ini adalah orang yang membuat inovasi pada musim aprikot dengan meliburkan pengajaran, karena ia memiliki kebun di tanah As-Sahm. Ia merasa berat untuk turun pada waktu itu

untuk mengajar, maka pengajaran ditiadakan untuk orang-orang pada hari-hari ini, dan mereka mengikutinya dalam hal itu.

Pada tahun ini wafat:

Penguasa Mardin Malik As-Sa'id

Najm Ad-Din bin Il Ghazi bin Al-Mansur Artuq Arslan bin Il Ghazi bin Albi bin Timurtasy bin Il Ghazi bin Artuq. Ia adalah orang yang pemberani dan diagungkan, memerintah suatu hari di bentengnya.

Turan Syah bin Malik Salah Ad-Din Yusuf bin Ayyub

Ia adalah wakil Malik An-Nasir bin Al-Aziz bin Azh-Zhahir bin An-Nasir di Aleppo hingga ia menguasai Damaskus. Ia membentengi Aleppo dari tangan Mongol selama sebulan, kemudian menyerahkannya setelah pengepungan yang keras secara damai. Kemudian ia wafat pada tahun ini dan dimakamkan di serambi rumahnya.

Pada tahun ini terbunuh:

Malik As-Sa'id Hasan bin Al-Aziz

Utsman bin Malik Al-Adil Abu Bakar bin Ayyub. Ia adalah penguasa Ash-Shubaibah dan Banyas setelah ayahnya, kemudian keduanya diambil darinya dan ia dipenjara di benteng Al-Birah. Ketika bangsa Tatar datang, ia bersama mereka dan mereka mengembalikan negerinya kepadanya. Ketika terjadi peristiwa Ain Jalut, ia ditangkap dan dibawa sebagai tawanan ke hadapan Malik Al-Muzaffar Qutuz, lalu ia memenggal kepalanya karena ia telah mengenakan topi bangsa Tatar dan membantu mereka.

Abdul Rahman bin Abdul Rahim bin Abdul Rahman bin Al-Hasan bin Abdul Rahman bin Thahir

bin Muhammad bin Al-Husain bin Ali, Abu Thalib Syaraf Ad-Din bin Al-Ajami Al-Halabi Asy-Syafii. Dari keluarga ilmu dan kepemimpinan di Aleppo. Ia mengajar di Azh-Zhahiriyyah, mendirikan madrasah di sana dan dimakamkan di sana. Kematian terjadi ketika bangsa Tatar memasuki Aleppo pada bulan Safar. Mereka menyiksanya dengan menuangkan air dingin kepadanya

di musim dingin, hingga ia kejang sampai meninggal. Semoga Allah merahmatinya.

Malik Al-Muzaffar Qutuz bin Abdullah

Saif Ad-Din At-Turki, budak paling istimewa Malik Al-Mu'izz At-Turkmani, salah satu budak Ash-Shalih Ayyub. Kemudian ketika gurunya Al-Mu'izz terbunuh, ia berperan dalam pengangkatan putra gurunya, Al-Mansur Nur Ad-Din Ali. Ketika ia mendengar tentang bangsa Tatar, ia khawatir akan terpecahnya kata sepakat karena kecilnya putra gurunya, maka ia menggulingkannya dan menyerukan dirinya sendiri. Ia diba'iat pada bulan Dzulkaidah tahun 657 H sebagaimana telah disebutkan. Kemudian ia berangkat ke bangsa Tatar sebagaimana disebutkan, dan Allah menjadikan kemenangan Islam melalui tangannya sebagaimana kami sebutkan di Ain Jalut. Ia adalah orang yang pemberani dan pahlawan, banyak kebaikan, pendukung Islam dan umatnya, dan mereka mencintainya.

Disebutkan tentang dirinya bahwa ketika ia berada di medan perang pada hari Ain Jalut, kudanya terbunuh dan ia tidak menemukan seorang pun pada saat itu dari para pengawal yang membawa kuda cadangan. Maka ia turun dan berdiri begitu saja di tanah dengan teguh di tempat pertempuran dan posisi kesultanan dari pusat pasukan. Ketika salah seorang amir melihatnya, ia turun dari kudanya dan bersumpah kepada Sultan untuk menaikinya. Sultan menolak dan berkata: Aku tidak akan merampas manfaatmu dari kaum muslimin.

Ia tetap seperti itu hingga datang para pengawal, lalu ia menaiki kuda. Salah seorang amir menegurnya dan berkata: Wahai Tuanku, mengapa engkau tidak menaiki kuda si fulan? Seandainya salah seorang musuh melihatmu, pasti mereka membunuhmu dan Islam binasa karenamu. Ia berkata: *Adapun aku, maka aku akan pergi ke surga. Adapun Islam, maka ia memiliki Tuhan yang tidak akan menelantarkannya. Sungguh fulan dan fulan dan fulan telah terbunuh - dan ia menyebutkan banyak raja - namun Allah tidak menelantarkan Islam.*

Ketika ia berangkat dari negeri Mesir, dalam pelayanannya ada banyak amir besar Bahriyyah dan lainnya, bersamanya Al-Mansur penguasa Hamah dan sekelompok putra raja. Ia mengirim pesan kepada penguasa Hamah

mengatakan: Jangan bersusah payah menyiapkan meja makan pada hari-hari ini, dan biarlah setiap prajurit memiliki sepotong daging di tasnya untuk dimakannya. Cepatlah, cepatlah.

Pertemuannya dengan musuhnya sebagaimana kami sebutkan terjadi pada sepuluh hari terakhir Ramadan pada hari Jumat di bulan Ramadan. Ini adalah kabar gembira yang besar, karena perang Badar terjadi pada hari Jumat di bulan Ramadan. Karena itu Islam menang dengan kemenangan yang mulia. Ketika ia masuk Damaskus pada bulan Syawal, ia menegaskan keadilan dan mengatur urusan sebagaimana kami sebutkan. Ia mengirim Amir Rukn Ad-Din Baibars Al-Bunduqdari untuk mengusir bangsa Tatar dan mengusir mereka dari Aleppo, serta menjanjikannya jabatan wakil di sana, tetapi ia tidak menepati janjinya. Maka terjadilah perselisihan di antara mereka karena hal itu. Ketika Al-Muzaffar Qutuz kembali ke Mesir, Al-Bunduqdari dan amir lainnya bersekongkol melawannya dan membunuhnya antara Al-Gharabi dan Ash-Shalihiyyah. Ia dimakamkan di istana, dan kuburnya dikunjungi. Ketika Azh-Zhahir berkuasa, ia mengirim ke kuburnya dan menyembunyikannya dari orang-orang, sehingga tidak diketahui lagi setelah itu. Pembunuhannya terjadi pada hari Sabtu tanggal enam belas Dzulkaidah. Semoga Allah merahmatinya.

Syekh Quthb Ad-Din Al-Yunini meriwayatkan dalam Adz-Dzail 'ala Al-Mir'ah dari Syekh Ala Ad-Din bin Ghanim, dari Maula Taj Ad-Din Ahmad bin Al-Atsir, sekretaris pada masa An-Nasir penguasa Damaskus, ia berkata: Ketika kami bersama Sultan An-Nasir di Wath'ah Barzah, datanglah kurir memberitahu bahwa Al-Muzaffar Qutuz telah mengambil alih kesultanan di negeri Mesir. Aku membacakan hal itu kepada Sultan. Ia berkata: Pergi kepada fulan dan fulan dan beritahukan kepada mereka tentang ini. Ia berkata: Ketika aku keluar dari sisinya, aku bertemu dengan salah seorang prajurit yang berkata kepadaku: Apakah telah datang kepada kalian berita dari negeri Mesir bahwa Qutuz telah menjadi raja? Aku berkata: Aku tidak tahu tentang ini, dan dari mana engkau mengetahui ini? Ia berkata: Ya, demi Allah, sesungguhnya ia akan menjadi raja dan akan mengalahkan bangsa Tatar. Aku berkata: Dari mana engkau tahu ini? Ia berkata: Aku dulu melayaninya ketika ia masih kecil. Ia memiliki banyak kutu, dan aku membuang kutunya dan menghinakannya. Suatu hari ia berkata kepadaku: *Celakalah engkau, apa yang engkau inginkan*

kuberikan kepadamu jika aku menguasai negeri Mesir? Aku berkata kepadanya: Engkau gila?! Ia berkata: Sungguh aku telah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam mimpi, dan beliau berkata kepadaku: Engkau akan menguasai negeri Mesir dan mengalahkan bangsa Tatar. Dan perkataan Rasulullah adalah benar, tidak diragukan lagi. Maka aku berkata kepadanya saat itu - dan ia adalah orang yang jujur -: Aku ingin darimu kepemimpinan lima puluh penunggang kuda. Ia berkata: Baiklah.

Ibnu Atsir berkata: Ketika dia mengatakan ini kepadaku, aku berkata: Inilah surat-surat dari orang Mesir bahwa dia telah menjadi Sultan. Maka dia berkata: Demi Allah, Tatar pasti akan dikalahkan. Dan memang terjadi seperti yang dia katakan.

Ketika An-Nashir kembali ke wilayah Mesir dan bermaksud memasukinya, namun dia mundur lagi sementara sebagian besar pasukan Suriah memasukinya, Amir yang menceritakan ini termasuk di antara mereka yang masuk. Maka Al-Muzhaffar memberinya komando atas lima puluh penunggang kuda dan menepati janjinya kepadanya, dan dia adalah Amir Husamuddin Al-Barkah Khani. Ibnu Atsir berkata: Aku bertemu dengannya di Mesir setelah dia menjadi amir, lalu dia mengingatkanku tentang apa yang telah dia kabarkan kepadaku mengenai Al-Muzhaffar, maka aku mengingatnya. Kemudian terjadilah peristiwa melawan Tatar setelah itu, dan segala puji serta anugerah bagi Allah.

Pada tahun ini binasalah Kitbugha Nuwin, wakil Hulagu di wilayah Suriah, semoga Allah melaknat keduanya. Makna Nuwin yaitu pemimpin sepuluh ribu. Orang terkutuk ini telah menaklukkan untuk tuannya Hulagu dari ujung negeri Ajam sampai Suriah, dan dia telah bertemu Jengis Khan kakek Hulagu. Kitbugha ini dalam perang-perangnya melawan kaum muslimin di wilayah Khurasan dan Irak menerapkan cara-cara yang belum pernah dilakukan orang sebelumnya. Ketika dia menaklukkan suatu negeri, dia menghalau para pejuang dari negeri itu ke negeri yang bersebelahan dengannya, dan meminta penduduk negeri itu untuk menampung mereka. Jika mereka melakukannya, maka tercapailah tujuannya dalam mempersempit persediaan makanan dan minuman bagi mereka, sehingga masa pengepungan baginya menjadi singkat. Jika mereka menolak

menampung mereka, dia memerangi mereka dengan orang-orang ini hingga orang-orang ini habis. Jika penaklukan tercapai, baik. Jika tidak, maka dia telah melemahkan mereka dengan orang-orang ini, kemudian dia memulai kembali perang melawan mereka dengan pasukannya hingga menaklukkannya.

Dia mengirim utusan ke benteng mengatakan kepada mereka: Air kalian sudah menipis, maka bukalah dengan damai sebelum kami mengambil kalian dengan paksa. Mereka berkata: Sesungguhnya air di sisi kami banyak dan kami tidak membutuhkan air. Maka dia berkata: Aku tidak percaya sampai aku mengirim orang dariku yang akan memeriksanya. Jika memang banyak, aku akan pergi dari kalian. Mereka berkata: Kirimkanlah orang yang akan memeriksanya. Maka dia mengirim orang-orang dari pasukannya, membawa tombak-tombak berongga yang diisi racun. Ketika mereka masuk, mereka mencelupkan tombak-tombak itu ke air, maka keluarlah racun itu dan mengendap di dalam air, dan ini menjadi sebab kehancuran mereka tanpa mereka sadari, semoga Allah melaknatnya dengan laknat yang memasukinya hingga ke kuburnya. Dia adalah seorang tua renta yang sudah lanjut usia, dan cenderung kepada agama Nasrani, tetapi dia tidak bisa keluar dari hukum Jengis Khan dalam Yasaq.

Syekh Quthbuddin Al-Yunini berkata: Aku telah melihatnya di Baalbek ketika dia mengepung bentengnya. Dia adalah seorang tua yang berpenampilan baik, memiliki jenggot panjang yang terurai tipis yang dia jalin seperti cambuk, dan terkadang dia gantungkan pada anting di telinganya, dan dia berwibawa dengan kekuasaan yang keras. Dia berkata: Dia masuk ke masjid lalu naik ke menara untuk mengamati benteng darinya, kemudian keluar dari pintu barat, lalu masuk ke sebuah toko yang rusak dan buang hajat sementara orang-orang melihatnya dengan auratnya terbuka. Ketika selesai, salah seorang pengikutnya menyekanya dengan kapas tebal sekali usap.

Dia berkata: Ketika sampai kabar kepadanya tentang keluarnya Al-Muzhaffar untuk menghadapinya dengan pasukan Mesir, dia ragu-ragu dalam urusannya, kemudian jiwanya yang sombong membawanya untuk menemui mereka, dan dia mengira akan menang seperti kebiasaannya. Maka dia menyerang sayap kiri pada hari itu dan menghancurkannya, kemudian Allah

menguatkan kaum muslimin dan meneguhkan mereka, maka mereka menyerang serangan yang tulus terhadap Tatar dan mengalahkan mereka dengan kekalahan yang tidak akan pernah tergantikan. Kitbugha Nuwin terbunuh di medan perang, dan putranya ditangkap. Dia adalah seorang pemuda tampan, lalu dibawa ke hadapan Al-Muzhaffar Qutuz. Dia berkata kepadanya: Apakah ayahmu melarikan diri? Dia berkata: Sesungguhnya dia tidak melarikan diri. Maka mereka mencarinya dan menemukannya di antara orang-orang yang terbunuh. Ketika putranya melihatnya, dia berteriak dan menangis. Ketika Al-Muzhaffar memastikannya, dia berkata: Tidurlah dengan nyenyak, ini adalah keberuntungan Tatar dan dengan kematiannya hilang keberuntungan mereka. Dan memang demikian seperti yang dia katakan, dan mereka tidak berhasil setelahnya selamanya. Kematiannya adalah pada hari Jumat tanggal dua puluh lima Ramadhan, semoga Allah melaknatnya. Yang membunuh Kitbugha Nuwin adalah Amir Jamaluddin Aqusy Asy-Syamsi, semoga Allah merahmatinya.

Syekh Muhammad Al-Faqih Al-Yunini

Al-Hanbali Al-Baalabki Al-Hafizh, dia adalah Muhammad bin Ahmad bin Abdullah bin Isa bin Abirrijal Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Al-Husain bin Ishaq bin Jafar Ash-Shadiq - demikianlah silsilah ini dinukil oleh Syekh Quthbuddin Al-Yunini dari tulisan tangan kakaknya yang tertua Abu Al-Husain Ali, dan dia mengabarkan bahwa ayahnya berkata kepadanya: Kami adalah dari keturunan Jafar Ash-Shadiq. Dia berkata: Dan dia menyebutkan ini kepadanya menjelang wafat agar dia berhati-hati menerima sedekah - Abu Abdullah bin Abu Al-Husain Al-Yunini Al-Hanbali Taqiyuddin, faqih Hanbali, hafizh yang bermanfaat, cakap, ahli ibadah yang zuhud. Dia lahir tahun 572 Hijriyah, dan mendengar dari Al-Khusyu'i, Hanbal, Al-Kindi, dan Al-Hafizh Abdul Ghani Al-Maqdisi, dan dia memujinya. Dia berguru fiqh kepada Syekh Al-Muwaffaq, dan menjaga persahabatan dengan Syekh Abdullah Al-Yunini, dan mengambil manfaat darinya. Syekh Abdullah memujinya, mendahulukannya dan mengikutinya dalam fatwa-fatwa syariat. Dia telah menerima khirqah dari Syekh Abdullah Al-Batha'ih, dan mahir dalam ilmu hadits serta menghafal kitab Al-Jam'u bayna Ash-Shahihain dengan fa dan waw, dan menghafal bagian yang baik dari Musnad Imam Ahmad. Dia mengenal bahasa Arab, mengambil itu dari At-Taj Al-Kindi, dan

menulis dengan baik dan bagus. Orang-orang mengambil manfaat dari ilmu-ilmunya yang banyak, dan mengambil darinya jalan yang baik. Dia mendapat kedudukan yang besar di sisi para raja dan lainnya. Suatu kali dia berwudhu di hadapan Al-Malik Al-Asyraf yang berada di sisinya di benteng saat mendengarkan Shahih Bukhari dari Az-Zubaidi. Ketika selesai berwudhu, Sultan melepas kerudungnya dan merentangkannya di tanah agar dia menginjaknya, dan Sultan bersumpah kepadanya bahwa itu suci dan dia harus menginjaknya dengan kakinya, maka dia melakukan itu.

Ketika Al-Kamil datang kepada saudaranya Al-Asyraf di Damaskus, dia menempatkannya di benteng dan Al-Asyraf pindah ke Darus Saadah, dan dia menyebutkan kepada Al-Kamil kebaikan-kebaikan Syekh Al-Faqih. Maka dia berkata: Aku ingin bertemu dengannya. Maka dia mengirim kepadanya ke Baalbek dengan surat, lalu memanggilnya. Maka dia tiba di Darus Saadah, dan Al-Kamil turun menemuinya dan mereka berbincang dan berdiskusi sesuatu dari ilmu. Disebutkan masalah pembunuhan dengan benda tumpul, dan terjadi pembahasan hadits tentang budak perempuan yang dibunuh oleh Yahudi, kepalanya dihancurkan di antara dua batu. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan untuk membunuhnya. Al-Kamil berkata: Dia tidak mengaku. Syekh Al-Faqih berkata: *Dalam Shahih Muslim: maka dia mengaku.* Al-Kamil berkata: Aku telah meringkas Shahih Muslim dan tidak menemukan ini di dalamnya. Al-Kamil berkata: Ada. Maka Al-Kamil mengirim dan membawa lima jilid ringkasan Muslim-nya. Al-Kamil mengambil satu jilid, Al-Asyraf satu jilid, Imaduddin bin Musak yang lain, Al-Malik Ash-Shalih satu jilid, dan Syekh Al-Faqih mengambil satu jilid. Yang pertama kali dia buka, dia menemukan hadits seperti yang dikatakan Syekh Al-Faqih. Maka Al-Kamil takjub dengan hafalannya dan kecepatan temuannya, dan ingin membawanya ke Mesir. Maka Al-Asyraf segera mengirimnya ke Baalbek, dan berkata kepada Al-Kamil: Dia tidak memilih apa pun selain Baalbek. Maka Al-Kamil mengirim kepadanya emas yang banyak. Putranya Quthbuddin berkata: Ayahku menerima hadiah para raja, dan berkata: Aku memiliki di Baitul Mal lebih dari ini. Dan dia tidak menerima dari para amir atau menteri apa pun kecuali jika berupa hadiah makanan dan sejenisnya, dan dia mengirim kepada mereka dari itu, mereka menerimanya sebagai berkah dan mencari kesembuhan.

Dia menyebutkan bahwa hartanya banyak dan dia kaya, dan dia memiliki kekayaan harta yang banyak. Disebutkan kepadanya bahwa Al-Asyraf menulis untuknya surat tentang desa Yunin, dan memberikannya kepada Muhyiddin bin Al-Jauzi untuk mengambil tanda tangan Khalifah padanya. Ketika ayahku mengetahui itu, dia mengambil surat itu dan merobeknya, dan berkata: Aku tidak membutuhkan itu. Dia berkata: Ayahku tidak menerima sedikitpun sedekah, dan mengklaim bahwa dia dari keturunan Jafar Ash-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abu Thalib, semoga Allah meridhainya. Dia berkata: Sebelumnya dia miskin dan tidak memiliki apa-apa. Syekh Abdullah memiliki istri yang memiliki seorang putri cantik, dan Syekh berkata kepadanya: Nikahkan dia dengan Syekh Muhammad. Maka dia berkata: Dia miskin, dan aku ingin putriku bahagia. Maka dia berkata kepadanya: Seakan aku melihat mereka berdua, dia dan dia, di rumah yang di dalamnya ada kolam, dan dia memiliki rezeki yang banyak, dan para raja datang bergantian untuk menjenguknya. Maka dia menikahkannya dengan dia, dan memang terjadi demikian, dan dia adalah istri pertamanya, semoga Allah merahmatinya.

Semua raja datang ke kotanya, dan sangat menghormatinya; Bani Al-Adil dan lainnya. Demikian juga para ulama fiqih seperti Ibnu Ash-Shalah, Ibnu Abdus Salam, Ibnu Al-Hajib, Al-Hashiri, Syamsuddin bin Sani Ad-Daulah, Ibnu Al-Jauzi, dan lainnya menghormatinya dan merujuk kepada perkataannya; karena ilmunya, amalnya, ketakwaannya dan amanahnya. Telah disebutkan baginya keadaan-keadaan, mukasyafah dan karamah yang banyak, semoga Allah menyucikan ruhnya. Sebagian mereka mengklaim bahwa dia adalah quthub sejak dua belas tahun. Wallahu a'lam. Syekh Al-Faqih menyebutkan, dia berkata: Aku pernah bertekad untuk pergi ke Harran, dan telah sampai kepadaku bahwa ada seorang laki-laki di sana yang mengajarkan ilmu faraidh dengan baik. Ketika malam yang pada paginya aku ingin berangkat, datang kepadaku utusan Syekh Abdullah Al-Yunini yang mengajakku ke Baitul Maqdis, dan seakan aku tidak suka itu. Aku membuka mushaf, maka muncul firman-Nya: **Ikutilah orang-orang yang tidak meminta upah kepada kalian dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk** (Yasin: 21). Maka aku keluar bersamanya ke Baitul Maqdis, dan aku mendapati orang Harran itu di

Baitul Maqdis, maka aku mengambil darinya ilmu faraidh hingga terbayang bagiku bahwa aku telah menjadi lebih mahir di dalamnya darinya.

Syekh Abu Syamah berkata: Dia adalah seorang laki-laki yang gemuk, dan mendapat penerimaan yang banyak dari para amir dan lainnya. Dia memakai topi, bulunya ke luar, seperti syekhnya Abdullah Al-Yunini. Dia berkata: Dia telah menyusun sesuatu tentang Isra Mi'raj, maka aku membantahnya dalam sebuah kitab yang kusebut Al-Wadhih Al-Jali fir Raddi alal Hanbali. Putranya Quthbuddin menyebutkan bahwa dia wafat pada tanggal sembilan belas Ramadhan tahun ini pada usia delapan puluh delapan tahun, semoga Allah merahmatinya.

Muhammad bin Khalil bin Abdul Wahhab bin Badr

Abu Abdullah Al-Baithar Al-Akkal, asalnya dari Jabal Bani Hilal, dan lahir di Qashr Hajjaj, dan tinggal di Asy-Syaghur. Dia memiliki kesalehan, agama dan lebih memilih untuk kaum fakir, orang-orang yang membutuhkan dan orang-orang yang dipenjara. Dia memiliki keadaan yang aneh; dia tidak makan sesuatu untuk siapapun kecuali dengan upah. Penduduk negeri berbondong-bondong kepadanya agar dia makan untuk mereka makanan-makanan yang mewah dan enak. Dia menolak kecuali dengan upah yang baik. Semakin dia menolak itu, semakin dia dicintai orang-orang dan mereka condong kepadanya. Mereka datang kepadanya dengan banyak hal berupa manisan, panggang dan lainnya, dengan upah yang baik pula. Ini sangat aneh, semoga Allah merahmatinya dan meridhainya dengan anugerah dan kemurahan-Nya, amin.

Kemudian masuklah tahun enam ratus lima puluh sembilan

Dimulai pada hari Senin beberapa hari dari bulan Kanun Awal (Desember), dan kaum muslimin tidak memiliki khalifah. Penguasa Mekah adalah Abu Nami bin Abu Sa'd bin Ali bin Qatadah Al-Hasani, dan pamannya Idris bin Ali adalah mitranya. Penguasa Madinah adalah Amir Izzuddin Jammaz bin Syaihah Al-Husaini. Penguasa Mesir dan Suriah adalah Sultan Al-Malik Azh-Zhahir Ruknuddin Baibars Al-Bunduqdari, dan mitranya di

Damaskus, Baalbek, Ash-Shubaibah dan Banyas adalah Amir Alamuddin Sanjar Al-Halabi yang bergelar Al-Malik Al-Mujahid. Mitranya di Aleppo adalah Amir Husamuddin Lajin Al-Jukandari Al-Azizi. Al-Karak dan Asy-Syaubak untuk Al-Malik Al-Mughits Fathuddin Umar bin Al-Adil Saifuddin Abu Bakar bin Al-Kamil Muhammad bin Al-Adil Al-Kabir Saifuddin Abu Bakar bin Ayyub. Benteng Sahyun dan Barziyah di tangan Amir Muzhaffaruddin Utsman bin Nashiruddin Mankurus. Penguasa Hamah adalah Al-Malik Al-Manshur bin Taqiyuddin Mahmud. Penguasa Hims adalah Al-Asyraf bin Al-Manshur Ibrahim bin Asaduddin An-Nashir. Penguasa Mosul adalah Al-Malik Ash-Shalih bin Al-Badr Lu'lu. Saudaranya Al-Malik Al-Mujahid adalah penguasa Jazirah Ibnu Umar. Penguasa Mardin adalah Al-Malik As-Sa'id Najmuddin Il Ghazi bin Artuq. Penguasa negeri Rum adalah Ruknuddin Qilij Arslan bin Kaikhusrau As-Saljuqi, dan mitranya dalam kerajaan adalah saudaranya Kaikaus dan negeri dibagi di antara mereka berdua. Seluruh negeri Timur dari Khurasan dan Irak di tangan Tatar pengikut Hulagu Khan. Negeri Yaman dimiliki oleh lebih dari satu raja. Demikian juga negeri-negeri Maghrib, di setiap pelosoknya ada raja.

Pada tahun ini Tatar menyerbu negeri Aleppo, dan orang-orang melarikan diri dan terjadi ketakutan yang hebat. Tatar bertemu dengan wakil Aleppo Amir Husamuddin Al-Jukandari Al-Azizi, Al-Manshur penguasa Hamah dan Al-Asyraf penguasa Hims. Pertempuran terjadi di dekat Hims dekat makam Khalid bin Al-Walid, semoga Allah meridhainya. Tatar berjumlah enam ribu, dan kaum muslimin seribu empat ratus. Maka Allah mengalahkan mereka, dan mereka membunuh sebagian besar Tatar, segala puji bagi Allah. Tatar kembali ke Aleppo dan mengepungnya selama empat bulan, mempersempit bahan makanan atas mereka, dan membunuh banyak orang asing dengan menyiksa, inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Pasukan yang mengalahkan mereka di Hims tidak kembali ke Aleppo, tetapi pergi ke Mesir. Al-Malik Azh-Zhahir menyambut mereka dengan kemegahan kesultanan, dan berbuat baik kepada mereka. Aleppo tetap dikepung tanpa penolong dalam masa ini, tetapi Allah Subhanahu wa Ta'ala menyelamatkan.

Pada hari Senin tanggal tujuh Safar, Al-Malik Azh-Zhahir berkuda dengan kemegahan kerajaan, dan para amir dan tentara berjalan di hadapannya. Ini adalah perjalanan pertamanya, dan setelah itu dia terus berkuda dan bermain bola.

Pada tanggal sebelas Safar, para amir di Damaskus melawan Amir Alamuddin Sanjar Al-Halabi, mereka memerangnya dan mengalahkannya, memaksanya masuk ke benteng, dan mengepungnya di dalamnya. Maka dia melarikan diri darinya ke benteng Baalbek. Benteng Damaskus dikuasai oleh Amir Alauddin Aidakin Al-Bunduqdari. Dia adalah budak Jamaluddin bin Yaghmur, kemudian untuk Ash-Shalih Ayyub bin Al-Kamil, dan kepadanya dinisbahkan Al-Malik Azh-Zhahir. Maka Sultan mengirimnya untuk mengambil alih Damaskus dari Al-Halabi Alamuddin Sanjar. Dia mengambilnya dan tinggal di benteng sebagai wakil Al-Malik Azh-Zhahir. Kemudian mereka mengepung Al-Halabi di Baalbek hingga mengeluarkannya darinya dengan menunggang bagal, dan mengirimnya untuk mengabdikan kepada Sultan Azh-Zhahir. Dia masuk menemuinya pada malam hari, dia menegurnya kemudian memberinya beberapa hal dan memuliakannya.

Pada hari Senin tanggal delapan Rabiul Awal, Azh-Zhahir mengangkat Bahaauddin Ali bin Muhammad, yang dikenal dengan nama Ibnul Hanna, sebagai wazir.

Pada bulan Rabiul Akhir, Azh-Zhahir menangkap sejumlah amir karena ada laporan kepadanya bahwa mereka ingin melakukan pemberontakan terhadapnya. Pada bulan itu juga, dia mengirim pasukan ke Asy-Syaukab dan mengambil alihnya dari tangan para wakil Al-Mughits penguasa Al-Karak.

Pada tahun itu, Azh-Zhahir mengirim pasukan ke Halab untuk mengusir Tartar dari kota tersebut. Ketika pasukan tiba di Gaza, orang-orang Franka menulis surat kepada Tartar untuk memperingatkan mereka, lalu mereka pergi dengan tergesa-gesa dan meninggalkan Halab. Sejumlah penduduk Halab menguasai kota tersebut, lalu mereka melakukan penyitaan dan penjarahan untuk mencapai tujuan mereka. Kemudian pasukan Azh-Zhahir datang ke kota itu dan menghentikan semua itu, serta menyita harta sebagian penduduknya sebesar satu juta enam ratus ribu. Kemudian Amir Syamsuddin Aqushy Al-Burli datang atas nama Azh-Zhahir dan menguasai kota serta mengendalikannya. Dia memutuskan hubungan, menjalin hubungan, dan memerintah, tetapi dia tidak berlaku adil.

Pada hari Selasa tanggal sepuluh Jumadil Ula, Tajuddin Abdul Wahhab bin Bintl Qadhi Al-A'azz Abu Al-Qasim Khalaf bin Al-Qadhi Rasyiduddin Abu

Ats-Tsana Mahmud bin Badr Al-Allami memulai tugasnya sebagai qadhi di negeri Mesir. Hal ini terjadi setelah dia mengajukan syarat-syarat yang berat kepada Azh-Zhahir, dan Sultan Azh-Zhahir menerima syarat-syarat tersebut. Badruddin Abu Al-Mahasin Yusuf bin Ali As-Sinjari diberhentikan dari jabatan qadhi, dan dia ditahan selama beberapa hari kemudian dibebaskan.

Kisah Bai'at Khilafah untuk Al-Mustanshir Billah Abu Al-Qasim Ahmad bin Amirul Mukminin Azh-Zhahir bi Amrillah Abu Nashr Muhammad bin Amirul Mukminin An-Nashir Lidinillah Abu Al-Abbas Ahmad Al-Abbasi, Dia adalah Paman Al-Musta'shim

Dia pernah ditahan di Baghdad kemudian dibebaskan, lalu bergabung dengan kelompok Arab di Irak. Kemudian dia menuju Azh-Zhahir ketika mendengar tentang kekuasaannya, dan tiba di Mesir bersama sepuluh amir Arab, di antaranya Amir Nashiruddin Mihna. Kedatangannya ke Kairo adalah pada tanggal delapan Rajab. Sultan keluar menemuinya bersama wazir, Qadhi Tajuddin, para saksi, dan para muadzin, dan itu adalah hari yang bersejarah. Ahli Taurat keluar membawa Taurat mereka, dan orang-orang Nashrani membawa Injil mereka. Dia masuk melalui Babu An-Nashr dengan kemegahan yang luar biasa, segala puji dan nikmat bagi Allah.

Ketika tiba hari Senin tanggal tiga belas Rajab, Sultan dan Khalifah duduk di iwan Qal'atul Jabal, bersama wazir, qadhi, dan para amir sesuai kedudukan mereka. Nasab khalifah tersebut ditetapkan di hadapan hakim Tajuddin Abdul Wahhab bin Bintl A'azz.

Khalifah ini adalah saudara Al-Mustanshir yang membangun Al-Mustansyiriyah, dan paman Al-Musta'shim. Dia dibai'at sebagai khalifah di Mesir. Sultan Azh-Zhahir, qadhi, wazir, dan para amir membai'atnya. Dia berkuda dengan kemegahan khilafah di negeri Mesir dengan para amir di hadapannya dan orang-orang di sekelilingnya, lalu melewati Kairo. Itu adalah hari yang bersejarah pada tanggal tiga belas Rajab tahun ini. Khalifah ini adalah yang ketiga puluh delapan dari khulafa Bani Abbas. Antara dia dan Al-Abbas ada dua puluh empat bapak. Orang pertama yang membai'atnya pada hari itu adalah Qadhi Tajuddin setelah nasabnya terbukti di hadapannya, kemudian Sultan Azh-Zhahir, kemudian Syaikh Izzuddin bin Abdussalam dan para amir serta negara, segala puji dan nikmat bagi Allah. Nama beliau

disebutkan dalam khutbah di mimbar-mimbar dan dicantumkan pada mata uang. Jabatan khilafah telah kosong selama tiga setengah tahun, karena Al-Musta'shim terbunuh pada awal tahun enam ratus lima puluh enam, dan khalifah ini dibai'at pada hari Senin tanggal tiga belas Rajab tahun ini—yaitu tahun enam ratus lima puluh sembilan. Dia berkulit sawo matang, tampan, sangat kuat, berambisi tinggi, memiliki keberanian dan ketegasan. Mereka memberinya gelar Al-Mustanshir seperti saudaranya yang membangun madrasah di Baghdad. Ini adalah hal yang belum pernah terjadi sebelumnya: dua khalifah bersaudara masing-masing bergelar sama dengan yang lain.

Pernah ada dua saudara yang menjadi khalifah seperti keduanya: As-Saffah dan saudaranya Al-Manshur, putra Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Al-Abbas; Al-Hadi dan Ar-Rasyid, putra Al-Mahdi bin Al-Manshur; Al-Watsiq dan Al-Mutawakkil, putra Al-Mu'tashim bin Ar-Rasyid; Al-Mustarsyid dan Al-Muqtafi, putra Al-Mustazhhir. Adapun tiga bersaudara: Al-Amin, Al-Ma'mun, dan Al-Mu'tashim, putra Ar-Rasyid; Al-Muntashir, Al-Mu'tazz, dan Al-Mu'tamid, putra Al-Mutawakkil. Adapun empat bersaudara: putra Abdul Malik bin Marwan yaitu Al-Walid, Sulaiman, Yazid, dan Hisyam.

Dia menjadi khalifah setelah keponakannya Al-Musta'shim bin Al-Mustanshir. Hal ini tidak pernah terjadi sebelumnya kecuali pada khilafah Al-Muqtafi bin Al-Mustazhhir, karena dia menjadi khalifah setelah keponakannya Ar-Rasyid bin Al-Mustarsyid bin Al-Mustazhhir, wallahu a'lam. Masa khilafahnya hingga dia hilang—sebagaimana akan dijelaskan—adalah lima bulan dua puluh hari, dan ini adalah masa terpendek dari semua khulafa Bani Abbas.

Adapun Bani Umayyah, masa khilafah Mu'awiyah bin Yazid bin Mu'awiyah adalah empat puluh hari, Ibrahim bin Al-Walid tujuh puluh hari, dan saudaranya Yazid bin Al-Walid lima bulan. Masa khilafah Al-Hasan bin Ali setelah ayahnya adalah tujuh bulan sebelas hari. Masa khilafah Marwan bin Al-Hakam adalah sembilan bulan sepuluh hari. Di antara khulafa Bani Abbas ada yang tidak mencapai satu tahun penuh: di antaranya Al-Muntashir bin Al-Mutawakkil enam bulan, dan Al-Muhtadi bin Al-Watsiq sebelas bulan beberapa hari.

Khalifah Al-Mustanshir ini ditempatkan di Qal'atul Jabal di sebuah menara bersama pengikut dan pembantunya. Ketika tiba tanggal tujuh belas Rajab, dia berkuda dengan kemegahan pakaian hitam dan datang ke masjid di Benteng, lalu naik mimbar dan berkhotbah kepada manusia dengan menyebutkan kemuliaan Bani Abbas. Kemudian dia membuka khotbahnya dengan membaca sebagian dari **Surah Al-An'am (6)**, kemudian bershalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan ridha kepada para sahabat, dan berdoa untuk Sultan Azh-Zhahir. Kemudian dia turun dan mengimami shalat orang-orang. Orang-orang menganggap hal itu baik darinya, dan itu adalah waktu yang indah dan hari yang bersejarah.

Pelantikan Sultan Azh-Zhahir oleh Khalifah Al-Mustanshir Billah

Ketika tiba hari Senin tanggal empat Sya'ban, Khalifah, Sultan, wazir, para qadhi, para amir, dan ahli hal wal aqd berkuda menuju kemah besar yang telah didirikan di luar Kairo. Khalifah memakaikan Sultan jubah hitam dengan tangannya, serta kalung di lehernya dan belunggu di kakinya yang terbuat dari emas. Fakhruddin Ibrahim bin Luqman, kepala sekretaris, naik mimbar dan membacakan surat pelantikan Sultan yang ditulis dan dikarangnya sendiri. Kemudian Sultan berkuda dengan kemegahan ini, dengan belunggu di kakinya dan kalung di lehernya, wazir di hadapannya membawa surat pelantikan di atas kepalanya, dan para amir serta negara melayaninya dengan berjalan kaki kecuali wazir. Dia melewati Kairo yang telah dihias untuknya, dan itu adalah hari bersejarah yang tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Syaikh Quthbuddin menyebutkan surat pelantikan ini secara lengkap, dan itu sangat panjang.

Kisah Pemberangkatan Khalifah Menuju Baghdad

Kemudian Khalifah meminta kepada Sultan agar memberangkatkannya ke Baghdad. Sultan menyiapkan pasukan yang besar untuknya dan melengkapinya dengan segala yang diperlukan para raja dan khalifah dari pengikut, pelayan, perlengkapan musik perang, dan lainnya. Kemudian Sultan berangkat bersamanya menuju Damaskus yang terlindungi. Sebab keluarnya Sultan ke Syam adalah bahwa Al-Burli, seperti yang telah disebutkan, telah menguasai Halab. Sultan mengirim Amir Alamuddin Sinjar Al-Halabi yang telah menguasai Damaskus untuk mengusirnya dari Halab dan

mengambil alihnya darinya serta menjadi wakil Sultan di sana. Namun Al-Burli terus berusaha hingga merebut kembali kota itu darinya dan mengusirnya dalam pelarian, lalu menguasainya seperti semula.

Azh-Zhahir menunjuk Izzuddin Aidamar Al-Hilli sebagai wakilnya di Mesir dan menyerahkan pengaturan kerajaan kepada Wazir Bahaauddin bin Al-Hanna, serta menyertakan putranya Fakhruddin bin Al-Hanna sebagai wazir pendamping. Dia menyerahkan pengaturan pasukan dan tentara kepada Amir Badruddin Bailik Al-Khazandar. Kemudian Sultan masuk ke Damaskus bersama Khalifah pada hari Senin tanggal tujuh Dzulqa'dah, dan itu adalah hari bersejarah. Mereka shalat Jumat di Masjid Damaskus. Khalifah masuk melalui Babu Al-Barid, dan Sultan masuk melalui Babu Az-Ziyadah, dan itu juga hari yang bersejarah.

Kemudian Sultan mempersiapkan Khalifah dan menyertakan putra-putra penguasa Mausil bersamanya, serta membiayai dia, mereka, dan pasukan yang berangkat bersamanya—yang akan mempertahankannya sejauh yang Allah takdirkan—dengan emas murni sebanyak satu juta dinar. Dia memberikan bekal dan menambahkannya, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan. Penguasa Homs, Al-Malik Al-Asyraf, datang kepadanya, lalu dia memberikan pakaian kehormatan dan memberinya tambahan wilayah Tall Basyir. Penguasa Hamah, Al-Manshur, datang, lalu dia memberikan pakaian kehormatan dan menuliskan surat pelantikan untuk wilayahnya. Kemudian dia mengirim pasukan bersama Amir Alauddin Al-Bunduqdari ke Halab untuk memerangi Al-Burli yang telah menguasai dan merusak kota tersebut. Al-Burli telah mengangkat khalifah lain di Halab dengan gelar Al-Hakim.

Ketika Al-Mustanshir melewatinya, Al-Hakim ikut bersamanya ke Irak, dan mereka bersepakat agar Al-Hakim mengikuti Al-Mustanshir karena dia lebih tua, segala puji bagi Allah.

Namun di akhir tahun, sekelompok Tartar menyerang mereka, memecah persatuan mereka, membunuh banyak orang yang bersama mereka, dan Al-Mustanshir hilang, sedangkan Al-Hakim melarikan diri bersama orang-orang Arab. Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali).

Al-Mustanshir ini telah menaklukkan banyak wilayah dalam perjalanannya ke Irak. Ketika dia berperang melawan Bahadur, penguasa garnisun Baghdad, Al-Mustanshir mengalahkannya dan membunuh sebagian besar pasukannya. Namun pasukan penyergap dari Tartar keluar, lalu orang-orang Arab dan Kurdi yang bersama Al-Mustanshir melarikan diri. Dia bertahan bersama sekelompok orang Turki yang bersamanya, lalu banyak dari mereka atau sebagian besar terbunuh, dan dia sendiri hilang. Al-Hakim selamat bersama sekelompok orang. Ini terjadi pada awal Muharram tahun enam ratus enam puluh, semoga Allah merahmatinya dan memuliakan tempat peristirahatannya.

Khalifah inilah yang menyerupai Al-Husain bin Ali dalam menerobos masuk ke tanah Irak dengan banyaknya pasukan mereka. Seharusnya dia menetap di negeri-negeri Islam hingga urusan tertata dan keadaan menjadi tenang, tetapi takdir Allah, dan apa yang Dia kehendaki terjadilah.

Sultan mengirim pasukan lain dari Damaskus ke negeri Franka, mereka menyerang, membunuh, menawan, dan kembali dengan selamat. Orang-orang Franka meminta perdamaian kepada Sultan, lalu dia berdamai dengan mereka untuk sementara waktu karena kesibukannya dengan Halab dan wilayahnya.

Pada bulan Syawal, Tajuddin Abdul Wahhab bin Bintl A'azz diberhentikan dari jabatan qadhi Mesir saja, dan Burhanuddin Al-Khadhir bin Al-Hasan As-Sinjari diangkat menggantikannya. Qadhi Damaskus, Najmuddin Abu Bakar bin Shadrudin Ahmad bin Syamsuddin Yahya bin Hibatullah bin Sani Ad-Daulah, diberhentikan dan diganti dengan Qadhi Al-Qudhat Syamsuddin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Abi Bakar bin Khallikan. Dia telah menjadi wakil hakim di Kairo untuk waktu yang lama menggantikan Badruddin As-Sinjari.

Selain jabatan qadhi, ditambahkan kepadanya pengelolaan wakaf, masjid, rumah sakit, dan pengajaran di tujuh madrasah: Al-Adiliyyah, An-Nashiriyyah, Al-Adzra'wiyyah, Al-Falakiyyah, Ar-Rukniyyah, Al-Iqbaliyyah, dan Al-Bahnasiyyah. Surat pelantikannya dibacakan pada hari Arafah, hari Jumat, setelah shalat di Syubbak Al-Kamali di Masjid Damaskus. Qadhi yang diberhentikan berangkat dalam tahanan. Abu Syamah telah

membicarakannya dan menyebutkan bahwa dia berkhianat terhadap titipan emas dengan mengubahnya menjadi uang tembaga, wallahu a'lam.

Masa jabatannya adalah satu tahun lebih beberapa bulan. Pada hari Idul Fitri, hari Sabtu, Sultan berangkat dengan pasukan yang menang kembali ke negeri Mesir. Utusan Isma'iliyyah telah datang kepada Sultan di Damaskus mengancamnya dan meminta banyak wilayah, tetapi Sultan terus memecah belah mereka hingga memusnahkan kekuatan mereka dan menguasai negeri mereka. Semoga Allah menolongnya, menegakkan negeri dengannya, dan menolong hamba-hamba-Nya yang beriman dengannya, amin.

Pada tanggal dua puluh enam Rabiul Awal, diadakan upacara takziah untuk Sultan Al-Malik An-Nashir Shalahudin Yusuf bin Al-Aziz Muhammad bin Azh-Zhahir Ghazi bin An-Nashir Shalahudin Yusuf bin Ayyub bin Syadi, penakluk Baitul Maqdis. Upacara takziah ini diadakan di Qal'atul Jabal di negeri Mesir atas perintah Sultan Azh-Zhahir Ruknuddin Baibars, yaitu ketika sampai berita kepada mereka bahwa Hulagu, raja Tartar, telah membunuhnya. Dia ada dalam cengkeramannya, seperti yang telah disebutkan. Ketika berita sampai kepadanya tentang kekalahan pasukannya di Ain Jalut, dia memanggilnya menghadap dan berkata kepadanya: "Kamu yang mengirim pasukan ke negeri Mesir hingga mereka berperang melawan Mongol dan mengalahkan mereka." Kemudian dia memerintahkan untuk membunuhnya.

Dikatakan bahwa dia meminta maaf kepadanya dan mengatakan bahwa orang-orang Mesir adalah musuhnya, dan ada permusuhan dan pertempuran antara dia dan mereka, lalu Hulagu memaafkannya tetapi kedudukannya merosot di sisinya. Padahal sebelumnya dia dihormati dalam pelayanannya. Hulagu telah menjanjikannya bahwa jika menguasai negeri Mesir, dia akan menunjuknya sebagai wakil di Syam.

Ketika terjadi Pertempuran Homs tahun ini, dan pasukan Hulagu bersama pemimpinnya Baidara terbunuh, dia marah dan berkata kepadanya: "Pasukan dari Al-Aziziyyah, para amir ayahmu, dan An-Nashiriyyah dari pasukanmu telah membunuh pasukan kami." Kemudian dia memerintahkan untuk membunuhnya. Disebutkan bahwa dia memanah dengan busur sementara dia berdiri di hadapannya meminta pengampunan tetapi dia tidak mengampuni hingga membunuhnya. Dia juga membunuh saudara

kandungnya, Al-Malik Azh-Zhahir Ali, dan membebaskan kedua putra mereka, Al-Aziz Muhammad bin An-Nashir dan Zubalah bin Azh-Zhahir. Keduanya masih kecil dan termasuk yang paling tampan di antara manusia.

Adapun Al-Aziz, dia meninggal di sana dalam tawanan Tartar. Adapun Zubalah, dia pergi ke negeri Mesir dan menjadi orang yang paling tampan di sana. Ibunya adalah budak yang dipanggil Wajhul Qamar (Wajah Bulan). Dia kemudian dinikahi oleh salah seorang amir setelah tuannya yang disebutkan tadi.

Dan dikatakan: Bahwasanya Hulagu ketika hendak membunuh An-Nashir, memerintahkan untuk mengambil empat pohon yang berjauhan, kemudian ujung-ujungnya dikumpulkan dengan tali-tali. Lalu An-Nashir diikat pada keempat pohon tersebut dengan keempat anggota tubuhnya, kemudian tali-tali itu dilepaskan, sehingga setiap pohon kembali ke tempatnya semula dengan membawa serta anggota tubuhnya. Semoga Allah Taala merahmatinya. Dan dikatakan: Bahwa hal itu terjadi pada tanggal dua puluh lima bulan Syawal tahun enam puluh delapan. Kelahirannya adalah pada tahun dua puluh tujuh di Halab. Ketika ayahnya wafat pada tahun tiga puluh empat, ia dibiayai untuk menjadi sultan di Halab, sedangkan usianya tujuh tahun. Yang mengatur kerajaannya adalah sekelompok mamluk ayahnya Al-Aziz, dan semua urusan berdasarkan pendapat neneknya, ibu ayahnya, Shabighah Khatun binti Al-Malik Al-Adil Abu Bakar bin Ayyub. Ketika ia wafat pada tahun empat puluh enam ratus, An-Nashir memegang kekuasaan secara mandiri. Ia memiliki perilaku yang baik terhadap rakyat dan dicintai oleh mereka, banyak mengeluarkan harta terutama ketika ia menguasai Damaskus bersama Halab dan wilayah-wilayahnya, Baalbek, Harran, dan banyak wilayah di negeri Jazirah. Dikatakan: Bahwa hidangan hangatnya setiap hari mencakup empat ratus ekor domba selain ayam, angsa, dan berbagai jenis burung yang dimasak dengan berbagai macam makanan dan sayuran. Jumlah yang dikeluarkan untuk hidangan tersebut setiap hari adalah dua puluh ribu, dan kebanyakannya keluar dari hadapannya sebagaimana adanya, seolah-olah tidak dimakan darinya sesuatu pun, lalu dijual di pintu gerbang benteng dengan harga yang sangat murah, sehingga banyak dari kalangan keluarga terpandang yang tidak memasak di rumah mereka sesuatu pun dari makanan lezat dan masakan, melainkan mereka membeli itu dengan murah.

Rezeki sangat melimpah beredar pada zamannya dan masa-masanya. Ia adalah orang yang suka berfoya-foya dan jenaka, tampan, sastrawan yang mampu membuat syair tingkat menengah, cukup kuat baginya. Syekh Quthb Ad-Din telah menyebutkan dalam kitab "Adz-Dzail" potongan bagus dari syairnya, dan itu indah serta pantas. Ia terbunuh di negeri-negeri Timur dan dikuburkan di sana, padahal ia telah menyiapkan makam untuknya di ribathnya yang dibangunnya di kaki Gunung Qasiyun, namun ia tidak dapat dikuburkan di sana. An-Nashiriyyah Al-Barraniyyah di kaki gunung termasuk bangunan paling menakjubkan dan paling bagus bangunannya dari yang kokoh dan kuat, di sebelah selatan Masjid Al-Afram. Ia dibangun setelahnya dengan waktu yang lama, demikian pula An-Nashiriyyah Al-Jawwaniyyah yang dibangunnya di dalam Bab Al-Faradis termasuk madrasah paling bagus. Ia membangun penginapan besar di hadapan Az-Zanjari dan mengalihkan kepadanya Dar Ath-Tham, yang sebelumnya berada di sebelah barat benteng di Isthabl As-Sulthan hari ini. Semoga Allah merahmatinya.

Dan inilah semua yang sampai kepada kami dari peristiwa-peristiwa tahun ini secara ringkas.

Kemudian masuklah tahun enam puluh enam ratus

Pada awal tahun ini, pada tanggal tiga Muharram, terbunuhlah khalifah Al-Mustanshir Billah yang dibaiat pada bulan Rajab tahun yang lalu di Mesir. Pembunuhannya terjadi di tanah Irak, sebagaimana kami sebutkan, setelah ia dikalahkan bersama pasukan dan tentara yang bersamanya. Maka sesungguhnya kita adalah milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali. Maka Al-Malik Azh-Zhahir berkuasa atas seluruh Syam dan Mesir, dan urusan-urusannya menjadi jernih baginya, dan tidak tersisa baginya pesaing kecuali Al-Burli, karena ia telah menguasai Al-Birah dan memberontak kepadanya di sana.

Pada hari ketiga bulan Muharram tahun ini, Sultan Al-Malik Azh-Zhahir di negeri Mesir memberikan pakaian kehormatan kepada semua amir dan

pengikut, juga kepada wazir dan Qadhi Taj Ad-Din Ibnu Binti Al-A'azz, dan memecat darinya Burhan Ad-Din As-Sinjari.

Pada akhir bulan Muharram, Amir Badr Ad-Din Bailik Al-Khazandar menikahi putri Amir Lu'lu' penguasa Mosul, dan Azh-Zhahir sangat mempersiapkan pernikahan ini dengan sungguh-sungguh. Ibnu Khallikan berkata: Pada tahun ini beberapa amir Azh-Zhahir memburu seekor keledai liar di Gurun, lalu mereka memasaknya namun tidak matang dan api yang banyak tidak berpengaruh padanya. Kemudian mereka memeriksa keadaannya, ternyata ia bertanda di telinganya: Bahram Gur. Ia berkata: Dan mereka menghadirkannya kepadaku, lalu aku membacanya demikian, dan itu menunjukkan bahwa keledai ini berusia mendekati delapan ratus tahun, karena Bahram Gur hidup sebelum masa kenabian dengan waktu yang panjang, dan keledai liar dapat hidup sangat lama.

Aku berkata: Kemungkinan ini adalah Bahram Syah Al-Malik Al-Amjad, karena jauh kemungkinannya binatang seperti ini tetap ada tanpa diburu selama waktu yang sangat panjang ini, dan mungkin penulisnya salah, ia bermaksud menulis: Bahram Syah, namun ia menulis Bahram Gur, sehingga terjadi kerancuan dari hal ini. Wallahu a'lam.

Disebutkan Bai'at Al-Hakim Bi-Amrillah Al-Abbasi

Pada tanggal dua puluh tujuh Rabi'ul Akhir, masuklah khalifah Abul Abbas Al-Hakim Bi-Amrillah Ahmad bin Al-Amir Abu Ali bin Al-Amir Abu Bakar bin Al-Imam Al-Mustarsyid Billah bin Al-Mustazhir Billah Abul Abbas Ahmad dari negeri-negeri Timur, dan bersamanya sekelompok pemimpin negeri-negeri tersebut. Ia telah menyaksikan pertempuran bersama Al-Mustanshir, dan ia melarikan diri bersama sekelompok orang dari medan perang sehingga selamat. Ketika hari kedatangannya, Sultan Azh-Zhahir menyambutnya dan menunjukkan kegembiraan dan perhatian kepadanya, lalu menempatkannya di menara besar dan mengalirkan kepadanya rezeki yang berjalan serta kebaikan.

Pada bulan Rabi'ul Akhir, Al-Malik Azh-Zhahir memecat Amir Jamal Ad-Din Aqusy An-Najibi dari jabatan kepala pengawasnya dan menggantinya dengan yang lain. Setelah itu ia mengirimnya sebagai wakil ke Syam sebagaimana akan datang.

Pada hari Selasa tanggal sembilan Rajab, Sultan Azh-Zhahir hadir ke Dar Al-Adl dalam persidangan mengenai sebuah sumur di hadapan Qadhi Taj Ad-Din Abdul Wahhab Ibnu Binti Al-A'azz. Maka orang-orang berdiri kecuali Qadhi, karena ia memberi isyarat kepadanya agar tidak berdiri. Mereka berperkara, dan kebenaran ada pada Sultan, dan ia memiliki saksi yang adil, maka sumur tersebut diambil dari tangan lawan, yang adalah salah seorang amir.

Pada bulan Syawal, Sultan Al-Malik Azh-Zhahir mengangkat sebagai wakil di Halab Amir Ala Ad-Din Aidkin Asy-Syihabi. Pada waktu itu pasukan Sis menyerang Al-Fau'ah dari wilayah Halab, maka Asy-Syihabi berkuda menuju mereka dan mengalahkan mereka serta menawan sekelompok dari mereka, lalu mengirim mereka ke Mesir dan mereka dipotong menjadi dua. Pada tahun ini Sultan mengangkat sebagai wakil di Damaskus Amir Jamal Ad-Din Aqusy An-Najibi, yang termasuk amir-amir besar, dan memecat darinya Ala Ad-Din Taibars Al-Waziri dan membawanya ke Kairo.

Pada bulan Dzulqa'dah keluarlah perintah Sultan kepada Qadhi Taj Ad-Din Ibnu Binti Al-A'azz agar mengangkat wakil dari setiap madzhab dari ketiga madzhab, maka ia mengangkat Shadr Ad-Din Sulaiman Al-Hanafi, Syekh Syams Ad-Din Muhammad bin Syekh Al-Imad Al-Hanbali, dan Syaraf Ad-Din Umar As-Subki Al-Maliki.

Pada bulan Dzulhijjah, datanglah rombongan banyak dari Tatar kepada Al-Malik Azh-Zhahir meminta perlindungan, maka ia memuliakan mereka dan berbuat baik kepada mereka serta memberi mereka tanah yang baik. Demikian pula ia lakukan kepada anak-anak penguasa Mosul, dan menetapkan untuk saudara-saudara mereka tunjangan yang mencukupi.

Pada tahun ini Hulagu mengirim sebagian pasukannya sekitar sepuluh ribu untuk mengepung Mosul, dan memasang dua puluh empat manjanik terhadapnya, dan bahan makanan menjadi sempit di dalamnya.

Pada tahun ini Al-Malik Ash-Shalih Ismail bin Lu'lu' mengirim kepada Al-Burli meminta bantuan, maka ia datang kepadanya dan mengalahkan Tatar. Kemudian mereka bangkit dan bertempur dengannya, sedangkan yang bersamanya hanya sembilan ratus prajurit, maka mereka mengalahkannya dan melukainya, lalu ia kembali ke Al-Birah, dan kebanyakan pengikutnya

meninggalkannya menuju negeri Mesir. Kemudian ia masuk menghadap Sultan Al-Malik Azh-Zhahir, maka Sultan memberinya anugerah dan berbuat baik kepadanya serta memberinya tanah untuk sembilan puluh penunggang kuda. Adapun Tatar, mereka kembali ke Mosul dan tidak berhenti sampai mereka menurunkan penguasanya Al-Malik Ash-Shalih kepada mereka. Mereka menyerukan di negeri dengan jaminan keamanan sampai orang-orang tenang, kemudian mereka menyerang mereka dan membunuh mereka selama sembilan hari. Mereka membunuh Al-Malik Ash-Shalih Ismail dan anaknya Ala Ad-Din, serta merusak tembok negeri dan meninggalkannya tandus. Kemudian mereka kembali pulang, semoga Allah melaknat mereka semua.

Pada tahun ini terjadi perselisihan antara Hulagu dengan Sultan Berke anak pamannya. Berke mengirim kepadanya meminta bagian dari negeri yang telah ia taklukkan, sesuai kebiasaan mereka, namun ia membunuh utusannya, maka kemarahan Berke menjadi sangat hebat, dan ia berkirim surat dengan Azh-Zhahir agar mereka bersatu melawan Hulagu.

Pada tahun ini terjadi kelaparan yang sangat hebat di Syam. Gandum dijual satu karung dengan empat ratus lima puluh, dan jelai dengan dua ratus lima puluh, daging satu rathl dengan enam atau tujuh. Maka kepada Allah kita memohon pertolongan.

Terjadi pada pertengahan bulan Sya'ban ketakutan yang sangat hebat dari Tatar, maka banyak orang bersiap-siap menuju negeri Mesir. Hasil panen dijual hingga simpanan benteng dan amir-amir. Penguasa memerintahkan kepada siapa yang mampu agar berpindah dari Damaskus ke Mesir. Terjadi kegemparan di Syam dan di negeri Rum juga. Dikatakan: Bahwa negeri-negeri Tatar juga mengalami ketakutan yang sangat hebat. Maka Mahasuci Dzat Yang Melakukan apa yang Dia kehendaki, yang di tangan-Nya segala urusan. Yang memerintahkan penduduk Damaskus untuk pindah darinya ke Mesir adalah wakilnya Amir Ala Ad-Din Taibars Al-Waziri. Maka Sultan mengirim kepadanya pada bulan Dzulqa'dah, lalu menangkapnya dan memecatnya serta mengangkat sebagai wakilnya Jamal Ad-Din Aqusy An-Najibi, dan mengangkat sebagai wazir di Damaskus Izz Ad-Din bin Wada'ah.

Pada tahun ini Qadhi Syams Ad-Din bin Khallikan turun dari mengajar di Ar-Rukniyyah untuk Syekh Syihab Ad-Din Abu Syamah, dan hadir padanya

ketika ia mengajar, dan mulai dengan awal "Mukhtashar Al-Muzani", semoga Allah Taala memberinya pahala.

Pada tahun ini wafat dari kalangan tokoh:

Al-Khalifah Al-Mustanshir Billah bin Azh-Zhahir Bi-Amrillah Al-Abbasi

Yang dibai'at olehnya Azh-Zhahir di Mesir pada bulan Rajab tahun yang lalu, sebagaimana kami sebutkan. Pembunuhannya adalah pada tanggal tiga Muharram tahun ini. Ia adalah orang yang bijak, pemberani, pahlawan yang kuat. Sultan Azh-Zhahir telah membelanjakannya sampai menyiapkan untuknya pasukan dengan satu juta dinar dan lebih, dan berjalan dalam pengabdianya dan bersamanya banyak dari amir-amir besar dan anak-anak penguasa Mosul. Al-Malik Ash-Shalih Ismail termasuk rombongan yang datang kepada Azh-Zhahir, maka ia mengirimnya bersama khalifah. Ketika terjadi pertempuran, Al-Mustanshir hilang, dan Ash-Shalih kembali ke negerinya, kemudian Tatar datang kepadanya dan mengepungnya sebagaimana kami sebutkan, lalu membunuhnya dan merusak negerinya serta membunuh penduduknya. Maka sesungguhnya kita adalah milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali.

Al-Izz Adh-Dharir An-Nahwi Al-Lughawi

Namanya adalah Al-Hasan bin Muhammad bin Ahmad bin Naja, dari penduduk Nashibin, tumbuh di Irbil. Ia belajar banyak ilmu dari ilmu-ilmu orang-orang terdahulu, dan orang-orang Dzimmah dan lainnya belajar kepadanya. Ia dituduh murtad dan kurang agama, serta meninggalkan salat. Ia cerdas namun tidak cerdas, ahli bahasa namun bodoh hatinya, cerdas perkataannya namun buruk perbuatannya. Ia memiliki syair bagus yang indah, disebutkan darinya oleh Syekh Quthb Ad-Din potongan dalam biografinya. Ia adalah orang buta yang mirip dengan Abul Ala Al-Ma'arri, semoga Allah melaknat mereka berdua.

Ibnu Abdul Salam

Abdul Aziz bin Abdul Salam bin Abul Qasim bin Al-Hasan bin Muhammad bin Al-Muhadzab, Syekh Izz Ad-Din Abu Muhammad As-Salami Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i, syekh madzhab dan yang memberi manfaat kepada pengikutnya, dan pemilik karya-karya yang baik, di antaranya tafsir, ringkasan

An-Nihayah, Al-Qawa'id Al-Kubra, Ash-Shughra, Kitab Ash-Shalah, Al-Fatawa Al-Mushiliyyah, dan lain-lain.

Ia lahir pada tahun tujuh atau delapan tujuh puluh lima ratus, mendengar banyak hadits, meriwayatkan hadits, belajar fikih, berfatwa, mengajar, dan mengarang. Ia mahir dalam madzhab dan banyak ilmu, memberi manfaat kepada para pelajar, mengajar di beberapa madrasah di Damaskus, dan menjabat sebagai khatibnya. Kemudian ia pindah darinya ke negeri Mesir, mengajar di sana, berkhotbah, menjadi hakim, dan kepemimpinan madzhab berakhir kepadanya. Ia dimintai fatwa dari berbagai penjur. Ia adalah orang yang halus dan jenaka, mengutip dengan syair-syair. Kepergiannya dari Syam adalah karena apa yang telah ia ingkari kepada Ash-Shalih Ismail tentang penyerahan Shafad dan Asy-Syaqif kepada Franj. Abu Amr bin Al-Hajib Al-Maliki sependapat dengannya, maka Ash-Shalih Ismail mengeluarkan mereka berdua dari negerinya. Abu Amr pergi ke An-Nashir Dawud penguasa Al-Karak maka ia memuliakannya, dan Ibnu Abdul Salam pergi ke Al-Malik Ash-Shalih Ayyub bin Al-Kamil penguasa Mesir, maka ia memuliakannya dan menghormatinya serta mengangkatnya sebagai qadhi Mesir dan khatib Masjid Al-Atiq. Kemudian ia mencabut keduanya darinya dan mempertahankannya pada pengajaran Ash-Shalhiyyah. Ketika ia menjelang wafat, ia berwasiat dengannya kepada Qadhi Taj Ad-Din Ibnu Binti Al-A'azz. Ia wafat pada tanggal sepuluh Jumadil Ula, dan telah lebih dari delapan puluh tahun, dan dikuburkan keesokan harinya di kaki Al-Muqattam. Jenazahnya dihadiri Sultan Azh-Zhahir dan banyak orang, semoga Allah merahmatinya.

Kamal Ad-Din bin Al-Adim Al-Hanafi

Umar bin Ahmad bin Hibatullah bin Muhammad bin Hibatullah bin Ahmad bin Yahya bin Zuhair bin Harun bin Musa bin Isa bin Abdullah bin Muhammad bin Abi Jaradah Amir bin Rabi'ah bin Khuwailid bin Auf bin Amir bin Aqil Al-Halabi Al-Hanafi, Kamal Ad-Din Abul Qasim bin Al-Adim, amir, wazir, pemimpin besar. Ia lahir pada tahun enam delapan puluh lima ratus, mendengar hadits, meriwayatkan hadits, belajar fikih, berfatwa, mengajar, dan mengarang. Ia adalah imam dalam banyak bidang. Ia berkirim surat kepada khalifah-khalifah dan raja-raja berkali-kali. Ia menulis dengan baik dalam cara yang masyhur, dan mengarang untuk Halab sebuah sejarah yang bermanfaat

mendekati empat puluh jilid. Ia memiliki pengetahuan yang baik tentang hadits, berbaik sangka kepada orang-orang fakir dan saleh, banyak berbuat baik kepada mereka. Ia tinggal di Damaskus pada masa pemerintahan An-Nashiriyyah yang terakhir. Wafatnya adalah di Mesir, dikuburkan di kaki Al-Muqattam sepuluh hari setelah Syekh Izz Ad-Din. Quthb Ad-Din menyebutkan untuknya syair-syair yang baik.

Yusuf bin Yusuf bin Yusuf bin Salamah bin Ibrahim bin al-Hasan bin Ibrahim bin Musa bin Ja'far bin Sulaiman bin Muhammad al-Qaqani az-Zainibi bin Ibrahim bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib, Muhyiddin Abu al-Ma'izz, dan ada yang mengatakan: Abu al-Mahasin al-Hasyimi al-Abbasi al-Maushili, yang dikenal dengan Ibnu Zablaq sang penyair, dibunuh oleh Tatar ketika mereka merebut Maushil pada tahun ini pada usia lima puluh tujuh tahun. Di antara syairnya adalah:

*Engkau kirimkan kepada kami dari sihir matamu yang mengantuk
Begadang yang mengusir kelopak mata untuk mengenal tidur Dan tubuhku
melihat keindahan pinggangmu yang ramping Maka ia menirunya tetapi
bertambah dalam kehalusan makna Dan engkau menampakkan wajah yang
membuat malu fajar yang terbit Dan condong dengan tubuh yang mengajarkan
dahan yang lentur Engkau menyerupai saudaramu bulan di malam purnama
Cahaya dan kemuliaan ketika kalian berdua mirip dalam cahaya*

Dan dia juga berkata, ketika diundang ke suatu tempat, lalu dia mengirim permintaan maaf dengan dua bait ini:

*Aku di rumahku dan Allah telah menganugerahkan Teman, penyanyi
wanita, dan minuman anggur Maka berilah maaf atas keterlambatanku dari
kalian Perhiasan menyibukkan pemiliknya untuk dipinjamkan*

Abu Syamah berkata: Dan pada tahun ini pada tanggal dua belas Jumadil Akhir wafat:

Al-Badr al-Maraghi al-Khilafi

Yang dikenal dengan ath-Thawil, dan dia adalah orang yang kurang agama, meninggalkan shalat, senang dengan apa yang ada padanya berupa pengetahuan tentang perdebatan dan perbedaan pendapat menurut istilah

para ulama mutaakhirin, semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmati kami dan seluruh kaum muslimin.

Dan pada tahun ini wafat:

Muhammad bin Dawud bin Yaqut ash-Sharimi

Ahli hadits, menulis banyak; kitab-kitab thabaqat dan lainnya, dan dia adalah orang yang religius, baik, meminjamkan buku-bukunya, dan terus-menerus menyibukkan diri dengan mendengar hadits, semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmati dia.

Kemudian Masuklah Tahun Enam Puluh Satu dan Enam Ratus (661 H)

Tahun ini dimulai dan sultan Negeri Mesir dan wilayah-wilayah Syam adalah al-Malik azh-Zhahir Baibars al-Bunduqdari, wakilnya di Syam adalah Jamaluddin Aqusy an-Najibi, dan qadhinyanya adalah Syamsuddin bin Khallikan, dan wazirnya di sana adalah Izzuddin bin Wada'ah, dan manusia tidak memiliki khalifah, dan mata uang hanya dicetak dengan nama al-Mustanshir yang dibunuh pada tahun yang lalu.

Disebutkan Khilafah al-Hakim bi Amrillah Abu al-Abbas Ahmad bin al-Amir Abu Ali al-Qubi bin al-Amir Ali bin al-Amir Abu Bakr bin al-Imam al-Mursyarsyid billah Amirul Mukminin Abu Manshur al-Fadhl bin al-Imam al-Mustazhir billah Abu al-Abbas Ahmad al-Abbasi al-Hasyimi

Maka tatkala hari Kamis tanggal dua Muharram, Sultan al-Malik azh-Zhahir Ruknuddin Baibars duduk bersama para emirnya dan ahlul halli wal aqdi di iwan besar Qal'ah al-Jabal, dan datanglah khalifah al-Hakim bi Amrillah dengan menunggang kuda hingga turun di iwan, dan telah digelar untuknya di samping sultan, dan itu setelah terbuktinya nasabnya, maka dibacakanlah nasabnya kepada orang-orang, kemudian al-Malik azh-Zhahir Baibars menghadap kepadanya dan membaiahnya dan orang-orang membaiahnya setelahnya, dan itu adalah hari yang bersejarah.

Maka tatkala hari Jum'at keesokan harinya, khalifah berkhotbah kepada orang-orang, dia berkata dalam khotbahnya: Segala puji bagi Allah yang menegakkan untuk keluarga Abbas tiang yang kuat, dan menjadikan bagi mereka dari sisi-Nya sultan yang menolong, aku memuji-Nya atas kesenangan dan kesusahan, dan aku memohon pertolongan-Nya untuk bersyukur atas nikmat yang telah dilimpahkan, dan aku meminta pertolongan-Nya untuk menolak musuh-musuh, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, shallallahu 'alaihi wasallam wa 'ala alihi wa shahbihi bintang-bintang petunjuk, dan para imam yang diikuti yang empat, dan atas al-Abbas pamannya dan yang menyingkapkan kesusahannya, bapak para tuan khalifah yang rasyidin dan para imam yang mendapat petunjuk, dan atas seluruh sahabat semua dan para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan. Wahai manusia, ketahuilah bahwa imamah adalah fardhu dari fardhu-fardhu Islam, dan jihad adalah wajib atas seluruh manusia, dan tidak tegak ilmu jihad kecuali dengan bersatunya kalimat para hamba, dan tidak terjadi penewanan haram kecuali dengan pelanggaran hal-hal yang diharamkan, dan tidak tertumpah darah kecuali dengan melakukan kejahatan-kejahatan, maka seandainya kalian menyaksikan musuh-musuh Islam ketika mereka masuk ke negeri Islam, dan menghalalkan darah dan harta, dan membunuh laki-laki dan anak-anak, dan melanggar kehormatan khilafah dan perempuan, dan merasakan kepada orang yang mereka sisakan azab yang pedih, maka terangkatlah suara-suara dengan tangisan dan ratapan, dan meninggilah keributan dari dahsyatnya hari yang panjang itu, berapa banyak orang tua yang ubannya dicelup dengan darahnya, dan berapa banyak anak kecil yang menangis namun tidak dikasihani karena tangisannya, maka berusaha keraslah dengan betis kesungguhan dalam menghidupkan fardhu jihad, **maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan infakkanlah kebaikan bagi dirimu sendiri dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung** (Surah at-Taghabun: 16), maka tidak tersisa lagi alasan untuk duduk diam dari musuh-musuh agama, dan membela kaum muslimin, dan ini adalah sultan al-Malik azh-Zhahir as-Sayyid al-Ajall al-'Alim al-'Adil al-Mujahid al-Mu'ayyad Ruknuddunya waddin, telah bangkit untuk menolong imamah ketika penolong sedikit, dan mengusir pasukan kekafiran

setelah mereka berkeliaran di tengah-tengah negeri, maka terpagarlah baiat dengan perhatiannya dengan ikatan yang tersusun, dan daulah Abbasiyah dengannya bertambah banyak pasukan, maka bersegeralah wahai hamba-hamba Allah untuk bersyukur atas nikmat ini, dan ikhlaskanlah niat kalian maka kalian akan diberi pertolongan, dan perangilah wali-wali syaithan maka kalian akan menang, dan jangan takut dengan apa yang terjadi, maka perang itu berganti-ganti dan akibat baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa, dan masa itu dua hari, dan pahala bagi orang-orang mukmin, semoga Allah menyatukan urusan kalian atas petunjuk, dan memuliakan pertolongan kalian dengan iman, dan aku memohon ampun kepada Allah untuk aku dan kalian dan seluruh kaum muslimin, maka mohonkanlah ampun kepada-Nya sesungguhnya Dia Maha Pengampun Maha Penyayang. Kemudian dia berkhotbah yang kedua, dan turun lalu shalat.

Dan ditulis baiatnya ke berbagai penjuru agar dikhotbahkan untuknya, dan mata uang dicetak dengan namanya. Abu Syamah berkata: Maka dikhotbahkan untuknya di Masjid Jami' Damaskus dan seluruh masjid jami' pada hari Jum'at tanggal enam belas Muharram tahun ini. Dan khalifah ini adalah yang ketiga puluh sembilan dari khalifah-khalifah Bani Abbas, dan tidak menjadi khalifah dari Bani Abbas orang yang bapaknya dan kakeknya bukan khalifah setelah as-Saffah dan al-Manshur selain ini, adapun yang bapaknya bukan khalifah maka banyak, di antaranya al-Musta'in Ahmad bin Muhammad bin al-Mu'tashim, dan al-Mu'tadhid bin Thalhah bin al-Mutawakkil, dan al-Qadir bin Ishaq bin al-Muqtadir, dan al-Muqtadi bin adz-Dzakhirah bin al-Qa'im bi Amrillah.

Disebutkan Pengambilan azh-Zhahir Kota Karak dan Eksekusi Penguasanya

Dan pada tahun ini, al-Malik azh-Zhahir berkuda dari Negeri Mesir dalam pasukan yang diberi pertolongan menuju arah wilayah Karak, dan memanggil penguasanya al-Malik al-Mughits Umar bin al-Adil Abu Bakr bin al-Kamil Muhammad bin al-Adil, maka ketika dia datang kepadanya setelah usaha keras, dia mengirimnya ke Negeri Mesir dalam tahanan, dan itu adalah akhir masa dengannya, dan itu karena dia berkirim surat kepada Hulagu dan mendorongnya untuk datang ke Syam sekali lagi, dan datang kepadanya

surat-surat Tatar dengan penetapan dan perwakilan wilayah, dan bahwa akan datang kepadanya dua puluh ribu untuk penaklukan Negeri Mesir, dan sultan mengeluarkan fatwa-fatwa para fuqaha untuk membunuhnya, dan memaparkan itu kepada Ibnu Khallikan - dan dia telah dipanggilnya dari Damaskus - dan kepada jamaah dari para emir, kemudian dia berangkat dan menyerahkan Karak pada hari Jum'at tanggal tiga belas Jumadil Ula, dan memasukinya pada hari itu dengan kebesaran yang agung, kemudian kembali ke Negeri Mesir dengan pertolongan dan kemenangan.

Dan pada tahun ini datang utusan-utusan Berke Khan kepada azh-Zhahir mengatakan kepadanya: Sungguh telah engkau ketahui kecintaanku kepada agama Islam, dan engkau ketahui apa yang dilakukan Hulagu terhadap kaum muslimin, maka berkudalah engkau dari satu arah, dan aku akan mendatangnya dari arah lain hingga kita musnahkan dia atau kita keluarkan dia dari wilayah, dan mana saja yang terjadi aku akan memberikan kepadamu semua yang ada di tangannya dari wilayah. Maka azh-Zhahir menganggap benar pendapat ini, dan berterima kasih kepadanya dan memberikan pakaian kehormatan kepada utusan-utusannya dan memuliakannya.

Dan pada tahun ini gempa melanda Maushil dengan gempa yang dahsyat, dan runtuh sebagian besar rumah-rumahnya. Dan pada bulan Ramadhan, azh-Zhahir mengirim para pekerja dan kayu-kayu dan peralatan banyak untuk memakmurkan masjid Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam setelah terbakarnya, maka diputar-putarkanlah kayu-kayu dan peralatan itu di Negeri Mesir dengan kegembiraan terhadapnya dan pengagungan untuknya, kemudian mereka berangkat dengannya ke Madinah an-Nabawiyah.

Dan pada bulan Syawal, azh-Zhahir berjalan ke Iskandariah, maka dia melihat keadaan-keadaan dan urusan-urusannya, dan memecah qadhinyanya dan khatibnya Nashiruddin Ahmad bin al-Munir, dan mengangkat yang lain.

Dan pada tahun ini Berke Khan dan Hulagu bertemu dan dengan masing-masing dari keduanya pasukan banyak, maka mereka berperang maka Hulagu dikalahkan dengan kekalahan yang dahsyat, dan terbunuh sebagian besar pengikutnya, dan tenggelam sebagian besar yang tersisa, dan dia lari dalam kelompok kecil dari pengikutnya, dan segala puji bagi Allah.

Dan ketika Berke Khan melihat banyaknya orang yang terbunuh, dia berkata: Berat bagiku bahwa Mongol membunuh satu sama lain, tetapi bagaimana daya upaya terhadap orang yang mengubah sunnah Jengis Khan?! Kemudian Berke Khan menyerang wilayah Konstantinopel, maka penguasanya memberinya kompensasi, dan azh-Zhahir mengirim hadiah-hadiah besar kepada Berke dan barang-barang berharga yang banyak dan mengagumkan.

Dan Di Antara yang Wafat pada Tahun Ini dari Para Tokoh:

Muhammad bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Yahya bin Sayyid an-Nas, Abu Bakr al-Ya'muri al-Andalusi al-Hafizh

Dia lahir tahun lima ratus sembilan puluh tujuh, dan mendengar banyak, dan mengumpulkan kitab-kitab yang besar, dan menyusun hal-hal yang baik, dan dengan dia berakhir para hafizh di wilayah-wilayah itu, dia wafat di kota Tunis pada tanggal dua puluh empat Rajab tahun ini.

Abdurrazzaq bin Rizqullah bin Abu Bakr bin Khalaf Izzuddin, Abu Muhammad ar-Rus'ani

Ahli hadits mufassir, mendengar banyak dan meriwayatkan, dan dia adalah termasuk orang-orang yang mulia, para sastrawan, dia mempunyai kedudukan di sisi al-Badr Lu'lu' penguasa Maushil, dan demikian juga di sisi penguasa Sinjar, dan di sana dia wafat pada malam Jum'at tanggal dua belas Rabi'ul Akhir, dan telah melewati tujuh puluh tahun, dan di antara syairnya:

Burung gagak berbunyi maka memberitakan kepada kami dengan suaranya Bahwa kekasih mendekat atau waktu perpisahan Wahai yang bertanya kepadaku tentang enaknya kehidupanku setelah mereka Carilah bagiku kehidupan kemudian tanyakan tentang enaknya

Muhammad bin Ahmad bin Antar as-Salmi ad-Dimasyqi

Muhtasibnya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang adil dan para tokohnya, dan dia mempunyai di sana harta milik dan kekayaan dan wakaf, dia wafat di Kairo, dan dikubur di al-Muqaththam.

Alamuddin Abu Muhammad al-Qasim bin Ahmad bin al-Muwaffaq bin Ja'far al-Mursi al-Lurqi

Ahli bahasa ahli nahwu ahli qiraah, menjelaskan asy-Syathibiyyah dengan penjelasan yang ringkas, dan menjelaskan al-Mufashshal dalam beberapa jilid, dan menjelaskan al-Jazuliyyah dan sungguh dia bertemu dengan penyusunnya, dan menanyakannya tentang beberapa masalahnya, dan dia adalah orang yang mempunyai bidang-bidang yang beraneka, tampan bentuk, indah wajah, dia mempunyai penampilan yang baik dan pakaian dan keindahan, dan sungguh dia mendengar al-Kindi dan yang lain.

Syaikh Abu Bakr ad-Dinawari

Dan dialah pembangun zawiyah di ash-Shalihiyyah, dan dia mempunyai di sana jamaah murid yang berdzikir kepada Allah dengan suara-suara yang baik yang enak, semoga Allah merahmatinya.

Kelahiran Syaikh Taqiuddin Ibnu Taimiyyah Syaikhul Islam

Syaikh Syamsuddin adz-Dzahabi berkata: Dan pada tahun ini lahir syaikh kami Taqiuddin Abu al-Abbas Ahmad bin Syaikh Syihabuddin Abdul Halim bin Abu al-Qasim Ibnu Taimiyyah al-Harrani di Harran pada hari Senin tanggal sepuluh Rabi'ul Awwal tahun enam ratus enam puluh satu.

Al-Amir al-Kabir Mujiruddin Abu al-Haija Isa bin Khusytirin al-Azkasyi al-Kurdi al-Umawi

Dia adalah termasuk para emir dan para pemberani yang terkenal, dan untuknya pada hari Ain Jalut tangan yang putih dalam mengalahkan Tatar, dan ketika al-Malik al-Muzhaffar masuk ke Damaskus setelah pertempuran, dia menjadikannya - bersama al-Amir Alamuddin Sanjar al-Halabi wakil negeri - penasihat dan peserta dalam pendapat dan surat-surat dan pengelolaan, dan dia duduk bersamanya di dar al-adl, dan untuknya iqtha' yang sempurna dan rizki yang luas, hingga dia wafat pada tahun ini. Abu Syamah berkata: Dan ayahnya al-Amir Husamuddin wafat di penjara al-Malik al-Asyraf di wilayah Timur, dia dan al-Amir Imaduddin Ahmad bin al-Masyhtub, semoga Allah merahmati keduanya.

Saya berkata: Dan anaknya al-Amir Izzuddin menjabat wilayah kota ini - maksudnya Damaskus - selama masa, dan dia terpuji dalam kepemimpinannya, dan kepadanya dinisbatkan Darb Suqun di ash-Shaghah al-Atiqah, maka dikatakan: Darb Ibnu Abil Haija. Karena dia ada tempat

tinggalnya di sana, dan dia menjalankan wilayah di sana, maka dikenal dengannya, dan setelah kematiannya tidak lama adalah di sana tempat kami turun ketika kami datang dari Hauran dan aku kecil, maka aku khatam al-Quran al-Azhim di sana, dan segala puji bagi Allah.

Kemudian Masuklah Tahun 662 Hijriah

Tahun ini dimulai dengan Khalifah Al-Hakim bi Amrillah dari Bani Abbas sebagai khalifah, dan Sultan Islam yang membela wilayahnya yaitu Al-Malik Azh-Zhahir Rukn ad-Din Baybars Al-Bunduqdari—semoga Allah menguatkannya dan mengokohkan kedudukannya—dan wakilnya di Syam adalah Amir Jamal ad-Din Aqusy An-Najibi, dan qadinya adalah Syams ad-Din Ibnu Khallikan.

Pada awal tahun ini selesai dibangun Madrasah Azh-Zhahiriyyah yang terletak di antara dua istana, dan ditunjuk untuk mengajar mazhab Syafi'i di sana Qadi Taqi ad-Din Muhammad bin Al-Husain bin Razin, untuk mengajar mazhab Hanafi ditunjuk Majd ad-Din Abdurrahman bin Kamal ad-Din Umar bin Al-'Adim, dan untuk pengajaran hadits di sana ditunjuk Syaikh Syaraf ad-Din Abdul Mu'min bin Khalaf Al-Hafizh Ad-Dimyathi.

Pada tahun ini Azh-Zhahir membangun sebuah khan (penginapan) di Baitul Maqdis (Yerusalem), dan mewakafkan wakaf-wakaf untuk para tamu yang menginap di sana untuk perbaikan sandal mereka, makanan mereka, dan kebutuhan lainnya, dan dia membangun di sana sebuah penggiling gandum dan tungku.

Pada tahun ini datang utusan dari Raja Berke Khan kepada Al-Malik Azh-Zhahir, dan bersama mereka ada Al-Asyraf bin Syihab ad-Din Ghazi bin Al-'Adil, dan bersama mereka ada surat-surat dan pesan lisan yang menggembirakan Islam dan kaum muslimin tentang musibah yang menimpa Hulagu dan pengikutnya. Pada bulan Jumada al-Akhir tahun ini, Syaikh Syihab ad-Din Abu Syamah Abdurrahman bin Isma'il bin Ibrahim Al-Maqdisi mengajar di Dar al-Hadits Al-Asyafiyyah, setelah wafatnya Qadi 'Imad ad-Din Ibnu Al-Harastani, dan hadir di sana Qadi Syams ad-Din Ibnu Khallikan dan sekelompok ulama dan tokoh terkemuka, dan dia menyampaikan khutbah

kitabnya "Al-Mab'ats" dan menyebutkan hadits dengan sanad dan matannya, dan menyebutkan banyak faedah yang bagus, dan dikatakan: bahwa dia tidak merujuk pada sesuatu apapun hingga menyampaikan pelajarannya, dan orang seperti dia tidak mengherankan jika mampu melakukan hal itu. Semoga Allah merahmatinya.

Pada tahun ini Nashir ad-Din Ath-Thusi datang ke Baghdad dari pihak Sultan Hulagu Khan, lalu memeriksa wakaf-wakaf dan keadaan kota, dan mengambil banyak kitab dari berbagai madrasah, dan memindahkannya ke observatorium yang dia bangun di Maraghah, kemudian turun ke Wasith dan Basrah.

Wafatnya Al-Malik Al-Asyraf Musa bin Al-Malik Al-Manshur Ibrahim bin Al-Malik Al-Mujahid Asad ad-Din Syirkuh bin Nashir ad-Din Muhammad bin Asad ad-Din Syirkuh Al-Kabir

Mereka adalah para raja Hims secara turun-temurun hingga saat ini, dan dia adalah salah satu orang yang terkenal dermawan, dan pembesar Damaskus yang hidup mewah, dan memperhatikan makanan dan minuman, pakaian dan kendaraan, pemenuhan syahwat dan keinginan, dan banyak bersenang-senang dengan tempat-tempat hiburan dan kekasih-kekasih, dan ketika dia wafat ditemukan baginya simpanan berupa permata yang sangat berharga dan harta yang banyak, dan kerajaannya kembali kepada Daulah Azh-Zhahiriyyah.

Wafat bersamanya pada tahun ini Amir Husam ad-Din Al-Jukandari, wakil Aleppo.

Pada tahun ini terjadi kekalahan Tatar di Hims, dan terbunuh komandan mereka Baidarah karena kehendak Allah yang baik dan indah.

Pada tahun ini wafat Ar-Rasyid Al-'Atthar, ahli hadits di Mesir, dan yang menghadiri ejekan Al-Malik Al-Asyraf Musa bin Al-'Adil.

Dan pedagang terkenal Al-Hajj Nashr bin Turus, dan dia adalah orang yang rajin melaksanakan shalat berjamaah di masjid, dan dia termasuk orang yang berkecukupan dan baik.

**Khatib 'Imad ad-Din Ibnu Al-Harastani: Abdul Karim bin Qadi al-Qudat
Jamal ad-Din Abdul Shamad bin Muhammad bin Al-Harastani**

Dia adalah khatib di Damaskus, dan menjabat sebagai wakil hakim menggantikan ayahnya pada masa Daulah Al-Asyrafiah setelah Ibnu Ash-Shalah hingga dia wafat di rumah khithabah pada tanggal dua puluh sembilan Jumada al-Ula tahun ini, dan dishalatkan di Masjid Damaskus, dan dikuburkan di samping ayahnya di Qasiyun, dan pemakamannya dihadiri banyak orang, semoga Allah merahmatinya, dan dia telah melewati usia delapan puluh lima tahun, dan setelahnya jabatan khithabah dan Al-Ghazaliyyah dipegang oleh anaknya Mujir ad-Din, dan mengelola pengajaran dar al-hadits Syaikh Syihab ad-Din Abu Syamah.

**Muhyi ad-Din Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin
Al-Husain bin Suraqah Al-Hafizh Al-Muhaddits Al-Anshari Asy-Syathi, Abu
Bakr Al-Maghribi**

Ulama yang berbakat dan religius, dan tinggal di Aleppo beberapa waktu, kemudian melewati Damaskus menuju Mesir. Dan dia telah menjabat dar al-hadits Al-Kamiliyyah setelah Zaki ad-Din Abdul 'Azim Al-Mundziri, dan dia memiliki riwayat hadits yang baik di Baghdad dan negeri-negeri lainnya, dan dia telah melewati usia tujuh puluh tahun.

**Syaikh Ash-Shalih Muhammad bin Manshur bin Yahya bin Syaikh Abu
al-Qasim Al-Qabbari Al-Iskandari**

Dia tinggal di ladangnya yang dia tanami untuk mencari nafkah dan bekerja di sana dan merawatnya, dan sangat berhati-hati, dan memberi makan orang-orang dari hasil buahnya, dan wafatnya pada tanggal enam Sya'ban tahun ini di Iskandariah, dan usianya tujuh puluh lima tahun, dan dia menyuruh kepada kebaikan dan melarang kemungkaran, dan mencegah para penguasa dari kezaliman sehingga mereka mendengarkan dan menaatinya, dan jika orang-orang datang menjenguknya dia hanya berbicara dengan mereka dari jendela rumah, dan mereka rela dengan hal itu.

Di antara hal aneh yang diceritakan tentangnya bahwa dia menjual hewan tunggangannya kepada seseorang, lalu setelah beberapa hari orang itu datang kepadanya dan berkata: Wahai tuanku, sesungguhnya hewan

tunggangan itu tidak mau makan apa-apa di tempatku. Maka syaikh memandangnya dan berkata kepadanya: Apa pekerjaanmu? Dia menjawab: Aku pembuat uang palsu. Maka syaikh berkata: Sesungguhnya hewan tunggangan kami tidak makan yang haram. Dan dia masuk ke rumahnya lalu memberikan dirhamnya dan bersamanya banyak dirham yang telah bercampur dengannya sehingga tidak bisa dibedakan, maka orang-orang membeli dari penjual tersebut setiap dirham dengan tiga dirham karena berkahnya, dan dia mengambil hewan tunggangannya, dan ketika dia wafat dia meninggalkan barang-barang yang bernilai lima puluh dirham, lalu dijual dengan harga dua puluh ribu.

Abu Syamah berkata: Pada tanggal dua puluh delapan Rabi' al-Akhir wafat Muhyi ad-Din Abdullah bin Shafi ad-Din Ibrahim bin Marzuq di rumahnya di Damaskus yang berdekatan dengan Madrasah An-Nuriyyah, semoga Allah merahmatinya.

Aku (penulis) berkata: Rumahnya ini adalah yang dijadikan madrasah untuk mazhab Syafi'i, diwakafkan oleh Amir Jamal ad-Din Aqusy An-Najibi, yang disebut An-Najibiyyah. Semoga Allah menerimanya, dan di sanalah tempat tinggal kami, semoga Allah menjadikannya rumah yang diikuti oleh rumah keabadian dalam kemenangan yang agung.

Ayahnya Shafi ad-Din pernah menjadi menteri pada masa Al-Malik Al-Asyraf, dan memiliki kekayaan enam ratus ribu dinar selain properti, barang-barang, dan perdagangan, dan ayahnya wafat di Mesir tahun 659, dan dikuburkan di makamnya di kaki Gunung Muqattam. Semoga Allah merahmatinya.

Abu Syamah berkata: Dan datang kabar dari Mesir tentang wafatnya Al-Fakhr Utsman Al-Mishri yang dikenal dengan 'Ain 'Ain. Dia berkata: Dan pada tanggal delapan belas Dzulhijjah wafat Asy-Syams Al-Watar Al-Mushuli, dan dia telah memperoleh sebagian ilmu sastra, dan berkhutbah di Masjid Al-Mizzah beberapa waktu. Lalu dia membacakan untukku syairnya sendiri tentang uban dan celupannya:

Aku dan dia sejak kumisnya tumbuh Bagaikan dua ruh dalam satu jasad dan tidak melanggar janji Ketika uban datang kepadaku memisahkan kami berdua Aku menyangkanya pedang maka aku memakaikannya sarung

Pada tahun ini Sultan Tatar Hulagu Khan memanggil Az-Zain Al-Hafizhi, yaitu Sulaiman bin Al-Mu'ayyad bin 'Amir Al-'Aqrabani yang dikenal dengan Az-Zain Al-Hafizhi, dan berkata kepadanya: Telah terbukti bagiku pengkhianatanmu. Dan orang yang tertipu ini ketika Tatar dengan Hulagu datang ke Damaskus dan lainnya, dia berpihak pada mereka melawan kaum muslimin dan menyakiti mereka, dan menunjukkan aib-aib mereka, hingga Allah menguasai mereka atas dirinya dengan berbagai hukuman dan siksaan, dan demikianlah **kami jadikan sebagian orang-orang zalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain (karena perbuatan mereka)** (QS. Al-An'am: 129).

Kesimpulannya, siapa yang membantu orang zalim akan dikuasai olehnya, karena sesungguhnya Allah membalas orang zalim dengan orang zalim, kemudian membalas semua orang zalim, kami memohon perlindungan kepada Allah dari pembalasan-Nya, kemurkaan-Nya, hukuman-Nya, dan kejahatan hamba-hamba-Nya.

Kemudian Masuklah Tahun 663 Hijriah

Pada tahun ini Sultan Al-Malik Azh-Zhahir mengirimkan pasukan yang besar dan kuat ke arah Furat untuk mengusir Tatar yang berada di Al-Birah, maka ketika mereka mendengar pasukan Azh-Zhahiriyyah telah datang mereka berbalik mundur melarikan diri, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, maka wilayah itu menjadi aman dan daerah itu tenteram, dan sebelumnya wilayah itu tidak bisa ditinggali karena banyaknya kerusakan dan ketakutan di sana, maka kemudian berkembang dan aman, segala puji bagi Allah.

Pada tahun ini Al-Malik Azh-Zhahir keluar dengan pasukan besar lainnya, lalu menuju wilayah pantai untuk mengepung Franka, maka menaklukkan Qaisariyah dalam tiga jam pada hari Kamis tanggal delapan Jumada al-Ula yaitu hari dia turun mengepungnya, dan menguasai bentengnya pada hari Kamis berikutnya tanggal lima belas lalu menghancurkannya, dan berpindah ke tempat lain, segala puji dan karunia bagi Allah, kemudian datang kabar bahwa dia menaklukkan kota Arsuf, dan membunuh orang-orang Franka yang ada di sana, dan datang kabar baik

dengan itu, maka genderang kemenangan ditabuh di negeri-negeri kaum muslimin, dan mereka bergembira dengan itu sangat gembira.

Pada tahun ini datang kabar dari negeri Maghrib bahwa mereka menang atas Franka, dan membunuh empat puluh lima ribu pejuang dari mereka dan menawan sepuluh ribu, dan merebut kembali dari mereka tiga puluh dua kota di antaranya Syarisyi, Isybiliyyah, Qurthubah, dan Mursiyah, dan kemenangan itu terjadi pada hari Kamis tanggal empat belas Ramadhan tahun 662.

Pada bulan Ramadhan tahun ini dimulai pembangunan ubin di Bab Al-Barid dari pintu Masjid hingga saluran air yang ada di dekat tangga, dan dibuat di deretan sebelah selatan kolam dan air mancur. Dan di tempatnya dulunya ada saluran dari saluran-saluran air yang dimanfaatkan orang-orang ketika Sungai Banyas terputus, lalu diganti dan dibuat air mancur ini. Aku berkata: Kemudian itu diganti dan dibuat di tempatnya toko-toko.

Pada tahun ini Sultan memanggil wakilnya di Damaskus Amir Jamal ad-Din Aqusy An-Najibi, maka dia berangkat kepadanya dengan penuh ketaatan, dan telah menggantikannya Amir 'Alam ad-Din Al-Hishni hingga dia kembali dengan dimuliakan dan diagungkan.

Pada tahun ini Sultan Al-Malik Azh-Zhahir mengangkat dari sisa mazhab-mazhab para qadi yang independen di Mesir, mereka mengangkat dari pihak mereka di berbagai negeri juga sebagaimana qadi Syafi'i mengangkat, maka untuk mazhab Syafi'iyyah adalah Taj ad-Din Abdul Wahhab Ibnu Bintu Al-A'azz, dan mengangkat qadi Hanafiyyah Syams ad-Din Sulaiman, dan qadi Malikiyyah Syams ad-Din As-Subki, dan Hanabilah Syams ad-Din Muhammad Al-Maqdisi, dan itu terjadi pada hari Senin tanggal dua puluh dua Dzulhijjah di Dar al-'Adl, dan penyebabnya adalah banyaknya keraguan Qadi Taj ad-Din Ibnu Bintu Al-A'azz dalam perkara-perkara yang bertentangan dengan mazhab Syafi'i, dan sesuai dengan mazhab-mazhab lainnya, maka Amir Jamal ad-Din Aidughdi Al-'Azizi menyarankan kepada Sultan agar mengangkat dari setiap mazhab seorang qadi al-qudat, dan Sultan menyukai pendapat dan sarannya, maka dia menyetujui hal itu dan melakukan seperti yang kami sebutkan, dan mengirimkan kayu-kayu, timah, dan banyak alat

untuk pembangunan Masjid Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mengirimkan mimbar yang dipasang di sana.

Pada tahun ini terjadi kebakaran besar di negeri Mesir, dan orang-orang Nasrani dituduh, maka Al-Malik Azh-Zhahir menghukum mereka dengan hukuman yang berat.

Pada tahun ini datang kabar bahwa Sultan Tatar Hulagu mati binasa menuju laknat Allah dan murka-Nya pada tanggal tujuh Rabi' al-Akhir karena penyakit ayan di kota Maraghah, dan dikuburkan di benteng Tala, dan dibangun di atasnya kubah dan orang-orang Tatar berkumpul di bawah kepemimpinan anaknya Abagha, maka Al-Malik Berke Khan menyerangnya, lalu mengalahkannya dan membubarkan pasukannya, maka Al-Malik Azh-Zhahir sangat bergembira dengan hal itu, dan bertekad untuk mengumpulkan pasukan agar mengambil negeri Irak, namun dia tidak mampu melakukan itu karena tersebarnya pasukan di berbagai iqtha' (wilayah pemberian).

Pada tahun ini pada tanggal dua belas Syawal, Al-Malik Azh-Zhahir mengangkat anaknya Al-Malik As-Sa'id Muhammad Berke Khan sebagai sultan, dan mengambil bai'at darinya dari para amir, dan menaikkannya ke kuda dan para amir berjalan di depannya, dan ayahnya sendiri membawa payung, dan Amir Badr ad-Din Baisari Asy-Syamsi membawa tongkat, dan Qadi Taj ad-Din Ibnu Bintu Al-A'azz dan wazir Baha' ad-Din Ibnu Hanna menunggang di depannya, dan tokoh-tokoh amir menunggang dan sisanya berjalan kaki hingga mereka membelah Kairo dalam keadaan seperti itu, dan itu adalah hari yang bersejarah.

Pada bulan Dzulqa'dah Sultan mengkhitan anaknya Al-Malik As-Sa'id yang disebutkan, dan dikhitan bersamanya sekelompok anak-anak para amir, dan itu adalah hari yang bersejarah.

Di Antara Yang Wafat Pada Tahun Ini:

Az-Zain Khalid bin Yusuf bin Sa'd An-Nabulusi

Syaikh Zain ad-Din Al-Hafizh, syaikh dar al-hadits An-Nuriyyah di Damaskus, dia adalah ulama dalam ilmu hadits, hafizh nama-nama perawi, Syaikh Muhyi ad-Din An-Nawawi dan lainnya belajar darinya dalam hal itu, dan menggantikannya dalam pengajaran An-Nuriyyah Syaikh Taj ad-Din Al-Fazari,

dan Syaikh Zain ad-Din memiliki akhlak yang baik, jiwa yang riang, banyak bercanda menurut cara ahli hadits, dan dia pernah melakukan rihlah ke Baghdad, lalu belajar di sana, dan mendengarkan hadits, dan dia memiliki kebaikan, kesalehan, dan ibadah, dan pemakamannya dihadiri banyak orang, dan dikuburkan di makam Bab Ash-Shaghir, semoga Allah merahmatinya.

Syaikh Abu al-Qasim Al-Hawari

Dia adalah Abu al-Qasim bin Yusuf bin Abu al-Qasim bin Abdul Salam Al-Umawi, syaikh terkenal pemilik zawiyah di Hawari, wafat di kampung halamannya, dan dia adalah orang baik yang saleh, memiliki pengikut dan sahabat yang mencintainya, dan memiliki banyak murid dari desa-desa Hauran di Jubail dan Al-Batsniyyah, dan mereka adalah Hanabilah yang tidak memandang bolehnya memukul rebana melainkan dengan telapak tangan, dan mereka lebih baik dari yang lainnya.

Qadi Badr ad-Din Al-Kurdi As-Sinjari

Yang menjabat qadi di Mesir beberapa kali dan wafatnya di Kairo. Abu Syamah berkata: Dan perilakunya dikenal dalam mengambil suap dari para qadi daerah, para saksi, dan orang-orang yang berperkara, kecuali bahwa dia adalah orang yang murah hati dan dermawan, dia dan keluarganya disita hartanya.

Kemudian masuklah tahun enam ratus enam puluh empat

Tahun ini dimulai dengan Khalifah Al-Hakim Al-Abbasi sebagai khalifah, Sultan Al-Malik Adh-Dhahir sebagai sultan kaum muslimin, dan empat orang qadhi di Mesir.

Pada tahun ini diangkat empat orang qadhi di Damaskus, sebagaimana yang dilakukan tahun lalu di negeri Mesir dan akan dijelaskan rinciannya nanti, dan wakil penguasa Syam adalah Aqusy An-Najibi. Pada tahun ini datanglah surat pengangkatan untuk qadhi al-qudhah (hakim agung) dari berbagai mazhab; maka setiap mazhab memiliki qadhi al-qudhah. Jabatan Syafi'iyah dipegang oleh Syamsuddin Ahmad bin Ibrahim bin Khallikan Al-Barmaki,

jabatan qadhi Hanafiyah dipegang oleh Syamsuddin Abdullah bin Muhammad bin Atha, Hanabilah oleh Syamsuddin Abdurrahman bin Syaikh Abu Umar Muhammad bin Ahmad bin Qudamah, dan untuk Malikiyah oleh Abdussalam bin Az-Zawawi. Ia menolak jabatan tersebut, namun dipaksa menerimanya hingga akhirnya ia terima. Kemudian ia mengundurkan diri, lalu dipaksa lagi dan ia menerima dengan syarat tidak mengelola wakaf dan tidak menerima gaji atas putusannya, maka permintaannya dikabulkan. Demikian juga qadhi Hanabilah tidak menerima upah atas putusannya dan berkata: "Kami dalam kecukupan." Maka ia juga dibebaskan dari hal itu, semoga Allah merahmati mereka. Tindakan ini yang belum pernah ada sebelumnya telah dilakukan tahun lalu di negeri Mesir juga, dan keadaan berjalan dengan cara ini, segala puji bagi Allah.

Pada tahun ini selesai pembangunan kolam yang berada di timur saluran Bab Al-Barid, dan dibuatkan untuknya sebuah air terjun bertingkat (syadzarwan), dengan pipa-pipa yang mengalirkan air dari saluran yang ada di sebelah baratnya ke sisi tangga sebelah utara.

Pada tahun ini Sultan Al-Malik Adh-Dhahir datang dengan pasukannya dan mengepung kota Shafad. Ia memerintahkan manjaniq dari Damaskus dan mengepungnya tanpa henti hingga berhasil menaklukkannya. Penduduknya menyerah atas keputusannya, maka ia menguasai kota itu pada hari Jumat tanggal delapan belas Syawal tahun ini. Ia membunuh para pejuang dan menawan anak-anak mereka. Al-Malik Shalahuddin dahulu telah menaklukkan kota ini juga pada bulan Syawal tahun lima ratus delapan puluh empat, kemudian mereka merebutnya kembali, lalu Al-Malik Adh-Dhahir merebutnya dari mereka dengan paksa dan kekuatan, semoga Allah merahmatinya, pada tahun ini, segala puji bagi Allah. Sultan menyimpan kebencian yang sangat dalam terhadap mereka. Ketika ia menuju untuk menaklukkannya, mereka meminta jaminan keamanan. Maka ia mendudukkan di singgasana kerajaannya Amir Saifuddin Karmun At-Tatari, dan datanglah utusan mereka lalu bersumpah kepadanya dan pulang, tanpa mengetahui bahwa yang memberikan jaminan keamanan kepada mereka hanyalah Amir yang didudukkan di singgasana itu. Perang adalah tipu daya. Ketika Ispitariyah dan Dawiyah keluar dari benteng—mereka yang telah melakukan berbagai kejahatan terhadap kaum muslimin—Allah memberikan kekuasaan atas

mereka, maka Sultan memerintahkan untuk memenggal leher mereka semua hingga habis. Kabar gembira sampai ke berbagai benteng, maka ditabuh genderang kemenangan, negeri dihias, dan rakyat bergembira, segala puji bagi Allah. Kemudian pasukan dikirim ke kanan dan kiri di negeri Franka, kaum muslimin menguasai banyak benteng yang jumlahnya mendekati dua puluh benteng. Mereka menawan sekitar seribu tawanan antara wanita dan anak-anak, dan memperoleh banyak harta rampasan. Genderang kemenangan ditabuh di berbagai negeri, dan kaum muslimin bergembira dengan kemenangan Allah dan dukungan-Nya.

Pada tahun ini datanglah putra Khalifah Al-Musta'shim bin Al-Mustanshir bin Adh-Dhahir bin An-Nashir Al-Abbasi—namanya Ali—ke Damaskus. Ia dimuliakan dan ditempatkan di Dar Al-Asadiyah berhadapan dengan Madrasah Al-Aziziyah. Ia dahulu menjadi tawanan di tangan Tatar. Ketika Berke Khan mengalahkan mereka, ia terlepas dari tangan mereka dan pergi ke Damaskus. Ketika Sultan menaklukkan Shafad, sebagian tawanan muslim yang ada di sana mengabarinya bahwa penyebab penawanan mereka adalah penduduk desa Qara yang menangkap mereka lalu membawa mereka kepada Franka dan menjual mereka kepada mereka. Maka Sultan berkuda menuju Qara dan menghantam mereka dengan keras, membunuh banyak dari mereka, dan menawan anak-anak serta wanita mereka sebagai pembalasan terhadap kaum muslimin, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

Kemudian Sultan Al-Malik Adh-Dhahir mengirim pasukan yang besar ke negeri Sis. Mereka menyusuri berbagai daerah dan menaklukkan Sis dengan paksa, menawan putra rajanya dan membunuh saudaranya, menjarahnya dan membunuh penduduknya, mengambil pembalasan Islam dan pemeluknya dari mereka. Hal itu karena mereka adalah yang paling berbahaya bagi kaum muslimin di masa Tatar, ketika mereka merebut kota Aleppo dan lainnya. Mereka menawan banyak wanita dan anak-anak muslimin dalam jumlah yang sangat besar. Setelah itu mereka terus menyerang negeri kaum muslimin di masa Hulagu, namun Allah mengalahkannya dan menghinakannya di tangan para pembela Islam, segala puji dan terima kasih bagi Allah yang berlimpah dan abadi. Kemenangan atas mereka terjadi pada hari Selasa tanggal dua puluh Dzulqa'dah tahun ini. Kabar sampai ke berbagai negeri dan genderang kemenangan ditabuh. Pada tanggal dua puluh lima Dzulhijjah, Sultan Al-Malik

Adh-Dhahir memasuki Damaskus yang terpelihara dengan putra penguasa Sis di depannya dan sekelompok raja-raja Armenia sebagai tawanan yang hina dan tunduk, bersama pasukannya. Itu adalah hari yang bersejarah. Kemudian ia pergi ke negeri Mesir dengan penuh kemenangan, dukungan, kegembiraan dan kebahagiaan, segala puji bagi Allah. Penguasa Sis meminta untuk menebus putranya dari Sultan. Sultan berkata: "Kami tidak akan menukarnya kecuali dengan tawanan kami yang ada di tangan Tatar yang bernama Sunqur Al-Asyqar." Maka penguasa Sis pergi kepada raja Tatar dan merendahkan diri serta tunduk kepadanya hingga ia membebaskan Sunqur Al-Asyqar, lalu Sultan membebaskan putra penguasa Sis.

Pada tahun ini Adh-Dhahir membangun jembatan yang terkenal antara Qarawa dan Damiyah. Pembangunannya dipimpin oleh Amir Jamaluddin Muhammad bin Nahhar dan Badruddin Muhammad bin Rahhal, wali Nablus dan Al-Aghwar. Ketika pembangunannya selesai, sebagian pondasinya goyah. Sultan cemas karenanya dan memerintahkan untuk memperkuatnya, namun mereka tidak mampu karena kuatnya aliran air saat itu. Maka terjadilah dengan izin Allah, sebuah bukit dari daerah itu longsor ke sungai, sehingga air menjadi tenang sesuai kadar yang mereka butuhkan untuk memperbaiki yang mereka inginkan. Kemudian air kembali seperti semula. Hal itu dengan kemudahan, pertolongan dan perhatian Allah Yang Maha Besar.

Orang-orang yang Wafat Tahun Ini:

Aidughdi bin Abdullah, Amir Jamaluddin Al-Azizi

Ia termasuk dari pembesar amir dan yang paling disukai Al-Malik Adh-Dhahir, hampir tidak pernah keluar dari pendapatnya. Dialah yang menyarankan kepadanya pengangkatan qadhi dari setiap mazhab secara mandiri. Ia—semoga Allah Ta'ala merahmatinya—adalah orang yang rendah hati, tidak mengenakan pakaian sutra yang diharamkan, mulia, berwibawa, pemimpin yang diagungkan dalam negara. Ia terluka dalam pengepungan Shafad dan terus sakit karenanya hingga wafat pada malam Arafah. Ia dimakamkan di Ar-Ribath An-Nashiri di kaki Gunung Qasiun.

Hulagu Khan bin Tuli Khan bin Jengis Khan

Raja Tatar putra raja Tatar putra raja Tatar, dan ia adalah ayah dari raja-raja mereka. Orang awam menyebutnya Hulagun seperti Qalaun. Ia adalah raja yang lalim dan keras kepala. Ia membunuh kaum muslimin di timur dan barat dalam jumlah yang tidak diketahui kecuali oleh Yang menciptakan mereka, dan akan dibalas atas itu dengan seburuk-buruk balasan. Ia—semoga Allah melaknatnya—tidak terikat pada agama apapun. Istrinya Dhufar Khatun telah masuk Kristen dan ia lebih memihak orang-orang Kristen. Ia—semoga Allah melaknatnya—berpura-pura mencintai ilmu rasional, padahal ia tidak memahami apapun darinya. Keturunan para filsuf memiliki kedudukan dan tempat di sisinya. Perhatiannya hanya pada pengaturan kerajaannya dan penguasaan negeri sedikit demi sedikit, hingga Allah membinasakannya pada tahun ini, dan ada yang mengatakan pada tahun enam ratus enam puluh tiga. Ia dimakamkan di kota Tala, semoga Allah tidak merahmatinya. Setelahnya yang memegang kekuasaan adalah putranya Abgha. Abgha adalah salah satu dari sepuluh bersaudara laki-laki. Allah Subhanahu lebih mengetahui, dan Dia cukup bagi kami dan sebaik-baik Pelindung.

Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Enam Puluh Lima

Pada hari Ahad tanggal dua Muharram, Sultan Al-Malik Adh-Dhahir berangkat dari Damaskus ke negeri Mesir bersama pasukan yang penuh kemenangan. Negara Islam telah menguasai negeri Sis seluruhnya dan banyak benteng Franka pada tahun ini. Ia mengirim pasukan mendahuluinya ke Gaza, sementara ia sendiri belok ke arah Karak untuk melihat keadaannya. Ketika ia berada di kolam Ziza, ia berburu di sana lalu jatuh dari kudanya dan patah tulang pahanya. Ia tinggal di sana beberapa hari berobat hingga ia mampu naik tandu dan berangkat ke Mesir. Kakinya sembuh di tengah perjalanan sehingga ia mampu berkuda sendiri. Ia memasuki Kairo dengan kemegahan besar dan kemewahan yang luar biasa. Kota telah dihias dan orang-orang menyambutnya dengan perayaan besar, mereka sangat gembira dengan kedatangan dan kesehatannya. Kemudian pada bulan Rajab tahun itu ia kembali dari Kairo ke Shafad, menggali parit di sekeliling bentengnya dan bekerja sendiri bersama para amir dan pasukannya. Ia menyerang daerah

Akka, membunuh, menawan, merampas dan selamat. Genderang kemenangan ditabuh untuk itu di Damaskus.

Pada tanggal dua belas Rabiul Awal, Adh-Dhahir shalat Jumat di Masjid Al-Azhar. Shalat Jumat tidak pernah diadakan di sana sejak masa Ubaidiyyin hingga saat ini, padahal ia adalah masjid pertama yang dibangun di Kairo, dibangun oleh Jauhar Al-Qa'id dan ia mengadakan shalat Jumat di sana. Ketika Al-Hakim membangun masjidnya, ia memindahkan shalat Jumat dari sana ke masjidnya, dan Al-Azhar ditinggalkan tanpa shalat Jumat sehingga statusnya seperti masjid-masjid lainnya dan keadaannya menjadi rusak dan berubah. Maka Sultan memerintahkan untuk memakmurkan dan mengecatnya serta mengadakan shalat Jumat, dan memerintahkan untuk memakmurkan Masjid Al-Husainiyah yang selesai pada tahun enam ratus enam puluh tujuh, sebagaimana akan disebutkan nanti, insya Allah Ta'ala.

Pada tahun ini Adh-Dhahir memerintahkan agar tidak ada seorangpun dari orang yang bermukim di masjid Damaskus yang menginap di sana, dan memerintahkan untuk mengeluarkan lemari dan sekat-sekat yang ada di dalamnya. Jumlahnya sekitar tiga ratus lemari dan sekat. Mereka menemukan di dalamnya botol-botol air kencing, kasur dan sajadah yang banyak. Maka orang-orang dan masjid merasa lega dari hal itu, dan tempat menjadi luas bagi para jamaah.

Pada tahun ini Sultan memerintahkan untuk membangun tembok Shafad dan bentengnya, dan agar dituliskan di atasnya: **"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih" (Al-Anbiya: 105), "Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung" (Al-Mujadilah: 22).**

Pada tahun ini Abgha dan Mangu Timur yang menggantikan posisi Berke Khan bertempur, lalu Abgha mengalahkannya dan merampas banyak harta darinya.

Ibnu Khallikan menuturkan dari tulisan Syaikh Quthbuddin Al-Yunini, ia berkata: Sampai kepada kami bahwa seorang lelaki di Dair Abu Salamah dari daerah Bushra memiliki sifat suka bercanda dan sembrono. Siwak dan keutamaannya disebutkan di hadapannya, maka ia berkata: "Demi Allah, aku

tidak akan bersiwak kecuali di lubang pembuangan." Maksudnya duburnya. Maka ia mengambil siwak lalu memasukkannya ke dalam duburnya kemudian mengeluarkannya. Setelah itu ia tinggal selama sembilan bulan, lalu melahirkan anak yang berbentuk seperti tikus, memiliki empat kaki dan kepalanya seperti kepala ikan, dan memiliki dubur seperti dubur kelinci. Ketika ia melahirkannya, makhluk itu berteriak tiga kali. Anak perempuan lelaki itu berdiri lalu memukul kepalanya hingga mati. Lelaki itu hidup setelah melahirkannya selama dua hari dan mati pada hari ketiga. Ia berkata: "Makhluk ini membunuhku dan memotong ususku." Hal ini disaksikan oleh sekelompok penduduk daerah itu dan para khatib di tempat itu. Di antara mereka ada yang melihat makhluk itu hidup sebelum mati, dan di antara mereka ada yang melihatnya setelah mati.

Orang-orang Terkemuka yang Wafat Tahun Ini:

Sultan Berke Khan bin Tuli bin Jengis Khan bin Khaqan

Ia adalah sepupu Hulagu. Berke Khan ini masuk Islam dan ia mencintai para ulama dan orang-orang shalih. Di antara kebaikan terbesarnya adalah mengalahkan Hulagu dan membubarkan pasukannya. Ia menasihati Al-Malik Adh-Dhahir, mengagungkan dan menghormatinya serta memuliakan utusannya kepadanya, dan memberikan banyak hal kepada mereka. Setelahnya yang memegang kekuasaan adalah sebagian keluarganya, yaitu Mangu Timur bin Thughan bin Batu bin Tuli bin Jengis Khan. Ia berada di jalan dan cara yang sama dengannya, segala puji bagi Allah.

Qadhi al-Qudhah di Negeri Mesir Tajuddin Abdul Wahhab bin Khalaf bin Badr bin Binti Al-A'zz Asy-Syafi'i

Ia adalah orang yang beragama, suci, bersih, tidak takut celaan orang yang mencela dalam (menegakkan) Allah, dan tidak menerima syafaat siapapun. Ia memegang jabatan qadhi di seluruh negeri Mesir, khutbah, hisbah, ketua para syaikh, pengawasan wakaf, pengajaran di kubah Asy-Syafi'i dan Ash-Shalhiyah, dan imam masjid. Ia memegang lima belas jabatan. Ia pernah menjabat sebagai wazir pada beberapa waktu. Sultan menghormatinya, dan Wazir Ibnu Al-Hanna sangat takut kepadanya. Ibnu Al-Hanna ingin menjatuhkannya di hadapan Sultan namun tidak mampu. Ia berharap agar qadhi datang ke rumahnya walau hanya untuk menjenguk.

Suatu kali ia sakit, maka qadhi datang menjenguknya. Ia berdiri menyambutnya hingga ke tengah rumah. Qadhi berkata kepadanya: "Kami datang untuk menjengukmu, ternyata engkau sehat dan baik-baik saja. Wassalamu'alaikum." Lalu ia pulang dan tidak duduk di sisinya. Ia lahir pada tahun enam ratus empat. Setelahnya yang memegang jabatan qadhi adalah Taqiyuddin bin Razin.

Waqif Madrasah Qaimariyah, Amir Besar Nasiruddin Abul Maali Al-Husain bin Aziz bin Abul Fawaris Al-Qaimari Al-Kurdi

Dia adalah salah seorang amir yang paling besar kedudukannya di sisi para raja. Dialah yang menyerahkan Syam kepada Al-Malik An-Nasir penguasa Aleppo ketika Turan Syah bin Ash-Shalih Ayyub dibunuh di Mesir. Dia adalah pendiri Madrasah Qaimariyah di dekat menara Fairuz, dan membuat di pintunya sebuah jam yang belum pernah ada yang menyamai atau membuatnya dengan bentuk seperti itu. Konon dia menghabiskan biaya empat puluh ribu dirham untuk jam tersebut.

Syaikh Syihabuddin Abu Syamah: Abdurrahman bin Ismail bin Ibrahim bin Utsman bin Abu Bakar bin Abbas, Abu Muhammad dan Abul Qasim Al-Maqdisi, Syaikh Imam Allamah Hafizh Muhaddits Faqih Muarrikh yang dikenal sebagai Abu Syamah

Syaikh Dar Al-Hadits Al-Asyrafiah dan pengajar di Ar-Rukniyah, pemilik karya-karya bermanfaat yang banyak. Dia memiliki kitab "Ringkasan Tarikh Damaskus" dalam beberapa jilid, "Syarah Asy-Syathibiyah", "Ar-Raddu ila Al-Amr Al-Awwal", kitab tentang Ba'ts dan Isra, kitab "Ar-Raudhatain fi Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyah", dan "Adz-Dzail" (Tambahan) untuk kitab tersebut, serta karya-karya bermanfaat lainnya yang berharga seperti emas murni. Dia lahir pada malam Jumat tanggal dua puluh tiga Rabiul Akhir tahun lima ratus sembilan puluh sembilan. Dia menyebutkan biografinya sendiri dalam tahun ini di kitab "Adz-Dzail", menyebutkan tempat tumbuh kembangnya, pencarian ilmunya, mendengar hadits, belajar fiqh kepada Al-Fakhru bin Asakir, Ibnu Abdussalam, As-Saif Al-Amidi, Syaikh Muwaffaquddin bin Qudamah, dan mimpi-mimpi baik yang dilihatnya. Dia menguasai banyak bidang ilmu. Alamuddin Al-Birzali Al-Hafizh mengabarkan kepadaku dari Syaikh Tajuddin Al-Fazari bahwa dia berkata: Syaikh Syihabuddin Abu Syamah

telah mencapai derajat ijtihad. Dia pernah menyusun syair-syair pada beberapa waktu, ada yang bagus dan ada yang tidak.

Pada pokoknya, tidak ada pada zamannya yang seperti dia dalam diri, agama, kesucian, dan amanahnya. Kematianya disebabkan oleh sekelompok orang yang menghasut untuk melawannya, lalu mereka mengutus orang untuk membunuhnya saat dia berada di rumahnya di Thawahiin Al-Asynan. Dia dituduh dengan tuduhan yang sebenarnya dia tidak bersalah. Sekelompok ahli hadits dan lainnya mengatakan bahwa dia terzalimi. Dia terus menulis dalam "Tarikh" hingga sampai pada bulan Rajab tahun ini, lalu dia menyebutkan bahwa dia tertimpa musibah di rumahnya di Thawahiin Al-Asynan. Orang-orang yang membunuhnya datang sebelumnya dan memukulnya agar mati, tetapi dia tidak mati. Lalu dikatakan kepadanya: "Mengapa kamu tidak mengadukan mereka?" Dia tidak melakukannya dan membaca syair:

*Aku berkata kepada orang yang berkata: "Mengapa kamu tidak mengadu
atas apa yang terjadi, padahal ini perkara besar*

Allah akan menentukan bagi kami

orang yang akan mengambil hak dan menyembuhkan kemarahan

Jika kita bertawakkal kepada-Nya, Dia akan mencukupi

maka cukuplah Allah bagi kami, dan Dia adalah sebaik-baik pelindung"

Sepertinya mereka kembali kepadanya untuk kedua kalinya saat dia di rumah tersebut, lalu membunuhnya sepenuhnya pada malam Selasa tanggal sembilan belas Ramadhan, semoga Allah merahmatinya. Dia dikubur pada harinya di pemakaman Dar Al-Faradis. Setelahnya jabatan syaikh Dar Al-Hadits Al-Asyrafiah dipegang oleh Syaikh Muhyiddin An-Nawawi.

Pada tahun ini lahir Al-Hafizh Alamuddin Al-Qasim bin Muhammad Al-Birzali. Dia menulis tambahan untuk tarikh Syaikh Abu Syamah, karena kelahirannya di tahun kematiannya, maka dia mengikuti jejaknya dan menempuh jalannya, menyusun dengan susunannya dan menyempurnakan karyanya. Ini adalah orang yang dikatakan untuknya dan orang-orang seperti dalam biografi mereka:

*Kamu terus menulis dalam tarikh dengan bersungguh-sungguh
hingga aku melihatmu tertulis dalam tarikh*

Dan pantas disampaikan di sini syair penyair:

*Jika seorang pemimpin dari kami wafat, maka bangkitlah pemimpin lain
yang berkata seperti ucapan orang-orang mulia dan berbuat seperti
perbuatan mereka*

Kemudian Masuk Tahun Enam Ratus Enam Puluh Enam

Tahun ini dimulai dengan khalifah Abbasiyah sebagai penguasa, dan sultan negeri adalah Al-Malik Azh-Zhahir. Pada awal Jumadil Akhir, sultan keluar dari negeri Mesir dengan pasukan yang menang, lalu turun di kota Yafa secara mendadak dan mengambilnya dengan paksa. Penduduknya menyerahkan bentengnya secara damai, lalu dia mengusir mereka ke Akka. Dia menghancurkan benteng dan juga kotanya, padahal orang-orang Franka telah berusaha membangun dan membentenginya, lalu dia menjadikannya tanah lapang agar mereka tidak bisa kembali lagi. Dia berangkat darinya pada bulan Rajab menuju Benteng Asy-Syaqif. Di tengah perjalanan dia mengambil dari seorang kurir Franka sebuah surat dari penduduk Akka kepada penduduk Asy-Syaqif yang memberitahukan kedatangan sultan kepada mereka dan memerintahkan untuk membentengi negeri serta segera memperbaiki tempat-tempat yang dikhawatirkan membahayakan negeri. Sultan memahami bagaimana cara mengambil negeri dan mengetahui dari mana titik kelemahannya. Dia segera memanggil seorang Franka dan memerintahkannya menulis surat pengganti atas nama mereka kepada penduduk Asy-Syaqif, memperingatkan raja dari wazir dan wazir dari raja, serta melemparkan perpecahan di antara pemerintah. Surat itu sampai kepada mereka, lalu Allah menimbulkan perpecahan di antara mereka dengan kehendak dan kekuatan-Nya. Sultan datang dan mengepung mereka serta melempar mereka dengan manjaniq. Mereka menyerahkan benteng kepadanya pada tanggal dua puluh sembilan Rajab, dan dia mengusir mereka

ke Shur. Dia mengirim barang-barang berharga ke Damaskus, lalu mengendarai kuda bersama orang-orang yang bersemangat dari pasukan, melancarkan serangan ke Tharablus dan wilayah-wilayahnya. Dia merampas, membunuh, dan menakut-nakuti, kemudian kembali dengan kemenangan dan dukungan. Dia turun di Benteng Al-Akrad di bawahnya di padang, lalu penduduknya dari orang Franka membawa pembayaran kepadanya, tetapi dia menolak menerimanya dan berkata: "Kalian membunuh seorang tentara dari pasukanku, dan aku ingin diyatnya seratus ribu dinar." Kemudian dia berangkat dan turun di Homs, lalu darinya ke Hamah, kemudian ke Afamiyah. Dia berjalan sejauh satu persinggahan lagi, lalu berjalan malam hari dan mendahului pasukan. Mereka mengenakan perlengkapan perang dan dia bergegas hingga mengepung kota Anthakiyah.

Penaklukan Anthakiyah oleh tangan Sultan Al-Malik Azh-Zhahir

Anthakiyah adalah kota besar yang banyak kebaikannya. Konon keliling temboknya dua belas mil, jumlah menaranya seratus tiga puluh enam menara, dan jumlah merlon temboknya dua puluh empat ribu merlon. Dia mengepungnya pada awal bulan Ramadhan. Penduduknya keluar kepadanya meminta jaminan keamanan dan mengajukan syarat-syarat untuk mereka, tetapi dia menolak mengabdikan mereka dan mengembalikan mereka dengan kecewa. Dia bertekad untuk mengepungnya, lalu dia menaklukkannya pada hari Sabtu tanggal empat bulan Ramadhan dengan kehendak dan kekuatan Allah serta dukungan dan pertolongan-Nya. Dia memperoleh rampasan perang yang banyak darinya dan memberikan harta yang besar kepada para amir. Dia menemukan banyak tawanan Muslim dari penduduk Aleppo di sana. Semua ini dalam waktu sekitar empat hari. Al-Afrans yang menguasainya dan menguasai Tharablus adalah orang yang paling keras kejahatannya terhadap kaum Muslimin ketika Tatar menguasai Aleppo dan orang-orang melarikan diri darinya. Maka Allah membalasnya dengan orang yang Dia jadikan sebagai penolong Islam, penghancur dan pemecah salib, segala puji dan syukur bagi Allah. Berita gembira datang bersama kurir, lalu disambut dengan berita gembira dari benteng yang menang. Penduduk Bagras mengirim utusan ketika mereka mendengar sultan hendak mendatangi mereka, memintanya mengirim orang untuk mengambil alih, maka dia mengutus ustadz darnya, Amir Aqsunqur Al-Fariqani pada tanggal tiga belas Ramadhan yang

mengambil alihnya. Mereka mengambil alih benteng-benteng besar dan banyak. Sultan kembali dengan kemenangan dan dukungan, masuk Damaskus pada tanggal dua puluh tujuh Ramadhan tahun ini dengan keagungan besar dan wibawa yang mengagumkan. Kota dihiasi untuknya dan berita gembira ditabuh karena senang atas kemenangan Islam terhadap orang-orang kafir yang dzalim.

Namun dia telah bertekad untuk mengambil banyak tanah dari desa-desa dan kebun-kebun yang berada di tangan pemiliknya dengan alasan bahwa Tatar pernah menguasainya kemudian dia merebutnya kembali dari mereka. Beberapa ahli fiqih Hanafiyah telah memberinya fatwa tentang hal itu, berdasarkan bahwa jika orang-orang kafir mengambil sesuatu dari harta kaum Muslimin, mereka memilikinya, maka jika direbut kembali tidak dikembalikan kepada pemiliknya. Berdasarkan hadits tentang Al-Adhba, unta Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam merebutnya kembali padahal orang-orang musyrik telah mengambilnya. Mereka menggunakan ini dan yang serupa sebagai dalil untuk Abu Hanifah rahimahullahu taala. Sebagian ulama berkata: Jika orang-orang kafir mengambil harta kaum Muslimin lalu mereka masuk Islam sementara harta itu masih di tangan mereka, maka harta itu tetap menjadi milik mereka. Dalilnya adalah sabda Nabi alaihi shalatu wassalam: *"Apakah Aqil meninggalkan untuk kami bangunan-bangunan?"* padahal dia telah menguasai harta kaum Muslimin yang berhijrah, dan Aqil masuk Islam sementara harta itu di tangannya, maka tidak dicabut darinya. Adapun jika dicabut dari tangan mereka sebelumnya, maka dikembalikan kepada pemiliknya sesuai hadits Al-Adhba.

Maksudnya adalah Azh-Zhahir mengadakan majelis yang dihadiri para qadhi dan ahli fiqih dari berbagai mazhab. Mereka berbicara tentang hal itu, dan sultan bersikeras berdasarkan fatwa-fatwa yang ada padanya. Orang-orang takut dari bahaya hal itu. Maka Ash-Shahib Fakhruddin bin Al-Wazir Bahauddin bin Al-Hanna, yang telah mengajar madzhab Syafi'i setelah Ibnu Binti Al-Azz, menjadi perantara. Dia berkata: "Wahai tuan, penduduk negeri akan mendamaikan engkau atas semua itu dengan satu juta dirham yang dicicil setiap tahun dua ratus ribu dirham." Sultan menolak kecuali harus dibayar tunai setelah beberapa hari, dan dia pergi menuju negeri Mesir. Dia

setuju untuk mencicilnya, dan berita gembira datang serta dibacakan di mimbar. Orang-orang senang dengan itu. Diperintahkan agar mereka mempercepat membayar empat ratus ribu dirham dari itu, dan hasil panen yang telah disita saat pembagian dan panen buah-buahan dikembalikan kepada mereka. Tindakan ini termasuk hal yang meresahkan hati orang-orang terhadap sultan.

Ketika urusan Abagha stabil atas Tatar, dia memerintahkan melanjutkan wazirnya Nashiruddin Ath-Thusi sebagai wazir, dan mengangkat Al-Barwanah sebagai wakil atas negeri Rum. Kedudukannya sangat tinggi di sisinya dan dia mandiri dalam mengatur negeri-negeri itu. Kedudukannya menjadi besar di sana. Pada tahun ini penguasa Yaman menulis surat kepada Azh-Zhahir dengan kepatuhan dan bergabung ke pihaknya, serta akan mengkhutbahkan namanya di negeri Yaman, dan mengirim hadiah dan pemberian yang banyak. Maka sultan mengirim kepadanya hadiah, pakaian kehormatan, bendera, dan surat pengangkatan.

Pada tahun ini Dhiyauddin bin Al-Fuqa'i melaporkan Ash-Shahib Bahauddin bin Al-Hanna kepada Azh-Zhahir, tetapi Ibnu Al-Hanna mengguguli dia. Azh-Zhahir menyerahkan dia kepadanya, maka Ibnu Al-Hanna terus memukulnya dengan cambuk dan mengambil hartanya hingga dia meninggal. Konon dia memukulnya sebelum meninggal sebanyak tujuh belas ribu tujuh ratus kali cambukan. Wallahu a'lam.

Pada tahun ini Al-Barwanah merencanakan pembunuhan Al-Malik Alauddin penguasa Qunyah, dan mengangkat anaknya Ghiyatsuddin menggantikannya saat berusia sepuluh tahun. Al-Barwanah semakin berkuasa di negeri dan rakyat, dan pasukan Rum menaatinya.

Pada tahun ini dibunuh Ash-Shahib Alauddin pemilik diwan di Baghdad, Ibnu Al-Khasyakri An-Nu'mani, sang penyair. Hal itu karena tersebar tentang dia hal-hal besar, di antaranya bahwa dia meyakini bahwa syairnya lebih utama dari Al-Quran Al-Majid. Kebetulan Ash-Shahib turun ke Wasith. Ketika dia berada di An-Nu'maniyah, Ibnu Al-Khasyakri datang kepadanya dan membacakan qasidah yang dia karang untuknya. Saat dia sedang membacakannya di hadapannya, muadzin mengumumkan adzan. Ash-

Shahib memintanya berhenti. Ibnu Al-Khasyakri berkata: "Wahai tuanku, dengarlah sesuatu yang baru, dan tinggalkanlah sesuatu yang telah bertahun-tahun." Maka terbukti bagi Ash-Shahib apa yang dikatakan orang kepadanya tentangnya. Kemudian dia berbincang dengannya dan menunjukkan bahwa dia tidak mengingkari sesuatu dari ucapannya hingga mengetahui apa yang ada padanya, ternyata dia orang zindiq. Ketika Ash-Shahib berkendara, dia berkata kepada seseorang bersamanya: "Asingkan dia di tengah jalan dan bunuh dia." Orang itu berjalan bersamanya hingga ketika terpisah dari orang-orang, dia berkata kepada sekelompok orang bersamanya: "Turunkan dia dari kudanya," seolah bercanda dengannya. Mereka menurunkannya sementara dia mencaci dan melaknat mereka. Kemudian dia berkata: "Lepaskan pakaiannya." Mereka melucutinya sementara dia bertengkar dengan mereka dan berkata: "Kalian orang-orang kasar, dan ini permainan yang hambar." Kemudian dia berkata: "Pancung lehernya." Salah seorang dari mereka maju kepadanya dan menebasnya dengan pedangnya, lalu memisahkan kepalanya.

Pada tahun ini wafat:

Syaikh Afifuddin Yusuf bin Al-Baqqal

Syaikh ribath Al-Marzbāniyah. Dia orang shalih, wara', dan zahid. Dia bercerita tentang dirinya, katanya: Aku di Mesir lalu sampai kepadaku berita tentang pembunuhan mengerikan yang terjadi di Baghdad dalam fitnah Tatar. Aku mengingkarinya dalam hatiku dan berkata: "Wahai Rabb, bagaimana ini, padahal di antara mereka ada anak-anak dan orang yang tidak bersalah?" Lalu aku melihat dalam mimpi seorang laki-laki dengan sebuah kitab di tangannya. Aku mengambilnya dan membacanya, ternyata di dalamnya ada bait-bait syair ini yang berisi pengingkaran kepadaku:

Tinggalkanlah keberatan sebab urusan bukan untukmu

dan bukan pula keputusan dalam pergerakan falak

Janganlah bertanya kepada Allah tentang perbuatan-Nya

karena barangsiapa menyelami lautan yang dalam akan binasa

Kepada-Nya kembali urusan para hamba

tinggalkanlah keberatan, betapa bodohnya engkau

Di antara orang yang wafat pada tahun ini dari tokoh-tokoh:

Al-Hafizh Abu Ibrahim Ishaq bin Abdullah bin Umar

Yang dikenal dengan Ibnu Qadhi Al-Yaman, wafat pada usia enam puluh delapan tahun, dan dikubur di Asy-Syaraf Al-A'la. Dia telah menyendiri dengan riwayat-riwayat yang baik, dan orang-orang mendapat manfaat darinya.

Pada tahun ini lahir Syaikh Syarafuddin Abdullah bin Taimiyah, saudara Syaikh Taqiyuddin bin Taimiyah, dan Al-Khathib Al-Qazwini.

Kemudian Masuklah Tahun 667 Hijriah

Pada bulan Safar tahun ini, Sultan Zahir memperbaharui baiat untuk putranya yang akan menggantikannya, yaitu al-Malik as-Sa'id Muhammad Baraka Khan. Dia menghadirkan seluruh para amir, para qadhi, dan para pembesar. Dia menaikkannya ke atas kuda dan berjalan di hadapannya. Ibnu Luqman menulis baginya surat pengangkatan yang sangat mengagumkan sebagai raja setelah ayahnya, dan bahwa dia akan memerintah atas nama ayahnya juga selama masa hidupnya. Kemudian Sultan berkendara bersama pasukannya pada bulan Jumadil Akhir menuju Syam. Ketika dia memasuki Damaskus, datanglah utusan dari Abagha, raja Tatar, membawa surat-surat dan pesan lisan. Di antara pesan lisannya adalah: "Engkau adalah budak yang dijual di Siwas, bagaimana pantas bagimu menentang raja-raja bumi?! Ketahuilah bahwa seandainya engkau naik ke langit atau turun ke bumi, engkau tidak akan lolos dariku, maka buatlah kebaikan untuk dirimu dengan berdamai dengan Sultan Abagha." Namun dia tidak menghiraukan hal itu dan tidak menganggapnya sebagai sesuatu, bahkan dia memberikan jawaban yang sangat sempurna. Dia berkata kepada para utusannya: "Beritahukan kepadanya bahwa aku akan mengejanya dari belakang, dan aku tidak akan berhenti sampai aku merebut darinya seluruh negeri yang telah dia kuasai dari negeri Khalifah dan seluruh penjuru bumi."

Pada bulan Jumadil Akhir, Sultan al-Malik az-Zahir memerintahkan untuk menumpahkan khamar dan menghentikan tempat-tempat kerusakan dan para pelacur di seluruh negeri. Maka para pelacur dirampas dan dilucuti

semua yang ada pada mereka, lalu dipenjara sampai mereka menikah. Perintah ini ditulis ke seluruh negeri. Pajak-pajak yang telah ditetapkan untuk hal itu dihapuskan, dan orang yang mengandalkan sumber pendapatan itu diganti dengan yang lain. Segala puji dan karunia bagi Allah.

Kemudian Sultan kembali bersama pasukannya ke Mesir. Ketika dia berada di tengah perjalanan di Khirbat al-Lushush (Reruntuhan Para Pencuri), seorang wanita menghadangnya. Wanita itu menyebutkan kepadanya bahwa anaknya memasuki kota Shur dan bahwa penguasa Franka di sana mengkhianatinya dan membunuhnya serta mengambil hartanya. Maka Sultan berkendara dan melancarkan serangan ke Shur, mengambil banyak harta dari sana dan membunuh banyak orang. Raja kota itu mengirim utusan kepadanya: "Apa sebab ini?" Maka dia menyebutkan kepadanya tentang pengkhianatan dan tipu dayanya terhadap para pedagang. Kemudian Sultan berkata kepada panglima pasukan: "Buatlah orang-orang mengira bahwa aku sakit dan aku berada di dalam tandu. Hadirkan para dokter dan mintalah resep dari mereka obat yang cocok untuk orang sakit dengan penyakit ini dan itu. Ketika mereka memberi resep, hadirkanlah obat-obatan ke tandu, sementara kalian terus berjalan." Kemudian Sultan berkendara dengan pos cepat dan bergegas dengan cepat hingga memasuki negeri Mesir untuk memeriksa keadaan putranya dan bagaimana keadaan di negeri Mesir setelah kepergiannya. Kemudian dia kembali dengan cepat ke pasukan, lalu duduk di tandu dan menampakkan kesehatannya, dan mereka bergembira dengan hal itu. Ini adalah keberanian yang sangat besar dan kegigihan yang luar biasa.

Pada tahun ini Sultan al-Malik az-Zahir menunaikan haji, dalam rombongannya adalah Amir Badruddin al-Khazindar, Qadhi al-Qudhat Shadrudin Sulaiman al-Hanafi, Fakhrudin bin Luqman dan Tajuddin bin al-Atsir, serta sekitar tiga ratus mamluk dan tentara dari al-Halaqah al-Manshurah. Dia berjalan melalui jalur Karak dan memeriksa keadaannya, kemudian dari sana ke Madinah Nabawiyah, dia berbuat baik kepada penduduknya dan memeriksa keadaannya. Kemudian dari sana ke Mekah, dia bersedekah kepada para mujawirin. Kemudian dia wuquf di Arafah, melakukan thawaf ifadhah, Ka'bah dibukakan untuknya maka dia mencucinya dengan air mawar dan memberi wangi-wangian dengan tangannya sendiri. Kemudian dia berdiri di pintu Ka'bah dan meraih tangan-tangan orang agar

mereka masuk Ka'bah, sementara dia berada di antara mereka seperti salah seorang dari mereka. Kemudian dia kembali dan melontar jumrah, lalu nafar dengan tergesa-gesa. Dia kembali melewati Madinah Nabawiyah, maka dia berziarah ke Makam yang Mulia untuk kedua kalinya—semoga shalawat terbaik dan salam yang sempurna tercurah atas penghuninya, dan atas keluarganya, ahlul baitnya yang baik-baik dan suci, serta para sahabatnya yang mulia semuanya hingga hari kiamat. Kemudian dia berjalan ke Karak dan memasukinya pada tanggal 29 Dzulhijjah. Dia mengirim kabar gembira ke Damaskus tentang kedatangannya dengan selamat. Maka Amir Jamaluddin Aqusy an-Najibi, wakilnya, keluar untuk menyambut pembawa kabar gembira pada tanggal 2 Muharram, tiba-tiba dialah Sultan sendiri sedang berjalan di Maidan al-Akhdar, dan dia telah mendahului semuanya. Orang-orang takjub dengan kecepatan perjalanan, kesabaran, dan ketangguhannya. Kemudian dia bergegas dari perjalanannya hingga memasuki Aleppo pada tanggal 6 Muharram untuk memeriksa keadaannya. Kemudian dia kembali ke Hamah, lalu kembali ke Damaskus, kemudian berjalan ke Mesir dan memasukinya pada hari Selasa tanggal 3 Safar tahun berikutnya, semoga Allah merahmatinya.

Pada akhir Dzulhijjah, bertiup angin kencang yang menenggelamkan dua ratus perahu di sungai Nil, banyak orang meninggal di dalamnya. Di sana terjadi hujan yang sangat deras, dan Syam terkena cuaca dingin yang merusak buah-buahan, maka sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali.

Pada tahun ini Allah Taala menimbulkan perselisihan antara orang-orang Tatar dari pasukan Abagha dan pasukan Ibnu Mankutamur, sepupunya. Mereka bercerai berai dan sibuk satu sama lain, segala puji bagi Allah.

Pada tahun ini penduduk Harran keluar darinya dan datang ke Syam. Di antara mereka ada guru kami al-'Allamah Abu al-Abbas Ahmad Ibnu Taimiyah bersama ayahnya, umurnya enam tahun, dan saudaranya Zainuddin Abdurrahman dan Syarafuddin Abdullah, keduanya lebih kecil darinya.

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat Pada Tahun Ini

Amir Izzuddin Aidamar bin Abdullah al-Hilli ash-Shalihi

Dia adalah salah satu amir besar dan yang paling disukai oleh para raja, kemudian oleh al-Malik az-Zahir. Dia diangkat menjadi wakil ketika Sultan pergi. Ketika tahun ini tiba, Sultan membawanya bersamanya. Wafatnya di benteng Damaskus dan dikuburkan di makamnya dekat al-Yaghimuriyah. Dia meninggalkan harta yang sangat banyak dan berwasiat kepada Sultan tentang anak-anaknya. Sultan menghadiri ta'ziyahnya di masjid Damaskus.

Syarafuddin Abu ath-Thahir

Muhammad bin al-Hafizh Abu al-Khaththab Umar bin Dihyah al-Mishri, lahir tahun 610 H, dia mendengar dari ayahnya dan sekelompok orang. Dia menjabat sebagai syaikh Dar al-Hadits al-Kamiliyah untuk waktu yang lama dan meriwayatkan hadits. Dia adalah orang yang fadhal (berilmu).

Qadhi Tajuddin Abu Abdullah Muhammad bin Wattsab bin Rafi' al-Bajali al-Hanafi

Dia mengajar dan memberi fatwa menggantikan Ibnu 'Atha' di Damaskus. Dia meninggal setelah keluar dari pemandian, tiba-tiba di bangku pemandian, dan dikuburkan di Qasiyun.

Dokter yang mahir, Syarafuddin Abu al-Hasan Ali bin Yusuf bin Haidarah ar-Rahbi

Syaikh para dokter di Damaskus dan guru Dakhwariyah sesuai wasiat pendirinya. Dia memiliki keunggulan dalam profesi ini dibanding rekan-rekannya di zamannya. Di antara syairnya adalah perkataannya:

Anak-anak dunia digiring menuju kematian dengan paksa ... Sementara yang tersisa tidak menyadari keadaan yang sudah pergi

Seakan-akan mereka adalah hewan ternak dalam ketidaktahuan sebagian mereka ... Terhadap penumpahan darah yang terjadi pada sebagian yang lain

Syaikh Nashiruddin al-Mubarak bin Yahya bin Abu al-Hasan Abu al-Barakat bin ath-Thabbakh asy-Syafi'i

Al-'Allamah dalam fiqih dan hadits, dia mengajar, memberi fatwa, menulis kitab dan bermanfaat. Dia berumur delapan puluh tahun. Wafatnya pada tanggal 11 Jumadil Akhir tahun ini, semoga Allah Taala merahmatinya.

Syaikh Abu al-Hasan Ali bin Abdullah bin Ibrahim al-Kufi al-Maghribi an-Nahwi

Yang diberi gelar Sibawaih. Dia adalah orang yang fadhal dan mahir dalam ilmu nahwu. Dia wafat di rumah sakit Kairo pada tahun ini pada usia 67 tahun, semoga Allah merahmatinya. Di antara syairnya:

*Engkau menyiksa hatiku dengan hijrah darimu yang berkelanjutan ...
Wahai yang kecintaannya adalah khabar yang tidak terpisahkan*

Tidak menambahiku selain penegasan penolakan darimu ... Maka penolakan darimu bukan 'athaf ke badal

Pada tahun ini lahir guru kami al-'Allamah Kamaluddin Muhammad bin Ali al-Anshari Ibnu az-Zamlakani, syaikh Syafi'iyah.

Kemudian Masuklah Tahun 668 Hijriah

Pada tanggal 2 Muharram tahun ini, Sultan datang dari Hijaz mengendarai unta, orang-orang tidak menyadari kecuali tiba-tiba dia berada di Maidan al-Akhdar sedang berjalan. Orang-orang bergembira dengan hal itu. Dia membuat orang-orang nyaman dengan tidak perlu menyambutnya dengan hadiah dan bingkisan—ini adalah kebiasaannya. Orang-orang takjub dengan kecepatan perjalanannya dan tingginya semangatnya. Kemudian dia berjalan ke Aleppo, kemudian berjalan ke Mesir dan memasukinya pada tanggal 3 bulan bersama rombongan Mesir. Istrinya, ibu al-Malik as-Sa'id, berada di Hijaz tahun ini. Kemudian dia keluar pada tanggal 13 Safar, dia beserta putranya dan para amir ke Iskandariah, berburu di sana, memberikan harta yang banyak dan pakaian kebesaran kepada para amir, dan kembali dengan diperkuat dan dimenangkan.

Pada bulan Muharram tahun ini, penguasa Marrakesy Abu al-'Ala Idris bin Abdullah bin Muhammad bin Yusuf yang bergelar al-Watsiq dibunuh. Dia

dibunuh oleh Banu Marin dalam peperangan yang terjadi antara dia dan mereka dekat Marrakesy.

Pada tanggal 13 Rabi'ul Akhir tahun ini, Sultan tiba di Damaskus dengan sebagian pasukannya. Mereka telah mengalami kesulitan besar dalam perjalanan dari dingin dan lumpur. Dia berkemah di az-Zanbaqiyah. Dia mendapat kabar bahwa keponakan Zaitun keluar dari Akka hendak menyerang pasukan Muslim, maka dia berkendara cepat menuju dia dan mendapatinya dekat Akka, lalu dia masuk ke dalamnya karena takut kepadanya.

Pada bulan Rajab, para wakil Sultan menguasai Mashyaf dari Isma'iliyah, dan amir mereka ash-Sharim Mubarak bin ar-Radhi melarikan diri darinya. Penguasa Hamah menipu dia hingga menangkapnya dan mengirimnya ke Sultan, maka Sultan memenjarakannya di salah satu menara di Kairo.

Pada tahun ini Sultan mengirim pagar besi ke Hujrah Nabawiyah dan memerintahkan agar dipasang mengelilingi makam untuk menjaganya. Dia membuatkan pintu-pintu yang bisa dibuka dan ditutup dari negeri Mesir, maka semua itu dipasang di sana.

Pada tahun ini tersebar kabar tentang rencana Franka menyerang negeri Syam. Maka Sultan menyiapkan pasukan untuk memerangi mereka, sementara dia tetap memperhatikan Iskandariah karena khawatir atasnya. Dia telah membentenginya dan membuat jembatan-jembatan ke sana jika musuh menyerangnya, dan dia memerintahkan untuk membunuh anjing-anjing di sana.

Pada tahun ini berakhirilah kekuasaan Banu Abdul Mu'min di negeri Maghrib. Yang terakhir dari mereka adalah Idris bin Abdullah bin Muhammad bin Yusuf, penguasa Marrakesy, yang dibunuh oleh Banu Marin pada tahun ini.

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat Pada Tahun Ini

Ash-Shahib Zainuddin Ya'qub bin Abdul Rafi' bin Zaid bin Malik al-Mishri yang dikenal sebagai Ibnu az-Zubairi

Dia adalah orang fadhal dan pemimpin. Dia menjadi wazir untuk al-Malik al-Muzhaffar Qutuz kemudian untuk az-Zahir Baibars di awal kekuasaannya, kemudian dia memecatnya dan mengangkat Bahauddin bin al-Hanna. Maka dia tinggal di rumahnya hingga ajalnya datang pada tanggal 14 Rabi'ul Akhir tahun ini. Dia memiliki puisi yang bagus.

Syaikh Muwaffaquddin Ahmad bin al-Qasim bin Khalifah al-Khazraji ath-Thabib yang dikenal sebagai Ibnu Abi Ushaibah

Dia memiliki "Tarikh al-Athiba" (Sejarah Para Dokter) dalam sepuluh jilid yang indah, dan itu menjadi wakaf di masyad Ibnu 'Urwah di Umawi. Dia wafat di Sharkhad, telah melewati usia tujuh puluh tahun.

Syaikh Zainuddin Ahmad bin Abdul Da'im bin Ni'mah bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad bin Bukair, Abu al-Abbas al-Maqdisi an-Nabulusi

Dia menyendiri dalam periwayatan dari sekelompok guru. Dia lahir tahun 575 H. Dia telah mendengar dan melakukan rihlah ke berbagai negeri. Dia adalah orang yang fadhal, menulis dengan cepat. Syaikh 'Alamuddin menceritakan bahwa dia menulis "Mukhtashar al-Khiraqi" dalam satu malam, dan tulisannya bagus, kuat, dan indah. Dia telah menulis "Tarikh Ibnu 'Asakir" dua kali dan meringkasnya untuk dirinya sendiri juga. Dia menjadi buta pada akhir umurnya selama empat tahun. Dia memiliki syair yang disebutkan oleh Quthbuddin dalam "Tadzyyilnya". Dia wafat di kaki gunung Qasiyun dan dikuburkan di sana pada pagi hari Selasa tanggal 10 Rajab, telah melewati usia sembilan puluh tahun, semoga Allah Taala merahmatinya.

Qadhi Muhyiddin bin az-Zaki

Abu al-Fadhl Yahya bin Qadhi al-Qudhat Muhyiddin Abu al-Ma'ali Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Yahya bin Ali bin Abdul Aziz bin Ali bin al-Husain bin Muhammad bin Abdurrahman bin al-Qasim bin al-Walid bin Abdurrahman bin Aban bin Utsman bin Affan al-Qurasyi al-Umawi Ibnu az-Zaki. Dia menjabat sebagai qadhi Damaskus beberapa kali, demikian juga ayah-ayahnya sebelumnya, masing-masing telah menjabatnya. Dia telah mendengar hadits dari Hanbal, Ibnu Thabarzad, al-Kindi, Ibnu al-Harastani dan sekelompok orang. Dia meriwayatkan hadits, mengajar di banyak madrasah.

Dia telah menjabat sebagai qadhi Syam pada masa Daulah Hulawuniyah, namun dia tidak terpuji atas hal itu menurut yang disebutkan Abu Syamah. Dia wafat di Mesir pada tanggal 14 Rajab dan dikuburkan di al-Muqaththam, telah melewati usia tujuh puluh tahun. Dia memiliki syair yang bagus dan kuat. Syaikh Quthbuddin dalam Dzailnya menceritakan—setelah dia menasabkannya sebagaimana kami sebutkan—dari putranya Qadhi Bahauddin bahwa dia cenderung kepada keutamaan Ali atas Utsman, sesuai dengan gurunya Muhyiddin Ibnu Arabi dan karena mimpi yang dilihatnya di masjid Damaskus yang berpaling darinya karena apa yang dilakukan oleh Banu Umayyah kepadanya di masa perang Shiffin. Maka dia bangun dan menggubah qashidah tentang hal itu yang menyebutkan kecenderungannya kepada Ali, meskipun dia adalah seorang Umawi:

Aku beragama dengan apa yang dianut al-Washi (Ali), dan aku tidak melihat ... Selain dia meskipun Umayyah adalah asal-usulku

Seandainya kudaku menyaksikan Shiffin, niscaya aku akan dimaafkan ... Dan buruk bagi Banu Harb di sana adalah kehadiranku

Aku akan mengasah pedang putih itu menentang mereka sambil maju ... Dan aku akan membasahi tombak-tombakku meskipun belum tepat sasaran

Aku akan mengerahkannya sebagai pasukan berkuda dan berjalan kaki melawan mereka ... Dan aku akan mencegah mereka memperoleh kekhalifahan dengan tangan

Dan dari syairnya: Mereka berkata: Tidak ada tempat rekreasi di Jalaq... yang membuat kamu lupa dari dia yang kamu terpicat Wahai pencela, di hadapanmu ada dalam pandangan... anak panah yang telah dihadap oleh baris

Ash-Shahib Fakhruddin Muhammad bin Ash-Shahib Bahaauddin Ali bin Muhammad bin Salim bin Al-Hana Al-Mishri Ia adalah menteri persahabatan, dan dia adalah orang yang memiliki keutamaan. Ia membangun ribath di Al-Qarafah Al-Kubra, dan mengajar di madrasah ayahnya di Mesir, dan di Asy-Syafi'i setelah Ibnu Binti Al-A'zaz. Ia meninggal pada bulan Sya'ban dan dimakamkan di kaki bukit Al-Muqattam. Sultan menyerahkan jabatan menteri persahabatan kepada anaknya Tajuddin.

Asy-Syaikh Abu Nashr bin Abi Al-Hasan bin Al-Kharraz Ash-Shufi Al-Baghdadi Asy-Sya'ir Ia memiliki diwan yang baik, dan ia adalah orang yang baik dalam pergaulan, baik dalam berdiskusi. Salah satu temannya masuk menemuinya, namun ia tidak berdiri untuknya, dan membacakan syairnya: *Hati bangkit ketika engkau datang karena penghormatan... karena apa yang ada di dalamnya dari cinta yang tulus Dan bangkitnya hati dengan cinta lebih utama... daripada bangkitnya jasad untuk jasad*

Kemudian masuklah tahun enam ratus enam puluh sembilan

Pada awal bulan Shafar darinya, Sultan berkuda dari negeri Mesir bersama sekelompok tentara menuju Asqalan, lalu ia merobohkan apa yang tersisa dari temboknya yang telah diabaikan pada masa Dinasti Shalahuddin. Ia menemukan dalam yang dirobuhkan dua guci, di dalamnya dua ribu dinar, lalu ia membagikannya kepada para panglima. Kabar gembira datang kepadanya ketika ia berada di sana bahwa Mankutamur telah mengalahkan pasukan Abagha, maka ia sangat gembira dengan hal itu kemudian kembali ke Kairo.

Pada bulan Rabiul Awal, Sultan mendapat kabar bahwa penduduk Akka telah memenggal kepala para tawanan Muslim yang ada di tangan mereka di luar Akka. Maka ia memerintahkan agar para tawanan penduduk Akka yang ada di tangannya dipenggal kepala mereka dalam satu pagi, dan mereka hampir seratus tawanan.

Pada tahun itu selesailah pembangunan Masjid Al-Mansyiyah, dan Jumat ditegakkan di dalamnya pada tanggal dua puluh dua Rabiulakhir.

Pada tahun itu terjadi peperangan yang panjang untuk disebutkan antara penduduk Tunis dan Franka, kemudian mereka berdamai setelah itu dengan gencatan senjata dan penghentian perang, setelah terbunuh dari kedua pihak banyak makhluk yang tidak terhitung.

Pada hari Kamis tanggal delapan Rajab, Azh-Zhahir masuk ke Damaskus dan bersamanya anaknya Al-Malik As-Sa'id, Ibnu Al-Hana sang

menteri, dan mayoritas tentara. Kemudian mereka keluar berpencar dan berjanji untuk bertemu di pesisir untuk menyerang Jablah, Al-Ladziqqiyah, Marqab, Arqah dan sekitar wilayah tersebut. Ketika mereka berkumpul, mereka menaklukkan Shafita dan Al-Mijdal, kemudian mereka pergi dan berkemah di Hishnu Al-Akrad (Benteng Kurdi) pada hari Selasa tanggal sembilan belas Rajab. Benteng ini memiliki tiga tembok, maka mereka memasang manjaniq padanya dan menaklukkannya dengan paksa pada pertengahan Sya'ban. Tentara masuk, dan yang mengepungnya adalah anak Sultan Al-Malik As-Sa'id. Sultan membebaskan penduduknya, mengampuni mereka dan mengusir mereka ke Tharablus. Ia mengambil alih benteng setelah sepuluh hari dari penaklukan, lalu juga mengusir penduduknya. Ia menjadikan gereja kota tersebut sebagai masjid dan menegakkan Jumat di dalamnya. Ia mengangkat seorang wakil dan qadhi, dan memerintahkan pembangunan kota tersebut. Penguasa Antartus mengirim kunci-kunci kotanya meminta perdamaian dengan syarat setengah hasil kotanya untuk Sultan, dan ia menjadi wakilnya di sana. Maka Sultan menerimanya. Demikian pula yang dilakukan penguasa Marqab, maka ia juga berdamai dengannya dengan pembagian setengah dan penghentian perang selama sepuluh tahun. Kabar sampai kepada Sultan ketika ia berkemah di Hishnu Al-Akrad bahwa penguasa Pulau Qubrus telah pergi dengan pasukannya ke Akka untuk membantu penduduknya karena takut pada Sultan. Maka Sultan ingin memanfaatkan kesempatan ini, ia mengirim pasukan besar dalam tujuh belas kapal untuk mengambil Pulau Qubrus saat penguasanya tidak ada. Kapal-kapal berlayar dengan cepat, namun ketika mendekati kota datanglah angin ribut yang membuat mereka bertabrakan satu sama lain. Empat belas kapal hancur dengan izin Allah Ta'ala, banyak orang tenggelam, dan Franka menawan dari para pengrajin dan laki-laki hampir seribu delapan ratus orang. *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun* (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali). Kemudian Sultan pergi dan memasang manjaniq di Benteng Akka. Penduduknya meminta aman dengan syarat mereka diusir, maka ia menerima permintaan mereka. Ia memasuki kota pada hari Idulfithr dan mengambil alihnya. Benteng ini sangat merugikan kaum Muslim, dan ia adalah lembah di antara dua gunung. Kemudian Sultan menuju Tharablus, penguasanya mengirim utusan bertanya: Apa maksud Sultan di negeri ini? Ia berkata: Aku datang untuk merumput tanamanmu, menghancurkan negerimu,

kemudian aku akan kembali mengepungmu tahun depan. Maka ia mengirim utusan untuk memohon belas kasihan dan meminta perdamaian serta penghentian perang di antara mereka selama sepuluh tahun. Sultan menerimanya. Al-Isma'iliyah mengirim utusan memohon belas kasihannya terhadap ayah mereka yang dipenjara di Kairo. Ia berkata: Serahkan Al-Ulaiqqah kepadaku, turun dan ambillah tanah iqtha' di Kairo, dan ambil ayahmu. Ketika mereka turun, ia memerintahkan untuk memenjarakan mereka di Kairo dan mengangkat wakil di Hishnu Al-Ulaiqqah.

Pada hari Ahad tanggal dua belas Syawal datanglah banjir besar ke Damaskus yang merusak banyak hal dan menenggelamkan banyak orang, terutama jamaah haji dari Romawi yang berkemah di antara dua sungai. Banjir menyeret mereka, unta-unta mereka dan beban-beban mereka, maka mereka binasa. Gerbang-gerbang kota ditutup dan air masuk ke kota dari celah-celah tembok dan dari Gerbang Al-Faradis. Khan Ibnu Al-Muqaddam terendam dan banyak hal rusak. Ini terjadi pada musim panas di hari-hari musim aprikot.

Sultan masuk ke Damaskus pada hari Rabu tanggal lima belas Syawal, lalu memecat Qadhi Ibnu Khallikan yang telah menjabat sebagai qadhi selama sepuluh tahun, dan mengangkat Qadhi Izzuddin bin Ash-Sha'igh dengan memberikan pakaian kehormatan. Surat pengangkatannya telah ditulis di luar Tharablus atas perantaraan menteri Ibnu Al-Hana. Maka Ibnu Khallikan berangkat pada Dzulqa'dah ke Mesir. Pada tanggal sebelas Syawal, Khidhir Al-Kurdi, syaikh Sultan Al-Malik Azh-Zhahir, dan teman-temannya masuk ke gereja Yahudi, lalu mereka shalat di dalamnya dan menghilangkan syiar-syiar Yahudi di dalamnya. Mereka menyediakan jamuan di dalamnya dan mengadakan sama' (mendengar musik) dan tetap seperti itu beberapa hari, kemudian dikembalikan kepada orang Yahudi.

Kemudian Sultan keluar ke pesisir, menaklukkan sebagiannya, dan mengawasi Akka serta menelitinya. Kemudian ia pergi ke negeri Mesir. Total yang ia keluarkan dalam periode ini dan dalam peperangan-peperangan hampir delapan ratus ribu dinar, dan Allah menggantikannya. Ia tiba di Kairo pada hari Kamis tanggal tiga belas Dzulhijjah. Pada hari ketujuh belas sejak kedatangannya, ia menangkap sekelompok panglima di antaranya Al-Halabi

dan lainnya, karena sampai kepadanya bahwa mereka ingin menangkapnya di Asy-Syaqif.

Pada hari ketujuh belas Dzulhijjah, ia memerintahkan untuk menuangkan khamar dari seluruh negerinya, dan mengancam orang yang memerasnya atau memintanya dengan hukuman mati. Ia menghapus pajak itu yang di Kairo saja setiap harinya adalah seribu dinar. Kemudian surat-surat dikirim tentang itu ke berbagai penjuru. Pada tahun itu Sultan menangkap Al-Aziz bin Al-Mughits penguasa Al-Karak dan sekelompok pengikutnya yang telah berencana untuk mengangkatnya sebagai sultan.

Dan di antara orang-orang terkemuka yang meninggal pada tahun itu: Al-Malik Taqiyuddin Abbas bin Al-Malik Al-Adil Abu Bakar bin Ayyub bin Syadi Ia adalah yang terakhir tersisa dari anak-anak Al-Adil. Ia telah mendengar hadits dari Al-Kindi dan Ibnu Al-Harastani. Ia dihormati oleh para raja, tidak ada yang lebih tinggi darinya dalam majelis-majelis dan iring-iringan. Ia memiliki akhlak yang lembut, baik dalam pergaulan, dan orang tidak bosan duduk bersamanya. Ia meninggal pada hari Jumat tanggal dua puluh dua Jumadilakhir di Darbu Ar-Raihan, dan dimakamkan di makamnya di kaki Gunung Qasiyun.

Qadhi Al-Qudhat Syarafuddin Abu Hafsh Umar bin Abdullah bin Shalih bin Isa As-Subki Al-Maliki Ia lahir tahun lima ratus delapan puluh lima. Ia mendengar hadits, belajar fiqih dan berfatwa di Ash-Shalhiyah. Ia menjabat sebagai muhtasib Kairo, kemudian menjabat sebagai qadhi tahun enam ratus enam puluh enam ketika mereka mengangkat qadhi dari setiap mazhab. Ia menolak dengan keras, kemudian menerima setelah dipaksa, dan mensyaratkan untuk tidak menerima gaji atas jabatan qadhi. Ia terkenal dengan ilmu dan ketakwaan. Qadhi Badruddin bin Jama'ah dan lainnya meriwayatkan darinya. Ia meninggal lima hari sebelum akhir Dzulqa'dah.

Ath-Thawasyi Syuja'uddin Mursyid Al-Muzhaffari Al-Hamawi Ia adalah seorang yang berani, pahlawan dari para pahlawan pemberani. Ia memiliki pendapat yang tepat, dan tuannya tidak menyelisihinya, demikian pula Al-Malik Azh-Zhahir. Ia meninggal di Hamah dan dimakamkan di makamnya dekat madrasahny di Hamah.

Ibnu Sab'in: Abdul Haq bin Ibrahim bin Muhammad bin Nashr bin Muhammad bin Nashr bin Muhammad bin Sab'in, Quthbuddin Abu Muhammad Al-Maqdisi Ar-Ruquthi Dinisbahkan kepada Ruquthah, sebuah kota dekat Mursyah. Ia lahir tahun enam ratus empat belas. Ia belajar ilmu orang-orang terdahulu dan filsafat, maka timbullah darinya sejenis ilhad (kesesatan). Ia menulis tentangnya dan ia menguasai sihir, maka ia menipu orang-orang bodoh dari para panglima dan orang-orang kaya. Ia mengaku bahwa ia dalam keadaan (spiritual) dari keadaan-keadaan kaum sufi. Di antara karya-karyanya adalah kitab "Al-Budd" dan kitab "Al-Huwa". Ia tinggal di Mekah dan menguasai pikiran penguasanya Abu Numi. Ia menetap pada beberapa waktu di Gua Hira berharap - menurut yang diriwayatkan darinya - agar datang kepadanya wahyu di dalamnya sebagaimana datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, berdasarkan keyakinannya yang rusak bahwa kenabian dapat diperoleh, dan ia adalah limpahan yang melimpah pada akal jika bersih. Namun tidak ada yang ia dapatkan kecuali kehinaan di dunia dan akhirat, jika ia mati dalam keadaan itu. Ia ketika melihat orang-orang thawaf mengelilingi Ka'bah berkata tentang mereka: Seolah-olah mereka keledai-keledai mengelilingi tempat penggilingan, dan seandainya mereka thawaf mengelilinginya (dirinya) tentu itu lebih utama daripada thawaf mereka mengelilingi Ka'bah. Maka Allah akan menghukumnya dan orang-orang sepertiinya. Telah dinukil darinya perkataan dan perbuatan yang mengerikan. Ia meninggal pada tanggal dua puluh delapan Syawal di Mekah.

Kemudian masuklah tahun tujuh ratus tujuh puluh Hijriyah

Tahun dimulai dan khalifah pada waktu itu adalah Al-Hakim bi Amrillah Abu Al-Abbas Ahmad Al-Abbasi, dan Sultan Islam adalah Al-Malik Azh-Zhahir.

Pada hari Ahad tanggal empat belas Muharram, Sultan berkuda ke laut untuk meluncurkan kapal-kapal yang dibuat sebagai pengganti yang tenggelam di Pulau Qubrus. Ia naik ke sebuah kapal darinya bersama Amir Badruddin Al-Khazindar. Kapal itu miring sehingga Al-Khazindar jatuh ke laut dan tenggelam dalam air. Seorang laki-laki melemparkan dirinya mengikutinya, lalu memegang rambutnya dan menyelamatkannya dari

tenggelam. Maka Sultan memberikan pakaian kehormatan kepada laki-laki itu dan berbuat baik kepadanya.

Pada akhir Muharram, Sultan berkuda dengan sekelompok kecil pengawal khusus dan para panglima dari negeri Mesir hingga tiba di Al-Karak. Ia membawa wakilnya bersamanya ke Damaskus dan memasukinya pada tanggal dua belas Shafar. Bersamanya adalah Amir Izzuddin Aidamar wakil Al-Karak. Ia mengangkatnya sebagai wakil Damaskus dan memecat darinya Jamaluddin Aqusy An-Najibi pada tanggal empat belas Shafar. Kemudian ia keluar ke Hamah dan kembali setelah sepuluh hari.

Pada Rabiul Awal, pengungsi tiba dari Halab, Hamah dan Hims ke Damaskus karena ketakutan dari Tatar. Banyak orang Damaskus mengungsi.

Pada Rabiulakhir, pasukan Mesir tiba di hadapan Sultan di Damaskus. Ia berangkat bersama mereka pada tanggal tujuh bulan itu dan melewati Hamah. Ia membawa raja Hamah Al-Manshur, kemudian pergi ke Halab dan berkemah di Medan Hijau di sana. Penyebabnya adalah bahwa pasukan Romawi mengumpulkan sekitar sepuluh ribu penunggang kuda dan mengirim sebagian dari mereka menyerang Ain Tab, mencapai Qasthun, dan menyerang sekelompok orang Turkman antara Harim dan Anthakiyah sehingga memusnahkan mereka. Ketika Tatar mendengar kedatangan Sultan, mereka mundur. Kabar sampai kepadanya bahwa Franka menyerang negeri Qaqun dan menjarah sekelompok orang Turkman, maka ia menangkap para panglima yang ada di sana karena mereka tidak peduli menjaga negeri, dan ia kembali ke negeri Mesir.

Dan pada tanggal tiga bulan Syakban, Sultan menangkap Qadhi mazhab Hambali di Mesir, Syamsuddin Muhammad bin Al-Imad Al-Maqdisi, dan mengambil semua titipan yang ada padanya, lalu mengambil zakatnya, mengembalikan sebagiannya kepada pemiliknya, dan menahannya hingga bulan Syakban tahun tujuh puluh dua. Adapun orang yang mengadukan dia adalah seorang lelaki dari penduduk Harran yang bernama Syabib. Kemudian terbukti bagi Sultan kejujuran dan ketulusan sang Qadhi, maka ia mengembalikannya ke jabatannya pada tahun tujuh puluh dua. Sultan datang pada bulan Syakban ke wilayah Akka, lalu menyerangnya. Penguasanya meminta gencatan senjata, maka Sultan menyetujuinya, dan mereka

mengadakan gencatan senjata selama sepuluh tahun, sepuluh bulan, sepuluh hari, dan sepuluh jam. Sultan kembali ke Damaskus, dan perjanjian perdamaian dibacakan di Dar As-Sa'adah, dan keadaan berlanjut seperti itu. Kemudian Sultan kembali ke negeri Ismailiyah, dan menaklukkan sebagian besar wilayahnya. Quthbuddin berkata: Pada bulan Jumadal Akhirah, seekor jerapah melahirkan di Benteng Jabal, dan disusui oleh seekor sapi. Ia berkata: Ini adalah sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Pada tahun ini wafat:

Syekh Kamaluddin Sallar bin Hasan bin Umar bin Said Al-Irbili Asy-Syafi'i

Salah satu ulama besar mazhab, dan Syekh Muhyiddin An-Nawawi pernah belajar kepadanya. Ia telah meringkas kitab "Al-Bahr" karya Ar-Ruyani dalam beberapa jilid yang ada padaku dengan tulisan tangannya sendiri. Fatwa di Damaskus beredar melaluinya. Ia wafat pada tahun tujuh puluh dan dimakamkan di Bab Ash-Shaghir. Ia adalah mu'id di Madrasah Al-Badhara'iyah sejak masa wakif (pendiri wakaf), tidak meminta tambahan apa pun atas itu hingga wafat pada tahun ini.

Wajihudin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib bin Suwaid At-Tikriti

Pedagang besar yang memiliki banyak harta, dan sangat dihormati oleh negara, khususnya oleh Al-Malik Azh-Zhahir. Raja sangat menghormatinya karena ia telah berbuat baik kepadanya saat masa kepemimpinannya sebelum menjadi Sultan. Ia dimakamkan di ribath dan makamnya yang berdekatan dengan Ribath An-Nashiri di Qasyun. Surat-surat Khalifah selalu datang kepadanya setiap waktu, dan surat-suratnya diterima oleh semua raja, bahkan raja-raja Franka di wilayah pesisir, dan pada masa Tatar di masa Hulagu. Ia banyak bersedekah dan berbuat baik.

Najmuddin Yahya bin Muhammad bin Abdul Wahid bin Al-Labudi

Pewakaf Al-Labudiyah yang berada di dekat Hammam Al-Falak Al-Musayyiri untuk para dokter. Ia memiliki keunggulan dalam pengetahuan kedokteran, dan pernah menjadi pengawas dewan-dewan di Damaskus. Ia dimakamkan di makamnya di dekat Al-Labudiyah.

Syekh Ali Al-Bakka (Banyak Menangis)

Pemilik zawiyah yang berdekatan dengan negeri Khalil alaihissalam. Ia terkenal dengan kesalehan, ibadah, dan pemberian makanan kepada orang-orang yang melewatinya dari para musafir dan peziarah. Al-Malik Al-Manshur Qalawun memujinya dan menyebutkan bahwa ia pernah bertemu dengannya ketika masih menjadi amir, dan bahwa ia memberitahukan hal-hal yang semuanya terjadi, termasuk bahwa ia akan menjadi raja. Hal ini dinukil oleh Quthbuddin Al-Yunini, yang menyebutkan bahwa sebab banyaknya tangisannya adalah karena ia pernah menemani seorang lelaki yang memiliki keadaan-keadaan dan karamah-karamah. Ia keluar bersamanya dari Baghdad, dan dalam satu jam saja sampai ke sebuah kota yang jaraknya dari Baghdad setahun perjalanan. Lelaki itu berkata kepadanya: "Aku akan meninggal pada waktu tertentu, maka datanglah padaku saat itu." Ia berkata: Ketika waktu itu tiba, aku datang kepadanya dan ia sedang dalam sakaratul maut, menghadap ke arah timur. Aku menghadapkannya ke kiblat, tetapi ia kembali menghadap ke timur. Aku putar lagi, lalu ia membuka matanya dan berkata: "Jangan buang tenaga, karena aku tidak akan mati kecuali menghadap arah ini." Dan ia terus berbicara dengan ucapan para pendeta hingga meninggal. Kami membawanya ke sebuah biara di sana, dan kami dapati mereka dalam kesedihan besar. Kami bertanya kepada mereka: "Apa yang terjadi?" Mereka menjawab: "Ada seorang syekh tua berusia seratus tahun, dan hari ini ia meninggal dalam keadaan masuk Islam." Maka kami berkata kepada mereka: "Ambillah orang ini sebagai gantinya dan serahkan kepada kami teman kami." Ia berkata: Maka kami memandikannya, mengafaninya, menshalatkannya, dan menguburkannya bersama kaum muslimin, sedangkan mereka mengurus lelaki itu dan menguburkannya di pemakaman Nasrani. Kami memohon kepada Allah Ta'ala husnul khatimah (akhir yang baik). Syekh Ali meninggal pada bulan Rajab tahun ini.

Kemudian masuk tahun tujuh puluh satu dan enam ratus

Pada tanggal lima Muharram, Azh-Zhahir tiba di Damaskus dari wilayah pesisir yang telah ia taklukkan dan ia telah meratakan. Ia berangkat pada akhir

Muharram ke Kaherah, dan tinggal di sana selama setahun, kemudian kembali dan masuk Damaskus pada tanggal empat Safar.

Pada bulan Muharram ini, penguasa Nubia tiba di Aidzab, merampok pedagang-pedagangnya, dan membunuh banyak penduduknya, termasuk gubernur dan qadhi. Maka Amir Alauddin Ailugdi Al-Khazindar berangkat menuju kepadanya, membunuh banyak orang dari negerinya, merampok, membakar, menghancurkan, dan menguasai negeri-negeri tersebut, serta mengambil pembalasan. Segala puji dan terima kasih bagi Allah.

Pada bulan Rabiul Awal, meninggal Amir Saifuddin Muhammad bin Muzaffaruddin Utsman bin Nashiruddin Mankurus, penguasa Shahyun. Ia dimakamkan di makam ayahnya pada tahun tujuh puluh. Ia berkuasa atas Shahyun dan Barziyah selama sebelas tahun. Setelahnya, anaknya Sabiquddin mengambil alih. Ia mengirim surat kepada Al-Malik Azh-Zhahir meminta izin untuk datang, maka Sultan mengizinkannya. Ketika ia datang, Sultan memberikan jagaan roti kepadanya, dan mengirim wakil-wakil atas nama Sultan ke kedua negeri tersebut.

Pada tanggal lima Jumadal Ula, Sultan tiba bersama pasukannya di sungai Efrat, karena ia mendengar bahwa ada kelompok Tatar di sana. Ia menyeberangi Efrat dengan dirinya sendiri dan pasukannya menuju mereka, dan membunuh mereka dalam pembantaian besar dan banyak orang. Yang pertama kali menyeberangi Efrat hari itu adalah Amir Saifuddin Qalawun dan Badruddin Baisari, lalu Sultan menyusul mereka, kemudian ia melakukan apa yang ia lakukan kepada Tatar. Kemudian ia pergi ke wilayah Al-Birah, yang telah dikepung oleh kelompok Tatar lainnya. Ketika mereka mendengar kedatangannya, mereka lari dan meninggalkan harta dan barang-barang mereka. Sultan masuk ke Al-Birah dengan kemegahan besar, dan membagikan banyak harta kepada penduduknya. Kemudian ia kembali ke Damaskus pada tanggal tiga Jumadal Akhirah bersama para tawanan. Ia keluar darinya pada tanggal tujuh menuju Mesir, dan anaknya Al-Malik As-Said keluar untuk menjemputnya. Mereka berdua masuk ke Kaherah dan itu adalah hari yang bersejarah. Di antara apa yang dikatakan Qadhi Syihabuddin Mahmud Al-Katib - anak-anaknya disebut Bani Asy-Syihab Mahmud - tentang penyeberangan Sultan di sungai Efrat bersama pasukan:

Berjalanlah ke mana pun engkau kehendaki, bagimu Al-Muhaimin adalah pelindung, dan putuskanlah hukum, maka takdir patuh pada kehendakmu Tidak tersisa bagi agama yang engkau tegakkan, wahai tiangnya, balas dendam di hadapan musuh-musuh Ketika kepala-kepala berdansa, bergeraklah dari busur-busurmu yang memukau, senar-senar mereka Engkau menyeberangi Efrat dengan kuda perenang yang membawanya, ombak keberanian darinya adalah jejak-jejaknya Gelombang Efrat mengangkatmu, dan siapa yang pernah melihat laut selain engkau yang dibawa oleh sungai-sungai Dan ia terbelah karena takut, dan gunung-gunungnya tidak lain adalah pasukanmu yang mengalir deras

Dan sebagian orang yang menyaksikan itu berkata:

Dan ketika kami menampakkan Efrat dengan kuda-kuda kami, kami menutupnya dari kami dengan tombak dan pedang Maka aku menghentikan arus dari alirannya hingga saat kami kembali dengan kekayaan dan harta rampasan

Dan yang lain berkata, dan cukup baik:

Al-Malik Azh-Zhahir, Sultan kami, kami tebus dia dengan harta dan keluarga Ia menyerbu air untuk memadamkan dengannya panasnya hati dari kemarahan

Pada hari Selasa tanggal tiga Rajab, seluruh amir dari pengawalnya, komandan pasukan, dan pemimpin negara diberi pakaian kehormatan. Setiap orang diberi apa yang layak baginya dari kuda, emas, dan kain. Jumlah yang dibelanjakan untuk itu sekitar tiga ratus ribu dinar.

Pada bulan Syakban, Sultan mengirim hadiah-hadiah besar kepada Mankutamar.

Pada hari Senin tanggal dua belas Syawal, Sultan memanggil syekhnya Syekh Khidhr Al-Kurdi ke hadapannya di benteng, dan ia diperiksa tentang banyak hal yang dituduhkan kepadanya, dan tentang banyak kemungkaran yang ia lakukan. Maka Sultan memerintahkan untuk menahannya dan memenjarakannya, kemudian membunuhnya. Dan itu adalah akhir dari kisahnya. Pada bulan Dzulqaidah, kaum Ismailiyah menyerahkan benteng-benteng yang masih di tangan mereka, yaitu Al-Kahf, Al-Qadmus, dan Al-Mainiqah. Mereka diberi kompensasi berupa jagaan tanah, dan tidak tersisa

lagi bagi mereka benteng apa pun di Syam. Sultan mengangkat wakil di benteng-benteng tersebut.

Pada tahun ini, Sultan memerintahkan untuk membangun jembatan di wilayah pesisir, dan menghabiskan banyak harta untuknya, dan hal itu memberikan kemudahan besar bagi orang-orang.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini:

Syekh Tajuddin Abu Al-Fadhl Yahya bin Muhammad bin Ahmad bin Hamzah bin Ali bin Hibatullah bin Al-Habubi Ath-Tha'labi Ad-Dimasyqi

Ia adalah salah satu tokoh penduduk Damaskus, menjabat sebagai pengawas anak yatim dan hisbah, kemudian wakil Baitul Mal. Ia mendengar banyak hadits, dan Ibnu Balban menyusun daftar guru-gurunya yang dibacakan kepadanya oleh Syekh Syarafuddin Al-Fazari di masjid, dan didengarkan oleh banyak tokoh dan ulama. Semoga Allah merahmatinya.

Khatib Fakhruddin Abu Muhammad Abdulqahir bin Abdul Ghani bin Muhammad bin Abi Al-Qasim bin Muhammad bin Taimiyah Al-Harrani

Khatib di Harran, keluarganya terkenal dengan ilmu, khutbah, dan kepemimpinan. Ia dimakamkan di pemakaman Sufi, dan usianya hampir enam puluh tahun. Semoga Allah Ta'ala merahmatinya. Ia mendengar hadits dari kakeknya Fakhruddin, pemilik buku khutbah yang terkenal. Ia wafat di khanqah Al-Qasr di luar Damaskus.

Syekh Khidhr bin Abi Bakr Al-Mihrani Al-Adawi

Syekh Al-Malik Azh-Zhahir Baibars, ia mendapat kedudukan dan kehormatan di sisinya. Sultan sendiri turun ke zawiyahnya yang dibangunkannya di Al-Husainiyah setiap minggu sekali atau dua kali. Ia membangunkan masjid di dekatnya untuk shalat Jumat. Ia memberikan banyak harta kepadanya dan mengizinkan apa yang ia kehendaki. Ia mewakafkan banyak hal untuk zawiyahnya. Ia sangat dihormati oleh khusus dan umum karena kecintaan dan penghormatan Sultan kepadanya. Sultan bercanda dengannya ketika duduk di sisinya. Ia memiliki kebaikan, agama, dan kesalehan. Ia pernah memberitahukan banyak hal kepada Sultan. Suatu kali ia masuk ke Gereja Qumamah di Baitul Maqdis, maka ia menyembelih

pasturnya dengan tangannya sendiri, dan memberikan apa yang ada di dalamnya kepada teman-temannya. Begitu juga yang ia lakukan di gereja di Iskandariyah, yang merupakan salah satu gereja terbesar mereka; ia merampoknya dan mengubahnya menjadi masjid dan madrasah yang ia keluarkan banyak harta dari Baitul Mal untuknya, dan menamainya Madrasah Al-Khadhr. Demikian juga yang ia lakukan dengan gereja orang Yahudi di Damaskus; ia masuk dan merampok alat-alat dan barang-barang yang ada di dalamnya, membentangkan makanan di dalamnya, dan menjadikannya masjid untuk beberapa waktu. Kemudian mereka berusaha kepadanya untuk mengembalikannya dan membiarkannya bagi mereka. Kemudian terjadilah pada tahun ini bahwa darinya keluar hal-hal yang diingkari, dan ia diperiksa di hadapan Sultan Al-Malik Azh-Zhahir. Maka tampak baginya darinya apa yang mengharuskan penjaraan, kemudian ia memerintahkan untuk mengeksekusinya dan menghilangkannya. Wafatnya pada tahun ini, dan ia dimakamkan di zawiyaunya. Semoga Allah mengampuninya. Sultan sangat mencintainya hingga ia menamakan salah satu anaknya dengan nama Khidhr sesuai dengan namanya. Kepadanyalah dinisbatkan kubah yang ada di gunung sebelah barat Ar-Rabwah yang disebut Qubba Asy-Syekh Khidhr.

Penyusun kitab "At-Tajiz"

Al-Allamah Tajuddin Abdurrahim bin Muhammad bin Muhammad bin Yunus bin Muhammad bin Sa'd bin Malik, Abu Al-Qasim Al-Maushili

Dari keluarga fiqih, kepemimpinan, dan pengajaran. Ia lahir tahun lima ratus sembilan puluh delapan, mendengar hadits, belajar, memperoleh ilmu, dan menyusun kitab. Ia meringkas kitab "Al-Wajiz" dalam kitabnya "At-Tajiz", dan meringkas "Al-Mahshul". Ia memiliki metode dalam khilaf (perbedaan pendapat) yang ia ambil dari Ruknuddin Ath-Thawusi. Kakeknya Imaduddin bin Yunus adalah syekh mazhab pada masanya, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Kemudian Masuklah Tahun 672 Hijriyah

Pada bulan Safar tahun itu, Dhahir tiba di Damaskus setelah menerima kabar bahwa Abgha telah sampai ke Baghdad dan berburu di daerah tersebut.

Ia mengirim pesan kepada pasukan Mesir agar bersiap untuk datang, dan Sultan pun bersiap untuk hal itu.

Pada bulan Jumadil Akhirah, raja Georgia dihadapkan kepadanya di Damaskus. Raja tersebut datang secara menyamar untuk berziarah ke Baitul Maqdis, namun ketahuan. Ia kemudian dibawa menghadap Sultan dan dipenjara di benteng.

Pada tahun itu juga, pembangunan Masjid Dair al-Thin di luar Kairo selesai dan salat Jumat dilaksanakan di sana.

Pada tahun itu, Sultan berangkat ke Kairo dan memasukinya pada tanggal 7 Rajab.

Pada akhir Ramadan, Malik Sa'id putra Dhahir memasuki Damaskus bersama sebagian pasukan dan tinggal di sana selama sebulan, kemudian kembali.

Pada hari Idul Fitri, Sultan mengkhitan putranya Khudra yang diberi nama sesuai nama syaikhnya, dan mengkhitan bersamanya sejumlah putra-putra para amir. Itu adalah peristiwa yang sangat megah.

Pada tahun itu, raja Tatar menyerahkan kepada Alauddin pemilik Diwan di Baghdad untuk mengelola urusan Tustir dan wilayah-wilayahnya. Ia pergi ke sana untuk memeriksa keadaannya dan menemukan di sana seorang pemuda dari keluarga pedagang bernama Li. Pemuda itu telah mempelajari Al-Qur'an, sebagian ilmu fikih, kitab al-Isyarat karya Ibnu Sina, dan ilmu perbintangan. Kemudian ia mengaku bahwa dirinya adalah Isa putra Maryam, dan sekelompok orang bodoh di daerah itu membenarkannya. Ia menghapuskan bagi mereka beberapa kewajiban, yaitu salat Asar dan Isya. Alauddin memanggil pemuda itu dan bertanya kepadanya tentang hal tersebut. Ia mendapatinya cerdas tetapi melakukan hal itu dengan sengaja. Ia lalu memerintahkan untuk membunuhnya di hadapannya—semoga Allah membalasnya dengan kebaikan—dan memerintahkan rakyat untuk merampas harta para pengikutnya.

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Itu

Muayyiduddin Abu al-Ma'ali al-Sadr al-Ra'is As'ad bin Abi Ghalib al-Mudhaffar al-Wazir Muayyiduddin As'ad bin Hamzah bin As'ad bin Ali bin Muhammad al-Tamimi Ibnu al-Qalanisi

Usianya melampaui sembilan puluh tahun. Ia adalah pemimpin besar yang sangat kaya raya, tidak menangani urusan pekerjaan apa pun. Setelah Ibnu Suwaid, ia diwajibkan menangani urusan-urusan Sultan dan melaksanakannya tanpa gaji. Kematian terjadi di kebunnya dan dimakamkan di kaki Gunung Qasiyun pada hari Selasa tanggal 13 Muharram. Ia adalah ayah al-Sadr Izzuddin Hamzah, pemimpin kedua kota Damaskus dan Kairo. Kakek mereka Muayyiduddin As'ad bin Hamzah al-Kabir adalah wazir bagi Malik al-Afdal Ali bin al-Nashir pembebas Baitul Maqdis. Ia adalah pemimpin yang mulia dan memiliki kitab "al-Wasiyyah fi al-Akhlaq al-Mardiyyah" dan karya-karya lainnya. Ia memiliki kemampuan yang baik dalam syair. Di antara syairnya:

Ya Rabb, anugerahkanlah kepadaku ketika lahatku memelukku Rahmat dari-Mu yang menyelamatkanmu dari Neraka Perbaikilah ketetanggaanku ketika aku menjadi tetanggamu di Lahatku, karena Engkau telah mewasiatkan tentang tetangga

Adapun ayahnya Hamzah bin As'ad bin Ali bin Muhammad al-Tamimi adalah seorang 'Amid, pandai menulis dengan baik, dan menyusun sebuah tarikh tentang peristiwa setelah tahun 440 Hijriyah hingga tahun wafatnya pada tahun 555 Hijriyah.

Al-Amir al-Kabir Farisuddin Aqtay al-Musta'rab

Atabak pasukan Mesir. Awalnya ia adalah budak Ibnu Yaman, kemudian menjadi budak al-Salih Ayyub yang kemudian membebaskannya. Kedudukannya menjadi besar pada masa pemerintahan al-Mudhaffar dan menjadi Atabak pasukan. Ketika al-Mudhaffar terbunuh, para amir besar berebut kekuasaan. Aqtay membai'at Malik Dhahir, dan pasukan mengikutinya dalam hal itu. Dhahir mengakui jasanya dan tidak melupakannya. Namun menjelang wafatnya, kedudukannya menurun di mata Dhahir. Ia wafat pada tahun ini di Kairo.

Syaikh Abdullah bin Ghanim bin Ali bin Ibrahim bin Asakir bin al-Husain al-Maqdisi

Ia memiliki zawiyah di Nablus dan memiliki syair-syair indah serta perkataan kuat dalam ilmu tasawuf. Al-Yunini memperpanjang biografinya dan mengutip banyak syairnya.

Qadhi al-Qudhat Kamaluddin Abu al-Fath Umar bin Bandar bin Umar bin Ali al-Taflisi al-Syafi'i

Lahir di Tiflis pada tahun 601 Hijriyah. Ia adalah seorang yang alim, ahli ushul, dan pandai berdebat. Ia menjabat sebagai wakil hakim selama beberapa waktu, kemudian menjadi hakim kepala pada masa pemerintahan Hulagu. Ia adalah orang yang suci dan bersih, tidak menambah jabatan atau pengajaran meskipun keluarganya banyak dan hartanya sedikit. Ketika masa mereka berakhir, sebagian orang marah kepadanya. Kemudian ia diwajibkan pergi ke Kairo dan tinggal di sana sambil mengajar orang-orang hingga wafat pada bulan Rabiul Awal tahun ini. Ia dimakamkan di Qarafah Shughra.

Ismail bin Ibrahim bin Syakir bin Abdullah al-Tanukhi

Tanukh dari suku Qudha'ah. Ia adalah pemimpin besar dan menulis untuk al-Nashir Dawud bin al-Mu'adhdham. Ia mengelola Bimaristan al-Nuri dan lainnya. Perjalanan hidupnya terpuji dan banyak orang memujinya. Usianya melampaui delapan puluh tahun. Di antara syairnya:

Sia-sialah harapan seseorang yang memiliki harapan Kepada selain Rabb langit yang telah menghubunginya Apakah ia mencari selain-Nya sebagai sandaran kepercayaan Padahal Dia yang menjaminnya di dalam perut

Juga syairnya:

Lisan terbisu dan lemah untuk menyifati kalian Apa yang dapat dikatakan sedangkan kalian seperti kalian Perkara lebih besar dari ucapan pengucap Yang telah bingung akalnya untuk mengungkapkan tentang kalian Ketidakkampuan dan kekurangan adalah sifatku selamanya Sedangkan kebajikan dan kebaikan dikenal dari kalian

Syaikh Jamaluddin Ibnu Malik: Muhammad bin Abdullah bin Abdullah bin Malik Abu Abdullah al-Tha'i al-Jayyani al-Nahwi

Penyusun karya-karya terkenal yang bermanfaat, di antaranya "al-Kafiyah al-Syafiyah" dan syarahnya, "al-Tashil" dan syarahnya, serta "al-Alfiyah" yang disyarah oleh putranya Badruddin dengan syarah yang bermanfaat. Lahir di Jayyani pada tahun 600 Hijriyah. Ia tinggal di Aleppo untuk beberapa waktu, kemudian di Damaskus. Ia sering bertemu dengan Ibnu Khallikan. Banyak orang memujinya. Qadhi Badruddin bin Jama'ah meriwayatkan darinya, dan ia memberi ijazah kepada guru kami Alamuddin al-Birzali. Ibnu Malik wafat di Damaskus pada malam Rabu tanggal 12 Ramadan dan dimakamkan di makam Qadhi Izzuddin Ibnu al-Sha'igh di Qasiyun.

Al-Nashir al-Thusi

Muhammad bin Muhammad bin al-Hasan Abu Abdullah al-Thusi

Ia dipanggil al-Mawla Nashiruddin, juga disebut al-Khawajah Nashiruddin. Ia menuntut ilmu di masa mudanya dan menguasai ilmu-ilmu orang terdahulu dengan baik. Ia menyusun karya tentang ilmu kalam dan mensyarah "al-Isyarat" karya Ibnu Sina. Ia menjadi wazir bagi penguasa benteng-benteng Alamut dari kaum Isma'iliyah, kemudian menjadi wazir bagi Hulagu. Ia bersama Hulagu dalam peristiwa Baghdad. Sebagian orang menyangka bahwa ia yang menyarankan Hulagu untuk membunuh Khalifah, wallahu a'lam. Menurutku, hal ini tidak mungkin dilakukan oleh orang yang mulia dan berakal. Sebagian orang Baghdad menyebutnya dan memujinya serta berkata: "Ia adalah orang berakal yang mulia dan berakhlak mulia." Ia dimakamkan di tempat ziarah Musa bin Ja'far, di sebuah ruang bawah tanah yang telah disiapkan untuk Khalifah al-Nashir Lidinillah. Dialah yang membangun observatorium di Maraghah dan menempatkan di sana para ahli hikmah dari kaum filosof, mutakallimin, fuqaha, muhadditsun, dokter, dan lainnya dari berbagai jenis ulama. Ia membangun kubah besar untuknya dan menempatkan di sana buku-buku yang sangat banyak. Ia wafat di Baghdad pada tanggal 12 Dzulhijjah tahun ini pada usia tujuh puluh lima tahun. Ia memiliki syair yang bagus dan kuat. Asal belajarnya dari al-Mu'in Salim bin Badran bin Ali al-Mishri al-Mu'tazili al-Mutasayyi', sehingga banyak pengaruh buruk darinya yang tertanam padanya hingga rusak keyakinannya.

Syaikh Muslim al-Barqi al-Badawi

Pemilik ribat di Qarafah Shughra. Ia adalah orang saleh yang banyak beribadah, dikunjungi orang untuk berziarah dan meminta berkah doanya. Hingga kini ia memiliki pengikut-pengikut yang dikenal mengikuti jalannya.

Kemudian Masuklah Tahun 673 Hijriyah

Pada tahun itu, Sultan mengetahui tentang tiga belas amir dari Mesir, di antaranya Qajqar al-Hamawi, yang telah berkirim surat kepada Tatar mengajak mereka ke negeri kaum muslimin dan menyatakan bahwa mereka akan bersama Tatar melawan Sultan. Mereka ditangkap dan mengakui hal itu. Surat-surat mereka datang bersama kurir pos, dan itulah akhir dari mereka.

Pada tahun itu, Sultan datang dengan pasukan dan memasuki negeri Sis dari arah Darbandarat. Ia menguasainya serta menguasai Ayas, al-Mishishah, dan Adanah. Ia memasuki Sis pada hari Senin tanggal 21 Ramadan. Mereka membunuh banyak orang yang tidak terhitung kecuali oleh Allah dan merampas banyak sekali sapi, kambing, barang-barang berat, hewan tunggangan, dan ternak yang dijual dengan harga sangat murah. Kemudian ia kembali dan memasuki Damaskus dengan kemenangan dan pertolongan pada bulan Dzulhijjah. Ia tinggal di sana hingga tahun berakhir.

Pada tahun itu, badai pasir melanda penduduk Mosul hingga memenuhi cakrawala. Mereka keluar dari rumah-rumah mereka memohon kepada Allah hingga Allah menghilangkan hal itu dari mereka. Wallahu ta'ala a'lam.

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Itu

Ibnu Atha' al-Hanafi

Qadhi al-Qudhat Syamsuddin Abu Muhammad Abdullah bin al-Syaikh Syarafuddin Muhammad bin Atha' bin Hasan bin Atha' bin Jubair bin Jabir bin Wuhaib al-Azra'i al-Hanafi

Lahir pada tahun 595 Hijriyah. Ia mendengar hadits dan mempelajari mazhab Abu Hanifah. Ia menjadi wakil hakim untuk mazhab Syafi'i selama beberapa waktu, kemudian menjadi hakim kepala mazhab Hanafi ketika pertama kali jabatan hakim dari empat mazhab diangkat. Ketika terjadi

penyitaan atas harta milik orang-orang, Sultan menginginkan darinya agar ia memutuskan perkara tersebut sesuai mazhabnya. Ia marah akan hal itu dan berkata: "Ini adalah harta milik yang ada di tangan pemiliknya, dan tidak halal bagi seorang muslim untuk mengusiknya." Kemudian ia bangkit dari majelis dan pergi. Sultan sangat marah akan hal itu, kemudian kemarahannya reda. Setelah itu ia memuji Ibnu Atha' dan berkata: "Jangan tetapkan tulisan kecuali darinya." Ibnu Atha' termasuk ulama yang saleh, sangat rendah hati, dan sedikit keinginannya terhadap dunia. Ibnu Jama'ah meriwayatkan darinya dan ia memberi ijazah kepada al-Birzali. Ia wafat pada hari Jumat tanggal 9 Jumadil Ula dan dimakamkan di dekat al-Mu'adhdhamiyah di kaki Gunung Qasiyun, rahimahullah ta'ala.

Baymand bin Baymand bin Baymand

Raja Tripoli dari kaum Franka. Kakeknya adalah wakil bagi putri Sinjil yang menguasai Tripoli dari Ibnu Ammar sekitar tahun 500 Hijriyah. Putri tersebut adalah yatim piatu yang tinggal di salah satu pulau laut. Orang ini menguasai negeri karena jauhnya sang putri. Kemudian putranya menguasainya, kemudian cucunya ini, yang memiliki wajah tampan. Quthbuddin al-Yunini berkata: "Aku melihatnya di Baalbek pada tahun 658 Hijriyah ketika ia datang masuk Islam kepada Kitbugha Nuwin dan meminta Baalbek darinya, hal yang menyedihkan kaum muslimin." Ketika ia wafat, ia dimakamkan di gereja Tripoli. Ketika kaum muslimin membebaskan Tripoli pada tahun 688 Hijriyah, orang-orang menggali kuburnya, mengeluarkannya, dan melemparkan tulang-tulanginya ke tempat sampah untuk anjing.

Kemudian Masuklah Tahun 674 Hijriyah

Pada hari Kamis tanggal 8 Jumadil Akhirah, Tatar turun menyerang al-Birah dengan tiga puluh ribu pejuang: lima belas ribu dari Mongol dan lima belas ribu dari Rum. Pemimpin mereka semua adalah al-Barwanah, atas perintah Abgha raja Tatar. Bersama mereka adalah pasukan Mosul, pasukan Mardin, dan orang-orang Kurdi. Mereka memasang dua puluh tiga manjaniq untuk menyeranginya. Penduduk al-Birah keluar pada malam hari dan menyerbu pasukan Tatar. Mereka membakar manjaniq-manjaniq, merampas banyak harta, dan kembali ke rumah mereka dengan selamat. Pasukan

mengepung al-Birah hingga tanggal 19 bulan tersebut, kemudian mundur dengan kekecewaan tanpa mendapat apa-apa. **Dan Allah mencukupkan orang-orang mukmin dalam peperangan, dan Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.**

Ketika Sultan mendengar kabar penyerangan Tatar ke al-Birah, ia mengeluarkan enam ratus ribu dinar untuk pasukan. Kemudian ia berangkat dengan cepat bersama putranya al-Sa'id. Ketika berada di tengah perjalanan, sampailah kabar kepadanya tentang mundurnya Tatar dari al-Birah, maka ia kembali ke Damaskus. Kemudian ia berangkat pada bulan Rajab ke Kairo dan memasukinya pada tanggal 18. Ia menemukan di sana dua puluh lima utusan dari para raja bumi yang menunggunya. Mereka menemuinya, berbicara dengannya, mencium tanah di hadapannya, dan ia memasuki benteng dengan kemegahan yang luar biasa.

Ketika al-Barwanah kembali ke negeri Rum, para amir besar bersumpah—di antaranya: Syarafuddin Mas'ud dan Dhiyauddin Mahmud putra-putra al-Khathir, Aminuddin Mika'il, Husamuddin Bijar dan putranya Bahauddin—untuk berpihak kepada Sultan Malik Dhahir dan melawan Abgha. Mereka bersumpah untuk hal itu dan menulis kepada Dhahir, meminta agar ia mengirim pasukan kepada mereka dan memberikan apa yang biasa diberikan kepada Tatar, serta agar Ghiyatsuddin Kaykhusraw tetap pada kedudukannya dan duduk di singgasana kerajaan Rum.

Pada tahun ini, penduduk Baghdad beristisqa selama tiga hari berturut-turut tetapi tidak diberi hujan.

Pada bulan Ramadan tahun ini, ditemukan seorang laki-laki dan seorang perempuan melakukan perbuatan keji zina di siang hari Ramadan. Alauddin pemilik Diwan memerintahkan untuk merajam keduanya, maka mereka dirajam. Tidak pernah ada orang yang dirajam di Baghdad sejak kota itu dibangun. Ini sangat aneh sekali.

Pada tahun ini penduduk Damaskus juga meminta hujan sebanyak dua kali; pada akhir bulan Rajab dan awal bulan Sya'ban - dan itu terjadi pada akhir bulan Januari - namun mereka tidak diberi hujan juga.

Pada tahun ini Sultan mengirim pasukan ke Dunqulah, lalu mereka mengalahkan pasukan Sudan, membunuh banyak orang dari mereka, dan menawan banyak sekali orang Sudan, sehingga budak dijual seharga tiga dirham per kepala. Rajanya Daud melarikan diri ke penguasa Nubia, lalu penguasa Nubia mengirimnya ke Raja Zhahir dalam keadaan ditahan. Raja Zhahir menetapkan jizyah atas penduduk Dunqulah yang harus dibayarkan kepadanya setiap tahun. Semua itu terjadi pada bulan Sya'ban tahun ini.

Pada tahun ini dilaksanakan akad nikah Raja Sa'id bin Zhahir dengan putri Amir Saifuddin Qalawun al-Alfi, di Iwan dengan dihadiri Sultan dan petinggi negara dengan mahar lima ribu dinar, yang diserahkan langsung seribu dinar. Yang menulis dan membacakan akad adalah Muhyiddin bin Abdur Zhahir, maka dia diberi seratus dinar dan dikenakan jubah kehormatan. Kemudian Sultan berkendara dengan cepat hingga tiba di Benteng Karak, lalu mengumpulkan orang-orang Qaimariyah yang ada di sana, ternyata mereka berjumlah enam ratus orang, maka dia memerintahkan untuk menggantung mereka. Lalu ada yang memberi syafaat kepada Sultan untuk mereka, maka Sultan membebaskan mereka dan mengusir mereka ke Mesir. Sultan telah mendengar kabar tentang mereka bahwa mereka bermaksud membunuh orang-orang yang ada di benteng dan mengangkat seorang raja atas mereka. Sultan menyerahkan benteng itu kepada Tawasyi Syamsuddin Ridwan as-Suhaili, kemudian kembali pada sisa bulan itu ke Damaskus dan memasukinya pada hari Jumat tanggal 18 bulan tersebut.

Pada tahun ini terjadi gempa bumi di Akhlat dan merambat ke wilayah Bakr.

Orang-orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini:

Asy-Syaikh al-Imam al-Adib al-Allamah Tajuddin Abu ats-Tsana Mahmud bin Abid bin al-Husain bin Muhammad bin Ali at-Tamimi ash-Sharkhadiy al-Hanafi

Dia terkenal dengan ilmu fikih dan sastra, kesucian dan kesalehan, kehormatan diri dan akhlak mulia. Lahir tahun 578 H, mendengar hadits dan meriwayatkannya. Dikuburkan di pemakaman para sufi pada bulan Rabi'ul Akhir tahun ini, pada usia sembilan puluh enam tahun, semoga Allah merahmatinya.

Asy-Syaikh al-Imam Imaduddin Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdul Qadir bin Ibnu Abdul Khaliq bin Khalil bin Muqallad al-Anshari ad-Dimasyqi

Yang dikenal dengan Ibnu Shaigh. Dia adalah pengajar di al-Adzrawiyah dan saksi di perbendaharaan di benteng, menguasai ilmu hisab dengan baik, memiliki sanad pendengaran dan riwayat. Dikuburkan di Qasiyun.

Ibnus Sa'i al-Muarrikh: Tajuddin bin al-Muhtasib yang dikenal dengan Ibnu Sa'i al-Baghdadi

Lahir tahun 593 H, mendengar hadits, menaruh perhatian pada sejarah, mengumpulkan dan menulis kitab, namun dia bukan hafizh yang kuat hafalannya dan tepat. Ibnu Najjar berwasiat kepadanya ketika wafat. Dia memiliki kitab sejarah yang besar, sebagian besarnya ada padaku, dan karya-karya bermanfaat lainnya. Terakhir kali dia menulis kitab tentang para zahid. Zakiyuddin Abdullah bin Habib al-Katib menulis di pinggiran kitab itu:

Selama hidupnya Tajuddin senantiasa ... berjalan cepat dalam perjalanan

Menuntut ilmu dan membukukannya ... perbuatannya bermanfaat tanpa mudarat

Tinggi dengan karya-karyanya ... dan ini adalah penutup kebaikan

Tahun 675 H

Pada tanggal 13 Muharram tahun ini Sultan memasuki Damaskus dan mendahului pasukan ke wilayah Halab. Ketika pasukan berkumpul kepadanya, dia mengirim di depannya Amir Badruddin al-Atabaki dengan seribu pasukan berkuda ke Balastin. Dia menemukan di sana sekelompok pasukan Rum, lalu mereka menunggangi kuda menuju kepadanya dan membawa kepadanya surat-surat. Sekelompok dari mereka meminta untuk memasuki negeri Islam, maka dia mengizinkan mereka. Masuk sekelompok dari mereka; di antaranya Baijar dan Ibnu al-Khathir, maka diperintahkan kepada mereka untuk memasuki Kairo. Raja Sa'id menyambut mereka, kemudian Sultan kembali dari Halab ke Kairo dan memasukinya pada tanggal 12 Rabi'ul Akhir.

Pada tanggal 5 Jumadil Ula, Sultan mengadakan pesta pernikahan putranya Raja Sa'id dengan putri Qalawun. Sultan mengadakannya dengan persiapan yang sangat besar. Pasukan berkendara di lapangan selama lima hari bermain dan saling mengejar, dan saling menyerang satu sama lain. Kemudian dikenakan jubah kehormatan kepada para amir dan pejabat, jumlah jubah kehormatan yang dikenakan di Mesir mencapai seribu tiga ratus jubah. Datang suratnya ke Syam untuk mengenakan jubah kehormatan kepada penduduknya. Sultan menggelar jamuan makan yang sangat besar yang dihadiri orang khusus dan umum, yang datang dan pergi. Utusan Tatar dan utusan Franka duduk di dalamnya, dan mereka semua mengenakan jubah kehormatan yang megah. Itu adalah waktu yang disaksikan, dan penguasa Hamah membawa hadiah-hadiah besar, dan berkendara ke Mesir untuk mengucapkan selamat.

Pada tanggal 11 Syawal, mahmal (tandu) dan kiswah Kakbah yang mulia diarak keliling Kairo, dan itu adalah hari yang disaksikan.

Peristiwa Balastin dan Pembukaan Qaisariyah

Sultan berkendara dari Mesir bersama pasukan, lalu memasuki Damaskus pada tanggal 17 Syawal, tinggal di sana selama tiga hari, kemudian pergi hingga memasuki Halab pada awal bulan Dzulqaidah, tinggal di sana sehari. Dia memerintahkan wakil Halab untuk tinggal bersama pasukan Halab di Sungai Efrat untuk menjaga tempat-tempat penyeberangan. Sultan pergi melintasi Darbend dalam setengah hari. Sanqar al-Asyqar bertemu dengan tiga ribu orang Mongol di tengah perjalanan, lalu mengalahkan mereka pada hari Kamis tanggal 9 Dzulqaidah. Pasukan naik ke gunung-gunung dan mengawasi dataran Balastin, lalu mereka melihat Tatar telah menyusun pasukan mereka yang berjumlah sebelas ribu pejuang. Mereka memisahkan pasukan Rum dari mereka karena takut ada pengkhianatan dari mereka. Ketika kedua pasukan saling melihat, sayap kiri Tatar menyerang dan menabrak panji-panji Sultan, sekelompok dari mereka masuk di antara mereka dan membelah mereka, lalu berlari ke sayap kanan. Ketika Sultan melihat itu, dia mengirim bala bantuan dengan dirinya sendiri dan orang-orang bersamanya. Kemudian dia menoleh dan melihat sayap kiri hampir hancur, maka dia memerintahkan sekelompok amir untuk membantunya. Kemudian

seluruh pasukan menyerang Tatar dalam satu serangan, lalu mereka turun ke tanah semuanya dan berperang melawan kaum muslimin dengan perang yang keras, kaum muslimin pun bersabar dengan kesabaran yang besar. Maka Allah menurunkan kemenanganNya kepada kaum muslimin, pasukan mengepung Tatar dari segala penjuru dan membunuh banyak dari mereka. Dari kaum muslimin juga terbunuh sejumlah orang. Di antara yang terbunuh dari para pemimpin kaum muslimin adalah Amir Besar Dhiyauddin Ibnu al-Khathir, Saifuddin Qaimaz, Saifuddin Qafajaq al-Jasyankir, Izzuddin Aibak asy-Syaqifi. Ditawan sejumlah amir Mongol dan amir Rum. Al-Barwanah melarikan diri dan selamat, masuk Qaisariyah pada pagi hari Ahad tanggal 12 Dzulqaidah. Dia mengabari para amir Rum tentang kekalahan Tatar di Balastin dan menyarankan mereka untuk melarikan diri, maka mereka melarikan diri darinya dan mengosongkannya. Raja Zhahir memasukinya dan shalat Jumat di sana pada tanggal 17 Dzulqaidah, dan khutbah disebutkan namanya di sana. Kemudian dia kembali dengan kemenangan dan pertolongan. Kabar gembira tentang itu tersebar ke negeri-negeri, maka orang-orang mukmin bergembira hari itu dengan pertolongan Allah Taala. Ketika kabar peristiwa ini sampai kepada Abgha, dia datang dan berdiri sendiri bersama pasukannya, dan menyaksikan tempat pertempuran dan orang-orang yang terbunuh dari Mongol di dalamnya, hal itu membuatnya murka dan sangat marah. Dia marah kepada al-Barwanah karena tidak memberitahukan kepadanya situasi yang sebenarnya, dan dia mengira bahwa urusan Raja Zhahir tidak seperti ini semua. Amarahnya sangat keras kepada penduduk Qaisariyah dan penduduk daerah itu, maka dia membunuh dari mereka sekitar dua ratus ribu orang, dan dikatakan: dia membunuh dari mereka lima ratus ribu orang dari Qaisariyah dan Arzun ar-Rum. Di antara yang terbunuh adalah Qadhi Jalaluddin Habib, inna lillahi wa inna ilaihi raji'un (sesungguhnya kami milik Allah dan kepadaNya kami kembali).

Orang-orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini:

Asy-Syaikh Abu al-Fadhl Isa bin asy-Syaikh Ubaid bin Abdul Khaliq ad-Dimasyqi

Dikuburkan dekat Syaikh Raslan. Syaikh Alamuddin berkata: Dia menyebutkan bahwa kelahirannya adalah tahun 564 H.

At-Tawasyi Yaman al-Habsyi

Syaikh para pelayan di Haram Syarif Nabawi. Dia adalah orang yang religius, berakal, adil, jujur ucapannya. Wafat pada usia tujuh puluhan, semoga Allah merahmatinya.

Asy-Syaikh al-Muhaddits Syamsuddin Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Abi Bakr al-Mushili, kemudian ad-Dimasyqi ash-Shufi

Mendengar banyak hadits, menulis kitab-kitab besar dengan tulisan tangan yang bagus, jelas dan rapi. Melewati usia tujuh puluh tahun, dikuburkan di Bab al-Faradis.

Asy-Syair Syihabuddin Abu al-Makaram Muhammad bin Yusuf bin Mas'ud bin Barakah bin Salim bin Abdullah asy-Syaibani at-Tal'afari

Pemilik diwan syair. Melewati usia delapan puluh tahun, wafat di Hamah. Para penyair mengakui dan menghargai keutamaannya dan keunggulannya dalam bidang ini. Di antara syairnya:

Lisanku basah menyebutmu wahai puncak harapan ... karena cintaku aku adalah khatib dan penyair

Yang ini menyusun makna indah wajahmu ... dan yang ini menceraiberaikan air mataku dalam kesulitan meraihmu

Al-Qadhi Syamsuddin Ali bin Mahmud bin Ali bin Ashim asy-Syahrhiri ad-Dimasyqi

Pengajar al-Qaimariyah dengan syarat pendirinya bahwa pengajaran untuk dia dan keturunannya setelahnya bagi yang memenuhi syarat dari mereka. Dia mengajar di sana hingga wafat pada tahun ini. Setelahnya mengajar anaknya Salahuddin, kemudian cucu-cucunya setelah Ibnu Jama'ah, dan cucunya mengajar lama. Syamsuddin pernah menjabat sebagai wakil Ibnu Khallikan dalam masa jabatan pertamanya. Dia adalah ahli fikih yang baik, ahli dalam menyampaikan mazhab, semoga Allah merahmatinya. Dia pernah bepergian dengan Ibnu al-Adim ke Baghdad dan mendengar hadits di sana. Dikuburkan di pemakaman para sufi dekat Ibnu ash-Shalah.

Asy-Syaikh ash-Shalih al-Alim az-Zahid Abu Ishaq Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah bin Ali bin Jama'ah bin Hazim bin Shakhr al-Kinani al-Hamawi

Memiliki pengetahuan dalam fikih dan hadits. Lahir tahun 596 H di Hamah, wafat di Baitul Maqdis yang mulia. Dikuburkan di Mamla. Mendengar dari al-Fakhri bin Asakir, diriwayatkan darinya oleh anaknya Qadhi al-Qudhah Badruddin bin Jama'ah.

Asy-Syaikh ash-Shalih Jundal bin Muhammad al-Manini

Dia memiliki ibadah, kezuhudan dan amal shalih. Orang-orang sering datang menziarahinya. Raja Zhahir menziarahinya beberapa kali, begitu juga para amir di Manin. Dia berbicara dengan banyak perkataan yang tidak dipahami siapa pun dari hadirin, dengan kata-kata aneh. Syaikh Tajuddin menceritakan darinya bahwa dia mendengarnya berkata: *Tidak ada yang mendekatkan diri kepada Allah seperti merendahkan diri kepada-Nya dan bermohon kepada-Nya. Dia mendengarnya berkata: Orang yang tergila-gila adalah orang yang terbuang dari jalan Allah yang mengira dirinya sampai, seandainya dia tahu bahwa dia terbuang pasti dia kembali dari keadaannya; karena jalan kaum sufi tidak bisa ditempuh kecuali oleh orang-orang yang memiliki akal yang kuat. Dia berkata: Sama' (mendengar musik spiritual) adalah pekerjaan orang-orang yang menganggur. Syaikh Tajuddin berkata: Syaikh Jundal termasuk ahli tarekat dan ulama tahqiq. Dia berkata: Dia mengabariku pada tahun 661 H bahwa dia telah mencapai usia sembilan puluh lima tahun. Kataku: Maka berdasarkan ini dia telah melewati usia seratus tahun; karena dia wafat pada bulan Ramadhan tahun ini. Dikuburkan di zawiyahnya yang terkenal di desa Manin. Orang-orang datang ke kuburannya untuk menshalatkannya dari Damaskus dan daerah-daerahnya, semoga Allah merahmatinya.*

Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad al-Hafizh Badruddin Abu Abdullah bin al-Fuwairah as-Sulami al-Hanafi

Belajar kepada ash-Shadr Sulaiman dan Ibnu Atha, dalam nahwu kepada Ibnu Malik. Dia menuntut ilmu, unggul, menyusun puisi dan prosa, mengajar di asy-Syabliyah dan al-Qasha'in. Ditawari jabatan wakil qadhi namun menolak. Dia menulis tulisan yang bagus. Salah satu sahabatnya

melihatnya dalam mimpi setelah wafatnya, lalu bertanya kepadanya: Apa yang Allah lakukan kepadamu? Maka dia membacakan syair:

Aku tidak memiliki pemberi syafaat di sisi-Nya ... selain keyakinanku bahwa Dia Maha Esa

Wafatnya pada bulan Jumadil Ula, dikuburkan di luar Damaskus, semoga Allah merahmatinya.

Muhammad bin Abdul Wahhab bin Manshur Syamsuddin Abu Abdullah al-Harrani al-Hanbali

Murid Syaikh Majduddin Ibnu Taimiyah. Dia adalah orang pertama yang memutuskan perkara di negeri Mesir dari kalangan Hanabilah sebagai wakil Qadhi Tajuddin Ibnu Bintu al-A'azz. Kemudian Syamsuddin bin asy-Syaikh al-Imad menjabat qadhi secara mandiri, lalu mengangkatnya sebagai wakil. Kemudian dia meninggalkan itu dan kembali ke Syam untuk belajar dan berfatwa hingga wafat, pada usia melebihi enam puluh tahun, semoga Allah merahmatinya.

Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Tujuh Puluh Enam

Pada tahun ini terjadi wafatnya Raja Adh-Dhahir Rukn Ad-Din Baibars, penguasa wilayah-wilayah Mesir, Syam, Aleppo dan lainnya, dan putranya Nashir Ad-Din Abu Al-Ma'ali Muhammad Barakah Khan yang bergelar Al-Malik As-Sa'id diangkat menggantikannya, dan wafatnya Syekh Muhyi Ad-Din An-Nawawi imam mazhab Syafi'i pada tahun ini pada hari ketujuh bulan Muharram.

Sultan Al-Malik Adh-Dhahir memasuki wilayah Rum setelah mengalahkan Tatar di Ablastin, dan kembali dengan dukungan dan kemenangan. Ia memasuki Damaskus dan hari kedatangannya adalah hari yang bersejarah. Ia turun di Istana Al-Ablaq yang dibangunnya di sebelah barat Damaskus di antara dua lapangan hijau. Berita-berita terus berdatangan kepadanya bahwa Abgha datang ke medan pertempuran, melihatnya, dan menyesali orang-orang Mongol yang terbunuh, dan memerintahkan untuk

membunuh Al-Barwanah. Mereka menyebutkan bahwa ia bertekad untuk menyerang Syam. Maka Sultan memerintahkan untuk mengumpulkan para amir dan mengadakan musyawarah. Ia sepakat dengan para amir untuk menemui Abgha di mana pun ia berada, dan memerintahkan untuk mendirikan tenda di istana. Kemudian datang berita bahwa Abgha telah kembali ke negerinya, maka ia memerintahkan untuk membongkar tenda, dan tinggal di Istana Al-Ablaq di mana para pembesar, amir, dan pejabat negara berkumpul di hadapannya dalam keadaan terbaik dan tenteram.

Adapun Abgha, ia memerintahkan untuk membunuh Al-Barwanah - yang merupakan wakilnya di wilayah Rum - dan namanya adalah Mu'in Ad-Din Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Hasan. Ia membunuhnya karena menuduhnya bersekongkol dengan Al-Malik Adh-Dhahir, dan mengklaim bahwa dialah yang membujuknya untuk memasuki wilayah Rum. Al-Barwanah adalah orang yang pemberani, tegas, mulia, dan dermawan, serta memiliki simpati kepada Al-Malik Adh-Dhahir. Ia telah berusia lebih dari lima puluh tahun ketika dibunuh.

Kemudian pada hari Sabtu tanggal lima belas Muharram, wafatlah Al-Malik Al-Qahir Baha' Ad-Din Abdul Malik putra Sultan Al-Mu'adhdham Isa bin Al-Adil Abu Bakar bin Ayyub, pada usia enam puluh empat tahun. Ia adalah seorang yang baik, berhati jernih, berakhlak mulia, lembut tutur katanya, sangat rendah hati, mengenakan pakaian orang Arab dan menggunakan kendaraan mereka, dan ia diagungkan dalam pemerintahan, pemberani dan berani maju. Ia pernah meriwayatkan hadits dari Ibnu Al-Lati, dan memberikan ijazah kepada Al-Birzali. Al-Birzali berkata: "Dikatakan bahwa ia diracun." Yang lain menyebutkan bahwa Sultan Al-Malik Adh-Dhahir meracuninya dalam sebuah cawan kemudian memberikannya kepadanya, maka ia meminumnya. Sultan lalu bangkit menuju toilet, kemudian kembali dan pelayan mengambil cawan dari tangan Al-Qahir, mengisinya dan memberikannya kepada Sultan Adh-Dhahir sementara pelayan tidak mengetahui apa pun yang telah terjadi, dan Allah membuat Sultan lupa terhadap cawan itu, atau ia mengira bahwa itu cawan yang lain karena urusan yang Allah kehendaki dan takdirkan. Masih tersisa banyak racun di dalam cawan itu, maka Adh-Dhahir meminum apa yang ada di dalam cawan, dan ia tidak menyadari sampai meminumnya. Perutnya langsung terasa sakit, dan ia merasakan panas yang menyengat,

demam dan sesak nafas yang sangat berat dengan segera. Adapun Al-Qahir, ia dibawa ke rumahnya dalam keadaan tidak sadarkan diri, lalu meninggal pada malam itu. Adh-Dhahir sakit karena hal itu beberapa hari sampai wafatnya pada hari Kamis setelah dhuhr pada tanggal dua puluh tujuh Muharram di Istana Al-Ablaq. Itu adalah hari yang berat bagi para amir. Nah wakil Sultan Izz Ad-Din Aidamar dan para amir besar serta pejabat negara hadir, lalu mereka menshalatkannya secara rahasia, memasukkannya ke dalam peti, mengangkatnya ke benteng dari tembok, dan meletakkannya di salah satu rumah orang-orang Bahriyah sampai dipindahkan ke makamnya yang dibangun oleh putranya setelah kematiannya, yaitu rumah Al-Aqiqi di seberang Al-Adiliyah Al-Kubra, pada malam Jumat tanggal lima Rajab tahun ini. Kematiannya dirahasiakan sehingga mayoritas orang tidak mengetahuinya, sampai ketika sepuluh hari terakhir bulan Rabiul Awal tiba dan baiat untuk putranya As-Sa'id datang dari Mesir, orang-orang bersedih atasnya dengan sangat, dan banyak mendoakannya. Baiat juga diperbarui di Damaskus, dan penunjukan jabatan wakil Syam diperbaharui untuk Izz Ad-Din Aidamar wakilnya.

Al-Malik Adh-Dhahir adalah orang yang bijaksana, pemberani, memiliki tekad yang tinggi, sangat mendalam pemikirannya, berani maju dan nekad, sangat memperhatikan urusan kekuasaan, peduli terhadap Islam, berhias dengan kerajaan, memiliki niat baik dalam menolong Islam dan pemeluknya, menegakkan syiar kerajaan. Masa pemerintahannya berlangsung dari hari Ahad tanggal tujuh belas Dzulqaidah tahun enam ratus lima puluh delapan sampai saat ini. Dalam periode ini ia melakukan banyak penaklukan: Qaisariyah, Arsuf, Yafa, Asy-Syaqif, Antakiyah, Baghras, Thabariyah, Al-Qushair, Hishn Al-Akrad (Benteng Kurdi), Hishn Akkar, Al-Qurain, Shafita dan selain itu dari benteng-benteng kokoh yang berada di tangan Franka. Ia tidak meninggalkan satu pun benteng di tangan kaum Ismailiyah. Ia membagi Franka atas Al-Marqab, Baniyas dan wilayah Antarthus, serta seluruh yang tersisa di tangan mereka dari negeri dan benteng-benteng. Ia mengangkat para wakil dan pekerja di bagiannya dari yang ia bagi dengan mereka. Ia menaklukkan Qaisariyah dari wilayah Rum, dan mengalahkan Rum dan Mongol di Abblastin dengan kekuatan yang tidak pernah terdengar sepertinya sejak zaman yang sangat panjang. Ia merebut kembali dari penguasa Sis

wilayah-wilayah yang banyak, dan menyerbu ke tengah-tengah negeri dan benteng-benteng mereka. Ia merebut kembali dari tangan orang-orang Muslim yang merebut kekuasaan: Baalbek, Bushra, Sharkhad, Hims, Ajlun, Ash-Shalt, Tadmur, Ar-Rahabah, Tall Basir dan lainnya, Al-Karak dan Asy-Syaubak. Ia menaklukkan wilayah Nubah seluruhnya dari negeri Sudan, dan merebut wilayah-wilayah yang banyak dari Tatar termasuk Syaizar dan Al-Birah. Kerajaannya meluas dari Furat sampai ujung negeri Nubah. Ia memakmurkan banyak sekali benteng, kubu pertahanan, dan jembatan di sungai-sungai besar. Ia membangun Dar Adh-Dhahab di Benteng Jabal dan membangun kubah di atas dua belas tiang berwarna berlapis emas, dan menggambar di dalamnya gambar-gambar para pengawal khususnya dan bentuk-bentuk mereka. Ia menggali sungai-sungai dan kanal-kanal yang banyak di wilayah Mesir, termasuk Sungai As-Sardus. Ia membangun masjid-masjid jami yang banyak dan masjid-masjid yang beragam. Ia memperbaharui bangunan masjid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika terbakar, dan memasang pagar-pagar di sekeliling Kamar Mulia, membuat mimbar dan melapisi langit-langitnya dengan emas. Ia memperbaharui rumah sakit di Madinah, memperbaharui makam Nabi Ibrahim alaihissalam, menambah zawiyahnya dan apa yang diinfakkan kepada orang-orang yang bermukim di sana. Ia membangun kubah di tempat yang dinisbahkan kepada makam Nabi Musa alaihissalam di arah kiblat Ariha. Ia memperbaharui hal-hal yang baik di Yerusalem, termasuk Kubah Silsilah, memperbaiki atap Shakhrah dan lainnya. Ia membangun di Yerusalem sebuah penginapan yang megah di Mamla, dan memindahkan ke sana pintu istana para khalifah Fathimiyah dari Mesir. Ia membuat di dalamnya penggiling dan tungku serta kebun, dan menyediakan untuk para pengunjung hal-hal yang diinfakkan kepada mereka dalam bentuk nafkah dan perbaikan barang-barang mereka, semoga Allah merahmatinya. Ia membangun makam di atas kuburan Abu Ubaidah dekat Amta, dan mewakafkan hal-hal untuk para peziarahnya. Ia memakmurkan Jembatan Damiyah, memperbaharui makam Ja'far Ath-Thayyar di daerah Al-Karak, dan mewakafkan banyak hal untuk para peziarahnya. Ia memperbaharui Benteng Shafad dan masjid jamiannya, memperbaharui Masjid Jami Ramlah dan lainnya di banyak negeri yang pernah direbut Franka dan mereka hancurkan masjid jami dan masjid-masjidnya. Ia membangun di Aleppo rumah yang megah, dan di Damaskus Istana Al-Ablaq, Madrasah Adh-Dhahiriyyah dan

lainnya. Ia mencetak dirham dan dinar yang bagus dan murni dengan jujur dan muamalah yang baik yang berlaku di antara manusia, semoga Allah merahmatinya.

Ia memiliki jejak-jejak yang baik dan tempat-tempat yang tidak dibangun pada masa para khalifah dan raja-raja Bani Ayyub, dengan kesibukannya dalam jihad fi sabilillah. Ia merekrut pasukan yang sangat banyak. Sekitar tiga ribu orang dari Mongol kembali kepadanya lalu ia memberikan tanah iqtha' kepada mereka dan mengangkat banyak di antara mereka. Ia adalah orang yang hemat dalam pakaian dan makanannya, demikian pula pasukannya. Dialah yang mendirikan dinasti Abbasiyah setelah kehancirannya, dan manusia hidup tanpa khalifah sekitar tiga tahun. Dialah yang mengangkat dari setiap mazhab seorang qadhi yang independen sebagai qadhi al-qudhat (hakim agung).

Ia, semoga Allah merahmatinya, adalah orang yang waspada, bijaksana, pemberani, tidak pernah lengah dari musuh siang maupun malam, bahkan ia terus melawan musuh-musuh Islam dan pemeluknya, merapikan urusan mereka dan menyatukan barisan mereka.

Singkatnya, Allah mengangkatnya di masa yang terlambat ini sebagai penolong dan pembela Islam dan pemeluknya, dan duri di tenggorokan orang-orang yang keluar dari Islam yaitu Franka, Tatar, dan kaum musyrik. Ia menghapus minuman keras, mengusir orang-orang fasik dari negeri, dan tidak melihat satu pun kemungkaran dan kemaksiatan melainkan ia berusaha menghilangkannya dengan kesungguhan dan kemampuannya. Kami telah menyebutkan dalam biografinya apa yang menunjukkan baiknya niat dan hatinya. Penulisnya Ibnu Abdul Dhahir telah mengumpulkan biografinya yang panjang, demikian pula Ibnu Syaddad.

Ia meninggalkan sepuluh anak: tiga laki-laki dan tujuh perempuan. Ia wafat pada usia antara lima puluh sampai enam puluh tahun. Ia memiliki wakaf, bantuan dan sedekah. Semoga Allah menerima kebaikan-kebaikannya, dan memaafkan kesalahan-kesalahannya. Wallahu subhanahu a'lam.

Setelah ia, putranya As-Sa'id naik tahta berdasarkan baiat ayahnya kepadanya semasa hidupnya. Umur As-Sa'id saat itu belum dua puluh tahun,

dan ia termasuk orang yang paling tampan penampilan dan paling sempurna sebagai laki-laki.

Pada bulan Shafar, hadiah-hadiah dari Al-Fansy tiba bersama utusan-utusannya ke Mesir, mereka mendapati Sultan telah wafat, dan Al-Malik As-Sa'id putranya telah diangkat menggantikannya. Pemerintahan tidak berubah, dan pengetahuan setelahnya tidak diingkari, tetapi negeri telah kehilangan singanya, bahkan singa dan kekuatannya, bahkan orang yang telah mencapai kekuatan penuhnya. Jika terbuka celah dari tembok Islam ia menutupnya, dan setiap kali terbuka ikatan dari tali tekad ia mengikatnya kembali, dan setiap kali kelompok yang keluar dari golongan pendurhakar ingin menerobos ke dalam benteng Islam ia menghalangi dan menolak mereka. Semoga Allah memaafkannya, membasahi tanahnya dengan rahmat, dan menjadikan surga sebagai tempat berpindah dan kediamannya.

Pasukan-pasukan Syam telah berangkat ke Mesir, membawa tandu yang mereka tunjukkan bahwa Sultan ada di dalamnya dalam keadaan sakit, sampai tiba di Kairo lalu mereka memperbaharui baiat untuk As-Sa'id setelah mengumumkan kematian Al-Malik As-Sadid yang insya Allah adalah syahid. Pada hari Jumat tanggal dua puluh tujuh Shafar, khutbah disampaikan di semua masjid jami di Mesir untuk Al-Malik As-Sa'id, dan shalat jenazah dilakukan untuk ayahnya Al-Malik Adh-Dhahir, dan air matanya mengalir dengan deras.

Pada pertengahan Rabiul Awal, Al-Malik As-Sa'id menunggang kuda dengan sorban-sorban menurut kebiasaan ayahnya, dan di hadapannya seluruh pasukan Mesir dan Syam, sampai tiba di Jabal Al-Ahmar. Orang-orang sangat bergembira dengannya, dan umurnya saat itu sembilan belas tahun, dengan kewibawaan kerajaan dan kepemimpinan kesultanan.

Pada hari Senin tanggal empat Jumadal Ula, dibuka madrasah Amir Syams Ad-Din Aqsunqur Al-Fariqani di Kairo, di jalanan Al-Wizariyah berdasarkan mazhab Abu Hanifah, dan dibuat di dalamnya jabatan syekh hadits dan qari. Sehari setelahnya dilakukan akad nikah putra Khalifah Al-Mustamsik Billah bin Al-Hakim bi Amrillah dengan putri Khalifah Al-Mustanshir bin Adh-Dhahir, dihadiri ayahnya, Sultan, dan para pembesar.

Pada hari Sabtu tanggal sembilan Jumadal Ula, dimulai pembangunan rumah yang dikenal sebagai Dar Al-Aqiqi di seberang Al-Adiliyah, untuk dijadikan madrasah dan makam untuk Al-Malik Adh-Dhahir. Sebelum itu hanya merupakan rumah Al-Aqiqi, dan bertetangga dengan Hammam Al-Aqiqi. Fondasi makam diletakkan pada tanggal lima Jumadal Akhirah, dan madrasah juga diletakkan fondasinya.

Pada bulan Ramadhan muncul awan besar di kota Shafad yang darinya berkilat-kilat petir yang kuat, menyala darinya lidah api, dan terdengar darinya suara yang kuat dan menakutkan. Jatuh darinya ke menara Shafad sambaran petir yang membelahnya dari atasnya sampai bawahnya dengan belahan yang bisa dimasuki telapak tangan.

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini

Al-Barwanah

Pada sepuluh hari pertama bulan Muharram.

Al-Malik Adh-Dhahir

Pada sepuluh hari terakhir darinya. Telah disebutkan sesuatu dari biografi keduanya.

Amir Besar Badr Ad-Din Bailik bin Abdullah Al-Khazandar

Wakil Mesir untuk Al-Malik Adh-Dhahir, ia adalah orang yang dermawan dan terpuji, memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang sejarah manusia dan peristiwa-peristiwa. Ia telah mewakafkan pengajaran di Masjid Al-Azhar untuk mazhab Syafi'i. Dikatakan bahwa ia diracun lalu meninggal. Ketika ia meninggal, setelahnya tali kekuasaan Al-Malik As-Sa'id terputus, dan urusannya menjadi kacau.

Qadhi Al-Qudhat Syams Ad-Din Al-Hanbali Muhammad bin Asy-Syekh Al-Imad Abu Ishaq Ibrahim bin Abdul Wahid bin Ali bin Surur Al-Maqdisi

Orang pertama yang menjabat sebagai qadhi al-qudhat (hakim agung) mazhab Hanabilah di Mesir. Ia mendengarkan hadits dengan hadir di hadapan Ibnu Thabarzad dan lainnya, dan melakukan perjalanan ke Baghdad serta belajar fiqh. Ia menguasai banyak ilmu, dan menjabat sebagai syekh Sa'id As-

Su'ada. Ia adalah syekh yang berwibawa dengan uban yang bagus, sangat rendah hati dan banyak berbuat baik dan bersedekah. Ia mensyaratkan dalam menerima jabatan agar tidak ada gaji untuknya, supaya ia dapat berdiri di tengah manusia dengan kebenaran dalam putusannya. Adh-Dhahir memberhentikannya dari jabatan qadhi pada tahun tujuh puluh, dan menahannya karena titipan-titipan yang ada padanya, kemudian melepaskannya setelah dua tahun. Ia menetap di rumahnya, dan tetap mengajar di Ash-Shalhiyah sampai wafat pada akhir bulan Muharram. Ia dikuburkan di samping pamannya Al-Hafidh Abdul Ghani di kaki Gunung Al-Muqattam, dan ia telah memberikan ijazah kepada Al-Birzali.

Al-Hafidh Al-Birzali berkata: Pada hari Sabtu tanggal dua belas Rabiul Awal tiba berita kematian enam amir dari Mesir: Sanqar Al-Baghdadi, Bustha Al-Baladi At-Tatri, Badr Ad-Din Al-Waziri, Sanqar Ar-Rumi, dan Aqsunqur Al-Fariqani, semoga Allah merahmati mereka.

Syekh Khidr Al-Kurdi, Guru Spiritual Raja Az-Zhahir

Khidr bin Abi Bakar bin Musa Al-Kurdi Al-Mahrani Al-Adawi

Dikatakan bahwa asal-usulnya dari desa Al-Muhammadiyah di pulau Ibnu Umar. Ia terkenal memiliki keadaan spiritual dan kemampuan mukasyafah (menyingkap hal gaib), namun ketika ia bergaul dengan masyarakat, ia tergoda oleh salah seorang putri para amir. Ia pernah berkata tentang Raja Az-Zhahir ketika masih menjadi amir: "Ia akan menjadi raja." Karena itulah Raja Az-Zhahir sangat mempercayainya dan sangat menghormatinya setelah menjadi raja. Raja Az-Zhahir sangat mengagungkannya dengan pengagungan yang berlebihan, mengunjunginya di zawiyahnya (tempat sufi) sekali atau dua kali dalam seminggu, membawanya dalam banyak perjalanan, menghormatinya, dan meminta nasihatnya. Syekh Khidr memberinya nasihat berdasarkan pendapatnya dan mukasyafah yang benar dan tepat, baik yang bersifat rabbaniyah (dari Allah) maupun syaithaniyah (dari setan), atau berdasarkan keadaan spiritual atau pengetahuan yang diperoleh.

Namun ia tergoda ketika bergaul dengan masyarakat oleh beberapa putri para amir, dan mereka tidak berhijab darinya, sehingga ia terjerumus dalam fitnah. Hal ini umumnya terjadi ketika bergaul dengan masyarakat,

sehingga orang yang bergaul dengan mereka tidak selamat dari fitnah, terutama bergaul dengan wanita tanpa hijab, maka seorang hamba tidak akan selamat sama sekali dari mereka.

Ketika terjadi apa yang menyimpannya, ia diperiksa di hadapan Sultan, Baisari, Qalawun, dan Al-Faris Aqthai Al-Atabik, lalu ia mengaku. Mereka hendak membunuhnya, tetapi ia berkata kepada Sultan: "Antara aku dan engkau hanya beberapa hari saja." Maka Sultan memerintahkan untuk memenjarakannya. Ia dipenjara selama beberapa tahun dari tahun 671 hingga tahun 676 H. Ia pernah menghancurkan sebuah gereja di Yerusalem, menyembelih pendeta gereja itu, dan menjadikannya zawiyah. Kami telah menyebutkan biografinya sebelum ini. Ia tetap dipenjara hingga meninggal pada hari Kamis tanggal 6 Muharram tahun ini. Jenazahnya dikeluarkan dari benteng dan diserahkan kepada kerabatnya, lalu dimakamkan di makam yang ia bangun di zawiyahnya. Ia meninggal dalam usia 60-an tahun. Ia pernah memberikan mukasyafah kepada Sultan tentang berbagai hal. Kepadanya dinisbatkan kubah Syekh Khidr yang ada di gunung sebelah barat Ar-Rabwah, dan ia memiliki zawiyah di Yerusalem yang mulia.

Syekh Muhyiddin An-Nawawi

Yahya bin Syaraf bin Murra bin Hasan bin Husain bin Jumu'ah bin Hizam Al-Hizami, ulama besar Muhyiddin Abu Zakariya An-Nawawi kemudian Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i

Ulama besar, guru mazhab, dan pemimpin para fuqaha di zamannya. Ia lahir di Nawa pada tahun 631 H. Nawa adalah sebuah desa di wilayah Hauran. Ia datang ke Damaskus pada tahun 649 H setelah menghafal Al-Quran, lalu mulai mempelajari kitab At-Tanbih. Dikatakan bahwa ia mempelajarinya dalam empat setengah bulan, dan mempelajari seperempat bagian ibadah dari kitab Al-Muhadzdzab dalam sisa tahun itu. Kemudian ia terus belajar kepada para guru untuk tashih (pembenaran) dan syarah (penjelasan). Ia membaca dua belas pelajaran setiap hari kepada para guru.

Kemudian ia fokus pada penulisan karya dan menghasilkan banyak karya, ada yang diselesaikannya dan ada yang tidak. Di antara yang diselesaikan adalah Syarah Muslim, Ar-Raudhah, Al-Minhaj, Ar-Riyadh, Al-Adzkar, At-Tibyan, Tahrir At-Tanbih wa Tashihhi, Tahdzib Al-Asma' wa Al-

Lughat, Thabaqat Al-Fuqaha', dan lainnya. Di antara yang tidak diselesaikan—dan seandainya selesai tidak akan ada yang menandinginya—adalah Syarah Al-Muhadzdzab yang dinamakannya Al-Majmu'. Ia sampai pada kitab Ar-Riba (riba), dan ia sangat cemerlang, bagus, bermanfaat, dan baik dalam kritiknya. Ia menjelaskan fiqih di dalamnya dalam mazhab dan lainnya, menjelaskan hadits sebagaimana mestinya, gharib (kosakata asing), bahasa, dan hal-hal penting yang tidak ditemukan kecuali di dalamnya. Ia menjadikannya pilihan atas apa yang ia temui, dan aku tidak mengetahui dalam kitab-kitab fiqih yang lebih baik darinya, meskipun masih membutuhkan banyak hal yang ditambahkan dan dilengkapi.

Ia memiliki kezuhudan, ibadah, wara' (kehati-hatian), kehati-hatian dalam memilih, dan menjauhkan diri dari manusia pada tingkat yang tinggi, yang tidak mampu dilakukan oleh fuqaha lain selainnya. Ia berpuasa sepanjang masa, tidak menggabungkan dua lauk, dan kebanyakan makanannya dari apa yang dibawa ayahnya dari Nawa. Ia pernah mengajar di Al-Iqbaliyah sebagai pengganti Ibnu Khallikan, demikian juga di Al-Falkiyah dan Ar-Rukniyah. Ia diangkat menjadi syekh Dar Al-Hadits Al-Asyrafiyah. Ia tidak menyia-nyiakan waktu sedikitpun. Ia melaksanakan haji selama tinggal di Damaskus. Ia memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran kepada raja dan lainnya. Ia meninggal pada malam 24 Rajab tahun ini di Nawa dan dimakamkan di sana, semoga Allah merahmatinya dan mengampuni kita dan dia.

Ali bin Ali bin Asfandiyar Najmuddin

Pengkhotbah di Masjid Damaskus pada hari Sabtu di tiga bulan (Rajab, Syakban, Ramadhan), dan ia adalah syekh Khanqah Al-Mujahidiyah. Ia meninggal di sana pada tahun ini. Ia adalah orang yang mulia dan cakap. Kakeknya menulis surat untuk Khalifah An-Nashir, dan asal-usul mereka dari Busyanj. Dari syair Najmuddin ini:

Jika selain aku mengunjungi dengan jasad, maka aku Mengunjungi tempatmu dengan hati setiap waktu Tidak setiap yang jauh dari kampung halaman itu jauh Dan tidak setiap yang dekat dalam hakikat itu dekat

Kemudian Masuk Tahun 677 H

Awal tahun adalah hari Rabu. Khalifahnya adalah Al-Hakim bi Amrillah Al-Abbasi, dan sultan negeri Syam, Mesir, dan Halab adalah Raja As-Sa'id.

Pada awal Muharram tersebar berita di Damaskus tentang pengangkatan Qadhi Ibnu Khallikan sebagai qadhi Damaskus kembali seperti semula pada akhir Dzulhijjah, setelah dicopot selama tujuh tahun. Qadhi Izzuddin Ibnu Ash-Shaigh menolak untuk memutuskan perkara pada tanggal 6 Muharram. Orang-orang keluar untuk menyambut Ibnu Khallikan, ada yang sampai ke Ar-Ramlah. Ia masuk pada hari Kamis tanggal 23 Muharram, wakil sultan Izzuddin Aidamar keluar bersama semua amir dan rombongan untuk menyambutnya. Orang-orang gembira dengan itu dan para penyair memujinya.

Faqih Syamsuddin Muhammad bin Ja'wan membaca syair:

Ketika mengambil alih peradilan Syam hakim mereka Qadhi Al-Qudhah Abu Al-Abbas yang mulia Setelah tujuh tahun yang berat, pelayannya berkata Tahun ini di dalamnya orang-orang diberi kenikmatan

Sa'dullah bin Marwan Al-Faraqi berkata:

Engkau beri Syam tujuh tahun kekeringan Ketika engkau meninggalkannya dengan perpisahan yang indah Ketika engkau mengunjunginya dari tanah Mesir Engkau bentangkan atasnya dari tanganmu Sungai Nil

Yang lain berkata:

Aku melihat penduduk Syam semuanya Tidak ada di antara mereka kecuali yang ridha Mereka mendapat kebaikan setelah keburukan Maka waktu lapang tanpa kesempitan Dan mereka diberi kegembiraan pengganti kesedihan Dahr (zaman) telah berbuat adil dalam qadha' (keputusan) Dan mereka gembira setelah lama susah Dengan datangnya qadhi dan copotnya qadhi Dan mereka semua bersyukur dan mengadu Dengan keadaan masa depan dan masa lalu

Al-Yunini berkata: Pada hari Rabu tanggal 13 Shafar disebutkan pengajian di Azh-Zhahiriyah, wakil sultan Aidamar Az-Zhahiri hadir, dan itu

adalah pengajian yang dihadiri banyak orang termasuk para qadhi. Mudarris (guru) Syafi'iyah adalah Syekh Rasyiduddin Mahmud bin Isma'il Al-Faraqi, dan mudarris Hanafiyah adalah Syekh Shadrudin Sulaiman Al-Hanafi. Pembangunan madrasah belum selesai.

Pada bulan Jumadal Ula, Shadrudin Sulaiman yang disebutkan tadi mengelola qadha' Hanafiyah menggantikan Majduddin Ibnu Al-Adim karena wafatnya. Kemudian Shadrudin Sulaiman yang disebutkan itu meninggal pada bulan Ramadhan, dan setelahnya qadha' dikelola oleh Husamuddin Abul Fadha'il Al-Hasan bin Anusyirwan Ar-Razi Al-Hanafi yang sebelumnya adalah qadhi di Malathya.

Pada sepuluh hari pertama Dzulqa'dah dibuka Madrasah An-Najibiyah, dan Ibnu Khallikan hadir mengajar sendiri, kemudian ia menyerahkannya kepada anaknya Kamaluddin Musa. Dibuka juga Khanqah An-Najibiyah, dan keduanya beserta wakafnya sudah di bawah pengawasan hingga sekarang.

Pada hari Selasa tanggal 5 Dzulhijjah, Sultan As-Sa'id masuk ke Damaskus dan kota telah dihias untuknya, dibuatkan kubah-kubah yang megah, penduduk kota keluar menyambutnya dan sangat gembira karenanya karena cinta mereka pada ayahnya. Ia shalat Idul Adha di Maidan, dan mengadakan perayaan di benteng Al-Manshuroh. Ia mengangkat Ash-Shahib Fathuddin Abdullah bin Al-Qaisarani sebagai wazir di Damaskus, dan di negeri Mesir setelah wafatnya Baha'uddin Ibnu Al-Hanna diangkat Ash-Shahib Burhanuddin bin Al-Khidr bin Al-Hasan As-Sinjari sebagai wazir.

Pada sepuluh hari terakhir Dzulhijjah, Sultan mengirim pasukan ke negeri Sis bersama Amir Saifuddin Qalawun Ash-Shalihi, dan Sultan tinggal di Damaskus dengan sekelompok kecil amir, khasekiyah, dan orang-orang khusus. Ia sering berkunjung ke Az-Zanbaqiyah.

Pada hari Selasa tanggal 26 Dzulhijjah, Sultan duduk di Dar Al-Adl di dalam Bab An-Nashr, dan menghapuskan apa yang telah ditetapkan ayahnya atas kebun-kebun penduduk Damaskus, maka berlipat ganda untuknya doa mereka, dan mereka mencintainya karena itu dengan cinta yang kuat, karena hal itu telah memberatkan banyak pemilik tanah, dan banyak di antara mereka berharap bisa terbebas dari kepemilikannya sepenuhnya karena beban yang ada padanya.

Pada tahun ini diminta dari penduduk Damaskus lima puluh ribu dinar, dikenakan sebagai sewa atas properti mereka selama dua bulan, dan dipungut dari mereka dengan paksaan dan tekanan.

Yang Meninggal Pada Tahun Ini di Antara Tokoh-Tokoh

Aqusy bin Abdullah, Amir Besar Jamaluddin An-Najibi Abu Sa'id Ash-Shalihi

Ia dimerdekakan oleh Raja Ash-Shalih Najmuddin Ayyub bin Al-Kamil, dan dijadikan salah satu amir besar, dan diangkat menjadi ustadzdar (kepala rumah tangga istana). Raja Ash-Shalih mempercayai dan mengandalkannya. Ia lahir pada tahun 609 atau 610 H. Raja Az-Zhahir juga mengangkatnya sebagai ustadzdarinya, kemudian menunjuknya sebagai wakil di Syam selama sembilan tahun. Di masa itu ia mendirikan Madrasah An-Najibiyah dan mewakafkan untuknya wakaf yang luas, namun tidak menetapkan untuk yang berhak sejumlah yang sesuai dengan apa yang ia wakafkan untuk mereka.

Kemudian Sultan memecatnya dan memanggilnya ke Mesir, ia tinggal di sana sebentar menganggur, kemudian sakit kelumpuhan selama empat tahun. Raja Az-Zhahir pernah menjenguknya di beberapa waktu. Penyakitnya tetap sampai wafatnya pada malam Jumat tanggal 5 Rabi'ul Akhir di Kairo di rumahnya di Darb Mulukhiya. Ia dimakamkan hari Jumat sebelum shalat di makamnya yang ia bangun di Al-Qarafah Ash-Shughra. Ia telah membangun untuk dirinya makam di An-Najibiyah dan membuka dua jendela ke jalan, tetapi tidak bisa dimakamkan di sana.

Ia banyak bersedekah, mencintai para ulama, berbuat baik kepada mereka, memiliki keyakinan yang baik, bermazhab Syafi'i, sangat kuat dalam Sunnah, mencintai para sahabat, dan membenci Rafidhah. Di antara wakafnya yang bagus adalah kebun dan tanah yang ia wakafkan untuk jembatan yang ada di selatan Masjid Karimuddin sekarang, dan atas itu banyak wakaf. Ia menjadikan pengawasan wakafnya untuk Ibnu Khallikan.

Aidakin bin Abdullah, Amir Besar Alauddin Asy-Syahabi

Wakif (yang mewakafkan) Khanqah Asy-Syahabiyah di dalam Bab Al-Faraj. Ia termasuk amir besar di Damaskus, dan Raja Az-Zhahir pernah menunjuknya di Halab beberapa waktu. Ia termasuk amir yang baik dan

pemberani, dan ia berprasangka baik terhadap para fuqara (sufi miskin) dan berbuat baik kepada mereka. Ia dimakamkan di makam Syekh Utsman Ar-Rumi di kaki Gunung Qasiyun pada tanggal 15 Rabi'ul Awwal, dalam usia 50-an tahun. Khanqahnya ada di dalam Bab Al-Faraj, dan dulu memiliki jendela ke jalan. Asy-Syahabi dinisbatkan kepada Thawasyi (kasim) Syihabuddin Rasyid Al-Kabir Ash-Shalihi.

Qadhi Al-Qudhah Shadrudin Sulaiman bin Abi Al-Izz Wahibah Abu Ar-Rabi' Al-Hanafi

Syekh Hanafiyah di zamannya, dan ulama mereka timur dan barat. Ia tinggal di Damaskus beberapa waktu memberi fatwa dan mengajar, kemudian pindah ke negeri Mesir mengajar di Ash-Shalhiyah, kemudian kembali ke Damaskus dan mengajar di Azh-Zhahiriyah, serta diangkat menjadi qadhi setelah Majduddin Ibnu Al-Adim selama tiga bulan. Kemudian ia meninggal pada malam Jumat tanggal 6 Sya'ban, dan dimakamkan esoknya setelah shalat di rumahnya di kaki Gunung Qasiyun. Usianya 83 tahun. Di antara sayirnya yang indah tentang budak yang menikahi budak perempuan Raja Al-Mu'azzham:

Wahai dua temanku, berhentilah untukku dan lihatlah keajaiban Yang dibawa zaman kepada kita dari keajaibannya Bulan menjadi di atas matahari kedudukannya Dan ketinggian atasnya bukan dari derajatnya Ia menjadi menyerupainya dalam kecantikan dan menjadi untuknya Sekufu dan berjalan kepadanya dalam rombongannya Maka samar perbedaan kalau bukan sulaman Di pelipisnya dan kehijauan di atas kumisnya

Thaha bin Ibrahim bin Abi Bakar Kamaluddin Al-Hadzbani Al-Irbili

Ia adalah sastrawan yang mulia, penyair yang memiliki kemampuan dalam menyusun dua bait. Ia tinggal di Kairo hingga meninggal di sana pada bulan Jumadal Ula tahun ini. Ia pernah bertemu dengan Raja Ash-Shalih Ayyub, lalu berbicara tentang ilmu astronomi, maka ia membaca kepadanya secara spontan dua bait ini:

Tinggalkan bintang-bintang untuk jalanku yang hidup dengannya Dan dengan tekad maka bangkitlah wahai raja Sesungguhnya Nabi dan para

sahabat Nabi melarang Dari bintang-bintang dan engkau telah melihat apa yang mereka miliki

Ia menulis kepada temannya yang bernama Syamsuddin mengundangnya berkunjung setelah sakit mata yang menimpanya lalu sembuh:

Ahli mata berkata kepadaku matamu telah hilang Maka jangan sibukkan hati atasnya dan tenangkanlah diri Dan aku sudah lama wahai Syams tidak melihat kalian dengannya Dan tanda kesembuhan mata adalah ia melihat matahari

Abdurrahman bin Abdullah bin Muhammad bin Al-Hasan bin Abdullah bin Al-Hasan bin Utsman Jamaluddin bin Syekh Najmuddin Al-Badra'i Al-Baghdadi kemudian Ad-Dimasyqi

Ia mengajar di madrasah ayahnya setelahnya hingga waktu wafatnya pada hari Rabu tanggal 6 Rajab, dan dimakamkan di kaki Gunung Qasiyun. Ia adalah pemimpin yang baik akhlaknya, melewati usia 50 tahun.

Qadhi Al-Qudhah Majduddin Abdurrahman bin Kamaluddin Umar bin Ahmad bin Al-Adim Al-Halabi kemudian Ad-Dimasyqi Al-Hanafi

Ia mengelola qadha' Hanafiyah setelah Ibnu Atha' di Damaskus. Ia adalah pemimpin anak pemimpin, memiliki kebaikan dan kemuliaan akhlak. Ia pernah mengelola khutbah di Masjid Besar Kairo, dan ia adalah Hanafi pertama yang mengelolanya. Ia meninggal di qasr (istana)nya di Damaskus pada Rabi'ul Akhir tahun ini, dan dimakamkan di makam yang ia bangun di samping zawiyah Al-Hariri di tebing selatan barat Az-Zaitun.

Al-Wazir Ibnu Al-Hanna: Ali bin Muhammad bin Salim bin Abdullah Ash-Shahib Baha'uddin Abu Al-Hasan bin Al-Hanna, Wazir Mesir

Wazir Raja Az-Zhahir dan anaknya As-Sa'id hingga ia meninggal pada akhir Dzulqa'dah dengan serius. Ia memiliki pendapat, keteguhan, dan pengaturan, memiliki kedudukan kuat dalam pemerintahan Az-Zhahiriyyah, tidak ada urusan yang berlalu kecuali atas pendapat dan perintahnya. Ia memiliki kemuliaan kepada para amir dan lainnya. Para penyair telah

memujinya. Anaknya Tajuddin adalah wazir pendamping, dan telah dikenai mushadarah (penyitaan) di pemerintahan As-Sa'idiyah.

Syekh Muhammad Ibnu Az-Zhahir, ahli bahasa: Muhammad bin Ahmad bin Umar bin Ahmad bin Abi Syakir Majduddin Abu Abdullah Al-Irbili Al-Hanafi yang dikenal dengan Ibnu Az-Zhahir

Ia lahir di Irbil pada tahun 602 H, kemudian menetap di Damaskus dan mengajar di Qaymaziyah, dan tinggal di sana hingga wafat pada malam Jumat, dua belas Rabiul Akhir. Ia dimakamkan di pemakaman kaum Sufi. Ia sangat mahir dalam ilmu nahwu dan bahasa, dan memiliki kemampuan luar biasa dalam menulis syair. Ia memiliki divan (kumpulan syair) yang terkenal dan syair-syair yang indah. Di antara syairnya adalah:

Setiap yang hidup akan kembali pada kematian, dan rentang umurnya cepat berlalu Kemudian dari kuburnya ia akan dibangkitkan sendirian, berdiri sendirian untuk dipenuhi perhitungannya Bersamanya ada yang menggiringnya dan saksi, dan betapa malangnya ia yang terus-menerus serakah Ia merusak rumah yang merupakan rumah kekal, lalu membangun apa yang sebentar lagi akan hancur Sungguh mengherankan, sementara ia tenggelam dalam tanah, bagaimana kelezatan dan minumannya mengabaikannya Setiap hari bertambah berkurang, dan meskipun ia panjang umur, penyakit menimpa persendiannya Dan manusia dalam perjalanan masa adalah kafilah yang terus berjalan tanpa diharapkan kembali Maka bekalilah, sesungguhnya takwa adalah sebaik-baik bekal, dan bagian orang yang cerdas darinya adalah intinya Dan saudara yang berakal adalah yang menghabiskan dengan jujur, ubannya dalam kebaikan dan masa mudanya Dan saudara yang bodoh adalah yang menikmati hawa nafsu, maka menjadi seperti madu baginya musibahnya

Dan syair ini sangat panjang, mendekati seratus lima puluh bait. Syekh Quthbuddin telah menyebutkan banyak syairnya yang bagus, sangat indah dan menakjubkan.

Ibnu Israil Al-Hariri, Muhammad bin Sawar bin Israil bin Al-Khadir bin Israil bin Al-Hasan bin Ali bin Muhammad bin Al-Husain Najmuddin Abu Al-Ma'ali Asy-Syaibani Ad-Dimasyqi

Ia lahir pada siang hari Senin, dua belas Rabiul Awal tahun 603 H, dan berguru kepada Syekh Ali bin Abi Al-Hasan bin Manshur Al-Basri Al-Hariri pada tahun 618 H. Ia sebelumnya telah memakai khirqah (jubah sufi) dari Syekh Syihabuddin As-Suhrawardi, dan mengklaim bahwa syekhnya menempatkannya dalam tiga khalwat (pengasingan spiritual). Ibnu Israil mengklaim bahwa keluarganya datang ke Syam bersama Khalid bin Walid, lalu menetap di Damaskus. Ia adalah seorang sastrawan yang pandai, sangat mahir dalam kesenian syair dan dalam menulis nazham, tetapi dalam ucapan dan syairnya terdapat hal-hal yang mengisyaratkan semacam hulul (inkarnasi) dan ittihad (penyatuan) menurut jalan Ibnu Arabi, Ibnu Al-Faridh, dan gurunya Al-Hariri. Allah lebih mengetahui keadaannya dan hakikat urusannya. Ia wafat di Damaskus pada malam Ahad, empat belas Rabiul Akhir tahun ini, dalam usia tujuh puluh empat tahun, dan dimakamkan di makam Syekh Raslan bersamanya di dalam kubah. Syekh Raslan adalah guru dari Syekh Ali Al-Mugharbil yang darinya Syekh Ali Al-Hariri, guru Ibnu Israil, belajar. Di antara syairnya adalah:

Sungguh telah datang kepadaku dari api kerinduan yang menyala-nyala, maka apakah janji pemilik tahi lalat di lereng bukit itu kembali Dan apakah apinya di bukit yang sunyi menyala, untuk orang yang sendirian yang memutihkan kegelapan dan ia menyaksikan Teman minumku dari Sa'da, putar pembicaraannya, maka kenangan cintanya dan arak adalah satu Yang lembut ujung-ujungnya, yang halus keindahannya, sebagaimana berat dalam cintaku padanya apa yang kuderita Bagi bulan purnama apa yang ia kenakan kerudungnya atasnya, dan bagi matahari apa yang kalungnya melingkar padanya

Dan ia juga berkata:

Wahai orang yang menukar tidur dengan begadang, lalai berenang dalam lautan pikiran Serahkan urusan kepada pemiliknya, dan bersabarlah, maka kesabaran akibatnya adalah kemenangan Janganlah engkau berputus asa dari kelapangan, sesungguhnya hari-hari mendatangkan perubahan Kekeruhan terjadi pada waktu kejernihan, dan kejernihan terjadi pada waktu kekeruhan Dan jika zaman buruk suatu kali, ia menggembirakan penduduknya,

dan kapan pun ia buruk, ia gembira Maka ridhailah Tuhanmu dalam takdir-takdir-Nya, sesungguhnya engkau hanyalah tawanan takdir

Ia memiliki qasidah dalam memuji Nabi shallallahu alaihi wasallam yang panjang dan bagus, yang didengar oleh Syekh Kamaluddin Az-Zamalkani dan para sahabatnya dari Syekh Ahmad Al-A'faf darinya. Syekh Quthbuddin Al-Yunini menyebutkan banyak syairnya, di antaranya adalah qasidah dاليyah-nya yang panjang yang awalnya:

Telah menepati janjiku orang yang kucintai secara terang-terangan, dan merendahkan para pencercaku dan pendengkiku Dan berkunjung meskipun jauh kunjungan yang lama, kepada orang yang tergila-gila dengan perjumpaan yang belum terbiasa Maka alangkah indahnya yang ia tampilkan kepada mataku, keindahannya, dan alangkah sejuiknya yang ia hadiahkan kepada hatiku yang kehausan Dan alangkah benarnya mimpiku dengan kabar gembira perjumpaannya, dan alangkah tercapainya angan-anganku dan alangkah berhasilnya tujuanku

Tersingkap wujudku ketika tersingkap pada batinku, dengan keberuntungan yang bahagia atau dengan kebahagiaan yang baru Sungguh pantas bagiku mencintai wujud dan penduduknya, dan kedua tanganku telah tergantung mengumpulkan pada yang mewujudkanku Ia merusak rumah padahal ia adalah rumah kekal, kemudian membangun apa yang tidak lama lagi akan hancur

Kemudian ia bergurau dengan panjang lebar hingga ia berkata:

Maka ketika tersingkap bagiku pada setiap yang disaksikan, dan menemani malam denganku dengan isyarat dalam setiap yang disaksikan Aku menghindari pembatasan keindahan dengan meninggikan diri, dan menelaah rahasia-rahasia keindahan yang tersebar Dan menjadi pendengaranku mutlak, darinya permulaannya, dan jauh bagi sepertiku dari pendengaran yang terbatas Maka dalam setiap yang disaksikan bagi hatiku ada saksi, dan dalam setiap yang terdengar baginya ada lagu yang diagungkan Aku melihatnya dengan sifat-sifat keindahan semuanya, tanpa keyakinan akan hulul yang menjauhkan Maka dalam setiap gadis yang langsing pinggangnya yang cantik, dan dalam setiap yang halus pelipisnya yang sangat tampan Dan dalam setiap bulan purnama yang muncul di malam rambutnya, pada setiap dahan yang lembut

liuknya yang sangat lentur Dan ketika kupeluk setiap pinggang yang ramping, dan kuisap air liur seperti arak yang dingin Dan dalam mutiara dan yakut dan minyak wangi dan perhiasan, pada setiap yang tenang pandangannya yang lembut yang berkalung Dan dalam jubah pakaian yang indah bagi yang melihatku, dengan brokat yang disepuh emas dan berwarna-warni Dan dalam arak dan kemangi dan pendengaran dan nyanyian, dan dalam suara merdu burung merpati yang berkicau Dan dalam pepohonan dan sungai-sungai dan bunga dan embun, dan dalam setiap taman dan istana yang kokoh

Dan dalam taman yang luas di bawah langitnya, tersenyum cahaya matahari pada bunganya yang segar Dan dalam kejernihan kolam yang beriak ketika ia meniru, dan angin telah menjadikannya permukaan besi yang dipoles Dan dalam kesenangan dan kegembiraan dan kelalaian yang memungkinkan pengikut perpecahan dari setiap tujuan Dan ketika mabuknya peminum di setiap majlis yang indah dengan berbagai jenis buah yang tersusun Dan ketika berkumpulnya orang-orang di setiap Jumat dan hari raya dan menampakkan pakaian yang baru Dan dalam kilatan pedang-pedang yang tajam di medan perang, dan dalam lenturan tombak yang melengkung Dan dalam kuda-kuda yang melengkung yang mulia ketika ia berlari, berlomba dengan angin dalam setiap tempat berlari Dan dalam matahari yang tersingkap sementara ia di buruj cahayanya, di ufuk timur cermin dari emas Dan dalam bulan, bulan ufuk di malam purnama, langit seperti istana yang diplester membuatnya indah Dan dalam bintang-bintang yang menghiasi gelapnya seolah-olah mutiara yang bertaburan di permadani zamrud Dan dalam hujan yang menyirami bumi setelah kematiannya, hadiah embunnya dari dataran rendah hingga dataran tinggi Dan dalam kilat yang pagi hari di awannya, seperti senyuman gigi atau pedang yang terhunus Dan dalam keindahan penyusunan kalimat dan kecepatan jawaban, dan dalam tulisan yang indah yang bagus Dan dalam lembutnya syair-syair yang indah bagi pendengar, keajaibannya dari yang pendek dan yang panjang Dan dalam kembalinya hari raya perjumpaan setelah perpisahan, dan dalam keamanan hati orang yang dikejar yang tercerai-berai Dan dalam belas kasihan kekasih terhadap keluhan pecintanya, dan dalam lembutnya kata-kata ketika menunjukkan kasih sayang Dan dalam kemurahan hati orang yang dermawan kepada kedermawanan, dan dalam lengkungan maaf dari setiap pemimpin

Dan keadaan kelapangan para arif dan keakraban mereka, dan gerakan mereka ketika mendengar yang terbatas Dan dalam kelembutan ayat-ayat Kitab yang dengannya bertiup roh janji setelah ancaman Demikian pula sifat-sifat keagungan adalah tempat-tempat penampakan, aku menyaksikannya di dalamnya tanpa ragu-ragu Maka dalam kegagahan hakim yang agung dan wibawanya, dan dalam kekuasaan raja yang keras yang memberontak Dan dalam ketajaman orang yang marah saat kecerobohannya, dan dalam kesombongan pemimpin yang disegani yang menjadi pemimpin Dan dalam serangan arak merah yang bingung penyajinya, dan dalam kesengsaraan akhlak teman minum yang berisik Dan dalam panas dan dingin yang membagi waktu, dan dalam kepedihan setiap yang bertubuh Dan dalam rahasia menguasai jiwa-jiwa kejahatan mereka, atasku dan membuat baik pelanggaran bagi yang melanggar Dan dalam kesulitan kebiasaan yang dikenali takdir, dan mata matahari dicelak darinya dengan celak Dan ketika tabrakan kuda-kuda di setiap pertempuran yang tersandung padanya dengan tombak yang tersusun Dan dalam kekerasan singa yang ganas dan keberaniannya, dan kekerasan hidup yang sakit-sakitan Dan dalam kekasaran kekasih setelah perjumpaannya, dan dalam pengkhianatannya setelah janji yang kuat Dan dalam ketakutan perpisahan yang buruk dan tempat berdiri perpisahan untuk yang terbakar hatinya yang sedih Dan dalam perpisahan orang-orang yang dicintai setelah berkumpul, dan dalam setiap pencerai-beraian dan kelompok yang tersebar Dan dalam setiap rumah yang sepi setelah keakrabannya, dan dalam bekas yang usang yang terhapus yang pernah jadi tempat Dan dalam dahsyatnya ombak-ombak laut dan kesepian padang pasir dan banjir yang berbusa di selokan

Dan ketika aku menunaikan kewajiban-kewajiban semuanya, dan keadaan penyerahan kepada rahasia ibadah Dan ketika khusyukku dalam shalat untuk kemuliaan Yang Diajak bicara, dan dalam menunduk ketika tahajud Dan keadaan talbiyah jamaah haji dalam hajinya, dan memacu unta-unta mereka di setiap dataran Dan dalam kesulitan memisahkan yang halal dan kelesuannya, kebosanan bagi hati ahli ibadah yang beribadah Dan dalam menyebut ayat-ayat azab dan kegelapan hijab dan genggamannya ahli ibadah yang berzuhud Dan ia tampak dengan sifat-sifat kesempurnaan, maka aku tidak melihat dengan melihatnya sesuatu yang jelek dan tidak buruk Maka setiap orang yang buruk bagiku adalah seperti orang yang baik, dan setiap yang menyesatkan bagiku

adalah seperti yang memberi petunjuk Maka tidak ada perbedaan bagiku antara keakraban dan kesepian, dan cahaya dan kegelapan, dan yang dekat dan yang jauh Dan sama saja berbukaku dan puasaku, dan kelesuanku dan usahaku, dan tidurku dan dakwaan tahajudku Aku melihat kadang-kadang di kedai arak, melepas tudungku, dan kadang di biara tempat ibadah Tersingkap pada sirriku dengan hakikat, minuman yang waktu itu bercampur dengan penyingkapan yang abadi Terurus negeri-negeri olehku dan terwujud tempat-tempat penampakkannya bagiku dengan mata dan tempat penyaksianku Dan hatiku pada segala sesuatu adalah hati yang luas, dan sirrku terbagi pada setiap sumber Maka patung berhala dan biara untuk rahib, dan rumah untuk api-api dan kiblat masjid Dan padang rumput untuk rusa dan kedai kopi, dan taman bunga dan terbitnya keberuntungan

Dan rahasia-rahasia pengenalan dan kunci hikmah, dan nafas-nafas penemuan dan limpahan kebingungan Dan pasukan untuk singa dan kamar untuk gadis, dan kegelapan orang bingung dan cahaya untuk yang diberi petunjuk Berhadapan segala yang bertentangan bagiku semuanya, seperti ujian orang yang bersusah payah dan pemberian orang yang beruntung Dan aku menguatkan penetapan derajat-derajat, secara zhahir dan makna, dan dari mata keesaan sumberku Maka tidak ada tempat kecuali bagiku di dalamnya ada tempat berdiri, dengan kaki yang berdiri dengan hak keesaan Maka tidak heran jika aku mengalahkan manusia dengannya, padahal aku telah tergantung dengan tali dari tali-tali Muhammad Atasnya shalawat Allah selalu menyertai selamanya, dengan roh salam yang diulang-ulang

Ibnul Aud Ar-Rafidhi Abu Al-Qasim bin Al-Husain bin Al-Aud Najibbudin Al-Asadi Al-Hilli

Syekh kaum Syiah dan imam mereka serta ulama mereka menurut pandangan mereka sendiri, ia memiliki keutamaan dan keterlibatan dalam banyak ilmu, dan ia baik dalam bertutur dan bergaul, serta lucu dalam candaannya. Ia banyak beribadah di malam hari, dan memiliki syair yang bagus. Ia lahir pada tahun 581 H, dan wafat pada bulan Ramadhan tahun ini dalam usia sembilan puluh enam tahun. Allah lebih mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya dan rahasia-rahasia mereka serta niat-niat mereka.

Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Tujuh Puluh Delapan

Permulaan tahun ini jatuh pada hari Ahad, dan khalifah serta sultan adalah yang telah disebutkan pada tahun sebelumnya. Pada tahun ini terjadi berbagai peristiwa yang menakjubkan, yaitu terjadi perselisihan di antara semua kerajaan. Bangsa Tatar saling berselisih dan saling berperang, banyak di antara mereka yang tewas. Bangsa Franka di pesisir pantai juga berselisih, saling menyerang dan saling membunuh. Demikian pula bangsa Franka yang berada di dalam lautan dan pulau-pulaunya saling berselisih dan saling berperang. Suku-suku Arab juga saling berperang dengan keras. Begitu pula terjadi perselisihan di antara kaum Hawarnah, dan perang berkecamuk di antara mereka. Demikian pula terjadi perselisihan di antara para amir Dhahiriyah karena Sultan Malik Sa'id bin Dhahir, ketika mengirim pasukan ke Sis, ia tinggal setelahnya di Damaskus dan mulai bersenang-senang, bermain, dan bersantai-santai dengan para Khasakiyah. Mereka menguasai berbagai urusan, sementara para amir besar menjauh darinya. Maka sebagian dari mereka memberontak dan meninggalkannya, mereka menghadang di jalan pasukan yang pergi ke Sis dan lainnya. Ketika pasukan kembali kepada mereka dan mereka berkumpul, mereka menghasut hati melawan Malik Sa'id dan membuat kebencian di hati tentara terhadapnya. Mereka berkata: "Seorang raja tidak pantas bermain-main dan bersenang-senang, sesungguhnya perhatian para raja adalah pada keadilan dan kemaslahatan kaum Muslim, serta membela wilayah mereka sebagaimana ayahnya dahulu." Kemudian tentara mengirim surat kepadanya agar menjauhkan para Khasakiyah darinya dan mendekatkan orang-orang yang berakal dan bijaksana kepadanya sebagaimana ayahnya dahulu berbuat, namun ia tidak menerima, hal itu karena ia tidak mampu melakukannya disebabkan kuatnya pengaruh para Khasakiyah dan banyaknya jumlah mereka. Maka tentara bergerak menuju Marj Shaffar, mereka tidak dapat melewati Damaskus melainkan melalui sebelah timurnya. Ketika mereka semua berkumpul di Marj Shaffar, Sultan mengirim ibunya kepada mereka, mereka menyambutnya dan mencium tanah di hadapannya. Ibunya berusaha merangkul mereka dan memperbaiki keadaan, mereka menerimanya dan mengajukan syarat-syarat

kepada anaknya sang sultan. Ketika ia kembali kepadanya, ia tidak menyanggupi syarat-syarat tersebut, para Khasakiyah tidak memungkinkan dia untuk itu. Maka pasukan berjalan menuju negeri Mesir, sultan mengejar mereka untuk memperbaiki keadaan sebelum bertambah parah, namun ia tidak dapat mengejar mereka dan mereka mendahuluinya sampai ke Kairo. Ia telah mengirim keluarganya, anak-anaknya dan barang-barangnya ke Karak dan membentengi mereka di sana. Ia berkuda bersama sebagian tentara yang masih bersamanya dan para Khasakiyah menuju negeri Mesir. Ketika ia mendekatinya, mereka menghalangnya dan memerangnya, maka tewas beberapa orang dari kedua pihak. Sebagian amir membawanya menembus barisan dan memasukkannya ke Benteng Jabal agar keadaan tenang, namun hal itu justru membuat mereka semakin menjauh. Maka mereka mengepung benteng, memutuskan air, dan terjadilah berbagai peristiwa panjang dan keadaan yang sulit. Kemudian keadaan disepakati bersama Amir Saifuddin Qalawun Alfi Shalihi - dialah yang menjadi rujukan saat itu - bahwa Malik Sa'id meninggalkan kekuasaan dan diganti dengan Karak dan Syaubak, saudaranya Najmuddin Khidhr menyertainya, dan kerajaan diserahkan kepada saudara kecil mereka Badruddin Salamisy, sedangkan Amir Saifuddin Qalawun menjadi atabaknya.

Penyebutan Pemakzulan Malik Sa'id dan Pelantikan Saudaranya Malik 'Adil Salamisy

Ketika keadaan disepakati sebagaimana yang telah kami sebutkan, Sultan Malik Sa'id turun dari benteng ke Dar al-'Adl pada tanggal tujuh belas bulan Rabi' al-Akhir. Para qadhi dan tokoh negara yang memiliki wewenang untuk memutuskan dan mengikat hadir. Malik Sa'id memakzulkan dirinya dari kekuasaan dan mempersaksikan mereka atas dirinya dengan itu. Mereka membaiai saudaranya Badruddin Salamisy dan memberinya gelar Malik 'Adil, usianya saat itu tujuh tahun. Mereka menjadikan atabaknya Amir Saifuddin Qalawun Alfi Shalihi. Para khatib berkhutbah dan mata uang dicetak atas nama keduanya. Karak diberikan kepada Malik Sa'id, dan Syaubak kepada saudaranya Khidhr. Surat-surat ditulis tentang hal itu, para qadhi dan mufti membubuhkan tanda tangan mereka, dan surat berkuda datang ke Syam untuk mengambil sumpah setia dari mereka sebagaimana penduduk Mesir bersumpah. Amir Aydemir wakil Syam Dhahiri ditangkap dan ditahan di

benteng pada wakilnya. Wakil benteng saat itu adalah ‘Alam al-Din Sunqur Dawadari. Harta dan simpanan wakil Syam disita. Amir Syamsuddin Sunqur Asyqar datang sebagai wakil Syam dengan kemegahan besar dan kekuasaan yang kukuh, ia turun di Dar al-Sa‘adah, orang-orang mengagungkannya dan memperlakukannya seperti raja-raja. Sultan memakzulkan tiga qadhi Mesir; Syafi‘i, Hanafi dan Maliki. Mereka melantik untuk jabatan qadhi Shadruddin ‘Umar bin Qadhi Tajuddin Ibnu Binti A‘azz menggantikan Syafi‘i yaitu Taqiyuddin bin Razzin, sepertinya mereka memakzulkannya karena ia ragu-ragu dalam pemakzulan Malik Sa‘id. Wallahu a‘lam.

Penyebutan Baiat Malik Manshur Qalawun Shalihi

Ketika hari Selasa tanggal dua puluh satu Rajab, para amir berkumpul di Benteng Jabal Mesir dan memakzulkan Malik ‘Adil Salamisy bin Dhahir serta mengeluarkannya dari antara mereka. Sesungguhnya mereka hanya membaiatnya secara formal agar keburukan mereda ketika pemakzulan Malik Sa‘id. Kemudian mereka sepakat untuk membaiat Malik Manshur Qalawun Shalihi dan memberinya gelar Malik Manshur. Baiat datang ke Damaskus, para amir menyetujui dan bersumpah setia. Disebutkan bahwa Amir Syamsuddin Sunqur Asyqar tidak bersumpah bersama orang-orang dan tidak ridha dengan yang terjadi, sepertinya ia merasa iri kepada Manshur karena ia melihat dirinya lebih agung darinya di sisi Dhahir. Khutbah untuk Manshur disampaikan di mimbar-mimbar Mesir dan Syam, mata uang dicetak atas namanya, segala urusan berjalan menurut pendapatnya. Ia memakzulkan dan melantik, keputusan-keputusannya terlaksana di seluruh negeri. Ia memakzulkan Burhanuddin Sinjari dari jabatan wazir dan melantik sebagai gantinya Fakhruddin bin Luqman, sekretaris rahasia dan pimpinan dewan korespondensi di negeri Mesir.

Pada hari Kamis tanggal sebelas Dzulqa‘dah tahun ini wafat Malik Sa‘id bin Malik Dhahir di Karak, akan kami sebutkan riwayat hidupnya, insya Allah Ta‘ala.

Pada tahun ini Amir Aydemir yang dulunya wakil Syam dibawa dengan tandu - karena sakit yang dideritanya - ke negeri Mesir. Ia memasukinya pada akhir Dzulqa‘dah dan ditahan di benteng Mesir.

Penyebutan Kekuasaan Sunqur Asyqar di Damaskus

Ketika hari Jumat tanggal dua puluh empat Dzulqa'dah, Amir Syamsuddin Sunqur Asyqar berkuda dari Dar al-Sa'adah setelah shalat Ashar, di hadapannya sekelompok amir dan tentara berjalan kaki. Ia menuju pintu benteng yang menghadap ke kota, menyerbu dari sana dan masuk benteng. Ia memanggil para amir, mereka membaiaatnya untuk kekuasaan dan memberinya gelar Malik Kamil. Ia tinggal di benteng dan penyeru mengumumkan hal itu di Damaskus. Ketika pagi hari Sabtu, ia memanggil para qadhi, ulama, pembesar dan kepala kota ke masjid Abu Darda di benteng dan mengambil sumpah mereka. Sisa para amir dan tentara bersumpah kepadanya. Ia mengirim pasukan ke Gaza untuk menjaga perbatasan dan mengambil hasil panen. Malik Manshur mengirim ke Syaubak, para wakilnya menerimanya dan Najmuddin Khidhr tidak merintangi mereka.

Pada tahun ini lima rusuk di kubah elang dari sisi barat diperbaharui.

Pada tahun ini Fathuddin bin Qaysarani diberhentikan dari jabatan wazir di Damaskus, dan Taqiyuddin Taubah Tikrit melantiknya.

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini:

'Izz al-Din bin Ghanim Wa'idh: 'Abd al-Salam bin Ahmad bin Ghanim bin 'Ali bin Ibrahim bin 'Asakir bin Husain 'Izz al-Din Abu Muhammad Anshari Maqdisi

Penceramah yang mahir dan fasih, penyair yang pandai, yang mengikuti jejak Ibnu Jauzi dan sejenisnya. Quthbuddin menyebutkan baginya karya-karya yang indah dan baik. Ia memiliki penerimaan di kalangan masyarakat. Ia pernah berbicara menghadap Ka'bah yang diagungkan, hadir dalam pertemuan itu Syekh Tajuddin Fazari, Syekh Taqiyuddin bin Daqiq 'Id, Ibnu 'Ajil dari Yaman dan lainnya dari kalangan ulama dan ahli ibadah. Ia berbicara dengan baik dan bermanfaat, berkhotbah dengan fasih dan bagus. Pertemuan ini dinukil oleh Syekh Syarafuddin Fazari, dan bahwa pertemuan itu terjadi pada tahun tujuh puluh lima.

Malik Sa'id bin Malik Dhahir Barakah Khan: Nashiruddin Muhammad Barakah Khan Abu Ma'ali bin Sultan Malik Dhahir Ruknuddin Baybars Bunduqdari

Ayahnya memerintahkan para amir membaiatnya semasa hidup ayahnya. Ketika ayahnya wafat, ia dibaia sebagai raja saat usianya sembilan belas tahun. Urusannya berjalan dengan kebahagiaan pada awalnya. Kemudian para Khasakiyah menguasainya, ia mulai bermain bersama mereka di lapangan hijau menurut yang dikatakan dengan sepenuh hati. Terkadang giliran datang kepadanya maka ia turun untuk mereka. Para amir besar mengingkari hal itu dan tidak rela bahwa raja mereka bermain dengan budak-budak muda dan menempatkan dirinya seperti salah satu dari mereka. Mereka mengirim surat kepadanya tentang hal itu agar ia kembali dari keadaannya, namun ia tidak menerima. Hal itu karena ia tidak mampu melakukannya karena kuatnya kekuatan para Khasakiyah dan banyaknya jumlah mereka. Maka mereka memakzulkannya sebagaimana yang telah kami sebutkan dan melantik Sultan Malik Manshur Qalawun pada akhir Rajab sebagaimana yang telah disebutkan. Kemudian wafatnya terjadi pada tahun ini di Karak pada hari Jumat tanggal sebelas Dzulqa'dah. Dikatakan ia diracun. Wallahu a'lam. Ia dimakamkan pertama kali di dekat makam Ja'far dan sahabat-sahabatnya yang terbunuh di Mu'tah, kemudian dipindahkan ke Damaskus dan dimakamkan di makam ayahnya pada tahun delapan puluh enam ratus. Setelahnya saudaranya Najmuddin Khidhr menguasai Karak dan diberi gelar Malik Mas'ud. Manshur mengambilnya dari tangannya sebagaimana akan disebutkan, insya Allah Ta'ala.

Kemudian Masuklah Tahun Enam Ratus Tujuh Puluh Sembilan

Permulaan tahun ini jatuh pada hari Kamis tanggal tiga Ayar. Khalifah adalah Hakim bi Amrillah Ahmad Abbasi, raja Mesir adalah Malik Manshur Qalawun Shalihi beserta sebagian negeri Syam juga. Adapun Damaskus dan wilayah-wilayahnya telah dikuasai Sunqur Asyqar. Penguasa Karak adalah Malik Mas'ud bin Dhahir. Penguasa Hamah adalah Malik Manshur Nashiruddin Muhammad bin Malik Mudhaffar Taqiyuddin Mahmud. Iraq, negeri-negeri Jazirah, Khurasan, Maushil, Irbil, Adharbaijan, negeri Bakr, Khilath dan negeri-negeri sekitarnya serta negeri lainnya berada di tangan bangsa Tatar. Demikian pula negeri Rum berada di tangan mereka juga,

namun di sana ada Ghiyatsuddin bin Ruknuddin yang tidak memiliki kekuasaan kecuali namanya saja. Penguasa Yaman adalah Malik Mudhaffar Syamsuddin Yusuf bin 'Umar. Penguasa tanah haram yang mulia adalah Najmuddin bin Abu Nami Hasani. Penguasa Madinah adalah 'Izzuddin Jammaz bin Syihah Husaini.

Pada awal tahun yang disebutkan, Sultan Malik Kamil Sunqur Asyqar berkuda dari benteng ke lapangan, di hadapannya para amir dan para komandan halaqa membawa penutup, mengenakan jubah kehormatan. Para qadhi dan pembesar berkuda bersamanya. Ia berjalan-jalan di lapangan sebentar, kemudian kembali ke benteng. Datang ke hadapannya Amir Syarafuddin 'Isa bin Muhanna raja bangsa Arab, mencium tanah di hadapannya dan duduk di sampingnya saat ia berada di majlis. Malik Kamil berdiri untuknya. Demikian pula datang ke hadapannya raja bangsa Arab di Hijaz. Kamil Sunqur memerintahkan agar wilayah-wilayah Halab ditambahkan ke wilayah Qadhi Syamsuddin bin Khallikan dan melantiknya mengajar di Aminiyah, mengambilnya dari Ibnu Sani Daulah.

Ketika sampai kepada Malik Manshur di negeri Mesir apa yang terjadi dengan Sunqur Asyqar di Syam, ia mengirim kepadanya pasukan yang banyak. Mereka mengalahkan pasukan Sunqur Asyqar yang telah dikirimnya ke Gaza dan mengusir mereka di hadapan mereka hingga pasukan Mesir sampai dekat Damaskus. Malik Kamil memerintahkan agar kemahnya didirikan di Jusurah, yaitu pada hari Rabu tanggal dua belas Shafar. Ia sendiri bergerak dengan orang-orang yang bersamanya dan turun di sana. Ia merekrut banyak orang dan mengeluarkan banyak harta. Bergabung dengannya bangsa Arab Amir Syarafuddin 'Isa bin Muhanna dan Syihabuddin Ahmad bin Hijji, bala bantuan Halab, bala bantuan Hamah dan orang-orang banyak dari pegunungan Baalbek. Ketika hari Ahad tanggal enam belas Shafar, datang pasukan Mesir bersama Amir 'Alam al-Din Sunqur Halabi. Ketika kedua pasukan saling berhadapan dan kedua pihak saling bertemu, mereka berperang hingga pukul empat siang. Banyak orang tewas. Malik Kamil Sunqur Asyqar bertahan dengan baik, namun tentaranya mengkhianatnya. Sebagian dari mereka berpihak kepada pasukan Mesir, sebagian lagi lari ke segala arah. Orang-orang bubarnya meninggalkannya, maka ia tidak dapat berbuat lain kecuali melarikan diri melalui jalan Marj bersama sekelompok

kecil dalam rombongan 'Isa bin Muhanna. Ia membawa mereka ke padang pasir Rahhah, menuruni mereka di tenda-tenda dari bulu dan tinggal bersama mereka dan kendaraan mereka selama masa tinggal mereka di sana. Kemudian para amir yang melarikan diri darinya mengirim utusan, mereka mengambil jaminan keamanan untuk mereka dari Amir Sunqur yang telah turun di luar Damaskus sedangkan kota tertutup. Ia mengirim surat kepada wakil benteng dan terus berhubungan dengannya hingga pintu Faraj dibuka pada akhir siang, dan benteng dibuka dari dalam kota. Ia mengambil alihnya untuk Manshur dan membebaskan Amir Ruknuddin Baybars 'Ajami yang dikenal dengan Jaliq, Amir Husamuddin Lajin Manshuri dan amir-amir lainnya yang telah ditahan oleh Sunqur Asyqar. Sunqur mengirim surat berkuda kepada Malik Manshur memberitahukan keadaan, dan Sunqur mengirim tiga ribu orang mengejar Sunqur Asyqar.

Pada hari ini Ibnu Khallikan datang untuk memberi salam kepada Amir Sunqur Halabi, maka ia menahannya di lantai atas Khanqah Najibiyah dan memakzulkannya pada hari Kamis tanggal dua puluh Shafar. Ia memerintahkan Qadhi Najmuddin bin Sani Daulah untuk jabatan qadhi, maka ia menjalankannya. Kemudian datang surat berkuda membawa surat dari Malik Manshur berisi teguran kepada berbagai kelompok orang dan pengampunan untuk mereka semua, maka doa-doa untuknya berlipat ganda. Datang surat pelantikan wakil Syam untuk Amir Husamuddin Lajin Silahdar Manshuri. 'Alam al-Din Sunqur Halabi masuk bersamanya dan menempatkannya di Dar al-Sa'adah. Sunqur memerintahkan Qadhi Ibnu Khallikan untuk pindah dari Madrasah 'Adiliyah Kabir agar Najmuddin bin Sani Daulah tinggal di sana. Ia mendesak hal itu, maka ia meminta unta untuk memindahkan keluarganya dan barang-barangnya dengan unta-unta itu ke Shalihiyah. Datanglah surat berkuda dengan surat dari Sultan yang berisi penetapan Ibnu Khallikan pada jabatan qadhi, pengampunan untuknya, terima kasih dan pujian kepadanya, serta menyebutkan pengabdianya terdahulu. Bersama surat itu jubah kehormatan yang indah untuknya. Ia memakainya dan shalat Jumat dengannya, memberi salam kepada para amir. Mereka memuliakannya dan mengagungkannya, orang-orang bergembira dengan hal itu dan dengan pengampunan yang terjadi kepadanya.

Adapun Sanqar al-Asyqar, ketika pasukan keluar untuk mengejanya, ia meninggalkan Amir Isa bin Muhanna dan pergi ke daerah pesisir. Ia berhasil menguasai banyak benteng; di antaranya Sahyun, yang di dalamnya terdapat anak-anak dan harta bendanya, juga benteng Balatanus, Burzayyah, Akkar, Jabala, Latakia, al-Syugr, Bakas, dan Syaizar. Ia mengangkat Amir Izz al-Din Azdamar al-Hajj sebagai wakil penguasa di benteng-benteng tersebut. Kemudian Sultan al-Manshur mengirim sebagian pasukan untuk mengepung Syaizar. Sementara mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba pasukan Tatar datang dari segala penjuru ketika mendengar perpecahan di kalangan kaum muslimin. Maka orang-orang pun melarikan diri dari hadapan mereka dari berbagai negeri menuju Syam, dan dari Syam menuju Mesir. Pasukan Tatar tiba di Aleppo, membunuh banyak orang, dan merampas banyak harta. Mereka mengira bahwa pasukan Sanqar al-Asyqar akan bersama mereka melawan al-Manshur, tetapi ternyata keadaannya berbeda. Sebabnya adalah al-Manshur menulis surat kepada Sanqar al-Asyqar: "Sesungguhnya Tatar telah datang menyerang kaum muslimin, dan yang lebih baik adalah kita bersatu melawan mereka agar kaum muslimin tidak binasa di antara kita dan mereka. Jika mereka menguasai negeri-negeri ini, mereka tidak akan membiarkan seorang pun dari kita." Maka Sanqar membalas dengan menyatakan siap mendengar dan taat. Ia keluar dari bentengnya dan berkemah dengan pasukannya agar siap sedia kapan pun dipanggil. Wakil-wakilnya turun dari benteng-benteng mereka dan bersiap untuk berperang melawan Tatar. Al-Malik al-Manshur keluar dari Mesir pada akhir bulan Jumadil Akhir bersama pasukan-pasukannya. Pada hari Jumat tanggal 28 Jumadil Akhir, dibacakan di mimbar Masjid Damaskus sebuah surat dari Sultan yang menyatakan bahwa ia telah menyerahkan kerajaan kepada putranya Ali dengan gelar al-Malik al-Shalih. Ketika selesai pembacaan surat itu, datanglah para kurir membawa kabar bahwa pasukan Tatar telah mundur dari Aleppo menuju negeri mereka. Hal itu terjadi setelah mereka mendengar tentang persatuan kaum muslimin. Kaum muslimin pun bergembira karenanya, dan segala puji bagi Allah. Al-Manshur kembali ke Mesir, padahal ia telah sampai ke Gaza dengan maksud meringankan tekanan dari Syam. Ia tiba di Mesir pada pertengahan bulan Syakban.

Pada bulan Jumadil Akhir, Burhan al-Din al-Sanjari dikembalikan ke jabatan wazir Mesir, dan Fakhr al-Din bin Luqman kembali ke jabatan sekretaris administrasi.

Pada akhir bulan Ramadan, Ibn Razin dikembalikan ke jabatan qadhi, sementara Ibn Bint al-Azz dicopot. Qadhi Nafis al-Din bin Syukr al-Maliki dikembalikan, juga Mu'in al-Din al-Hanafi. Untuk jabatan qadhi Hanabilah diangkat Izz al-Din al-Maqdisi.

Pada bulan Dzulhijjah, datang surat pengangkatan untuk Ibn Khallikan dengan penambahan wilayah Aleppo di bawah kewenangannya, ia boleh mengangkat wakil dari orang-orangnya yang ia kehendaki.

Pada awal bulan Dzulhijjah, al-Malik al-Manshur keluar dari Mesir bersama pasukan menuju Syam, dan mengangkat putranya al-Malik al-Shalih Ali bin al-Manshur sebagai wakil penguasa Mesir sampai ia kembali.

Syaikh Quthb al-Din berkata: Pada hari Arafah terjadi hujan es besar di Mesir yang merusak banyak tanaman. Petir menyambar di Iskandariah dan petir lainnya pada hari yang sama menyambar batu karang di bawah gunung merah sehingga membakarnya. Besi dari batu itu diambil dan dilebur, menghasilkan beberapa awaq dengan ukuran ratl Mesir.

Sultan datang dan berkemah dengan pasukannya di depan Akka, sehingga orang-orang Franka sangat ketakutan. Mereka mengirim utusan kepadanya untuk meminta pembaruan gencatan senjata karena masa yang sebelumnya telah berakhir. Ia tinggal di tempat itu sampai awal tahun delapan puluh (680 H), ketika gencatan senjata itu terjadi. Amir Isa bin Muhanna datang dari Irak untuk menghadap al-Manshur ketika ia berada di tempat itu. Sultan menyambutnya dengan pasukannya, menghormatinya, memperlakukannya dengan baik, dan memberikan maaf serta kebaikan kepadanya.

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat Pada Tahun Ini:

Amir Besar Jamal al-Din Aqusy al-Syamsi

Salah satu amir Islam. Dialah yang melaksanakan pembunuhan Kitbughanuyin, salah satu panglima Tatar yang sangat berpengaruh di antara

mereka pada perang Ain Jalut. Dialah yang menangkap Izz al-Din Aydamar al-Dhahiri di Aleppo pada tahun sebelumnya. Wafatnya terjadi di kota itu.

Syaikh Shalih Daud bin Hatim bin Umar al-Habbal

Bermazhab Hanbali, memiliki karamah dan keadaan shalih serta mukasyafah yang benar. Asal keturunannya dari Harran, dan ia tinggal di Baalbek dan wafat di sana, semoga Allah merahmatinya, dalam usia sembilan puluh enam tahun. Syaikh Quthb al-Din bin al-Syaikh al-Faqih al-Yunini memujinya.

Amir Besar Nur al-Din Ali bin Umar, Abu al-Hasan al-Thuri

Ia termasuk amir-amir besar, dan memiliki jasa yang terpuji dalam memerangi Franka. Ia memiliki reputasi besar dan kedudukan penting di kalangan mereka. Ia wafat pada usia lebih dari sembilan puluh tahun. Wafatnya disebabkan karena ia jatuh pada hari pertempuran dengan Sanqar al-Asyqar di bawah kaki-kaki kuda. Setelah itu ia sakit selama dua bulan hingga wafat. Ia dikuburkan di lereng Qasiyun.

Penyair al-Jazzar, Yahya bin Abd al-Azhim bin Yahya bin Muhammad bin Ali, Jamal al-Din Abu al-Husain al-Mishri

Penyair yang jenaka, dikenal sebagai al-Jazzar. Ia memuji raja-raja, wazir-wazir, dan amir-amir. Ia adalah orang yang jenaka, pandai, dan menyenangkan dalam percakapan. Lahir sekitar tahun 600 H atau satu-dua tahun setelahnya, dan wafat pada hari Selasa tanggal 12 Syawal tahun ini. Di antara syairnya:

Tolonglah aku, karena di dalam diriku ada kekhawatiran dari dingin

Yang tak terlupakan, sementara di dadaku ada api yang membara

Keserakahan telah memakaikan kepadaku ilusi, padahal tubuhku

Telanjang, sementara aku punya kampung dan pakaian

Setiap kali warna tubuhku membiru karena dingin

Aku membayangkan bahwa itu adalah bulu tupai

Dan ia berkata ketika ayahnya menikahi seorang nenek tua:

Syaikh ayahku menikahi seorang syaikhah (nenek)

Yang tidak punya akal dan tidak punya pikiran

Seolah-olah ia di tempat tidurnya adalah mayat

Dan rambutnya di sekelilingnya adalah kapas

Seseorang bertanya kepadaku berapa usianya

Maka aku menjawab: tidak ada gigi di mulutnya

Seandainya ia menyingkap mukanya di kegelapan

Jin pun tidak akan berani melihatnya

Tahun Enam Ratus Delapan Puluh (680 H) Dimulai

Khalifah adalah al-Hakim, dan sultan negeri-negeri adalah al-Malik al-Manshur Qalawun.

Pada tanggal 10 Muharram, gencatan senjata disepakati antara penduduk Akka dan al-Marqab dengan Sultan yang sedang berkemah di al-Ruhha. Ia telah menangkap sejumlah amir yang bersamanya, sementara yang lain melarikan diri ke benteng Sahyun untuk mengabdikan kepada Sanqar al-Asyqar. Al-Manshur memasuki Damaskus pada tanggal 19 Muharram, turun di benteng, sementara kota telah dihias untuknya. Pada tanggal 29 Muharram, ia mengembalikan jabatan qadhi kepada Izz al-Din bin al-Shaigh dan memecat Ibn Khallikan.

Pada awal bulan Shafar, Najm al-Din bin al-Syaikh Syams bin Abi Umar mulai menjabat sebagai qadhi Hanabilah. Jabatan ini telah kosong sejak ayahnya sendiri mengundurkan diri dari jabatan qadhi. Pada bulan ini juga, Taj al-Din Yahya bin Muhammad bin Ismail al-Kurdi menjadi qadhi Aleppo.

Al-Malik al-Manshur menggelar sidang keadilan pada bulan ini, memutuskan perkara dan memenangkan yang terzalimi atas yang zalim. Raja Hamah datang menemuinya, dan al-Manshur menyambutnya sendiri dalam iring-iringannya, lalu turun di rumahnya di Bab al-Faradis. Pada bulan Rabiulawal, perdamaian terjadi antara al-Malik al-Manshur Qalawun dan Sanqar al-Asyqar al-Malik al-Kamil dengan syarat ia menyerahkan Syaizar

kepada Sultan dan diberi kompensasi berupa Antakya, Kafr Thab, Syugr, Bakas, dan lainnya, serta ia tetap menguasai wilayahnya dengan enam ratus pasukan kavaleri. Mereka bersumpah atas kesepakatan itu, dan genderang kemenangan ditabuh karenanya. Demikian pula raja Karak, al-Malik Khidir bin al-Dhahir, berdamai dengan penegasan atas wilayah yang dikuasainya, dan hal itu diumumkan di negeri-negeri.

Pada sepuluh hari pertama bulan ini, minuman keras dan perzinaan dikenakan pajak di Damaskus, dan dibentuk diwan serta pengawas untuk itu. Sejumlah ulama, orang-orang shalih, dan ahli ibadah bangkit untuk membatalkannya, maka dibatalkanlah setelah dua puluh hari. Minuman keras ditumpahkan dan hukuman ditegakkan, segala puji dan nikmat bagi Allah.

Pada tanggal 19 Rabiulakhir, Khatun putri Berke Khan, istri al-Malik al-Dhahir, tiba bersama putranya al-Malik al-Said yang telah ia bawa dari desa al-Masajid dekat Karak untuk dimakamkan di samping ayahnya di Turba Dhahiriyyah. Jenazahnya diangkat dengan tali dari tembok, dan dimakamkan di samping ayahnya al-Dhahir. Ibunya turun di rumah raja Homs, dan diatur keperluannya. Upacara takziah untuk putranya diadakan pada tanggal 21 Rabiulakhir di Turba tersebut, dihadiri Sultan al-Manshur, para pejabat negara, para qari, dan para penceramah.

Pada akhir Rabiulakhir, al-Taqi Taubah al-Tikriti dicopot dari jabatan wazir Damaskus, dan digantikan oleh Taj al-Din al-Sanhuri.

Sultan al-Manshur menulis surat ke Mesir dan negeri-negeri lain meminta pasukan karena mendekatnya kedatangan Tatar. Ahmad bin Hajji memasuki kota bersama banyak orang Arab, dan raja Karak al-Malik al-Masud datang membantu Sultan pada hari Sabtu tanggal 12 Jumadil Akhir. Orang-orang datang kepadanya dan berduyun-duyun dari segala penjuru. Datang pula orang-orang Turkmen, Arab, dan lainnya. Desas-desus merebak di Damaskus, pasukan bertambah banyak di sana, dan orang-orang dari Aleppo dan daerah-daerah sekitarnya mengungsi, meninggalkan hasil panen dan harta benda karena takut serangan mendadak pasukan Tatar. Pasukan Tatar di bawah pimpinan Mangu Timur bin Hulagu tiba di Ain Tab. Pasukan al-Manshur berangkat menuju Aleppo secara berturut-turut. Pada akhir Jumadil Akhir, sebagian Tatar mengepung Rahabah tempat tinggal sebagian orang

Arab, sementara raja Tatar Abagha bersembunyi di antara mereka untuk melihat apa yang dilakukan pasukannya dan bagaimana mereka berperang melawan musuh. Kemudian al-Malik al-Manshur keluar dari Damaskus pada akhir bulan Jumada. Para khatib dan imam melakukan qunut di masjid-masjid besar, masjid-masjid kecil, dan tempat lainnya dalam shalat-shalat mereka. Sultan mengeluarkan perintah agar ahli dzimmah dari kalangan pegawai diwan dan penulis masuk Islam, dan barang siapa tidak masuk Islam akan disalib. Mereka pun masuk Islam dengan terpaksa, sambil berkata: "Kami beriman dan hakim telah memutuskan keislaman kami," setelah mereka yang menolak diarak untuk disalib di pasar kuda dengan tali di leher mereka. Mereka pun menyanggupi dalam keadaan demikian. Ketika Sultan al-Malik al-Manshur tiba di Homs, ia menulis kepada al-Malik al-Kamil Sanqar al-Asyqar meminta bantuannya. Ia pun datang untuk mengabdikan, dan Sultan menghormatinya, mengaturkan tempat tinggal untuknya. Pasukan-pasukan berkumpul lengkap di bawah pimpinan al-Malik al-Manshur dengan tekad untuk menghadapi musuh dengan tulus. Orang-orang berkumpul di Masjid Damaskus setelah kepergian Sultan, meletakkan Mushaf Utsmani di hadapan mereka, dan berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Allah agar memberikan kemenangan bagi Islam dan kaum muslimin atas musuh-musuh. Mereka keluar dengan Mushaf di atas kepala mereka menuju tempat shalat Id sambil berdoa, memohon dengan khusyuk, dan menangis. Pasukan Tatar datang sedikit demi sedikit. Ketika mereka tiba di Hamah, mereka membakar taman Raja, istananya, dan tempat-tempat tinggal di sana. Sementara Sultan al-Manshur berkemah di Homs bersama pasukan Turki, Turkmen, dan lainnya dalam jumlah yang sangat banyak. Pasukan Tatar datang dalam jumlah seratus ribu pejuang atau lebih. Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun, wa la haula wa la quwwata illa billah.

Perang Homs

Pada hari Kamis tanggal 14 Rajab, kedua pasukan bertemu dan kedua pihak saling berhadapan saat matahari terbit. Pasukan Tatar berjumlah seratus ribu kavaleri, sedangkan pasukan muslimin setengah dari jumlah itu atau sedikit lebih. Semuanya berada di antara makam Khalid bin al-Walid hingga al-Rastan. Mereka berperang dengan dahsyat, belum pernah terjadi seperti itu dalam kurun waktu yang panjang. Tatar menang pada awal hari dan

memporak-porandakan sayap kiri, sayap kanan juga goyah, dan sisi kiri jantung pasukan rusak, wa billahi al-mustaan. Banyak pasukan muslimin yang kalah, dan Tatar mengejar mereka hingga tiba di danau Homs dan mencapai Homs yang pintunya tertutup. Mereka membunuh banyak orang biasa dan lainnya. Kaum muslimin berada di ambang kehancuran besar. Kemudian para amir terkemuka dari kalangan pemberani dan kesatria seperti Sangar al-Asyqar, Baysari, Taybars al-Waziri, Badr al-Din Amir Silah, Aytamisy al-Sadi, Husam al-Din Lajin, Husam al-Din Thurunthay, al-Dawadari, dan sejenisnya, ketika melihat keteguhan Sultan, saling menguatkan di antara mereka sendiri. Mereka kembali kepada Sultan dan melancarkan serangan yang tulus berkali-kali. Mereka terus melancarkan serangan demi serangan hingga Allah dengan pertolongan dan kekuatan-Nya mengalahkan Tatar. Mangu Timur terluka, dan Amir Isa bin Muhanna datang dari arah samping menyerang Tatar, sehingga pasukan-pasukan kacau karena serangannya. Kekalahan pun sempurna, segala puji bagi Allah. Mereka membunuh sangat banyak orang Tatar. Sebagian pasukan Tatar yang mengejar prajurit muslimin yang kalah kembali dan mendapati kawan-kawan mereka telah dikalahkan, sementara pasukan-pasukan mengejar mereka sambil membunuh dan menawan. Sultan tetap berdiri di tempatnya di bawah bendera-bendera, dengan genderang ditabuh di belakangnya, dan yang bersamanya hanya sekitar seribu kavaleri. Mereka mengira bisa mengalahkannya dan menyerangnya. Ia bertahan dengan sangat teguh, hingga mereka kalah di hadapannya. Ia mengejar mereka dan membunuh kebanyakan mereka. Itulah puncak kemenangan. Kekalahan Tatar terjadi sebelum matahari terbenam. Mereka terbagi menjadi dua kelompok; satu kelompok menuju Salamiyah dan padang pasir, kelompok lain menuju Aleppo dan Euftrat. Sultan mengirim pasukan untuk mengejar mereka. Kabar gembira kemenangan tiba di Damaskus pada hari Jumat tanggal 15 Rajab. Genderang kemenangan ditabuh, kota dihias, lilin-lilin dinyalakan, dan orang-orang bergembira. Ketika pagi hari Sabtu tiba, datanglah sebagian orang yang kalah seperti Baylik al-Nashiri, al-Jaliq, dan lainnya. Mereka memberitahu orang-orang tentang kekalahan yang mereka saksikan pada awal pertempuran, tetapi mereka tidak menyaksikan setelahnya. Maka orang-orang menjadi sangat cemas dan sangat ketakutan. Banyak orang bersiap untuk melarikan diri. Sementara orang-orang dalam keadaan demikian, tiba-tiba datang kurir-kurir yang memberitahu tentang situasi yang terjadi pada awal

dan akhir pertempuran. Orang-orang pun kembali dan bergembira dengan sangat, segala puji dan nikmat bagi Allah.

Kemudian Sultan memasuki Damaskus pada hari Jumat tanggal 22 Rajab, dengan tawanan di hadapannya membawa tombak-tombak yang di atasnya tergantung kepala-kepala orang yang terbunuh. Hari itu adalah hari yang bersejarah. Bersama Sultan ada sebagian pengikut Sanqar al-Asyqar, di antaranya Alam al-Din al-Dawadari. Sultan turun di benteng dalam keadaan diteguhkan dan dimenangkan. Kecintaan dan doa-doa untuknya bertambah banyak. Adapun Sanqar al-Asyqar telah berpamitan dengan Sultan dari Homs dan kembali ke Sahyun. Sementara itu, pasukan Tatar melarikan diri dalam keadaan paling buruk dan celaka, diburu dari setiap sisi dan dibunuh dari setiap arah, hingga mereka tiba di Eufrat. Kebanyakan mereka tenggelam. Penduduk al-Birah turun menyerang mereka dan membunuh banyak di antara mereka serta menawan yang lain. Pasukan terus mengejar mereka mengusir mereka dari negeri-negeri hingga Allah memberikan ketenangan kepada manusia dari mereka.

Dan telah gugur sebagai syahid dalam peperangan ini sekelompok panglima-panglima besar; di antara mereka adalah Amir Besar Al-Hajj Izz Ad-Din Azdamur Al-Jamdar, dan dialah yang melukai raja Tatar pada hari itu, Mankutamur. Sesungguhnya dia mengambil risiko dengan dirinya sendiri, dan membuat seolah-olah dia menyerah kepadanya, lalu membalikkan tombaknya hingga sampai kepadanya, kemudian menikamnya dan melukainya, maka mereka membunuhnya. Semoga Allah Taala merahmatinyaa, dan dia dikuburkan di dekat makam Khalid.

Dan Sultan keluar dari Damaskus menuju Negeri Mesir pada hari Ahad tanggal dua Syakban, dan orang-orang berdoa untuknya. Keluar bersamanya Alam Ad-Din Ad-Dawadari, kemudian kembali dari Gaza, dan telah mengangkatnya sebagai penguasa di Syam dan pengawas urusan-urusan, dan Sultan masuk ke Mesir pada tanggal dua belas Syakban.

Dan pada akhir Syakban diangkat sebagai qadhi Mesir dan Kairo Qadhi Wajih Ad-Din Al-Bahnasi Asy-Syafii.

Dan pada hari Ahad tanggal tujuh Ramadhan dibuka Madrasah Al-Jauhariyyah di Damaskus pada masa hidup pendirinya dan wakafnya, Syaikh

Najm Ad-Din Muhammad bin Abbas bin Abu Al-Makaarim At-Tamimi Al-Jauhari, dan mengajar di sana qadhi mazhab Hanafi Husam Ad-Din Ar-Razi.

Dan pada pagi hari Sabtu tanggal dua puluh sembilan Syakban runtuh menara masjid Madrasah Abu Umar di Qasyun menimpa masjid lama, maka meninggal satu orang, dan Allah Taala menyelamatkan jamaah yang lain.

Dan pada tanggal sepuluh Ramadhan turun salju yang lebat di Damaskus dan hujan es yang banyak disertai angin kencang, hingga tingginya dari tanah sekitar satu hasta, dan rusak sayur-sayuran, dan terputus bagi orang-orang banyak mata pencaharian. Dan pada bulan Syawal tiba penguasa Sinjar ke Damaskus melarikan diri dari Tatar masuk dalam ketaatan Sultan dengan keluarga dan hartanya, maka wakil negeri menyambutnya, dan memuliakannya serta mengirimnya ke Mesir dengan dimuliakan dan dihormati.

Dan pada bulan Syawal diadakan pertemuan karena ahli dzimmah dari para penulis yang telah masuk Islam dengan terpaksa, dan telah menulis untuk mereka sekelompok mufti bahwa mereka dalam keadaan terpaksa, maka bagi mereka kembali ke agama mereka, dan keterpaksaan dibuktikan di hadapan Qadhi Jamal Ad-Din bin Abu Yaqub Al-Maliki, maka kembali kebanyakan mereka ke agama mereka, dan dipukul atas mereka jizyah sebagaimana semula, semoga Allah menghitamkan wajah-wajah mereka pada hari ketika ada wajah-wajah yang memutih dan wajah-wajah yang menghitam. Dan dikatakan: sesungguhnya mereka membayar harta yang banyak, sejumlah yang sangat besar untuk itu, semoga Allah menghinakan mereka.

Dan pada bulan Dzulqadah Sultan menangkap Aitmasy As-Sadi dan memenjarakannya di Benteng Gunung, dan wakilnya di Damaskus menangkap Saif Ad-Din Balban Al-Haruni dan memenjarakannya di bentengnya.

Dan pada pagi Kamis tanggal dua puluh sembilan Dzulqadah, yaitu tanggal sepuluh Adhar, orang-orang melakukan shalat istisqa di mushalla di Damaskus, maka mereka diberi hujan setelah sepuluh hari. Dan pada tahun ini Al-Malik Al-Manshur mengeluarkan semua keluarga Al-Malik Azh-Zhahir

dari para wanita, anak-anak, dan pelayan dari Negeri Mesir ke Al-Karak agar berada dalam perlindungan Al-Malik Al-Masud Khidhr bin Azh-Zhahir.

Orang-orang terkenal yang meninggal padanya:

Abgha Raja Tatar bin Hulakukhan bin Tuli bin Jenghizkhan

Dia memiliki tekad yang tinggi, jauh pandangannya, memiliki pendapat dan pengaturan, dan mencapai umur lima puluh tahun, dan masa kerajaannya delapan belas tahun, dan tidak ada setelah ayahnya dalam pengaturan dan ketegasan seperti dia, dan peperangan Homs ini bukan dengan pendapatnya dan bukan atas musyawarahnya, tetapi saudaranya Mankutamur menginginkan itu, maka dia tidak menentanginya.

Dan aku melihat dalam sebagian tarikh Baghdad bahwa kedatangan Mankutamur ke Syam hanyalah karena surat dari Sanqar Al-Asyqar kepadanya. Wallahu Alam. Dan telah datang Abgha ini dengan dirinya sendiri lalu turun dekat dengan Furat untuk melihat apa yang terjadi dari urusan itu, maka ketika terjadi pada mereka apa yang terjadi, itu membuatnya sedih, dan dia meninggal karena kesedihan dan dukacita. Dia meninggal di antara dua hari raya tahun ini, dan yang menjalankan kerajaan setelahnya adalah anaknya Sultan Ahmad.

Qadhi Al-Qudhat Najm Ad-Din Abu Bakar bin Qadhi Al-Qudhat Shadr Ad-Din Ahmad bin Qadhi Al-Qudhat Syams Ad-Din Yahya bin Hibatullah bin Al-Hasan bin Yahya bin Muhammad bin Ali Asy-Syafii, Ibnu Sani Ad-Daulah

Dia lahir tahun enam belas enam ratus, dan mendengar hadits, dan mahir dalam mazhab, dan menjadi wakil ayahnya dan dipuji jalannya, dan mandiri dalam peradilan pada masa Dinasti Muzaffar, maka juga dipuji, dan adalah Syaikh Syihab Ad-Din mendapat darinya dan dari ayahnya. Dan berkata Al-Barzali: Dia keras dalam hukum-hukum dan teliti, dan telah dipaksa tinggal di Mesir, lalu mengajar di Masjid Mesir, kemudian kembali ke Damaskus, lalu mengajar di Al-Aminiyyah dan Ar-Rukniyyah, dan menangani peradilan Halab, dan kembali ke Damaskus, dan Sanjar mengangkatnya sebagai qadhi Damaskus, kemudian dicopot oleh Ibnu Khalkan sebagaimana telah disebutkan, kemudian kematiannya pada hari Selasa tanggal delapan

Muharram, dan dikuburkan keesokan harinya yaitu hari Tasu pada makam kakeknya di Qasyun.

Dan pada tanggal sepuluh Muharram meninggal:

Qadhi Al-Qudhat Shadr Ad-Din Umar bin Al-Qadhi Taj Ad-Din Abdul Wahhab bin Khalaf bin Abu Al-Qasim Al-Allami Ibnu Binti Al-Azz Al-Mishri

Dia adalah orang yang berfaedah, mahir, mengetahui mazhab, teliti dalam hukum-hukum seperti ayahnya, dan dikuburkan di Al-Qarafah.

Syaikh Ibrahim bin Said Asy-Syaguri Al-Maulah yang dikenal dengan Al-Jiaanah

Dia terkenal di Damaskus, dan disebutkan untuknya keadaan-keadaan dan mukasyafah pada lisan orang awam dan orang yang tidak berakal, dan dia bukan termasuk yang menjaga shalat-shalat, dan tidak berpuasa bersama orang-orang, dan dengan ini banyak dari orang awam dan lainnya meyakini! Dia meninggal pada hari Ahad tanggal tujuh Jumada Al-Ula, dan dikuburkan di makam orang-orang gila di lereng Qasyun di dekat Syaikh Yusuf Al-Qumini, dan telah meninggal Syaikh Yusuf sebelumnya dalam waktu tertentu, dan adalah Syaikh Yusuf tinggal di tungku pemanas Hammam Nur Ad-Din Asy-Syahid di Al-Buzuriyyin, dan dia duduk di atas najis dan kotoran, dan dia mengenakan pakaian kampung yang menyapu najis di gang-gang, dan baginya penerimaan dari orang-orang dan kecintaan dan ketaatan, dan orang awam berlebihan dalam kecintaan dan keyakinan mereka padanya, dan dia tidak shalat dan tidak menghindari najis dan siapa yang datang kepadanya berkunjung duduk di dekatnya di tungku pemanas di atas najis, dan orang awam menyebutkan baginya mukasyafah dan karamah dan semua itu omong kosong dari omong kosong orang awam dan orang yang mengigau sebagaimana mereka meyakini itu pada selainnya dari orang-orang gila dan orang-orang bodoh. Dan ketika meninggal Syaikh Yusuf Al-Qumini keluar dalam jenazahnya banyak sekali orang awam dan lainnya, dan jenazahnya penuh dengan mereka, dan diangkat di atas pundak laki-laki ke lereng Qasyun, dan di hadapannya keributan dan kegaduhan banyak dan tahlil dan urusan-urusan yang tidak boleh dari perbuatan orang awam, hingga mereka datang dengannya ke makam orang-orang gila di Qasyun lalu menguburkannya di sana, dan telah peduli sebagian orang awam dengan kuburnya, maka

membuat di atasnya batu-batu terukir, dan membuat di atas kuburnya atap berukir dengan cat dan jenis-jenisnya, dan membuat di atasnya pagar dan pintu-pintu, dan berlebihan di dalamnya dengan berlebihan yang berlebihan, dan tinggal dia dan sekelompok orang yang bertetangga di dekat kuburnya selama waktu tertentu dalam bacaan dan tahlil, dan dimasak untuk mereka makanan lalu mereka makan dan minum di sana. Dan yang dimaksud adalah bahwa Syaikh Ibrahim Al-Jiaanah ketika meninggal Syaikh Yusuf Al-Qumini datang dari Asy-Syagur ke Bab Ash-Shaghbir dalam sekelompok pengikutnya, dan mereka dalam teriakan dan keributan dan kegaduhan banyak, dan mereka berkata: *Diizinkan bagi kami masuk negeri, diizinkan bagi kami masuk negeri.* Mereka mengulangi itu, lalu dikatakan kepadanya tentang itu, maka dia berkata: *Selama dua puluh tahun aku tidak masuk dalam tembok Damaskus; karena aku setiap kali datang ke pintu dari pintu-pintunya aku menemukan singa ini duduk di pintu, maka aku tidak bisa masuk takut darinya, maka ketika dia meninggal diizinkan bagi kami masuk.* Dan ini semua promosi pada orang-orang bodoh dan awam dari gerombolan pengikut, yang mereka pengikut setiap yang berteriak, dan dikatakan: sesungguhnya Syaikh Yusuf mengirim kepada Al-Jiaanah dari apa yang datang kepadanya dari kemenangan. Wallahu Subhanahu Alam dengan keadaan hamba-hambaNya, dan kepadanya kembali dan tempat kembali, dan padanya perhitungan. Dan telah kami sebutkan bahwa gugur sebagai syahid dalam perang Homs sekelompok panglima di antara mereka:

Amir Izz Ad-Din Azdamur As-Silahdar

Sekitar enam puluh tahun, dan dia termasuk sebaik-baik panglima, dan baginya tekad tinggi yang pantas mendapat tempat yang tinggi di surga.

Qadhi Al-Qudhat Taqi Ad-Din Abu Abdullah Muhammad bin Al-Husain bin Razin bin Musa Al-Amiri Al-Hamawi Asy-Syafii

Dia lahir tahun tiga enam ratus, dan telah mendengar hadits, dan mendapat manfaat dari Syaikh Taqi Ad-Din bin Ash-Shalah, dan menjadi imam di Dar Al-Hadits selama waktu tertentu, dan mengajar di Asy-Syamiyyah, dan menjabat sebagai wakil Baitul Mal di Damaskus, kemudian pergi ke Mesir lalu mengajar di sana di beberapa madrasah, dan menjabat peradilan di sana, dan

dipuji, dia meninggal malam Ahad tanggal tiga Rajab darinya, dan dikuburkan di Al-Muqattam.

Dan pada hari Sabtu tanggal dua puluh empat Dzulqadah meninggal:

Al-Malik Al-Asyraf Muzaffar Ad-Din Musa bin Al-Malik Az-Zahir Muhyi Ad-Din Dawud bin Al-Malik Al-Mujahid Asad Ad-Din Syirkuh bin An-Nashir Nashir Ad-Din Muhammad bin Asad Ad-Din Syirkuh bin Syazi bin penguasa Homs, dan dikuburkan di makam mereka di Qasyun.

Dan pada bulan Dzulqadah meninggal:

Syaikh Jamal Ad-Din Al-Iskandari

Ahli hitung di Damaskus, dan baginya sekolah di bawah menara Fairuz, dan telah mendapat manfaat darinya banyak orang, dan dia adalah syaikh hitung pada zamannya, semoga Allah merahmatinya.

Syaikh Alam Ad-Din Abu Al-Hasan Muhammad bin Al-Imam Abu Ali Al-Husain bin Atiq bin Abdullah bin Rasyiq Ar-Rabii Al-Maliki Al-Mishri

Dan dikuburkan di Al-Qarafah, dan baginya jenazah yang penuh, dan telah dia ahli fikih mufti, mendengar hadits, dan mencapai delapan puluh lima tahun.

Dan pada hari Senin tanggal dua puluh lima Dzulhijjah meninggal:

Ash-Shadr Al-Kabir Syams Ad-Din Abu Al-Ghanaim Al-Muslim bin Muhammad bin Al-Muslim bin Makki bin Khalaf bin Allan Al-Qaisi Ad-Dimasyqi

Kelahirannya tahun sembilan puluh empat, dan dia termasuk pemimpin-pemimpin besar dan ahli rumah-rumah, dan telah menjabat pengawasan dewan-dewan di Damaskus dan selain itu, kemudian meninggalkan semua itu, dan menghadap pada ibadah dan menulis hadits, dan dia menulis cepat; menulis dalam satu hari tiga karas, dan telah memperdengarkan Musnad Imam Ahmad tiga kali, dan meriwayatkan Shahih Muslim dan Jami At-Tirmidzi dan selain itu, dan mendengar darinya Al-Barzali dan Al-Mizzi dan Ibnu Taimiyyah dan dikuburkan pada harinya di lereng

Qasyun sekitar delapan puluh enam tahun, semoga Allah merahmati mereka semua.

Syaikh Shafi Ad-Din Abu Al-Qasim bin Muhammad bin Utsman bin Muhammad At-Tamimi Al-Hanafi

Syaikh Hanafiyah di Bushra, dan pengajar Al-Aminiyyah di sana selama bertahun-tahun banyak, dia mahir berfaedah alim abid terputus dari orang-orang, dan dia ayah dari Qadhi Al-Qudhat Shadr Ad-Din Ali, dan telah berumur waktu yang panjang, karena sesungguhnya dia lahir pada tahun tiga delapan puluh tiga lima ratus, dan meninggal malam pertengahan Syakban dari tahun ini sekitar sembilan puluh tujuh tahun, semoga Allah Taala merahmatinya.

Kemudian Masuk Tahun Delapan Puluh Satu Enam Ratus

Dimulai dan Khalifah Al-Hakim Biamrillah, dan Sultan Al-Malik Al-Manshur Qalawun.

Dan padanya mengirim raja Tatar Ahmad kepada Al-Malik Al-Manshur meminta darinya perdamaian dan menjaga darah di antara mereka, dan datang dalam utusan Syaikh Quthb Ad-Din Asy-Syirazi salah satu murid An-Nashir Ath-Thusi, maka Al-Manshur menjawab kepada itu, dan ditulis surat-surat kepada raja Tatar dengan itu.

Dan pada awal Shafar Sultan menangkap Amir Besar Badr Ad-Din Baisari As-Sadi, dan pada Amir Ala Ad-Din As-Sadi Asy-Syamsi juga.

Dan padanya mengajar Qadhi Badr Ad-Din bin Jamaah di Al-Qaimariyyah, dan Syaikh Syams Ad-Din bin Ash-Shafi Al-Hariri di Al-Farkhsyahiyyah, dan Ala Ad-Din bin Az-Zamlakani di Al-Aminiyyah.

Dan pada hari Senin tanggal sebelas Ramadhan terjadi kebakaran di Al-Labadin yang besar, dan hadir wakil kesultanan saat itu Amir Husam Ad-Din Lajin As-Silahdar dan sekelompok banyak dari para panglima, dan adalah malam yang sangat menakutkan semoga Allah Taala menjaga keburukannya, dan diperbaiki setelah itu urusannya Qadhi Muhyi Ad-Din bin An-Nahhas,

pengawas masjid, maka memperbaiki urusan, dan menutup dan mengembalikan bangunan lebih baik dari yang semula, dan bagi Allah pujian dan karunia.

Orang-orang terkenal yang meninggal padanya:

Syaikh Ash-Shalih sisa salaf Burhan Ad-Din Abu Ishaq bin Syaikh Shafi Ad-Din Abu Al-Fida Ismail bin Ibrahim bin Yahya bin Alawi bin Ar-Ridha Al-Hanafi

Imam Al-Aziyyah di Al-Kusyk. Dan mendengar dari sekelompok di antara mereka Al-Kindi dan Ibnu Al-Harastani, tetapi tidak muncul pendengarannya dari keduanya kecuali setelah wafatnya, dan telah memberi ijazah kepadanya Abu Jafar Ash-Shaidlani dan Afifah Al-Farqaniyyah dan Ibnu Al-Munadi, dan dia laki-laki shalih mencintai memperdengarkan hadits banyak kebajikan pada para penuntut ilmu baginya, dan telah membaca padanya Al-Hafizh Jamal Ad-Din Al-Mizzi Mujam Ath-Thabrani Al-Kabir, dan mendengarnya darinya dengan bacaan Al-Hafizh Al-Barzali dan sekelompok banyak. Dan kelahirannya pada tahun sembilan sembilan puluh sembilan lima ratus, dan meninggal pada hari Ahad tanggal tujuh Shafar, dan itulah hari yang datang padanya para jamaah haji ke Damaskus dari Hijaz, dan dia bersama mereka, maka meninggal setelah menetapnya di Damaskus.

Al-Qadhi Amin Ad-Din Al-Asytrari Abu Al-Abbas Ahmad bin Syams Ad-Din Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abdul Jabbar bin Thalhah Al-Halabi

Yang dikenal dengan Al-Asytrari, Asy-Syafii ahli hadits, mendengar banyak dan memperoleh, dan mewakafkan juz-juz di Dar Al-Hadits Al-Asyrafiiyyah. Dia meninggal di Khanqah Al-Andalusiyyah pada hari Kamis tanggal dua puluh empat Rabiulawwal sekitar enam puluh enam tahun, dan adalah Syaikh Muhyi Ad-Din An-Nawawi memuji padanya dan mengirim kepadanya anak-anak agar membaca padanya di rumahnya; karena amanatnya di sisinya dan kehormatan dan religiusitasnya.

Syekh Burhanuddin Abu ats-Tsana Mahmud bin Abdullah bin Abdurrahman al-Maraghi asy-Syafi'i

Pengajar di Madrasah al-Falakiyah, beliau adalah orang yang mulia dan cakap. Jabatan qadhi ditawarkan kepadanya namun tidak ia terima. Beliau wafat pada hari Jumat tanggal 23 Rabiul Akhir dalam usia 76 tahun. Beliau mendengar hadits dan mengajarkannya. Setelah beliau, yang mengajar di Madrasah al-Falakiyah adalah al-Qadhi Bahaauddin bin az-Zaki.

Qadhi Imam Allamah Syekh al-Qurra Zainuddin Abu Muhammad Abdul Salam bin Ali bin Umar az-Zawawi al-Maliki

Qadhi al-Qudhah Malikiyah di Damaskus, dan beliauah orang pertama yang menjabat sebagai qadhi di sana. Beliau mengundurkan diri dari jabatan tersebut karena sikap wara' dan zuhudnya, dan tetap tanpa jabatan selama delapan tahun. Kemudian beliau wafat pada malam Selasa tanggal 8 Rajab dalam usia 83 tahun. Beliau telah mendengar hadits dan belajar kepada as-Sakhawi dan Ibnu al-Hajib.

Syekh Shalahuddin Muhammad bin al-Qadhi Syamsuddin Ali bin Mahmud bin Ali asy-Syahrhiri

Pengajar di Madrasah al-Qaimariyah dan putra dari pengajarnya. Beliau wafat pada akhir Rajab, dan saudaranya Syarafuddin wafat sebulan setelahnya. Setelah Shalahuddin tersebut, yang mengajar di al-Qaimariyah adalah al-Qadhi Badruddin bin Jama'ah.

Ibnu Khallikan, Qadhi al-Qudhah Syamsuddin Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Abi Bakr bin Khallikan al-Irbili asy-Syafi'i

Salah seorang imam yang mulia, para pemuka ulama, dan para pemimpin yang terkemuka. Beliauah orang pertama yang pada masanya memperbarui jabatan qadhi al-qudhah dari semua mazhab, sehingga mereka mandiri dalam menjalankan peradilan setelah sebelumnya menjadi wakilnya. Jabatan ini bergantian antara beliau dan Ibnu ash-Shaigh; terkadang yang satu dicopot dan yang lain dilantik, kemudian yang ini dicopot dan yang itu dilantik. Ibnu Khallikan telah mengajar di beberapa madrasah yang tidak pernah terkumpul pada orang lain. Pada akhir masa hidupnya, yang tersisa bersamanya hanya al-Aminiyah, sedangkan di tangan putranya Kamaluddin Musa adalah an-Najibiyah. Ibnu Khallikan wafat di Madrasah an-Najibiyah yang disebutkan tadi, di aula madrasah tersebut, pada hari Sabtu akhir siang,

tanggal 26 Rajab. Beliau dimakamkan keesokan harinya di kaki Gunung Qasiyun dalam usia 73 tahun. Beliau adalah penyair yang bagus dan menawan, percakapannya sangat baik, dan beliau memiliki kitab sejarah yang bermanfaat yang diberi judul Wafayat al-A'yan, yang merupakan salah satu karya terbaik. Allah Subhanahu wa Ta'ala yang lebih mengetahui.

Kemudian Masuk Tahun 682 H

Pada tahun ini al-Malik al-Manshur tiba di Damaskus pada hari Jumat tanggal 7 Rajab dengan kemegahan yang luar biasa, dan hari itu merupakan hari yang bersejarah.

Pada tahun ini jabatan khutbah di Damaskus dipegang oleh Syekh Abdul Kafi bin Abdul Malik bin Abdul Kafi, menggantikan Muhyiddin bin al-Harastani yang wafat pada tahun ini sebagaimana akan disebutkan. Beliau berkhutbah pada hari Jumat tanggal 21 Rajab tahun ini. Pada hari ini sebelum shalat, al-Qadhi Izzuddin bin ash-Shaigh ditahan di benteng, dan Ibnu al-Hishri, wakil Hanafi, membuat berita acara yang berisi bahwa ia memiliki titipan senilai delapan ribu dinar dari Ibnu al-Iskaf. Yang membangkitkan hal itu adalah seseorang yang datang dari Aleppo bernama Tajuddin bin as-Sinjari. Setelahnya, yang menjabat qadhi adalah Bahaauddin Yusuf bin Muhyiddin bin az-Zaki, dan beliau memutuskan perkara pada hari Ahad tanggal 23 Rajab. Orang-orang dilarang mengunjungi Ibnu ash-Shaigh, dan upaya dilakukan untuk membuat berita acara lain bahwa ia memiliki titipan senilai dua puluh lima ribu dinar untuk ash-Shalih Ismail bin Asaduddin. Dalam hal ini, Ibnu asy-Syakiri, al-Jamal bin al-Hamawi dan lainnya turut terlibat. Mereka membicarakan perkara ketiga, kemudian diadakan sidang untuknya di mana ia mengalami kesulitan yang sangat berat, dan mereka memojokkannya. Kemudian ia dikembalikan ke tahanannya. Namun wakil sultan Husamuddin Lajin dan sejumlah amir membela dan mengadukannya kepada sultan, maka sultan membebaskannya. Ia keluar ke rumahnya, dan orang-orang datang memberi selamat kepadanya pada hari Senin tanggal 23 Sya'ban. Ia pindah dari al-Adiliyah ke rumahnya di Darb an-Naqasyah, dan kebanyakan waktunya dihabiskan di masjid yang berhadapan dengan rumahnya.

Pada bulan Rajab, Jamaluddin bin Shashara menjabat sebagai muhtasib Damaskus.

Pada bulan Sya'ban, Khatib Jamaluddin bin Abdul Kafi mengajar di al-Ghazaliyah menggantikan Khatib Ibnu al-Harastani, dan dari beliau al-Jawla'iyah diambil untuk Kamaluddin bin an-Najjar, yang adalah wakil Baitul Mal. Kemudian Syamsuddin al-Irbili mengambil pengajaran al-Ghazaliyah dari Ibnu Abdul Kafi tersebut.

Pada akhir Sya'ban, yang menjabat sebagai wakil hakim dari Ibnu az-Zaki adalah Syarafuddin Ahmad bin Ni'mah al-Maqdisi, salah seorang imam yang mulia dan pemuka ulama yang menulis kitab. Ketika saudaranya Syamsuddin Muhammad wafat pada bulan Syawal, beliau menggantikan jabatan mengajar di asy-Syamiyah al-Barraniyah, dan dari beliau diambil al-Adiliyah ash-Shaghinah. Lalu yang mengajar di sana adalah al-Qadhi Najmuddin Ahmad bin Shashara at-Taghlibi pada bulan Dzulqa'dah. Dari Syarafuddin juga diambil ar-Rawahiyah, lalu yang mengajar di sana adalah Najmuddin al-Bayani, wakil hakim, semoga Allah merahmati mereka semua.

Orang-orang Terkemuka yang Wafat Pada Tahun Ini

Shadr al-Kabir Imaduddin Abu al-Fadhl Muhammad bin al-Qadhi Syamsuddin Abi Nashr Muhammad bin Hibatullah bin asy-Syirazi

Pemilik metode dalam penulisan. Beliau mendengar hadits, dan termasuk pemuka Damaskus dan tokoh-tokohnya. Beliau wafat pada bulan Shafar tahun ini.

Syekh al-Jabal, Syekh Imam Allamah Syekh al-Islam Syamsuddin Abu Muhammad Abdurrahman bin Syekh Abu Umar Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah al-Hanbali

Orang pertama yang menjabat qadhi Hanabilah di Damaskus - kemudian beliau meninggalkannya dan digantikan oleh putranya Najmuddin - dan mengajar di al-Asyrafiyah di Gunung. Beliau telah mendengar banyak hadits, dan termasuk ulama yang paling banyak ilmunya dan paling beragama pada masanya serta paling amanah, dengan petunjuk yang baik, sikap yang baik, khusyuk dan berwibawa. Beliau wafat pada malam Selasa akhir Rabiul

Akhir tahun ini, dalam usia 85 tahun, dan dimakamkan di pemakaman ayahnya, semoga Allah merahmati mereka.

Ibnu Ja'wan, Allamah Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Abbas bin Ja'wan al-Anshari ad-Dimasyqi

Ahli hadits, fakih Syafi'i yang mahir dalam nahwu dan bahasa. Aku mendengar guru kami Taqiyuddin Ibnu Taimiyah dan guru kami al-Hafizh Abu al-Hajjaj al-Mizzi, masing-masing berkata kepada yang lain: Sesungguhnya orang ini membaca Musnad Imam Ahmad - dan mereka berdua mendengarkan - maka kami tidak menemukan kesalahan tata bahasa yang disepakati padanya. Dan cukuplah pujian dari dua orang ini kepada orang ini, dan mereka berdua adalah mereka berdua.

Khatib Muhyiddin Muhammad bin Khatib Qadhi al-Qudhah Imaduddin Abdul Karim bin Qadhi al-Qudhah Jamaluddin bin al-Harastani asy-Syafi'i

Khatib Damaskus dan pengajar al-Ghazaliyah. Beliau adalah orang yang mulia dan cakap, memberi fatwa, mengajar, dan memegang jabatan khutbah dan al-Ghazaliyah setelah ayahnya. Jenazahnya dihadiri oleh wakil sultan dan banyak orang. Beliau wafat pada bulan Jumadil Akhirah dalam usia 68 tahun, dan dimakamkan di Qasiyun.

Pada tanggal 5 Rajab wafat:

Amir Besar, Raja Arab Al Murra, Ahmad bin Hajji

Di kota Bushra, dan shalat ghaib dilaksanakan untuknya di Damaskus.

Syekh Imam Alim Syihabuddin Abdul Halim bin Syekh Imam Allamah Majduddin Abdul Salam bin Abdullah bin Abi al-Qasim bin Taimiyah al-Harrani

Ayah dari guru kami Allamah Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, mufti berbagai kelompok, pembeda antara kelompok-kelompok. Beliau memiliki keutamaan yang baik dan banyak faidah. Beliau memiliki kursi di Masjid Damaskus tempat ia berbicara di luar kepala. Beliau memegang jabatan pengajar Darul Hadits as-Sukriyah di al-Qasha'in, dan di sanalah tempat tinggalnya. Kemudian putranya Syekh Taqiyuddin mengajar di sana setelahnya pada tahun

berikutnya, sebagaimana akan disebutkan. Beliau dimakamkan di pemakaman para sufi, semoga Allah merahmatinya.

Kemudian Masuk Tahun 683 H

Pada hari Senin tanggal 2 Muharram, Syekh Imam Alim Allamah Taqiyuddin Abu al-Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdul Salam Ibnu Taimiyah al-Harrani mengajar di Darul Hadits as-Sukriyah yang di al-Qasha'in. Hadir di sana Qadhi al-Qudhah Bahaauddin bin az-Zaki asy-Syafi'i, Syekh Tajuddin al-Fazari syekh Syafi'iyah, Syekh Zainuddin bin al-Marhil, Zainuddin bin al-Manja al-Hanbali. Pengajaran itu sangat mengagumkan dan penuh. Syekh Tajuddin al-Fazari menulisnya dengan tangannya sendiri karena banyaknya faidah dan banyaknya pujian para hadirin. Para hadirin sangat memuji meskipun usianya masih muda dan kecil, karena waktu itu usianya adalah dua puluh dua tahun. Kemudian Syekh Taqiyuddin tersebut juga duduk pada hari Jumat tanggal 10 Shafar di Masjid Umawi setelah shalat Jumat di atas mimbar yang telah disiapkan untuknya untuk menafsirkan al-Quran al-Karim. Beliau memulai dari awal dalam tafsirnya. Banyak sekali orang yang berkumpul di sisinya, karena banyaknya ilmu yang beragam dan teliti yang beliau sampaikan bersama dengan keagamaan, kezuhudan, dan ibadah. Penyebutan namanya tersebar di kalangan kafilah di seluruh wilayah dan negeri. Beliau terus seperti itu selama bertahun-tahun.

Pada tahun ini sultan datang ke Damaskus dari Mesir pada hari Sabtu tanggal 12 Jumadil Akhirah. Raja Hamah, al-Malik al-Manshur datang menghadapnya, maka sultan menemuinya dalam iring-iringannya dan memuliakannya. Ketika malam Rabu tanggal 24 Sya'ban turun hujan lebat di Damaskus dengan guntur dan kilat, dan datang banjir yang sangat besar sehingga memecahkan gembok Pintu al-Faradis. Air naik sangat tinggi sehingga menenggelamkan banyak orang dan menghanyutkan unta-unta pasukan Mesir dan barang-barang mereka. Sultan keluar menuju negeri Mesir setelah tiga hari. Jabatan pengurus diwan dipegang oleh Amir Syamsuddin Sunqur menggantikan ad-Dawadari Alamuddin Sunjar.

Pada tahun ini Tatar berselisih sesama mereka mengenai raja mereka Sultan Ahmad. Mereka mencopotnya dan membunuhnya, dan mereka

mengangkat Sultan Arghun bin Abagha sebagai raja mereka. Mereka mengumumkan hal itu dalam pasukan mereka, dan keadaan mereka menjadi kokoh serta urusan mereka berjalan dengan demikian. Negara Sultan Ahmad musnah dan berdiri negara Arghun bin Abagha.

Orang-orang Terkemuka yang Wafat Pada Tahun Ini

Syekh Thalib ar-Rifa'i

Di Qashr Hajjaj, dan beliau memiliki zawiyah yang terkenal di sana. Beliau mengunjungi salah seorang murid lalu wafat.

Qadhi Imam Izzuddin Abu al-Mafakhir Muhammad bin Syarafuddin Abdul Qadir bin Afifuddin Abdul Khaliq bin Khalil al-Anshari ad-Dimasyqi

Beliau menjabat qadhi al-qudhah di Damaskus dua kali, beliau mencopot Ibnu Khallikan kemudian dicopot oleh Ibnu Khallikan, kemudian Ibnu Khallikan dicopot olehnya yang kedua kalinya, kemudian dicopot dan dipenjara. Setelahnya yang menjabat adalah Bahaauddin bin az-Zaki. Beliau tetap dicopot hingga wafat di kebunnya pada tanggal 9 Rabiul Awal, dan dishalatkan di Suq al-Khail, dimakamkan di kaki Gunung Qasiyun. Kelahirannya pada tahun 628 H. Beliau terpuji sikapnya, memiliki akal, pengaturan, dan banyak keyakinan pada orang-orang saleh. Beliau telah mendengar hadits, dan Ibnu Balban mengeluarkan untuknya masyikhah yang dibacakan Ibnu Ja'wan kepadanya. Setelah beliau, yang mengajar di al-Udzrawiyah adalah Syekh Zainuddin Umar bin Makki bin al-Marhil, wakil Baitul Mal. Putranya Muhyiddin Ahmad mengajar di al-Imadiyah dan Zawiyat al-Kalash dari Masjid Damaskus, kemudian putranya Ahmad ini wafat setelahnya pada hari Rabu tanggal 8 Rajab. Lalu yang mengajar di ad-Damaghiyah dan al-Imadiyah adalah Syekh Zainuddin bin al-Faruqi, syekh Darul Hadits, mewakili putra-putra Qadhi Izzuddin bin ash-Shaigh, yaitu Badruddin dan Alauddin.

Pada tahun ini wafat:

Al-Malik as-Sa'id Fathuddin Abdul Malik bin al-Malik ash-Shalih Abi al-Hasan Ismail bin al-Malik al-Adil

Beliau adalah ayah dari al-Malik al-Kamil Nashiruddin Muhammad. Wafat pada malam Senin tanggal 3 Ramadhan dan dimakamkan keesokan harinya di makam Umm ash-Shalih. Beliau termasuk amir-amir terbaik yang dihormati, besar dan menjadi pemimpin. Beliau meriwayatkan al-Muwaththa dari Yahya bin Bukair, dari Mukarram bin Abi ash-Shaqr. Beliau mendengar dari Ibnu al-Latti dan lainnya.

Qadhi Najmuddin Umar bin Nashr bin Manshur al-Baisani asy-Syafi'i

Wafat pada bulan Syawal tahun ini. Beliau adalah orang yang mulia, menjabat qadhi Zar', kemudian qadhi Aleppo, kemudian menjadi wakil di Damaskus dan mengajar di ar-Rawahiyah. Setelah beliau, yang mengurusnya adalah Syamsuddin Abdurrahman bin Nuh al-Maqdisi pada tanggal 10 Syawal.

Pada hari ini wafat di Hamah rajanya:

Al-Malik al-Manshur Nashiruddin Muhammad bin Mahmud bin Umar bin Syahanasyah bin Ayyub

Lahir tahun 632 H, dan menjadi raja Hamah tahun 642 H dalam usia sepuluh tahun. Beliau memerintah lebih dari empat puluh tahun. Beliau berbuat baik dan bersedekah, dan pada sakit yang menyebabkan wafatnya beliau memerdekakan banyak budak. Setelah beliau, yang memegang kekuasaan adalah putranya al-Malik al-Muzhaffar dengan penugasan dari al-Malik al-Manshur kepadanya.

Qadhi Jamaluddin Abu Ya'qub Yusuf bin Abdullah bin Umar az-Zawawi

Qadhi al-Qudhah Malikiyah dan pengajar mereka setelah Qadhi Zainuddin az-Zawawi yang mengundurkan diri. Beliau pernah menjadi wakilnya, lalu setelahnya ia mandiri dalam menjalankan peradilan. Beliau wafat pada tanggal 5 Dzulqa'dah saat dalam perjalanan ke Hijaz. Beliau adalah ulama yang mulia, sedikit beban dan kesusahan. Jabatan itu kosong setelahnya selama tiga tahun. Setelah beliau yang mengajar Malikiyah adalah Syekh Jamaluddin asy-Syarisy, setelahnya Abu Ishaq al-Lauri, setelahnya Badruddin Abu Bakr at-Tunisi, kemudian ketika Qadhi Jamaluddin bin Sulaiman datang sebagai hakim, beliau mengajar di madrasah-madrasah. Allah Subhanahu wa Ta'ala yang lebih mengetahui.

Kemudian Masuk Tahun 684 H

Pada akhir Muharram al-Malik al-Manshur tiba di Damaskus bersama pasukan. Raja Hamah, al-Malik al-Muzhaffar bin al-Manshur datang menghadapnya, maka beliau menemuinya dengan seluruh pasukan dan mengenakan kepadanya pakaian para raja. Kemudian sultan berangkat dengan pasukan Mesir dan Syam, lalu turun di al-Marqab dan Allah membukakan kota itu bagi mereka pada hari Jumat tanggal 18 Shafar. Kabar gembira itu tiba di Damaskus, maka beduk kabar gembira dipukul dan kota dihias, dan kaum muslimin bergembira dengan itu, karena benteng ini merupakan bahaya bagi kaum muslimin. Tidak ada seorang raja pun yang berhasil menaklukkannya, tidak Shalahuddin maupun azh-Zhahir. Di sekitarnya dibuka Balanyas dan Marqiyah, yaitu kota kecil di tepi laut dekat benteng yang sangat kuat, yang tidak bisa dicapai oleh anak panah atau batu manjanig. Lalu beliau mengirim utusan kepada penguasa Tripoli, maka ia menghancurkannya sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Sultan al-Malik al-Manshur. Al-Manshur menyelamatkan banyak sekali tawanan muslim yang berada di tangan Franka, segala puji bagi Allah. Kemudian al-Manshur kembali ke Damaskus, lalu berangkat dengan pasukan Mesir ke Kairo.

Pada akhir Jumadil Akhirah lahir bagi al-Manshur putranya al-Malik an-Nashir Muhammad bin Qalawun.

Dan pada tahun ini Muhyiddin bin An-Nahhas diberhentikan dari jabatan pengawas Masjid Jami', dan yang menggantikannya adalah Izzuddin bin Muhyiddin bin Az-Zaki. Sedangkan Ibnu An-Nahhas menjabat sebagai wazir (menteri) menggantikan At-Ta'iqy Taubah At-Tikritiy. At-Ta'iqy Taubah dipanggil ke wilayah Mesir, dan harta serta propertinya disita.

Saifuddin Thughan diberhentikan dari jabatan wali kota Madinah, dan yang menggantikannya adalah Izzuddin bin Abi Al-Haija'.

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini:

Syekh Izzuddin Muhammad bin Ali bin Ibrahim bin Syaddad

Wafat pada bulan Safar. Beliau adalah seorang ulama yang terkenal dan memiliki kitab "Sirah Al-Malik Azh-Zhahir", serta sangat perhatian terhadap ilmu sejarah.

Al-Bunduqdar

Guru Malik Azh-Zhahir Baibars, yaitu Amir yang agung Alauddin Aidakin Al-Bunduqdar Ash-Shalihi. Beliau termasuk dari amir-amir terbaik, semoga Allah memberinya ampunan. Wafat pada bulan Rabiul Akhir tahun ini. Ash-Shalih Najmuddin pernah menyita harta Al-Bunduqdar ini dan mengambil budaknya, Baibars, lalu menambahkannya kepada dirinya karena keberanian dan kehebatannya, sehingga ia menjadi lebih menonjol daripada tuannya dan yang lain.

Syekh Ash-Shalih Al-'Abid Az-Zahid Syarafuddin Abu Abdullah Muhammad bin Al-Hasan bin Ismail Al-Ikhmimiy

Pemakamannya sangat megah, dan dimakamkan di Qasiyun, semoga Allah merahmatinya.

Ibnu 'Amir Al-Muqri'

Yang kepadanya dinisbahkan Mau'id (majelis) yang besar. Syekh Ash-Shalih Al-Muqri' Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin 'Amir bin Abi Bakr Al-Ghasuliy Al-Hanbaliy. Beliau mendengar hadits dari Syekh Muwaffaquddin bin Qudamah dan lainnya, dan biasa mengadakan majelis pada malam Ahad, ketika selesai beliau berdoa bersama mereka kemudian memberi nasihat. Wafat pada hari Rabu tanggal sebelas Jumadil Akhir, dan dimakamkan dekat makam Syekh Abdullah Al-Armaniy.

Qadhi 'Imaduddin Dawud bin Yahya bin Kamil Al-Qurasyiy Al-Bashruwi Al-Hanafiy

Pengajar di Madrasah Al-'Aziyyah di Al-Kusyk, dan pernah menjadi wakil hakim menggantikan Majduddin bin Al-'Adim. Beliau mendengar hadits dan wafat pada malam pertengahan bulan Sya'ban. Beliau adalah ayah dari Syekh Najmuddin Al-Qahfazi, syekh mazhab Hanafi dan khatib Masjid Tankiz.

Syekh Hasan Ar-Rumiy

Syekh Sa'id As-Su'ada' di Kairo, dan setelahnya dijabat oleh Syamsuddin Al-Aikiy.

Ar-Rasyid Sa'id bin Ali bin Sa'id Asy-Syekh Rasyiduddin Al-Hanafiyy

Pengajar di Madrasah Asy-Syabliyyah, memiliki banyak karya bermanfaat dan syair yang bagus. Di antara syairnya:

Katakanlah kepada orang yang takut akan ditimpa Bencana zaman, kehati-hatian tak akan berguna Kesedihanku hilang karena keyakinanku bahwa Segala sesuatu dengan takdir dan ketentuan

Dan dari syairnya:

Tuhanku, bagiMu segala puji yang Engkau layak menerimanya Atas nikmat-nikmat yang di antaranya adalah petunjuk untuk bersyukur Engkau ciptakan jasadku sehat sebagai muslim Dan kelembutanMu kepadaku tak pernah hilang sejak aku dalam buaian Aku yatim yang dikelilingi bahaya Lalu Engkau melindungi dan menyelamatkan dari segala yang membahayakan Engkau anugerahkan akal yang dengan cahayanya Setiap pencari petunjuk akan menuju kebaikan Engkau beri taufik kepada hatiku dan lisanku untuk Islam Sungguh nikmat yang sangat besar kedudukannya bagiku Seandainya aku berusaha sekuat tenaga membalas satu keutamaan Yang telah Engkau berikan, kesungguhanku takkan mampu membalas ujungnya Bukankah Engkau yang aku harapkan sisi-Mu ketika Keluargaku meninggalkanku sendirian di liang lahat Maka berikanlah kelembutan dariMu yang membimbing batinku Dan hatiku serta mendekatkanku kepadaMu dari kejauhan

Wafat pada hari Sabtu tanggal tiga Ramadhan, dishalatkan setelah Ashar di Masjid Al-Muzhaffariy, dan dimakamkan di lereng gunung.

Abu Al-Qasim Ali bin Balban bin Abdullah An-Nashiriy

Ahli hadits yang bermanfaat dan mahir. Wafat pada hari Kamis awal Ramadhan.

Amir Mujiruddin

Muhammad bin Ya'qub bin Ali, dikenal dengan Ibnu Tamim Al-Hamawiy, penyair pemilik diwan syair. Di antara syairnya:

Aku melihat mawar taman menampar pipinya Dan berkata dengan marah tentang bunga violet Jangan dekati dia meski wanginya harum Di antara kalian karena dia musuh yang kebiruan

Syekh Al-'Arif Syarafuddin Abu Abdullah Muhammad bin Asy-Syekh Utsman bin Ali Ar-Rumiy

Dimakamkan di makam keluarga mereka di lereng Qasiyun. Dari mereka keluarlah Syekh Jamaluddin Muhammad As-Sawjiy, yang mencukur rambutnya, masuk ke dalam Dzul Jawaliqiyyah, dan menjadi syekh serta pemimpin mereka.

Kemudian Masuk Tahun Enam Ratus Delapan Puluh Lima (685 H)

Tahun ini dimulai dengan Khalifah Al-Hakim Abu Al-Abbas Ahmad, Sultan Malik Al-Manshur Qalawun dan wakilnya di Syam, Amir Husamuddin Lajin As-Salahdariy Al-Mansuriy. Amir Badruddin Ash-Shawabiy mengepung kota Al-Karak di akhir tahun sebelumnya. Dari Mesir datang pasukan bersama Amir Husamuddin Tharanthaiy, mereka berkumpul mengepung Al-Karak hingga menurunkan penguasanya, Malik Al-Mas'ud Khidhr bin Malik Azh-Zhahir pada awal Safar. Kabar gembira ini sampai ke Damaskus dan bedug ditabuh selama tiga hari. Tharanthaiy kembali membawa Malik Khidhr dan keluarganya ke wilayah Mesir, sebagaimana yang dilakukan Malik Azh-Zhahir, ayahnya, kepada Malik Al-Mughits Umar bin Al-'Adil seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Ia mengangkat wakil di Al-Karak atas perintah Al-Manshur, mengatur urusan-urusannya, dan mengusir banyak orang dari Al-Karak yang kemudian dipekerjakan di benteng Damaskus.

Ketika keluarga Azh-Zhahir hampir memasuki Kairo, Al-Manshur menyambut mereka dengan penuh kehormatan dan berbuat baik kepada kedua saudara Najmuddin Khidhr dan Badruddin Salamisy. Ia menjadikan mereka berkuda bersama kedua putranya Ali dan Al-Asyraf Khalil, dan menempatkan mata-mata untuk memantau apa yang mereka lakukan. Mereka diberi tempat tinggal di benteng dan diberi jatah serta nafkah yang cukup bahkan berlebih.

Amir Badruddin Baktut Al-'Ala'iy yang berada di Homs menulis surat kepada wakil Damaskus, Lajin, bahwa telah terjadi angin puting beliung pada hari Kamis tanggal tujuh Safar di wilayah Homs. Kemudian naik ke langit seperti bentuk tiang dan ular besar, menyambar batu-batu besar dan mengangkatnya ke udara seperti anak panah. Ia membawa banyak unta dengan muatannya, barang-barang, kemah, dan hewan. Orang-orang kehilangan banyak bekal dan barang dagangan. **"Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali."** (Al-Baqarah: 156)

Pada hari itu juga terjadi hujan lebat di Damaskus dan banjir besar terutama di Ash-Shalihiyyah.

Pada tahun ini 'Alamuddin Ad-Dawadari dikembalikan ke jabatan pengawas dewan di Damaskus, dan Ash-Shahib Taqiuddin Taubah ke jabatan wazir di Damaskus.

Pada tahun ini menjabat sebagai qadhi mazhab Malikiyyah di Mesir Zainuddin bin Abi Makhluf An-Nuwairiy menggantikan Qadhi Taqiuddin bin Syasy yang wafat di sana.

Pada tahun ini mengajar di Madrasah Al-Ghazaliyyah Badruddin bin Jama'ah, mengambilnya dari Syamsuddin Imam Al-Kalasah yang menjadi wakil Syamsuddin Al-Aikiy. Al-Aikiy adalah syekh Sa'id As-Su'ada', yang menjabat selama sebulan, kemudian datang surat perintah mengembalikannya kepada Al-Aikiy yang mengangkat Jamaluddin Al-Bajirbaqiy sebagai wakilnya, dan Al-Bajirbaqiy menjabatnya pada tanggal tiga Rajab.

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini:

Ahmad bin Syaiban bin Taghlib Asy-Syaibaniy

Salah satu syekh hadits yang berusia panjang di Damaskus. Wafat pada bulan Safar dalam usia delapan puluh delapan tahun, dan dimakamkan di Qasiyun.

Syekh Al-Imam Al-'Alim Al-Bari' Jamaluddin Abu Bakr Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Sahman Al-Bakriy Asy-Syarisy Al-Malikiy

Lahir di Syarisy tahun enam ratus satu. Mengembara ke Iraq, mendengar hadits dari para syekh seperti Al-Qathi'iy, Ibnu Zurbah, Ibnu Al-Lattiy dan lainnya. Beliau belajar, menuntut ilmu dan menjadi pemimpin di zamannya. Kemudian kembali ke Mesir dan mengajar di Al-Fadhiliyyah, lalu tinggal di Baitul Maqdis sebagai syekh Al-Haram. Kemudian datang ke Damaskus dan menjabat sebagai syekh hadits di makam Umm Ash-Shalih, syekh Ribath An-Nashiriy di lereng gunung, dan syekh mazhab Malikiyyah. Ia ditawari jabatan qadhi tetapi menolak. Wafat pada hari Senin tanggal dua puluh empat Rajab di Ribath An-Nashiriy di Qasiyun, dan dimakamkan di lereng Qasiyun di depan An-Nashiriyah. Pemakamannya sangat megah.

Qadhi Al-Qudhat Abu Al-Fadhl Yusuf bin Qadhi Al-Qudhat Muhyiddin Abi Al-Fadhl Yahya bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Yahya bin Ali bin Abdul Aziz bin Ali bin Al-Husain bin Muhammad bin Abdurrahman bin Al-Walid bin Al-Qasim bin Al-Walid bin Abdurrahman bin Aban bin Utsman bin Affan Al-Qurasyiy Ad-Dimasyqiyy yang dikenal dengan Ibnu Az-Zakiy Asy-Syafi'iy

Beliau adalah ulama yang unggul, dan ia adalah orang terakhir dari keturunan Bani Az-Zakiy yang menjabat sebagai qadhi hingga hari ini. Lahir tahun enam ratus empat puluh, mendengar hadits. Wafat pada malam Senin tanggal sebelas Dzulhijjah, dan dimakamkan di Qasiyun. Yang menggantikannya adalah Ibnu Al-Khuwayyiy Syihabuddin.

Syekh Majduddin Yusuf bin Muhammad bin Muhammad bin Abdullah Al-Mishriy kemudian Ad-Dimasyqiyy Asy-Syafi'iy Al-Katib yang dikenal dengan Ibnu Al-Muhtar

Beliau ahli dalam hadits dan sastra, menulis dengan tulisan yang sangat bagus, dan menjabat sebagai syekh Dar Al-Hadits An-Nuriyyah. Beliau banyak mendengar hadits dan orang-orang mendapat manfaat dari beliau dan tulisannya. Wafat tanggal sepuluh Dzulhijjah, dan dimakamkan di Bab Al-Faradis.

Penyair dan sastrawan Syihabuddin Abu Abdullah Muhammad bin Abdul Mun'im bin Muhammad yang dikenal dengan Ibnu Al-Khaimiy

Beliau memiliki kemampuan dalam banyak ilmu dan sangat mahir dalam syair yang indah dan unggul. Usianya melewati delapan puluh tahun. Beliau pernah bersaing dengan Najmuddin bin Isra'il dalam qashidah ba'iyah, lalu mereka mengadu ke Ibnu Al-Faridh yang memerintahkan mereka membuat bait-bait sesuai wazannya. Masing-masing membuat yang bagus, tetapi Ibnu Al-Khaimiy lebih unggul. Begitu juga Ibnu Khallikan yang memujinya dengan bait-bait yang bagus sesuai wazannya. Al-Jazariy memperpanjang biografinya dalam kitabnya.

Pada tahun ini wafat:

Al-Hajj Syaraf bin Marra

Ayah dari Syekh Muhyiddin An-Nawawiy, semoga Allah merahmatinya.

Ya'qub bin Abdul Haq Abu Yusuf Al-Miriniy

Sultan negeri Maghrib. Ia memberontak melawan Al-Watsiq billah Abi Dubus, merampas kerajaan di luar Marrakesy, dan menguasai wilayah Andalus dan Al-Jazirah Al-Khadhra' tahun enam ratus enam puluh delapan. Masa pemerintahannya berlangsung hingga Muharram tahun ini, dan di tangannya berakhir dinasti Al-Muwahhidin di sana.

Al-Baidlawiy, Pemilik Karya-Karya

Yaitu Qadhi Al-Imam Al-'Allamah Nashiruddin Abdullah bin Umar Asy-Syirazi

Qadhi dan ulama di Syiraz serta ulama Azerbaijan dan wilayah-wilayah tersebut. Wafat di Tabriz tahun enam ratus delapan puluh lima. Di antara karya-karyanya adalah "Al-Minhaj fi Ushul Al-Fiqh" yang terkenal dan telah disyarah oleh banyak orang. Beliau juga memiliki "Syarh At-Tanbih" dalam empat jilid, "Al-Ghayah Al-Qushwa fi Dirayah Al-Fatwa", "Syarh Al-Muntakhab", "Al-Kafiyah fi Al-Manthiq", "Ath-Thawali", "Syarh Al-Mahshul" juga, dan karya-karya bermanfaat lainnya. Beliau berwasiat kepada Al-Quthb Asy-Syirazi agar dikuburkan di sampingnya di Tabriz. Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala lebih mengetahui.

Kemudian Masuk Tahun Enam Ratus Delapan Puluh Enam (686 H)

Pada awal Muharram, pasukan berangkat bersama wakil Syam Husamuddin Lajin untuk mengepung Shaihun dan benteng Barziyah. Amir Saifuddin Sanqar Al-Asyqar melawan mereka, tetapi mereka terus mendesaknya hingga ia menyerah dan menyerahkan wilayah-wilayah kepada mereka. Ia pergi menghadap Sultan Malik Al-Manshur yang menyambutnya dengan penghormatan dan kehormatan besar, memberinya kepemimpinan atas seribu pasukan berkuda. Ia tetap diagungkan dalam Dinasti Al-Mansuriyyah hingga akhirnya, dan keadaan-keadaan itu berakhir.

Pada pertengahan Muharram, Qadhi Jalaluddin Al-Hanafiy memutuskan perkara sebagai wakil dari ayahnya Husamuddin Ar-Raziyy.

Pada tanggal tiga belas Rabiul Awal, Qadhi Syihabuddin Muhammad bin Qadhi Syamsuddin bin Al-Khalil Al-Khuwayyiy datang dari Kairo untuk menjabat qadhi al-qudhat Damaskus. Surat pengangkatannya dibacakan pada hari Jumat awal Rabiul Akhir, dan Syarafuddin Al-Maqdisiy tetap sebagai wakil.

Pada hari Ahad tanggal tiga Syawwal, Syekh Shafiyuddin Al-Hindiy mengajar di Madrasah Ar-Rawahiyah. Para qadhi, Syekh Tajuddin Al-Fazzariyy, dan 'Alamuddin Ad-Dawadari hadir. Qadhi al-qudhat Kairo dijabat oleh Taqiyuddin Abdurrahman Ibnu Binti Al-A'azz menggantikan Burhanuddin Al-Khidhr bin Al-Hasan As-Sinjariyy yang telah menjabat selama sebulan setelah Ibnu Al-Khuwayyiy. Saat itu Ibnu Binti Al-A'azz menggabungkan seluruh jabatan qadhi di wilayah Mesir, yaitu pada awal Safar tahun ini.

Pada tahun ini Saifuddin As-Samiriy dipanggil dari Damaskus ke wilayah Mesir untuk membeli darinya hasil Harzma yang ia beli dari putri Malik Al-Asyraf Musa. Ia menyebutkan kepada mereka bahwa ia telah mewakafkannya. Yang berbicara dalam hal ini adalah 'Alamuddin Asy-Syuja'iy yang telah diangkat oleh Malik Al-Manshur sebagai wakil di Mesir. Ia berusaha mendekatkan diri kepadanya dengan mengumpulkan harta. Nashiruddin Muhammad bin Abdurrahman Al-Maqdisiy mengungkapkan kepada mereka

bahwa As-Samiriy membeli ini dari putri Al-Asyraf saat ia tidak waras. Ia membuktikan ketidakwarasannya di hadapan Zainuddin bin Makhluḥ, membatalkan jual beli dari asalnya, dan menuntut dari As-Samiriy hasil selama dua puluh tahun sebesar dua ratus ribu dirham. Mereka mengambil darinya bagian dari Az-Zanbaqiyyah senilai tujuh puluh ribu, dan sepuluh ribu untuk melengkapi, dan meninggalkannya miskin. Kemudian mereka membuktikan kewarasannya dan membeli darinya bagian-bagian tersebut dengan harga yang mereka inginkan. Kemudian mereka ingin memanggil orang-orang Damaskus satu per satu dan menyita harta mereka. Hal itu karena sampai kepada mereka bahwa siapa yang dizalimi di Syam tidak akan beruntung, dan siapa yang dizalimi di Mesir akan beruntung dan masa kekuasaannya panjang. Mereka memanggil orang-orang ke Mesir, tanah para Fir'aun dan kezaliman, lalu melakukan kepada mereka apa yang mereka inginkan.

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini:

Syekh Al-Imam Al-'Allamah Quthbuddin Abu Bakr Muhammad bin Asy-Syekh Al-Imam Abi Al-'Abbas Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Al-Hasan bin Abdullah bin Ahmad Al-Maimun Al-Qaisiy At-Tuzriy Al-Mishriy kemudian Al-Makkiy, Asy-Syafi'iy yang dikenal dengan Al-Qasthalaniy

Syekh Dar Al-Hadits Al-Kamiliyyah di Kairo. Lahir tahun enam ratus empat belas. Mengembara ke Baghdad dan banyak mendengar hadits, menguasai ilmu-ilmu. Beliau berfatwa menurut mazhab Syafi'i dan tinggal di Makkah cukup lama. Kemudian pergi ke Mesir dan menjabat sebagai syekh hadits. Beliau berakhlak baik dan dicintai orang-orang. Wafat di akhir Muharram dan dimakamkan di Al-Qarafah Al-Kubra. Beliau memiliki syair yang bagus yang sebagiannya dicantumkan oleh Ibnu Al-Jazariy.

'Imaduddin Muhammad bin Abbas Ad-Daniysriy

Dokter yang mahir dan penyair yang handal. Melayani pembesar dan para wazir. Berusia delapan puluh tahun. Wafat pada bulan Safar tahun ini di Damaskus.

Qadhi Al-Qudhat Burhanuddin Al-Khidhr bin Al-Hasan bin Ali As-Sinjariy

Menjabat hakim di wilayah Mesir beberapa kali, juga menjabat wazir. Beliau adalah pemimpin yang berwibawa dan disegani. Setelahnya, qadhi dijabat oleh Taqiyuddin Ibnu Binti Al-A'azz.

Syarafuddin Sulaiman bin Bunaiman

Penyair yang terkenal, ia memiliki kumpulan puisi (diwan), meninggal pada bulan Safar tahun tersebut.

Syaikh Shalih Izzuddin Abdul Aziz bin Abdul Munim bin Ash-Shaiqal Al-Harrani

Ia lahir tahun lima ratus sembilan puluh empat, dan mendengar banyak hadits, kemudian menetap di Mesir hingga meninggal di sana pada empat belas Rajab dan telah melampaui usia sembilan puluh tahun. Al-Hafizh Alamuddin Al-Birzali mendengar darinya ketika pergi ke Mesir pada tahun enam ratus delapan puluh empat. Ia menceritakan darinya bahwa ia menyaksikan sebuah jenazah di Baghdad, kemudian seorang pencuri kuburan mengikuti mereka. Ketika malam tiba, ia datang ke kuburan itu lalu membuka kuburan si mayit. Mayit itu adalah seorang pemuda yang terkena serangan stroke. Ketika kuburan dibuka, pemuda mayit itu bangun dalam posisi duduk, maka pencuri kuburan itu jatuh mati di dalam kuburan, dan pemuda itu keluar dari kuburannya menuju keluarganya.

Ia menceritakan: Suatu kali saya berada di Qalyub dan di hadapan saya ada tumpukan gandum. Datanglah seekor tawon lalu mengambil satu butir kemudian pergi membawanya, lalu datang lagi mengambil butir lainnya kemudian pergi, lalu datang lagi mengambil satu butir lagi sampai empat kali. Ia berkata: Saya mengikutinya, ternyata ia meletakkan butir gandum itu di mulut seekor burung pipit buta di antara pepohonan yang ada di sana.

Ia berkata: Syaikh Abdul Kafi menceritakan kepadaku bahwa ia pernah menyaksikan sebuah jenazah, dan ada seorang budak hitam bersama kami. Ketika orang-orang menshalatkannya, ia tidak ikut shalat. Ketika kami hadir untuk pemakaman, ia melihat kepadaku dan berkata: Saya yang mengerjakannya. Kemudian ia melemparkan dirinya ke dalam kubur mayit itu. Ia berkata: Saya melihat tetapi tidak melihat apa-apa.

Al-Hafizh Abu Al-Yaman Aminuddin Abdul Shamad bin Abdul Wahhab bin Al-Hasan bin Muhammad bin Al-Hasan bin Asakir Ad-Dimasyqi

Ia meninggalkan kepemimpinan dan harta benda, dan bermukim di Mekah selama tiga puluh tahun, tekun dalam ibadah dan kezuhudan. Ia memperoleh penerimaan dari orang-orang, baik dari Syam, Mesir maupun lainnya. Ia meninggal di Madinah Nabawiyah pada kedua Rajab tahun tersebut.

Tahun Enam Ratus Delapan Puluh Tujuh

Pada tahun ini, Asy-Syuja'i datang dari Mesir ke Syam dengan niat untuk menyita harta dari para pemilik harta di wilayah Syam.

Pada akhir Rabi'ul Akhir, Syaikh Nashiruddin Abdurrahman Al-Maqdisi datang dari Kairo untuk menangani pengelolaan Baitul Mal, pengawasan wakaf, dan pengawasan khusus. Bersamanya ada surat keputusan dan pakaian kehormatan. Orang-orang berdatangan ke pintunya, ia berbicara dalam berbagai urusan dan menyakiti banyak orang. Penunjukannya atas perantaraan Amir Alamuddin Asy-Syuja'i yang berbicara di wilayah Mesir. Ia meminta perantaraan Syaikh Syamsuddin Al-Aiki dan Ibnu Al-Wajih Al-Katib yang memiliki kedudukan di sisinya. Pada awal tahun ini, sejumlah tokoh terkemuka Damaskus dipanggil ke wilayah Mesir dan dituntut membayar harta yang banyak. Sebagian dari mereka saling menolak. Ini adalah hal yang meringankan hukuman kezaliman mereka, namun seandainya mereka bersabar, niscaya orang yang zalim akan segera mendapat hukuman, dan akan hilang dari mereka apa yang mereka benci dengan cepat. Ketika Ibnul Maqdisi datang ke Damaskus, ia mengadakan di Turbah Ummu Ash-Shalih dan orang-orang berdatangan kepadanya serta takut akan keburukannya. Ia membangun tempat pengadilan baru di Bab Al-Faradis dan bangku-bangku untuk para saksi di Bab As-Sa'at. Ia memperbaiki Bab Al-Jabiyah bagian utara dan meninggikannya karena sebelumnya rendah, demikian pula memperbaiki jembatan yang ada di bawahnya. Ia juga memperbaiki jembatan Bab Al-Faradis di bawah pasar kecil yang ia bangun di kedua sisinya. Ini termasuk yang terbaik dari apa yang dikerjakan Ibnul Maqdisi. Namun di samping itu, ia banyak menyakiti orang-orang, sangat zalim dan kejam, membuka pintu-pintu kezaliman kepada orang-orang yang tidak perlu.

Pada sepuluh Jumadil Ula, datang juga dari wilayah Mesir Qadhi Al-Qudhat Husamuddin Al-Hanafi, Ash-Shahib Taqiyuddin Taubah At-Tikriti, dan Qadhi Al-Qudhat Jamaluddin Muhammad bin Sulaiman Az-Zawawi Al-Maliki untuk jabatan qadhi madzhab Maliki setelah lowong selama tiga setengah tahun tanpa hakim di Damaskus. Ia menegakkan simbol jabatan, mengajar dan menyebarkan madzhab. Ia memiliki kehormatan dan kepemimpinan.

Pada malam Jumat empat Sya'ban, meninggal Al-Malik Ash-Shalih Alauddin bin Al-Malik Al-Manshur Qalawun karena disentri. Ayahnya sangat bersedih atas kematiannya. Ia telah menjadikannya sebagai penggantinya, dan namanya telah disebut di mimbar-mimbar selama bertahun-tahun. Ia menguburkannya di makamnya, dan menjadikan putranya Al-Asyraf Khalil sebagai pengganti setelahnya. Hal ini diberitakan ke seluruh penjuru. Ketika berita penunjukan Al-Asyraf Khalil menggantikan ayahnya datang pada bulan Syawal, namanya disebut di mimbar-mimbar setelah penyebutan ayahnya pada hari Jumat. Kabar gembira diumumkan dan negeri dihias selama tujuh hari. Tentara mengenakan pakaian kehormatan dan berkuda. Orang-orang menampakkan kegembiraan atas keberaniannya.

Pada bulan Ramadhan, Syamsuddin Ibnu As-Sal'us menangani hisbah Damaskus menggantikan Syarafuddin Ibnu Asy-Syirji. Pada bulan itu juga, Syaikh Badruddin bin Jama'ah pergi untuk menjadi khatib Yerusalem setelah meninggalnya khatibnya Quthbuddin. Setelahnya, Alauddin Ahmad bin Al-Qadhi Tajuddin Ibnu Bintu Al-A'az, saudara qadhi Mesir, menangani pengajaran Al-Qaimariyah. Kemudian setelah tiga tahun, Ibnu Jama'ah mengambil jabatan qadhi wilayah Mesir menggantikan Ibnu Bintu Al-A'az.

Pada bulan Ramadhan, seorang Nasrani digerebek dan bersamanya ada seorang muslimah. Keduanya minum khamr di siang hari Ramadhan. Maka nai'b (wakil) sultan Husamuddin Lajin memerintahkan untuk membakar Nasrani itu. Ia menawarkan harta yang banyak untuk menyelamatkan dirinya, tetapi tidak diterima. Ia dibakar di Suq Al-Khail. Asy-Syihab Mahmud membuat syair tentang hal itu dalam qashidah yang bagus.

Para Tokoh yang Meninggal Tahun Tersebut:

Khatib Imam Quthbuddin Abu Az-Zaka Abdulmun'im bin Yahya bin Ibrahim bin Ali bin Ja'far bin Abdullah bin Muhammad bin Sa'd bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf Al-Qurasyi Az-Zuhri

Khatib Baitul Maqdis selama empat puluh tahun. Ia termasuk orang-orang shalih yang besar, menjauhi orang-orang, berpenampilan baik dan berwibawa, mulia jiwanya, memberi fatwa kepada orang-orang, dan menyampaikan tafsir dari hafalannya di mihrab setelah shalat Subuh. Ia telah mendengar banyak hadits dan termasuk orang-orang yang baik. Ia lahir tahun enam ratus tiga, dan meninggal malam Selasa tujuh Ramadhan dalam usia delapan puluh empat tahun.

Syaikh Shalih Abid Ibrahim bin Mi'dad bin Syaddad bin Majid Al-Ja'bari, Taqiyuddin Abu Ishaq

Asalnya dari Qal'ah Ja'bar, kemudian menetap di Kairo. Ia memberikan nasihat kepada orang-orang, dan orang-orang sangat mengambil manfaat dari kata-katanya. Ia meninggal di Kairo pada hari Sabtu dua puluh empat Muharram, dan dikuburkan di makamnya di Al-Husainiyah. Ia memiliki syair yang bagus, dan termasuk orang-orang shalih yang terkenal, semoga Allah merahmatinya.

Syaikh Shalih Yasin bin Abdullah Al-Muqri Al-Hajjam

Guru Syaikh Muhyiddin An-Nawawi. Ia telah berhaji dua puluh kali, dan memiliki berbagai keadaan dan karamah.

Al-Khundah Ghaziyah Khatun binti Al-Malik Al-Manshur Qalawun, istri Al-Malik As-Sa'id

Hakim Rais Alauddin Ali bin Abi Al-Hazm bin Nafis

Ia mensyarah Al-Qanun karya Ibnu Sina, menyusun Al-Mujaz dan karya-karya bermanfaat lainnya. Ia menulis dari hafalannya. Ia belajar kepada Ibnu Ad-Dakhwari. Ia meninggal di Mesir pada bulan Dzulqa'dah.

Syaikh Badruddin Abu Abdullah Muhammad bin Syaikh Jamaluddin bin Malik An-Nahwi

Pensyarah Alfiah yang disusun ayahnya. Ini termasuk syarah terbaik dan paling banyak manfaatnya. Ia adalah orang yang lembut, cerdas, dan berilmu. Ia meninggal pada hari Ahad delapan Muharram, dan dikuburkan keesokan harinya di Bab Ash-Shaghir. Wallahu a'lam.

Tahun Enam Ratus Delapan Puluh Delapan

Pada tahun ini terjadi penaklukan kota Tripoli. Sultan Qalawun datang dengan pasukan Mesir yang penuh kemenangan dalam rombongannya ke Damaskus. Ia memasukinya pada tiga belas Safar, kemudian pergi dengan mereka dan dengan pasukan Damaskus. Bersamanya banyak relawan; di antaranya Qadhi Najmuddin Al-Hanbali, qadhi madzhab Hanbali, dan banyak orang dari Yerusalem dan lainnya. Ia mengepung Tripoli pada hari Jumat awal Rabi'ul Awwal, dan mengepungnya dengan manjaniq dalam pengepungan yang keras. Mereka memperketat pengepungan terhadap penduduknya dengan sangat ketat, dan memasang sembilan belas manjaniq untuk menyerangnya. Ketika tiba hari Selasa empat Rabi'ul Akhir, Tripoli ditaklukkan pada jam keempat siang hari dengan paksa. Pembunuhan dan penawanan menimpa semua yang ada di dalamnya. Banyak penduduk pelabuhan yang tenggelam, harta-harta dirampas, wanita dan anak-anak ditawan, dan perbendaharaan serta simpanan diambil. Kota ini telah berada di tangan bangsa Franka sejak tahun lima ratus tiga sampai tanggal ini. Raja Sanjil dari Franka mengepungnya selama tujuh tahun hingga berhasil menaklukkannya sebagaimana kami sebutkan. Sebelum itu, kota ini berada di tangan kaum muslimin sejak zaman Muawiyah. Sufyan bin Mujaib menaklukkannya untuk Muawiyah, lalu Muawiyah menempatnya dengan orang-orang Yahudi. Kemudian Abdul Malik bin Marwan memperbarui pembangunannya, membentenginya dan menempatnya dengan kaum muslimin. Kota ini menjadi aman, makmur, dan tenteram. Di dalamnya terdapat buah-buahan Syam dan Mesir, yaitu kenari, pisang, es, tebu, dan air mengalir di dalamnya naik ke tempat-tempat yang tinggi. Sebelumnya terdiri dari tiga kota yang berdekatan, kemudian menjadi satu negeri, lalu dipindahkan dari tempatnya sebagaimana akan disebutkan sekarang. Ketika kabar gembira sampai ke Damaskus, kabar gembira diumumkan, negeri-negeri dihias, dan orang-orang sangat bergembira. Segala puji bagi Allah dan berkat dari-Nya.

Kemudian Sultan Al-Malik Al-Manshur Qalawun memerintahkan agar kota itu dihancurkan dengan semua bangunan, rumah-rumah, dan benteng-benteng kokoh yang ada padanya, dan dibangun kota lain satu mil darinya yang lebih mudah dan lebih baik. Hal itu dilaksanakan. Inilah kota yang disebut Tripoli yang Allah jadikan sebagai negeri yang aman dan penuh keimanan.

Setelah Sultan selesai dari penaklukan Tripoli, ia kembali ke Damaskus dengan dukungan, kemenangan, kebahagiaan dan kegembiraan. Ia memasukinya pada pertengahan Jumadil Akhirah. Namun ia menyerahkan urusan-urusan dan pengurusan harta kepada Alamuddin Asy-Syuja'i, maka ia menyita harta sejumlah orang dan mengumpulkan harta yang banyak. Karena itu terjadi penderitaan terhadap makhluk. Seburuk-buruk perbuatan ini, karena itu akan mempercepat kehancuran dan kebinasaan orang zalim. Tidaklah bermanfaat bagi Al-Manshur apa yang dikumpulkan oleh Asy-Syuja'i dari harta sedikit pun, karena ia tidak hidup lama setelah itu sampai Allah mengambilnya, sebagaimana akan disebutkan. Kemudian Sultan berangkat pada kedua Sya'ban dengan pasukannya ke wilayah Mesir, dan memasukinya pada akhir Sya'ban. Pada tahun ini ditaklukkan benteng-benteng yang banyak di wilayah Aleppo; Karkar dan wilayah-wilayah tersebut. Sekelompok Tatar dihancurkan di sana, dan raja mereka Kharbanda, wakil Tatar di Malatya, terbunuh.

Pada tahun ini, Jamaluddin Yusuf bin At-Taqi Taubah At-Tikriti menangani hisbah di Damaskus, kemudian setelah beberapa bulan diambil alih oleh Tajuddin Asy-Syirazi.

Pada tahun ini, mimbar ditempatkan di mihrab para sahabat karena ada pembangunan di maqshurah. Burhanuddin Al-Iskandari, wakil khatib, shalat bersama orang-orang di sana selama sebulan untuk shalat-shalat jamaah dan Jumat. Mereka memulainya dari hari Jumat dua puluh dua Dzulhijjah.

Para Tokoh yang Meninggal Tahun Tersebut:

Syaikhah Fathimah binti Syaikh Ibrahim Ar-Ra'ini

Istri An-Najm bin Isra'il. Ia dari keluarga faqir, memiliki pengaruh dan keberanian, terkenal dan berbicara dalam thariqah Al-Haririyah dan lainnya.

Banyak orang hadir di pemakamannya, dan dikuburkan di samping Syaikh Raslan.

Al-Ilm bin Ash-Shahib Al-Majin, yaitu Syaikh Fadhil Alamuddin Ahmad bin Yusuf bin Abdullah bin Syukr

Ia dari keluarga ilmu dan kepemimpinan. Ia telah mengajar di beberapa madrasah, dan memiliki kedudukan dan kepemimpinan. Kemudian ia meninggalkan semua itu, dan mengikuti keributan serta bergaul dengan orang-orang ribut, meniru mereka dalam pakaian dan jalan hidup, memakan hasyisy dan menggunakan apa yang menjadi kebiasaan mereka dalam kelakuan buruk, kebebasan, dan hal-hal berlebihan yang indah dan istimewa yang tidak dapat ditandingi dalam banyak hal. Ia memiliki anak-anak yang baik yang melarangnya dari itu, tetapi ia tidak menghiraukan mereka. Hal itu terus menjadi kebiasaannya hingga ia meninggal malam Jumat dua puluh satu Rabi'ul Awwal.

Ketika empat qadhi diangkat, sepupunya Tajuddin Ibnu Bintu Al-A'az sebelumnya mandiri dalam jabatan qadhi. Ibnu Ash-Shahib yang disebutkan berkata kepadanya: Kamu tidak mati hingga aku melihatmu menjadi pemilik seperempat (maksudnya salah satu dari empat qadhi). Ia menjawab: Diam atau aku suruh mereka memberimu racun. Ia berkata kepadanya: Dengan sedikitnya agamamu kamu lakukan, dan dengan sedikitnya akal mereka mendengarkan darimu.

Ia berkata memuji hasyisy yang hina:

Di dalam kemabukan hasyisy ada makna tujuanku, wahai para pemilik akal dan pemahaman Mereka mengharamkannya tanpa akal dan dalil, dan haram mengharamkan yang bukan haram

Ia juga berkata:

Wahai jiwa, menikmati masa mudamu, karena dari kesenangan itu pemuda hidup Jangan bosan dari mabuk satu hari, jika khamr tidak ada maka hasyisy

Ia juga berkata:

Aku mengumpulkan antara hasyisy dan khamr, maka aku pergi tidak tahu arah karena mabuk Wahai yang menunjukkan kepadaku pintu madrasahku, akan mendapat pahala yang besar, demi Allah

Ia berkata mencela Ash-Shahib Bahauddin bin Al-Hanna:

Duduklah dengannya dan nikmati, pasti akan menderita Menulis atas Ibnu Muhammad, dari mana untukmu wahai Ibnu Hanna

Maka ia memanggilnya lalu memukulnya, kemudian memerintahkannya ke rumah sakit jiwa. Ia tinggal di sana selama setahun, kemudian dibebaskan.

Syamsuddin Al-Ashbahani, Pensyarah Al-Mahshul, Muhammad bin Mahmud bin Muhammad bin Abbad As-Salmani, Ulama Besar

Ia datang ke Damaskus setelah tahun enam ratus lima puluh, berdebat dengan para fuqaha, masyhur keutamaannya, mendengar hadits, mensyarah Al-Mahshul karya Ar-Razi, menyusun Al-Qawa'id dalam empat bidang: ushul fiqh, ushul ad-din, mantiq, dan khilaf. Ia memiliki pengetahuan yang baik dalam mantiq, nahwu, dan adab. Ia pergi ke Mesir, mengajar di Masyhad Al-Husain dan Asy-Syafi'i dan lainnya. Para pelajar datang kepadanya. Ia meninggal pada dua puluh Rajab di Kairo dalam usia tujuh puluh dua tahun.

Asy-Syams Muhammad bin Al-Afif Sulaiman bin Ali bin Abdullah bin Ali At-Tilimsani

Penyair yang sempurna. Kematianya terjadi semasa ayahnya masih hidup, maka ayahnya bersedih untuknya dengan kesedihan yang sangat, dan meratapnya dengan banyak syair. Ia meninggal hari Rabu empat belas Rajab, dishalatkan di masjid, dan dikuburkan di As-Shufiyah. Di antara syairnya yang bagus:

Sesungguhnya gigi depannya adalah bintang-bintang bagi bulannya, dan itu adalah kalung keindahan padanya Betapa pinggangnya ramping padahal ia kurus, dan betapa senyumnya berhias padahal ia dingin

Ia berkata mencela hasyisy:

Tidak ada keutamaan hasyisy pada pemakanannya, tetapi ia tidak menggunakan akalanya Kuning di wajahnya, hijau di mulutnya, merah di matanya, hitam di hatinya

Dari syairnya juga:

Wajahnya terlihat dari atas tubuhnya yang layu, dan telah tampak dari rambut-rambut hitam terurai di kegelapan Aku berkata: ajaib bagaimana kegelapan tidak hilang, padahal matahari siang telah terbit di atas tombak

Ia berkata dari beberapa bait:

Kamu bagiku dan takdir yang lunak dalam batas yang sama Itu digerakkan angin, dan kamu menggerakkan cinta

Al-Malik Al-Manshur Syihabuddin Mahmud bin Al-Malik Ash-Shalih Ismail bin Al-Adil

Ia meninggal hari Selasa delapan belas Sya'ban, dishalatkan di masjid, dan dikuburkan pada hari itu di makam kakeknya yang ia kelola. Ia telah mendengar banyak hadits, mencintai keluarganya, dan padanya ada kelembutan dan kerendahan hati.

Asy-Syaikh Fakhruddin Abu Muhammad Abdurrahman bin Yusuf al-Ba'labaki al-Hanbali

Syaikh Darul Hadits an-Nuriyah dan Masyhad Ibnu Urwah, serta syaikh ash-Shadriyah, adalah seorang yang memberikan fatwa dan manfaat kepada manusia dengan penuh ketaatan, kesalehan, kezuhudan, dan ibadah. Ia lahir pada tahun enam ratus sebelas, dan wafat pada bulan Rajab tahun tersebut.

Tahun Enam Ratus Delapan Puluh Sembilan

Pada tahun ini terjadi wafatnya Raja al-Manshur Qalawun. Adapun khalifah adalah al-Hakim al-Abbasi, wakil Mesir adalah Husamuddin Thurunthay, wakil Syam adalah Husamuddin Lajin, dan para qadhi Syam adalah Syihabuddin bin al-Khuwayi asy-Syafi'i, Husamuddin al-Hanafi, Najmuddin bin Syaikh al-Jabal al-Hanbali, dan Jamaluddin az-Zawawi al-Maliki.

Datanglah surat yang meminta Syamsuddin Sunqur al-A'sar ke negeri Mesir, maka Sultan menghormatinya dan menguatkannya, serta menguatkan kedudukannya, dan memerintahkannya untuk mengambil harta-harta, menambahkan kepadanya pengaturan pasukan dan pengawasan benteng-benteng hingga al-Birah, Kakhta, dan selainnya. Maka kuatlah dirinya dan bertambah kesombongannya, namun ia kembali kepada sikap murah hati dan menutupi aib, serta memberi manfaat kepada orang-orang yang berhubungan dengannya, dan itu adalah kesenangan di dunia dalam beberapa hari.

Pada bulan Jumadal Akhirah datang surat untuk memeriksa Nashiruddin bin al-Maqdisi, wakil Baitul Mal dan pengawas harta khusus dan wakaf. Maka tampaklah padanya aib-aib dari memakan harta wakaf dan lainnya, sehingga diperintahkan untuk menahannya di al-Udzrawiyah dan dituntut membayar harta-harta tersebut. Ia dipersempit dan Saifuddin Abu al-Abbas as-Samiri membuat qasidah untuknya sebagai pembalasan atas kezaliman dan gangguan yang pernah dilakukannya kepadanya, meskipun ia pergi menemuinya dan bersedih untuknya serta bercanda di sana. Kemudian datang surat yang memintanya ke negeri Mesir, maka para wakil takut dengan kepergiannya ke sana karena kecerobohan dan kejahatannya. Maka pada pagi Jumat tanggal tiga Sya'ban ia digantung di Madrasah al-Udzrawiyah. Para qadhi dan saksi dipanggil untuk menyaksikannya, kemudian ia disiapkan dan dishalatkan setelah Jumat, dan dimakamkan di pemakaman kaum Sufi di samping ayahnya. Ia adalah pengajar di ar-Rawahiyah dan Turbah Ummu ash-Shalih beserta dua kewakilannya dan pengawasannya.

Datanglah surat untuk membuat manjaniq guna mengepung Akka, maka al-A'sar berkuda ke tanah Ba'labak karena di sana terdapat kayu-kayu besar yang tidak ditemukan sejenisnya di Damaskus dan cocok untuk itu. Maka banyaklah kejahatan, pungutan, dan kerja paksa. Mereka membebani rakyat dengan beban yang berat, mengambil kayu-kayu milik rakyat, dan mengangkutnya ke Damaskus dengan kesulitan yang besar dan kesusahan yang banyak. Maka sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali.

Wafatnya Raja al-Manshur Qalawun

Sementara manusia dalam kesusahan, penyitaan harta, dan hal-hal seperti itu, tiba-tiba datanglah surat pos yang memberitakan wafatnya Raja al-Manshur pada hari Sabtu tanggal enam Dzulqa'dah tahun ini, di perkemahan di luar Kairo. Kemudian ia diangkut ke Benteng Jabal pada malam hari, dan setelahnya duduk anaknya Raja al-Asyraf Khalil dengan sumpah setia kepadanya. Semua amir bersumpah setia kepadanya, dan ia dikhotbahkan di atas mimbar-mimbar. Ia berkuda dengan kemegahan kerajaan dan seluruh pasukan dalam pelayanannya berjalan kaki dari Benteng Jabal hingga Lapangan Hitam yang merupakan pasar kuda. Para amir dan panglima mengenakan jubah kehormatan, begitu pula para qadhi dan tokoh-tokoh. Ketika berita itu sampai, para amir di Syam bersumpah setia kepadanya, dan ditangkaplah Husamuddin Thurunthay, wakil ayahnya, dan diambil darinya harta yang sangat banyak, lalu ia membelanjakannya untuk pasukan.

Pada tahun ini menjadi khatib Damaskus Zainuddin Umar bin Makki bin al-Marhal menggantikan Jamaluddin bin Abdul Kafi, dan itu dengan bantuan al-A'sar. Wajihuddin bin al-Manja al-Hanbali menjadi pengawas masjid agung menggantikan Nashiruddin bin al-Maqdisi, ia memakmurkan wakafnya dan memakmurkannya, menambah seratus lima puluh ribu.

Pada tahun ini terbakar rumah penguasa Hamah, yaitu ketika terjadi kebakaran di dalamnya saat ia sedang tidak ada, maka tidak ada seorang pun yang berani memasukinya. Api bekerja di dalamnya selama dua hari, sehingga terbakarlah rumah itu beserta seluruh isinya.

Pada bulan Syawal mengajar di Turbah Ummu ash-Shalih setelah Ibnu al-Maqdisi adalah Qadhi Imamuddin al-Qunawi.

Pada tahun ini asy-Syarif Hasan bin Ahmad bin asy-Syaikh Abu Umar menangani peradilan mazhab Hanbali menggantikan sepupunya Najmuddin bin Syaikh al-Jabal, berdasarkan surat Raja al-Manshur sebelum wafatnya.

Mengimami haji manusia pada tahun ini dari Syam adalah Amir Badruddin Baktut az-Zubasi. Berhaji pula Qadhi al-Qudhah Syihabuddin bin al-Khuwayi, Syamsuddin bin as-Sul'us, dan pemimpin rombongan adalah Amir Utbah. Abu Nami curiga kepadanya, dan ada permusuhan di antara keduanya, maka ia menutup pintu-pintu Makkah dan melarang manusia memasukinya. Maka pintu dibakar, sejumlah orang terbunuh, beberapa tempat dijarah, dan

terjadi peristiwa-peristiwa mengerikan. Kemudian mereka mengirim Qadhi Ibnu al-Khuwayi untuk mendamaikan kedua pihak. Ketika dipastikan kepada Abu Nami kepergian rombongan dan ia sendirian tinggal di Tanah Haram, Abu Nami mengirim bersamanya orang yang menyusulkan rombongan dengan selamat dan terhormat. Berita kematian al-Manshur sampai kepada manusia ketika mereka berada di Arafah, dan ini adalah hal yang mengherankan. Datang surat yang mendesak Wazir Ibnu as-Sul'us untuk bergegas ke negeri Mesir, dan di antara baris-baris dengan tulisan tangan Raja al-Asyraf: *Wahai Syuqair, wahai wajah kebaikan, hadir untuk menerima jabatan wazir*. Maka ia bergegas ke Kairo dan sampai pada hari Selasa tanggal sepuluh Muharram, lalu menerima jabatan wazir sebagaimana yang dikatakan Sultan.

Orang-orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini

Sultan Raja al-Manshur Qalawun bin Abdullah at-Turki ash-Shalihi al-Alfi

Dibeli oleh Raja ash-Shalih Najmuddin Ayyub bin Raja al-Kamil Muhammad bin al-Adil Abu Bakar bin Ayyub dengan seribu dinar. Ia adalah salah satu amir besar di sisinya dan setelahnya. Ketika Raja as-Sa'id bin azh-Zhahir menikah dengan putrinya Ghaziyah Khatun, menjadi besarlah kedudukannya di sisi azh-Zhahir, dan ia terus naik dalam negara hingga menjadi atabak Salamasy bin azh-Zhahir. Kemudian ia mengangkatnya dari tengah-tengah dan menjadi raja pada tahun enam ratus tujuh puluh delapan. Ia mengalahkan Tatar di Hims pada tahun delapan puluh, maka manusia mencintainya. Ia menaklukkan al-Marqab pada tahun delapan puluh empat, dan menaklukkan Tharablus pada tahun delapan puluh delapan. Ia bertekad menaklukkan Akka dan berangkat untuknya, lalu ajalnya datang pada tanggal dua puluh enam Dzulqa'dah. Ia dimakamkan di makamnya di madrasahnyanya yang megah yang dibangunnya di antara dua istana yang tidak ada tandingannya di negeri Mesir maupun Syam. Di dalamnya ada darul hadits dan rumah sakit, dan di atasnya ada wakaf yang sangat banyak dan besar. Ia wafat dalam usia mendekati enam puluh tahun, dan masa kerajaannya adalah dua belas tahun. Ia berparas tampan, berwibawa, memiliki kemegahan kesultanan dan keagungan kerajaan, tinggi tegap, berjanggut indah, tinggi cita-cita, pemberani, dan berwibawa. Semoga Allah merahmatinya.

Amir Husamuddin Thurunthay

Wakil kesultanan al-Manshuriyah di Mesir, ditangkap oleh al-Asyraf lalu dipenjarakannya di Benteng Jabal kemudian membunuhnya. Ia dibiarkan selama delapan hari tidak diketahui orang, kemudian dibungkus dengan tikar dan dibuang di tempat sampah. Sebagian orang mengasihannya, maka dikafani seperti orang-orang fakir biasa setelah kenikmatan yang banyak, dunia yang luas, kata yang berlaku. Sultan mengambil dari hartanya enam ratus ribu dinar dan tujuh puluh qintha perak Mesir, dari permata banyak sekali, selain kuda, bagal, unta, perkakas, permadani bagus, senjata berharga, dan selain itu dari harta dan harta benda di Mesir dan Syam. Ia meninggalkan dua anak lelaki, salah satunya buta. Orang buta ini masuk menghadap al-Asyraf, meletakkan sapu tangan di wajahnya dan berkata: *Sesuatu karena Allah*. Ia menyebutkan kepadanya bahwa mereka beberapa hari tidak mendapatkan sesuatu untuk dimakan, maka ia kasihan dan memberikan kepada mereka harta benda untuk dimakan dari hasilnya. Maha Suci Allah yang Maha Berkuasa atas makhluk-Nya dengan apa yang dikehendaki-Nya, memuliakan siapa yang dikehendaki-Nya dan menghinakan siapa yang dikehendaki-Nya.

Asy-Syaikh al-Imam al-Allamah Rasyiduddin Umar bin Ismail bin Mas'ud al-Fariqi asy-Syafi'i

Pengajar azh-Zhahiriyyah, wafat di dalamnya dan telah melampaui sembilan puluh tahun, ditemukan tercekik pada bulan Muharram, dan dimakamkan di pemakaman Sufi. Ia telah mendengar hadits, dan menyendiri dalam berbagai cabang ilmu yang banyak; di antaranya nahwu, sastra, membuka terjemahan, penulisan, pengarangan, ilmu falak, bintang-bintang, meramal pasir, hitung, dan selainnya. Ia memiliki syair yang bagus.

Khatib Jamaluddin Abu Muhammad Abdul Kafi bin Abdul Malik bin Abdul Kafi ar-Rib'i

Wafat di rumah khitabah, manusia menghadiri shalat untuknya pada hari Sabtu akhir Jumadal Ula, dan diangkut ke as-Safh, lalu dimakamkan di samping Syaikh Yusuf al-Faqqa'i.

Fakhruddin Abu ath-Thahir Ismail bin Izzul Qudhah Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Abdul Wahid bin Abu al-Yaman

Syaikh zahid yang sedikit mengambil perkakas dunia, wafat pada tanggal dua puluh Ramadhan, dishalatkan di masjid agung, dan dimakamkan di makam Bani az-Zaki di Qasiyun. Ia mencintai Muhyiddin bin Arabi karena ia menulis dari perkataannya setiap hari dua lembar, dan dari hadits dua lembar. Dengan ini ia berbaik sangka kepadanya. Ia shalat bersama semua imam di masjid agung. Sebagian ulama mengabarkan tentangnya bahwa ia melihat dengan tulisannya:

Dan pada setiap sesuatu baginya ada tanda Yang menunjukkan bahwa ia adalah zatnya

Ia mengoreksi pada "zatnya", padahal yang benar yang diriwayatkan dari yang pertama kali membaca syair ini:

Menunjukkan bahwa Dia Maha Esa

Dan ia memiliki syair, di antaranya:

Dan sungai telah gila dengan ranting cinta Maka ia pergi di hatinya menggambarkannya Maka angin cemburu padanya, kekasihnya Lalu datang dari hubungannya memiringkannya

Dan juga:

Ketika terwujud dengan kemungkinan di atas kalian Dan telah tampak hukumnya dalam alam bentuk Terbedakan kumpulan darinya dan ia bersatu Maka jelas di atas kalian dalam alam bentuk

Dan:

Aku memiliki tuan-tuan yang tidak kulihat selain mereka Mereka adalah hakikat maknaku hakikat jiwaku Sungguh mereka melingkupi setiap bagian Dariku dan tinggi dari jangkauan pandanganku Mereka melihat dalam keumuman kefakiranku Dan panjang kehinaanku dan sangat kelemahanku Maka mereka memperlakukanku dengan murni kemurahan Dan murni kebaikan dan murni kelembutan Maka janganlah mencela jika aku menyeret kainku Bangga dengan mereka atau aku membungkukkan kepala

Dan:

Pemberian Dzat Keagungan kepadaku berturut-turut Sungguh mereka telah membisukanku dan berbicara syukur Maka nikmatku setelah nikmatku setelah nikmatku Dan kabar gembira setelah kabar gembira setelah kabar gembira Baginya ada permulaan dan tidak ada akhir Tambahannya merata dunia dan akhirat

Al-Hajj Thaybars bin Abdullah, Alauddin al-Waziri

Menantu Raja azh-Zhahir, adalah salah satu amir besar yang memiliki kekuasaan dan keputusan. Ia beragama baik, banyak sedekah, memiliki khan di Damaskus yang diwakafkannya, dan ia dalam membebaskan tawanan dan selainnya. Ia berwasiat ketika kematiannya dengan tiga ratus ribu untuk dibelanjakan kepada tentara di Syam dan Mesir, maka diperoleh setiap tentara lima puluh dirham. Wafatnya pada Dzulhijjah, dan dimakamkan di makamnya di kaki Gunung Muqattam.

Qadhi al-Qudhah Najmuddin Abu al-Abbas Ahmad bin asy-Syaikh Syamsuddin bin Abu Umar al-Maqdisi

Wafat pada tanggal dua belas Jumadal Akhirah tahun itu, jenazahnya dihadiri oleh banyak makhluk dan wakil sultan, dan dimakamkan di Qasiyun. Umurnya empat puluh tahun tepat. Ia adalah orang yang utama, cakap, khatib, pengajar, mengajar di kebanyakan madrasah, dan ia adalah syaikh Hanabilah dan anak syaikh mereka. Setelahnya menjabat peradilan asy-Syaikh Syarafuddin Hasan bin Abdullah bin Abu Umar. Wallahu a'lam.

Tahun Enam Ratus Sembilan Puluh Hijriah

Pada tahun ini, Akka dan sisa wilayah pesisir yang telah lama berada di tangan Franka berhasil ditaklukkan, dan tidak tersisa lagi satu batu pun bagi mereka di sana. Segala puji dan syukur bagi Allah.

Tahun ini dimulai dengan Khalifah Al-Hakim bi-Amrillah Abu Al-Abbas Al-Abbasi sebagai khalifah, Sultan Al-Malik Al-Asyraf Khalil bin Al-Manshur Qalawun sebagai penguasa negeri, wakil Sultan di Mesir dan wilayahnya adalah Badr Al-Din Baidara, waziirnya adalah Ibnu Al-Sal'us Ash-Shahib Syams Al-Din, wakilnya di Syam adalah Husam Al-Din Lajin Al-Silahdar Al-Manshuri,

qadhi-qadhi Syam adalah mereka yang disebutkan pada tahun sebelumnya, penguasa Yaman adalah Al-Malik Al-Muzhaffar Syams Al-Din Yusuf bin Al-Manshur Nur Al-Din Umar bin Ali bin Rasul, penguasa Makkah adalah Najm Al-Din Abu Nami Muhammad bin Idris bin Ali bin Qatadah Al-Hasani, penguasa Madinah adalah Izz Al-Din Jammaz bin Syaihah Al-Husaini, penguasa Rum adalah Ghiyats Al-Din Kaikhusrau bin Rukn Al-Din Qilij Arslan Al-Saljuqi, penguasa Hamah adalah Al-Malik Al-Muzhaffar Taqi Al-Din Mahmud bin Al-Malik Al-Manshur Nashir Al-Din Muhammad bin Al-Malik Al-Muzhaffar Taqi Al-Din Muhammad, dan sultan negeri Irak, Khurasan, dan wilayah-wilayah sekitarnya adalah Arghun bin Abagha bin Hulagu bin Tuli bin Jenghis Khan.

Awal tahun ini jatuh pada hari Kamis. Pada hari itu disedekahkan harta yang sangat banyak berupa emas dan perak atas nama Al-Malik Al-Manshur. Pada malam Jumat, Sultan dibawa ke makamnya dan dimakamkan di bawah kubah. Yang turun ke dalam kuburnya adalah Badr Al-Din Baidara dan Alam Al-Din Al-Syuja'i. Pada saat itu dibagikan sedekah yang banyak. Ketika Ash-Shahib Syams Al-Din bin Al-Sal'us tiba dari tanah Hijaz, dia dikenakan pakaian kehormatan untuk jabatan wazir. Surat pengangkatannya ditulis oleh Qadhi Muhyi Al-Din bin Abd Al-Zhahir, penulis korespondensi, dengan tangannya sendiri. Wazir itu berkendara dengan kemegahan wazir menuju rumahnya dan berkuasa.

Pada hari Jumat, Syams Al-Din Sunqur Al-Asyqar dan Saif Al-Din Jarmak Al-Nashiri ditangkap, sementara Amir Zain Al-Din Kitbugha dibebaskan—dia sebelumnya ditangkap bersama Thurunthay—dan iqthanya dikembalikan kepadanya. Al-Taqi Taubah kembali diangkat menjadi wazir Damaskus untuk kedua kalinya.

Pada tahun ini, Ibnu Al-Khuwayi menetapkan catatan resmi yang menyatakan bahwa pengajaran di Al-Nashiriyyah menjadi hak qadhi Syafi'i, dan mengambilnya dari Zain Al-Din Al-Faruqi.

Kisah Penaklukan Akka dan Sisa Wilayah Pesisir

Pada tahun ini, surat kilat tiba di Damaskus pada awal bulan Rabiul Awal untuk mempersiapkan peralatan pengepungan Akka. Diumumkan di Damaskus: "Para mujahid di jalan Allah ke Akka!" Penduduk Akka pada masa ini telah menyerang para pedagang Muslim yang berada di kota mereka,

membunuh mereka dan merampas harta mereka. Maka mesin-mesin pelontar batu dibawa keluar ke arah Al-Jusurah. Rakyat jelata dan para sukarelawan menarik kereta-kereta dengan cepat, bahkan para ulama fiqih, pengajar, dan orang-orang saleh ikut serta. Amir Alam Al-Din Al-Dawadari memimpin pengirimannya. Pasukan berangkat di depan wakil Syam, dan dia sendiri berangkat paling akhir. Al-Malik Al-Muzhaffar, penguasa Hamah, menyusulnya. Orang-orang keluar dari setiap penjuru, dan pasukan Tripoli bergabung dengan mereka. Al-Asyraf berkendara dari tanah Mesir bersama pasukannya menuju Akka. Pasukan-pasukan berkumpul di sana dan mengepung Akka pada hari Kamis, tanggal empat Rabiulakhir. Mesin-mesin pelontar batu dipasang di setiap sisi yang memungkinkan. Mereka berusaha sekuat tenaga dalam memerangi dan mengepung penduduknya. Orang-orang berkumpul di masjid untuk membaca Shahih Al-Bukhari. Syaikh Syaraf Al-Din Al-Fazari membacakannya, dihadiri para qadhi, ulama, dan pembesar.

Di tengah pengepungan Akka, terjadi kekacauan dari wakil Syam, Husam Al-Din Lajin. Dia menduga Sultan ingin menangkapnya berdasarkan informasi dari seorang amir bernama Abu Khursh. Dia kabur dengan berkendara, namun Alam Al-Din Al-Dawadari memakinya dan membawanya kembali kepada Sultan. Sultan menenangkan hatinya dan mengenakan pakaian kehormatan kepadanya. Namun tiga hari kemudian, dia ditangkap dan dibawa ke Benteng Shafad. Harta bendanya disita dan rumahnya diawasi oleh Badr Al-Din Bakdasy. Terjadi hal-hal yang tidak pantas terjadi di sana, karena waktu itu adalah saat yang sulit dan genting.

Sultan bersikeras melanjutkan pengepungan dan menyiapkan tiga ratus beban peralatan perang. Kemudian pada hari Jumat tanggal tujuh belas Jumadil Ula, serangan besar dilakukan. Peralatan perang ditabuh serentak saat matahari terbit. Kaum Muslim naik ke tembok-tembok kota bersamaan dengan terbitnya matahari. Bendera-bendera Islam dikibarkan di atas tembok kota. Orang-orang Franka melarikan diri, naik ke kapal-kapal dagang dan kabur. Banyak dari mereka terbunuh—jumlahnya hanya Allah yang tahu. Kaum Muslim memperoleh harta rampasan berupa barang-barang, budak, dan perdagangan dalam jumlah yang sangat banyak. Sultan memerintahkan untuk meratakan dan menghancurkan kota itu agar tidak bisa dimanfaatkan lagi setelahnya. Allah memudahkan penaklukkannya pada siang hari Jumat,

sebagaimana orang-orang Franka dulu mengambilnya dari kaum Muslim pada hari Jumat juga. Shur dan Shaida menyerahkan kepemimpinan mereka kepada Al-Asyraf. Maka wilayah pesisir terjamin untuk kaum Muslim dan bersih dari orang-orang kafir. **Dan diputuskanlah akar orang-orang yang zalim. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.** (Al-An'am: 45)

Surat kabar gembira tiba di Damaskus dengan berita itu. Kaum Muslim bergembira, bunyi syukuran ditabuh di semua benteng, dan negeri-negeri dihiasi untuk dinikmati oleh orang-orang yang melihat dan mengamatnya. Sultan mengirim seorang amir ke Shur yang menghancurkan temboknya dan menghapus jejaknya. Kota itu telah berada di tangan Franka sejak tahun lima ratus delapan belas. Adapun Akka, Al-Malik Al-Nashir Yusuf bin Ayyub pernah mengambilnya dari tangan Franka, kemudian orang-orang Franka datang dan mengepungnya dengan pasukan yang besar. Lalu Salahuddin Al-Ayyubi datang untuk mempertahankannya selama tiga puluh tujuh bulan. Namun akhirnya mereka berhasil menguasainya dan membunuh kaum Muslim yang ada di dalamnya, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Kemudian Sultan Al-Malik Al-Asyraf Khalil bin Al-Manshur Qalawun berangkat dari Akka menuju Damaskus dengan kemegahan kerajaan dan kehormatan yang besar, ditemani waziirnya Ibnu Al-Sal'us dan pasukan yang menang. Pada hari itu, dia mengangkat Amir Alam Al-Din Sanjar Al-Syuja'i sebagai wakil di Syam. Dia tinggal di Dar Al-Sa'adah dan iqthanya ditambah dengan Harasta—yang sebelumnya tidak diberikan kepada orang lain karena digunakan untuk keperluan gudang benteng. Dia diberi tunjangan tiga ratus dirham sehari dari Dar Al-Tha'm, dan diberi wewenang untuk menggunakan dana dari perbendaharaan sesuka hati tanpa konsultasi atau peninjauan ulang. Sultan mengirimnya ke Shaida karena masih ada menara yang bertahan di sana. Dia berhasil menaklukkannya dan bunyi syukuran ditabuh karenanya. Kemudian dia kembali dengan cepat kepada Sultan untuk berpamitan. Sultan berangkat menuju tanah Mesir pada akhir bulan Rajab. Dia mengirim Al-Syuja'i ke Beirut untuk menaklukkannya. Dia pergi ke sana dan menaklukkannya dalam waktu singkat. Atlit, Antarthus, dan Jibail menyerah. Tidak ada lagi benteng Franka di pesisir—segala puji bagi Allah—semuanya berada di tangan kaum Muslim. Allah memberikan ketenangan kepada negeri dan hamba-hamba-Nya dari mereka. Sultan memasuki Kairo pada tanggal

sembilan Sya'ban dengan kemegahan yang sangat besar. Hari itu adalah hari yang bersejarah. Badr Al-Din Baisari dibebaskan setelah dipenjara selama sembilan tahun dan iqthanya dikembalikan kepadanya. Alam Al-Din Sanjar Al-Syuja'i, wakil Damaskus, kembali ke Damaskus pada tanggal dua puluh tujuh bulan yang sama setelah membersihkan pesisir dari Franka sepenuhnya. Tidak tersisa lagi batu bagi mereka di sana.

Pada tanggal empat Ramadan, Husam Al-Din Lajin dibebaskan dari Benteng Shafad bersama sejumlah amir lainnya. Iqtha mereka dikembalikan kepada mereka, dan Sultan berbuat baik serta memuliakan mereka.

Pada awal Ramadan, Qadhi Badr Al-Din bin Jama'ah dipanggil dengan surat kilat dari Baitul Maqdis—di mana dia adalah hakim dan khatib—ke tanah Mesir. Dia masuk pada tanggal empat belas dan berbuka puasa malam itu di rumah wazir Ibnu Al-Sal'us yang sangat memuliakannya. Malam itu adalah malam Jumat. Wazir mengumumkan pemberhentian Taqi Al-Din Ibnu Bintu Al-A'azz dan pengangkatan Ibnu Jama'ah sebagai Qadhi Al-Qudhat di tanah Mesir. Para qadhi datang mengucapkan selamat kepadanya, dan saksi-saksi berada dalam pelayanannya. Bersamaan dengan jabatan qadhi, dia juga mendapat jabatan sebagai khatib Masjid Al-Azhar dan pengajar di Al-Shalhiyyah. Dia berkendara dengan pakaian kehormatan dan sorban. Para qadhi lainnya diperintahkan untuk terus mengenakan sorban. Dia pergi berkhotbah di Masjid Al-Azhar, pindah ke Madrasah Al-Shalhiyyah, dan mengajar di sana pada Jumat berikutnya dengan pengajaran yang luar biasa. Pada hari Jumat, Sultan memerintahkan Al-Hakim bi-Amrillah untuk berkhotbah sendiri kepada orang-orang pada hari itu, dan menyebutkan dalam khotbahnya bahwa dia telah menyerahkan kekuasaan kesultanan kepada Al-Asyraf Khalil bin Al-Manshur. Dia mengenakan pakaian kehormatan hitam dan berkhotbah kepada orang-orang dengan khotbah yang sama yang pernah dia sampaikan pada masa Kekhalifahan Azhzhahiriyyah, yang ditulis oleh Syaikh Syaraf Al-Din Al-Maqdisi pada tahun enam ratus enam puluh, sehingga jarak antara dua khotbah itu lebih dari tiga puluh tahun. Khotbah dilakukan di Masjid Benteng Gunung. Kemudian Ibnu Jama'ah terus berkhotbah di benteng di hadapan Sultan, dan dia menunjuk pengganti di Masjid Al-Azhar.

Adapun Ibnu Bintu Al-A'azz, dia mengalami penghinaan, penyitaan harta, dan penghinaan yang sangat besar dari wazir. Tidak ada satu pun dari jabatannya yang tersisa. Dia memegang tujuh belas jabatan, termasuk qadhi, khatib, pengawas wakaf, syaikh para syaikh, pengawas perbendaharaan, dan pengajaran-pengajaran besar. Hartanya disita sekitar empat puluh ribu, belum termasuk kendaraan dan banyak hal lainnya. Dia tidak menunjukkan kerendahan atau ketundukan kepada wazir. Kemudian wazir meridhainya kembali dan mengangkatnya sebagai pengajar Syafi'i.

Khataman diadakan di makam Al-Manshur pada malam Senin tanggal empat Dzulqa'dah, dihadiri para qadhi dan amir. Sultan turun bersama khalifah kepada mereka pada waktu sahur. Khalifah berkhotbah setelah khataman dengan khotbah yang fasih, mendorong orang-orang untuk berperang di negeri Irak dan membebaskannya dari tangan Tatar. Khalifah yang sebelumnya bersembunyi, kini dilihat orang-orang secara terang-terangan. Setelah itu dia berkendara di pasar-pasar.

Penduduk Damaskus mengadakan khataman besar di Maydan Al-Akhdar di samping Qasr Al-Ablaq. Banyak khataman dibacakan, kemudian orang-orang berkhotbah setelahnya—Syaikh Izz Al-Din Al-Farutsi, kemudian Ibnu Al-Bazuri, kemudian berbicara orang-orang yang biasa berbicara. Surat kilat datang dengan persiapan untuk perang ke Irak, dan diumumkan kepada orang-orang tentang hal itu. Rantai-rantai besar dibuat untuk jembatan di Sungai Tigris Baghdad. Upah-upah diberikan untuk tujuan yang dimaksudkan, meskipun tujuan itu tidak tercapai. Sebagian orang mengalami kerugian karena hal itu.

Pada tahun ini, wakil Syam Al-Syuja'i mengumumkan agar wanita tidak mengenakan sorban besar. Dia menghancurkan bangunan-bangunan di tepi sungai Banyas dan semua saluran air, tempat istirahat, dan tempat minum air di semua sungai. Dia menghancurkan jembatan Al-Zalabiyah dan toko-toko yang ada di atasnya. Dia mengumumkan agar tidak ada yang berjalan setelah salat Isya. Kemudian dia hanya mengizinkan satu hal ini. Dia menghancurkan pemandian yang dibangun oleh Al-Malik Al-Sa'id Zhahir di luar Pintu Kemenangan—tidak ada pemandian yang lebih baik darinya di Damaskus. Dia memperluas Maydan Al-Akhdar dari sisi utara sekitar seperenamnya, dan

tidak menyisakan antara lapangan dan sungai kecuali jarak yang sangat kecil. Dia sendiri dan para amir bekerja membangun temboknya.

Pada tahun ini, Amir Jamal Al-Din Aqusy Al-Afram Al-Manshuri dan seorang amir lainnya dipenjara di benteng.

Pada tahun ini, Amir Alam Al-Din Al-Dawadari dibawa ke tanah Mesir dalam keadaan terbelenggu.

Syaikh Syihab Al-Din Mahmud menggubah qasidah tentang penaklukan Akka:

Segala puji bagi Allah, negara salib telah lenyap / Dan dengan bangsa Turki, agama Nabi Arab yang mulia menjadi mulia

Inilah yang menjadi harapan, seandainya seseorang meminta / Melihatnya dalam mimpi, dia akan malu dari permintaan itu

Tidak ada setelah Akka yang telah dihancurkan pondasi-pondasinya / Di laut bagi orang-orang musyrik, di darat pun tidak ada kepentingan

Tidak tersisa setelahnya bagi kekafiran setelah dihancurkan / Di laut dan darat, apa yang dapat menyelamatkan selain melarikan diri

Ibu peperangan, berapa banyak fitnah yang engkau lahirkan / Anak-anak muda memutih rambutnya karena dahsyatnya, namun engkau tidak memutih

Wahai hari Akka, sungguh engkau telah melupakan apa yang mendahului / Dari penaklukan-penaklukan dan apa yang telah ditulis dalam kitab-kitab

Ucapan tidak mencapai batas syukur padamu, maka apa / Yang dapat dilakukan oleh pemilik puisi dan sastra

Engkau membuat marah penyembah Isa ketika engkau menampakkan mereka / Untuk Allah, betapa ridha-Nya dalam kemarahan itu

Dan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang memberi petunjuk dan kabar gembira memandang / Apa yang telah dilakukan oleh Al-Asyraf Sultan dari kedekatan

*Maka sejuukkanlah mata karena penaklukan ini dan bergembiralah /
Dengan kabar gembiranya, Ka'bah yang agung di balik tirai*

*Dan berjalan di bumi dengan perjalanan yang telah engkau dengar /
Maka darat dalam kegembiraan dan laut dalam peperangan*

Dan qasidah ini panjang sekali. Dia dan yang lainnya memiliki banyak puisi tentang penaklukan Akka.

Ketika surat kilat kembali, dia mengabarkan bahwa ketika Sultan kembali ke Mesir, dia mengenakan kepada waziirnya Ibnu Al-Sal'us semua pakaian yang ada padanya dan kendaraan yang dia tunggangi. Wazir menunggangnya dan diberi tujuh puluh delapan ribu dari perbendaharaan Damaskus untuk membeli desa Qarhata untuknya dari Baitul Mal.

Pada tahun ini, pembangunan Benteng Aleppo selesai setelah kehancuran yang ditimpakan oleh Hulagu dan pengikutnya pada tahun enam ratus lima puluh delapan.

Pada bulan Syawal tahun ini dimulai pembangunan benteng Damaskus dan pembangunan istana-istana kesultanan, teras, dan kubah biru, sesuai dengan yang diperintahkan oleh Sultan Asyraf Khalil bin Qalawun kepada wakilnya Alamuddin Sanjar asy-Syuja'i.

Pada tahun ini di bulan Ramadan, Amir Arjuwasy dikembalikan ke jabatan wakil benteng, dan diberi iqta' yang besar.

Pada tahun ini, Syekh ar-Rujaih dari keturunan Syekh Yunus dikirim dalam keadaan tertekan dan terkurung ke Kairo.

Pada tahun ini Izzuddin al-Farutsi mengajar di Madrasah an-Najibiyyah menggantikan Kamaluddin bin Khallikan. Pada hari yang sama Najmuddin Makki mengajar di ar-Rawahiyyah menggantikan Nasiruddin bin al-Maqdisi. Dan pada hari itu juga Kamaluddin ath-Thabib mengajar di Madrasah ad-Dakhuwariyyah ath-Thibiyyah.

Pada bulan ini Syekh Jalaluddin al-Khabbazi mengajar di al-Khatuniyyah al-Barraniyyah, dan Jamaluddin bin al-Bajirbaq di al-Qaliijah, dan Burhanuddin al-Iskandari di al-Qausiyyah yang ada di masjid, dan Syekh Najmuddin ad-Dimasyqi di asy-Syarifiyyah dekat Harat al-Ghuraba'.

Pada tahun ini an-Nashiriyyah dikembalikan kepada al-Faruqi. Pada tahun itu juga Qadhi Najmuddin bin Shashara mengajar di al-Aminiyyah setelah Ibnu az-Zamlakani, dan al-Adiliyyah ash-Shaghira diambil darinya untuk Kamaluddin bin az-Zamlakani.

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat Pada Tahun Ini

Arghun bin Abgha, Raja Tatar

Ia adalah orang yang pemberani, gagah berani, dan banyak menumpahkan darah. Ia membunuh pamannya Sultan Ahmad bin Hulaku, maka ia menjadi besar di mata orang-orang Mongol. Ketika pada tahun ini ia meninggal karena minuman yang mengandung racun, orang-orang Mongol menuduh orang-orang Yahudi melakukannya—padahal wazirnya adalah Sa'dudaulah bin ash-Shayfi seorang Yahudi—maka mereka membunuh banyak sekali orang Yahudi, dan merampas harta mereka yang sangat besar di seluruh kota-kota Irak. Kemudian mereka berselisih tentang siapa yang akan mereka angkat setelahnya, sebagian condong kepada Kaikhutu, maka mereka mendudukkannya di atas tahta kerajaan. Ia bertahan beberapa waktu, ada yang mengatakan setahun, ada yang mengatakan kurang dari itu. Kemudian mereka membunuhnya dan mengangkat Baidara setelahnya. Berita wafatnya Arghun sampai kepada Malik al-Asyraf ketika ia sedang mengepung Akka, maka ia sangat gembira karenanya. Masa pemerintahan Arghun adalah delapan tahun. Sebagian sejarawan Irak menggambarkan sebagai orang yang adil dan memiliki kebijakan yang baik.

Al-Musnad al-Mu'ammara ar-Rihla Fakhruddin bin al-Bukhari

Ia adalah Abul Hasan Ali bin Ahmad bin Abdul Wahid al-Maqdisi al-Hanbali yang dikenal dengan Ibnu al-Bukhari. Ia lahir pada akhir tahun 595 H atau awal tahun 596 H. Ia mendengar banyak hadits dan melakukan perjalanan bersama keluarganya. Ia adalah seorang yang saleh, ahli ibadah, zahid, wara', dan nasik. Ia menyendiri dengan banyak riwayat karena panjang umurnya. Banyak mashyakhah disusun untuknya dan banyak orang yang mendengar darinya. Ia dikenal untuk hal itu hingga ia menjadi tua renta dan lemah untuk bergerak. Ia memiliki syair yang bagus, di antaranya ucapannya:

Tahun-tahun berlalu berganti atasku Hingga aku lapuk dan menjadi barang rongsokan Manfaatkmu berkurang kecuali aku Masih menghibur diri dengan periwayatan dan mendengar Jika ikhlas maka ada balasannya Dan jika hanya basa-basi maka akan sia-sia

la juga berkata:

Kepadamu permohonan maafku karena shalat duduk Dan ketidakmampuanku pergi ke shalat Jumat Dan meninggalkan shalat fardhu di setiap masjid Yang berkumpul di dalamnya orang-orang untuk shalat Maka wahai Tuhanku jangan benci shalatku dan selamatkanlah aku Dari neraka dan maafkanlah aku atas kesalahan-kesalahan

la wafat pada pagi hari Rabu tanggal 2 Rabiul Akhir tahun ini dalam usia 95 tahun. Banyak orang yang menghadiri pemakamannya, dan ia dimakamkan di samping ayahnya Syekh Syamsuddin Ahmad bin Abdul Wahid di kaki gunung Qasiyun, semoga Allah merahmatinya.

Syekh Tajuddin al-Fazari, Abdurrahman bin Ibrahim bin Siba' bin Dhiya' Tajuddin Abu Muhammad al-Fazari

Imam, ulama besar, tokoh ilmu, syekh Syafl'iyah pada zamannya, meraih tongkat kepemimpinan mendahului teman-temannya, dan ia adalah ayah dari guru kami ulama besar Burhanuddin. Kelahiran Syekh Tajuddin adalah pada tahun 630 H, dan ia wafat pada pagi hari Senin tanggal 5 Jumadil Akhir di Madrasah al-Badhra'iyah. Shalat jenazahnya dilakukan setelah shalat Dhuhur di masjid Umawi, yang memimpin shalat jenazahnya adalah Qadhi al-Qudhah Syihabuddin bin al-Khuwayyi, kemudian dishalatkan lagi di masjid Jarrah oleh Syekh Zainuddin al-Faruqi, dan dimakamkan di samping ayahnya di Bab ash-Shaghbir. Itu adalah hari yang sangat padat. Ia termasuk orang yang menguasai banyak bidang ilmu yang bermanfaat, akhlak yang lembut, fasih berbicara, pandai menyusun karangan, tinggi cita-citanya, memahami jiwa, dan kitabnya al-Iqlid yang ia susun berdasarkan bab-bab at-Tanbih yang sampai pada bab ghashab, menunjukkan pemahaman jiwanya, tingginya kedudukannya, kekuatan semangatnya, tajamnya pandangannya, dan sifatnya yang memiliki ijtihad yang benar dalam sebagian besar yang ia tulis. Orang-orang telah mendapat manfaat darinya. Ia adalah guru para ulama besar guru-guru kami bersama Syekh Muhyiddin an-Nawawi. Ia memiliki ringkasan al-

Maudhu'at karya Ibnu al-Jauzi, yang ada padaku dengan tulisan tangannya. Ia telah mendengar banyak hadits, menghadiri Shahih al-Bukhari dari Ibnu az-Zubaidi, mendengar dari Ibnu al-Latti dan Ibnu ash-Shalah, belajar kepadanya dan kepada Ibnu Abdissalam, dan mendapat manfaat dari keduanya. Hafizh Alamuddin al-Birzali, salah seorang muridnya, menyusun untuknya mashyakhah dalam sepuluh juz dari seratus syekh, lalu ia mendengarkannya kepada orang-orang terkemuka. Ia memiliki syair yang bagus, di antaranya ucapannya:

Demi Allah, hari-hari berkumpul yang tidak berhenti Peristiwa-peristiwa menyimpannya hingga menjadi samar Dan permulaan kesedihan dari tarikh pertanyaanku Tentangmu lalu aku tidak menemukan mata air dan bekas Wahai orang-orang yang pergi, kalian mampu maka keselamatan untuk kalian Dan kami karena lemah tidak dapat mengalahkan takdir

Setelah wafatnya, anaknya guru kami Burhanuddin menggantikannya mengajar di al-Badhra'iyah, halaqah, dan memberi fatwa di masjid. Ia berjalan mengikuti jalan ayahnya, petunjuknya, buktinya, dan sikapnya, semoga Allah merahmatinya.

Pada tanggal 3 Sya'ban wafat:

Tabib yang Mahir Izzuddin Ibrahim bin Muhammad bin Tarkhhan as-Suwaidi al-Anshari

Ia dimakamkan di as-Safh dalam usia 90 tahun. Ia meriwayatkan sedikit hadits, dan mengungguli orang-orang pada zamannya dalam ilmu kedokteran, dan menyusun kitab-kitab tentang itu. Ia dituduh kurang beragama, meninggalkan shalat, longgar dalam keyakinan, dan mengingkari banyak hal yang berkaitan dengan hari akhir. Allah akan menghukumnya dan orang-orang sepertinya dengan perintah-Nya yang adil yang tidak zalim dan tidak aniaya. Dalam syairnya ada yang menunjukkan sedikitnya akal dan agamanya, tidak adanya imannya, keberatannya terhadap pengharaman khamr, dan bahwa Ramadan telah terasa panjang baginya dalam meninggalkannya, dan lain-lain.

Syekh Imam Ulama Besar Alauddin Abul Hasan Ali bin Imam Ulama Besar Kamaluddin Abdul Wahid bin Abdul Karim bin Khalaf al-Anshari az-Zamlakani

Pengajar di al-Aminiyyah, dan ia adalah ayah dari guru kami Imam Ulama Besar Kamaluddin bin Abul Ma'ali Muhammad bin Ali az-Zamlakani. Ia mengajar setelah ayahnya yang disebutkan tadi di al-Aminiyyah. Wafatnya ayahnya ini adalah malam Selasa tanggal 29 Rabiul Akhir di al-Aminiyyah, dan dimakamkan di pemakaman para sufi di samping ayahnya.

Amir Besar Badruddin Yamak bin Abdullah an-Nashiri

Pengawas ar-Ribath di ash-Shalihiyyah atas wasiat gurunya. Dialah yang mengangkat Syekh Syarafuddin al-Fazari sebagai syekh ar-Ribath setelah Ibnu asy-Syarisiy Jamaluddin. Ia dimakamkan di makam besar di dalam ar-Ribath tersebut.

Syekh Imam Abu Hafsh Umar bin Yahya bin Umar al-Karji

Menantu Syekh Taqiyuddin bin ash-Shalah dan salah seorang muridnya. Ia lahir tahun 599 H, dan wafat hari Rabu tanggal 2 Rabiul Akhir tahun ini, dan dimakamkan di samping Ibnu ash-Shalah.

Malik al-Adil Badruddin Salamisy bin adh-Dhahir

Yang telah dibai'at sebagai raja setelah saudaranya Malik as-Sa'id, dan Malik al-Manshur Qalawun dijadikan atabaknya. Kemudian Qalawun mengambil alih kerajaan dan mengutus mereka ke Karak, kemudian mengembalikan mereka ke Kairo. Kemudian al-Asyraf Khalil mengusir mereka di awal pemerintahannya ke negeri al-Asykari dari wilayah Istanbul. Salamisy wafat di sana, sedangkan saudaranya Najmuddin Khidhir dan keluarga mereka tinggal di wilayah itu. Salamisy termasuk orang yang paling tampan parasnya dan paling indah penampilannya. Banyak orang terpesona padanya, dan para penyair membuat syair tentangnya. Ia berakal, mulia, berwibawa, dan tenang.

Al-Afif at-Tilimsani, Abur Rabi' Sulaiman bin Ali bin Abdullah bin Ali bin Yasin al-Abidi al-Kufi

Kemudian at-Tilimsani, penyair yang ahli dalam ilmu-ilmu seperti nahwu, sastra, fiqih, dan ushul. Ia memiliki karangan dalam hal itu, memiliki syarah Mawaqif an-Naffari, syarah Asma' Allah al-Husna, dan memiliki diwan yang terkenal. Anaknya Muhammad juga memiliki diwan lain. Orang ini dituduh memiliki ucapan dan keyakinan yang sangat buruk tentang hulul, ittihad, zindiq, dan kekafiran murni. Kemasyhurannya menghilangkan kebutuhan untuk memperpanjang biografinya. Ia wafat hari Rabu tanggal 5 Rajab, dan dimakamkan di pemakaman sufi. Disebutkan tentangnya bahwa ia melakukan empat puluh kali khalwat, setiap khalwat empat puluh hari berturut-turut. Wallahu a'lam.

Kemudian Masuklah Tahun 691 H

Pada tahun ini Qal'ah ar-Rum (Benteng Romawi) dibuka. Sultan negeri dari Dunqulah hingga Mesir hingga ujung negeri Syam dengan lengkapnya, pantai-pantainya, negeri Halab dan selainnya adalah Malik al-Asyraf Khalil. Wazirnya adalah Syamsuddin bin as-Sal'us. Qadhi-qadhinya di Syam dan Mesir adalah yang disebutkan pada tahun sebelumnya. Wakil Mesir adalah Badruddin Baidar, dan wakil Syam adalah Alamuddin Sanjar asy-Syuja'i. Sultan Tatar adalah Baidu bin Arghun bin Abgha. Pembangunan sedang berlangsung di teras dan di istana-istana kesultanan di benteng.

Pada tanggal 24 Muharram terjadi kebakaran besar di Qal'ah al-Jabal di salah satu gudang, merusak banyak barang simpanan, harta berharga, dan kitab-kitab.

Pada tanggal 29 Rabiul Awwal Khalifah al-Hakim berkhotbah, dan dalam khotbahnya ia mendorong jihad dan mobilisasi, dan shalat Jumat bersama mereka, dan mengeraskan basmalah.

Pada malam Sabtu tanggal 13 Shafar dibawa gerbang merah ini yang ada di Bab al-Baradah dari Akka, lalu diletakkan di tempatnya. Pada bulan Rabiul Awwal selesai pembangunan teras dan yang ada di sekitarnya berupa istana-istana dan kubah biru, dan hasilnya sangat indah, sempurna, dan tinggi.

Pada hari Senin tanggal 2 Jumadil Ula disebutkan pengajaran di adh-Dhahiriyyah oleh Syekh Shafiuddin Muhammad bin Abdurrahim al-Armawi,

menggantikan Alauddin Ibnu Binti al-A'azz. Pada hari ini juga Kamaluddin bin az-Zaki mengajar di ad-Daula'iyah.

Pada hari Senin tanggal 7 Jumadil Akhir Syekh Dhiya'uddin Abdul Aziz ath-Thusi mengajar di an-Najibiyyah, berdasarkan pengunduran diri al-Farutsi untuknya.

Pembukaan Qal'ah ar-Rum

Pada bulan Rabiul Akhir Sultan al-Asyraf berangkat dengan pasukan menuju Syam, lalu tiba di Damaskus, bersamanya wazirnya Ibnu as-Sal'us. Ia memeriksa pasukan dan memberi mereka harta yang banyak. Kemudian ia berjalan bersama mereka menuju negeri Halab, lalu berjalan ke Qal'ah ar-Rum dan menaklukkannya dengan pedang secara paksa pada hari Sabtu tanggal 11 Rajab. Kabar gembira tentang itu sampai ke Damaskus dan negeri dihias selama tujuh hari. Allah memberkahi hari Sabtu kaum muslimin. Sabtu itu menjadi hari yang sangat baik mengalahkan hari Ahad. Penaklukan itu terjadi setelah pengepungan yang sangat berat selama 33 hari. Mesin pelempar lebih dari 30 buah. Dari kalangan amir yang mati syahid adalah Syarafuddin bin al-Khathir. Banyak penduduk negeri yang terbunuh, dan kaum muslimin mendapat banyak ghanimah darinya. Kemudian Sultan kembali ke Damaskus, dan meninggalkan asy-Syuja'i di Qal'ah ar-Rum untuk memperbaiki yang rusak dari bentengnya akibat lemparan mesin pelempar saat pengepungan. Kedatangannya ke Damaskus adalah pagi hari Selasa tanggal 19 Sya'ban. Orang-orang menyambutnya dengan besar-besaran, mendoakan untuknya, dan mencintainya. Itu adalah hari yang bersejarah, dibentangkan karpet untuknya seperti dibentangkan ketika ia datang dari negeri Mesir. Itu adalah atas petunjuk Ibnu as-Sal'us, dialah orang pertama yang membentangkan karpet untuknya. Ayahnya telah mengalahkan Tatar di Homs dan tidak dibentangkan karpet untuknya. Demikian juga Malik adh-Dhahir mengalahkan Tatar dan Romawi di Palestin dan di tempat lain dan tidak dibentangkan karpet untuknya. Ini adalah bid'ah yang buruk yang diperkenalkan oleh wazir ini untuk para raja. Di dalamnya ada pemborosan, membuang-buang harta, kesombongan, keangkuhan, riya', membebani orang-orang, mengambil harta dan meletakkannya bukan pada tempatnya. Allah akan menanyainya tentang itu. Ia telah pergi dan meninggalkannya diwariskan oleh raja-raja dan orang-

orang darinya. Karena itu terjadi kezaliman besar kepada orang-orang. Hendaknya hamba bertakwa kepada Tuhannya, dan jangan mengadakan dalam Islam karena hawa nafsunya dan keinginan jiwanya apa yang menjadi sebab kebencian Allah kepadanya dan berpaling darinya, karena dunia tidak kekal untuk siapapun, dan tidak ada seorangpun yang kekal di dalamnya. Wallahu subhanahu wa ta'ala a'lam.

Raja Qal'ah ar-Rum bersama Sultan sebagai tawanan, demikian juga para pemimpin pengikutnya. Ia memasuki Damaskus bersama mereka dan mereka membawa kepala-kepala pengikut mereka di atas ujung tombak. Sultan mengirim sebagian pasukan menuju Jabal Kisrawan dan al-Jurd karena kerjasama mereka dengan Franj dahulu melawan kaum muslimin. Pemimpin pasukan adalah Baidara, dan dalam rombongannya ada Sanqur al-Asyqar dan Qarasunqur al-Manshuri yang dulu menjadi wakil Halab. Sultan memecatnya darinya dan mengangkat sebagai gantinya Saifuddin Balban ath-Thabbakhi al-Manshuri—dan sekelompok amir-amir besar lainnya. Ketika mereka mengepung gunung dan tidak tersisa kecuali kehancuran penduduknya, mereka membawa di malam hari kepada Baidara banyak hadiah, maka ia menjadi lemah dalam urusan mereka. Kemudian ia kembali dengan pasukan dari mereka dan kembali kepada Sultan. Sultan menyambut mereka, dan Sultan turun untuk Amir Baidara—yang merupakan wakilnya di Mesir. Kemudian Ibnu as-Sal'us mengingatkan Sultan tentang perbuatan Baidara, maka ia menegur dan mencelanya. Ia sakit karena takut kepada Sultan sakit yang sangat parah hingga nyaris meninggal, sampai dikatakan bahwa ia telah mati. Kemudian ia sembuh lalu mengadakan khataman besar di Masjid Damaskus yang dihadiri para qadhi dan orang-orang terkemuka. Masjid diterangi seperti malam nisfu Sya'ban, dan itu adalah malam sepuluh pertama Ramadan. Sultan membebaskan orang-orang yang dipenjara, dan melepaskan sisa jaminan dari pemilik jabatan-jabatan kesultanan, dan bersedekah untuknya dengan banyak hal, dan ia sendiri melepaskan banyak jaminan. Ia telah berlaku tidak adil di dalamnya kepada para pemiliknya.

Syihab Mahmud memuji Raja Asyraf Khalil atas penaklukan Benteng Rum dengan sebuah qasidah yang dahsyat dan utama, yang awalnya:

Bagimu bendera kuning yang didahului oleh kemenangan, maka siapa pun seperti Kayqubad jika melihatnya dan seperti Kaykhusraw Ketika berkibar di bumi, panji-panjinya mengguncangkan, kemusyrikan runtuh, petunjuk meninggi dan benteng terbuka Dan jika dibentangkan seperti waktu sore dalam pertempuran, debu tersingkap dari cahaya kemunculan bulan purnama Dan jika menghadap tombak musuh, berjalanlah di bawahnya pasukan hijau yang pepohonannya adalah pedang putih dan tombak cokelat

Seakan-akan debu yang berterbangan adalah malam dan kibarannya adalah kilat, sedangkan engkau adalah bulan dan falak yang besar Kemenangan datang berturut-turut seolah-olah langit yang muncul dengan bintang-bintangnya yang bersinar Berapa banyak benteng yang ditaklukkan secara suka rela dan terpaksa, masa berlalu darinya sementara ia masih perawan tua Engkau berikan untuknya tekad, seandainya bukan karena kewibawaanmu yang memberinya kehidupan, ia akan datang kepadamu berlari tanpa mahar Engkau menuju wilayah Benteng Rum yang tidak pernah terbuka untuk selainmu, ketika Mongol menipu mereka lalu mereka tertipu Mereka bersekutu dengan mereka secara rahasia untuk menyembunyikan bahaya mereka, namun pada akhirnya sama saja antara rahasia dan terang-terangan Engkau arahkan kepada mereka tekad yang seandainya engkau arahkan ke laut, niscaya pasang surut akan menguasai arusnya Benteng Rum yang engkau raih kemenangannya, meskipun besar, hanyalah jembatan menuju yang lain Pelopor dari kemenangan yang akan datang setelahnya, seperti fajar yang terbit di ufuk sebelum matahari Engkau datangi ia di pagi hari dengan tentara seperti taman yang indah, pedangnya adalah sungai-sungainya dan tombak adalah bunga-bunganya Bahkan lebih jauh seperti laut dan pedang putih adalah ombaknya, dan kuda-kuda tangkas adalah kapal-kapalnya dan helm adalah mutiaranya Bahkan lebih barat seperti malam, pedang-pedang lengkung adalah bulan sabitnya dan anak panah adalah bintang-bintang terangnya Bahkan lebih salah, seperti siang hari, matahari-mataharinya adalah wajahmu dan sore hari adalah bendera-bendera kuningmu Singa-singa dari orang Turki yang hutan mereka adalah tombak, bagi mereka setiap hari ada kemenangan di antara pemilik kuku Angin tidak berhembus di antara mereka karena saling berkelindan, dan hujan tidak turun dari atas mereka Mata-mata yang jika perang dahsyat muncul untuk melamarnya dengan jiwa, mas kawinnya tidak mahal Engkau lihat kematian

terikat pada bulu mata anak panah mereka ketika busur dan pandangan tajam melemparkannya Di setiap pelana ada dahan pohon ban yang ramping, dan di setiap busur ada lengan bulan purnama yang membentangnya Ketika mereka menyerang gunung-gunung tinggi, maka berguncang, dan dataran di bawah kuda-kuda mereka menjadi mudah Seandainya kuda-kuda mereka masuk ke air Sungai Eufrat, niscaya dikatakan di sini dulu ada sungai Mereka kelilingi dengannya benteng, maka ia menjadi seperti jari kelingking pada cincin atau di bawah ikat pinggang Mereka lepaskan kepadanya dari lautan telapak tangan mereka awan kehancuran yang tidak kosong dari tetesan api dan batu Seakan-akan manjanik yang berdiri di sekelilingnya adalah guntur murka dan hujannya adalah api dan batu Mereka tegakkan shalat perang di malam hari dengan batu-batunya, kebanyakannya genap dan kebanyakannya ganjil Dan terowongan-terowongan itu berputar dengannya lalu ia menghadap, dan tidak ada padanya dosa dalam apa yang dilakukannya Ia menjadi dengannya seperti orang yang jatuh cinta yang menyembunyikan cintanya, takut kepada musuh-musuhnya sementara di hatinya ada bara api Dan api menyala dengannya hingga terkoyak dan ia ungkapkan apa yang disembunyikannya dan tirai robek Mereka berlindung dengan ujung pengampunanmu, maka harapan mereka tidak mengecewakan, meskipun niat mereka tidak murni karena tipu daya Mongol tidak membenci kesibukanmu dari mereka dengannya ketika mereka lari, tetapi mereka justru senang Engkau raih ia dengan pedang secara paksa dan begitulah semua kemenanganmu yang telah berlalu, semuanya paksa Ia menjadi dengan pujian kepada Allah benteng yang terlindungi, masa-masa berlalu dan musuh-musuh musnah sementara ia tersenyum Wahai paling mulia di antara raja-raja, engkau berhasil dengan ghazwah yang darinya didapat kemenangan, kemasyhuran dan pahala Semoga engkau diberi selamat di sisi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bahwa agamanya telah berturut-turut mendapat kemenangan dalam keberkahan negerimu Dan kabar gembira bagimu, engkau ridhai Nabi Isa dan Nabi Muhammad, meskipun Niqfur dan orang-orang kafir marah karenanya Maka berjalanlah ke mana pun engkau pilih, karena seluruh bumi dalam kekuasaanmu dan semua negeri adalah Mesir Dan tetaplah dan tinggallah untuk dunia agar petunjuk hidup denganmu, dan masa bangga dengan engkau atas masa-masa lampau

Aku hapus dari qasidah itu banyak bagian.

Pada tahun ini menjabat sebagai khatib Damaskus Syekh Izzuddin Ahmad al-Farutsi al-Wasithi setelah wafatnya Zainuddin Ibn al-Mirhil, ia berkhotbah dan meminta hujan untuk manusia namun tidak turun hujan, kemudian ia berkhotbah lagi setelah beberapa hari di Masjid al-Qadam tetapi tidak turun hujan, kemudian manusia berdoa tanpa doanya dan istisqa-nya lalu turun hujan. Kemudian al-Farutsi dipecat setelah beberapa hari dengan diganti Khatib Muwaffaquddin Abu al-Ma'ali Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Abdul Mun'im al-Mihrani al-Hamawi, ia adalah khatib Hama kemudian pindah ke Damaskus pada tahun ini lalu berdiri dan berkhotbah. Al-Farutsi merasa terluka karena hal itu, ia masuk menemui Sultan dan mengira bahwa Wazir memecatnya tanpa sepengetahuannya, ternyata Sultan sudah mengetahui hal itu dan meminta maaf bahwa ia memecatnya karena kelemahannya. Al-Farutsi menyebutkan bahwa ia shalat di Malam Nisfu Syaban seratus rakaat dengan seratus **Qul Huwallahu Ahad** (Surah al-Ikhlâs: 1) tetapi mereka tidak menerima itu darinya dan tetap dengan al-Hamawi. Ini adalah kehinaan yang buruk, kebodohan dan ketidakikhlasan dari al-Farutsi, dan Sultan benar dalam memecatnya.

Pada hari ini Sultan menangkap Amir Sanqar al-Asyqar dan yang lain, maka ia melarikan diri bersama Amir Husamuddin Lajin as-Silahdar. Penyeru mengumumkan di Damaskus: siapa yang membawanya akan mendapat seribu dinar, dan siapa yang menyembunyikannya akan digantung. Sultan dan mamalik-mamaliknya menunggang kuda untuk mencarinya, dan khatib shalat dengan manusia di Maidan al-Akhdar. Manusia merasa sedih karena perpecahan dan kekacauan tentara, manusia kebingungan. Ketika tanggal enam Syawal, orang-orang Arab menangkap Sanqar al-Asyqar, lalu mengembalikannya kepada Sultan, maka Sultan mengirimnya dalam belunggu ke Mesir.

Pada hari ini Sultan mengangkat Izzuddin Aybak al-Hamawi sebagai wakil Damaskus menggantikan asy-Syuja'i. Asy-Syuja'i datang dari Rum pada hari kedua pemecatannya lalu al-Farutsi menemuinya dan berkata: Aku telah dipecat dari khotbah. Asy-Syuja'i berkata: Dan kami dari wakil. Al-Farutsi berkata: **"Mudah-mudahan Tuhanmu akan membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi, lalu Dia melihat bagaimana perbuatanmu"** (Surah al-A'raf: 129). Ketika hal itu sampai kepada Ibnu as-

Sal'us, ia marah kepadanya, padahal sudah ditunjuk untuk Qaimariyah maka ia meninggalkan itu, dan Sultan berangkat pada tanggal sepuluh Syawal ke Mesir, lalu memasukinya dengan kemegahan kerajaan. Pada hari masuknya ia memberikan iqta' kepada Qarasunqur seratus pasukan berkuda di Mesir sebagai pengganti dari wakil Aleppo.

Pada tahun ini Amir Saifuddin Tughai al-Asyraf membeli Qaisariyah al-Quthn yang dikenal dengan Insya' al-Malik al-Mu'azzam Ibn al-'Adil dari Baitul Mal dengan surat keputusan dari Sultan, ia adalah orang yang beruntung di sisinya. Pasar Hariyyin dipindahkan pada masa itu. Sultan telah membebaskan Alamuddin ad-Dawadari setelah kembalinya dari Benteng Rum, memanggilnya ke Damaskus, mengenakan khil'ah kepadanya, membawanya ke Kairo, memberinya iqta' seratus pasukan berkuda, dan mengangkatnya sebagai musyid ad-dawawin dengan terpaksa. Pada bulan Dzulqa'dah Sultan memanggil Sanqar al-Asyqar dan Taqsu, lalu menyiksa mereka maka keduanya mengaku bahwa mereka ingin membunuhnya. Sultan bertanya kepada mereka tentang Lajin, mereka berkata: Ia tidak bersama kami dan tidak tahu tentang ini. Maka Sultan mencekik mereka berdua dan melepaskan Lajin setelah tali diletakkan di lehernya. Ia masih punya masa yang harus dicapai, dan ia menjadi raja setelah itu sebagaimana akan kami sebutkan insya Allah.

Pada bulan Dzulhijjah Syekh Burhanuddin Ibn asy-Syekh Tajuddin melangsungkan akadnya dengan putri Qadhi al-Qudhat Syihabuddin Ibn al-Khuwayi di al-Badzara'iyah, dan itu sangat meriah.

Pada tahun ini Amir Sanqar al-A'sar menikahi putri Wazir Syamsuddin Ibn as-Sal'us dengan mahar seribu dinar, dan ia percepat untuknya lima ratus.

Pada tahun ini sekelompok Tatar melompat ke Negeri Mesir sekitar tiga ratus orang, lalu mereka dimuliakan.

Orang-orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini:

Khatib Zainuddin Abu Hafs Umar ibn Makki ibn Abdul Shamad asy-Syafi'i yang Dikenal dengan Ibn al-Mirhil

Ia adalah ayah dari Syekh Shadrudin Ibn al-Wakil, mendengar hadits, menguasai fikih dan berbagai ilmu termasuk ilmu hai'ah (astronomi), ia

memiliki karangan di dalamnya. Ia menjabat sebagai khatib Damaskus, mengajar dan memberi fatwa. Ia wafat pada malam Sabtu tanggal dua puluh tiga Rabiul Awal, dan dishalatkan keesokan harinya di Pintu Khutbah.

Syekh Izzuddin al-Farutsi

Ia menjabat khutbah sebentar kemudian dipecat, kemudian meninggal dan dikuburkan di Babus Shaghir, semoga Allah memaafkan kami dan dia.

Ash-Shahib Fathuddin Abu Abdullah Muhammad ibn Muhyiddin ibn Abdullah ibn Abdul Zhahir

Katib as-Sirr (Sekretaris Rahasia) pada Daulah Manshuriyah setelah Ibnu Luqman, ia mahir dalam bidang ini dan beruntung di sisi al-Manshur, demikian juga di sisi putranya al-Asyraf. Ibnu as-Sal'us meminta kepadanya agar membacakan kepadanya semua yang ditulisnya, ia berkata: Ini tidak mungkin, karena rahasia raja-raja tidak boleh dilihat oleh selain mereka, carilah orang lain untuk kalian yang bisa seperti ini dengan kalian. Ketika hal itu sampai kepada al-Asyraf, ia menyukainya dan kedudukannya semakin tinggi di sisinya. Ia wafat pada hari Sabtu pertengahan Ramadhan, dan ditemukan dalam peninggalannya sebuah qasidah yang telah ia gunakan untuk meratapi Tajuddin Ibn al-Atsir. Ia pernah merasa gelisah dan mengira akan meninggal, lalu sembuh maka qasidah itu tetap ada padanya. Ibnu al-Atsir menjabat setelahnya dan meratapi dia sebagaimana ia meratapi Ibnu al-Atsir. Ibnu al-Atsir wafat setelahnya sebulan empat hari.

Yunus ibn Ali ibn Ridwan ibn Barqasy, Amir Imaduddin

Ia adalah salah satu amir-amir Tablkhanah pada Daulah Nashiriyah, kemudian terpuruk dan berhenti dari ketentaraan sama sekali pada Daulah Muzhafariyah dan seterusnya hingga tahun ini. Zahir menghormatinya, ia wafat pada bulan Syawal dan dikuburkan di samping ayahnya di makam Khuzimiyin.

Jalaluddin al-Khubazi Umar ibn Muhammad ibn Umar, Abu Muhammad al-Khujandi

Salah satu ulama besar Hanafiyah, asalnya dari negeri di seberang sungai, dari negeri yang disebut Khujandah. Ia belajar di sana dan mengajar

di Khawarizm, menjadi mu'id (asisten dosen) di Baghdad, kemudian datang ke Damaskus lalu mengajar di al-'Uzziyah dan al-Khatunyah al-Barraniyah. Ia adalah orang yang pandai, menguasai, adil dan memiliki karangan dalam berbagai bidang. Ia wafat lima hari sebelum akhir Dzulhijjah pada tahun ini, usianya enam puluh dua tahun, dan dikuburkan di Shufiyah.

Al-Malik al-Muzaffar Qara Arslan al-Artuqi

Penguasa Mardin, ia wafat dalam usia delapan puluh tahun, dan yang menjabat setelahnya adalah putranya Syamsuddin Dawud, dan bergelar al-Malik as-Sa'id. Dan Allah Subhanahu lebih mengetahui.

Kemudian Masuk Tahun Enam Ratus Sembilan Puluh Dua

Dalam tarikh Zhahiruddin al-Kazaruni: Muncul api di tanah Madinah Nabawiyah pada tahun ini, seperti yang terjadi pada tahun enam ratus lima puluh empat dengan sifatnya, kecuali api ini nyalanya sangat tinggi dan membakar batu tetapi tidak membakar pelepah kurma, dan berlangsung tiga hari.

Tahun ini dimulai dan Daulah yang disebutkan adalah mereka yang ada pada tahun sebelumnya.

Pada bulan Jumadal Akhirah al-Asyraf datang ke Damaskus, lalu turun di Qasr al-Ablaq dan Maidan al-Akhdar, mempersiapkan tentara dan bersiap untuk menyerang negeri Sis. Pada saat itu datang utusan penguasa negeri Sis meminta perdamaian, maka para amir memberi syafaat untuk mereka. Mereka menyerahkan Bahsana, Tall Hamdun dan Mar'asy yang merupakan negeri mereka yang paling besar, paling baik dan paling kokoh, dan berada di mulut Darband.

Kemudian Sultan menunggang kuda pada tanggal dua Rajab menuju Salamiyah dengan sebagian besar tentara, seolah-olah ia ingin menangkap Amir Husamuddin Lajin. Amir Muhanna ibn Isa menjamunya, ketika jamuan selesai ia menangkapkan untuknya Husamuddin Lajin yang ada padanya, lalu membawanya kepadanya. Sultan memenjarakannya di Benteng Damaskus

dan menangkap Muhanna ibn Isa, dan mengangkat menggantikannya Muhammad ibn Ali ibn Hudzaifah. Kemudian Sultan mengirim mayoritas tentara mendahuluinya ke Negeri Mesir bersama wakilnya Baidara dan wazirnya Ibnu as-Sal'us, dan ia menunda bersama khawashnya kemudian menyusul mereka.

Pada bulan Muharram tahun ini, Qadhi Husamuddin ar-Razi al-Hanafi memutuskan dengan persekutuan antara Alawiyyin dan Ja'fariyyin dalam penyamakan kulit yang mereka sengketakan selama dua ratus tahun, dan itu terjadi pada hari Selasa tanggal enam belas Muharram di Darul 'Adl. Ibnu al-Khuwayi dan yang lain tidak menyetujuinya, dan ia memutuskan untuk A'nakiyyin dengan sahnya nasab mereka kepada Ja'far ath-Thayyar.

Pada tahun ini al-Asyraf memerintahkan penghancuran Benteng asy-Syaubak lalu dihancurkan, padahal ia termasuk benteng yang paling kokoh, paling terlindungi dan paling bermanfaat. Ia menghancurkannya atas pendapat 'Utbah al-'Uqabi, dan ia tidak menasihati Sultan dan tidak untuk kaum muslimin, karena benteng itu merupakan duri di tenggorokan orang-orang Arab yang ada di sana.

Pada tahun ini Sultan mengirim Amir Alamuddin ad-Dawadari ke penguasa Konstantinopel dan kepada anak-anak Berke, dan bersama utusan ada hadiah yang sangat banyak, tetapi keberangkatannya tidak terwujud sampai Sultan terbunuh, maka ia kembali ke Damaskus.

Pada tanggal sepuluh Jumadal Ula, Qadhi Imamuddin al-Qazwini mengajar di azh-Zhahiriyah al-Barraniyah, dan para qadhi dan orang-orang terkemuka menghadiri di tempatnya.

Dan pada tanggal dua puluh dua Dzulhijjah hari Senin, Raja Al-Asyraf mensucikan saudaranya Raja An-Nashir Muhammad dan anak saudaranya Raja Al-Muadzdzam Mudzaffar Ad-Din Musa bin Ash-Shalih Ali bin Al-Manshur, dan mengadakan perayaan besar untuk mereka, dan Al-Asyraf bermain polo, dan mereka mengalami kegembiraan yang luar biasa, yang seakan-akan merupakan perpisahan dari kekuasaannya di dunia.

Dan pada awal Muharram, Syekh Syamsuddin bin Ghanim mengajar di madrasah Al-Ashruniyyah, dan pada awal Safar, Syekh Kamaluddin bin Az-

Zamlakani mengajar di madrasah Ar-Rawahiyyah menggantikan Najmuddin bin Makki karena kepindahannya ke Aleppo dan keengganannya terhadap madrasah tersebut.

Dan rombongan haji Syam masuk pada tanggal lima Safar, dan di antara yang berhaji pada tahun ini adalah Syekh Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah rahimahullah, dan amir mereka adalah Al-Basthi, dan mereka tertimpa di Ma'an angin yang sangat kencang sehingga beberapa orang meninggal karenanya, dan angin membawa unta-unta dari tempatnya, dan sorban-sorban berterbangan dari kepala, dan setiap orang sibuk dengan dirinya sendiri.

Dan pada bulan Safar tahun itu, turun hujan es yang dahsyat di Damaskus yang merusak banyak tanaman, sehingga gandum dijual setiap sepuluh dirham seharga satu dirham, dan banyak hewan ternak yang mati, dan pada bulan itu terjadi gempa bumi di wilayah Karak, dan banyak tempat di bentengnya yang runtuh.

Dan di antara tokoh-tokoh yang wafat pada tahun itu:

Syekh Al-Armawi, Syekh yang saleh, teladan, arif, Abu Ishaq Ibrahim bin Syekh yang saleh Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf bin Yunus bin Ibrahim bin Salman bin Al-Banku Al-Armawi

Yang tinggal di zawiyahnya di kaki Gunung Qasiyun, ia memiliki ibadah dan uzlah, memiliki wirid dan dzikir, dan dicintai oleh orang-orang, wafat pada bulan Muharram dan dikuburkan di samping ayahnya di kaki gunung.

Ibnu Al-A'ma pemilik maqamah, Kamaluddin Ali bin Syekh Dzhahiruddin Muhammad bin Al-Mubarak bin Salim bin Abu Al-Ghanaim Ad-Dimasyqi

Yang dikenal dengan Ibnu Al-A'ma, lahir tahun enam ratus sepuluh, mendengar hadits, dan ia adalah seorang yang utama lagi cakap, memiliki qashidah-qashidah pujian kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang ia namakan Asy-Syaf'iyyah, setiap qashidah berjumlah dua puluh dua bait. Al-Birzali berkata: Aku mendengarnya, dan ia memiliki Al-Maqamah Al-Bahriyyah yang masyhur. Wafat pada bulan Muharram dan dikuburkan di pemakaman Sufi.

Raja Az-Dzahir Mujiiruddin Abu Sulaiman Dawud bin Raja Al-Mujahid Asaduddin Syirkuh pemilik Homs, bin Nashiruddin Muhammad bin Raja Al-Muadzdzam

Wafat di kebunnya pada usia delapan puluh tahun, dishalatkan di Masjid Al-Mudzaqqari, dan dikuburkan di makamnya di kaki gunung, ia adalah seorang yang religius, banyak shalat di masjid, dan memiliki ijazah dari Al-Mu'ayyad Ath-Thusi dan Zainab Asy-Sya'riyyah dan Abu Ruh dan lainnya, wafat pada bulan Jumadal Akhirah.

Syekh Taqiyyuddin Al-Wasithi, Abu Ishaq Ibrahim bin Ali bin Ahmad bin Fadhl Al-Wasithi kemudian Ad-Dimasyqi Al-Hanbali, Taqiyyuddin

Syekh hadits di Adz-Dzahiriyyah di Damaskus, wafat pada hari Jumat akhir siang hari tanggal dua puluh empat Jumadal Akhirah pada usia sembilan puluh tahun, dan ia adalah seorang yang saleh, ahli ibadah, tersendiri dalam ketinggian periwayatan, dan tidak ada yang menggantikannya setelahnya seperti dirinya, ia telah belajar fiqh di Baghdad, kemudian berpergian ke Syam, dan mengajar di madrasah Ash-Shahibiyyah selama dua puluh tahun dan di madrasah Abu Umar, dan menjabat pada akhir hidupnya sebagai syekh hadits di Adz-Dzahiriyyah setelah kepergian Al-Farutsi, dan ia adalah pendakwah kepada mazhab dan melarang kemungkaran, dan ia termasuk hamba-hamba terbaik Allah Ta'ala, dan setelahnya yang mengajar di Ash-Shahibiyyah adalah Syekh Syamsuddin Muhammad bin Abdul Qawi Al-Mardawi, dan di Dar Al-Hadits Adz-Dzahiriyyah adalah Syarafuddin Umar bin Khawaja imam masjid yang dikenal dengan An-Nasih.

Ibnu pemilik Hamah, Raja Al-Afdhal Nuruddin Ali bin Raja Al-Mudzaqqar Taqiyyuddin Umar bin Syahanasyah bin Ayyub

Wafat di Damaskus, dishalatkan di masjidnya, dan dibawa keluar dari Pintu Al-Faradis dengan dipikul ke kota ayahnya dan makam mereka di sana, ia adalah ayah dari dua amir besar Badruddin Hasan dan Imaduddin Ismail yang menguasai Hamah setelah kakeknya.

Ibnu Abdul Dzahir Muhyiddin Abdullah bin Rasyiduddin Abdul Dzahir bin Nasywan bin Abdul Dzahir bin Ali bin Najdah As-Sa'di

Penulis surat di negeri Mesir, dan orang terakhir yang unggul dalam seni ini atas orang-orang zamannya, dan mendahului semua teman-temannya, ia adalah ayah dari Ash-Shahib Fathuddin An-Nadim, dan telah disebutkan wafatnya sebelum ayahnya, ia memiliki karya-karya di antaranya *Sirah Al-Malik Adz-Dzahir*, dan ia memiliki kedermawanan, puisi yang sempurna dan prosa yang indah, wafat pada hari Selasa tanggal empat Rajab dan telah melampaui usia tujuh puluh tahun, dikuburkan di makamnya yang ia bangun di Al-Qarafah.

Amir Alamuddin Sanjar Al-Halabi

Yang pernah menjadi wakil Quthuz di Damaskus, ketika bai'at Adz-Dzahir datang kepadanya ia menyerukan untuk dirinya sendiri, maka dibai'at dan menyebut dirinya Raja Al-Mujahid, kemudian dikepung dan melarikan diri ke Baalbek, lalu dikepung dan menyetujui untuk mengabdikan kepada Adz-Dzahir, maka ia memenjarakannya beberapa waktu dan melepaskannya, dan Al-Manshur memenjarakannya beberapa waktu, dan Al-Asyraf melepaskannya dan menghormatinya serta memuliakannya, mencapai usia delapan puluh tahun dan wafat pada tahun ini.

Kemudian masuklah tahun enam ratus sembilan puluh tiga

Pada awalnya terjadi pembunuhan Al-Asyraf, yaitu ia keluar berburu pada tanggal tiga Muharram, ketika berada di tanah Turujah dekat Iskandariah pada tanggal dua belas Muharram, sekelompok amir yang bersepakat untuk membunuhnya menyerangnya ketika ia terpisah dari mayoritas tentara, yang pertama memukulnya adalah wakilnya Baidara, dan dilanjutkan oleh Lajin Al-Manshuri, kemudian ia bersembunyi hingga Ramadhan, dan muncul pada hari Idul Fitri, dan yang ikut dalam pembunuhan Al-Asyraf adalah Badruddin Baisari dan Syamsuddin Qarasunqur Al-Manshuri, ketika Al-Asyraf terbunuh para amir sepakat untuk menjadikan Baidara sebagai raja, dan menamainya Raja Al-Qahir atau Al-Auhad, tapi tidak berhasil, maka ia dibunuh pada hari kedua atas perintah Kitbugha, kemudian Zainuddin Kitbugha dan Alamuddin Sanjar Asy-Syuja'i sepakat untuk menjadikan saudaranya Muhammad Raja An-Nashir bin Qalawun sebagai raja, dan usianya saat itu delapan tahun lebih beberapa

bulan, maka mereka mendudukkannya di singgasana kerajaan pada hari keempat belas Muharram, dan wazir Ibnu As-Sal'us berada di Iskandariah, ia telah keluar bersama Sultan, dan ia mendahului ke Iskandariah, tiba-tiba ia tidak menyadari bahwa bencana telah mengelilinginya, dan azab datang kepadanya dari segala penjuru, karena ia memperlakukan para amir besar seperti orang kecil, maka mereka menangkapnya, dan yang melaksanakan hukumannya di antara mereka adalah Asy-Syuja'i, maka ia dipukuli dengan sangat keras, dan diputuskan atas harta-harta, dan mereka terus menghukumnya hingga wafatnya pada tanggal sepuluh Safar setelah semua hartanya disita. Dan jenazah Al-Asyraf dihadirkan lalu dikuburkan di makamnya dan orang-orang berduka atas kehilangannya, dan memandang besar pembunuhannya, ia adalah seorang yang gagah berani, tinggi cita-cita, pandai dalam melihat, ia telah bertekad untuk menyerang Irak dan merebut kembali negeri-negeri itu dari tangan Tatar, dan bersiap untuk itu, dan menyerukan di negerinya, ia telah menaklukkan selama masa kekuasaannya yang tiga tahun Akka dan seluruh pesisir, dan tidak meninggalkan bagi Franka tanda atau batu di sana, dan menaklukkan Benteng Rum dan Bahsana dan lainnya.

Ketika bai'at Raja An-Nashir datang ke Damaskus, khutbah untuk dia dibacakan di atas mimbar-mimbarnya, dan keadaan menetap seperti itu, dan Amir Kitbugha dijadikan atabiknya, dan Asy-Syuja'i sebagai penasihat besar, kemudian ia dibunuh setelah beberapa hari di Benteng Gunung, dan kepalanya dibawa ke Kitbugha, maka ia memerintahkan agar diarak di negeri, maka orang-orang sangat gembira dengan itu, dan memberi uang kepada yang membawa kepalanya, dan tidak ada lagi saingan bagi Kitbugha, namun demikian ia tetap bermusyawah dengan para amir besar untuk menenangkan hati mereka.

Dan pada bulan Safar setelah wafatnya Ibnu As-Sal'us, Badruddin Ibnu Jama'ah dipecat dari jabatan qadhi, dan dikembalikan Taqiyyuddin Ibnu Bintul A'zz, dan Ibnu Jama'ah tetap sebagai pengajar di Mesir dalam kecukupan dan kepemimpinan, dan Ash-Shahib Tajuddin Ibnul Hana menjabat sebagai wazir di Mesir, dan pada siang hari Rabu tanggal dua puluh satu Safar diangkat imam di mihrab Sahabat, yaitu Kamaluddin Abdurrahman bin Qadhi Muhyiddin bin Az-Zaki, dan shalat pada hari itu setelah khatib, dan diangkat di sekolah

yang di Pintu An-Nathafaniyin seorang imam juga, yaitu Dhiya'uddin bin Burhanuddin Al-Iskandari, dan yang mengurus pengawasan Masjid Mulia adalah Zainuddin Husain bin Muhammad bin Adnan, dan pasar Haririyyin kembali ke pasarnya, dan mereka mengosongkan Qaisariyyah Al-Quthun yang para wakil Thaqji telah memaksa mereka tinggal di sana, dan yang menjabat khutbah Damaskus adalah Syekh Allamah Syarafuddin Ahmad bin Jamaluddin Ahmad bin Ni'mah bin Ahmad Al-Maqdisi, setelah pemecatan Muwaffaquddin Al-Hamawi, mereka memanggilnya ke Hamah maka Al-Maqdisi berkhotbah pada hari Jumat pertengahan Rajab, dan taqlidnya dibacakan, dan pengangkatannya atas isyarat Tajuddin Ibnul Hana wazir di Mesir, dan ia adalah seorang yang fasih, eloquent, alim lagi cakap.

Dan pada akhir Rajab para amir bersumpah kepada Amir Zainuddin Kitbugha bersama Raja An-Nashir Muhammad bin Qalawun, dan bai'at itu berjalan di semua kota dan benteng.

Peristiwa Assaf An-Nashrani

Orang ini berasal dari penduduk As-Suwaida yang telah disaksikan oleh sekelompok orang bahwa ia mencaci Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan Assaf ini telah meminta perlindungan kepada Ibnu Ahmad bin Hajji amir keluarga Ali, maka Syekh Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah berkumpul dengan Syekh Zainuddin Al-Faruqi syekh Dar Al-Hadits, lalu mereka masuk menghadap Amir Izzuddin Aibak Al-Hamawi wakil Sultan, dan berbicara kepadanya tentang perkaranya, maka ia mengabulkan permintaan mereka berdua, dan mengirim untuk menghadirkannya, maka mereka berdua keluar dari hadapannya dan bersama mereka banyak orang, lalu orang-orang melihat Assaf ketika ia datang dan bersamanya seorang Arab, maka mereka mencacinya dan memakinya, maka orang Badui itu berkata: *la lebih baik dari kalian*. Maksudnya orang Kristen itu, maka orang-orang melempari mereka berdua dengan batu, dan mengenai Assaf, dan terjadi keributan yang hebat, maka wakil mengirim dan memanggil kedua Syekh Ibnu Taimiyyah dan Al-Faruqi, maka ia memukuli mereka berdua di hadapannya, dan memerintahkan mereka di Al-Adzrawiyyah, dan orang Kristen itu dihadirkan, maka ia masuk Islam dan dibuatlah majelis karena dirinya, dan dibuktikan antara dia dan para saksi adanya permusuhan, maka darahnya terpelihara, kemudian kedua Syekh

itu dipanggil lalu ia meridhai mereka berdua dan melepaskan mereka, dan orang Kristen itu setelah itu menyusul ke tanah Hijaz, maka terjadilah pembunuhannya dekat dengan kota Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, anak saudaranya membunuhnya di sana, dan Syekh Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah menyusun dalam peristiwa ini kitabnya *Ash-Sharim Al-Maslul 'ala Sabir Rasul*.

Dan pada bulan Sya'ban tahun itu Raja An-Nashir berkendara dengan kemegahan kerajaan, dan melintasi Kairo, dan itu adalah hari yang disaksikan, dan ini adalah pertama kali ia berkendara, dan kabar gembira dipukul di Syam, dan datang surat dari pihaknya, dibacakan di atas mimbar di masjid di dalamnya berisi perintah untuk menyebarkan keadilan dan melipat kezaliman, dan membatalkan jaminan wakaf dan harta kecuali dengan ridha pemiliknya.

Dan pada hari kedua puluh dua Sya'ban, Al-Qadhi Jamaluddin Al-Qazwini mengajar di madrasah Al-Masruriyyah, saudara Imamuddin, dan hadir saudaranya dan qadhi qudhah Syihabuddin bin Al-Khuwayyi, dan Syekh Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah, dan itu adalah pengajaran yang penuh.

Al-Birzali berkata: Dan pada bulan Sya'ban tersiar kabar bahwa di sawah Jisrin ada naga besar yang menelan kepala kambing besar dalam keadaan utuh.

Dan pada akhir Ramadhan muncul Amir Husamuddin Lajin, yang telah bersembunyi sejak pembunuhan Al-Asyraf maka ia meminta maaf kepada Sultan, maka ia menerimanya dan memberinya pakaian kehormatan dan memuliakannya, dan pembunuhannya tidak atas kehendaknya sendiri. Dan pada bulan Syawal tahun itu tersiar bahwa Mihna bin Isa keluar dari ketaatan Sultan An-Nashir, dan berpihak kepada Tatar.

Dan pada hari Rabu tanggal delapan Dzulqa'dah, khatib Syarafuddin Al-Maqdisi mengajar di madrasah Al-Ghazaliyyah menggantikan qadhi qudhah Syihabuddin bin Al-Khuwayyi setelah ia wafat, dan meninggalkan Asy-Syamiyyah Al-Barraniyyah, dan datang untuk jabatan qadhi Syam Qadhi Badruddin bin Jama'ah pada hari Kamis tanggal empat belas Dzulhijjah, dan turun di Al-Adiliyyah, dan wakil Sultan dan seluruh tentara keluar untuk menyambutnya, dan para penyair memujinya, dan ia menunjuk Tajuddin Al-Ja'bari sebagai wakil khutbah, dan yang mengurus pengajaran Asy-Syamiyyah

Al-Barraniyyah menggantikan Syarafuddin Al-Maqdisi adalah Syekh Zainuddin Al-Faruqi dan An-Nashiriyyah diambil dari tangannya, maka Ibnu Jama'ah mengajar di sana, dan di Al-Adiliyyah pada tanggal dua puluh Dzulhijjah.

Dan pada bulan ini mereka mengeluarkan anjing-anjing dari Damaskus ke luar padang pasir atas perintah walinya Jamaluddin Aqbai, dan keras kepada orang-orang dan penjaga pintu dalam hal itu.

Dan di antara tokoh yang wafat pada tahun itu:

Raja Al-Asyraf Khalil bin Qalawun Al-Manshur, dan Baidara, dan Asy-Syuja'i, dan Syamsuddin bin As-Sal'us

Syekh Imam Allamah Tajuddin Musa bin Muhammad bin Mas'ud Al-Maraghi, yang dikenal dengan Abu Al-Jawab Asy-Syafi'i

Mengajar di Al-Iqbaliyyah dan lainnya, dan ia termasuk ulama Syafi'iyyah yang utama, memiliki tangan dalam fiqih dan ushul dan nahwu, dan pemahaman yang baik, wafat secara mendadak pada hari Sabtu dan dikuburkan di pemakaman Pintu Ash-Shaghir, dan telah melampaui usia tujuh puluh tahun.

Khatun Mu'nisah binti Sultan Al-Adil Abu Bakar bin Ayyub

Dan dikenal dengan Dar Al-Quthbiyyah, dan Dar Iqbal, lahir tahun enam ratus tiga, dan meriwayatkan dengan ijazah dari Afifah Al-Farfaniyyah, dan dari Ainusy Syams binti Ahmad bin Abi Al-Faraj Ats-Tsaqafiyyah, wafat pada bulan Rabi'ul Akhir di Kairo, dan dikuburkan di Pintu Zuwailah.

Ash-Shahib wazir Fakhruddin, Abu Ishaq Ibrahim bin Luqman bin Ahmad bin Muhammad Asy-Syaibani Al-Mishri

Ketua penulis surat, dan guru para wazir yang masyhur, lahir tahun enam ratus dua belas, dan meriwayatkan hadits, wafat pada akhir Jumadal Akhirah di Kairo.

Raja Al-Hafidz Ghiyatsuddin Muhammad bin Raja As-Sa'id Mu'inuddin Syahanasyah bin Raja Al-Amjad Bahram Syah bin Al-Mu'izz Izzuddin Farkhsyah bin Syahanasyah bin Ayyub

Dan ia adalah seorang yang utama lagi cakap, mendengar hadits, dan meriwayatkan *Shahih Al-Bukhari* dan ia mencintai para ulama dan fuqara, wafat pada hari Jumat tanggal enam Sya'ban, dan dikuburkan di samping kakek dari pihak ibunya Ibnu Al-Muqaddam, di luar Pintu Al-Faradis.

Qadhi al-Qudhah Syihabuddin Ibnu al-Khuwayyi, Abu Abdillah Muhammad bin Qadhi al-Qudhah Syamsuddin Abi al-Abbas Ahmad bin Khalil bin Sa'adah bin Ja'far bin Isa bin Muhammad asy-Syafi'i

Asal mereka dari Khuwayy, ia belajar dan memperoleh banyak ilmu, serta menulis banyak kitab, di antaranya kitab yang berisi dua puluh bidang ilmu, dan ia memiliki karya "Nazhm 'Ulum al-Hadits" dan "Kifayah al-Mutahaffizh" dan lain-lain, dan ia telah mendengar banyak hadits, dan ia mencintai hadits serta para ahlinya, dan ia telah mengajar sejak masih kecil di Dimaghiyah, kemudian menjadi qadhi Yerusalem lalu al-Mahallah, kemudian Bahsana, kemudian menjadi qadhi Aleppo, kemudian kembali ke al-Mahallah, kemudian menjadi qadhi Kairo, kemudian datang ke jabatan qadhi Syam bersama dengan pengajaran di al-Adiliyah dan al-Ghazaliyah dan lainnya, dan ia termasuk orang-orang baik pada zamannya dan termasuk ulama besar yang terkemuka, menjaga kehormatan diri, sangat mahir, mencintai hadits dan ilmunya serta para ulamanya, dan guru kami al-Hafizh al-Mizzi telah membuat seleksi untuknya empat puluh hadits dengan sanad yang berbeda-beda, dan Taqiyuddin Ibnu Utbah al-Is'ardi telah membuat seleksi untuknya berupa kitab masyayikh berdasarkan huruf alfabet, yang memuat dua ratus tiga puluh enam guru. Al-Birzali berkata: Dan ia memiliki sekitar tiga ratus guru yang tidak disebutkan dalam kamus ini. Ia wafat pada hari Kamis tanggal dua puluh lima Ramadhan, pada usia enam puluh tujuh tahun, dan dishalatkan lalu dimakamkan pada hari itu juga di makam ayahnya di kaki Gunung Qasiyun, semoga Allah merahmatinya.

Amir Alauddin al-A'ma

Pengawas Yerusalem dan pembangun banyak peninggalannya hingga hari ini, yaitu Amir yang agung Alauddin Aydakin bin Abdullah ash-Shalihi an-Najmi, ia termasuk amir-amir besar, ketika matanya buta ia tinggal di Yerusalem yang mulia dan menjadi pengawasnya, maka ia memakmurkan dan mengembangkannya, dan ia sangat berwibawa sehingga tidak ada yang

melanggar keputusannya, dan dialah yang membangun tempat bersuci dekat dengan masjid Nabi shallallahu alaihi wasallam, sehingga manusia mendapat manfaat darinya untuk berwudhu dan lainnya, dan manusia mendapatkan kemudahan dengannya, dan ia mendirikan banyak ribath di Yerusalem, dan peninggalan-peninggalan yang baik, dan ia menangani urusan-urusan sendiri, dan ia memiliki kehormatan yang besar, ia wafat pada bulan Syawal tahunnya.

Wazir Syamsuddin Muhammad bin Utsman bin Abi ar-Rijal at-Tanukhi

Yang dikenal dengan Ibnu as-Sal'us, wazir al-Malik al-Asyraf, ia meninggal karena pukulan yang melebihi seribu cambukan, pada tanggal sepuluh Shafar tahun ini dan dimakamkan di al-Qarafah, dan dikatakan: bahwa ia dipindahkan ke Syam setelah itu. Dan awal mulanya ia adalah seorang pedagang, kemudian menjadi muhtasib di Damaskus atas rekomendasi Taqiyuddin Taubah, kemudian ia melakukan transaksi dengan al-Malik al-Asyraf sebelum masa kesultanannya, maka tampak darinya keadilan dan kejujuran, maka ketika ia menjadi raja setelah ayahnya al-Manshur ia memanggilnya dari haji lalu melantiknya sebagai wazir, dan ia bersikap sombong terhadap amir-amir besar, dan memanggil mereka dengan nama-nama mereka, dan tidak berdiri untuk mereka, maka ketika tuannya al-Asyraf terbunuh mereka menangkapnya dengan pukulan dan penghinaan serta mengambil harta-harta, hingga mereka menghabiskan kehidupannya dan menyiksanya, dan membuatnya menempati tanah setelah ia menurut dirinya sendiri telah mencapai bintang tertinggi, namun sungguh adalah hak bagi Allah bahwa Dia tidak meninggikan sesuatu kecuali Dia akan merendhaknya.

Kemudian masuk tahun enam ratus sembilan puluh empat

Dimulai dengan Khalifah al-Hakim bi-Amrillah, dan sultan negeri-negeri al-Malik an-Nashir Muhammad bin Qalawun, dan usianya ketika itu dua belas tahun dan beberapa bulan, dan pengatur kerajaan-kerajaan dan atabak pasukan Amir Zainuddin Kitbugha, dan wakil Syam Amir Izzuddin Aybak al-Hamawi, dan wazir di Damaskus Taqiyuddin Taubah at-Tikriti, dan pengawas

diwan-diwan Syamsuddin al-A'sar, dan qadhi Syafi'iyah Ibnu Jama'ah, dan Hanafiyah Husamuddin ar-Razi, dan Malikiyah Jamaluddin az-Zawawi, dan Hanabilah Syarafuddin Hasan, dan muhtasib Syihabuddin al-Hanafi, dan naqib para Syarif Zainuddin bin Adnan, dan wakil baitul mal dan pengawas masjid Tajuddin asy-Syirazi, dan khatib negeri Syarafuddin al-Maqdisi.

Maka ketika tiba hari Asyura bangkit sekelompok dari mamluk-mamluk al-Asyraf, dan mereka melanggar kehormatan sultan, dan ingin memberontak terhadapnya, dan mereka datang ke pasar senjata, lalu mengambil apa yang ada di dalamnya, kemudian mereka dikurung, maka di antara mereka ada yang disalib, dan di antara mereka ada yang digantung, dan dipotong tangan-tangan yang lain dari mereka dan lidah-lidah mereka, dan terjadi kekacauan yang sangat besar, dan mereka hampir tiga ratus orang atau lebih.

Kesultanan al-Malik al-Adil Kitbugha

Dan pada pagi hari Amir Kitbugha pada tanggal sebelas Muharram, ia duduk di singgasana kerajaan, dan melengserkan al-Malik an-Nashir Muhammad bin al-Manshur, dan mewajibkannya tinggal di rumah keluarganya, dan tidak keluar darinya, dan para amir membaiaatnya atas hal itu dan memberinya ucapan selamat, dan menggelar jamuan yang meriah, dan petugas pos berjalan dengan hal itu ke wilayah-wilayah, maka ia dibaiaat dan dikhotbahkan untuknya secara mandiri, dan mata uang dicetak dengan namanya, dan urusan sempurna, dan negeri-negeri dihias, dan genderang kegembiraan ditabuh, dan ia diberi gelar al-Malik al-Adil, dan usianya ketika itu sekitar lima puluh tahun, karena ia dari tawanan perang Homs yang pertama yang terjadi pada masa al-Malik azh-Zhahir setelah perang Ain Jalut, dan ia dari al-Uwayratiyah, dan mereka adalah kelompok dari Tatar, dan ia mengangkat sebagai wakil di Mesir Amir Husamuddin Lajin as-Silahdar al-Manshuri, dan di hadapannya adalah pengatur kerajaan-kerajaan. Dan sungguh Ibnul Jazari telah menyebutkan dalam "Tarikhnya" dari salah seorang amir bahwa ia menyaksikan Hulaku Khan telah meminta kepada ahli nujumnya untuk mengeluarkan untuknya dari para panglima ini di pasukannya yang akan menguasai negeri Mesir, maka ia menghitung dan berhitung, dan berkata kepadanya: Aku mendapatinya seorang lelaki yang menguasainya bernama Kitbugha. Maka ia menyangka dia adalah Kitbughanwin dan ia

adalah menantu Hulaku maka ia memajukannya atas pasukan-pasukan namun ternyata bukan dia, maka ia terbunuh di Ain Jalut sebagaimana kami sebutkan, dan sesungguhnya yang menguasai Mesir adalah lelaki ini, dan ia termasuk amir-amir terbaik dan terbaik mereka dalam kebijakan dan keadilan serta tujuan dalam membela Islam.

Dan pada hari Rabu tanggal satu Rabiul Awal Kitbugha berkendara dengan kemegahan raja, dan berkeliling Kairo, dan manusia mendoakan untuknya, dan ia melengserkan ash-Shahib Tajuddin Ibnu al-Hanna dari wazir, dan melantik Fakhruddin Ibnul Khalili, dan manusia di Damaskus meminta hujan di masjid Qadam, dan yang mengkhotbahkan untuk mereka Tajuddin Shalih al-Ja'bari menggantikan wakil khatibnya Syekh Syarafuddin al-Maqdisi, dan ia sakit, maka ia melengserkan dirinya dari jabatan qadhi, dan mengkhotbahi manusia setelah itu, dan itu pada hari Rabu tanggal lima Jumadal Ula, namun mereka tidak diberi hujan, kemudian mereka meminta hujan lagi pada hari Sabtu tanggal tujuh Jumadal Akhirah di tempat yang disebutkan, dan yang mengkhotbahi mereka Syarafuddin al-Maqdisi, dan kumpulan orang lebih banyak dari yang pertama, namun mereka tidak diberi hujan.

Dan pada bulan Rajab memutuskan perkara Kamaluddin Ibnusy Syuraysi menggantikan Qadhi Badruddin Ibnu Jama'ah.

Dan di dalamnya mengajar di al-Mu'azhzhamiyah Qadhi Syamsuddin Ibnul Izz, merebut dari Alauddin Ibnud Daqqaq.

Dan di dalamnya menjadi pengawas Yerusalem dan Khalil al-Malik al-Awhad bin al-Malik an-Nashir Dawud bin al-Mu'azhzhah.

Dan pada bulan Ramadhan diperintahkan kepada Hanabilah untuk shalat sebelum imam besar, dan itu karena mereka dulu shalat setelahnya, maka ketika mihrab para sahabat dibuat baru mereka semua shalat pada waktu yang sama, maka terjadi kekacauan karena hal itu, maka aturan ditetapkan bahwa mereka shalat sebelum imam besar, pada waktu shalat masyhad Ali di halaman pada mihrab mereka di serambi ketiga barat.

Aku berkata: Dan aturan ini berubah setelah tahun tujuh ratus dua puluh sebagaimana akan datang.

Dan pada akhir Ramadhan Qadhi Najmuddin Ibnu Shashri datang dari negeri Mesir untuk jabatan qadhi pasukan di Syam.

Dan pada siang hari Kamis tanggal lima Syawal Qadhi Badruddin Ibnu Jama'ah shalat di mihrab masjid sebagai imam dan khatib menggantikan khatib pengajar Syarafuddin al-Maqdisi, kemudian berkhutbah pada keesokan harinya, dan khutbahnya dan bacaannya dipuji, dan itu ditambahkan kepadanya selain apa yang ada di tangannya dari jabatan qadhi dan lainnya.

Dan pada akhir Syawal datang dari negeri Mesir surat-surat pengangkatan bermacam-macam; di antaranya pengajaran al-Ghazaliyah untuk Ibnu Shashri menggantikan khatib al-Maqdisi, dan surat pengangkatan pengajaran al-Aminiyah untuk Imamuddin al-Qazwini menggantikan Najmuddin Ibnu Shashri, dan diperintahkan kepada saudaranya Jalaluddin pengajaran azh-Zhahiriyah al-Barraniyah menggantikannya.

Dan pada bulan Syawal selesailah pembangunan pemandian yang didirikan oleh Izzuddin al-Hamawi di masjid al-Qashab, dan ia termasuk pemandian terindah, dan mengurus syikhah darul hadits an-Nuriyah Syekh Alauddin Ibnul Aththar menggantikan Syarafuddin al-Maqdisi.

Dan berhaji padanya al-Malik al-Mujahid Anas bin al-Malik al-Adil Kitbugha, dan mereka bersedekah dengan banyak sedekah di dua kota suci dan lainnya.

Dan diumumkan di Damaskus pada hari Arafah bahwa tidak boleh seorang pun dari ahli dzimmah mengendarai kuda atau keledai, dan siapa yang melihat dari kaum muslimin salah seorang dari ahli dzimmah telah melanggar itu maka baginya pakainya.

Dan pada akhir tahun ini dan tahun berikutnya terjadi di negeri Mesir kelaparan yang parah, banyak orang mati karenanya, mati pada bulan Dzulhijjah sekitar dua puluh ribu orang.

Dan padanya menguasai Tatar Ghazan bin Arghun bin Abgha bin Tuli bin Jengis Khan, maka ia masuk Islam dan menyatakan Islam atas tangan Amir Nuruz, semoga Allah merahmatinya, dan masuk Tatar atau kebanyakan mereka ke dalam Islam, dan ditaburkan emas dan perak serta mutiara di atas kepala-kepala manusia pada hari keislamannya, dan ia dinamai Mahmud, dan

menyaksikan Jumat dan khutbah, dan menghancurkan banyak gereja, dan memukul mereka dengan jizyah, dan mengembalikan banyak kezhaliman di Baghdad dan lain-lain dari negeri-negeri, dan tampak tasbih dan tempat-tempat ibadah bersama Tatar, dan segala puji bagi Allah semata.

Dan padanya wafat dari orang-orang terkemuka:

Syekh Abu ar-Rijal al-Munini: Syekh yang shalih zahid abid Abu ar-Rijal bin Murri bin Bahtar al-Munini

Ia memiliki keadaan-keadaan dan mukasyafah-mukasyafah, dan penduduk Damaskus dan negeri-negeri menziarahinya di desa Munin, dan kadang ia sendiri datang ke Damaskus maka ia dihormati dan dijamu, dan ia memiliki zawiyah di negerinya, dan ia bebas dari mendengarkan-mendengarkan setan ini, dan ia adalah murid Syekh Jundal, dan gurunya Syekh Jundal dari para shalih besar menempuh jalan salaf juga, dan Syekh Abu ar-Rijal telah mencapai delapan puluh tahun, dan wafat di Munin di rumahnya pada tanggal sepuluh Muharram dan manusia keluar dari Damaskus ke jenazahnya, maka di antara mereka ada yang mendapatnya, dan dari manusia ada yang tidak mendapatkan, maka shalat di atas kuburan, dan dimakamkan di zawiyahnya, semoga Allah merahmatinya. Dan padanya pada akhir Rabiul Awal datang kabar bahwa:

Assaf bin Ahmad bin Hajji

Yang telah melindungi orang Nashrani itu yang menghina Rasul alaihissalam terbunuh, maka manusia bergembira dengan hal itu.

Syekh yang shalih abid zahid wara' sisa salaf, Jamaluddin Abu al-Qasim Abdul Shamad bin al-Harastani bin Qadhi al-Qudhah dan khatib para khatib Imaduddin Abdul Karim bin Jamaluddin Abdul Shamad

Ia mendengar hadits dan menggantikan ayahnya dalam imamah dan pengajaran al-Ghazaliyah, kemudian meninggalkan jabatan-jabatan dan dunia, dan menghadap pada ibadah, dan manusia memiliki keyakinan baik yang shalih padanya, mereka mencium tangannya dan meminta doanya, dan ia telah melewati delapan puluh tahun, dan dimakamkan di as-Safh bersama keluarganya pada akhir Rabiul Akhir.

Syekh Muhibbuddin ath-Thabari al-Makki asy-Syafi'i

Ia mendengar banyak dan menulis dalam banyak bidang, dari itu kitab "al-Ahkam" dalam banyak jilid yang bermanfaat, dan ia memiliki kitab dengan susunan "Jami' al-Masanid" yang ia perengarkan kepada penguasa Yaman, dan kelahirannya adalah hari Kamis tanggal dua puluh tujuh Jumadal Akhirah tahun enam ratus lima belas dan dimakamkan di Makkah, dan ia memiliki syair yang bagus, di antaranya qashidahnya tentang tempat-tempat pemberhentian yang antara Makkah dan Madinah lebih dari tiga ratus bait, dituliskan darinya oleh al-Hafizh Syarafuddin ad-Dimyathi dalam "Mu'jamnya".

Al-Malik al-Muzhaffar penguasa Yaman, Yusuf bin al-Manshur Nuruddin Umar bin Ali bin Rasul

Ia menetap di kerajaan Yaman setelah ayahnya empat puluh tujuh tahun, dan hidup delapan puluh tahun, dan ayahnya telah menjadi pengawas lebih dari masa dua puluh tahun setelah al-Malik Aqsis bin al-Kamil Muhammad, dan Umar bin Rasul adalah panglima pasukan Aqsis, maka ketika Aqsis meninggal ia merebut kekuasaan, maka sempurnalah urusan untuknya, dan ia dinamai al-Malik al-Manshur, dan bertahan lebih dari dua puluh tahun, kemudian anaknya al-Muzhaffar empat puluh tujuh tahun, kemudian berdiri setelahnya dalam kekuasaan anaknya al-Malik al-Asyraf Mumahid ad-Din, namun ia tidak bertahan setahun hingga meninggal, kemudian berdiri saudaranya al-Mu'ayyid Hizbir ad-Din Dawud bin al-Muzhaffar, maka ia bertahan dalam kekuasaan suatu masa, dan wafatnya al-Malik al-Muzhaffar yang disebutkan pada bulan Rajab dari tahun ini, dan ia telah melewati delapan puluh tahun, dan ia mencintai hadits dan mendengarkannya, dan mengumpulkan untuk dirinya empat puluh hadits.

Syarafuddin al-Maqdisi, Syekh Imam khatib pengajar mufti: Syarafuddin Abu al-Abbas Ahmad bin Syekh Kamaluddin Ahmad bin Ni'mah bin Ahmad bin Ja'far bin Husain bin Hammad al-Maqdisi asy-Syafi'i

Ia lahir tahun enam ratus dua puluh dua, dan mendengar banyak, dan menulis dengan bagus, dan menulis karya maka ia bagus dan bermanfaat, dan menjadi qadhi sebagai wakil di Damaskus dan pengajaran dan khutbah di Damaskus, dan ia adalah pengajar al-Ghazaliyah dan darul hadits an-Nuriyah bersama dengan khutbah, dan mengajar pada suatu waktu di asy-Syamiyah

al-Barraniyah, dan mengizinkan dalam fatwa kepada sekelompok ulama; di antara mereka Syekh Imam al-Allamah Syaikhul Islam Abu al-Abbas Ibnu Taimiyah, dan ia bangga dengan hal itu dan bergembira dengannya dan berkata: *Aku yang mengizinkan Ibnu Taimiyah dalam fatwa*. Dan ia menguasai banyak bidang dari ilmu-ilmu, dan ia memiliki syair yang bagus, dan menulis kitab dalam ushul fiqih mengumpulkan di dalamnya banyak hal, dan itu ada padaku dengan tulisan tangannya yang bagus, ia wafat pada hari Ahad tanggal tujuh belas Ramadhan, dan ia telah melewati tujuh puluh tahun, dan dimakamkan di makam Bab Kisan bersama ayahnya, semoga Allah merahmatinya, dan merahmati ayahnya. Dan telah berkhotbah setelahnya pada hari raya Syekh Syarafuddin al-Fazari khatib masjid Jarrah, kemudian datang surat perintah untuk Ibnu Jama'ah dengan khotbah. Dan dari syair khatib Syarafuddin bin Ni'mah al-Maqdisi:

Berhajilah ke bunga untuk bersai dengannya Dan lempar jumrah kesedihan dengan tergesa-gesa

Siapa yang tidak thawaf di sekitar bunga pada waktunya Sebelum bercukur sungguh dia telah memendekkan

Pemberi wakaf al-Jawhariyah ash-Shadr Najmuddin Abu Bakr Muhammad bin Ayyasy bin Abi al-Makaram at-Tamimi al-Jawhary

Pemberi wakaf al-Jawhariyah untuk Hanafiyah di Damaskus, wafat pada malam Selasa tanggal sembilan belas Syawal, dan dimakamkan di madrasahnyanya, dan ia telah melewati delapan puluh tahun, dan ia memiliki pelayanan kepada para raja dan di bawahnya.

Asy-Syaikh Al-Imam Al-'Alim Al-Mufti Al-Khatib Ath-Thabib, Majduddin Abu Muhammad Abdul Wahhab bin Ahmad bin Abi Al-Fath bin Sahnun At-Tanukhi Al-Hanafi

Khatib An-Nairab dan pengajar Ad-Dimaghiyyah untuk mazhab Hanafi. Ia adalah seorang dokter yang mahir dan cakap. Ia wafat di An-Nairab dan dishalatkan di masjid Ash-Shalihiyyah. Ia adalah seorang yang berilmu, memiliki syair yang bagus, dan meriwayatkan sebagian hadits. Ia wafat pada malam Sabtu tanggal lima Dzulqa'dah dalam usia tujuh puluh lima tahun.

Al-Farutsi: Asy-Syaikh Al-Imam Al-'Abid Az-Zahid Al-Khatib Izzuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Asy-Syaikh Muhyiddin Ibrahim bin Umar bin Al-Faraj bin Sabur bin Ali bin Ghunaimah Al-Farutsi Al-Wasithi

Ia lahir tahun enam ratus empat belas, mendengar hadits dan melakukan rihlah (perjalanan mencari ilmu) untuk mempelajarinya. Ia memiliki kemampuan yang baik dalam hadits, tafsir, fikih, wa'dz, dan balagha (retorika). Ia adalah orang yang religius, wara', dan zuhud. Ia tiba di Damaskus pada masa pemerintahan Adh-Dhahir, lalu diberi jabatan mengajar di Al-Jarukhiyyah dan menjadi imam masjid Ibnu Hisyam, serta ditetapkan untuknya sesuatu atas harta maslahat. Ia memiliki sifat mengutamakan orang lain, keadaan yang shalih, dan banyak mukasyafah (penyingkapan spiritual).

Suatu hari ia maju di mihrab masjid Ibnu Hisyam untuk mengimami shalat jamaah. Sebelum bertakbir untuk ihram, ia menoleh ke kanannya dan berkata: "Keluar dan mandilah!" Tetapi tidak ada yang keluar. Kemudian ia mengulangnya kedua dan ketiga kalinya, namun tidak ada yang keluar. Lalu ia berkata: "Wahai Utsman, keluarlah dan mandilah!" Maka keluarlah seorang laki-laki dari shaf, lalu mandi dan kembali, kemudian datang kepada Syaikh meminta maaf kepadanya. Laki-laki tersebut adalah orang shalih. Ia menceritakan bahwa ia mengalami keluarnya sesuatu (mani) tanpa melihat sosok apapun, sehingga ia berkeyakinan bahwa ia tidak wajib mandi. Namun ketika Syaikh mengatakan apa yang ia katakan, ia mengira bahwa Syaikh berbicara kepada orang lain. Ketika Syaikh menyebutkan namanya, barulah ia tahu bahwa dirinyalah yang dimaksud.

Kemudian Al-Farutsi datang lagi pada akhir masa Al-Manshur Qalawun, lalu berkhotbah di masjid Damaskus selama beberapa bulan kemudian diberhentikan oleh Muwaffiquddin Ibnu Al-Hamawi, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Ia pernah mengajar di An-Najibiyyah dan di Darul Hadits Adh-Dhahiriyyah, kemudian meninggalkan semua itu dan pergi ke kampung halamannya. Ia wafat pada pagi hari Rabu tanggal satu Dzulhijjah. Hari wafatnya adalah hari yang bersejarah di Wasith. Ia dishalatkan di Damaskus dan tempat-tempat lain, semoga Allah merahmatinya. Ia telah mengenakan khirqah tasawuf dari As-Suhrawardi, membaca sepuluh qira'at, meninggalkan dua ribu dua ratus jilid kitab, dan meriwayatkan banyak hadits.

Al-Birzali mendengar darinya banyak hadits: Shahih Al-Bukhari, Jami' At-Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah, Musnad Asy-Syafi'i, Musnad 'Abd bin Humaid, Mu'jam Ath-Thabarani Ash-Shaghir, Musnad Ad-Darimi, Fadha'il Al-Qur'an karya Abu 'Ubaid, delapan puluh juz, dan lain-lain.

Al-Jamal Al-Muhaqqiq Ahmad bin Abdullah bin Al-Husain Ad-Dimasyqi

Ia belajar fikih menurut mazhab Syafi'i dan unggul di dalamnya, berfatwa, dan menjadi mu'id (asisten pengajar). Ia adalah orang yang pandai dalam ilmu kedokteran. Ia pernah menjabat sebagai syaikh Ad-Dukhawariyyah karena keunggulannya dalam ilmu kedokteran dibanding yang lain. Ia menjenguk orang sakit di Maristan An-Nuri sesuai kebiasaan para dokter. Ia adalah pengajar untuk mazhab Syafi'i di Al-Farkhsyahiyah dan mu'id di beberapa madrasah. Ia memiliki kecerdasan yang baik dan berpartisipasi dalam banyak bidang ilmu, semoga Allah mengampuninya.

As-Sitt Khatun binti Al-Malik Al-Asyraf Musa bin Al-'Adil

Istri putra pamannya Al-Manshur bin Ash-Shalih Isma'il bin Al-'Adil. Dialah yang disahkan kebodohnya pada masa Al-Manshur Qalawun sehingga ia menjual Hurzama kepadanya, dan ia mengambil Az-Zunbiqiyah dari Zainuddin As-Samiri.

Ash-Shadr Jamaluddin Yusuf bin Ali bin Muhajir At-Tikriti, Saudara Ash-Shahib Taqiyuddin Taubah

Ia pernah menjabat hisbah (pengawasan pasar) Damaskus pada suatu waktu, dan dimakamkan di makam saudaranya di As-Safh. Jenazahnya sangat ramai. Ia memiliki akal yang sempurna, kekayaan, dan kedermawanan. Ia meninggalkan tiga anak laki-laki: Syamsuddin Muhammad, 'Alauddin Ali, dan Badruddin Hasan.

Kemudian Masuk Tahun Enam Ratus Sembilan Puluh Lima

Tahun ini dimulai ketika khalifah pada waktu itu adalah Al-Hakim bi Amrillah Abu Al-'Abbas Ahmad Al-'Abbasi, sultan negeri adalah Al-Malik Al-'Adil Zainuddin Kitbugha, wakilnya di Mesir adalah Al-Amir Husamuddin Lajin As-Silahdar Al-Manshuri, dan wazirnya adalah Fakhruddin Ibnu Al-Khalili. Para qadhi Mesir dan Syam adalah yang disebutkan pada tahun sebelumnya, wakil Syam adalah 'Izzuddin Al-Hamawi, wazirnya adalah Taqiyuddin Taubah, pengawas diwan adalah Al-A'sar, dan khatib serta qadhi negeri adalah Ibnu Jama'ah.

Pada bulan Muharram, Najmuddin Ibnu Hilal diangkat sebagai pengawas yatim menggantikan Syarafuddin Ibnu Asy-Syirji.

Pada awal tahun ini, terjadi kemahalan dan kematian yang sangat parah di negeri Mesir. Orang-orang hampir punah kecuali sedikit. Mereka menggali lubang dan mengubur banyak orang di dalamnya. Harga-harga sangat mahal, makanan pokok sangat langka dan mahal, dan kematian terus berlangsung. Pada bulan Shafar wafat sekitar seratus tiga puluh ribu orang. Kemahalan juga terjadi di Syam, sehingga harga gharārah mencapai dua ratus. Sekelompok orang Tatar Al-'Uwairatiyyah datang ke Syam ketika mendengar Kitbugha menjadi sultan karena ia dari kalangan mereka. Pasukan menyambut mereka dengan senang hati. Kemudian mereka pergi ke negeri Mesir bersama Al-Amir Qarasunqur Al-Manshuri. Datang kabar tentang kemahalan dan kematian yang parah di Mesir, hingga dikatakan bahwa ayam dijual di Iskandariyyah seharga tiga puluh enam dirham, di Kairo seharga sembilan belas dirham, telur tiga butir seharga satu dirham. Keledai, kuda, bagal, dan anjing habis dimakan orang. Tidak tersisa satupun dari hewan-hewan ini yang terlihat kecuali mereka memakannya.

Pada hari Sabtu tanggal dua belas Jumadal Ula, Asy-Syaikh Al-'Allamah Taqiyuddin Ibnu Daqiq Al-'Id diangkat sebagai qadhi qudhah (ketua hakim) di Mesir menggantikan Taqiyuddin Ibnu Bintil A'azz. Kemudian terjadi penurunan harga di negeri Mesir dan kesengsaraan serta kelaparan hilang pada bulan Jumadal Akhirah, segala puji bagi Allah.

Pada hari Rabu tanggal dua bulan Rajab, Al-Qadhi Imamuddin mengajar di Al-Qaimariyyah menggantikan Shadrudin Ibnu Rizin yang wafat.

Al-Birzali berkata: Pada tahun ini terjadi petir menyambar kubah Zamzam, membunuh Asy-Syaikh Ali bin Muhammad bin Abdul Salam, muadzin Masjidil Haram. Ia sedang mengumandangkan adzan di atas atap kubah tersebut. Ia pernah meriwayatkan sebagian hadits.

Pada tahun ini istri Al-Malik Adh-Dhahir, Ummu Salamisy, datang dari negeri Al-Asykari ke Damaskus pada akhir Ramadhan. Wakil negeri mengirim hadiah dan pemberian kepadanya, menetapkan untuk dia tunjangan dan fasilitas. Khalil bin Al-Manshur pernah mengusir mereka ketika menjadi sultan.

Ibnu Al-Jazari berkata: Pada bulan Rajab, Kamaluddin Ibnu Al-Qalanisi mengajar di Adh-Dhahiriyyah Al-Barraniyyah menggantikan Jalaluddin Al-Qazwini.

Pada hari Rabu tanggal tujuh belas Sya'ban, Asy-Syaikh Al-Imam Al-'Allamah Syaikhul Islam Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah Al-Harrani mengajar di madrasah Hanabilah menggantikan Asy-Syaikh Zainuddin Ibnu Al-Munjā yang wafat dalam rahmat Allah. Ibnu Taimiyyah turun dari majelis Al-'Imad bin Al-Munjā untuk Syamsuddin Ibnu Al-Fakhri Al-Ba'lbaki.

Pada akhir Syawal, Al-Qadhi Jamaluddin Az-Zar'i yang pernah menjadi hakim di Zar' - yaitu Sulaiman bin Umar bin Salim Al-Azra'i - menjadi wakil Ibnu Jama'ah di Damaskus, dan perjalanan kepemimpinannya dipuji.

Pada tahun ini Sultan Kitbugha keluar dari Mesir menuju Syam pada akhir Syawal. Ketika surat pos datang memberitakan hal itu, genderang kegembiraan dipukul di benteng. Mereka turun ke benteng: Sultan, wakilnya Lajin, dan wazirnya Ibnu Al-Khalili.

Pada hari Ahad tanggal enam belas Dzulqa'dah, Asy-Syaikh Taqiyuddin Sulaiman bin Hamzah Al-Maqdisi diangkat sebagai qadhi Hanabilah menggantikan Syarafuddin yang wafat, semoga Allah merahmatinya. Pakaian kebesaran diberikan kepadanya dan kepada para hakim lainnya serta pemegang jabatan besar dan para amir besar. Najmuddin Ibnu Abi Ath-Thayyib diangkat sebagai wakil baitulmal menggantikan Ibnu Asy-Syirazi, dan

diberi pakaian kebesaran bersama jamaah. Perintah ditujukan kepada Al-A'sar dan sekelompok orang dari pengikutnya serta banyak penulis dan wali, mereka dikenai denda harta yang banyak, harta dan hasil mereka disita, begitu juga rumah Ibnu As-Sal'us, Ibnu 'Adnan, dan banyak orang lainnya, dan terjadi kekacauan besar.

Dua putra Asy-Syaikh Ali Al-Hariri, Hasan dan Syits, datang dari Busra untuk mengunjungi Sultan. Mereka mendapat pemberian dan bantuan darinya, lalu kembali ke negeri mereka. Qalandariyyah menjamu Sultan di lereng gunung Al-Mazzah, lalu ia memberi mereka sekitar sepuluh ribu. Penguasa Hamah datang menghadap Sultan dan bermain polo dengannya di medan. Para Asyraf mengadu tentang naqib mereka Zainuddin Ibnu 'Adnan. Ash-Shahib menarik tangannya dari mereka dan menyerahkan urusan mereka kepada qadhi Syafi'i.

Ketika tiba hari Jumat tanggal dua puluh delapan Dzulqa'dah, Sultan Al-Malik Al-'Adil Kitbugha shalat di maqshurah khutbah, di sebelah kanannya penguasa Hamah, di bawahnya Badruddin Amirsalah, di sebelah kirinya anak-anak Al-Hariri Hasan dan saudara-saudaranya, di bawah mereka wakil kerajaan Husamuddin Lajin, di sampingnya wakil Syam 'Izzuddin Al-Hamawi, di bawahnya Badruddin Baisari, di bawahnya Qarasunqur, di sampingnya Al-Hajj Bahadur, dan di belakang mereka amir-amir besar. Pakaian kebesaran yang mewah diberikan kepada khatib Badruddin Ibnu Jama'ah. Setelah shalat selesai, orang-orang memberi salam kepada Sultan. Sultan mengunjungi mushaf Utsmani, kemudian pada pagi Sabtu bermain polo di medan seperti biasa.

Pada hari Senin tanggal dua Dzulhijjah, Al-Amir 'Izzuddin Al-Hamawi diberhentikan dari jabatan wakil, dan Sultan menegurnya dengan sangat keras tentang beberapa hal yang bersumber darinya. Kemudian ia memaafkannya dan memerintahkannya untuk pergi bersamanya ke Mesir. Ia mengangkat Al-Amir Saifuddin Ghurlu Al-'Adili sebagai wakil di Syam, dan memberi pakaian kebesaran kepada yang diangkat dan yang diberhentikan juga. Sultan menghadiri Darul 'Adl (mahkamah), hadir bersamanya wazir, para qadhi, dan para amir. Ia adalah seorang yang adil sebagaimana namanya.

Pada hari itu Syihabuddin Al-Hanafi diangkat sebagai wazir menggantikan At-Taqi Ibnu Al-Bai' At-Tikriti, dan Taqiuddin bin Syihabuddin diangkat sebagai muhtasib (kepala hisbah) menggantikan ayahnya. Pakaian kebesaran diberikan kepada keduanya.

Kemudian Sultan berangkat pada tanggal dua belas Dzulhijjah dan melewati Jawsdiyyah, lalu tinggal di gurun beberapa hari, kemudian kembali dan turun di Homs. Para wakil negeri datang kepadanya. Al-Amir Saifuddin Ghurlu duduk di Darul 'Adl, lalu memutuskan dan berbuat adil. Ia adalah orang yang terpuji perjalanannya dan lurus keputusannya, semoga Allah merahmatinya.

Yang Wafat pada Tahun Ini dari Tokoh-Tokoh:

Asy-Syaikh Zainuddin Ibnu Munjā

Ia adalah Al-Imam Al-'Alim Al-'Allamah Mufti kaum muslimin, Ash-Shadr Al-Kamil Zainuddin Abu Al-Barakat Al-Munjā bin Ash-Shadr 'Izzuddin Abu 'Amr Utsman bin As'ad bin Al-Munjā bin Barakat bin Al-Mu'ammal At-Tanukhi, syaikh dan ulama Hanabilah. Ia lahir tahun enam ratus tiga puluh satu, mendengar hadits dan belajar fikih. Ia unggul dalam banyak bidang ilmu: ushul, furu', bahasa Arab, tafsir, dan lain-lain. Kepemimpinan mazhab berakhir padanya. Ia menulis tentang ushul, mensyarah Al-Muqni', dan memiliki ta'liqat dalam tafsir. Ia memiliki penampilan yang baik, sikap, religiusitas, ilmu, kehormatan, kecerdasan pikiran, akidah yang benar, kemampuan berdebat, dan banyak sedekah. Ia terus menerus menghadiri masjid untuk belajar secara sukarela hingga wafat pada hari Kamis tanggal empat Sya'ban.

Istrinya Ummu Muhammad Sitt Al-Baha' binti Shadrudin Al-Khujandi wafat bersamanya. Keduanya dishalatkan setelah Jumat di masjid Damaskus dan dibawa bersama ke lereng Qasiyun di utara masjid Al-Mudhaffari di bawah Ar-Raudhah, lalu dimakamkan dalam satu makam, semoga Allah merahmati keduanya. Ia adalah ayah dari Qadhi Qudhah 'Alauddin. Ia adalah syaikh Al-Mismariyyah, kemudian setelahnya dijabat oleh dua putranya Syarafuddin dan 'Alauddin. Ia adalah syaikh Hanabilah, lalu setelahnya Asy-Syaikh Taqiuddin Ibnu Taimiyyah mengajar di sana, sebagaimana kami sebutkan dalam peristiwa-peristiwa.

Al-Mas'udi Pemilik Pemandian di Al-Mazzah: Ia adalah Al-Amir Al-Kabir Badruddin Lu'lu' bin Abdullah Al-Mas'udi

Salah satu amir besar yang terkenal dalam mengabdikan kepada para raja. Ia wafat di kebunnya di Al-Mazzah pada hari Sabtu tanggal dua puluh tujuh Sya'ban, dan dimakamkan pada pagi hari Ahad di makamnya di Al-Mazzah. Wakil Sulthan menghadiri jenazahnya, dan ta'ziyahnya diadakan di bawah An-Nasr di masjid Damaskus, semoga Allah merahmatinya.

Asy-Syaikh Al-Khalidi: Asy-Syaikh Ash-Shalih Isra'il bin Ali bin Husain Al-Khalidi

Ia memiliki zawiyah di luar Babus Salamah, orang-orang mendatangnya untuk berziarah. Ia beribadah dan berzuhud, tidak berdiri untuk siapapun, siapapun dia. Ia tenang dan memiliki ma'rifah (pengetahuan spiritual), tidak keluar dari rumahnya kecuali untuk Jumat, hingga wafat pada pertengahan Ramadhan, dan dimakamkan di Qasiyun, semoga Allah merahmatinya.

Al-Syarif Hasan Al-Maqdisi

Beliau adalah Qadhi Al-Qudhah (hakim agung) Syarafuddin Abu Al-Fadhl Al-Hasan bin Asy-Syaikh Al-Imam Al-Khatib Syarafuddin Abi Bakr Abdullah bin Asy-Syaikh Abi Umar Al-Maqdisi. Beliau mendengar hadits dan mempelajari fikih, serta mahir dalam bidang cabang ilmu dan bahasa, memiliki adab dan kemampuan bertutur yang baik, berpenampilan menarik. Beliau menjabat sebagai hakim setelah Najmuddin bin Asy-Syaikh Syamsuddin pada akhir tahun enam ratus delapan puluh sembilan, dan mengajar di Dar Al-Hadits Al-Asyrafyyah di As-Safh. Wafatnya terjadi pada malam Kamis tanggal dua puluh dua Syawal, saat usianya mendekati enam puluh tahun. Beliau dimakamkan keesokan harinya di pemakaman kakeknya di As-Safh. Wakil Sultan, para hakim, dan para pembesar menghadiri pemakamannya. Keesokan harinya diadakan takziah di Masjid Al-Muzhaffari. Setelahnya, Taqiyuddin Sulaiman bin Hamzah menjalankan tugas peradilan, begitu pula jabatan pemimpin Dar Al-Hadits Al-Asyrafyyah di As-Safh. Jabatan tersebut sempat dipegang oleh Syihabuddin Al-Abir Al-Hanbali An-Nabulsi selama beberapa bulan, kemudian dilepaskan, dan akhirnya dipegang oleh Qadhi Al-Qudhah Taqiyuddin Al-Maqdisi.

Asy-Syaikh Ash-Shalih Al-Imam Al-Alim Al-Bari' An-Nasik Abu Muhammad bin Abi Hamzah Al-Maghribi Al-Maliki

Beliau wafat di Mesir pada bulan Dzulqa'dah. Beliau adalah orang yang berkata benar, banyak memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Semoga Allah merahmatinya.

Ash-Shahib Muhyiddin bin An-Nahhas, Abu Abdullah Muhammad bin Badruddin Ya'qub bin Ibrahim bin Hibatullah bin Thariq bin Salim bin An-Nahhas Al-Asadi Al-Halabi Al-Hanafi

Beliau lahir pada tahun enam ratus empat belas di Aleppo, menuntut ilmu dan menjadi mahir, serta mendengar hadits. Beliau tinggal di Damaskus untuk beberapa waktu, mengajar di beberapa madrasah besar di sana seperti Madrasah Az-Zahiriyyah dan Az-Zanjariyyah. Beliau menjabat sebagai hakim di Aleppo dan sebagai wazir di Damaskus, mengawasi perbendaharaan, diwan-diwan, dan wakaf. Beliau tetap dihormati dan diagungkan, dikenal karena keutamaannya dan keadilannya dalam berdebat, mencintai hadits dan ahli hadits sesuai jalan para salaf. Beliau mencintai Syaikh Abdul Qadir, jamaahnya, dan tarikatnya. Beliau wafat di kebunnya di Al-Mazzah pada sore hari Senin akhir bulan Dzulhijjah, pada usia lebih dari delapan puluh tahun. Beliau dimakamkan pada hari Selasa awal Muharram tahun enam ratus sembilan puluh enam di pemakaman miliknya di Al-Mazzah, dan wakil Sultan serta para hakim menghadiri pemakamannya.

Qadhi Al-Qudhah Taqiyuddin, Abu Al-Qasim Abdurrahman bin Qadhi Al-Qudhah Tajuddin Abi Muhammad Abdul Wahhab bin Bint Al-Qadhi Al-A'azz Abi Al-Qasim Khalaf bin Badr, Al-Ala'i Asy-Syafi'i

Beliau wafat pada bulan Jumadal Ula, dan dimakamkan di Al-Qarafah di makam keluarga mereka. Semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

Kemudian Masuk Tahun Enam Ratus Sembilan Puluh Enam

Tahun ini dimulai dengan Khalifah Al-Hakim Al-Abbasi, dan Sultan negeri adalah Al-Malik Al-Adil Zainuddin Kitbugha yang berada di wilayah

Homs untuk berburu, bersama wakil Mesir Husamuddin Lajin As-Silahdar Al-Manshuri dan para amir besar. Wakil Syam di Damaskus adalah Al-Amir Saifuddin Gharlu Al-Adili. Hakim-hakim Syam adalah yang telah disebutkan pada tahun sebelumnya, kecuali hakim Hanbali yaitu Taqiyuddin Sulaiman bin Hamzah, dan wazir Syihabuddin Al-Hanafi beserta putranya yang menjabat sebagai muhtasib. Khatib negeri adalah Qadhi Al-Qudhah Badruddin bin Jama'ah Asy-Syafi'i. Pada hari Rabu tanggal dua Muharram, Sultan Al-Malik Al-Adil Kitbugha masuk Damaskus pada waktu dhuha dari wilayah Homs, shalat Jumat di maqshurah, mengunjungi makam Nabi Hud alaihis salam dan shalat di sana. Beliau menerima surat-surat keluhan rakyat dengan tangannya sendiri, mengadakan sidang di Dar Al-Adl pada hari Sabtu, dan menandatangani surat-surat keluhan bersama wazirnya Fakhruddin Al-Khalili.

Pada bulan ini, Syihabuddin bin Muhyiddin bin An-Nahhas menghadiri pengajaran di dua madrasah ayahnya yaitu Ar-Raihaniyyah dan Az-Zahiriyyah, dan orang-orang hadir menghadiri pelajarannya. Kemudian Sultan menghadiri Dar Al-Adl pada hari Selasa, dan datang ke shalat Jumat, shalat di maqshurah lalu naik pada hari ini ke Gua Darah dan mengunjunginya, berdoa di sana, dan bersedekah dengan sejumlah uang. Wazir Fakhruddin bin Al-Khalili datang pada malam Ahad tanggal tiga belas Muharram ke masjid setelah Isya, duduk di dekat jendela Al-Kamiliyyah, para qari membaca di hadapannya. Beliau memerintahkan agar bagian dalam masjid dilengkapi dengan permadani, maka hal itu dilakukan dan berlanjut sekitar dua bulan, kemudian kembali seperti semula.

Pada pagi hari ini, Hakim Syamsuddin bin Al-Hariri mengajar di Al-Qaimaziyyah menggantikan Ibnu An-Nahhas atas kesepakatan mereka, dan sejumlah orang hadir. Kemudian Sultan shalat Jumat di maqshurah bersama wazirnya Ibnu Al-Khalili yang sedang lemah karena sakit. Pada tanggal tujuh belas Muharram, diperintahkan untuk Al-Malik Al-Kamil bin Al-Malik As-Sa'id bin Ash-Shalih Ismail bin Al-Adil diberi tabalkhanah dan memakai syarbush, masuk ke benteng, dan genderang dipukul di pintunya. Sultan Al-Malik Al-Adil Kitbugha keluar dengan pasukan Al-Manshuriyyah dari Damaskus pada pagi hari Selasa tanggal dua puluh dua Muharram. Wazir keluar setelahnya, melewati Dar Al-Hadits, mengunjungi jejak Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan Syaikh Zainuddin Al-Faruqi keluar menemuinya, langsung menyampaikan

tentang pengajaran An-Nashiriyyah kepadanya. Zainuddin meninggalkan pengajaran Asy-Syamiyyah Al-Barraniyyah, lalu dijabat oleh Hakim Kamaluddin bin Asy-Syaraيسى. Disebutkan bahwa wazir memberi Syaikh Zainuddin sesuatu dari harta dunia dan beliau menerimanya, demikian pula beliau memberi kepada pelayan jejak Nabi yaitu Al-Mu'in Khathab. Para pembesar dan hakim keluar bersama wazir untuk mengantarnya. Pada hari ini turun hujan yang baik yang menyembuhkan orang-orang, membersihkan bekas-bekas pasukan dari kotoran dan lainnya. At-Ta'iqy Taubah kembali dari mengantarkan wazir, dan telah dipercayakan kepadanya pengawasan perbendaharaan, sedangkan Syihabuddin bin An-Nahhas diberhentikan dari jabatan tersebut. Syaikh Zainuddin mengajar di An-Nashiriyyah Al-Jawaniyyah menggantikan Hakim Badruddin bin Jama'ah pada hari Rabu hari terakhir Muharram.

Pada hari ini orang-orang membicarakan di antara mereka tentang terjadinya kekacauan di antara tentara, perselisihan, dan keributan. Pintu benteng yang menghadap kota ditutup, dan Ash-Shahib Syihabuddin memasukinya melalui pintu kecil. Wakil dan para amir bersiap, dan sekelompok pasukan berkuda di Pintu An-Nashr berdiri di sana. Ketika waktu Ashar, Sultan Al-Malik Al-Adil Kitbugha tiba di benteng bersama lima atau enam orang dari mamluknya, masuk ke benteng. Para amir datang kepadanya, Ibnu Jama'ah dan Husamuddin Al-Hanafi dihadirkan, dan sumpah setia para amir diperbaharui untuk kedua kalinya, mereka bersumpah kepadanya dan diberi pakaian kehormatan. Beliau memerintahkan untuk mengawasi para wakil Amir Husamuddin Lajin dan harta bendanya. Al-Adil tinggal di benteng selama beberapa hari ini. Adapun perselisihan yang terjadi di antara mereka di Wadi Fahmah adalah pada hari Senin tanggal dua puluh delapan Muharram. Hal itu karena Amir Husamuddin Lajin telah bersekongkol secara diam-diam dengan sekelompok amir melawan Al-Adil, dan mendapat kepercayaan dari mereka. Beliau menyarankan kepada Al-Adil ketika mereka keluar dari Damaskus agar membawa perbendaharaan bersamanya, agar tidak ada uang yang tersisa di Damaskus yang dapat memperkuat Al-Adil jika mereka gagal dan dia kembali ke Damaskus, dan agar menjadi kekuatan baginya di jalan untuk apa yang telah direncanakan berupa pengkhianatan. Ketika mereka berada di tempat tersebut, Lajin membunuh Amir Saifuddin Bitkhas dan

Baktut Al-Azraq Al-Adiliyyan, mengambil perbendaharaan dari hadapannya dan pasukan, lalu menuju ke Mesir. Ketika Al-Adil mendengar hal itu, keluar dari kemah dan memacu kudanya menuju Damaskus, memasukinya seperti yang telah kami sebutkan. Sebagian mamluknya kembali seperti Zainuddin Ghalbak dan lainnya. Syihabuddin Al-Hanafi tinggal di benteng untuk mengelola kerajaan. Syamsuddin bin Asy-Syaraissy mengajar di Asy-Syamiyyah Al-Barraniyyah pada pagi hari Kamis awal Shafar. Banyak hal berubah pada hari-hari ini. Sultan tinggal di benteng dan tidak keluar darinya. Beliau menghapus banyak pajak, menulis keputusan-keputusan tentang hal itu, dan dibacakan kepada rakyat. Harga naik sangat tinggi, hingga satu ghararah mencapai dua ratus, keadaan menjadi sulit dan persoalan memburuk. Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali.

Kesultanan Al-Malik Manshur Lajin As-Silahdar

Hal itu terjadi ketika beliau membawa perbendaharaan dan pergi dengan pasukan ke Mesir, memasukinya dengan kemegahan besar. Beliau telah bersepakat dengan mayoritas amir-amir besar, mereka membaiaatnya dan menjadikannya sultan atas mereka. Beliau duduk di singgasana kerajaan pada hari Jumat tanggal sepuluh Shafar, genderang kabar gembira dipukul di Mesir, negeri dihias, khutbah untuk beliau disampaikan di mimbar-mimbar dan di Al-Quds dan Hebron, beliau bergelar Al-Malik Al-Manshur, demikian pula di Al-Karak, Nablus, dan Shafad. Sekelompok amir Damaskus pergi kepadanya. Pasukan datang dari arah Ar-Rahhah bersama Amir Saifuddin Kajkan, namun mereka tidak masuk kota melainkan berkemah di Maidan Al-Hasha, menunjukkan penentangan terhadap Al-Adil dan ketaatan kepada Al-Manshur Lajin di Mesir. Para amir menunggangi kuda menuju kepadanya, kelompok demi kelompok, rombongan demi rombongan, sehingga urusan Al-Adil sangat melemah. Ketika melihat urusannya runtuh, dia berkata kepada para amir: "Dia adalah teman seperguruanku, aku dan dia satu, aku mendengar dan taat kepadanya, dan aku akan duduk di tempat mana pun di benteng yang dia inginkan, hingga kalian berkorespondensi dengannya dan melihat apa katanya." Pos datang dengan surat-surat memerintahkan pengawasan terhadap benteng dan Al-Malik Al-Adil. Rakyat berada dalam kekacauan dan berbagai perkataan. Pintu-pintu benteng tertutup, dan pintu-pintu kota kecuali

Pintu An-Nashr hanya pintu kecil saja. Rakyat jelata mengelilingi benteng hingga berdesakan sampai sekelompok dari mereka jatuh ke parit, sebagian meninggal. Rakyat menghabiskan sore Sabtu dan telah diumumkan nama Al-Malik Al-Manshur Lajin, genderang kabar gembira tentang itu dipukul setelah Ashar, dan muadzin berdoa untuknya pada sahur malam Ahad di Masjid Damaskus, membaca firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: 'Ya Allah, Pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki, Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki.'"** (Ali Imran: 26)

Rakyat bangun pada hari Ahad, para hakim dan amir berkumpul, di antaranya Gharlu Al-Adili di Dar As-Sa'adah, mereka bersumpah setia kepada Al-Manshur Lajin. Hal itu diumumkan di negeri, dan rakyat diminta membuka toko-toko mereka. Ash-Shahib Syihabuddin dan saudaranya Zainuddin yang menjadi muhtasib bersembunyi. Wali Ibnu An-Nasyabi menjalankan tugas hisbah negeri, kemudian Zainuddin muncul dan menjalankannya seperti biasa, demikian pula saudaranya Syihabuddin muncul. Amir Saifuddin Gharlu dan Saifuddin Jaghan bepergian ke Mesir memberitahu Sultan tentang terjadinya sumpah setia sesuai perintahnya. Datang surat Sultan bahwa beliau duduk di singgasana pada hari Jumat tanggal sepuluh Shafar, dan membelah Kairo pada tanggal enam belas dengan kemegahan kerajaan, mengenakan pakaian kehormatan dari Khalifah, para amir berjalan kaki di hadapannya, dan bahwa beliau telah mengangkat Amir Syamsuddin Qarasunqur Al-Manshuri sebagai wakil di Mesir. Khutbah untuk Al-Manshur Lajin disampaikan di Damaskus pada hari pertama Rabiul Awwal. Hadir di maqshurah para hakim dan Syamsuddin Al-A'sar, Kajkan, Asandamur, dan sejumlah amir Damaskus. Hakim Imamuddin Al-Qazwini, Husamuddin Al-Hanafi, dan Jamaluddin Al-Maliki berangkat ke Mesir dipanggil. Amir Husamuddin Ustazddar Sultan dan Saifuddin Jaghan datang dari pihak Sultan, para amir bersumpah untuk kedua kalinya, mereka masuk menemui Al-Adil di benteng bersama Hakim Badruddin bin Jama'ah dan Kajkan. Mereka menyumpahnya dengan sumpah-sumpah yang kuat setelah pembicaraan panjang di antara mereka dalam bahasa Turki. Disebutkan dalam sumpahnya bahwa dia rela dengan negeri mana pun yang ditentukan untuknya, lalu penentuan terjadi setelah sumpah

untuk Benteng Sharkad. Datang keputusan tentang jabatan wazir untuk Taqiyuddin Taubah, dan pemberhentian Syihabuddin Al-Hanafi, dan tentang hisbah untuk Aminuddin Yusuf Al-Armani Ar-Rumi sahabat Syamsuddin Al-Aiki, menggantikan Zainuddin Al-Hanafi, saudara Syihabuddin yang menjadi wazir. Amir Saifuddin Qabchaq Al-Manshuri masuk sebagai wakil Syam ke Damaskus pada pagi hari Sabtu tanggal enam belas Rabiul Awwal, dan turun di Dar As-Sa'adah menggantikan Gharlu Al-Adili. Seluruh pasukan keluar untuk menyambutnya. Beliau hadir pada hari Jumat di maqshurah dan shalat di sana. Setelah Jumat dibacakan surat Sultan tentang penghapusan perjanjian dari wakaf dan harta milik tanpa persetujuan pemiliknya, dibacakan oleh Hakim Muhyiddin bin Fadhlullah pejabat Diwan Al-Insya'. Diumumkan di negeri: "Barangsiapa memiliki pengaduan hendaklah datang hari Selasa ke Dar Al-Adl." Pakaian kehormatan diberikan kepada para amir, komandan, dan pejabat jabatan dari para hakim, penulis, dan lainnya. Ibnu Jama'ah diberi dua pakaian kehormatan, satu untuk peradilan dan yang lain untuk khutbah.

Ketika pada bulan Jumadal Akhirah, pos tiba memberitahu tentang pengangkatan Imamuddin Al-Qazwini sebagai Qadhi Al-Qudhah di Syam menggantikan Badruddin bin Jama'ah, dan tetapnya Ibnu Jama'ah pada khutbah, serta ditambahkan kepadanya pengajaran Al-Qaimiriyyah yang dulu dipegang Imamuddin. Datang surat Sultan tentang hal itu, di dalamnya ada penghormatan dan pemuliaan untuknya. Beliau mengajar di Al-Qaimiriyyah pada hari Kamis tanggal dua Rajab. Imamuddin masuk ke Damaskus setelah shalat Zhuhur pada hari Rabu tanggal delapan Rajab, duduk di Al-Adiliyyah dan memutuskan perkara di antara yang bersengketa. Para penyair memujinya dengan qashidah-qashidah, di antaranya qashidah seseorang yang berkata di awalnya:

Hari-hari telah berubah dari kesulitannya menjadi kemudahan ... Hingga mulut-mulut Syam tersenyum dengan kabar gembira

Saat masuknya beliau mengenakan pakaian kehormatan Sultan, bersamanya Hakim Jamaluddin Az-Zawawi Qadhi Qudhah Malikiyyah yang juga mengenakan pakaian kehormatan. Beliau memuji perjalanan Imamuddin, dan menyebutkan tentang akhlak baiknya dan kesalehannya yang baik dan indah. Beliau mengajar di Al-Adiliyyah pada pagi hari Rabu pertengahan Rajab,

dan setelah pengajaran disaksikan atasnya pengangkatan saudaranya Jalaluddin sebagai wakil hakim, dan duduk di serambi kecil untuk memutuskan perkara. Saudaranya memberinya pakaian kehormatan dan orang-orang datang mengucapkan selamat kepadanya. Surat pengangkatannya dibacakan pada hari Jumat di jendela Al-Kamali setelah shalat dengan hadirnya wakil Sultan dan para hakim lainnya, dibacakan oleh Syarafuddin Al-Fazari.

Pada bulan Sya'ban datang berita bahwa Syamsuddin Al-A'sar di Mesir menjabat syaddud dawawi (pengawas diwan-diwan) dan wazir, menjalankan kedua jabatan sekaligus. Pengawasan diwan-diwan di Damaskus dijalankan oleh Fakhruddin bin Asy-Syirji menggantikan Najmuddin bin Shashri, kemudian diberhentikan setelah sebentar sekitar sebulan atau kurang oleh Aminuddin bin Hilal. Asy-Syamiyyah Al-Barraniyyah dikembalikan kepada Syaikh Zainuddin Al-Faruqi bersama An-Nashiriyyah karena ketidakhadiran Kamaluddin bin Asy-Syaraishi di Kairo. Beliau mengajar di sana pada bulan Ramadhan pada hari Senin setelah Ashar.

Pada tanggal empat belas Dzulqa'dah, Amir Syamsuddin Qarasunqur Al-Manshuri wakil Mesir untuk Lajin ditangkap bersama sekelompok amir bersamanya, harta benda dan uang mereka disita di Mesir dan Syam. Sultan mengangkat sebagai wakil Mesir Amir Saifuddin Mankutamur Al-Husami. Para amir yang ditangkap ini adalah mereka yang telah membantu dan membaiahnya melawan Al-Adil Kitbugha. Syaikh Kamaluddin bin Asy-Syaraishi datang dari Mesir membawa keputusan untuk mengajar di An-Nashiriyyah menggantikan Asy-Syamiyyah Al-Barraniyyah. Beliau mengajar di sana pada hari Sabtu hari Arafah. Amir Syamsuddin Sunqur Al-A'sar wazir Mesir dan syaddud dawawi ditangkap pada hari Sabtu tanggal dua puluh tiga Dzulhijjah, harta benda dan uangnya disita di Mesir dan Syam juga. Diumumkan di Mesir pada bulan Dzulhijjah bahwa tidak boleh ada seorang pun dari ahli dzimmah menunggang kuda atau bagal, dan barangsiapa ditemukan dari mereka menunggang hal itu akan diambil darinya.

Pada tahun ini, Sultan Al-Malik Al-Mu'ayyad Hazbaruddin Dawud bin Al-Malik Al-Muzhaffar yang telah disebutkan sebelumnya menguasai Yaman.

Tokoh-Tokoh yang Wafat pada Tahun Tersebut:

Hakim Agung Mazhab Hanbali di Mesir Izz al-Din Umar bin Abdullah bin Umar bin Awad al-Maqdisi al-Hanbali

Ia mendengar hadits, menguasai mazhab, dan menjadi hakim di wilayah Mesir. Ia terpuji dalam kepemimpinan dan keputusannya. Wafat pada bulan Safar dan dimakamkan di al-Muqattam. Setelahnya, jabatannya digantikan oleh Syaraf al-Din Abd al-Ghani bin Yahya bin Muhammad bin Abdullah bin Nasr al-Harrani di wilayah Mesir.

Syaikh Imam al-Hafizh al-Qudwah, Afif al-Din Abu Muhammad Abd al-Salam bin Muhammad bin Mazru' bin Ahmad bin Azzaz al-Mishri al-Hanbali

Wafat di Madinah Nabawiyyah pada akhir bulan Safar. Lahir tahun 625 H. Ia banyak mendengar hadits dan bermukim di Madinah Nabawiyyah selama lima puluh tahun, serta menunaikan haji empat puluh kali berturut-turut. Salat gaib untuknya dilaksanakan di Damaskus, semoga Allah merahmatinya.

Syaikh Syits bin Syaikh Ali al-Hariri

Wafat di desa Busr dari wilayah Hauran pada hari Jumat tanggal tiga belas Rabiul Akhir. Saudaranya Hasan dan para fuqara dari Damaskus pergi ke sana untuk menghibur saudaranya Hasan al-Akbar.

Syaikh Saleh al-Muqri Jamal al-Din Abd al-Wahid bin Katsir bin Dirgham al-Mishri

Kemudian al-Dimasyqi, pengawas utama ketujuh dan al-Ghazaliyyah. Ia pernah membaca pada al-Sakhawi dan mendengar hadits. Wafat pada akhir bulan Rajab dan disalatkan di Masjid Umawi, dimakamkan di dekat kubah Syaikh Ruslan.

Pendiri al-Samiriyyah al-Sadr al-Kabir Saif al-Din, Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Ja'far al-Baghdadi al-Samiri

Pendiri al-Samiriyyah yang terletak di samping al-Karusiyyah di Damaskus, yang dulunya adalah rumahnya sendiri. Ia dimakamkan di sana dan mewakafkannya sebagai rumah hadits dan khanqah. Ia telah pindah ke Damaskus dan tinggal di rumah ini selama beberapa waktu. Rumah ini dahulu dikenal sebagai Dar Ibn Qawwam, dibangun dari batu pahat seluruhnya. Al-

Samiri memiliki banyak harta, berakhlak baik, dihormati oleh pemerintahan, dan menyenangkan dalam pergaulan. Ia memiliki syair-syair indah dan karya-karya cemerlang. Wafat pada hari Senin tanggal delapan belas Sya'ban.

Di Baghdad ia mendapat kedudukan di sisi Wazir Ibn al-Alqami, memuji al-Musta'shim, dan diberi pakaian kehormatan hitam yang bagus. Kemudian datang ke Damaskus pada masa al-Nashir penguasa Aleppo, dan juga mendapat kedudukan di sisinya. Para pejabat negara berusaha menjatuhkannya, maka ia mengarang untuk mereka sebuah urjuzah yang membuka pintu kejahatan kepada mereka, sehingga raja meminta denda dari mereka sebesar dua puluh ribu dinar. Mereka sangat mengagungkannya dan menjadikannya perantara untuk tujuan-tujuan mereka. Ia memiliki qasidah dalam memuji Nabi sallallahu alaihi wasallam, dan al-Hafizh al-Dimyathi telah menulis sebagian syairnya.

Pendiri al-Nafisiyyah yang di al-Rashif: al-Rais Nafis al-Din Abu al-Fida Ismail bin Muhammad bin Abd al-Wahid bin Ismail bin Salamah bin Ali bin Shadaqah al-Harrani

Ia adalah salah satu saksi adil pembagian waris di Damaskus, dan pernah menjabat sebagai pengawas yatim pada suatu masa. Ia memiliki kekayaan yang banyak. Lahir tahun 628 H, mendengar hadits, dan mewakafkan rumahnya sebagai rumah hadits. Wafat pada hari Sabtu setelah Zuhur tanggal empat Dzulqa'dah, dan dimakamkan di kaki Gunung Qasiyun pada pagi hari Ahad setelah disalatkan di Masjid Umawi.

Syaikh Abu al-Hasan yang Dikenal dengan al-Syarut al-Dimasyqi, Bergelar Najm al-Din

Al-Hariri membahas biografinya dengan panjang lebar, menyebutkan karamah-karamahnya dan hal-hal tentang ilmu huruf dan lainnya. Allah lebih mengetahui keadaannya.

Pada tahun itu Qazan membunuh Amir Nuruz yang Islam-nya terjadi di tangannya. Nuruz ini adalah orang yang menaklukkan Qazan dan mengajaknya masuk Islam, maka ia masuk Islam dan bersamanya masuk Islam kebanyakan Tatar. Orang-orang Tatar membuat keresahan pada pikiran Qazan terhadapnya, dan memalingkannya darinya dan tentangnya, sehingga

ia membunuhnya dan membunuh semua orang yang berhubungan dengannya. Nuruz ini adalah salah satu amir terbaik Tatar di sisi Qazan, ia rajin beribadah dan sungguh-sungguh dalam Islamnya, zikir-zikirnya dan ibadah sunnahnya, dengan niat yang baik, semoga Allah merahmatinya dan memaafkannya. Sungguh banyak orang yang masuk Islam di tangannya yang tidak diketahui jumlahnya kecuali oleh Allah. Mereka menggunakan tasbeih dan tempat ibadah, menghadiri Jumat dan jamaah, dan membaca al-Quran. Wallahu a'lam.

Kemudian Masuk Tahun 697 H

Tahun dimulai dengan Khalifah al-Hakim bi Amrillah Abu al-Abbas Ahmad al-Abbasi, dan sultan negeri adalah al-Malik al-Manshur Husam al-Din Lajin al-Silahdar al-Manshuri, wakilnya di Mesir adalah Mankutamur, di Damaskus adalah Saif al-Din Qabchaq, hakim Syafi'iyah adalah Imam al-Din al-Qazwini, hakim Hanafiyyah adalah Husam al-Din al-Razi, kemudian anaknya Jalal al-Din menggantikannya di Damaskus pada tanggal sepuluh Safar. Ia naik kuda dengan pakaian kehormatan dan sorban, orang-orang memberikan selamat kepadanya, dan ditulis dalam dokumen-dokumen sebagai "Hakim Agung". Hakim Malikiyyah adalah Jamal al-Din al-Zawawi, hakim Hanabilah adalah Taqi al-Din Sulaiman bin Hamzah bin Syaikh Abu Umar, khatib negeri adalah Badr al-Din bin Jama'ah. Hakim Agung Husam al-Din al-Razi dipanggil ke wilayah Mesir, lalu tinggal di sisi Sultan Lajin dan menjabatnya sebagai Hakim Agung Hanafiyyah di Mesir menggantikan Syams al-Din al-Saruji. Anaknya Jalal al-Din menjabat sebagai hakim di Syam di Damaskus sebagai Hakim Agung Hanafiyyah, dan mengajar di dua madrasah ayahnya al-Khatuniyyah dan al-Muqaddamiyyah, serta meninggalkan madrasah al-Qasha'in dan al-Syabliyyah.

Datang kabar melalui pos tentang keselamatan Sultan dari kejadian yang menyimpannya, maka dibunyikan tanda gembira dan kota dihias, karena ia jatuh dari kudanya saat bermain polo, sebagaimana kata penyair:

Engkau miliki kekuatan dan kebaikan dan pengetahuan ... Dan kuda tidak mampu membawa semua ini

Datang surat pengangkatan dan pakaian kehormatan untuk wakil sultan, maka surat dibacakan, ia mencium ambang pintu, dan itu adalah hari yang bersejarah.

Pada bulan Rabiul Awal, mengajar di al-Jauziyyah adalah Izz al-Din bin Hakim Agung Taqi al-Din Sulaiman. Menghadiri ajarannya adalah Imam al-Din al-Syafi'i, saudaranya Jalal al-Din dan sejumlah ulama. Setelah mengajar ia duduk dan memutuskan perkara atas nama ayahnya dengan izinnya.

Pada Rabiul Awal, Hakim Agung Taqi al-Din bin Daqiq al-'Id marah dan meninggalkan tugas memutuskan perkara di Mesir beberapa hari, kemudian dibujuk dan kembali, dengan syarat ia tidak menjadikan anaknya al-Muhibb sebagai wakil.

Pada hari Jumat tanggal sepuluh Rabiul Akhir, Salat Jumat didirikan di Madrasah al-Mu'azzamiyyah, dan mengkhutbahkan di sana adalah pengajarnya Hakim Syams al-Din bin al-Izz al-Hanafi. Tersebar pada waktu ini penangkapan Badr al-Din Baysari di wilayah Mesir, dan harta-hartanya disita di Mesir.

Sultan mengirim pasukan bersama Alam al-Din al-Dawadari ke Tall Hamdun, maka kota itu ditaklukkan dengan pujian kepada Allah dan karunia-Nya. Kabar itu sampai ke Damaskus pada tanggal dua belas Ramadan, dan diumumkan di al-Khaliliyyah, dan dikumandangkan azan Zuhur. Penaklukan itu terjadi pada hari Rabu tanggal tujuh Ramadan. Kemudian Mar'asy ditaklukkan setelahnya, maka dibunyikan tanda gembira. Kemudian pasukan berpindah ke benteng Humus, dan sejumlah prajurit terluka, di antaranya Amir Alam al-Din Sanjar Taqshaba, tertusuk anak panah di pahanya, dan Amir Alam al-Din al-Dawadari terkena batu di kakinya.

Ketika tiba hari Jumat tanggal tujuh belas Syawal, Syaikh Taqi al-Din Ibn Taimiyyah mengadakan majlis tentang jihad, dan mendorong tentangnya, menjelaskan dengan panjang lebar tentang pahala para mujahidin, dan itu adalah waktu yang bersejarah dan majlis yang agung.

Pada bulan ini kembali al-Malik al-Mas'ud Najm al-Din Khidr bin al-Zhahir dari negeri al-Asykari ke wilayah Mesir setelah tinggal di sana sejak zaman al-Asyraf bin al-Manshur. Sultan menemuinya dengan iring-iringan,

memuliakannya dan mengagungkannya. Amir Khidr bin al-Zhahir menunaikan haji pada tahun ini bersama orang-orang Mesir, dan di antara mereka adalah Khalifah al-Hakim bi Amrillah al-Abbasi.

Pada bulan Syawal, para pengajar mengajar di madrasah yang didirikan oleh wakil sultan di Mesir, yaitu al-Mankutamuriyyah di dalam Bab al-Qantarah. Pada bulan itu dibunyikan tanda gembira karena ditaklukkannya benteng Humaysh dan Nujaimah dari negeri Sisis.

Pada bulan itu datang pasukan dari Mesir menuju negeri Sisis sebagai bantuan untuk kawan-kawan mereka, sekitar tiga ribu pejuang, segala puji bagi Allah.

Pada pertengahan Dzulhijjah ditangkap Amir Izz al-Din Aybak al-Hamawi yang pernah menjadi wakil Syam, ia dan sejumlah keluarga serta sahabat-sahabatnya dari para amir.

Pada tahun itu air sangat berkurang di Damaskus sampai tersisa di beberapa tempat tidak mencapai lutut manusia. Adapun Barada, maka tidak tersisa di dalamnya setetes air pun, dan tidak sampai ke Jisr Jisrin. Harga es menjadi mahal di negeri. Adapun sungai Nil Mesir, maka ia dalam kondisi sangat meluap dan melimpah.

Tokoh-Tokoh yang Wafat pada Tahun Tersebut:

Syaikh Hasan bin Syaikh Ali al-Hariri

Wafat pada Rabiul Akhir di desa Busr. Ia adalah yang tertua dari kelompoknya, dan orang-orang condong kepadanya karena akhlaknya yang baik dan pergaulannya yang menyenangkan. Lahir tahun 621 H.

al-Sadr al-Kabir Syihab al-Din Abu al-Abbas Ahmad bin Utsman bin Abi al-Raja bin Abi al-Zuhr al-Tanukhi, yang Dikenal dengan Ibn al-Sil'us, Saudara Wazir Syams al-Din

Ia membaca hadits dan banyak mendengar, adalah dari hamba-hamba Allah yang terbaik, banyak bersedekah dan berbuat baik. Wafat di rumahnya pada bulan Jumadil Ula, disalatkan di masjid, dan dimakamkan di Bab al-Shaghir. Takziah untuknya diadakan di Masjid Ibn Hisyam. Ia pernah menjabat sebagai pengawas masjid pada suatu masa, kepemimpinannya terpuji dan

mendapat kedudukan yang sangat tinggi dan luas pada masa wazir saudaranya, kemudian kembali seperti sebelumnya hingga wafat, semoga Allah merahmatinya. Jenazahnya disaksikan banyak orang.

Syaikh Syams al-Din al-Ayki: Muhammad bin Abi Bakr bin Muhammad al-Farisi

Yang dikenal dengan al-Ayki, salah seorang ulama yang menghalalkan yang rumit dan menafsirkan yang sulit, terutama dalam ilmu ushul keduanya, mantik dan ilmu orang-orang terdahulu. Pada suatu masa ia menjabat sebagai syaikh para syaikh di Mesir, dan sebelum itu mengajar al-Ghazaliyyah. Wafat di desa al-Mazzah pada hari Jumat, dimakamkan hari Sabtu setelah disalatkan di Masjid al-Mazzah. Orang-orang berjalan dalam jenazahnya termasuk Hakim Agung Imam al-Din al-Qazwini, pada tanggal empat Ramadan. Dimakamkan di makam para sufi di samping Syaikh Syamlah. Takziah untuknya diadakan di khanqah al-Sumaisathiyyah, dan jenazahnya dihadiri banyak orang. Ia sangat dihormati di hati banyak ulama dan lainnya.

al-Sadr Ibn Uqbah: Ibrahim bin Ahmad bin Uqbah bin Hibatullah bin Atha al-Bashrawi al-Hanafi

Ia mengajar dan menjadi asisten, pada suatu masa menjabat sebagai hakim Aleppo, kemudian sebelum wafatnya pergi ke Mesir dan datang dengan surat keputusan tentang jabatan hakim Aleppo. Ketika melewati Damaskus ia wafat di sana pada bulan Ramadan tahun ini, dalam usia delapan puluh tujuh tahun.

Manusia beruban dan tumbuh bersamanya dua sifat: keserakahan dan panjang angan-angan.

al-Syihab al-Abir Ahmad bin Abd al-Rahman bin Abd al-Mun'im bin Ni'mah al-Maqdisi al-Hanbali

Syaikh Syihab al-Din penafsir mimpi, banyak mendengar dan meriwayatkan hadits, sangat mengagumkan dalam menafsirkan mimpi, memiliki kemampuan tinggi dalam bidang itu, dan memiliki karangan di dalamnya, tidak seperti yang diriwayatkan darinya tentang keajaiban-keajaiban dan hal-hal menakjubkan. Lahir tahun 628 H, dan wafat pada

Dzulqa'dah tahun ini, dimakamkan di Bab al-Shaghir. Jenazahnya meriah, semoga Allah merahmatinya.

Kemudian Masuk Tahun 698 H

Tahun dimulai dengan Khalifah al-Hakim al-Abbasi, dan sultan negeri adalah al-Manshur Lajin, wakilnya di Mesir adalah budaknya Saif al-Din Mankutamur, hakim Syafi'iyah adalah Syaikh Taqi al-Din bin Daqiq al-'Id, Hanafiyyah adalah Husam al-Din al-Razi, Malikiyyah dan Hanabilah sebagaimana telah disebutkan. Wakil Syam adalah Saif al-Din Qabchaq al-Manshuri, hakim-hakim Syam adalah yang disebutkan sebelumnya, wazir adalah Taqi al-Din Taubah, dan khatib adalah Badr al-Din bin Jama'ah.

Pada pertengahan bulan Muharram, sebagian pasukan kembali dari negeri Sisis karena penyakit yang menimpa sebagian mereka. Maka datang surat sultan dengan teguran keras dan ancaman berat kepada mereka, dan bahwa pasukan harus keluar semuanya bersama wakil sultan Qabchaq ke sana, dan digantung tiang gantungan bagi siapa yang terlambat dengan alasan atau tanpa alasan. Maka keluarlah wakil sultan Amir Saif al-Din Qabchaq bersama pasukan-pasukan. Penduduk negeri keluar untuk menonton pawai sesuai kebiasaan. Wakil sultan keluar dengan kemegahan besar dan penampilan hebat, rakyat mendoakannya, dan mereka mencintainya. Pasukan terus berjalan menuju negeri Sisis. Ketika sampai di Hims, sampai kepada Amir Saif al-Din Qabchaq dan sejumlah amir bahwa Sultan berubah pikiran terhadap mereka karena hasutan Mankutamur tentang mereka, dan mereka tahu bahwa Sultan tidak akan menentanginya karena kecintaannya padanya. Maka sepakat sejumlah dari mereka untuk masuk ke negeri Tatar dan menyelamatkan diri mereka. Mereka pergi dari Hims dengan siapa yang menaati mereka, yaitu Qabchaq, Buzla, Baktamur al-Silahdar Albaki, dan terus pergi. Banyak dari pasukan kembali ke Damaskus, keadaan menjadi kacau, dan rakyat menyesalkan kepergian Qabchaq karena kepemimpinannya yang baik kepada mereka. Itu terjadi pada Rabiul Akhir tahun ini, maka sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali.

Kisah Pembunuhan al-Manshur Lajin dan Kembalinya Kerajaan kepada Muhammad bin Qalawun

Ketika tiba hari Sabtu tanggal sembilan belas Rabiul Akhir, datang sejumlah petugas pos dan mengabarkan tentang terbunuhnya Sultan al-Malik al-Manshur Lajin dan wakilnya Saif al-Din Mankutamura, dan bahwa itu terjadi pada malam Jumat tanggal sebelas, oleh Amir Saif al-Din Kurji al-Asyraf dan yang setuju dengannya, itu terjadi di hadapan Hakim Husam al-Din al-Hanafi yang sedang duduk dalam pelayanannya berbincang-bincang, ada yang mengatakan mereka sedang bermain catur. Tiba-tiba mereka masuk kepada keduanya, langsung menyerang Sultan dengan cepat secara terang-terangan malam Jumat, membunuhnya dan membunuh wakilnya pada pagi hari Jumat, dan dibuang ke tumpukan sampah.

Para amir bersepakat untuk mengembalikan anak guru mereka al-Malik al-Nashir Muhammad bin Qalawun. Mereka mengutus orang kepadanya, dan ia ada di al-Karak. Mereka memproklamasikannya di Kairo, dikhotbahkan namanya di mimbar-mimbar sebelum kedatangannya. Surat-surat datang kepada wakil Syam Saif al-Din Qabchaq, maka mereka mendapatinya telah melarikan diri karena takut dari ancaman Lajin. Petugas pos pergi menjejarnya, tidak menyusulnya kecuali ia telah bergabung dengan Mongol di Ra's al-Ain dari wilayah Mardin, dan keadaan menjadi buruk, dan tidak ada daya kecuali dengan pertolongan Allah.

Yang bersungguh-sungguh mengejar mereka dan berusaha mengembalikan mereka adalah Amir Saif al-Din Balban. Yang mengurus urusan negeri adalah wakil benteng Alam al-Din Arjuwasy dan Amir Saif al-Din Jaghan. Mereka menyita harta milik siapa yang memiliki hubungan dengan pemerintahan itu, di antaranya Jamal al-Din Yusuf al-Rumi muhtasib negeri dan pengawas rumah sakit, kemudian dilepaskan setelah beberapa waktu dan dikembalikan ke jabatan-jabatannya. Juga disita harta Saif al-Din Jaghan dan Husam al-Din Lajin gubernur daratan, dan keduanya dimasukkan ke benteng.

Di Mesir dibunuh dua amir Saif al-Din Tughji - yang pernah menjadi wakil al-Nashir empat hari - dan Kurji yang melakukan pembunuhan Lajin, keduanya dibunuh dan dibuang ke tumpukan sampah. Orang-orang dari rakyat dan lainnya memandangi wajah Tughji, yang sangat tampan. Kemudian setelah kemegahan, harta, kerajaan, mereka dikuburkan di sana. Sultan Lajin dimakamkan, dan di dekat kakinya wakilnya dan budaknya Saif al-Din

Mankutamur, dan yang lainnya dimakamkan di tempat pembaringan mereka di sana.

Dan datanglah kabar gembira tentang masuknya Sultan al-Malik an-Nashir ke Mesir pada hari Sabtu tanggal empat Jumadal Ula, dan itu adalah hari yang bersejarah. Kabar gembira disebarkan, dan para qadhi serta pembesar negara masuk ke benteng, dan ia dibai'at di hadapan Alam ad-Din Arjuwasy, dan khutbah disampaikan untuk dirinya di atas mimbar-mimbar di Damaskus dan kota-kota lainnya di hadapan para ulama besar, para qadhi, dan para amir. Kemudian datang kabar bahwa ia telah menunggang kuda dan membelah Kairo, dan ia mengenakan pakaian khusus dari khalifah, dan pasukan bersamanya berjalan kaki di hadapannya, dan itu adalah hari yang bersejarah dan kabar gembira disebarkan pula. Lalu datang surat-surat perintahnya, yang dibacakan di atas podium, dan di dalamnya terdapat anjuran untuk bersikap lemah lembut terhadap rakyat dan perintah untuk berbuat baik kepada mereka, maka mereka pun mendoakan untuknya. Dan datanglah Amir Jamal ad-Din Aqusy al-Afram sebagai wakil di Damaskus, lalu ia memasukinya pada hari Rabu sebelum waktu Ashar tanggal dua puluh dua Jumadal Ula, dan ia turun di Dar as-Sa'adah sesuai kebiasaan. Orang-orang bergembira dengan kedatangannya dan menyalakan lilin-lilin untuknya, begitu pula pada hari Jumat mereka menyalakan lilin untuknya ketika ia datang untuk shalat Jumat di maqshurah. Beberapa hari kemudian, Jaghan dan Lajin, wali daerah luar, dibebaskan dari benteng dan kembali ke posisi mereka semula. Amir Husam ad-Din al-Ustadar diangkat sebagai atabik pasukan Mesir, dan Amir Saif ad-Din Salar sebagai wakil di Mesir. Al-A'sar dikeluarkan dari penjara pada bulan Ramadhan dan menjabat sebagai wazir di Mesir. Qarasunqur al-Manshuri juga dikeluarkan dari penjara dan diberi jabatan wakil di as-Shubaibah, kemudian ketika penguasa Hamah, al-Malik al-Muzhaffar meninggal, Qarasunqur dipindahkan ke sana.

Dan telah terjadi pada akhir masa pemerintahan Lajin, setelah keluarnya Qibjaq dari negeri, suatu ujian bagi Syaikh Taqi ad-Din Ibnu Taimiyah; sekelompok ulama bangkit menentangnya dan ingin menghadirkannya ke majelis Qadhi Jalal ad-Din al-Hanafi, namun ia tidak hadir, maka diumumkanlah di seluruh negeri tentang akidah yang telah ditanyakan kepadanya oleh penduduk Hamah yang disebut "al-Hamawiyah".

Amir Saif ad-Din Jaghan membelanya dan mengirim utusan untuk memanggil orang-orang yang menentanginya, maka banyak dari mereka yang bersembunyi, dan sejumlah orang yang mengumumkan tentang akidah itu dipukuli, sehingga yang lainnya pun terdiam. Ketika hari Jumat tiba, Syaikh Taqi ad-Din mengadakan majelis di masjid sesuai kebiasaannya, dan menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung"** (Surat al-Qalam: 4). Kemudian ia bertemu dengan Qadhi Imam ad-Din al-Qazwini pada pagi hari Sabtu, dan berkumpul di sisinya sejumlah ulama terkemuka, dan mereka membahas "al-Hamawiyah" dan berdiskusi dengannya tentang beberapa bagiannya, maka ia menjawabnya dengan jawaban yang membuat mereka terdiam setelah perdebatan panjang. Kemudian Syaikh Taqi ad-Din berdiri, dan urusan pun selesai serta keadaan menjadi tenang. Qadhi Imam ad-Din memiliki keyakinan yang baik dan niat yang saleh. Pada tahun itu, Alam ad-Din Sunjar ad-Dawadar mewakafkan ruangnya di dalam Bab al-Faraj sebagai madrasah dan darul hadits, dan mengangkat Syaikh 'Ala ad-Din Ibnu al-'Atthar sebagai syaikhnya, dan para qadhi serta tokoh hadir di sisinya dan ia mengadakan jamuan untuk mereka. Qarasunqur pun dibebaskan. Pada hari Sabtu tanggal sebelas Syawal, dibuka masyad Utsman yang telah diperbaharui oleh Nashir ad-Din Ibnu 'Abd as-Salam, pengawas masjid, dan ia menambahkan maqshurah al-Khadim di sisi utaranya, dan menjadikan untuknya imam tetap, dan ia mencontohnya dengan masyad Ali bin al-Husain Zain al-'Abidin. Pada sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah, Qadhi Husam ad-Din ar-Razi al-Hanafi kembali menjabat qadhi Syam, dan diberhentikan dari jabatan qadhi Mesir, dan anaknya diberhentikan dari jabatan qadhi Syam. Banyak desas-desus pada bulan Dzulhijjah tentang maksud Tatar menyerang negeri Syam, dan kepada Allah kita memohon pertolongan.

Dan di antara tokoh yang meninggal dunia pada tahun itu:

Syaikh Nizam ad-Din Ahmad bin Syaikh Jamal ad-Din Mahmud bin Ahmad bin 'Abd as-Salam al-Hushiri al-Hanafi, pengajar di an-Nuriyah, meninggal pada tanggal delapan Muharram dan dimakamkan pada tanggal sembilan, hari Jumat, di pemakaman kaum sufi. Ia adalah seorang mufti yang alim, pernah menjabat sebagai wakil hakim pada suatu masa, dan mengajar

di an-Nuriyah setelah ayahnya. Setelahnya mengajar Syaikh Syams ad-Din Ibnu ash-Shadr Sulaiman pada hari Rabu tanggal empat belas Muharram.

Ibnu an-Naqib al-Mufasssir, Syaikh Imam, ulama zahid Jamal ad-Din Abu 'Abdullah Muhammad bin Sulaiman bin al-Hasan bin al-Husain al-Balkhi kemudian al-Maqdisi al-Hanafi, lahir pada pertengahan bulan Sya'ban tahun enam ratus sebelas di Yerusalem. Ia menuntut ilmu di Kairo dan tinggal beberapa waktu di Masjid al-Azhar, dan mengajar di beberapa madrasah di sana, kemudian pindah ke Yerusalem dan menetap di sana hingga wafat pada bulan Muharram tahun ini. Ia adalah seorang syaikh yang alim dalam tafsir, dan memiliki karya tafsir yang lengkap dan besar, mengumpulkan di dalamnya lima puluh karya tafsir. Orang-orang datang berziarah kepadanya di Yerusalem dan mengambil berkah darinya.

Syaikh Abu Ya'qub al-Maghribi, yang menetap di Yerusalem. Orang-orang berkumpul dengannya dan ia menyendiri di Masjidil Aqsha. Syaikh Taqi ad-Din Ibnu Taimiyah berkata tentangnya: "Ia mengikuti jalan Ibnu 'Arabi dan Ibnu Sab'in." Ia meninggal pada bulan Muharram tahun ini.

At-Taqi Taubah al-Wazir, ash-Shahib al-Kabir, ash-Shadr, al-Wazir Taqi ad-Din Taubah bin 'Ali bin Muhajir bin Syuja' bin Taubah ar-Rab'i at-Tikriti, lahir tahun enam ratus dua puluh pada hari Arafah di Arafah. Ia berpindah-pindah dalam berbagai jabatan hingga menjadi wazir di Damaskus beberapa kali, hingga meninggal dunia pada malam Kamis tanggal dua Jumadal Akhirah. Shalat jenazah dilaksanakan untuknya pada pagi hari di masjid dan pasar kuda, dan dimakamkan di makamnya di depan Dar al-Hadits al-Asyrafiah di lereng bukit. Jenazahnya dihadiri para qadhi dan tokoh, semoga Allah merahmatinya. Setelahnya, Fakhr ad-Din Ibnu asy-Syirji mengelola urusan pemerintahan, dan Amin ad-Din Ibnu al-Hilal mengambil alih pengelolaan perbendaharaan.

Amir besar Syams ad-Din Baisari, termasuk amir-amir besar yang menjabat dalam pelayanan para sultan sejak masa Qalawun dan seterusnya. Ia meninggal di penjara di Benteng Mesir, dan diadakan ta'ziyah untuknya di Masjid Umawi, dihadiri wakil sultan al-Afram, para qadhi, dan tokoh.

Sultan al-Malik al-Muzhaffar Taqi ad-Din Mahmud bin Nashir ad-Din Muhammad bin Taqi ad-Din 'Umar bin Syahanshah bin Ayyub, penguasa

Hamah dan putra raja-raja turun-temurun, meninggal pada hari Kamis tanggal dua puluh satu Dzulqa'dah, dan dimakamkan pada malam Jumat.

Al-Malik al-Auhad Najm ad-Din Yusuf bin al-Malik an-Nashir Dawud bin al-Mu'azzham, pengawas Yerusalem, meninggal di sana pada malam Selasa tanggal empat Dzulhijjah, dan dimakamkan di ribathnya di dekat Bab Hittah pada usia tujuh puluh tahun. Jenazahnya dihadiri khalayak banyak. Ia termasuk putra-putra sultan yang terbaik dalam agama, keutamaan, dan kebaikan kepada orang-orang lemah, semoga Allah merahmatinya.

Qadhi Syihab ad-Din Yusuf bin ash-Shahib Muhyi ad-Din Ibnu an-Nahhas, salah seorang pemuka mazhab Hanafi dan pengajar di ar-Raihaniyah dan azh-Zhahiriyyah. Ia pernah menjabat sebagai pengawas perbendaharaan dan pengawas masjid pada suatu masa, dan merupakan tokoh besar yang cakap. Ia meninggal di kebunnya di al-Mizzah pada tanggal tiga belas Dzulhijjah. Setelahnya mengajar di ar-Raihaniyah Qadhi Jalal ad-Din bin Husam ad-Din.

Ash-Shadr al-Kabir, ar-Ra'is, ash-Shahib Amin ad-Din Abu al-Ghana'im Salim bin Muhammad bin Salim bin al-Hasan bin Hibatullah bin Mahfuzh bin Shashrah at-Taghlabi, ia lebih senior dalam kedudukan daripada saudaranya Qadhi Najm ad-Din bin Shashrah. Ia mendengar hadits dan menyampaikannya, dan merupakan tokoh yang dihormati. Ia menjabat sebagai pengawas pemerintahan dan pengawas perbendaharaan, kemudian meninggalkan jabatan-jabatan itu dan berhaji serta menetap di Mekah, kemudian kembali ke Damaskus dan tinggal di sana kurang dari setahun lalu meninggal. Ia meninggal pada hari Jumat tanggal dua puluh delapan Dzulhijjah, shalat jenazah dilaksanakan untuknya setelah shalat Jumat di masjid, dan dimakamkan di makam keluarga mereka di lereng Qasiun. Ta'ziah diadakan untuknya di ash-Shahibiyah.

Yaqut bin 'Abdullah, Abu ad-Durr al-Musta'shimi al-Katib, laqabnya Jamal ad-Din, asalnya dari Rum. Ia adalah orang alim dengan tulisan tangan yang indah dan terkenal karenanya. Ia menulis mushaf-mushaf yang bagus, dan orang-orang belajar darinya di Baghdad, dan ia meninggal di sana pada tahun ini. Ia memiliki syair yang indah, di antaranya yang dikutip oleh al-Birzali dalam kitab sejarahnya darinya:

Matahari memperbarui kerinduanku setiap kali ia terbit Kepada wajahmu wahai pendengaranku dan penglihatanku Dan aku begadang di malam hari dalam keakraban tanpa kesendirian Ketika keharuman kenangan dirimu mengalir dalam kegelapannya Dan setiap hari yang berlalu tidak kulihat engkau di dalamnya Maka aku tidak menganggap masa lalunya sebagai bagian dari umurku Malamku adalah siang jika engkau terlintas di benakku Karena kenangan dirimu adalah cahaya hati dan mata

Kemudian masuklah tahun enam ratus sembilan puluh sembilan

Pada tahun ini terjadi pertempuran Ghazan. Tahun ini dimulai dengan Khalifah al-Hakim al-'Abbasi sebagai khalifah, dan Sultan negeri Syam, Mesir, serta kerajaan-kerajaan yang mengikutinya adalah al-Malik an-Nashir Muhammad bin Qalawun. Wakil di Mesir adalah Salar, di Syam adalah Jamal ad-Din Aqusy al-Afram, dan para qadhi di Mesir dan negeri Syam adalah yang telah disebutkan pada tahun sebelumnya. Kabar telah tersebar luas tentang maksud Tatar menyerang negeri Syam, dan orang-orang sangat takut akan hal itu. Orang-orang mengungsi dari wilayah Aleppo dan Hamah, dan biaya sewa unta dari Hamah ke Damaskus mencapai sekitar dua ratus dirham. Ketika tiba hari Selasa tanggal dua Muharram, kabar gembira disebarkan karena keluarnya sultan dari Mesir menuju Syam. Ketika hari Jumat tanggal delapan Rabi'ul Awal, sultan masuk ke Damaskus setelah tinggal di Gaza hampir dua bulan. Ketika sampai kepadanya berita kedatangan Tatar ke Syam, ia bersiap untuk itu dan datang memasuki Damaskus pada hari yang telah kami sebutkan dalam hujan deras dan lumpur yang banyak. Meskipun demikian, orang-orang keluar untuk menyambutnya dan mendoakan untuknya. Ia turun di ath-Tharimah, dan kota dihias untuknya dengan banyak doa. Waktu itu sangat sulit dan keadaan sangat berat. Kota dipenuhi para pengungsi yang meninggalkan negeri mereka. Al-A'sar, wazir negara, duduk dan menagih para pegawai, dan mereka meminjam harta anak yatim dan harta tawanan untuk memperkuat pasukan. Sultan keluar dengan pasukan dari Damaskus pada hari Ahad tanggal tujuh belas Rabi'ul Awal, dan tidak ada seorang pun dari pasukan yang tertinggal. Banyak orang keluar bersama mereka sebagai

relawan. Orang-orang mulai berdoa dan qunut dalam shalat-shalat di masjid dan tempat lainnya, mereka memohon dengan sangat dan berdoa kepada Allah dengan berbagai doa.

Pertempuran Ghazan

Ketika sultan tiba di Wadi al-Khazandar dekat Wadi Salamiyah, ia bertemu dengan Tatar di sana pada hari Rabu tanggal dua puluh tujuh Rabi'ul Awal. Mereka bertempur dengan mereka, lalu mereka mengalahkan kaum muslimin, dan sultan melarikan diri. Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali). Sejumlah amir dan lainnya terbunuh, dan dari masyarakat umum terbunuh banyak orang. Qadhi mazhab Hanafi Husam ar-Razi hilang dalam pertempuran. Mereka telah bersabar dan berjuang dengan baik, tetapi ketentuan Allah adalah takdir yang telah ditetapkan. Kaum muslimin mundur dan tidak ada yang menoleh kepada yang lain. Kemudian akhirnya kemenangan adalah bagi orang-orang yang bertakwa, namun pasukan-pasukan kembali ke Mesir. Banyak dari mereka melewati Damaskus, dan penduduknya dalam ketakutan yang sangat terhadap diri mereka sendiri, keluarga, dan harta mereka. Kemudian mereka pasrah dan menyerahkan diri kepada qadha dan qadar. Apa gunanya berhati-hati jika takdir telah turun? Sultan kembali bersama sekelompok pasukan melalui wilayah Baalbek, sementara pintu-pintu Damaskus tertutup dan benteng diperkuat. Kelaparan sangat parah, keadaan sangat sempit, namun pertolongan Allah dekat. Sejumlah tokoh kota dan lainnya melarikan diri ke Mesir, seperti Qadhi Imam ad-Din asy-Syafi'i, Qadhi mazhab Maliki Jamal ad-Din az-Zawawi, Taj ad-Din Ibnu asy-Syirazi, 'Alam ad-Din ash-Shawabi wali daerah luar, Jamal ad-Din Ibnu an-Nahhas wali kota, muhtasib, dan lainnya dari para pedagang dan masyarakat umum. Kota menjadi kosong, tidak ada hakim, tidak ada yang menghalangi atau mencegah selain wakil benteng 'Alam ad-Din Arjuwasy, dan ia sibuk dengan benteng daripada kota.

Pada malam Ahad tanggal dua Rabi'ul Akhir, para tahanan di penjara Bab ash-Shaghbir memecahkan pintu penjara dan keluar darinya sekitar dua ratus orang. Mereka menjarah apa yang mereka bisa, dan datang ke Bab al-Jabiyah, lalu memecahkan gembok pintu dalam dan mengambil dari al-

Basyurah apa yang mereka mau, kemudian memecahkan gembok pintu luar dan keluar darinya dengan gagah berani. Mereka berpencar ke mana mereka mau, tidak ada yang mampu menolak atau menghalangi mereka. Para preman berbuat kerusakan di luar kota, memecahkan pintu-pintu kebun, mencabut pintu, jendela, dan banyak lagi, dan menjualnya dengan harga yang sangat murah.

Sementara itu, sultan Tatar bermaksud menuju Damaskus setelah pertempuran. Tokoh-tokoh kota dan Syaikh Taqi ad-Din Ibnu Taimiyah berkumpul di masyad Ali, dan sepakat untuk pergi menemui Ghazan untuk menyambutnya dan meminta jaminan keamanan darinya untuk penduduk Damaskus. Mereka berangkat pada hari Senin tanggal tiga Rabi'ul Akhir, dan bertemu dengannya di an-Nabk. Syaikh Taqi ad-Din Ibnu Taimiyah berbicara dengannya dengan kata-kata yang kuat dan keras, di dalamnya ada kemaslahatan yang besar yang kembali manfaatnya kepada kaum muslimin, segala puji bagi Allah. Kaum muslimin masuk pada malam itu dari pihak Ghazan, dan turun di al-Badhara'iyah. Pintu-pintu kota ditutup kecuali Bab Tuma. Khatib berkhotbah pada hari Jumat di masjid, dan tidak menyebut sultan dalam khutbahnya. Setelah shalat, Amir Isma'il datang bersama sejumlah utusan, dan mereka turun di kebun azh-Zhahir dekat ath-Tharn. Datanglah surat jaminan keamanan, dan disebarluaskan di seluruh kota dan dibacakan pada hari Sabtu tanggal delapan bulan itu di maqshurah khutbah, dan ditaburkan sedikit emas dan perak. Pada hari ketiga dari pengumuman jaminan keamanan, diminta kuda, senjata, dan harta yang disembunyikan orang dari pihak pemerintahan. Diwan penyitaan dibuka saat itu di Madrasah al-Qaimariyah. Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Pada hari Senin tanggal sepuluh bulan itu, Amir Saif ad-Din Qibjaq al-Manshuri datang dan turun di al-Maidan. Pasukan Tatar mendekat, dan kerusakan meningkat di luar kota. Sejumlah orang terbunuh, harga-harga di kota melambung tinggi, keadaan mereka sangat sempit. Qibjaq mengirim surat kepada wakil benteng agar menyerahkannya kepada Tatar, namun Arjuwasy menolak dengan sangat keras. Qibjaq mengumpulkan tokoh-tokoh kota untuk membujuknya juga, tetapi ia tidak menjawab mereka untuk itu, dan bersikeras untuk tidak menyerahkannya kepada mereka selama masih ada mata yang berkedip di dalamnya. Syaikh Taqi ad-Din Ibnu Taimiyah mengirim surat kepada wakil

benteng yang mengatakan demikian, maka semakin kuatlah tekadnya untuk itu, dan ia berkata kepadanya: "Seandainya tidak tersisa di dalamnya kecuali satu batu saja, maka jangan serahkan itu kepada mereka jika engkau mampu." Dalam hal itu terdapat kemaslahatan yang besar bagi penduduk Syam, karena Allah Ta'ala menjaga untuk mereka benteng dan tempat berlindung ini yang dijadikan Allah sebagai pelindung bagi penduduk Syam yang akan senantiasa menjadi negeri keamanan dan sunnah, hingga turun ke dalamnya Isa bin Maryam alaihis salam.

Pada hari masuknya Qibjaq ke Damaskus, sultan dan wakilnya Salar masuk ke Mesir sebagaimana datang surat-surat tentang itu ke benteng, dan kabar gembira disebarkan karenanya. Jiwa orang-orang sedikit menguat, tetapi keadaan sebagaimana dikatakan:

Bagaimana jalan menuju Su'ad sedangkan di hadapannya Puncak-puncak gunung dan di belakangnya kematian Kakiku telanjang dan tidak ada kendaraan bagiku Tanganku kosong dan jalan penuh ketakutan

Pada hari Jumat tanggal empat belas Rabi'ul Akhir, khutbah disampaikan untuk Ghazan di atas mimbar Damaskus dengan kehadiran orang-orang Mongol di maqshurah, dan didoakan untuknya di atas podium setelah shalat. Dibacakan di sana surat perintah tentang jabatan wakil Qibjaq di Syam. Para tokoh pergi kepadanya untuk mengucapkan selamat atas hal itu, dan ia menampakkan kemuliaan, bahwa ia dalam kesulitan besar bersama Tatar. Kemudian ia mulai meminta kuda-kuda yang ada pada orang-orang dan harta untuk keperluan membiayai Tatar. Turunlah Syaikh al-Masyaikh Nizam ad-Din Mahmud bin 'Ali asy-Syaibani di Madrasah al-'Adilyah al-Kubra.

Pada hari Sabtu tanggal lima belas Rabi'ul Akhir, Tatar dan penguasa Sis mulai menjarah ash-Shalhiyah. Mereka menemukan di sana banyak gandum, mencabut pintu dan jendela, dan menghancurkan banyak tempat seperti ar-Ribath an-Nashiri dan tempat-tempat bagus lainnya, maristan di ash-Shalhiyah, Masjid al-Asadiyah, Masjid Khatun, Dar al-Hadits al-Asyrafiah di sana. Masjid at-Taubah di al-'Aqabah terbakar, dan ini dari pihak orang-orang Kurji dan Armenia dari kaum Nasrani yang bersama Tatar, semoga Allah melaknat mereka. Mereka menawan banyak penduduknya dalam jumlah yang sangat banyak. Kebanyakan orang berlindung ke Ribath al-Hanabilah, lalu

Tatar mengepungnya, maka Syaikh asy-Syuyukh yang disebutkan tadi melindunginya dari mereka, dan ia memberi dalam bentuk harta. Kemudian mereka menyerbu masuk, dan menawan dari dalamnya banyak orang dari anak-anak perempuan para syaikh dan anak-anak mereka. Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.

Ketika pemukiman Hanabilah diserang pada tanggal dua Jumadil Awal, mereka membunuh banyak orang dari kalangan laki-laki, menawan banyak perempuan, dan Qadhi al-Qudhat (Hakim Agung) Taqiyuddin mengalami banyak penyiksaan dari mereka. Dikatakan bahwa mereka membunuh hampir empat ratus orang dari penduduk Shalhiyah, menawan sekitar empat ribu tawanan, dan merampas banyak kitab dari Ribath Nashiri, Dhiya'iyah, dan perpustakaan Ibnu al-Buzuri. Kitab-kitab tersebut dijual padahal tertulis di atasnya tulisan wakaf. Mereka melakukan hal yang sama di al-Mazzah seperti yang mereka lakukan di Shalhiyah, begitu pula di Daraya dan tempat-tempat lainnya. Penduduk berlindung dari mereka di masjid Daraya, tetapi mereka membobolnya dengan paksa, membunuh banyak orang, dan menawan istri-istri serta anak-anak mereka. Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali).

Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah keluar bersama sekelompok pengikutnya pada hari Kamis tanggal dua puluh Rabiul Akhir menuju raja Tatar, dan kembali setelah dua hari. Pertemuannya dengan Ghazan tidak terlaksana karena dicegah oleh wazir Sa'duddin dan al-Rasyid Musyir al-Daulah al-Muslimani bin seorang Yahudi. Mereka berdua berjanji kepadanya untuk menyelesaikan urusan, dan memberitahukan bahwa Tatar belum mendapatkan apa-apa hingga saat ini, dan mereka harus mendapatkan sesuatu.

Tersebar berita di kota bahwa Tatar ingin memasuki Damaskus, sehingga orang-orang menjadi cemas karenanya dan sangat ketakutan. Mereka ingin keluar darinya dan melarikan diri, tetapi ke mana? Dan tidak ada waktu untuk melarikan diri! Lebih dari sepuluh ribu kuda telah diambil dari kota, kemudian banyak uang dipungut dari kota yang dibagikan kepada pedagang pasar, setiap pasar sesuai dengan bagiannya dari uang. Laa haula

wa laa quwwata illa billah (Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).

Tatar mulai membuat manjanik di masjid untuk melempar benteng dari halaman, dan pintu-pintu masjid ditutup. Tatar turun di tempat-tempat suci masjid untuk menjaga kayu-kayu manjanik dan merampas pasar-pasar di sekitarnya. Arjuasy membakar bangunan-bangunan di sekitar benteng seperti Dar al-Hadits al-Asyrafiah dan lainnya, hingga batas al-Adiliyah al-Kubra dan Dar al-Sa'adah, agar mereka tidak dapat mengepung benteng dari atasnya. Orang-orang tetap di rumah mereka agar tidak dipaksa mengisi parit. Jalan-jalan tidak terlihat seorang pun kecuali sedikit. Di masjid tidak ada yang shalat kecuali sangat sedikit. Pada hari Jumat, barisan pertama dan sesudahnya tidak terisi penuh kecuali dengan susah payah. Siapa yang keluar dari rumahnya karena kebutuhan mendesak keluar dengan pakaian mereka, kemudian segera kembali, dan mengira bahwa ia tidak akan kembali kepada keluarganya. Penduduk kota telah merasakan pakaian kelaparan dan ketakutan karena apa yang mereka perbuat. Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.

Penyitaan, pembebanan, dan hukuman terus berlangsung terhadap para pembesar kota siang dan malam, hingga banyak uang dan wakaf diambil dari mereka, seperti masjid dan lainnya. Kemudian datang keputusan untuk melindungi masjid, menjaga wakaf-wakafnya, dan mengalihkan apa yang diambil untuk gudang senjata ke Hijaz. Keputusan itu dibacakan setelah shalat Jumat di masjid pada tanggal sembilan belas Jumadil Awal. Pada hari itu Sultan Ghazan berangkat ke negerinya dan meninggalkan wakilnya di Syam dengan enam puluh ribu pasukan menuju negeri Irak. Suratnya datang: *"Kami telah meninggalkan wakil kami di Syam dengan enam puluh ribu pasukan, dan kami berniat kembali ke sana pada musim gugur dan memasuki Mesir untuk menaklukkannya."* Mereka tidak mampu menyentuh satu batu pun dari benteng, alhamdulillah. Amir Saifuddin Qabchaq keluar untuk mengantarkan Qutlusyah, wakil Ghazan, dan berjalan mengikutinya. Kabar gembira dibunyikan di benteng karena gembira atas kepergian mereka, tetapi benteng tidak dibuka.

Arjuasy mengirim orang-orang benteng ke masjid pada hari kedua setelah Qabchaq keluar untuk mengantarkan Qutlusyah. Mereka

menghancurkan kayu-kayu manjanik yang dipasang di sana dan kembali ke benteng dengan cepat dalam keadaan selamat dan aman. Mereka membawa serta sekelompok orang yang terpaksa berlindung kepada Tatar ke benteng, di antaranya al-Syarif al-Qummi, yaitu Syamsuddin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad bin Abi al-Qasim al-Murtadha al-Alawi. Utusan dari Qabchaq datang ke Damaskus dan mengumumkan: "Tenangkanlah hati kalian, bukanlah toko-toko kalian, dan bersiaplah besok untuk menyambut penguasa Syam Saifuddin Qabchaq." Maka orang-orang keluar ke tempat-tempat mereka dan melihat kerusakan dan kehancuran di sana. Para pemimpin kota bebas dari pembebanan setelah membayar banyak uang.

Syaikh Alamuddin al-Birzali berkata: Syaikh Wajihuddin Ibnu al-Munja memberitahuku bahwa ia membawa ke perbendaharaan Ghazan tiga juta enam ratus ribu dirham, selain apa yang hilang dari pembebanan dan suap, dan apa yang diambil oleh amir dan wazir lainnya. Syaikh al-Masyayikh mendapat sekitar enam ratus ribu dirham, al-Ashil bin al-Nashir al-Thusi dua ratus ribu, dan al-Shafi al-Sinjawi delapan puluh ribu.

Amir Saifuddin Qabchaq kembali ke Damaskus pada hari Kamis setelah dzuhur tanggal dua puluh lima Jumadil Awal bersama al-Albaki dan sekelompok orang dengan pedang-pedang terhunus di hadapannya dan sorban di kepalanya. Ia turun di istana. Diumumkan di kota: "Wakil kalian Saifuddin Qabchaq telah datang, maka bukanlah toko-toko kalian dan lakukanlah penghidupan kalian, dan jangan ada yang merugikan dirinya." Ini terjadi sementara harga-harga sangat mahal dan langka. Harga goni mencapai empat ratus, daging per rathil sekitar sepuluh, roti tiap rathil dua setengah dirham, sepuluh tepung sekitar empat puluh, keju per uqiyah satu dirham, lima telur satu dirham. Kemudian mereka mendapat keringanan pada akhir bulan.

Ketika akhir bulan, Qabchaq mengumumkan di kota agar orang-orang keluar ke desa-desa mereka. Ia memerintahkan sekelompok orang dan bergabung dengannya banyak tentara. Banyak desas-desus di pintunya dan kedudukannya menjadi besar. Kabar gembira dibunyikan di benteng dan di pintu Qabchaq pada hari Jumat tanggal empat Jumadil Akhir. Qabchaq berkeliling kota dengan sorban dan Syawisiyah di hadapannya. Ia mengirim

sekitar seribu penunggang kuda ke Khirbat al-Lushush dan berjalan seperti para raja dalam kekuasaan, pengangkatan amir, dan keputusan tinggi yang berlaku, sebagaimana kata penyair:

"Wahai burung qabar di tempat yang subur Langit telah kosong untukmu, maka bertelurlah dan berkicaulah Dan teriaklah sekehendakmu"

Kemudian ia memberi kontrak kedai-kedai khamar dan tempat-tempat zina dari kedai-kedai minuman dan lainnya. Rumah Ibnu Juradah di luar Pintu Tuma dijadikan kedai khamar dan tempat zina juga, dan ia mendapat seribu dirham setiap hari dari itu. Itulah yang menghancurkannya dan menghapus jejaknya. Ia mengambil uang lain dari wakaf sekolah dan lainnya.

Bulay kembali dari wilayah al-Aghwar setelah berbuat kerusakan di bumi, merampok negeri, menawan, dan menghancurkan. Bersamanya sekelompok besar Tatar yang telah menghancurkan banyak desa, membunuh banyak penduduknya, dan menawan anak-anak mereka. Bulay juga memungut pajak lain dari Damaskus. Sekelompok orang dari benteng keluar, membunuh sekelompok Tatar dan merampas mereka. Beberapa Muslim terbunuh dalam kejadian itu. Mereka mengambil sekelompok orang yang berlindung kepada Tatar.

Qabchaq memerintahkan khatib kota dan sejumlah pembesar untuk masuk benteng dan berbicara dengan wakilnya tentang perdamaian. Mereka masuk menemuinya pada hari Senin tanggal dua belas Jumadil Akhir dan berbicara dengannya dengan sungguh-sungguh, tetapi ia tidak menyetujuinya. Ia telah berbuat baik dan benar.

Pada tanggal dua Rajab, Qabchaq memanggil hakim dan pembesar dan mengambil sumpah mereka untuk setia kepada Dawlah Mahmudiyah - yakni Ghazan - maka mereka bersumpah. Pada hari ini Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah keluar ke perkemahan Bulay dan bertemu dengannya untuk membebaskan tawanan Muslim yang bersamanya. Ia menyelamatkan banyak dari mereka dan tinggal tiga hari kemudian kembali. Kemudian sekelompok pembesar Damaskus pergi kepadanya, lalu kembali darinya. Mereka dirampok di Pintu Syarqi, pakaian dan sorban mereka diambil, dan mereka kembali dalam keadaan terburuk. Kemudian ia memanggil mereka, tetapi kebanyakan mereka bersembunyi dan menghindarinya.

Diumumkan di masjid setelah shalat tanggal tiga Rajab dari wakil benteng bahwa pasukan Mesir akan datang ke Syam. Pada petang hari Sabtu, Bulay dan teman-temannya dari Tatar berangkat dan pergi dari Damaskus. Allah telah memberikan ketenangan dari mereka. Mereka pergi melalui Aqabah Damar dan berbuat kerusakan di daerah itu. Pada tanggal tujuh bulan, tidak ada seorang pun dari mereka di pinggiran kota. Allah Azza wa Jalla telah menghilangkan kejahatan mereka dari hamba dan negeri. Qabchaq mengumumkan kepada orang-orang: "Jalan-jalan telah aman dan tidak ada seorang pun dari Tatar yang tersisa di Syam."

Qabchaq shalat Jumat pada tanggal sepuluh Rajab di Maqshurah bersama sekelompok pengikutnya dengan mengenakan peralatan perang berupa pedang, busur, dan kantong panah. Kota dan sekitarnya menjadi aman. Orang-orang keluar untuk berjalan-jalan di kebun safarjal seperti biasa. Sekelompok Tatar menyerang mereka. Ketika melihat mereka, orang-orang kembali ke kota dengan berlari cepat. Sebagian orang merampok sebagian yang lain, dan sebagian melemparkan diri ke sungai. Kelompok itu hanya lewat dan tidak menetap.

Qabchaq menjadi cemas tentang kota, kemudian ia keluar dengan sekelompok pemimpinnya - di antaranya Izzuddin Ibnu al-Qalanisi - untuk menyambut tentara Mesir. Mereka keluar ke Syam pada tanggal sembilan Rajab dan berita itu datang, alhamdulillah wa al-minnah. Kota tidak ada siapa-siapa. Arjuasy mengumumkan di kota: "Jagalah benteng, keluarkan senjata yang ada pada kalian, jangan abaikan benteng dan pintu-pintu, dan jangan ada yang bermalam kecuali di atas benteng. Siapa yang bermalam di rumahnya akan digantung." Maka orang-orang berkumpul di atas benteng untuk menjaga kota. Syaikh Taqiuddin Ibnu Taimiyah setiap malam berkeliling di atas benteng untuk menyemangati orang-orang agar sabar dan berperang, dan membacakan kepada mereka ayat-ayat tentang jihad dan ribath.

Pada hari Jumat tanggal tujuh belas Rajab, khutbah dikembalikan di Masjid Damaskus untuk penguasa Mesir, Sultan al-Nashir Muhammad bin Qalawun. Orang-orang gembira karenanya. Khutbah untuk Ghazan di Damaskus dan negeri Syam lainnya berlangsung seratus hari. Pada pagi hari Jumat tersebut, Syaikh Taqiuddin Ibnu Taimiyah, semoga Allah

merahmatinya, dan para pengikutnya mendatangi kedai-kedai khamar dan tempat-tempat maksiat. Mereka memecahkan wadah-wadah khamar, merobek tempat-tempat penyimpanan, menumpahkan khamar, dan memberi hukuman ta'zir kepada sekelompok orang dari tempat-tempat maksiat yang dijadikan untuk perbuatan keji ini. Orang-orang gembira karenanya.

Diumumkan pada hari Sabtu tanggal delapan belas Rajab agar kota dihias untuk kedatangan pasukan Mesir. Pintu al-Faraj dibuka bersama Pintu al-Nashr pada hari Ahad tanggal sembilan belas Rajab. Orang-orang gembira dan lega karenanya karena mereka sebelumnya hanya masuk dari Pintu al-Nashr.

Pasukan Syam bersama wakil Damaskus Jamaluddin Aqusy al-Afram tiba di Damaskus pada hari Sabtu tanggal sepuluh Sya'ban. Keesokan harinya pasukan lainnya masuk, di antaranya dua amir Syamsuddin Qarasunqur al-Manshuri dan Saifuddin Qutlubak dengan kemegahan. Pada hari ini Pintu al-Faradis dibuka. Pada hari ini Qadhi Jalaluddin al-Qazwini mengajar di Madrasah al-Aminiyah menggantikan saudaranya Qadhi al-Qudhat Imamuddin yang meninggal di Mesir, sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Pada hari Senin, Selasa, dan Rabu, pasukan Mesir lengkap masuk bersama wakil Mesir Saifuddin Salar, dalam pengabdianya al-Malik al-Adil Kitbugha dan Saifuddin al-Thabbakhi dengan kemegahan yang cemerlang. Mereka turun di al-Marj. Sultan telah keluar dengan niat datang, tiba di Shalhiyah, kemudian kembali ke Mesir.

Pada hari Kamis pertengahan Sya'ban, Qadhi Badruddin Ibnu Jama'ah dikembalikan sebagai Qadhi al-Qudhat di Damaskus bersama khutbah menggantikan Imamuddin, dan mengenakan pakaian kehormatan. Pada hari ini Aminuddin al-Ajami mengenakan pakaian kehormatan untuk jabatan hisbah. Pada hari Sabtu tanggal tujuh belas, al-Shadr Tajuddin Ibnu al-Syirazi mengenakan pakaian kehormatan untuk pengawasan dewan-dewan menggantikan Fakhruddin Ibnu al-Syiranji. Aqjaba mengenakan pakaian kehormatan untuk mengikat dewan-dewan di pintu wazir Syamsuddin Sunqur al-A'sar. Amir Izzuddin Aibak al-Dawadar al-Najibi menjalankan wilayah darat setelah dijadikan dari amir-amir Thablakhanah.

Syaikh Kamaluddin Ibnu al-Zamlakani mengajar di Umm al-Shalih menggantikan Jalaluddin al-Qazwini pada hari Ahad tanggal dua puluh satu Sya'ban. Pada hari ini Syamsuddin Ibnu al-Shafi al-Hariri menjabat qadhi Hanafiyah menggantikan Husamuddin al-Razi yang hilang pada hari pertempuran. Setelah itu datang pengajaran di al-Khatunyah menggantikan Husamuddin al-Razi pada tanggal dua Ramadhan. Tirai-tirai dibuka dari benteng pada tanggal tiga Ramadhan.

Pada awal Ramadhan, Amir Saifuddin Salar duduk di Dar al-Adl di Maidan al-Akhdar bersama hakim-hakim dan amir-amir pada hari Sabtu. Pada hari Sabtu berikutnya, Izzuddin Ibnu al-Qalanisi mengenakan pakaian kehormatan yang megah dan putranya Imaduddin Abdul Aziz dijadikan saksi di perbendaharaan. Pada hari ini Salar kembali dengan pasukan ke Mesir, dan pasukan Syam pulang ke tempat dan negeri mereka.

Pada hari Senin tanggal sepuluh Ramadhan, Shadrudin Ali bin al-Shafi bin Abi al-Qasim al-Bashrawi al-Hanafi mengajar di Madrasah al-Muqaddamiyah. Pada bulan Syawal, sekelompok orang yang berlandung kepada Tatar dan menyakiti Muslim dikenali. Sebagian dari mereka digantung, yang lain disalib, sebagian dibutakan, lidah dipotong, dan banyak hal terjadi.

Pada pertengahan Syawal, Qadhi al-Qudhat Jamaluddin al-Zar'i, wakil hakim, mengajar di al-Daula'iyah menggantikan Jamaluddin Ibnu al-Bajarbaki.

Pada hari Sabtu tanggal dua puluh Syawal, wakil sultan Jamaluddin Aqusy al-Afram berkuda dengan pasukan Damaskus ke pegunungan Jurd dan Kisrawan. Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah keluar bersamanya dengan banyak relawan dan orang-orang Hauran untuk memerangi penduduk daerah itu karena rusaknya agama dan keyakinan mereka, kekufuran dan kesesatan mereka, dan apa yang mereka lakukan kepada pasukan ketika Tatar mengalahkan dan membuat mereka melarikan diri. Ketika mereka melewati negeri mereka, penduduk menyerang mereka, merampasi mereka, mengambil senjata dan kuda mereka, dan membunuh banyak dari mereka. Ketika tiba di negeri mereka, para pemimpin mereka datang kepada Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah. Ia meminta mereka bertobat dan menjelaskan yang benar kepada banyak dari mereka. Banyak kebaikan dan kemenangan besar terjadi atas orang-orang perusak itu. Mereka berjanji mengembalikan harta pasukan yang

mereka ambil dan membayar banyak uang ke Baitul Mal. Tanah dan ladang mereka dibagi. Sebelumnya mereka tidak taat kepada tentara, tidak tunduk pada hukum agama, tidak menjalankan agama yang benar, dan tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya.

Wakil sultan kembali pada hari Ahad tanggal tiga belas Dzulqa'dah. Orang-orang menyambutnya dengan lilin di jalan Baalbek pada siang hari.

Pada hari Rabu tanggal enam belas, diumumkan di kota agar orang-orang menggantung senjata di toko-toko dan belajar memanah. Sasaran-sasaran dibuat di banyak tempat di kota, senjata digantung di pasar-pasar. Qadhi al-Qudhat Badruddin Ibnu Jama'ah memerintahkan pembuatan sasaran di sekolah-sekolah agar para faqih belajar memanah dan bersiap untuk memerangi musuh jika datang. Wa billahi al-musta'an (Dengan Allah kami memohon pertolongan).

Pada tanggal dua puluh satu Dzulqa'dah, wakil sultan memeriksa pedagang pasar di hadapannya. Ia menjadikan pemimpin untuk setiap pasar dengan pedagang pasarnya di sekelilingnya. Pada hari Kamis tanggal dua puluh empat, para Syarif diperiksa bersama naqib mereka Nizham al-Mulk al-Husaini dengan jumlah dan kemegahan yang baik. Itu adalah hari yang disaksikan.

Di antara peristiwa tahun ini, ditambahkan imam tetap di kepala makam Zakariya, yaitu faqih Syarafuddin Abu Bakr al-Hamawi. Qadhi Imamuddin al-Syafi'i, Husamuddin al-Hanafi dan sekelompok orang hadir pada dzuhur hari Asyura. Jabatannya tidak berlangsung lama kecuali beberapa bulan, kemudian al-Hamawi kembali ke negerinya, dan jabatan ini berhenti sampai sekarang, alhamdulillah.

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini:

Qadhi Husam al-Din Abu al-Fadha'il al-Hasan bin Qadhi Taj al-Din Abi al-Mafakhir Ahmad bin al-Hasan bin Anushirwan al-Razi al-Hanafi

Ia menjabat sebagai qadhi Malatya selama dua puluh tahun, kemudian datang ke Damaskus dan menjabat di sana untuk beberapa waktu, lalu pindah ke Mesir dan menjabat di sana untuk beberapa waktu, sementara putranya Jalal al-Din berada di Syam. Kemudian ia kembali ke Syam dan kembali

menjabat sebagai hakim di Damaskus. Ketika pasukan berangkat untuk menghadapi Ghazan di Wadi al-Khazandar dekat Wadi Salamiyah, ia ikut bersama mereka. Ia hilang dari barisan dan tidak diketahui kabarnya. Usianya hampir tujuh puluh tahun. Ia adalah seorang yang berkeutamaan, mahir, dan terkemuka, memiliki puisi yang baik. Ia lahir di Aqsara dari negeri Rum pada bulan Muharram tahun enam ratus tiga puluh satu. Ia hilang pada hari Rabu tanggal dua puluh empat Rabi'ul Awal tahun ini. Pada hari itu terbunuh pula sejumlah panglima terkenal. Setelahnya, jabatan qadhi dipegang oleh Syams al-Din al-Hariri.

Qadhi al-Imam al-'Ali Imam al-Din Abu al-Ma'ali Umar bin Qadhi Sa'd al-Din Abi al-Qasim Abd al-Rahman bin Syaikh Imam al-Din Abi Hafs Umar bin Ahmad bin Muhammad al-Qazwini al-Syafi'i

Ia datang ke Damaskus bersama saudaranya Jalal al-Din, dan keduanya diangkat dalam beberapa jabatan pengajaran. Kemudian Imam al-Din merebut jabatan qadhi al-qudhat Damaskus dari Badr al-Din bin Jama'ah seperti yang telah disebutkan pada tahun enam ratus sembilan puluh enam, dan saudaranya menjadi wakilnya. Ia memiliki akhlak yang baik, banyak berbuat kebaikan, dan sedikit menyakiti orang. Ketika kedatangan Tatar sudah dekat, ia pergi ke Mesir. Ketika sampai di sana, ia hanya tinggal selama seminggu kemudian wafat. Ia dimakamkan di dekat kubah Imam Syafi'i pada usia empat puluh enam tahun. Jabatannya kembali ke Badr al-Din bin Jama'ah seperti semula, ditambah dengan jabatan khutbah dan lainnya yang dipegangnya. Saudaranya mengajar setelahnya di al-Aminiyyah.

Al-Musnad al-Mu'ammarr al-Rihlah, Syaraf al-Din Abu al-Fadhl Ahmad bin Hibatullah bin Ahmad bin Muhammad bin al-Hasan bin Hibatullah bin Abdullah bin al-Husain bin 'Asakir al-Dimasyqi

Ia lahir pada tahun enam ratus empat belas, banyak mendengar hadits dan meriwayatkannya. Ia wafat pada tanggal lima belas Jumadil Ula pada usia delapan puluh lima tahun.

Al-Khatib al-Imam al-'Alim Muwaffaq al-Din Abu al-Ma'ali, Muhammad bin Muhammad bin al-Mufadhdhal al-Bahrani al-Qudha'i al-Hamawi

Khatib Hamah, kemudian berkhotbah di Damaskus menggantikan al-Farutsi seperti yang telah kami sebutkan, dan mengajar di al-Ghazaliyyah. Kemudian ia dicopot oleh Ibn Jama'ah dan kembali ke negerinya. Kemudian ia datang ke Damaskus pada tahun Ghazan dan wafat di sana.

Al-Shadr Syams al-Din Muhammad bin Salman bin Hama'il bin Ali al-Maqdisi yang Dikenal dengan Ibn Ghanim

Ia adalah salah seorang tokoh terkemuka dan paling dermawan. Ia mengajar di al-'Asruniyyah dan wafat setelah melewati usia delapan puluh tahun. Ia adalah salah seorang penulis terkenal yang terpuji, dan ia adalah ayah dari al-Shadr 'Ala' al-Din bin Ghanim.

Syaikh Jamal al-Din Abu Muhammad, Abd al-Rahim bin Umar bin Utsman al-Bajarbaki al-Syafi'i

Ia tinggal di Mosul untuk beberapa waktu sambil belajar dan berfatwa, kemudian datang ke Damaskus pada tahun Ghazan dan wafat di sana. Ia pernah tinggal di sana sebelumnya untuk beberapa waktu, mengajar di al-Fathiyyah dan al-Daula'iyyah, menjadi wakil dalam khutbah, dan mengajar di al-Ghazaliyyah sebagai wakil Syams al-Ayki. Ia sedikit bicara dan menjauhkan diri dari orang-orang. Ia adalah ayah dari Syams Muhammad yang dituduh berzindiq dan tidak beragama, dan ia memiliki pengikut yang dinisbatkan kepada apa yang dinisbatkan kepadanya dan tekun pada apa yang ia tekuni. Jamal al-Din yang disebutkan telah meriwayatkan Jami' al-Ushul dari beberapa sahabat penulisnya Ibn al-Atsir, dan ia memiliki puisi dan prosa yang baik. Dan Allah Mahasuci lagi Maha Mengetahui.

Kemudian Dimulailah Tahun Tujuh Ratus Hijriah

Tahun dimulai sementara khalifah, sultan, para wakil di berbagai negeri dan para hakim di sana adalah orang-orang yang disebutkan pada tahun sebelumnya, kecuali untuk mazhab Syafi'i dan Hanafi. Pada tanggal tiga Muharram, diadakan pertemuan untuk menarik sewa empat bulan dari semua properti dan wakaf orang-orang di Damaskus, sehingga kebanyakan orang melarikan diri dari kota. Terjadi kekacauan besar dan hal itu sangat menyulitkan orang-orang.

Pada awal bulan Safar, datang berita tentang rencana Tatar untuk menyerang negeri Syam dan bahwa mereka bertekad untuk memasuki Mesir. Orang-orang menjadi cemas karenanya dan semakin lemah di atas kelemahan mereka, pikiran mereka kacau, dan orang-orang mulai melarikan diri ke negeri Mesir, Karak, Syaubak, dan benteng-benteng yang kuat. Harga sewa unta untuk perjalanan ke Mesir mencapai lima ratus, seekor unta dijual seharga seribu, dan seekor keledai seharga lima ratus. Barang-barang, pakaian, dan hasil bumi dijual dengan harga sangat murah. Syaikh Taqi al-Din Ibn Taimiyyah duduk pada hari kedua Safar di majelisnya di masjid, mendorong orang-orang untuk berperang, menyebutkan ayat-ayat dan hadits-hadits yang berkaitan dengan hal itu, melarang orang terburu-buru melarikan diri, dan mendorong untuk menginfakkan harta dalam membela kaum muslimin, negeri mereka dan harta mereka, serta bahwa apa yang diinfakkan untuk biaya melarikan diri jika diinfakkan di jalan Allah akan lebih baik. Ia mewajibkan jihad melawan Tatar dalam serangan ini sebagai kewajiban, dan terus mengadakan majlis-majlis tentang hal itu. Diumumkan di kota-kota: tidak seorang pun boleh bepergian kecuali dengan surat dan izin tertulis. Maka orang-orang berhenti melakukan perjalanan dan hati mereka tenang. Orang-orang mulai membicarakan keberangkatan sultan dari Kairo dengan pasukan yang berjaya, dan genderang kemenangan dipukul untuk keberangkatannya. Namun, sejumlah keluarga besar Damaskus telah pergi seperti keluarga Ibn Shashara, Ibn Fadhlullah, Ibn Munja, Ibn Suwaid, Ibn al-Zamlakani, dan Ibn Jama'ah.

Pada awal Rabi'ul Akhir, kabar tentang Tatar semakin kuat, dan datang berita bahwa mereka telah sampai di al-Birah. Diumumkan di kota agar rakyat jelata keluar bersama pasukan. Perintah dari wakil sultan datang dari al-Marj tentang hal itu, dan mereka melakukan inspeksi di pertengahan bulan. Sekitar lima ribu orang dari rakyat jelata tampil dengan perlengkapan dan senjata sesuai kemampuan mereka. Khatib Ibn Jama'ah melakukan qunut dalam semua shalat, diikuti oleh para imam masjid. Orang-orang yang menyebarkan kabar buruk mengumumkan bahwa Tatar telah sampai di Aleppo dan bahwa wakil Aleppo mundur ke Hamah. Diumumkan di kota untuk menenangkan hati orang-orang dan agar mereka melanjutkan kehidupan mereka, dan bahwa sultan dengan pasukannya akan tiba. Kantor pemungut pajak tambahan

dihapuskan dan mereka dipulangkan, tetapi mereka telah mengumpulkan lebih dari yang diperintahkan. Sisanya yang masih harus dibayar oleh orang-orang yang bersembunyi dimaafkan, dan yang telah lewat tidak dikembalikan. Tidaklah mengherankan bahwa akibat dari tindakan-tindakan ini adalah kerugian dan keburukan, dan bahwa pelakunya tidak akan beruntung.

Kemudian datang berita bahwa sultan Mesir telah kembali ke Mesir setelah keluar darinya menuju Syam. Ketakutan bertambah, keadaan memburuk, hujan sangat deras, dan di jalan-jalan terdapat lumpur dan banjir yang menghalangi seseorang dari apa yang ia inginkan untuk tersebar di bumi dan berjalan di dalamnya. **Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali** (Surah al-Baqarah: 156). Banyak orang keluar dengan ringan dan berat membawa keluarga dan anak-anak mereka, **dan kota lebih baik bagi mereka seandainya mereka mengetahui** (Surah al-Taubah: 101). Mereka membawa anak-anak kecil dalam lumpur yang sangat berat dan kesulitan di atas hewan dan punggung mereka. Hewan-hewan menjadi lemah karena kekurangan pakan ditambah banyaknya hujan, licin, dingin yang sangat, kelaparan, dan kekurangan barang. **Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar** (Surah al-Kahfi: 39). Bulan Jumadil Ula dimulai, dan orang-orang berada dalam keadaan sulit karena ketakutan, keterlambatan sultan, mendekatnya musuh, dan beratnya perkara dan keadaan.

Syaikh Taqi al-Din Ibn Taimiyyah, semoga Allah merahmatinya, keluar pada awal bulan ini, yaitu hari Sabtu, menuju wakil Syam dan pasukannya di al-Marj. Ia menguatkan mereka, memperkuat semangat mereka, menenangkan hati mereka, menjanjikan mereka kemenangan dan keberhasilan atas musuh-musuh, dan membacakan firman Allah: **Demikianlah, dan barangsiapa membalas seimbang dengan apa yang telah dilakukan kepadanya kemudian dia dianiaya, pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun** (Surah al-Hajj: 60). Ia bermalam bersama pasukan pada malam Ahad, kemudian kembali ke Damaskus. Wakil dan para panglima memintanya untuk naik pos ke Mesir untuk mendesak sultan agar datang. Ia menyusul sultan, dan sultan sudah sampai di pantai. Ia hanya menyusulnya ketika sultan telah kembali ke Kairo, dan keadaan menjadi genting. Tetapi ia mendesak mereka untuk mengirim

pasukan ke Syam jika mereka masih membutuhkannya. Ia berkata kepada mereka antara lain: "Jika kalian tidak peduli dengan Syam dan perlindungannya, kami akan mengangkat sultan yang akan menjaganya, melindunginya, dan menguasainya di masa aman." Ia terus meyakinkan mereka sampai pasukan dikirim ke Syam. Kemudian ia berkata kepada mereka: "Seandainya kalian bukan penguasa Syam dan bukan rajanya, dan penduduknya meminta pertolongan kalian, maka wajib bagi kalian untuk menolong. Apalagi kalian adalah penguasanya dan sultannya, dan mereka adalah rakyat kalian dan kalian bertanggung jawab atas mereka." Ia menguatkan semangat mereka dan menjamin kemenangan bagi mereka kali ini. Maka mereka berangkat ke Syam. Ketika pasukan terus berdatangan ke Syam, orang-orang sangat gembira, setelah sebelumnya mereka putus asa terhadap diri, keluarga, dan harta mereka.

Kemudian kabar tentang kedatangan Tatar semakin kuat dan penduduk Syam yakin bahwa sultan telah kembali ke Mesir. Ibn al-Nahhas, wali Damaskus, mengumumkan kepada orang-orang: "Siapa yang mampu bepergian jangan tinggal di Damaskus." Maka para wanita dan anak-anak berteriak, orang-orang mengalami kehinaan besar dan keterpurukan, **diguncang dengan guncangan yang sangat keras** (Surah al-Ahzab: 11), dan orang-orang yakin bahwa tidak ada penolong bagi mereka kecuali Allah. Wakil Syam yang memiliki kekuatan bersama sultan tahun pertama tidak mampu menghadapi pasukan Tatar, apalagi sekarang dan ia telah bertekad untuk melarikan diri? Mereka berkata: "Penduduk Damaskus hanya menjadi mangsa musuh." Banyak orang masuk ke benteng, orang-orang tidak bisa tidur dan menetap, dan banyak orang keluar ke padang pasir dan gurun dengan keluarga mereka, orang tua dan anak-anak. Diumumkan kepada orang-orang: "Siapa yang niatnya berjihad hendaklah bergabung dengan pasukan; kedatangan Tatar sudah dekat." Tidak ada lagi tokoh besar Damaskus yang tersisa kecuali sedikit. Ibn Jama'ah, Syams al-Din bin al-Hariri, Najm al-Din bin Shashara, dan Wajih al-Din bin Munja bepergian, dan keluarga mereka telah mendahului mereka ke negeri Mesir.

Datang berita bahwa Tatar telah sampai di Sarmin. Syaikh Zain al-Din al-Faraqi, Syaikh Ibrahim al-Raqqi, Ibn Qawwam, Syaraf al-Din Ibn Taimiyyah, dan Ibn Khubbarah keluar menuju wakil sultan al-Afram dan menguatkan

tekadnya untuk menghadapi musuh. Mereka bertemu dengan Muhanna, amir Arab, dan mendorongnya untuk memerangi musuh. Ia menjawab mereka dengan mendengar dan taat, dan niat mereka kuat untuk itu. Thalab Salar keluar dari Damaskus menuju arah pasukan di al-Marj, dan mereka bersiap untuk perang dan pertempuran dengan niat yang tulus.

Syaikh Taqi al-Din Ibn Taimiyyah kembali dari negeri Mesir pada tanggal dua puluh tujuh Jumadil Ula dengan pos. Ia tinggal di benteng Mesir selama delapan hari dan bertemu dengan sultan, wazir, dan tokoh-tokoh negara. Ia mendesak dan mendorong mereka dan mereka menyetujuinya. Harga-harga sangat mahal di Damaskus, hingga dua ekor domba dijual seharga lima ratus dirham. Keadaan sangat sulit. Kemudian datang berita bahwa raja Tatar telah menyeberangi Furat untuk kembali tahun itu karena kelemahan pasukannya dan sedikitnya dukungan. Hati orang-orang menjadi tenang karenanya, dan orang-orang tenang serta kembali ke rumah mereka dengan lapang dada, aman, dan gembira. **Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam** (Surah al-Fatihah: 2).

Ketika datang berita pada bulan Jumadil Akhirah bahwa Tatar tidak akan sampai ke Syam, jiwa orang-orang kembali kepada mereka. Wakil sultan kembali ke Damaskus setelah berkemah di al-Marj selama empat bulan berturut-turut. Ini adalah salah satu bentuk ribath terbesar, dan orang-orang kembali ke tanah air mereka.

Syaikh Zain al-Din al-Faraqi telah mengajar di al-Nashiriyyah karena ketidakhadiran pengajarnya Kamal al-Din bin al-Syarisi yang melarikan diri ke Karak, kemudian ia kembali ke sana pada bulan Ramadhan. Pada akhir bulan, Ibn al-Zaki mengajar di al-Daulaiyyah menggantikan Qadhi Jamal al-Din al-Zar'i karena ketidakhadirannya. Pada hari Senin, syarat-syarat dzimmah dibacakan kepada mereka dan mereka diwajibkan memenuhinya. Kesepakatan dicapai untuk memberhentikan mereka dari jabatan-jabatan dan mereka dikenakan jizyah. Hal itu diumumkan di kota. Orang-orang Nasrani diwajibkan memakai sorban biru, orang Yahudi kuning, dan orang Samaria merah. Karena itu terjadi banyak kebaikan dan mereka dibedakan dari kaum muslimin.

Pada tanggal sepuluh Ramadhan, datang keputusan untuk membagi niyabah benteng antara Arjuwasy dan al-Amir Saif al-Din Aqjaba, yaitu masing-masing dari mereka bertugas satu hari dan yang lain berada di benteng satu hari. Arjuwasy menolak hal itu.

Pada bulan Syawal, Syaikh Syihab al-Din bin al-Majd mengajar di al-Iqbaliyyah menggantikan 'Ala' al-Din al-Qunawi karena ia tinggal di Kairo. Pada hari Jumat tanggal dua puluh tiga Dzulqa'dah, Syams al-Din bin al-Hariri dicopot dari jabatan qadhi Hanafiyyah dan digantikan oleh Qadhi Jalal al-Din bin Husam al-Din sesuai dengan kebiasaannya dan kebiasaan ayahnya. Hal itu atas kesepakatan wazir al-Amir Syams al-Din Sanqar al-A'sar dan wakil sultan Jamal al-Din Aqusy al-Afram.

Pada tahun ini, utusan raja Tatar tiba di Damaskus pada akhir bulan. Mereka ditempatkan di benteng kemudian berangkat ke Mesir.

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini:

Syaikh al-Shalih Hasan al-Kurdi

Yang tinggal di al-Syaghur di kebunnya, makan dari hasil kebunnya dan memberi makan siapa saja yang datang kepadanya. Ia sering diziarahi. Ketika ia hendak wafat, ia mandi, memotong rambutnya, menghadap kiblat, shalat beberapa rakaat, kemudian wafat, semoga Allah merahmatinya, pada hari Senin tanggal empat Jumadil Ula. Usianya telah melewati seratus tahun.

Al-Thawasyi Shafi al-Din Jauhar al-Tiflisi al-Muhaddits

Ia sangat peduli dengan mendengar hadits dan mengumpulkan ajza'. Ia memiliki akhlak yang baik, lembut, dan merupakan orang yang baik, penuh berkah, dan saleh. Ia mewakafkan ajza' yang dimilikinya untuk para ahli hadits.

Al-Amir 'Izz al-Din Muhammad bin Abi al-Haija' bin Muhammad al-Hadzbani al-Irbili

Wali Damaskus, memiliki banyak keutamaan dalam sejarah dan puisi, dan kadang-kadang mengumpulkan sesuatu tentang hal itu. Ia tinggal di Darb Saqun sehingga dikenal dengannya, maka dikatakan: Darb Ibn Abi al-Haija'. Itu adalah tempat pertama kami tinggal ketika kami datang ke Damaskus pada tahun tujuh ratus enam, semoga Allah mengakhiri untuk kami dengan

kebaikan dalam kesejahteraan, amin. Kematian Ibn Abi al-Haija' terjadi di jalan menuju Mesir, dan usianya delapan puluh tahun. Ia memiliki kepemimpinan yang terpuji dan pergaulan yang baik.

Al-Amir Jamal al-Din Aqusy al-Syarifi

Wali para wali di negeri-negeri Qibli. Ia wafat pada bulan Syawal, dan ia memiliki kewibawaan, kekuasaan, dan kehormatan.